

KADEK PINCETANIA



UNFAMILIAR TWINS

BEST
SELLER

THE
7th
EDITION

Unfamiliar Twins (END)

ping

Published: 2021

Source: <https://www.wattpad.com>

Prolog

TEPAT pukul tiga dini hari, pintu utama rumah itu terbuka. Menampakkan seorang wanita dengan *heels* tinggi dan mini *dress* ketat yang tengah berjalan masuk dengan badan yang sempoyongan.

Di ruang tamu sudah ada seorang pria yang sejak tadi menunggu kedatangan wanita itu. Mendengar suara pintu terbuka membuat pria itu langsung bangkit dari duduknya dan menghampiri wanita tersebut.

Wajah pria itu terlihat marah ketika menatap sosok wanita yang nampaknya sedang tidak sadar sepenuhnya. Dengan kasar pria itu mencekram lengan wanita yang merupakan istri sahnyanya.

"Jam segini kamu baru pulang? Habis darimana saja kamu?!" Bentakan pria itu mampu mengalahkan suara derasnya hujan di luar, membuat wanita di hadapannya sedikit merasa terkaget. "Jawab aku, Casha!"

Wanita bernama Cashandra itu akhirnya menatap suaminya malas. "Kenapa sih Mas? Aku baru pulang lho, kamu udah marah-marah aja." Cashandra menepis cengkraman di lengannya dan berjalan menuju sofa ruang tamu.

Pria bernama Graha itu kembali mendekati istrinya yang kini sedang sibuk melepas kedua *heels* nya. "Aku tanya sekali lagi, kamu habis darimana?" Tatapan Graha terlihat bagai belati tajam yang siap menusuk lawan bicara di depannya.

Cashandra berdecak. Wanita itu mengangkat kepalanya dan menatap suaminya malas. "Aku habis dari klub, *have fun* sama temen-temen aku. Puas?" jelasnya ogah-ogahan.

Mendengar jawaban Cashandra membuat Graha semakin murka. Wajahnya memerah tanda emosinya semakin naik. "Gila kamu ya? Aku telponin daritadi kamu ga angkat-angkat. Si kembar kelaparan nungguin ASI dari kamu!"

"Aku cuma pergi sebentar aja Mas."

"Anak kita bisa mati karna ga kamu kasi ASI!"

"Kan susu botolan ada. Jangan males bikin deh!"

"Anak kita masih dua bulanan Cas. Mereka masih butuh ASI!"

"Plis deh Mas, aku juga butuh *refreshing*. Kamu pikir aku ga stres ngurusin dua anak sekaligus?"

"Kamu ga khawatir sama kondisi anak kamu? Itu anak kamu sendiri lho. Anak kita. Darah daging kita!" Graha tampak heran dengan reaksi yang ditunjukkan oleh Cashandra.

"Ya udah tahu itu anak kita, tapi cuma aku doang yang capek ngurusnya," cibir Cashandra.

"Casha!" bentak Graha.

"Apa sih Mas?"

"Kamu gila! Aku ga habis pikir sama kamu!"

"Terus Mas mau gimana? Mau cerai sama aku?" tantang Cashandra.

Mata Graha mendelik, "segampang itu kamu ngomong kata cerai?"

"Abis hidup sama Mas bikin aku stress."

"Kelakuan kamu yang bikin aku stress, Cas!"

"Yaudah, ceraiin aku Mas!" Cashandra balas membentak Graha. Wajah wanita itu juga terlihat marah.

Graha mematung sejenak karena perkataan yang sulit ia cerna itu meluncur dari mulut istrinya sendiri.

"Kenapa diem? Kamu gabisa ceraiin aku?" Cashandra memasang raut wajah meremehkan. "Udahlah Mas, aku capek mau istirahat." Cashandra hendak berbalik untuk berjalan menuju kamarnya, namun dengan cepat Graha menahan pergelangan tangan wanita itu.

"Baik, kalau itu mau kamu. Kita cerai aja." Akhirnya perkataan tersebut lolos dengan mulus dari bibir Graha.

Cashandra menatap Graha sesaat. Ia terkejut karena Graha dengan mudahnya menyetujui permintaan cerai itu. Namun Cashandra tak ingin kalah dengan Graha, suaminya.

"Oke, *fine*. Besok kita urus ke pengadilan agama! Aku bawa Hanina, kamu bawa Galileo."

**BUAT YANG UDAH BACA CERITA INI SAMPAI ENDING,
COBA TULIS KESAN PESAN KALIAN DI SINI BIAR
PEMBACA BARU SEMAKIN TERTARIK BUAT BACA.
INGET JANGAN SPOILER YA!**

10-02-2021

Tentang

WELCOME TO DIRATAMA INTERNATIONAL SCHOOL

Diratama International School atau DIS, merupakan sekolah berbasis *international school* yang terletak di Jakarta. Sekolah ini merupakan sekolahnya para orang *elite* di daerah ibu kota. Letaknya yang strategis dan fasilitas yang serba lengkap, menjadikan sekolah ini lebih unggul dari sekolah-sekolah international lainnya.

Memiliki slogan '*Docendo Discimus*' berasal dari pepatah Latin yang berarti 'Dengan Mengajar, Kita Belajar'. Dengan begitu diharapkan sekolah ini mampu memberikan pelajaran bagi pelajarannya, dan juga pengajarnya.

Prestasi yang tercatat pun tidak bisa diragukan lagi. Berbagai macam penghargaan telah berhasil diraih. Sekolah ini juga telah melahirkan orang-orang sukses dan tokoh-tokoh penting di Indonesia. Makanya tak heran jika banyak sekali orang yang mengincar agar masuk ke sekolah ini.

Namun tentunya biaya yang harus dikeluarkan untuk bisa menikmati semua fasilitas mewah di sekolah ini tidaklah sedikit. Biaya pendaftarannya saja sebesar 64 juta rupiah, itu pun belum termasuk uang gedung, SPP tahunan dan biaya-biaya lainnya.

Tiap tahunnya DIS juga membuka program beasiswa bagi siswa pintar, namun tidak memiliki dana untuk bersekolah di sana. Tentunya slot beasiswa tidak banyak, sehingga siswa-siswa yang terpilih adalah siswa terbaik dari yang terbaik.

STUDENTS IDENTITY

KELAS : 11A

HANINA CAVA

Hanina atau yang kerap disapa Hanin, merupakan siswi beasiswa di kelas 11A. Telah berhasil menyandang predikat sebagai siswi teladan sebanyak dua kali di DIS.

Memiliki rambut lurus berwarna hitam dan juga memiliki kulit berwarna putih susu. Wajah gadis ini terlihat sangat polos dan lugu. Tak hanya wajahnya saja, sifatnya juga cenderung naif. Hal itu membuat dirinya cenderung menjadi sasaran utama untuk dibully.

Karena tidak memiliki siapa-siapa di Jakarta, membuat Hanina terpaksa harus menghidupi dirinya sendiri. Ia bekerja sebagai guru les privat, dan tak jarang juga menjadi joki tugas untuk teman-teman sekolahnya.

GALILEO KANSA LA LUBIS

Galileo atau yang kerap disapa Gale, merupakan murid pindahan yang masuk dipertengahan semester. Hal itu tentu membuat gempar satu sekolah. Selain karena wajahnya yang tampan, lelaki itu juga sangat terkenal karena merupakan anak dari keluarga konglomerat La Lubis yaitu pengusaha minyak bumi dan batu bara.

Karena dibesarkan di keluarga yang serba berkecukupan, membuat lelaki ini memiliki sifat angkuh dan kasar. Entah sudah berapa kali dia membuat berbagai macam masalah di sekolah sebelumnya. Namun berkat kekayaan orangtuanya, semua masalah tersebut dibereskan dengan mulus.

LIZINA ALEXANDRA

Gadis yang kerap dipanggil Lizi ini merupakan putri satu-satunya dari keluarga Alexandra —pemilik dari hotel, villa dan gedung bertingkat lainnya yang ada di Indonesia. Dijuluki sebagai ratu di DIS, karena memiliki wajah bak tuan putri.

Namun dibalik wajahnya yang cantik dan mempesona, watak Lizi benar-benar berbeda dari *image* ratu pada umumnya. Gadis ini kerap berkata kasar dan berperilaku buruk.

JUNARTHA BALADITYA ARNAWAMA

Biasa dipanggil dengan nama Junar. Merupakan cucu dari pemilik perusahaan AW, perusahaan terkemuka di Indonesia yang bergerak di bidang industri. Berwajah tampan bak pangeran, yang membuat dirinya mendapat predikat raja di DIS.

Junar adalah tipikal anak yang suka melanggar tata tertib di sekolah. Bolos adalah salah satu kegiatan yang hampir tiap hari lelaki ini lakukan. Walaupun terlihat urakan, Junar memiliki keahlian di bidang musik. Tak jarang ada yang melihat lelaki ini membawa gitar di pangkuannya.

PRIYATNA SYAFA DIATMIKA

Kerap disapa dengan Syafa. Merupakan anak bungsu dari keluarga berdarah bangsawan Diatmika. Tidak pandai dalam bidang pelajaran, namun sangat berbakat di bidang seni. Ada beragam jenis seni yang dikuasai oleh gadis ini, salah satunya adalah seni tari tradisional maupun modern.

Syafa memiliki wajah cantik yang diturunkan dari ibunya, juga dengan sikap anggunnya yang menjadi ciri khas keluarga bangsawan. Cara bicara gadis ini juga sangat lembut, seperti putri-putri pada kerajaan keraton.

NAYAKA BAGASPATI DIRATAMA

Memiliki nama lain yaitu Georgie, karena pernah tinggal di Amerika selama lima tahun. Merupakan putra kedua dari pemilik sekolah. Tidak terlalu pintar di mata pelajaran, namun sangat berbakat di bidang olahraga. Menguasai empat jenis bela diri yaitu karate, judo, taekwondo dan muay thai.

Meski jago dalam urusan bela diri, lelaki ini tipe yang tidak suka mencari keributan. Sebisa mungkin ia mematuhi peraturan di sekolahnya. Karena sifat cueknya itu membuat Gerogie memiliki daya tarik tersendiri di mata kaum hawa.

ZADENDRICK GOTTAHRD

Biasa dipanggil dengan sebutan Jaden. Merupakan anak dari keluarga kaya yang berasal dari Belanda. Sudah tinggal di Indonesia sejak kecil tanpa pengawasan orangtua.

Tiap hari hobinya menghambur-hamburkan uang yang dikirimkan orangtuanya. Tak jarang Jaden menraktir teman-temannya. Memiliki kepribadian yang ekstrovert, membuat lelaki ini mudah bergaul dengan siapa saja.

NOTA RADHIKA MANGGALA

Anak ketiga dari pengacara tersohor di Indonesia. Telah meraih predikat sebagai siswa teladan selama dua kali berturut-turut di DIS. Merupakan siswa terpintar yang selalu menduduki peringkat pertama di satu angkatan.

Sering kali mendapat piagam penghargaan di berbagai jenis perlombaan. Sudah banyak piala-piala yang ia sumbangkan ke sekolah dalam bidang akademik. Hal itu tentu saja membuat Nota menjadi murid kesayangan bagi para guru.

HARSHITA TAMARA ADIWIJAYA

Anak kedua dari Herman Adiwijaya, yang merupakan profesor terkenal. Memiliki IQ di atas rata-rata membuat Tamara sering kali berlomba-lomba untuk meraih peringkat satu di kelas, namun sayangnya dia selalu menduduki peringkat kedua.

Tak hanya dalam bidang akademik, Tamara juga berprestasi dalam bidang non akademik. Ia pernah meraih mendali pada kejuaraan panah di tingkat nasional.

OFFICIAL TRAILER - UNFAMILIAR TWINS (2021)

[Seharusnya ada GIF atau video di sini. Perbarui aplikasi sekarang untuk melihatnya.]

Cast :

Kim So Hyun as Hanina Cava La Lubis

Song Kang as Galileo Kansa La Lubis

Han Ji Hyun as Lizina Alexandra

Bright as Junartha Baladitya Anawarma

Lee Na Eun as Priyatna Syafa Diatmika

Kim Young Dae as Nayaka Bagaspati Diratama

Kim Yohan as Zadendrick Gottahrd

Qian Kun as Nota Radhika Manggala

Shin Ryujin as Harashita Tamara Adiwijaya

Denpasar, 10 Februari 2021

Ni Kadek Pingetania

01. Kelas Sebelas

01. Kelas Sebelas

*"Uang memang bukan segalanya, akan tetapi segalanya butuh uang. Kini aku mengerti arti kalimat itu." —**Hanina Cava.***

NAMANYA Hanina Cava, siswi dengan beasiswa tetap selama dua tahun penuh di sekolahnya. Pernah mendapatkan predikat sebagai siswi teladan. Sangat pintar dan berprestasi. Menguasai semua mata pelajaran.

Seharusnya pernyataan seperti itulah yang mengisi benak siswa-siswi tiap kali mendengar nama gadis itu. Namun sayangnya semua itu terkubur karena beberapa julukan yang diberikan padanya.

Hanina si anak miskin.

Hanina si yatim piatu.

Hanina kacung sekolahan.

Dan masih banyak lagi julukan yang diberikan oleh sekelompok orang pada Hanina.

"Woi kacung, lo bisa ngerjain yang bener ga bangsat?" Seorang gadis melempar sebuah buku ke arah Hanina dengan begitu keras. Tepat mengenai kepala gadis yang saat itu tengah sibuk menulis di bukunya.

Hanina menoleh ke asal suara. Siapa lagi kalau bukan salah satu dari kelompok orang yang mereka bilang paling hits di sekolah. Dia adalah Lizi yang katanya ratu di DIS. Parasnya cantik ditambah berbagai pakaian dan aksesoris mahal yang dikenakan, tentu tidak heran jika dia menjadi ratu di sekolah ini. Walaupun tidak pernah dinobatkan secara resmi, tetapi semua orang mengakuinya. Dan yah,

pengakuan orang-orang sudah lebih dari cukup untuk membuat gadis itu berlagak bagai ratu di sekolah.

Namun Hanina sama sekali tak pernah mengakui Lizi sebagai ratu. Bagi Hanina, Lizi hanya anak orang kaya yang manja dan suka menindas orang lain. Lizi hanya seseorang yang tidak memiliki kelebihan apapun, namun suka berlagak sebagai penguasa dan menindas yang menurutnya lemah. Hanina tahu betul hal itu, tapi entah kenapa tiap kali dirinya diganggu oleh sekelompok orang tersebut, Hanina sama sekali tak berani melawan. Mungkin karena Hanina masih bergantung pada uang dari hasil membuat tugas-tugas mereka.

Ternyata kekuatan uang sangat besar, sampai-sampai membuat Hanina bungkam saat diperlakukan seenaknya.

"Gue ngajak lo ngomong anjing!" Lizi menggebrak meja Hanina yang membuat kotak pensil gadis itu terjatuh ke lantai.

Tubuh Hanina mematung ketika Lizi membentaknya tepat di depan wajahnya. Di dalam hati berulang kali ia mengatakan; *lawan, balas, jangan biarkan orang-orang ini terus menganggu*. Namun nyatanya Hanina sama sekali tak mengangkat kepalanya.

Lizi mencekram kuat kedua pipi Hanina, "jawab bego!"

Tatapan tajam milih Lizi bertemu dengan mata Hanina. Membuat gadis itu langsung berkaca-kaca. "Ma ma maa ... maaf." Suara Hanina bergetar kuat ketika mengucapkan sepatah kata itu.

Sontak suara tersebut membuat Syafa tertawa pelan. Bangku gadis itu terletak di paling belakang, membuat suara tawanya tidak terdengar oleh siapapun. Namun, Georgie yang duduk di sebelah Syafa tentu menyadari hal itu.

"Udahlah Liz, jangan marah lagi. Ntar dia nangis lho," ujar Nota yang duduk di sebelah deretan bangku Syafa, nomor dua dari belakang. Lelaki yang tadinya sibuk berkutat dengan buku-bukunya akhirnya membuka suara, mungkin

karena merasa terganggu dengan kegaduhan yang ditimbulkan oleh Lizi di pagi hari.

"Yoi, galak amat si ibuk. Tenangin Jun," ucap Jaden yang duduk di sebelah Nota sambil mengetok meja di belakangnya, tempat duduk Junar.

Lizi menatap teman-temannya kesal, "diem tai, kalian pada mah enak tugasnya udah kelar, lah gue?"

"Emang tugas lo kenapa?" Seorang siswa yang sejak tadi sibuk dengan gitarnya akhirnya menatap ke arah Lizi. Itu Junar, teman sebangku Lizi. Kalau Lizi dijuluki ratunya sekolahan, maka Junar adalah raja di sekolah ini. Tentunya kalau sudah mendapat julukan raja ketampanan dan kekayaannya tidak bisa diragukan lagi.

"Ada dua nomer di tugas gue yang ngga dibuat sama si tai ini," adu Lizi sambil menatap tajam ke arah Hanina.

"Ada dendam terpendam kali sama lo," celetuk Tamara sambil mengunyah kripik kentang di mulutnya.

Jaden tertawa mendengar hal itu, "untung aja gue baik-baik mulu ke Hanin." Jaden bangkit dari duduknya dan mendekati Hanina. "Ya ga Han?" tanya lelaki itu sambil duduk di bangku sebelah gadis itu.

Lizi dengan kesal langsung menjambak rambut Hanina, membuat gadis itu terpaksa mendongak ke arah Lizi. "Gausah kecantikan lo tai. Kerjain tugas gue sekarang juga!"

"Eitss ... sante napa neng," ujar Jaden sambil berusaha melepaskan tangan Lizi dari rambut Hanina. "Aduh kasian banget cewek gue." Jaden mengelus kepala Hanina dengan lembut sambil tersenyum manis ke arah Hanina.

"Rese lo ya Den!" Lizi mendengus melihat sikap Jaden yang selalu genit ke semua cewek. Gadis itu kemudian kembali menatap ke arah Hanina, "awas aja pas bel masuk belum kelar, abis lo sama gue!" Setelah melontarkan kalimat ancaman itu, Lizi akhirnya kembali ke tempat duduknya.

"Semangat ya cantik, inget punya gue juga." Jaden kemudian menaruh buku tulisnya di hadapan Hanina. "Kaya

biasa," ujar Jaden. "Tau kan?"

Hanina dengan badan yang masih bergetar pun menganggukkan kepalanya. "Salahin dua soal," cicit gadis itu menjawab pertanyaan dari Jaden.

"*Good girl.*" Jaden menepuk-nepuk puncak kepala Hanina. "Uangnya nyusul nanti," ujarnya lalu kembali berjalan ke bangkunya.

"Pinter lo. Udah manfaatin anak orang pake segala dirayu lagi," ujar Nota sembari menepuk-nepuk pundak Jaden yang baru saja duduk di sebelahnya.

"Maklum lah, otak gue ga sepinter lo," kata Jaden.

"Tau nih ngeselin banget si Jaden," dengus Lizi.

"Kesel mulu dah lu," ujar Jaden sambil membalikkan badannya. "Nyanyiin bang biar ibu negara tenang," kata Jaden pada Junar yang saat itu sedang memetik gitarnya secara asal.

Junar pun menoleh ke arah Lizi, "Mau gue nyanyiin?" tanya lelaki itu sambil menatap ke arah Lizi.

"Waduh si abang mulai," bisik Jaden sambil menepuk-nepuk lengan Nota yang sudah kembali sibuk berkutat dengan buku pelajarannya.

Sementara itu Syafa menatap Junar dengan ekspresi yang sulit dijelaskan.

"Udah gausah diliatin," ujar Georgie sambil mengelus lembut rambut gadis di sebelahnya.

Tamara yang duduk di depan Georgie dan Syafa sama sekali tak tertarik untuk ikut bergabung dengan para teman-temannya. Gadis itu masih terlalu sibuk dengan buku pelajaran di hadapannya. Sama seperti Nota, Tamara juga merupakan salah satu murid yang ambis di kelas. Justru Tamara jauh lebih ambis dari Nota, mengingat dirinya masih berada di peringkat kedua, sedangkan Nota telah meraih peringkat satu berturut-turut.

Tanpa sengaja mata Tamara menangkap sosok Hanina yang duduk di deretan bangku di sampingnya, nomor dua dari depan.

Selain Nota, Hanina juga merupakan saingan bagi Tamara. Hanina telah berhasil mendapatkan peringkat tiga di kelas secara berturut-turut. Walaupun peringkat gadis itu masih di bawahnya, namun Tamara merasa kalah dengan gadis itu karena gara-gara dia Tamara tidak pernah menyandang gelar siswi teladan.

HANINA berjalan keluar dari gerbang sekolah. Hari ini ia mempunyai jadwal untuk mengajar Sabian, bocah yang baru saja menginjak kelas 3 SD. Hanina melirik jam pada layar ponselnya. Saat ini tepat pukul empat sore, itu artinya Hanina masih memiliki waktu selama dua jam sebelum jadwal Sabian dimulai. Rencananya dia mau pulang dulu ke rumah, hendak memanfaatkan waktu yang tersisa untuk beristirahat.

Tetapi sepertinya keinginan Hanina untuk istirahat harus diurungkan, ketika ia melihat sosok Lizi dari jauh berjalan mendekat ke arahnya, bersama dengan Syafa dan juga Tamara. Hanina cepat-cepat membalikkan badannya, untuk menghindari dari tiga orang tersebut, tapi sayangnya Syafa sudah terlebih dahulu mencekal pergelangan tangannya.

"Mau kemana Han?" tanya Syafa dengan suara lembut yang menjadi ciri khas gadis itu.

"Bangsat bat lo, gue dateng lo malah main pergi gitu aja," umpat Lizi pada Hanina.

"Iya ih, ga sopan tau," ucap Syafa.

Ketimbang Lizi yang sering berkata kasar dan mengumpat ke arahnya, Hanina lebih tidak suka dengan Syafa. Gadis itu seperti serigala berbulu domba. Ucapannya manis, namun kelakuannya tidak, bahkan sering kali kelakuan Syafa lebih kejam dibanding Lizi.

"Aku hari ini ada kerjaan." Hanina memberanikan diri untuk bersuara.

"*And then what?*" balas Lizi.

"Han, aku haus nih, pengen minum," ucap Syafa sambil menyentuh lehernya. "Kamu gimana Han? Ga haus juga?"

Hanina menggeleng pelan.

"Terus? Kalo lo kaga haus, lo kaga mau beliin kita minuman hah?!" Lizi membentak dengan suara yang cukup keras.

Tamara yang sejak tadi terdiam pun akhirnya angkat suara. Gadis itu nampaknya terganggu dengan teriakan Lizi yang menusuk gendang telinganya, "jangan teriak-teriak mulu napa Liz, budeg lama-lama telinga gue," ucap Tamara kesal. "Udah ah lu cepetan sono," usir Tamara pada Hanina.

"Seperti biasa ya, Han. *Milkshake strawberry*," ucap Syafa sambil menepuk-nepuk bahu Hanina pelan.

Hanina masih diam di tempat.

"Udah buruan anjing. Jangan bikin orang emosi!" umpat Lizi.

Seketika itu Hanina langsung berlari menuju salah satu kafe dekat sekolahnya yang biasa ia datangi untuk membelikan *milkshake* untuk mereka.

Melihat Hanina yang berlari terbirit-birit membuat Syafa tertawa. "Lucu banget sih dia, gemes deh," ucap gadis itu.

"Tam, lo jadi nebeng mobil gue?" tanya Lizi.

Tamara mengangguk, "bentar lagi jam les kita mulai," ujar gadis itu sambil melirik jam yang melingkar pada pergelangan tangannya.

"Males banget gue les, bisa bolos ga sih?" tanya Lizi.

"Iya, sama," sahut Syafa.

"Awas aja kalo kalian berani bolos! Mama lo berdua nanti cerewet nanya-nanya ke gue," dengus Tamara.

Syafa terkekeh, "maaf Tam, mama emang biasa gitu. Khawatiran banget orangnya."

Sebuah mobil berwarna putih tiba-tiba berhenti di depan ketiganya. "Eh, sopir aku udah dateng, aku duluan ya," kata Syafa sambil melambaikan tangannya.

Lizi mengangguk. Gadis itu kemudian menoleh ke arah Tamara, "yok cabut!" ajak Lizi.

"Si Hanin gimana?" tanya Tamara.

"Udahlah tinggal aja. Salah sendiri lama," kata Lizi enteng. Gadis itu kemudian berjalan pergi menuju parkir mobil, diikuti Tamara di belakangnya.

"Weh, kalian pada mau kemana?" tanya Jaden yang berpapasan dengan keduanya.

Lizi dan Tamara secara bersamaan menoleh.

"Kita ada les," ucap Tamara.

"Yah kaga asik banget. Gara-gara lu pasti ni, semua jadi ikutan les-les segala," tuduh Jaden.

"Dih, bagus lah. Gue nuntun ke jalan yang benar. Kaga kaya lo, sesat!"

Nota tertawa, "tau tuh, Jaden sesat."

Tamara menoleh ke arah Georgie yang sejak tadi celingak-celinguk. Tamara hapal betul tingkah lelaki satu itu saat tidak ada Syafa di sebelahnya, pasti Georgie akan seperti anak ayam yang kehilangan induknya.

"Syafa tadi udah duluan ke tempat lesnya. Dijemput sopir," ujar Tamara.

Georgie mengangguk mengerti.

"Lo gamau gue anter aja?" Junar yang berada di sebelah Lizi akhirnya bersuara. Lelaki itu menatap ke arah Lizi.

Lizi menggeleng, "kaga usah lah, gue bawa mobil sendiri, nanti siapa yang bawa kalo gue bareng lo?"

"Gue bisa panggil sopir gue buat ambil mobil lo," ujar Junar.

"Astaga bang, kenceng bat gasnya, rem dikit napa," ledek Jaden.

Lizi tersenyum tipis, "gausah Jun, lagian lo ga les? Bukannya nyokap lo juga daftarin lo ke tempat les ya?"

"Junar mana peduli sama les-les begituan. Emang sohib gue bat dia!" Jaden menepuk-nepuk pundak Junar beberapa kali.

"Ya udah, gue cabut dulu. Udah mepet waktunya," kata Lizi.

"Yoi," balas Jaden.

"Hati-hati," ucap Nota dan Georgie.

"Duluan," ujar Tamara.

"Hati-hati ya," ucap Junar sambil mengelus lembut rambut Lizi.

Lizi mengangguk. Gadis itu kemudian berjalan menuju mobilnya, diikuti Tamara di belakangnya. Beberapa saat kemudian, mobil merah milik Lizi keluar dari parkir dan melaju menuju jalan raya.

"Udah, kaga usah diplototin begitu. Lizi bawa mobil udah pro, kaga bakalan kenapa-napa," ujar Jaden.

Tiba-tiba sosok Hanina muncul sambil berlari pelan ke arah para lelaki itu. Di tangannya ada dua kantong plastik berisi tiga buah *milkshake* pesanan Lizi tadi. Hanina berhenti tepat di depan keempat laki-laki yang sedang berdiri di parkir VIP sekolah.

"Abis olahraga Han? Keringetan banget," ucap Jaden.

"Eee ... Lizi mana?" tanya gadis itu kebingungan.

"Baru aja pulang tadi," balas Nota.

"Telat lu Han," ucap Jaden. "Udah, bagi sini minumannya." Jaden menarik kresek yang ada di tangan Hanina. Ia mengambil satu gelas *milkshake* di sana, dan memberikan satunya lagi kepada Nota. "*Thank you babe,*" ucap Jaden kepada Hanina.

"Udah ya, gue duluan. Gue ada les. Udah dijemput juga," pamit Nota. "Makasi ya Han, *milkshake*-nya," ujar Nota sebelum berjalan pergi meninggalkan teman-temannya.

Junar pun ikutan pergi menuju mobilnya.

"Mau kemana woi? Ikutan!" teriak Jaden sambil mengekori Junar. Lelaki itu kemudian menoleh, "Ge, lu ikut nebeng Junar kaga?" tanya Jaden.

Georgie menggeleng, "gue ada latihan, Den," balas Georgie.

"Ah, kaga asik lu!" Jaden mendengus. "Yodah gue duluan ya!"

"Duluan Ge!" ucap Junar.

"Iya," balas Georgie.

Kini hanya tersisa Georgie di hadapan Hanina. Gadis itu pun menyodorkan satu *milkshake* yang tersisa pada lelaki di hadapannya. Hanina sama sekali tidak menatap ke arah lelaki itu.

"Berapa?" tanya Georgie.

"Hah?" Hanina spontan menatap ke arah Georgie. Tatapan mereka sempat bertemu selama beberapa detik. Ini pertama kalinya Hanina bertatap muka dengan Georgie. Menyadari hal itu membuat Hanina buru-buru kembali menunduk.

Georgie berdecak. Lelaki itu mengeluarkan tiga lembar uang bernilai seratus ribu rupiah dari dompetnya. "Nih, ambil." Lelaki itu menyodorkan uang tersebut pada Hanina.

"Ini keb—" Belum sempat Hanina berkata, Georgie sudah lebih dulu pergi meninggalkannya. "*Milkshake*—" Hanina hendak memberikan segelas *milkshake* itu pada Georgie, akan tetapi ia mengurungkan niatnya saat melihat lelaki itu telah masuk ke dalam sebuah mobil yang baru saja datang menjemputnya.

Hanina kemudian menatap tiga lembar uang yang ada di tangannya. Setetes air tiba-tiba mengalir dari matanya. Melihat Georgie dengan mudah memberikannya uang, membuat Hanina senang sekaligus marah. Ia merasa marah karena melihat Georgie bisa dengan mudahnya memberikan uang bernilai besar kepadanya, seolah-olah uang itu sama sekali tak bernilai.

Padahal Hanina bekerja sangat keras hanya untuk mendapatkan beberapa pundi uang. Kenyataan hidup ini memang sangat pahit. Ketimpangan ekonomi yang begitu nyata, yang hanya dirasakan orang-orang tanpa tumpukan uang.

Hanina menyeka airmatanya. Tidak ada waktu untuk gadis itu bersedih. Jam sudah menunjukkan pukul setengah lima. Ia harus jalan untuk pulang ke kosannya, dan itu memakan waktu yang tidak singkat. Hanina buru-buru berjalan menuju jalan pulang. Walaupun ia tidak bisa beristirahat,

setidaknya masih ada waktu untuk dirinya mandi dan makan, sebelum pergi mengajar Sabian.

Hidup gadis itu terlalu pahit, bahkan tidak ada waktu baginya untuk bersedih.

QUESTION

1. Dari part di atas siapa karakter yang ga kalian suka?

2. Karakter yang mungkin bakalan kalian favoritin?

3. Siapa karakter yang bikin kalian penasaran?

Yuhu part satu udah keluar nih. Gimana menurut kalian? Penasaran ga sama part selanjutnya?

Oke, jadi cerita ini ga bakalan cuma nyeritain pemeran utamanya ya, tapi pemeran-pemeran lainnya juga aku usahain bakalan nyeritain secara detail. Semoga aja ceritanya ga jadi kacau, karena biasanya setiap buat cerita aku selalu fokus sama karakter utamanya aja.

Jangan lupa buat vomment ya! 100 comment for next chapter.

16-02-2021

02. Putra La Lubis

02. Putra La Lubis

"Hubungan keluarga bukan dilihat dari yang sedarah, tapi dari tiap momen yang dihabiskan bersama." —Galileo Kansa La Lubis

LELAKI itu berjalan dengan santai di koridor sekolahnya yang sepi. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan, namun lelaki itu masih belum berada di kelas. Padahal kelas sudah dimulai sejak satu jam yang lalu.

Beberapa menit kemudian lelaki itu telah tiba di depan kelasnya. Ia pun mengetuk pintu kelas sebanyak tiga kali, membuat guru yang mengajar di sana akhirnya menoleh.

"Morning Ma'am!" sapa Galileo sembari tersenyum manis. Lelaki itu dengan santai melepas kacamatanya dan melenggang masuk ke dalam kelas begitu saja. Tanpa melaporkan apapun ke guru yang saat itu sedang berdiri di depan, Galileo langsung berjalan menuju kursi yang berada di belakang.

Lelaki itu dengan santainya menendang kaki kursi yang saat itu sudah diduduki. "Woi, bangku gue ni!" Galileo berkata dengan nada yang cukup kencang sehingga membuat seisi kelas menatap ke arahnya.

Sabrina —guru yang mengajar di depan pun hanya bisa mengelus dada untuk berusaha sabar. Sia-sia juga memarahi putra tunggal keluarga La Lubis. Yang ada nanti dia bisa kehilangan pekerjaan.

Lelaki yang duduk di kursi tersebut pun akhirnya bangkit dari situ. Tanpa melawan atau mengeluarkan argumen, ia langsung pindah ke kursi kosong yang berada di depan.

"*Thanks bro,*" ucap Galileo sambil menunjuk lelaki yang baru saja pergi dengan jari telunjuknya. Kemudian Galileo melemparkan tas yang sejak tadi bertanggar di bahu kanannya ke bangku yang berada di samping. "Titip tas gue," ujar Galileo enteng.

Gadis yang duduk di bangku itu pun mengangguk kaku. Hal itu langsung disambut jentikan jari oleh Galileo, "*good job.*" Galileo langsung duduk di kursinya. Lelaki itu memiringkan badannya ke samping sehingga kakinya menghalangi jalan. Kemudian ia menopang dagunya sambil menatap ke arah layar proyektor yang ada di depan.

"Oke, kita lanjut materi yang tadi," ucap guru tersebut pada akhirnya. "Siapa yang mau membacakan materi pada buku LKS halaman 46?" tanya guru itu.

Seorang siswi mengangkat tangannya.

"Baik, Angel, silahkan dibaca materinya."

"Baik bu." Gadis bernama Angel itu pun akhirnya mulai membaca materi pada buku tersebut.

Mendengar hal itu membuat Galileo merasa mengantuk, lelaki itu benar-benar bosan dengan pelajaran kali ini. Memang sih Galileo selalu merasa bosan di semua mata pelajaran, namun pelajaran ini membuatnya menjadi bosan berkali-kali lipat. Tak sampai lima menit duduk di atas kursi, Galileo kembali bangkit dari duduknya.

"Mau kemana kamu?" tanya Sabrina.

"*Your class is so boring, Ma'am,*" ucap Galileo sebelum dengan lancang keluar dari kelas tersebut.

"**SAYA** ga habis pikir dengan anak satu itu. Apa dia tidak pernah belajar sopan santun?" Sabrina datang dengan marah-marah sambil membawa buku-buku pelajaran di tangannya.

"Ada apa, Ma'am?" tanya seorang guru yang duduk di sebelah Sabrina.

"Itu, si Galileo. Kesabaran saya sudah habis menanggapi tingkah dia. Apa pihak sekolah tidak bisa memberikan

sanksi tegas kepadanya? Lama-lama bisa stress liat tingkah murid badung satu itu."

Tiba-tiba, ada sebuah kursi yang menabrak pelan kursi Sabrina dari belakang. Sabrina pun membalikkan badannya, berniat untuk protes. Namun beberapa detik setelah kursi itu berputar, menampakkan seorang anak laki-laki yang duduk di sana sambil menopang dagunya.

Galileo melambaikan tangannya kepada Sabrina, sambil tersenyum manis. "Kebetulan banget, *Ma'am*. Saya lagi *main game* di sini," ujar Galileo.

Sabrina mematung pada tempat duduknya, sedangkan guru-guru lain hanya bisa menatap kasian ke arah Sabrina.

"Ga sekalian ngomonginnya di depan saya?" Galileo menatap ke arah Sabrina dengan tatapan mengintimidasi. "Ga nyangka saya dijadiin bahan gibahan sama guru-guru," ujar Galileo lalu bangkit dari duduknya. "Tapi *it's okay*, saya orangnya ga baperan, jadi tenang aja!" ucap lelaki itu sambil menyunggingkan senyum tipis. Galileo kemudian membalikkan badannya menuju pintu keluar.

Seketika itu senyum yang tadinya terpampang di wajahnya seketika menghilang, menyisakan tatapan tajam yang menusuk. Galileo melangkah pergi, bersamaan dengan buku-buku jarinya yang mengepal kuat.

GALILEO mengangkat kedua kakinya ke atas sofa. Pandangannya tertuju fokus ke layar televisi di depan, sembari jari-jarinya berkutat pada *stick ps* yang berwarna putih itu. Padahal sejak tadi ibunya berkali-kali memanggil namanya, namun hal itu tak digubris oleh Galileo.

"Gale, taro dulu ps nya. Ini makanannya ntar jadi dingin lho." Mathia akhirnya menyerah untuk meneriaki nama putranya, dan memilih berjalan mendekat ke arah ruang tamu. "Heh, mama panggilin daritadi." Mathia menoleh kepala Galileo pelan.

"Aduh ma, bentar lagi," keluh Galileo.

Graha —ayah dari Galileo yang baru saja turun dari ruang kerjanya pun menatap ke arah anaknya sambil geleng-geleng kepala. "Kalau dalam hitungan tiga kamu belum duduk di meja makan, papa bakalan sita ps baru kamu itu," ucap Graha sambil berjalan santai menuju ruang makan. Mathia pun menemani suaminya itu.

"Ya gapapa, bisa beli lagi," celetuk Galileo.

"Dan juga *credit card* kamu," ucap Graha.

"Masih ada uang *cash*," ujar Galileo.

"Mobil kamu juga," lanjut Graha.

"Ga mungkin," ujar Galileo.

"Papa ga main-main," ucap Graha. "Satu!"

"Dua."

"*Shit*," umpat Galileo. Lelaki itu langsung membanting *stick ps* yang ia pegang dan buru-buru berlari ke arah ruang makan yang letaknya berdekatan dengan ruang tamu.

"Tiga."

Tepat dihitungan ketiga, Galileo telah duduk di kursi meja makan, di hadapan kedua orangtuanya. Hal itu pun membuat Mathia tersenyum. "Kalau mama yang manggil, mana mungkin kamu datang secepat ini," ujar Mathia.

"Ya kan tadi lagi main ma," ucap Galileo. "Papa ga asik. Pake ngancem segala!"

"Anak badung begini mana bisa dipakein cara alus. Biar perlu kita kasi latihan militer sekalian, biar keluar aura jantannya," ujar Graha.

"Dih, gue jantan begini," ujar Galileo tak terima.

"Mana ada cowok jantan, bermasalah dikit sama guru kelas langsung nelpon asisten untuk nyelesaiin," ujar Graha.

Galileo mendelik, "tau darimana?" tanya lelaki itu.

"Kamu pikir papa ga bakalan tau gerak-gerik kamu?"

"Sialan Pak Lukman!" Galileo membanting pelan sendok yang dia pegang ke atas piringnya.

"Papa gamau lagi kamu seenaknya sama orang ga bersalah. Apalagi itu guru kamu. Seharusnya kamu bisa hormat sama dia!"

"Ya elah, gimana mau hormat kalau gurunya kayak gitu," ucap Galileo meremehkan.

"Udah, jangan berantem. Makan dulu, biar ga dingin," ucap Mathia menengahi.

"Ma, *cake* yang Gale mau udah dibuatin?" tanya Galileo.

Mathia mengangguk. "Udah kok," jawab Mathia. "Bi, *cake* yang ada dikulkas nanti tolong kasi ke Gale ya," pinta Mathia.

"Baik nyonya."

"Kamu mau-mau aja disuruh sama ini anak," ucap Graha.

"Gapapa, aku juga suka buat kue."

"Sirik bat dah," dengus Galileo.

"Oh, iya, gimana kabarnya? Udah ketemu?" tanya Mathia.

"Sudah. Kemarin setelah Lukman datengin ibu panti nya, dia jelasin kalau saat ini anaknya sedang ada di Jakarta," ucap Graha.

"Siapa?" tanya Galileo.

"Papa belum jelasin ke kamu ya?"

Galileo menggeleng, "jelasin apa?"

"Kamu inget dulu papa pernah bilang kamu punya kembaran?" tanya Graha.

Galileo tampak berpikir sejenak, "inget kayaknya, kenapa?"

"Papa dari beberapa tahun terakhir terus nyariin keberadaan ibu kandung kamu dan kembaran kamu itu," jelas Graha. "Dan ternyata, papa malah nemu kembaran kamu ada di panti asuhan," terangya.

Galileo hanya mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan Graha. Lelaki itu sedang sibuk menyantap sup ikan yang ada di hadapannya. "Terus?"

"Papa udah nemu panti asuhannya. Tapi kembaran kamu udah keluar dari sana satu tahun lalu," ujar Graha. "Papa udah cek dan ternyata kembaran kamu sekarang ada di Jakarta."

"Oh, bagus deh," ujar Galileo.

"Mungkin sebentar lagi papa bakalan nemuin keberadaannya."

Galileo menepuk-nepuk kedua tangannya sambil manggut-manggut. "*Congratulations!*" serunya.

Graha menggeleng-gelengkan kepalanya keheranan. "Emang kamu ga pernah bener. Bukannya kaget atau seneng, ini reaksi kamu malah santai-santai aja."

"Beritanya kurang mengejutkan. Pengusaha minyak bumi terbesar di Indonesia, ternyata selama ini mempunyai seorang putri yang disembunyikan! Ah, terlalu *mainstream*. Setiap keluarga kaya pasti beritanya ga jauh-jauh dari itu," ucap Galileo.

Mathia menatap ke arah putranya. "Kamu ga seneng bakalan ketemu kembaran kamu?"

"Saudara yang ga pernah aku temuin dari kecil, apa masih bisa disebut seorang saudara? Apalagi kembaran. *That's bullshit!* Hubungan keluarga bukan dilihat dari yang sedarah, tapi dari tiap momen yang diabiskan bersama." Galileo bangkit dari duduknya. "Gale duluan ke atas," ucapnya.

"Bi, bawa *cake* nya ke kamar!" teriak Galileo sebelum akhirnya pergi dari ruang makan.

Kembaran? Di umurnya menginjak angka 17 tahun? Omong kosong macam apa itu?

Oke, udah jalan dua part nih, masih tertarik buat ngikutin cerita ini?

Btw coba tebak nama pemeran cewe dan cowo yang kemungkinan bakalan jadi couple di sini.

100 komen untuk next part ya!

18-02-2021

03. Ayah Kandung

03. Ayah Kandung

"Aku pikir aku ga pernah punya foto keluarga."

—**Hanina Cava**

GADIS itu menulis namanya di atas sampul buku coklat tersebut. Hanina Cava. Setiap kali ia membaca nama itu, ia selalu merasa ada yang kurang. Seperti ada sesuatu yang hilang di sana. Hanina merasa namanya terlalu singkat, dan terlalu tidak berarti. Apakah kehadiran Hanina di muka bumi ini benar-benar tidak diinginkan?

Dulu, pihak panti pernah bercerita padanya. Pada saat Hanina berumur 15 tahun. Disaat gadis itu telah merengek berkali-kali menanyakan keberadaan orangtuanya.

Akhirnya, pemilik panti pun menceritakan kejadian yang membuat Hanina akhirnya sampai di panti asuhan tersebut. Mayang —pemilik panti sekaligus sosok yang selalu Hanina anggap sebagai ibunya menjelaskan bahwa Hanina ditemukan di depan gerbang panti asuhan, di dalam *stroller* bayi berwarna hitam. Hanina ditemukan pada saat usianya menginjak dua tahun, lengkap dengan sebuah catatan kecil bertuliskan sebuah nama. Hanina Cava.

Sejak saat itu lah Hanina mulai dirawat di panti asuhan bersama anak-anak yatim piatu lainnya. Samar-samar Hanina bisa mengingat momen-momen indah yang pernah ia habiskan bersama dengan anggota panti asuhan saat ia masih kecil. Mereka bagaikan keluarga besar bagi Hanina.

Sebenarnya Hanina sangat berat hati meninggalkan panti asuhan. Namun, ia tidak mau menjadi beban lebih lama lagi. Sudah cukup ia dirawat hingga usianya menginjak 16

tahun. Karena itulah Hanina bertekad untuk belajar sungguh-sungguh dan mendaftar program beasiswa di Jakarta. Dan entah ini bisa disebut keberuntungan atau tidak, Hanina berhasil masuk ke sekolah tersebut.

Maka akhirnya di sinilah Hanina. Tinggal sendiri di sebuah kosan kecil, berukuran 2 x 2 meter. Walaupun sempit, Hanina berhasil merawat kamar ini dengan baik sehingga terasa nyaman untuk ditempati.

Panti asuhan memang selalu mengirimkan uang kepadanya setiap bulan, namun tentunya hal tersebut tidak akan bisa melengkapi kebutuhan Hanina selama di ibu kota. Maka Hanina berulang kali putar otak untuk mencari uang. Mulai dari menjadi pelayan di rumah makan, kemudian menulis di blog, hingga akhirnya menjadi guru les beberapa anak SD.

Walaupun begitu, uang yang Hanina hasilkan masih kurang ketika dia harus membeli peralatan yang diperlukan untuk sekolah. Karena sudah tak punya pilihan lain, alhasil Hanina menerima tawaran Lizi untuk membuatkan gadis itu tugas. Selain itu, Jaden dan Junar juga beberapa kali meminta Hanina untuk membuatkan tugas mereka. Tentunya ada uang yang selalu disiapkan ketika tugas mereka selesai.

Hanina membuka tas coklat lusuhnya. Tas itu ada pemberian dari Mayang sebagai hadiah karena telah berhasil mendapatkan beasiswa. Gadis itu tampak sibuk mencari sesuatu di dalam tasnya. Hingga akhirnya kepalanya terangkat bersamaan dengan tangannya yang memegang sebuah kunci. Itu kunci kamar kosnya.

Baru saja Hanina hendak membuka pintu kamarnya, tiba-tiba kunci tersebut terlepas dari genggamannya. Alhasil Hanina pun berjongkok untuk mengambil kunci tersebut. Namun ketika ia hendak bangkit, Hanina melihat seseorang tengah melangkah ke arahnya dengan sepatu pantofel hitam yang mengkilap. Gadis itu pun mendongakkan

kepalanya. Dan seketika itu sosok pria yang terlihat asing di mata Hanina, menatap ke arahnya sambil tersenyum lebar.

Dengan wajah kikuk, Hanina beranjak untuk berdiri. Ia bingung dengan kedatangan pria bersetelan formal itu. Apalagi ketika tatapan pria itu menatap ke arahnya lekat-lekat, ditambah ekspresi yang tidak bisa Hanina pahami.

"Mmm ... ada apa ya?" tanya Hanina.

Mendengar suara gadis di depannya membuat mata Graha langsung berkaca-kaca. Pria itu tak kuasa menahan gejolak di dalam dadanya. Perasaannya kini sungguh campur aduk, membuat setetes airmata akhirnya mengalir dari sudut matanya. Graha menutup bibirnya dengan gempalan tangannya.

Sungguh, melihat anak gadisnya secara langsung untuk pertama kali membuat Graha merasa senang sekaligus sedih. Senang karena akhirnya semua penantiannya tidak sia-sia. Namun di sisi lain dia sedih karena baru bisa menemani Hanina disaat gadis itu telah beranjak dewasa.

"Pak?" Hanina kembali memanggil sosok pria di hadapannya.

"Hanina," panggil Graha dengan suara yang terdengar samar. Akhirnya setelah sekian lama, ia bisa kembali menyebutkan nama itu. Nama yang Graha buat semalam suntuk khusus untuk putri kesayangannya. "Hanina." Graha lagi-lagi mengulangnya, seakan belum puas melepas rindu terhadap nama itu.

"Bapak kenal saya?" tanya Hanina bingung.

Seketika itu Graha menarik Hanina ke dalam pelukannya. Hanina sempat berontak karena kaget, namun ketika mendengar ucapan dari Graha, tubuh Hanina langsung membeku.

"Ini papa Han. Ayah kamu. Ayah kandung kamu."

DULU Hanina pernah membayangkan bagaimana dia akan bereaksi ketika orangtua kandungnya tiba-tiba muncul di hadapannya. Nangis? Mengamuk? Berteriak?

Membentak? Semua itu sempat terpikirkan oleh Hanina. Namun nyatanya tak satu pun dari hal itu terjadi. Karena saat mendengar ucapan tersebut, tubuh Hanina benar-benar membeku, seperti mati rasa.

Ia tak mengerti dengan perasaannya saat ini. Hanina hanya bisa diam tanpa berucap. Bahkan perkataan Graha sejak tadi bagai angin lalu bagi Hanina.

Mereka saat ini duduk di tembok pendek pembatas kamar kos Hanina dengan yang lainnya. Graha mengeluarkan sebuah amplop dan memberikannya pada Hanina.

"Itu foto kamu, ketika masih bayi," ujar Graha.

Hanina mengambil amplop tersebut. Ia menatap amplop tersebut dengan tatapan sendu. Sesaat gadis itu terdiam, menyiapkan diri dengan sesuatu yang akan ia lihat setelahnya. Hingga akhirnya perlahan Hanina mulai membuka amplop tersebut dan mengeluarkan beberapa foto di dalamnya.

Seketika itu ia melihat foto dua anak yang berbaring di atas kasur. Wajah dua anak itu terlihat mirip.

"Iya, kamu punya kembaran," ucap Graha.

Hanina menoleh ke arah Graha, menatap pria itu dengan wajah terkejut. "Kembaran?"

"Waktu itu saya dan mama kamu bertengkar hebat. Saat kalian baru berumur dua bulan, kami memutuskan untuk bercerai. Ibu kamu memilih membawa kamu, dan meninggalkan kembaran kamu dengan saya," jelas Graha.

"Awalnya saya tidak setuju dengan hal itu. Saya takut kamu tidak diurus dengan baik olehnya. Dan benar saja, setelah beberapa hari kamu dibawa oleh ibu kamu, saya benar-benar kehilangan kontak terhadap kamu. Saya sudah mencari ibu kamu di seluruh daerah di ibu kota, tapi saya tidak pernah menemukan keberadaannya."

"Setelah itu saya nggak menyerah, saya tetap mencari keberadaan ibu kamu di luar kota. Tapi sangat sulit untuk menemukan ibu kamu. Hingga akhirnya, beberapa tahun lalu, saya mencoba untuk mencari nama kamu di tiap panti

asuhan. Saya menyusuri semua nama panti asuhan di Indonesia tanpa ada yang terlewat, hingga akhirnya saya menemukan nama kamu," jelas Graha.

Hanina kembali menatap foto lain yang ada di tangannya. Foto itu berisikan sosok suami istri yang tengah menggendong dua orang anak. "Ini ibu?" tanya Hanina.

Graha mengangguk, "iya, itu ibu kamu. Namanya Cashandra," ucap Graha.

Mata Hanina seketika berkaca-kaca. "Aku pikir aku ga pernah punya foto keluarga," ucap Hanina. Seketika itu isak tangisnya pecah.

Graha yang melihat putrinya menangis pun langsung memeluk Hanina dengan erat. "Maafin papa ya, nak. Papa udah gagal jadi seorang ayah buat kamu."

Hanina menggeleng sembari mengusap airmatanya. Ia menarik tubuhnya menjauh dari Graha. "Makasi, karena udah inget sama aku," ucap Hanina.

"Mana mungkin papa bisa lupa sama putri kecil papa?" Tatapan Graha terlihat sangat tulus ketika mengucapkan kalimat itu.

"Namanya siapa?" tanya Hanina sambil menunjuk seorang bayi yang ada di dalam foto itu.

"Itu kakak kamu. Dia laki-laki. Namanya Galileo," ucap Graha.

"Galileo?" ulang Hanina.

"Iya. Galileo Kansa La Lubis dan Hanina Cava La Lubis. Itu sepasang nama yang papa buat sehari sebelum kalian berdua lahir."

"La Lubis?" tanya Hanina bingung.

"Itu nama keluarga kamu," jelas Graha. "Mungkin mama kamu menghapusnya dari nama lengkap kamu."

Untuk pertama kalinya ia mendengar nama tersebut. Terdengar asing ditelinga Hanina. Mungkin karena gadis itu sudah terbiasa dengan nama singkatnya itu.

"Hanina Cava La Lubis." Akhirnya Hanina menemukan potongan yang hilang dari nama lengkapnya.

Heyo budak bar-bar, welcome back to my story. Apakah kalian penasaran dengan lanjutan dari cerita ini? Apa yang buat kalian mutusin tetap lanjut baca cerita ini?

Btw jangan lupa buat vomment ya! Aku minta 100 komen buat next chapter ya.

19-02-2021

04. Mandarin Class

04. Mandarin Class

"Tidak akan ada seorang pun yang lebih peduli kepadamu, selain dirimu sendiri."

SEISI kelas nampak memperhatikan pelajaran yang diterangkan di depan. Saat ini pelajaran yang sedang berlangsung adalah bahasa mandarin, dimana yang mengajar merupakan guru paling *killer* di DIS. Tentu tidak ada yang ingin mencari gara-gara dengan guru satu ini.

Tapi ... sepertinya itu tidak berlaku untuk Lizi. Gadis itu terlihat santai memainkan ponsel di bangkunya. Untung saja tubuhnya ditutupi oleh keberadaan Junar yang duduk di sampingnya dan Nota yang duduk di depannya. Jika tidak, pasti *Yang Lǎo Shī* sudah menyerang Lizi habis-habisan sejak tadi.

Junar nampak menyimak materi yang diterangkan di depan dengan baik. Entah kesambet apa lelaki itu sehingga memiliki niat untuk belajar. Sesekali ia menoleh ke arah Lizi, hanya sekedar ingin tahu gadis itu sedang melakukan apa.

"Tumben belajar," ucap Lizi tanpa menoleh ke arah Junar sedikit pun. Gadis itu nampak asik dengan ponselnya.

Junar tersenyum tipis, "gatau, pengen aja," ucap lelaki itu.

"Lo? Pengen belajar?" Lizi menoleh sejenak ke arah Junar. "Lawak bat."

"Emang ga boleh?" Akhirnya fokus Junar teralih dari buku dan papan tulis, menjadi ke arah Lizi. Lelaki itu sedikit memiringkan badannya sambil menatap Lizi dengan intens.

Lizi balas menatap Junar. Gadis itu sama sekali tidak salah tingkah dengan tatapan intens yang ditujukan oleh Junar

kepadanya. Dengan santai Lizi menjawab, "ya, kaga ada yang ngelarang sih. Cuma bukan tipe lo banget begitu," ujar Lizi. "Belajar belajar gini mah, kasi jadi urusannya Nota sama Tamara aja, lo jangan ikut-ikutan."

"Betul sekali," celetuk Jaden yang berada di depan. "Biar kita punya temen yang lebih bodoh dari kita, ya ga Liz?" Jaden sedikit menoleh ke arah Lizi.

"Lo bego jangan ngajak-ngajak, anjing!" umpat Lizi kesal.

"Dih, sesama orang bego gaboleh begitu," ujar Jaden.

Junar tiba-tiba menyodorkan buku tulisnya ke hadapan Lizi. "Gue nyatet yang penting-penting buat lo. Biar nanti kalau lo tiba-tiba ditanyain, gue jadi bisa ngasi tau," jelas Junar.

Lizi menatap ke arah buku tulis milik Junar itu. Tulisan khas milik Junar langsung terpampang nyata di hadapan Lizi. Tulisan Junar memang seburuk itu sehingga Lizi sering menjulukinya dengan sebutan tulisan anak TK. Dan tak jarang juga beberapa orang kewalahan membaca tulisan Junar, termasuk para guru.

"Jelek banget, bikin mata gue sakit." Lizi menggeser buku milik Junar itu.

"Yang penting lo ngerti kan sama tulisan gue," ucap Junar.

"Gabisa apa nulis bagus dikit? Ga lulus TK lo?" dengus Lizi.

"Ya lo kan tau gue tiap sekolah dilulusinnya pake orang dalem," kata Junar dengan enteng.

Lizi menggeleng-gelengkan kepala mendengar ucapan Junar. Hal itu bukan lagi sesuatu yang mengejutkan bagi Lizi, karena gadis itu pernah satu sekolah dengan Junar saat SMP. Dan memang, keluarga Junar menggunakan jalur dalam untuk meluluskan anaknya. Karena saking badungnya lelaki itu di sekolah, sehingga perlu menyogok agar bisa dianggap lulus. Junar bahkan bisa bolos sampai dua minggu berturut-turut dalam sebulan.

Namun untungnya makin ke sini Junar mulai rajin masuk sekolah. Apalagi ketika lelaki itu semakin dekat dengan Lizi.

Walaupun Junar hanya masuk sekolah untuk duduk di kelas tanpa ada niatan belajar. Tetapi itu adalah suatu kemajuan besar bagi seorang Junar.

Bahkan orangtua Junar sangat kaget ketika lelaki itu meminta agar didaftarkan di DIS, yang *notabene*-nya adalah sekolah terbaik di Jakarta. Sekolah yang peraturannya cukup ketat sehingga mengharuskan para muridnya untuk belajar secara sungguh-sungguh. Padahal Junar paling anti untuk masuk ke sekolah yang memiliki peraturan super ketat, namun karena Lizi memilih masuk ke sekolah itu, alhasil Junar pun mau tidak mau ikutan mendaftar ke sana.

Mungkin sudah menjadi rahasia umum bahwa Junar sejak dulu memiliki rasa pada Lizi, hanya saja gadis itu sepertinya tidak mau tahu akan hal itu. Walaupun mereka berdua terlihat dekat, Lizi sama sekali tidak pernah membalas perasaan Junar.

Lizi kembali menatap layar ponselnya. Saat ini ia hanya *scrolling* tiktok untuk menghibur diri. Dan tanpa disangka *Yang Lǎo Shī* berjalan ke arah bangku Lizi. Junar yang menyadari hal itu pun langsung menepuk-nepuk lengan Lizi.

"Apaan?" tanya Lizi tanpa minat.

Seketika itu juga *Yang Lǎo Shī* langsung berdiri di hadapan Lizi. Pria itu terlihat melotot dengan posisi tangan yang berada di belakang. "Pintar sekali ya," ketus *Yang Lǎo Shī*.

Lizi mengangkat kepalanya dan mendapati *Yang Lǎo Shī* tengah berdiri di hadapannya. "*Lǎo Shī*." Lizi berkata dengan nada yang terdengar santai sambil melepas *airpods* yang sejak tadi bertanggar di kedua telinganya. Lizi bersikap seolah tak peduli dengan guru *killer* yang sedang menatap marah ke arahnya.

"Kamu lagi, buat masalah di kelas saya. Kenapa kamu tidak bisa tenang?"

"Mmm ... *can we just talk with english please? Cause your bahasa is so fucking bad.*" (Bisakah kita bicara dengan bahasa inggris? Karena bahasa indonesia kamu sangat buruk).

Mendengar ucapan Lizi membuat tawa satu kelas seketika pecah.

"Gila lo," bisik Junar pada Lizi.

Lizi hanya tersenyum miring.

Yang Lǎo Shī yang merasa terhina pun tak tinggal diam. Pria itu membalas ucapan Lizi dengan senyuman, kemudian berkata, *"okay, because this is a mandarin class, we can talk with mandarin. No english, no bahasa. Can you?"* **(Oke, karena sekarang adalah kelas mandarin, kita bicara menggunakan bahasa mandarin saja. Tidak ada bahasa inggris, tidak ada bahasa indonesia. Apakah kamu bisa?).** *Yang Lǎo Shī* menatap Lizi dengan ekspresi yang menantang.

Seketika itu bibir Lizi langsung terkutup rapat. Mana mungkin ia bisa bahasa mandarin, jika setiap pelajaran *Lǎo Shī* gadis itu selalu tak mendengarkan dengan baik.

"Mampus lu Liz," celetuk Jaden.

"Nǐ wèishéme ānjìng?" tanya *Yang Lǎo Shī* dengan menekankan kata '*ānjìng*' di akhir kalimat. **(Kenapa kamu diam?)**

Lizi melotot mendengar perkataan dari *Yang Lǎo Shī*. Untuk pertama kalinya ia merasa kalah terhadap seorang guru di sini. Gadis itu membuang wajahnya dengan kesal. Tanpa sengaja matanya justru bertemu dengan mata Hanina yang sedang menatap ke arahnya. Hanina yang menyadari hal itu buru-buru kembali menatap lurus ke depan.

Tetapi sayangnya Lizi sudah terlanjur emosi kepada Hanina. Ia merasa dihina secara tidak langsung dari tatapan gadis itu. Hanina pikir dia siapa sampai berani menatap ke arah Lizi? Hanina hanyalah gadis kampung miskin penerima beasiswa di sekolah.

Junar secara tiba-tiba menggebrak mejanya dengan cukup keras, membuat semua perhatian seketika tertuju padanya. "Lo pikir cuma lo doang yang bisa ngomong mandarin?" Junar bangkit dari duduknya dan menatap nyalang ke arah *Yang Lǎo Shī*. Lelaki itu sudah tidak kuat menahan emosinya

melihat Lizi dipermalukan oleh guru itu. "Ga bisa bahasa indo aja belagu bat lu jadi guru," lanjut lelaki itu.

Walaupun terlihat marah, *Yang Lǎo Shī* berusaha menahan emosinya. Melawan anak orang kaya manja seperti ini tidak akan ampuh jika pakai emosi. "Baiklah, jika kamu merasa pintar berbahasa mandarin. Coba sebutkan tiga kata saja dari bahasa mandarin yang kamu ketahui."

Junar tertawa pelan dengan nada yang terkesan meremehkan. "*Nǐ hǎo, xièxie, ānjìng.*" **(Hallo, terima kasih, diam)**. Junar menekankan kata terakhir pada kalimatnya, sama seperti yang dilakukan *Yang Lǎo Shī* tadi. Hal tersebut membuat kata tersebut terdengar seperti kata umpatan di dalam bahasa Indonesia.

"Keras bang," celetuk Jaden.

Kesabaran *Yang Lǎo Shī* pun habis. Dengan nada suara yang terdengar marah, pria itu berkata, "pelajaran hari ini sampai di sini. Kalian berdua ikut saya ke ruang guru!" *Yang Lǎo Shī* langsung berjalan pergi meninggalkan kelas.

Syafa pun beranjak dari duduknya dan mendekati Junar dengan ekspresi wajah yang terlihat khawatir. "Junar kamu gapapa?" tanya Syafa dengan lembut. Gadis itu khawatir dengan kondisi Junar setelahnya. Berurusan dengan *Yang Lǎo Shī* pasti akan berujung pemanggilan orangtua, dan Syafa tahu bahwa orangtua Junar akan luar biasa marah jika mengetahui Junar membuat ulah lagi di sekolah.

Junar tak menjawab pertanyaan dari Syafa, lelaki itu justru meraih tangan Lizi yang berada di atas meja. "Ayo bareng gue," ucap lelaki itu.

Lizi masih tetap pada posisi duduknya. Sorot matanya sejak tadi memandang tajam ke satu titik. Beberapa detik kemudian Lizi bangkit dari duduknya, ia menghempaskan tangan Junar dan berjalan menuju bangku Hanina.

Secara tiba-tiba Lizi langsung mendorong kepala Hanina dari belakang, membuat kepala gadis itu terbentur meja dengan cukup kuat.

"Aaaa!" teriak beberapa siswi yang kaget dengan hal itu.

"Astaga Hanina gue!" celetuk Jaden dengan ekspresi penuh keterkejutan.

Nota ikut menoleh, "Hanin buat masalah lagi sama Lizi?" tanya Nota yang baru sadar ada sebuah pertengkaran baru di sana. Mungkin karena sejak tadi lelaki itu sibuk menyiapkan buku untuk kelas selanjutnya.

Mendengar kebisingan tersebut membuat Tamara buru-buru menyumpal telinganya dengan *headset*. Ia tidak mau konsentrasinya pecah karena pertengkaran yang terjadi.

Perlahan Hanina mulai mengangkat kepala sambil memegang dahinya yang berdarah karena tergores oleh kaca meja. Gadis itu lalu kembali menundukkan kedua kepalanya tanpa berani menoleh ke arah Lizi. Namun Lizi malah menjambak rambutnya dan berbisik tepat di samping telinga Hanina. "Jangan sok keras lo ngehina gue. Lo pikir lo pantes? Miskin aja belagu!" umpat Lizi.

Setelahnya Lizi dengan kasar menghempaskan rambut Hanina, lalu pergi keluar kelas. Junar pun ikut menyusul Lizi.

"Eh, Jun—" Ucapan Syafa terhenti karena Junar sudah berlari keluar mengikuti Lizi. Syafa menghela napasnya pelan. Gadis itu kemudian kembali ke tempatnya. "Kasian ya Hanina. Aku ga habis pikir sama Lizi, dia kasar banget," ujar Syafa.

Georgie menoleh ke arah Syafa, "lo mau gue bawa dia ke UKS?" tanya lelaki itu.

Syafa menggeleng, "ga usah, kan bentar lagi kelas bakalan mulai. Hanin pasti bisa sendiri. Lagian lukanya kayaknya ga besar," ujar Syafa

Mendengar perkataan Syafa membuat Gerogie mengangguk dan melanjutkan kegiatan sebelumnya.

Merasa keberadaan Lizi telah hilang, Hanina pun berani mengangkat kepalanya. Telapak tangannya sudah sejak tadi basah karena darah yang mengalir dari luka di dahinya. Beberapa tetes darah sudah sejak tadi mengotori meja dan seragamnya. Bahkan disaat seperti ini, tak ada yang peduli

kepadanya. Seisi kelas berlagak seolah-olah tak pernah melihat kejadian tersebut terjadi.

Hanina akhirnya bangkit dari duduknya. Ia tidak bisa mengharapkan bantuan dari siapapun, selain dirinya sendiri.

"Bu, saya ijin ke UKS sebentar ya," ujar Hanina pada guru matematika yang baru saja masuk ke dalam kelas. Guru tersebut langsung mengangguk ketika melihat luka di dahi Hanina.

Hanina dengan cepat keluar dari kelas. Dia malas jika harus menjelaskan kejadian tadi pada guru-guru. Karena Hanina lagi-lagi harus mengarang cerita, jika ditanyai penyebab dari luka di dahinya. Bukannya dia tak mau, hanya saja gadis itu tak percaya dengan guru yang dibayar oleh para siswa-siswi kaya di sekolah ini. Hanina tak yakin jika guru-guru itu akan memihak kepadanya.

Beberapa saat setelah kepergian Hanina, Jaden ikutan bangkit dari duduknya. "Bu saya juga ijin," ucap Jaden sambil berlari keluar.

"Kemana?"

"Toilet bu, toilet!" teriak Jaden yang sudah berada di luar kelas.

Apakah masih ada yang bangun di jam segini? Coba acungkan jempol kalian!

Gimana nih sama pertengkaran kali ini, kesel ga sama Lizi? Atau malah kesel sama Hanina yang ga ngelawan? Atau Syafa, Georgie dan yang lainnya? Coba sebutin satu tokoh paling nyebelin di cerita ini, kasi alasannya juga ya.

Aku mau 100 komen for next chapter. Kalau bisa komennya di tiap paragraf ya, biar aku semangat buat lanjutin cerita ini☐

Makasi sebelumnya, dan good night for all of you, budak barbar☐

20-02-2021

05. Apologies

05. Apologies

"Ada yang meminta maaf bukan karena merasa salah, tetapi agar merasa aman, ada."

HANINA mengetuk pelan pintu UKS yang terbuat dari kaca tersebut. Beberapa detik setelahnya gadis itu masuk ke dalam UKS. Seketika udara dingin dari dalam ruangan menerpa kulit tubuh Hanina, membuat luka sepanjang 3 cm di keningnya yang baru saja ia bersihkan dengan air di wastafel toilet, kembali terasa perih.

Baru saja Hanina hendak menutup kembali pintu tersebut, ada tangan yang menahannya. Orang itu langsung menarik pintunya dan ikut masuk ke dalam. Hanina pun menoleh, dan mendapati Jaden tengah berdiri di sampingnya dengan cengiran.

Bersamaan dengan itu dokter sekolah —Miss Stavanya bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati Hanina. *"Hey, are you okay?"* tanya Miss Stavanya dengan suaranya yang ramah. **(Hey, apakah kamu baik-baik saja?)**

"Gapapa Miss. Hanin sehat walafiat, cuma luka sedikit doang," cerocos Jaden.

"Luka dimana? Mana Miss liat." Miss Stavanya hendak menyentuh pundak Hanina, namun Jaden buru-buru menyambut tangan wanita itu dengan tangannya.

"Miss, biar aku aja yang ngerawat Hanin," ujar Jaden.

Mendengar hal itu membuat Hanina menoleh ke arah Jaden dengan kening yang mengerut. Kenapa lelaki itu tiba-tiba berlagak seperti ini?

"Ga boleh dong sayang, kan saya dokter di sini. Nanti saya kena tegur kepala sekolah lagi kalau sampai ada siswa yang kenapa-kenapa," ujar Miss Stavanya.

"Mmm ... tapi Miss ..." Jaden putar otak untuk membuat Miss Stavanya keluar dari ruangan. "Oh, serius Miss, *Yang Lǎo Shī* sekarang lagi marah besar," ujar Jaden. "Kayaknya bakalan rame di ruang guru, Miss gamau ngecek kondisi di sana dulu?"

Mata Miss Stavanya melotot, "*Seriously?* Mr Yang marah di ruang guru?"

"Iya, Miss, masalah sama siswa."

Miss Stavanya seketika panik. Ternyata gosip tentang Miss Stavanya yang katanya naksir berat sama *Yang Lǎo Shī* tidak salah. Buktinya saja Jaden bisa mempengaruhi Miss Stavanya hanya dengan memberitahu berita tersebut.

"*Oh my god*, Miss harus cek kondisi Mr Yang. Kamu gapapa kan dirawat sama Jaden dulu?" tanya Miss Stavanya pada Hanina.

"Gapapa Miss, *trust me!*" Jaden lagi-lagi memotong kesempatan Hanina untuk menjawab.

"Okay, Miss pergi dulu." Seketika itu Miss Stavanya langsung pergi dari ruangan UKS dengan terburu-buru.

"Gue ga nyangka tu rumor bener," celetuk Jaden setelah kepergian Miss Stavanya. Lelaki itu mengekori langkah kaki Hanina dari belakang.

Hanina tak menggubris ucapan Jaden. Dia hanya fokus untuk mengambil obat di dalam kotak P3K yang tertempel di dinding. Tiba-tiba tangan Jaden terulur untuk meraih obat-obat yang sedari tadi berusaha Hanina dapatkan. "Biarin gue aja yang ngobatin, lo lagi luka, jadi duduk diem aja di sana," ujad Jaden sambil menunjuk ke arah bangkar UKS dengan dagunya.

Hanina menatap Jaden sejenak, kemudian akhirnya menuruti lelaki itu. Ia menaiki bangkar dan duduk di atas sana. Sementara Jaden mengambil beberapa kapas, plaster,

alkohol dan obat merah. Kemudian lelaki itu menaruh semua barang yang ada di tangannya ke sebelah Hanina.

"Kenapa ngeliatin?" tanya Jaden sembari menarik satu kursi ke dekatnya, kemudian ia duduk berhadapan dengan Hanina.

"Eee ..."

Jaden mengambil kapas kemudian menuangkan alkohol secukupnya di sana. "Nunduk sini," ucap Jaden. Hanina pun menurut. "Pinter." Jaden mulai menekan-nekan luka Hanina dengan lembut menggunakan kapas berisi alkohol tersebut.

Setelah ia merasa luka Hanina sudah bersih, Jaden mulai meneteskan obat merah di luka itu, kemudian menutupnya dengan plester luka. "Udah," ujar Jaden lalu bangkit dari duduknya.

Hanina masih terdiam, menatap ke arah Jaden yang kini tengah merapikan peralatan yang dia ambil dari kotak P3K. Satu persatu barang tersebut mulai Jaden masukkan ke tempat semula.

"Kenapa diem daritadi?" tanya Jaden sambil menoleh ke arah Hanina. "Baper sama gue?" tanya lelaki itu.

Jantung Hanina seketika berdegup kencang saat mendengar pertanyaan dari Jaden itu. Jujur, ini pertama kalinya ia diperlakukan semanis itu dengan laki-laki dan wajar kalau Hanina merasa gugup dan grogi. Apalagi lelaki itu adalah Jaden, cowok dengan paras tampan yang bisa dengan mudah memikat lawan jenis.

Jaden tersenyum miring kemudian menoleh hidung Hanina, "jangan ya sayang, susah ngatasin perasaan cewek naif kaya lo," ucap lelaki itu sembari membalikkan badannya.

"Ke ... kenapa kamu bantuin aku?" tanya Hanina pelan. Kepalanya langsung tertunduk ketika melihat Jaden lagi-lagi menghadap ke arahnya.

"Jangan mikir macem-macem. Gue cuma gamau ada laporan kalau lo dilukain sama Lizi," ujar Jaden. "Lebih tepatnya, Junar yang minta tolong ke gue."

Kepala Hanina terangkat, "minta tolong apa?" tanya gadis itu sambil menatap ke arah Jaden.

"Mmm ..." Jari Jaden terarah untuk menyentuh plester luka di dahi Hanina. "Untuk mengamankan barang bukti," ujar Jaden sambil mengelus pelan pada bagian itu.

Sorot mata Hanina seketika berubah menjadi penuh kekecewaan. Padahal ia baru saja mengira bahwa Jaden datang kemari karena khawatir akan keadaannya. Tapi ternyata dugaannya salah, Jaden hanya ingin mengamankan posisi temannya.

"Jangan bilang lo ngarep gue peduli sama lo?" tanya Jaden.

Hanina membuang pandangannya.

Seketika Jaden menutup mulutnya dengan telapak tangannya, "serius Han? Lo ngira gitu?" Jaden kemudian menghela napas pendek, sorot mata yang tadinya lembut seketika berubah menjadi tajam.

Perlahan Jaden mendekatkan tubuhnya ke arah Hanina. Memegang sisi kanan dan kiri bangkar yang sedang diduduki Hanina, sehingga membuat gadis itu berada dikungkungnya. *"Wake up! No one cares about you. So stop dreaming about that,"* bisik Jaden. **(Bangun! Ga ada yang peduli sama lo. Jadi stop mimpiin hal itu!)**

Melihat tubuh Hanina yang mematung membuat Jaden tersenyum miring, kemudian berjalan pergi meninggalkan gadis itu.

Yes, no one cares about you, Hanina, batinnya.

ADA sebuah ruangan khusus yang hanya berisikan satu buah meja panjang yang dikelilingi dengan beberapa kursi di tiap sisinya. Ruangan tersebut dibuat untuk memberikan efek jera bagi para siswa-siswi yang melanggar aturan sekolah. Karena mereka harus berada di dalam ruangan tersebut selama satu jam penuh. Di sana mereka akan disuruh untuk menuliskan surat pengakuan kesalahan dan permintaan maaf.

Namun, tidak semudah itu, karena ada beberapa aturan yang harus diikuti ketika menulis di atas kertas tersebut. Adapun kertas yang ditempel di depan pintu ruangan tersebut.

Bagi para siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib di sekolah ini, kalian akan masuk ke dalam Ruang Bilik Siswa untuk menulis surat permintaan maaf dengan ketentuan :

1. Ditulis dengan sungguh-sungguh sebagai tanda bahwa siswa telah mengaku bersalah, dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

2. Tulisan harus jelas, mengisi penuh satu lembar kertas yang telah diberikan.

3. Satu baris dalam kertas, berisikan minimal 10 kata.

4. Tidak boleh ada coretan, bekas pembersih, ataupun noda dalam kertas tersebut.

5. Dibuat dalam rangkap 10 dengan isi dan ketentuan yang sama.

6. Siswa hanya diberikan 11 lembar kertas, dan siswa tidak boleh meminta kertas tambahan. Kertas yang sah hanya kertas yang berisi cap sekolah.

Berikut adalah ketentuan dalam menulis surat permintaan maaf sebagai tindak pendisiplinan siswa atas kesalahannya. Apabila ada cacat dalam lembaran kertas yang dikumpul, maka kertas tersebut tidak dianggap sah. Siswa yang bersangkutan akan mendapati minus satu poin (-1) dari satu kertas yang tidak dikumpulkan.

Karena itulah, Lizi dan Junar saat ini berada di RBK yang letaknya di sebelah ruang konseling orangtua. Mereka dengan terpaksa menulis surat permintaan maaf itu, karena jika tidak hukuman yang diberikan akan bertambah sesuai dengan poin minus yang mereka dapatkan. Semakin banyak poin minusnya, maka semakin berat hukuman yang akan diberikan.

"Udah selesai berapa lo?" tanya Junar sambil menoleh ke arah Lizi.

"Baru lima," jawab Lizi.

"Mau gue bantu? Gue udah selesai nih," ujar Junar.

Lizi menoleh ke arah kertas-kertas milik Junar yang bertebaran di meja sebelah. Seketika Lizi langsung tertawa pelan, "ga Jun, makasi. Yang ada kertas gue keeliminasi semua," kata Lizi.

"Emang yakin bakalan selesai? Udah hampir sejam nih," ujar Junar.

"Emang yang bilang gue bakalan buat sepuluh lembar siapa?" Lizi berkata sambil menyelesaikan kertas kelimanya. "Selesai," ucapnya.

"Mau kena minus lima lo?" tanya Junar. "Hukumannya ga main-main kalo minus gede segitu."

Lizi terkekeh, "paling hukumannya disuruh buat tugas double selama seminggu, terus bersihin kelas pas pulang selama sebulan penuh."

"Lo mau emang?" tanya Junar. "Tugas sama jadwal piket lo aja dikerjain Hanina semua."

Lizi tersenyum. "Pinter, itu lo ngerti."

Junar menatap Lizi kaget, "seriusan?"

"Iyalah. Ngapain gue susah-susah jalanin hukuman kalau ada tu anak."

"Tapi kasian lah, Liz," ujar Junar.

Seketika ekspresi wajah Lizi berubah. "Lo pikir kalau gue buat 10 lembar, semua tulisannya bakalan lolos? Apalagi yang meriksa guru cina yang dendam kesumet sama gue?"

/note : aku tahu ini rasis, tapi untuk kebutuhan cerita dan pembangunan tokoh ya. Aku mohon maaf kalau ada yang tersinggung□□/

"Lo sih enak, setiap masalah kayak gini, mama lo dateng terus ke sekolah. Pastilah lembaran lo lolos semua. Lah gue? Orangtua gue aja ga peduli gue idup apa ngga." Gadis itu bangkit sambil mendorong cukup keras kursi yang dia duduki tadi dengan kedua kakinya. Lizi kemudian membawa lembaran kertas miliknya lalu berjalan menuju pintu keluar.

Junar segera beranjak dari duduknya dan menahan pergelangan tangan Lizi. "Sori Liz," ucap Junar.

Lizi tak membalas permintaan maaf dari Junar. Gadis itu menepis tangan Junar pelan, kemudian membuka pintu yang ada di hadapannya. Junar pun akhirnya ikut keluar dari ruangan tersebut.

Lelaki itu kemudian menahan kedua bahu Lizi. Junar membalikkan tubuh gadis itu agar menghadap ke arahnya. "Lizi. gue tau gue salah, jadi maafin gue ya?" pinta Junar lembut sambil menatap mata Lizi.

Gadis itu membuang mukanya, kemudian menepis salah satu tangan Junar yang bertanggar di bahunya, "apaan sih lo?"

"*I'm so sorry, Liz,*" ucap Junar lagi. "Jangan diemin gue ya? Gue gamau lo balik kayak dulu lagi."

Lizi akhirnya kembali menatap ke arah Junar.

"*It's okay,* lampiasin aja semua emosi lo. Biar sisanya gue yang urus," ujar Junar.

Tatapan mata Lizi kini terarah ke arah mata lelaki itu. Mereka saling tatap-tatap dengan intens, seolah mereka bisa mengerti perasaan satu sama lain.

"Iya, gapapa," ucap Junar sambil mengelus lembut rambut Lizi.

Lizi tersenyum tipis. "Mana siniin kertas lo!" pinta Lizi sambil menyodorkan tangannya meminta kertas milik Junar. "Udah, biar gue aja yang ngumpul." Gadis itu menarik kertas tersebut dari tangan Junar.

"Biar gue—"

"Gue tau lo males ketemu sama nyokap lo," ucap Lizi.

"Ya udah gue tunggu di sini," ujar Junar.

Lizi mengangguk kemudian berjalan pergi menuju ruang guru untuk mengumpulkan lembaran yang telah selesai mereka tulis.

Karena kamerin aku ga update, jadi hari ini aku ngetiknya lumayan panjang, semoga kalian yang baca jadi puas ya.

Apakah kalian sudah semakin kesal dengan para tokoh di cerita ini? Tapi tenang aja, masih banyak kejadian yang bakalan buat kalian makin kesal.

Jadi jangan lupa buat vomment. Aku minta 150 komen untuk part ini ya!

22-02-2021

06. Twins?

06. Twins?

"Hanya butuh satu hari untuk membuat hidup seseorang berubah menjadi 180 derajat."

LAGI-LAGI Hanina membuka matanya. Sejak tadi ia berusaha untuk mengistirahatkan tubuhnya, namun pikirannya terlalu penuh sehingga membuat matanya menolak untuk terpejam. Berbagai macam memori yang membekas di hatinya, terus-terusan terputar bagai kaset rusak.

Satu minggu belakangan ini terlalu banyak kejadian yang dialami Hanina. Berbagai kejutan datang menghampiri secara terus menerus. Pertemuan dengan ayah kandungnya adalah satu harapan terbesar yang tidak pernah terpikirkan lagi di otak Hanina. Gadis itu terlalu sibuk menguatkan diri untuk menjalani hidup, sehingga ia lupa dengan jejak hidupnya di masa lampau.

Hinaan, cercaan, celaan. Semua itu sudah tidak terasa lagi bagi Hanina. Mungkin bisa dibilang gadis itu mati rasa.

Namun kedatangan ayah kandungnya membuat perasaan Hanina bangkit lagi. Maka tak heran pada saat Jaden tiba-tiba menolongnya, Hanina langsung berpikir bahwa Jaden memiliki rasa empati padanya. Mungkin tanpa sadar Hanina menginginkan suatu keajaiban terjadi kembali, setelah kedatangan ayahnya.

Tapi nyatanya keajaiban tak akan muncul di kehidupan gadis itu. Bahkan kedatangan ayah kandungnya pun bukanlah hal yang bisa dianggap ajaib. Lalu setelahnya apa? Setelah ayahnya datang dan memintanya tinggal

bersama. Apakah Hanina bisa dengan mudah untuk masuk ke dalam kehidupan ayahnya? Apakah Hanina bisa kembali menjadi bagian dari kehidupan ayahnya setelah terpisah selama sekian lamanya?

Jika memang darah yang mengalir dalam tubuh adalah penanda ikatan keluarga, lalu mengapa kehadiran sosok ayah kandungnya membuat Hanina terasa asing? Ia tak merasa ada satu ikatan batin seperti yang orang katakan. Mungkinkah ikatan batin itu telah hilang dimakan waktu?

TEPAT saat Hanina membuka pintu kamar kosnya, gadis itu langsung disambut oleh beberapa pria dengan setelan jas berwarna hitam. Dua buah mobil juga terparkirkan di halaman depan kosannya.

"Hanina." Suara itu terdengar tak asing.

Hanina menoleh. "Mmm ... Pak Graha?" tanya gadis itu bingung.

Tadinya Hanina telah siap dengan *hoodie* dan celana trainingnya untuk pergi belanja ke warung depan, karena stok makanannya telah habis. Namun kedatangan tak diundang dari ayah kandungnya membuat Hanina mematung di tempat.

"Iya, ini saya," ucap pria itu.

"Kenapa pak?" tanya Hanina bingung.

"Saya ke sini ingin bertanya kepada kamu tentang tawaran saya waktu itu. Bagaimana? Apakah kamu sudah memikirkannya?" tanya pria itu.

Oh, iya Hanina sampai lupa. Beberapa hari lalu Graha datang menemuinya saat pulang sekolah. Pria itu mengajak Hanina ke salah satu kafe di dekat sana. Graha kemudian membicarakan tentang keinginannya mengajak Hanina tinggal bersama dengan keluarganya. Graha juga menjelaskan banyak hal dan ingin agar Hanina memikirkan tawarannya itu.

"Mmm ..." Hanina menundukkan kepalanya. Didesak seperti ini membuat Hanina merasa takut.

Graha tersenyum sembari mengulurkan tangan untuk menepuk bahu anak gadisnya, "gapapa sayang, kalau kamu mau mikirin lagi. Waktu kita masih banyak," ujar Graha.

Hanina mengangkat kepalanya kemudian menatap ke arah Graha. Matanya berkaca-kaca ketika mendengar ucapan Graha tersebut. "Aku ... aku boleh tinggal bareng Pak Graha?" Pertanyaan itu entah kenapa lolos begitu saja dari bibir Hanina.

Graha tersenyum sembari mengangguk, "boleh sekali. Saya malah sangat mengharapkan kehadiran kamu di rumah saya," ujar Graha.

"Kenapa?" tanya Hanina.

"Karena kamu anak saya. Saya ingin merawatmu seperti saya merawat Galileo," jelas Graha.

Hanina terdiam sejenak, sebelum akhirnya mengucapkan, "aku mau ... aku mau tinggal sama Pak Graha," ujarnya.

MATA Hanina sejak tadi tak bisa lepas dari bangunan di hadapannya. Rumah milik Graha benar-benar diluar dugaan Hanina. Awalnya Hanina hanya bisa membayangkan rumah bertingkat dua atau tiga lantai yang biasa ia lihat di televisi, tapi nyatanya rumah ayah kandungnya ini benar-benar menyerupai istana.

"Prpto, tolong bawakan koper anak saya," ucap Graha pada salah satu asisten rumah tangga tertua di rumah itu.

"Baik tuan," ujar Prpto kemudian bergegas mengambil koper Hanina di bagasi mobil.

"Ayo masuk!" ajak Graha pada Hanina yang berdiri di sebelahnya.

Hanina menoleh ke arah Graha. Gadis itu masih membeku di tempat. Pantas saja pakaian dan mobil Graha terlihat sangat mewah dan elegan.

"Mari masuk Nona," ucap Bakta —tangan kanan kepercayaan Graha.

Hanina pun mengangguk kikuk sembari berjalan mengeksori Graha. Baru saja mereka menginjak lantai depan

pintu utama, seorang wanita telah berdiri di depan pintu tersebut dengan wajah yang terlihat bahagia.

Wanita itu segera berjalan mendekati Graha, "itu ... Hanina?" tanya Mathia dengan sorot mata berbinar.

Graha tersenyum ke arah istrinya, kemudian mengangguk pelan. "Iya, dia kembaran Galileo yang sering aku ceritakan," ucap Graha.

Mathia menatap ke arah Hanina sambil tersenyum lembut. Wanita itu kemudian berjalan pelan mendekati Hanina. Tangannya terulur untuk memegang kedua bahu gadis itu. "Saya baru pernah lihat kamu dari foto, dan saya tidak menyangka akan bisa melihat kamu secara langsung," ucap Mathia. Wanita itu mengelus lembut pipi Hanina. "Perkenalkan istri dari ayah kamu, Mathia. Kamu bisa anggap saya seperti mama kandung kamu sendiri."

Hanina lagi-lagi membeku di tempat. Ia masih belum bisa mencerna semua ini. Yang bisa gadis itu lakukan hanya tersenyum kemudian mengangguk pelan.

Secara tiba-tiba Mathia memeluk tubuh Hanina. "Kami bener-bener menunggu kedatangan kamu, Hanina."

MASUK ke dalam rumah tersebut membuat Hanina jadi merasa kecil. Setiap langkah yang ia pijak membuat gadis itu semakin ragu. Apakah benar keputusannya untuk tinggal di rumah ini? Apakah pantas untuk seorang Hanina menempati rumah bak istana?

Semakin ke dalam, Hanina semakin terpukau akan kemegahan dan kemewahan yang terpampang nyata di hadapannya. Gadis itu tak pernah membayangkan akan menginjakkan kaki di sebuah rumah seperti ini. Dan sekarang dia bisa menempatinya.

"Rumah ini memang sedikit luas. Kalau kamu ingin, saya bisa mengantarmu untuk melihat-lihat setiap ruangan," ujar Graha yang berada di sebelah Hanina.

Beberapa detik kemudian asisten Graha, Bakta berjalan mendekati pria itu. "Tuan, ada hal mendesak di

perusahaan."

Graha menoleh ke arah Bakta, "apa tidak bisa ditunda?"

"Tidak bisa Tuan. Hal ini harus segera ditangani," ujar Bakta.

Mathia yang mendengar hal itu pun angkat bicara, "Mas, sebaiknya kamu segera pergi. Aku yang bakalan jaga Hanina," ucap Mathia.

Graha mengangguk pada istrinya, kemudian menatap ke arah Hanina, "Hanina, saya terpaksa harus meninggalkan kamu, karena hari ini ada urusan penting yang harus saya tangani. Kamu tidak masalah kan?"

Hanina tersenyum sembari mengangguk mengerti, "gapapa pak," jawab Hanina.

"Baiklah kalau begitu saya permisi dulu," ujar Graha. "Ma, aku pamit kerja dulu ya." Sebelum perhi, Graha mencium pipi istrinya.

"Iya, hati-hati ya mas," ucap Mathia. Setelah kepergian Graha, Mathia kemudian mempersilahkan Hanina duduk di sofa ruang tamu. "Bik, tolong buat minuman untuk Hanina," ujar Mathia.

Seorang wanita paruh baya pun datang menghampiri Mathia. "Baik nyonya."

"Tolong sekalian bangunin Galileo ya. Suruh dia turun ke bawah secepatnya."

"Baik, nyonya."

Mathia kemudian menoleh ke arah Hanina, "kamu tunggu di sini dulu ya. Tante mau ke dapur buat nyiapin sarapan. Nanti kamu bakalan dianter ke kamar sama Galileo, kembaranmu," ujar Mathia.

Hanina hanya bisa mengangguk sembari tersenyum canggung.

"SHIT, siapa dah ngebuat minggu pagi gue kegangu?" dengus Galileo sembari menuruni anak tangga. Lelaki itu masih memakai piyama tidurnya dengan rambut yang terlihat sedikit acak-acakan.

Mathia yang berpapasan dengan Galileo, segera menghampiri lelaki itu. "Gale, cepetan ke ruang tamu sekarang," ucap Mathia.

"Ada apaan sih ma? Aku masih ngantuk," ujar Galileo.

"Kembaran kamu udah dateng. Mama mau kamu antar dia ke kamar yang sudah disiapkan."

Galileo memutar bola matanya malas, "ya elah, aku kira apaan."

"Galileo!" Mathia menekankan nada bicaranya.

"Oke, oke, aku ke sana sekarang." Galileo kemudian berjalan malas ke arah ruang tamu.

Pandangan lelaki itu langsung jatuh kepada sosok gadis yang kini tengah duduk di sofa ruang tamunya. Galileo berhenti sejenak di tempatnya untuk memandangi secara lekat-lekat gadis itu. Gadis yang datang entah dari mana, namun kini menjadi saudara kembarnya. "*Not bad*," gumamnya.

Merasa diperhatikan, Hanina pun menoleh. Dan sorot matanya seketika langsung bertemu dengan sorot mata lelaki yang berdiri tak jauh dari tempatnya.

Galileo perlahan berjalan mendekati Hanina. "Jadi lo, kembaran gue?" tanya sosok lelaki dengan sorot mata tajam yang menusuk.

Dia ... kembaranku? batin Hanina.

Galileo menjatuhkan bokongnya tepat di sofa sebelah Hanina. Lelaki itu dengan sengaja duduk sangat dekat dengan Hanina yang membuat Hanina merasa tak nyaman. Kemudian Galileo mengarahkan kepalanya ke samping, menatap Hanina dengan tatapan tajamnya. Hal itu tentu membuat Hanina merasa semakin tak nyaman.

Hanina pun akhirnya menoleh ke arah Galileo. Lagi-lagi matanya bertemu dengan mata tajam milik lelaki itu. Entah kenapa Hanina merasa terintimidasi dengan tatapan tersebut.

"Galileo." Lelaki itu mengulurkan tangannya ke arah Hanina.

Walaupun ragu, Hanina pun membalas uluran tangan tersebut. "Hanina Cava," ucap gadis itu. Saat Hanina hendak menarik tangannya kembali, Galileo justru menggenggam erat tangan Hanina. Hal itu membuat Hanina menatap panik ke arah Galileo.

Galileo tersenyum miring. Kemudian dengan jahil ia menarik tangan Hanina sehingga membuat tubuh gadis itu jatuh ke atasnya. "*Nice too meet you, my new twin.*"

Sebuah kecupan tiba-tiba mendarat di pipi kiri Hanina.

QUESTION OF THE DAY

Kasi satu emot yang ngewakilin mood kamu hari ini!

Me : ☺

Oke setelah lima hari aku ga update cerita ini, akhirnya mood nulisku kembali lagi.

Gimana sama part ini? Apakah kalian masih excited buat lanjut baca cerita ini?

100 kome for next chapter ya, komentarin di setiap paragraf cerita ini!

Spam ☐ di sini dong.

28-02-2021

07. La Lubis House

07. La Lubis House

"Apa aku boleh menetap di rumah ini?"

"WELCOME to my house!" seru Galileo sambil bangkit dari duduknya. "Eh, salah, *now this is our home, right?*" Galileo berjongkok di hadapan Hanina, menarik dagunya, lalu menatap lemat ke arah gadis itu.

Hanina benar-benar tak bisa berkata-kata. Apakah benar sosok lelaki di hadapannya ini adalah kembarannya? Sikap lelaki ini terlalu lancang, Hanina tidak menyukainya.

Galileo terkekeh pelan ketika melihat kernyitan di dahi Hanina. Tepat seperti bayangannya, Hanina hanyalah seorang gadis lugu dan polos. Sama seperti karakter gadis miskin di dalam film yang pernah ia tonton. Sepertinya kehadiran Hanina tidak akan mengganggu Galileo, justru gadis itu akan menjadi hiburan baru baginya.

"Oke, udah cukup salam kenalnya. Sekarang lo ikut gue." Galileo menarik tangan Hanina tanpa permisi.

"Kita mau kemana?" tanya Hanina yang terpaksa mengikuti Galileo dari belakang.

"Ke kamar," jawab Galileo.

Mata Hanina melotot, "tapi ... tapi kita kan ... saudara," cicit Hanina.

"Dih, mikir apa lu?" tanya Galileo. "Pak, itu koper dia bawa ke atas!" perintah lelaki itu. "Udah ayo, gue mau lanjut tidur abis ini." Tanpa banyak bicara lagi, Galileo segera menarik tangan Hanina untuk masuk ke dalam lift yang ada di rumahnya.

Galileo mengulurkan tangannya untuk menekan tombol yang ada di lift tersebut. Kemudian lelaki itu menyandarkan punggungnya pada dinding bagian belakang lift. Lagi-lagi pandangannya tertuju ke arah Hanina. Kalau dilihat-lihat, kembarannya ini tidak jelek seperti yang Galileo pikirkan.

"Lo ga kaya gembel ya," ceplos Galileo.

Hanina yang mendengar hal itu pun menoleh ke arah Galileo bingung. "Hah?" Kedua alis gadis itu mengerut.

Galileo melipat kedua tangannya di depan dada sambil terkekeh. "Nggak. Gue pikir bentukan lo bakalan dekil, kumuh, kaya pengemis, tapi ternyata kaga," ujar Galileo.

"Maksud kamu apa?"

"Ya gue denger-denger kalo lo ditelantarin nyokap, terus dibuang ke panti, abis itu orang panti juga ngebuang lo," ujar Galileo enteng.

"Siapa bilang aku dibuang panti? Aku ke sini karna dapet beasiswa!" Entah kenapa Hanina sangat sensitif jika ada orang yang menghina panti asuhannya. Karna bagi gadis itu, semua orang di panti asuhan adalah keluarganya.

"Oke, oke, *chill, calm down, relax, girl*," ujar Galileo sambil mengangkat kedua tangannya di depan dada tanda menyerah. "*I mean*, diluar dari pakaian lo yang murahan, lo kelihatan oke oke aja, kayak manusia pada umumnya."

Hanina lagi-lagi mengernyitkan dahinya mendengar ucapan yang keluar dari bibir Galileo tadi. Apa dia pikir bentukan orang miskin bakalan berbeda dengan manusia pada umumnya? Hadeh, ada-ada aja.

Bersamaan dengan itu, pintu *lift* terbuka, mengantarkan mereka ke lantai yang dituju. Galileo pun berjalan keluar dari lift tersebut. Sedangkan Hanina masih terdiam di tempat sesaat. Ia memperhatikan cara jalan Galileo yang terlihat sama seperti teman-temannya di sekolah. Tangannya berada di saku, dengan langkah lebar dan juga dagu terangkat. Hanina menyebutnya dengan cara jalan orang kaya.

"Lo ngapain di sana?" Tiba-tiba Galileo membalikkan badannya dan menatap ke arah Hanina. "Udah buru!"

Hanina pun akhirnya kembali mengikuti Galileo. Lelaki itu tak melangkah jauh, hanya melewati satu pintu kamar, kemudian berhenti di depan pintu kedua. Galileo membuka pintu kamar tersebut, dan seketika mata Hanina langsung dimanjakan dengan kemewahan seisi ruangan tersebut.

Galileo dengan santai masuk ke dalam kamar tersebut. Ia merebahkan diri di kasur berukuran besar dengan sprai berwarna abu-abu.

"Masuk woi, bengong mulu!"

"Ini ... ini kamar aku?" Hanina masih mematung di tempat. Kamar dengan nuansa abu-abu ini sangat besar dan mewah, beda jauh dengan kamar kosnya yang cuma berukuran 2 meter.

"Iya. Nyokap gue yang desain, dia sengaja kasi warna abu-abu biar netral. Lo kalo kaga suka bilang aja, nanti bakalan diganti," ucap Galileo enteng.

Hanina langsung menggeleng kuat, "nggak kok, aku suka banget," ujar gadis itu sambil berjalan masuk ke dalam.

Beberapa detik kemudian, dua pelayan berseragam tampak berdiri di ambang pintu. "Tuan, ini kopernya," ujar pelayan tersebut dengan sopan.

"Pak Prapto mana?" tanya Galileo.

"Tadi dipanggil nyonya, Tuan," jawabnya.

"Oh, oke. Bawa ke dalem aja," ujar Galileo.

"Baik Tuan." Seorang pria mendorong koper milik Hanina ke dalam. "Kopernya mau ditaruh dimana, Nona?"

Hanina menunjuk dirinya dengan wajah kikuk, "aku?"

"Iye, lu," ceplos Galileo.

"Eee ... biar saya aja pak," ucap Hanina sambil buru-buru mengambil kopernya.

"Segitu aja?" tanya Galileo. "Cuma satu koper? Kaga ada lagi?"

"Tidak ada Tuan," ujar pelayan tersebut.

"Ya udah lo berdua boleh pergi," kata Galileo.

"Baik Tuan." Kedua pelayan tersebut pun berjalan pergi. Kini tinggal Galileo dan Hanina di dalam kamar tersebut.

Hanina masih berdiri di tempatnya. Sejak kedatangannya sampai detik ini, gadis itu tak ada habisnya mematung di tempat. Mungkin faktor kemewahan di rumah ini yang begitu mengejutkan.

"Eee ... kamu mau diem di sini?" tanya Hanina.

Galileo yang saat itu sedang memainkan ponselnya di atas kasur Hanina pun tak menggubris pertanyaan gadis itu.

Ingin rasanya Hanina memanggil lelaki itu, tapi ia bingung harus memanggil Galileo dengan sebutan apa. Apa Hanina boleh memanggil lelaki itu dengan nama? Apakah itu tidak terlalu lancang bagi dirinya yang baru mengenal lelaki itu?

"Tuan." Dan pada akhirnya, kata yang keluar adalah kata tersebut.

Mendengar hal itu membuat Galileo langsung menoleh ke arah Hanina dengan ekspresi terkejut. "*What?*" Galileo bangkit dari posisinya. "Lo panggil gue apa tadi?" tanya Galileo sambil berjalan mendekati Hanina.

"Tuan," cicit Hanina. Seperti biasa, kepalanya jadi tertunduk.

"Hah? *Seriously?*" Tawa Galileo seketika pecah. "Bego bat dah lo," ucap Galileo. Tangan lelaki itu terulur untuk mengelus rambut Hanina, "hey, lo dateng ke sini sebagai kembaran gue, bukan pembantu."

Hanina mengangkat kepalanya, "aku bingung mau manggil kamu gimana," ujar gadis itu.

Galileo menggeleng-gelengkan kepalanya, "dari banyaknya panggilan, lo malah milih manggil gue tuan? Awas aja ampe nyokap bokap gue denger, ntar gue lagi yang kena," dengus lelaki itu sebal. "Udah, cepetan ganti baju, mama nungguin lo tu di ruang makan," ujar lelaki itu sambil berjalan pergi.

"Makasi, Kak," cicit Hanina.

HANINA mengelap keringatnya yang menetes di pelipisnya. Turun ke lantai utama tanpa menggunakan lift ternyata cukup menguras tenaga. Hanina tidak berpikir rumah ini akan seluas itu. Sebenarnya Hanina ingin menggunakan lift, hanya saja dia tidak terbiasa dengan hal itu. Tadi saja Hanina merasa sedikit pusing ketika keluar dari sana.

Gadis itu celingak-celinguk mencari ruang makan yang dimaksud oleh Galileo tadi. Saat sedang kebingungan, tiba-tiba Hanina merasakan bahunya dirangkul oleh seseorang. Refleks Hanina menoleh ke kanan sembari menjauhkan tubuhnya.

"Kaku amat," ucap Galileo. Satu tangannya ia masukkan ke dalam kantong celananya. Bahkan dengan pakaian rumahan seperti sekarang, Galileo sangat tampan dan mempesona di mata Hanina.

Ah, aku mikirin apa sih? Inget, dia itu saudara, batin Hanina.

"Hobi lu bengong ya?" tanya Galileo.

"Hah?"

"Hah heh hah heh mulu." Galileo berjalan meninggalkan Hanina.

"Eh, tunggu!" Buru-buru Hanina berjalan mengikuti Galileo.

"Apaan?" tanya Galileo.

"Kamu mau ke ruang makan kan?"

Galileo mengangguk.

"Aku juga," ujar Hanina.

"*Personality* lo emang begini ya? Polos, kalem, sopan santun begitu?" tanya Galileo.

"Nggak juga," kata Hanina.

"Kaku lo, kaga cocok sama gue," ucap Galileo. "Kembar apaan begini? Kaga ada mirip-miripnya."

"Heh, Gale!" Mathia yang mendengar Galileo berucap seperti itu pun menegur lelaki itu.

Galileo menarik satu kursi meja makan dan duduk di hadapan Mathia dan juga Graha. "Ya emang, ma."

Graha berdecak, "papa tampol kamu lama-lama," ujar Graha geram.

"Dih, orang bener. Papa salah orang kali," kata Galileo enteng.

"Kamu gausah tanggepin serius omongan Galileo ya, Hanina. Dia emang gitu, suka asal anaknya," ujar Mathia.

Hanina tersenyum, "iya, tante, gapapa."

"Gimana kamarnya, kamu suka?" tanya Mathia.

"Suka tante," jawab Hanina.

"Kalau ada apa-apa, bilang ke saya ya, Hanina," kata Graha.

"Formal banget dah," komentar Galileo. "Bi, siapin makanan gue," ujar Galileo.

"Ambil sendiri, jangan manja kamu!" Graha menatap tajam ke arah anaknya. Kemudian ganti menatap Hanina yang terlihat canggung,

"Kamu mau makan apa, Hanin? Biar tante ambilin," ucap Mathia.

"Gapapa tante, aku ambil sendiri aja. Makasi ya."

"Berasa anak tiri gue," dengus Galileo.

"Oh, iya, ada sesuatu yang harus papa bicarakan ke kamu," ujar Graha sambil menatap Galileo dengan serius. Jika sudah formal seperti ini, pasti selanjutnya pembicaraannya akan benar-benar serius.

Galileo menghentikan kegiatan makannya, dan menatap ke arah Graha. "Kenapa pa?"

"Papa udah atur kepindahan kamu," ujar Graha.

Galileo mengernyitkan alisnya bingung, "maksud papa?"

"Mulai minggu depan, kamu bakalan sekolah di sekolah Hanina."

"Hah? Apaan?"

Hanina yang mendengar hal itu pun ikutan terkejut. Ia tentu tidak mau jika Galileo mengetahui perlakuan teman-

temannya di sekolah. Hanina takut Galileo akan melaporkan semua ini ke Graha dan Mathia.

"Papa sama mama sudah diskusikan masalah ini. Dan kita sepakat kalau kamu pindah ke sekolah Hanina. Lagi pula guru-guru di sekolah kamu sekarang sudah kewalahan mengatasi tingkah kamu."

"Tapi tetep aja, papa gabisa dong pindahin aku ke sekolahan ga jelas kayak gitu. Masa papa mau penerus papa pendidikannya ga jelas?" protes Galileo. "Yang bener mah, dia yang dipindahin ke sekolah aku!"

Graha terkekeh, "tenang saja. Sekolah Hanina jauh lebih baik dari sekolah kamu. Dia mendapatkan beasiswa di sana."

"Iya, mama udah cari tahu tentang sekolah itu. Banyak banget anak kenalan mama yang sekolah di sana, dan reputasi sekolahnya memang bagus," tambah Mathia.

Galileo menatap ke arah Hanina, "lo sekolah dimana sih?"

"Diratama International School. Aku dapet beasiswa di sana," jawab Hanina.

Seketika mata Galileo mendelik. Lelaki itu rupanya benar-benar kaget dengan nama sekolah itu. Tentu ia tahu betul sekolah seperti apa yang disebutkan oleh Hanina. Sekolah terbaik yang ada di Jakarta, bahkan banyak sekali teman-teman di sekolahnya yang ingin masuk ke sana. Tapi masalahnya Galileo benar-benar tak ingin menjadi salah satu siswa Diratama International School.

Galileo sengaja tidak memasukkan sekolah itu ke dalam list yang disetor pada kedua orangtuanya saat ia telah lulus SMP. Hal itu karena DIS adalah sekolah yang benar-benar ketat. Membaca peraturannya saja sudah membuat Galileo muak.

"No! Gatau gue pindah ke sana!" ucap Galileo dengan tegas.

"Papa tidak meminta persetujuan kamu. Ini keputusan papa. Dan papa harap di sana kamu bisa menjadi siswa

yang lebih baik. Kamu juga harus menjaga adik kamu di sana!"

Galileo menggebrak meja makan dengan cukup keras, kemudian lelaki itu menatap tajam ke arah Hanina. "Anjing, gara-gara lo!" ucap lelaki itu sebelum akhirnya pergi begitu saja.

Pick one your dream house!

LA LUBIS HOUSE

(Galileo & Hanina)

ALEXANDRA HOUSE

(Lizi)

ARNAWAMA HOUSE

(Junar)

DIATMIKA HOUSE

(Syafa)

DIRATAMA HOUSE

(Georgie)

ZADENDRICK APARTMENT

MANGGALA HOUSE

(Nota)

ADIWIJAYA HOUSE

(Tamara)

Hello budak barbar, apa kabar kalian? Sumpah ya kemarin tu aku niat update, tapi aku malah bablas nonton Mr Queen terus lanjut nonton anime School Babysitters.

Btw yang suka nonton, kasi rekomendasi tontonan yang bagus dong. Aku kehabisan tontonan.

Jangan lupa buat vomment ya! 150 komen buat lanjut!

02-03-2021

08. Benalu

08. Benalu

"Aku layaknya parasit di rumah ini. Tiba-tiba datang dan merebut kebahagiaan semua orang."

"KAMU" buat masalah apa hari ini?"

Pertanyaan itu menyambut Lizi saat gadis itu masuk ke dalam rumahnya. Lizi tak menggubrisnya, hanya berjalan cepat menuju lift untuk pergi ke kamarnya. Sungguh, dari semua tempat yang ada di dunia ini, Lizi paling membenci rumahnya. Tapi sayangnya dia tidak bisa melangkah pergi dari rumah ini barang sejengkal pun.

"Mama lagi ngomong sama kamu!" Lencia —ibu Lizi, mencoba mengikuti langkah anaknya.

Tanpa peduli dengan hal itu, Lizi langsung masuk ke dalam lift dan cepat-cepat menekan tombol di dalam lift.

"Lizi, mama—" Suara Lencia sudah lebih dulu tidak terdengar karena lift yang ditempati Lizi telah bergerak pergi.

Lizi mendengus, "sok peduli banget, anjing!" umpatnya.

Begitu lift terbuka, Lizi langsung bergerak pergi menuju kamarnya. Ia selalu seperti ini, terburu-buru masuk ke dalam kamar ketika sudah sampai rumah. Mungkin karena menurutnya tempat teraman di rumah ini adalah kamarnya. Karena sisanya, hanya ruang neraka yang menyesakkan.

Tiba-tiba tubuh Lizi menabrak seorang pelayan wanita yang sedang membawa keranjang pakaian kotor, membuat baju-baju dalam keranjang tersebut berhamburan di atas lantai.

"Maaf nona, saya tidak sengaja." Wanita itu menundukkan kepalanya.

Lizi mendengus, "Si Drean udah pulang belum?" tanya Lizi mengabaikan permintaan maaf pelayan tadi.

"Tuan Drean? Saya belum lihat dari tadi pagi. Tadi saya denger, kata nyonya Tuan Drean sedang ada urusan ke luar kota."

Mata Lizi melotot, "seriusan? Ampe kapan?"

"Maaf, saya kurang tahu nona."

Lizi berdecak, "yaudah sana, yang penting dia ga ada." Lizi kembali berjalan menuju kamarnya.

Thomas Alexandrean. Itu adalah nama lengkap dari ayah angkatnya, yang sampai sekarang tidak pernah Lizi panggil dengan sebutan ayah. Padahal Lizi sudah cukup lama tinggal bersama pria itu, hampir sekitar tujuh tahun lebih. Namun bukannya semakin akrab, Lizi justru semakin tersiksa berada di dekat pria itu.

Kalau ditanya, apa yang lebih Lizi benci dari rumahnya, dia pasti akan dengan tegas menjawab; Thomas Alexandrean.

SEJAK tadi Galileo tak berhenti mengumpat. Sungguh lelaki itu sangat kesal dengan keputusan sepihak yang dibuat oleh ayahnya. Baru saja tadi ia pikir kepindahan Hanina ke sini tidak akan menganggunya sama sekali, tapi nyatanya tidak, kedatangan Hanina justru menjadi bencana besar baginya.

Pintu kamar Galileo terbuka, menampilkan sosok lelaki dengan kaos hitam dan celana pendek selutut. "Anjing ya lo, nyuruh gue ke sini tapi gue tungguin di ruang tamu kaga dateng-dateng, dajal emang!" umpat Abim ketika masuk ke dalam kamar Galileo. Lelaki itu langsung menjatuhkan badannya ke atas kasur yang ada di sana.

Halawakya Abimasenna, merupakan putra sulung dari Lukman —asisten pribadi Galileo. Abim juga menjadi satu-satunya teman terdekat Galileo. Mungkin karena mereka

telah bergaul sejak kecil, sehingga mereka bisa menjadi sedekat ini.

Abim memang bukan dari keluarga yang super kaya seperti Galileo, ayahnya saja bekerja untuk keluarga La Lubis. Namun keluarga Abim cukup berada, sehingga ia bisa satu sekolah dengan Galileo di sekolah sebelumnya. Abim juga bukanlah tipikal anak rajin belajar, kurang lebih sifatnya sama seperti Galileo. Suka bolos, suka tidak membuat PR, hanya saja tingkahnya tidak selancang Galileo. Ya, dia tahu diri kalau dia bukan putra La Lubis yang tiap saat akan dijaga keberadaannya.

Bukannya menyambut kedatangan Abim, Galileo justru mengacuhkan temannya itu.

"Kenapa lagi lo?" tanya Abim.

Galileo mendengus, "rese papa gue, gedeg bat ah!"

"Kenapa dah? Keluarga orang kaya ribet bener ya. Kemarin gue denger-denger lo punya sodara kembar. Emang bener? Muncul darimana?" tanya Abim.

Galileo mengangguk. "Gatau, tiba-tiba aja muncul."

"Nongol tiba-tiba kaga diundang, sodara kembar apa jelangkung dah," ledek Abim.

"*Jokes* lo bisa berkelas dikit kaga?" balas Galileo.

"Alah, penganut *jokes* bapack-bapack FB aja songong lo!"

"Bangsat anak pembantu ngeselin bat!" umpat Galileo.

"Bacot, anak majikan songong betul!"

"Lo mah dikatain kaga marah, males gue," ujar Galileo.

"Ya yang ngatain gue anak setan, ngapain harus marah?" ucap Abim enteng.

Galileo memang selalu ingin membuat orang lain kesal untuk meredakan emosinya tiap kali sedang marah. Dan Abim kerap ia jadikan sasaran, namun karena Abim orangnya santai, lelaki itu tidak pernah merasa tersinggung dengan hinaan yang dilancarkan oleh Galileo. Abim juga sudah terbiasa dengan sifat songong tuan muda tersebut.

"*Fuck you!*"

"Dih, dih, mulai tu mulut bule. Udah tau gue bego bahasa inggris," ujar Abim. "Udah lah cepetan cerita ada masalah apaan? Tentang kembaran lo?"

"Iya."

"Gimana? Cakep kaga? Namanya siapa?"

"Bukan *style* gue, *but* oke lah. Seinget gue namanya Nina Nina gitu lah," jelas Galileo. "Tapi masalahnya, gara-gara tu anak, gue jadi dipindahin sekolah sama bokap."

"Hah? Seriusan? Lo mau pindah kemana?" Abim membenarkan posisi duduknya sehingga dapat mendengar penjelasan Galileo lebih jelas lagi.

"Iya, ke DIS. Lo tau lah sekolah yang diomong—"

"DIS?" tanya Abim kaget. "Ngakak bat anjing. Seorang Gale masuk DIS. Wow, fenomena besar!" seru Abim. "Yakin gue di hari pertama masuk lo bakalan jadi omongan anak-anak."

"Ya kaga peduli. Masalahnya peraturan DIS lo tau kan. Neraka sialan!"

"Kaga bisa bolos lagi deh," ledek Abim. "Gue mah masih bisa santuy di warung belakang sekolah pas jam pelajaran."

Wajah Galileo makin kecut. Bukannya jadi penyemangat, kedatangan Abim justru membuat makin kesal. "Rese lu!"

Abim terkekeh, "lagian santai aja kali, paling sehari dua hari udah bisa beradaptasi. Emang seketat apa dah peraturan di sana?"

"Lebih ketat dari BH emak lo!" ceplos Galileo.

"Dih, kata siapa emak gue pake BH," balas Abim.

"Gausah bahas BH, gue tabok lo!"

"Lo yang mulai!" ucap Abim. "Tapi kenapa lo dipindahin ke itu sekolah? Apa hubungannya sama kembaran lo?"

"Dia sekolah di sana juga. Palingan gue disuruh jagain tu anak," ujar Galileo.

"Ulululu ... abang yang baik." Abim menepuk-nepuk kepala Galileo.

Lelaki itu pun dengan kasar menepis tangan Abim, "najis lo Bim."

"Sakit ah, mainnya mukul, males!" rajuk Abim.

"Au ah. Dasar anjing tu anak pungut!" umpat Galileo.

"Eh, anak setan durhaka bener!" balas Abim. "Awas aja lo nindas adek lo, gue cemplungin lo ke kolam!" ancam Abim.

"Bodo."

"Jangan lah—"

Ucapam Abim terpotong karena seseorang mengetuk pintu kamar Galileo.

"Sapa?" tanya Abim.

Galileo mengangkat kedua bahunya tanda tak tahu. "Masuk!"

Secara perlahan pintu kamar Galileo terbuka, menunjukkan gadis dengan kaos dan celana panjang tengah membawa sebuah tas berwarna hitam. "Kak," panggil Hanina.

Galileo mendengus ketika melihat Hanina tengah berdiri di depan pintunya. "Ngapain lo ke sini?" tanya lelaki itu ketus.

Abim menatap Hanina dan Galileo secara bergantian. "Kembaran lo Gal?" tanya Abim.

Galileo mengangguk acuh.

"Ga bilang-bilang," ujar Abim. "Ayo kenala—" Abim hendak bangkit dari duduknya, namun segera ujung bajunya ditarik oleh Galileo.

"Gausah caper sama adek gue," dengus Galileo sebal. Abim memang selalu *friendly* sama semua orang, tidak peduli *gender* apapun itu. Hanya saja Galileo tiba-tiba merasa tak suka kalau Abim hendak mendekati adiknya, bahkan hanya sekedar berkenalan. Apakah jiwa protektif sebagai kakak laki-laki telah tumbuh di diri Galileo?

Mendengar panggilan 'adek' dalam ucapan Galileo, membuat Hanina entah kenapa jadi merasa senang. Ia merasa keberadaannya dianggap oleh saudara kembarnya itu.

"Galak banget sih yang baru punya adek," cibir Abim.

"Eee ... ini kak, tadi Tante Mathia nitip ini," ucap Hanina sambil menyodorkan tas yang sedang dia pegang.

"Kenapa bukan pelayan yang nganterin?" tanya Galileo.

"Aku soalnya tadi mau sekalian ke kamar, terus—"

"Udah masuk aja, taro di atas meja." Galileo menunjuk meja yang ada di dalam kamarnya.

Hanina pun mendorong pintu kamar Galileo dan melangkah ke dalam. Gadis itu sedikit mengedarkan pandangannya, sekedar penasaran akan kamar tersebut. Lagi-lagi Hanina terpukau dengan seisi kamar milik Galileo. Kamar dengan nuansa putih coklat dan hitam itu mampu menghipnotis mata Hanina saat melihatnya. Apalagi saat menengok ke sisi kiri, Hanina bisa langsung melihat pemandangan kota Jakarta dari jendela-jendela yang ada di dinding.

Galileo beranjak dari duduknya dan mendekati Hanina yang lagi-lagi masih terdiam beberapa jarak dari pintu. "Hobi lu diem mulu," ucap Galileo.

"Eee ... ini tas isinya keperluan sekolah kakak," ucap Hanina sambil menyodorkan tas tersebut.

Galileo menarik kasar tas itu kemudian membukanya. "Anjing apaan dah ni?" umpat Galileo sembari mengeluarkan isi di dalam tas ke lantai dengan kasar.

Hanina menatap satu persatu buku yang berjatuhan. "Itu ... buku peraturan, buku pelanggaran, kartu kantin—"

"Gue ga minta penjelasan lo!" bentak Galileo.

Tubuh Hanina terkaget mendengar bentakan tersebut. Ia mundur beberapa jarak dari Galileo.

"Santai, Gal," ucap Abim memperingati.

Galileo menghela napasnya kasar, sembari membuang muka. "Udah lo sana!" usir lelaki itu.

Hanina masih diam di tempat. Kepalanya yang sejak tadi tertunduk akhirnya terangkat. Ia menatap Galileo dengan mata berkaca-kaca. "Maaf ya kak, gara-gara aku kakak jadi pindah sekolah," ucap Hanina.

Abim yang tak tega pun bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah Hanina. "Udah sana dulu, *mood* abang lo lagi kaga bagus. Omongannya emang rada nyelekit, tapi jangan dimasukin hati. Ntar juga baik lagi dia," ucap Abim.

Galileo mendengus, "gausah sok tau lo, Bim!"

"Ampun tuan," ucap Abim.

"Sialan." Galileo kembali menatap ke arah Hanina tajam. "Keluar sana lo benalu! Gue ga butuh lo ada di sini!"

Kalimat tersebut sangat menusuk bagi Hanina. Sungguh ia tak menyangka kedatangannya justru membuat suasana rumah ini menjadi berantakan. Jika tahu seperti itu, Hanina akan memilih menolak tawaran dari Graha. Gadis itu merasa terlalu egois karena memikirkan kesenangannya sendiri, tanpa memikirkan orang lain.

"Maaf," cicit Hanina sekali lagi sebelum akhirnya benar-benar keluar dari kamar Galileo.

Graha, Mathia, Galileo. Apakah keluarga ini akan baik-baik saja setelah kehadirannya?

Hayo siapa yang nungguin aku update?

Gimana part ini, apa kalian siap untuk baca next part? Kalau siap, jangan lupa vomment ya! Aku mau 200 komen untuk next partnya!

Spam nama karakter favoritmu di cerita ini!

03-03-2021

09. Sekolah Baru

09. Sekolah Baru

"Sekolah ini ternyata akan menjadi sangat menyenangkan."

—Galileo Kansa La Lubis.

SATU sekolah digemparkan dengan berita kepindahan seorang siswa. Galileo Kansa La Lubis, siapa sih yang tidak mengenal lelaki itu? Putra tunggal dari keluarga konglomerat La Lubis memang kerap kali menjadi sorotan media. Apalagi semenjak perusahaan keluarganya semakin berkembang di kancah internasional. Galileo juga sangat aktif di media sosialnya. Bahkan *followers*-nya sudah mencapai angka satu juta hanya dengan beberapa postingan yang memamerkan kehidupannya yang serba mewah.

Hanina yang sejak tadi mendengar kehebohan satu kelas hanya bisa terdiam. Entah kenapa dirinya selalu cemas tiap mendengar nama Galileo disebutkan. Sudah hampir satu minggu Hanina tidak bertemu dengan Galileo. Walaupun mereka serumah, bahkan kamarnya dan kamar Galileo bersebelahan, Hanina selalu menghindar untuk berpapasan dengan Galileo. Bahkan tiap diajak makan bersama, Hanina mencari berbagai alasan untuk menolaknya, entah itu sedang belajar, mengerjakan PR atau pergi mengajar les.

Bahkan saat tadi pagi Graha menawarkan untuk berangkat bersama Galileo, Hanina dengan sigap menolaknya. Gadis itu tidak ingin menjadi benalu di keluarga itu. Makanya Hanina berusaha sebaik mungkin untuk menyembunyikan diri, agar mereka semua tidak merasakan keberadaannya di rumah La Lubis.

"Berisik banget dah. Ada skandal apaan?" Lizi yang baru datang mendekati bangku Syafa dan Tamara.

Tamara mengangkat bahunya tak peduli. Seperti biasa, yang gadis itu pedulikan hanyalah buku pelajar di hadapannya.

Lizi berdecak, "belajar mulu idup lu."

"Bacot mulu idup lu," balas Tamara dengan nada sengit.

"Anjing," umpat Lizi.

Melihat perdebatan itu membuat Syafa terkekeh pelan. "Aku juga kurang tau ada apa, kamu tau ga Ge?" tanya Syafa sambil menatap ke arah Georgie.

Jaden yang sejak tadi duduk di bangkunya pun akhirnya ikut menimpali. "Yakali Georgie tau, dia kan paling kurang *update* soal berita," ujar Jaden. "Seharusnya lo nanya gue Liz. Gue paling *up to date* masalah beginian," ucap Jaden dengan nada bangga.

Lizi melirik malas ke arah Jaden, "yaudah cepetan kasi tau!"

"Dih galak lu," dengus Jaden.

Junar menendang kasar meja di depannya, tepatnya bangku Jaden. Lelaki itu mengangkat kepalanya yang sejak tadi ia rebahkan di atas meja. Junar lalu menatap tajam ke arah Jaden.

Jaden terkekeh pelan, "ampun bos. iya, iya, gue kasi tau," ujar Jaden. "Jadi ... bentar lagi bakalan ada murid pindahan —"

"Gitu doang?" potong Lizi. Gadis itu kemudian berjalan menuju bangkunya. "Gue kira apaan," ucapnya sembari duduk di sebelah Junar.

"Belum selesai cantik, suka banget deh motong-motong omongan gue," ucap Jaden.

Nota menoleh ke arah Jaden, "emang kenapa sama anak pindahannya? Pindah di tengah-tengah semester begini lagi."

"Kaga tau gue soal itu. Tapi yang pasti kalian bakalan kaget kalo denger nama belakangnya," ujar Jaden.

"Orang lain juga bakalan kaget kali kalo denger nama belakang gue," ucap Lizi dengan nada bangga.

"La Lubis," ucap Jaden.

Seketika itu Lizi langsung terdiam, begitu juga dengan yang lainnya. Memang benar kalau siswa-siswi yang bersekolah di Diratama International School adalah anak-anak yang berasal dari keluarga kaya, tetapi keluarga La Lubis itu berbeda. Keluarga La Lubis tidak hanya kaya, tetapi juga terkenal bahkan juga memiliki koneksi terhadap pemerintahan. Kerjasama perusahaan juga sudah meliputi berbagai macam negara. Sungguh, keluarga La Lubis tidak bisa dianggap remeh.

Bertepatan dengan itu, pintu kelas dibuka, menampilkan sosok guru wanita dengan seorang siswa laki-laki di belakangnya. Galileo tampak berjalan santai mengikuti langkah guru tersebut hingga sampai di depan kelas.

Seketika itu semua sorot mata langsung tertuju ke arah Galileo. Tentunya mereka ingin melihat dengan jelas seperti apa putra La Lubis yang sering dibicarakan itu.

"Baik anak-anak, seperti yang kalian sudah tau, kelas kita kedatangan siswa baru. Ibu tahu ini pertengahan semester, tetapi dikarenakan beberapa hal, pihak sekolah memutuskan untuk menerima kepindahannya," jelas Bu Parmithi. "Silahkan perkenalkan dirimu ke teman-teman!" pinta Bu Parmithi.

Galileo mengedarkan pandangannya sejenak, kemudian selama beberapa saat sorot matanya tertuju pada sosok Hanina. Lagi-lagi lelaki itu merasa kesal. Karena Hanina, Galileo terpaksa harus pindah ke sekolah ini. Bahkan diawal masuk saja Galileo sudah merasa muak dengan peraturan seragam sekolah yang super ribet.

"Panggil Gale aja. *Nice to meet you*," ucap Galileo singkat.

"Sudah?" tanya Bu Parmithi dengan tampang keheranan.

"Tidak ada yang ingin disampaikan lagi?"

Galileo hanya mengangkat kedua bahunya acuh.

"Ya sudah kalau begitu, kamu bisa menempati salah satu bangku yang kosong," ucap Bu Parmithi sembari berjalan menuju meja guru.

Galileo melirik ke arah bangku di sebelah Hanina yang masih kosong. Seketika itu tatapannya bertemu dengan mata gadis itu. Tatapan gadis itu seakan mengisyaratkan bahwa ia berharap agar Galileo duduk dengannya.

Menyadari akan hal itu, Galileo berjalan ke arah bangku Hanina. Tentu hal itu membuat mata Hanina berbinar. Namun, rasa senangnya seketika hilang saat melihat Galileo tersenyum miring, lalu sedetik kemudian lelaki itu pergi menuju bangku Tamara dengan wajah tanpa ekspresi.

Galileo dengan santai melempar pelan tasnya ke atas meja, dan menjatuhkan diri di atas bangku yang menimbulkan suara cukup keras. Hal itu tentu membuat Tamara yang sejak tadi fokus pada bukunya menjadi terganggu. Gadis itu menatap tak suka ke arah Galileo.

"Siapa yang ngijinin lo duduk di sini?" tanya Tamara dengan nada penuh emosi.

Galileo menoleh ke arah Tamara, kemudian tersenyum singkat. "Dari lahir gue ga pernah minta ijin buat ngelakuin sesuatu," ucap Galileo dengan nada santai namun terasa benar-benar menunjukkan kekuasaannya.

TEPAT setelah bel istirahat berbunyi, beberapa siswa tampak mendekat ke bangku Galileo. Sekedar berkenalan sekaligus cari muka di depan penerus perusahaan La Lubis. Galileo pun dengan santai menanggapi sapaan dari teman barunya itu.

"Kita pulang jam berapa hari ini?" tanya Galileo sambil menyikut Tamara yang duduk di sampingnya.

Tamara hanya melirik Galileo tanpa minat.

Galileo mendengus, "heh, gue gamau nyari musuh di sini, apalagi sama cewek ambis kaya lo," ucap Galileo.

Seketika itu Tamara langsung mendelik ke arah Galileo.

"Oke, *chill*, gue minta maaf, selesai kan?" ujar Galileo.

"Dia emang anaknya galak begitu, maklumin aja," celetuk Jaden. Lelaki itu berjalan mendekati meja Galileo. "Salam kenal bro, gue Jaden," ucapnya sambil mengulurkan tangan.

Galileo menyambut uluran tangan Jaden, "Gale," ucapnya singkat.

"Wih, *vibes* keluarga La Lubis emang beda ya!" seru Jaden. "Gas gue kenalin sama temen-temen kesayangan gue di Diratama International School!"

"Itu temen sebangku gue, namanya Nota, juara satu di kelas ini, otaknya encer bat, ga bakalan bisa dikalahin," ujar Galileo sambil menunjuk ke arah Nota.

Nota tersenyum sambil melambaikan tangannya ke arah Galileo.

"Cewek di belakang lo ini namanya Syafa. Punya darah bangsawan, makanya anggun begitu tingkah lakunya. Tapi jangan ampe naksir, ribet berurusan sama pawang di sebelahnya," ujar Jaden.

"Salam kenal ya, aku Syafa," ucap Syafa dengan nada lembutnya.

Galileo mengangguk singkat, kemudian menoleh ke arah Georgie, "gue kira bakalan lanjut sekolah di luar sampe kuliah," ujar lelaki itu.

"Setahun setelah lo pulang ke Indo, gue juga pulang. Gue cuma nyelesaiin SMP di sana," jelas Georgie.

"Loh? Kalian berdua udah kenal?" tanya Jaden terkejut.

"Kita pernah sekelas dulu pas sekolah di luar, karna sama-sama orang Indo jadi lumayan akrab," jelas Georgie.

"Seriusan? Kok kamu ga pernah cerita?" tanya Syafa.

"Ya buat apa nyeritaiin gue ke elu," celetuk Galileo.

"Oh, iya, bener juga," ucap Syafa.

"Oke, kita lanjut," ucap Jaden. "Cowo yang duduk di sana, itu namanya Junar, cucu dari pemilik perusahaan AW. Sekaligus punya jabatan *king* di sekolah ini."

Junar menganggukkan kepalanya ke arah Galileo untuk menyapa lelaki itu.

"Kayanya bentar lagi jabatan lo bakalan direbut nih sama Gale," celetuk Jaden.

Galileo terkekeh, "*slow man*, gue ga butuh jabatan kayak gitu buat jadi nomor satu di sini."

"Mantap betul," ucap Jaden. "Oke *last but not least, the one and only*, queen di DIS, siapa lagi kalau bukan Nyonya Lizi!" **(Oke, yang terakhir, tapi ga kalah penting. Satu-satunya ratu di Dis, siapa lahi kalau bukan Nyonya Lizi).**

Galileo melirik ke arah Lizi. Gadis itu entah kenapa menatap Galileo dengan sorot mata penuh makna. Apalagi sikap Lizi juga sejak tadi tak seperti biasanya setelah tadi mendengar kedatangan putra La Lubis.

Lizi melambaikan tangannya dengan kikuk. "Hai, Gale."

"Sakit lu, Liz?" tanya Jaden heran.

Junar yang menyadari perbedaan sikap Lizi pun menoleh ke arah gadis itu. Lelaki itu berusaha menahan diri untuk tidak mempertanyakan alasan dari sikapnya itu. Tapi Junar sepertinya bisa merasakan bahwa ada sesuatu antara Lizi dengan Galileo.

Galileo yang melihat itu hanya mengangguk acuh. Tatapannya kini kembali tertuju pada punggung Hanina yang duduk beberapa jarak darinya. Gadis itu terlihat tengah menyantap makanannya dari kotak bekal yang dibuat oleh Mathia tadi pagi.

"Oh, satu lagi, hampir aja gue kelupaan." Jaden tiba-tiba berjalan mendekat ke arah Hanina. Lelaki itu tanpa permissi langsung duduk di atas meja yang ada di hadapan gadis itu. Hal itu pun menyebabkan kegiatan makan Hanina jadi terhenti. Gadis itu menahan kepalanya agar tetap tertunduk.

"Kenalin, cewek kesayangan gue, Hanina," ujar Jaden sambil mengacak-ngacak rambut Hanina. "*Babe*, kenalan sama orang yang bener dong," bisik Jaden.

Hanina tak merespon ucapan lelaki itu. Gadis itu meremas sendok yang ada digenggamannya. Ia benar-benar tak ingin

mengangkat kepalanya. Sungguh ia tak ingin bertatapan dengan Galileo, apalagi diposisi dirinya seperti ini.

"Gua ajarin deh sopan santun pas kenalan gimana." Secara tiba-tiba Jaden mencekram pipi Hanina pelan, kemudian membuat gadis itu menoleh ke arah Galileo. "Tatap matanya, abis itu senyum," ujar Jaden.

Hanina menuruti ucapan Jaden. Dengan mata berkaca-kaca Hanina menatap ke arah Galileo kemudian tersenyum paksa.

"Good girl." Jaden lagi-lagi mengelus kepala Hanina.

Melihat hal itu membuat mata Galileo melotot kaget. Dia kemudian terkekeh sinis. Galileo sepertinya tidak menyangka di awal kedatangannya ke sekolah ini, dia akan disambut dengan pertunjukan yang sangat tidak terduga.

Kembarannya, menjadi sasaran pembulian di sekolah.

"I never thought that this school would be so much fun," gumam Galileo sambil tersenyum samar. **(aku tidak pernah menyangka, sekolah ini akan menjadi sangat menyenangkan).**

Abis update aku mau langsung tidur karena udah ngantuk banget. Makanya gabisa banyak bacot di sini. Jadi good night ya bubarku!

200 comment for next chapter ya!

04-03-2021

10. Sympathy Or What?

10. Sympathy Or What?

"Aku baru menyadarinya bahwa kembaranku adalah orang yang sulit ditebak. Dia bisa berlaku baik dan jahat dalam waktu yang berdekatan."

—**Hanina Cava**

GALILEO tidak pernah menyangka kalau *pembully*-an itu ada di dunia nyata. Mungkin karena sebelumnya lelaki itu terlalu cuek dengan lingkungan sekitar sekolahnya. Yang dia pikirkan hanyalah bagaimana cara untuk bolos dan menghindar dari tugas sekolah. Kalau dipikir-pikir Galileo mungkin pernah sekali dua kali melihat siswa di kelasnya ditindas, namun Galileo tak mengambil pusing, toh bukan dia yang dirugikan.

Galileo memang tipikal yang seperti itu. Selama orang itu tak menganggunya, dan dirinya tak merasa terganggu, Galileo sangat enggan untuk ikut campur ke dalam suatu masalah. Ia lebih memilih menyibukkan diri dengan hal lain. Semasa sekolahnya juga Galileo tidak pernah menjadi salah satu penindas siswa lain di sekolah, meskipun reputasi Galileo selalu paling atas. Lelaki itu tak merasa memiliki keinginan untuk menindas orang-orang yang lemah. karena menurutnya tidak menyenangkan. Ia lebih senang beradu argumen dengan guru-guru di sekolah. Maka dari itu banyak guru yang mengundurkan diri dari sekolah setiap kali mengajar di kelas Galileo.

"Woi, seperti biasa, gantiin tugas piket gue!" Lizi menoyor kepala Hanina dengan cukup keras.

Hanina mengangguk pelan, "i ... iya."

Lizi pun menengok ke arah Tamara dan Syafa, namun tatapannya justru bertemu dengan mata tajam milik Galileo. Tak sampai sedetik, Lizi langsung membuang pandangannya, seketika itu gelagatnya menjadi berubah. "Syaf, Tam, buruan cabut," ucapnya gelagapan.

Syafa bangkit dari duduknya, "iya, Liz," balas gadis itu.

"Mau kemana?" tanya Georgie.

"Lizi sama Tamara mau mampir ke rumah aku. Mama ngundang mereka buat makan bareng," ujar Syafa.

Georgie mengelus lembut tangan Syafa yang ada di atas meja, sembari menatap gadis itu dengan sorot mata teduhnya. "Hati-hati, titip salam buat nyokap lo."

Syafa mengangguk. "Ayo, Tam!" ajak Syafa.

Tamara mengangguk. Gadis itu membiarkan Syafa berjalan terlebih dahulu mendekati Lizi, sedangkan dirinya masih duduk di tempatnya. Semua barangnya sudah ia rapikan, tapi perhatiannya sempat teralih karena gelagat aneh yang Lizi tunjukkan tadi. Sejenak Tamara menoleh ke arah Galileo, lelaki itu menatap ke satu arah yaitu ke arah Hanina.

Sepertinya ada banyak hal yang akan terjadi setelah ini. Tamara bangkit dari duduknya, mendekati Lizi dan Syafa yang sudah menunggu sejak tadi.

"Yok lah cabut!" ajak Jaden. "Tempat biasa lah, main dikit biar kaga stress mulu idup lu lu pada!"

"Ayo lah, gue ga ada jadwal les," ujar Nota.

"Mantap, Nota kesayangan gue emang." Jaden mengacak-acak rambut Nota dengan semangat.

"Setan emang lo!" dengus Nota kesal.

"Lo gimana Jun? Ikut kan?"

Junar tampak terdiam sejenak. "Gue masih harus piket bersihin kelas," ujar Junar.

"Tugas bersih-bersih kasi Hanin aja. Dia paling pro soal bersih-bersih, ya kaga Han?" seru Jaden.

Hanina tak menjawab. Hanya bisa terdiam mendengar seruan-seruan itu.

"Kaga, gue kerjain sendiri," ucap Junar. Lelaki itu memang tidak pernah punya niatan untuk melempar semua hukumannya pada Hanina. Apalagi Hanina telah menjalankan seluruh hukuman Lizi selama hampir seminggu lebih.

Jaden berdecak, "apaan dah kaga seru amat idup lu. Biar Hanin ae, nanti kasi uang ke dia, gampang. Anggep dia kerja buat lo," ujar Jaden enteng. "Georgie ae hari ini ikut."

Junar menoleh ke arah Georgie, "lo ikut?" tanya lelaki itu sedikit terkejut, karena biasanya Georgie jarang ikut untuk kumpul-kumpul bersama.

Georgie mengangguk, "udah lama ga main billiard," ucapnya.

"Udah diputuskan, Junar ikut! Hanin, tugas Junar lo yang *handle!*" seru Jaden. Kemudian Jaden bangkit dari duduknya sembari membawa tasnya, "lo gamau gabung juga, Gal?"

Galileo yang sejak tadi menatap ke arah Hanina pun akhirnya menoleh ke arah Jaden. Lelaki itu tersenyum tipis sambil menggeleng pelan, "ngga dulu," ucapnya.

"*Next time* harus ye boss!" seru Jaden.

Galileo mengangguk, "pasti."

Georgie bangkit dari duduknya sembari menepuk bahu Galileo. "Gue cabut duluan ya," pamitnya.

"Yoi, *have fun* lo pada!"

Satu persatu siswa pun mulai meninggalkan kelas tersebut. Hingga akhirnya kelas itu benar-benar kosong, hanya menyisakan Hanina dan Galileo di dalamnya. Galileo pun akhirnya bangkit dari duduknya, berjalan ke arah bangku Hanina. Lelaki itu duduk di kursi yang ada di depan gadis itu.

Tangannya mengetuk beberapa kali meja di Hanina. "Hey," ucapnya pada Hanina.

Hanina balas menatap Galileo. Hanya diam, karena bingung harus menjawab apa.

"Disapa nyaut kek," dengus Galileo.

"Iya," balas Hanina.

"Marah lo gara-gara gue ga duduk bareng lo?" tanya Galileo.

Hanina dengan cepat menggeleng, "nggak, gapapa kok."

"Lagian siapa suruh lu awal masuk rumah bikin gara-gara sama gue. Kan gue jadi males duluan," ujar Galileo.

"Maaf," ucap Hanina.

Galileo berdecak, "pantes lah ditindas, mental lo lemah," ceplos lelaki itu.

Mendengar ucapan Galileo membuat gadis itu meremas ujung roknya. Hanina bisa menahan semua kekejaman mereka sampai saat ini, apakah Hanina masih bisa disebut lemah?

Melihat perubahan ekspresi Hanina membuat Galileo kembali berdecak, "iya, iya, bukan itu maksud gue. Udah ah jangan baper," ujar Galileo.

Hanina tak menggubris ucapan Galileo tersebut. Gadis itu kemudian bangkit dari duduknya, ia tidak punya waktu untuk berbasa-basi lagi, tugasnya hari ini sangat banyak.

Galileo dengan cepat menahan tangan Hanina, "mau kemana lo? Bersih-bersih?"

Hanina mengangguk.

"Kaga usah. Lo mending sekarang pulang bareng gue. Ada tugas lain yang lebih penting buat lo," ucap Galileo sembari menarik tangan Hanina tanpa permissi.

"Tapi aku harus bersih—"

"Sttt!" Lelaki itu menempelkan jari telunjuknya tepat di depan bibir Hanina. "Masalah itu biar gue yang tanganin, lo lupa kembaran lo siapa?" tanya Galileo sambil menatap Hanina dengan tatapan tajamnya itu.

Seakan terhipnotis dengan tatapan tersebut, Hanina menurut ketika tangannya ditarik oleh Galileo. Namun beberapa detik kemudian ia teringat akan sesuatu, "eee ... kak,"

"Apalagi Nina?" tanya Galileo gemas.

"Ituuu ... tas aku, tas kakak juga," ujar Hanina sambil menunjuk kedua tas tersebut yang masih tertinggal di

bangku mereka.

"Ya udah sana ambil! Sekalian sama tas gue juga," ujar Galileo. "Cepetan jangan lama, gue tunggu di depan kelas!" Galileo lalu pergi keluar kelas.

Sementara itu Hanina membalikkan badan menuju bangkunya untuk mengambil tasnya. Tanpa ia sadari sebuah senyum terbit di bibirnya.

SEJAK di mobil tadi, sampai saat ini mereka berada di dalam *lift*, Hanina sering kali menatap ke arah Galileo, namun ketika lelaki itu balas menatap gadis itu, Hanina langsung buru-buru membuang pandangannya. Bahkan tak jarang Galileo melihat Hanina seperti hendak mengatakan sesuatu, namun berulang kali gadis itu mengurungkan niatnya itu.

"Lo kalo mau nanya, nanya aja. Jangan bikin orang emosi," ujar Galileo.

Hanina akhirnya kembali menoleh ke arah kembarannya itu. "Eee ... kamu masih marah ga sama aku?" tanya Hanina.

Galileo mengernyitkan dahinya, "kenapa gue harus marah sama lo?"

"Karena aku kamu jadi pindah sekolah kan?"

"Oh, masalah itu," kata Galileo. "Gue emang kalo lagi marah suka kelewat batas. Cuma gue kaga pendendam. Udah lewat mau gimana lagi?"

Seketika itu senyum Hanina mengembang.

"Kenapa lo senyum-senyum?" tanya Galileo.

"Gapapa, seneng aja."

Galileo terkekeh pelan, "gampang bat buat lo seneng," ujarnya. Bersamaan dengan itu, pintu *lift* terbuka, "udah ayo, ikut gue!"

Hanina pun mengekori Galileo. Lelaki itu berhenti di depan pintu kamarnya, ia kemudian membuka pintu tersebut dan masuk ke dalam. Hanina sempat terdiam sejenak di ambang

pintu, namun tatapan yang diberikan Galileo membuat gadis itu perlahan masuk ke dalam.

"Buruan ah, lo masuk kamar gue aja pake mikir segala," ujar Galileo kesal.

"Kita mau ngapain?" tanya Hanina.

Galileo menarik tangan Hanina agar mendekat ke arahnya. "Gue mau ngelakuin bareng lo," ucapnya. Tangannya lalu berpindah memegang kedua bahu Hanina kemudian mendorong gadis itu pelan ke atas kasur. "Ngelakuin satu hal yang ga pernah gue lakuin sebelumnya," lanjutnya sembari tersenyum penuh makna.

Aku kasi bocoran dikit nih, Gale itu tipe-tipe orang yang bodo amat banget sama masalah orang lain, cuma kalo dia udah ngerasa kehidupannya diusik, dia ga bakalan tinggal diem. Yang jadi pertanyaannya di sini apakah Hanina bakalan jadi salah satu hal penting dalam kehidupan Gale?

Gimana nih, ampe sekarang masih tertarik ga buat ngikutin cerita ini?

Apa menurut kalian alur cerita ini terlalu lambat? Aku takut malah ngebuat kalian bosan sama alurnya :
(

Jangan lupa vomment ya! 200 komen for next part!

Next part Tuan Gale akan beraksi☐

05-03-2021

11. She's Cute

11. She's Cute

"Kepolosannya membuat dirinya terlihat menggemaskan, dan itu sangat menghibur."

"AKU masih di bawah umur kak," ucap Hanina dengan tatapan polosnya.

Seketika itu mulut Galileo langsung terkatup. Ia sengaja melakukan ini hanya untuk sekedar menggoda Hanina. Tetapi reaksi serius gadis itu membuatnya tak bisa berkata-kata.

My twin is so fucking cute, batin Galileo. **(Kembaran gue gemesin banget dah).**

Tawa Galileo akhirnya pecah. Sungguh ekspresi Hanina benar-benar menggemaskan. Tangan lelaki itu kemudian terulur ke arah kepala Hanina. Ia menunduk sembari mengetuk puncak kepala gadis itu pelan. "Heh, mikir apa sih?" tanya Galileo lembut.

"Itu ... kita ... kakak ... eee ... gatau," cicit Hanina lalu menundukkan kepalanya.

Galileo terkekeh, "pikiran kotor begitu belajar darimana?" tanya Galileo sambil duduk di sebelah Hanina. Lelaki itu mengambil tas yang tadi ia lempar asal ke atas kasur, kemudian membuka tas tersebut. "Nih, gue cuma mau lo ngajarin gue." Galileo mengeluarkan bertumpuk-tumpuk buku dari tasnya untuk menunjukkan hal tersebut pada Hanina.

Hanina kini terlihat kebingungan, "tapi tadi kata kamu, kamu mau ngelakuin sama aku?"

"Ya ini, belajar. Lo ngajarin gue," jelas Galileo.

"Tapi kata kamu, hal yang ga pernah kamu lakuin sebelumnya. Masa kamu ga pernah belajar?" tanya Hanina sambil menatap heran ke arah lelaki di hadapannya.

Galileo mengangkat bahunya acuh, *"my mom and my dad are not typical of strict parents,"* ujar lelaki itu santai. **(Orangtua gue bukan tipe orangtua yang ketat banget).** *"So, i can do what i wanna do. And study is not something i wanna do."* **(Jadi gue bisa ngelakuin apa yang gue mau. Dan belajar bukan sesuatu yang pengen gue lakuin).**

Mendengar ucapa Galileo membuat Hanina manggut-manggut. Memang Hanina tidak lancar berbicara dalam bahasa inggris, namun karena sering belajar, ia cukup paham dengan bahasa tersebut. Lagi pula di DIS banyak sekali siswa blasteran, Hanina tidak mau menjadi orang yang planga-plongo saat mereka berbicara.

"Terus kamu selama ini ngapain aja kalau nggak belajar?" tanya Hanina penasaran. Mungkin karena gadis itu menghabiskan separuh waktu hidupnya untuk belajar, ia jadi tidak mengerti akan kehidupan yang dijalankan oleh Galileo.

Galileo terkekeh, *"good question!"* seru lelaki itu. **(Pertanyaan bagus).**

Hanina tampak menantikan penjelasan dari Galileo, namun lelaki itu malah tidak menjelaskan apa-apa. Melihat Hanina yang menatapnya penasaran, membuat Galileo akhirnya membuka suara. "Ya ... itu juga yang gue tanyain sama diri gue sendiri. Selama gue idup, gue ngapain aja ya?"

Jawaban itu membuat Hanina terdiam. Ya benar juga. Kalau sudah punya keluarga kaya, memang semuanya jadi serba mudah. Apalagi yang harus dipikirkan oleh seorang Galileo yang harga sandalnya sampai berjuta-juta.

"Oke, lupain itu semua. Tugas lo sekarang ngajarin gue. Bokap gue nyuruh buat pelajarin semua materi yang udah kelewatan. Karna kalo gue ampe ga naik kelas, bokap gue

udah gamau bantu lagi ," jelas Galileo. "Gue gamau memermalukan diri, makanya gue nyuruh lo ngajarin gue. Lo juga setidaknya harus bertanggung jawab, kan karna lo gue jadi begini."

Hanina mengangguk semangat, "aku bakalan tanggung jawab kak!" seru gadis itu.

"Anjing, kaga gitu juga kali. Gue jadi berasa dihamilin sama lo," ucap Galileo.

"Kan aku cewek," balas Hanina.

"Terus? Mau gue hamilin?"

Mata Hanina melotot, gadis itu refleks memeluk dirinya sendiri sembari menjauh dari Galileo.

"Canda woi," ujanya. "Emang bisa apa membuahi saudara sendiri?" celetuk Galileo asal.

"Selama sel sperma bertemu dengan sel telur, pembuahan pasti akan terjadi. Mau sama yang sedarah sekalipun," terang Hanina dengan mimik wajah yang serius.

"Ga percaya." Galileo menimpali ucapan Hanina.

"Kan itu udah ada ilmu kedokterannya," ujar Hanina.

"*No* praktek sama dengan *hoax*," ceplos Galileo asal.

"Ga boleh, kak."

"Kenapa ga boleh?"

"Seks bebas itu dilarang di Indonesia. Banyak bahayanya, bisa terjadi kehamilan di luar nikah, penyakit-penyakit menular seksual kaya HIV, AIDS, dan masih banyak lagi," jelas Hanina menggebu-gebu.

"Tenang, ada kondom," ucap Galileo enteng.

Hanina memicingkan matanya, "kakak pernah?" tanya gadis itu ragu-ragu.

Galileo lagi-lagi dibuat tertawa dengan respon gadis di hadapannya itu. "Kenapa jadi bahas masalah beginian dah? Udah sana balik ke kamar lo," usir Galileo. Lelaki itu tidak mau kalau sampai pembahasannya semakin jauh, kan bisa bahaya.

"Maaf," ucap Hanina.

"Lah gue ga marah, kenapa lo minta maaf?" tanya Galileo.

"Abis kamu keliatan kaya marah gitu," ujar Hanina.

Galileo berdecak, "kaga marah, makanya buruan keluar."

"Beneran?" tanya Hanina lagi sambil menatap ke arah Galileo.

"Gue beneran marah ni," ancam Galileo.

Seketika itu Hanina langsung bangkit dari duduknya, "maaf kak, aku keluar sekarang," ucap gadis itu lalu berlari kecil menuju pintu kamar Galileo.

Melihat hal itu membuat Galileo geleng-geleng kepala. Tingkah Hanina benar-benar lucu, apalagi nada bicaranya yang terdengar polos saat sedang membahas hal serius seperti tadi. Membayangkannya saja sudah membuat Galileo ingin kembali tertawa.

Sepertinya Galileo mulai tertarik dengan kembarannya itu.

GALILEO menyadarkan badannya di dinding, satu tangannya mengetuk pintu kamar Hanina, tangan lainnya memegang ponsel genggamnya yang masih terhubung pada ponsel Mathia. Beberapa detik kemudian pintu kamar Hanina terbuka, menampilkan wajah bantal gadis itu.

"Maaf kak, tadi aku tidur. Kenapa ya?" tanya Hanina dengan suaranya yang terdengar sedikit tidur.

"Ini nyokap gue nelson katanya mau ngomong sama lo. Daritadi lo ditelponin kaga diangkat-angkat," ujar lelaki itu sembari menyerahkan ponselnya ke hadapan Hanina.

"Pinjem bentar ya, kak," kata Hanina sopan sembari mengambil ponsel tersebut dari tangan Galileo.

"Hallo tante," sapa Hanina.

"Nah ini, anaknya daritadi juga tante hubungin berkali-kali ga diangkat," ujar Mathia cemas.

"Maaf, hape aku baterainya habis, aku lupa ngecas soalnya ketiduran," jelas Hanina.

"Iya, gapapa, asal kamu ga kenapa-kenapa aja. Tante sama papa kamu khawatir daritadi," ujar Mathia. *"Oh, iya, hari ini papa kamu sama tante ga bisa pulang, kita lagi ada*

urusan penting. Jadi kamu kalau ada apa-apa langsung panggil Gale atau Pak Lukman aja ya."

Hanina mengangguk, "iya, tante."

"Jangan lupa makan. Bareng aja nanti sama Gale," lanjut Mathia.

"Iya, tante."

"Ya udah tante tutup dulu ya."

"Hati-hati ya tante. Titip salam juga sama Pak Graha," ujar Hanina.

Sambungan telepon pun terputus. Hanina memberikan ponsel itu kembali pada Galileo yang sejak tadi sabar menunggu percakapan Hanina dan Mathia. "Udah dengerkan?" tanya Galileo sambil mengambil ponselnya dari tangan Hanina. "Nyokap bokap kaga bisa pulang, jadi hari ini gue ditugasin buat jagain lo," ujar lelaki itu. "Lebay amat pake harus dijagain segala. Rumah pengawasan ketat gini juga, kaga bakalan ada yang niat buat nyulik lo kali."

Hanina meringis, "maaf ya kak, ngerepotin lagi."

"Dosa lo sebanyak apa ampe tiap hari kerjanya minta maaf mulu," ujar Galileo kesal.

Hanina tersenyum malu karena ucapan Galileo. Kalau dipikir-pikir benar juga, setiap saat dirinya selalu minta maaf pada lelaki itu. Entahlah Hanina hanya merasa bersalah pada Galileo. Karena kehadirannya hidup Galileo jadi terganggu.

"Udah sana lanjut tidur lagi, kalau ada apa-apa cari gue aja di sebelah," ujar Galileo.

Hanina mengangguk.

"Lo belum punya kontak gue?" tanya Galileo.

Lagi-lagi gadis itu mengangguk.

"Ambil pulpen," suruh Galileo.

Buru-buru Hanina mengambil pulpen yang ada di atas meja belajarnya, kemudian kembali menghampiri Galileo yang berdiri di ambang pintu kamarnya. "Ini kak," ucap Hanina sembari menyodorkan pulpen di tangannya.

Galileo segera mengambil pulpen tersebut dan membuka tutupnya. Galileo tanpa permisi menarik tangan Hanina dan menuliskan deretan angka pada telapak tangan gadis itu. "Noh, nomor gue."

Hanina menatap telapak tangannya sejenak kemudian tersenyum lebar, "makasi kak."

"Inget, hubungin gue pas penting doang," ujar Galileo.

"Iya kak."

"Awes aja lo ngontak gue pas kaga penting, langsung gue blok!" ancam lelaki itu.

Mendengar ancaman Galileo membuat Hanina mengangguk kuat, "aku ga bakalan ngehubungin kamu kalau ga penting, janji!"

Galileo mendengus, "udah sana lanjut tidur, gue juga mau balik ke kamar. Awes aja ngeganggu!"

"Iya kak, ga bakalan."

Galileo pun akhirnya pergi menuju kamarnya.

Sejenak Hanina menatap punggung lelaki itu yang menjauh. Entah kenapa ada perasaan senang yang tumbuh ketika Hanina mendapati perhatian kecil dari Galileo. Padahal gadis itu sudah berulang kali berusaha untuk sadar diri bahwa ia tidak punya posisi di kehidupan keluarga ini. Namun tetap saja masih ada sedikit keinginan untuk menjadi salah satu dari mereka.

Bolehkah Hanina kembali berharap?

Yuhu aku kembali update nih. Awalnya mau buat Galileo beraksi di part ini, tapi sayangnya aku ngerasa masih belum pas, oke kita tunggu part selanjutnya aja ya.

Gimana nih sama part kali ini? Apa penilaian kalian terhadap Galileo dan Hanina?

Jangan lupa vomment! 250 komen for next part!

06-03-2021

12. Amarah Lizi

12. Amarah Lizi

"Ada yang lebih menyeramkan daripada orang jahat, yaitu orang yang berpura-pura baik."

PRIA itu mendekat, membuat gadis di hadapannya bergetar hebat. Wajahnya terlihat begitu ketakutan, bahkan keringat dingin sudah sejak tadi membasahi seragam sekolahnya. Tangannya meremas ujung roknya kuat. Ingin rasanya ia menjauh, namun sayang tubuhnya tak bisa bergerak. Seingin apapun gadis itu untuk pergi dari sana, ia tetap tidak bisa.

Dia hanya diam membisu tanpa suara saat tangan pria di hadapannya mulai bergerak. Menyentuh rambutnya, kemudian turun menelusuri kulit wajahnya, mengelus lembut pipi mulusnya.

Tidak, ia tidak menikmati sentuhan tersebut. Sentuhan pria itu sangat menjijikkan.

"Anak papa cantik banget sih," puji pria itu sambil tersenyum.

"Papa kangen sama kamu." Dia menarik gadis yang ia sebut anaknya itu ke dalam pelukannya. Mencekram kuat bahu gadis tersebut. Kemudian perlahan kepalanya mendekati telinga gadis dipelukannya itu. "Kamu emang ga kangen sama papa?" bisiknya.

JAM istirahat sudah sejak tadi berbunyi. Sebagian siswa di kelas 11A sudah pergi menuju kantin sekolah untuk mengisi perutnya. Sebagian lagi masih terdiam di kelas, entah itu

masih sibuk dengan sesuatu, atau memang tidak berniat keluar kelas.

Cowok-cowok di deretan bangku Galileo masih belum berniat keluar dari kelas. Seperti biasa, Jaden menunggu Nota yang masih sibuk merapikan catatannya. Sedangkan Junar, entah kenapa sejak tadi lelaki itu terlihat tak fokus, seperti ada sesuatu yang sedang lelaki itu pikirkan.

"Kenapa dah? Daritadi lo diem mulu," tegur Jaden pada Junar.

"Semua juga biasanya diem. Kan cuma lo doang yang ribut, Den," celetuk Nota yang sepertinya telah selesai dengan urusannya.

Jaden mendengus, "tai bat anjing!" umpat lelaki itu.

Georgie yang masih duduk di tempat duduknya hanya menatap sekilas ke arah teman-temannya itu. Kalau biasanya lelaki itu malas untuk ke kantin, tapi kali ini Georgie ingin menemani Galileo. Sekalian untuk bercakap-cakap singkat setelah lama tidak bertemu. "Gal, ga ke kantin?" tanya Georgie.

Galileo mengangguk, "ayo, kantin." Lelaki itu bangkit terlebih dahulu dari duduknya, disusul Georgie di belakangnya.

Secara tiba-tiba Galileo mengeluarkan kartu kantinnya dan menaruh kartu tersebut di atas meja Hanina. Hanina yang melihat hal itu pun menoleh bingung ke arah Galileo.

"Bekel lo ketinggalan kan? Pake itu aja dulu," ujar Galileo.

"Eh ... tapi—"

"Gue tunggu di kantin," ujar Galileo sembari berjalan pergi.

Hanina bangkit dari duduknya hendak menyusul Galileo tapi tanpa sengaja tubuhnya malah menabrak tubuh Georgie. Untuk kedua kalinya mata mereka kembali saling menatap.

Seketika Hanina gelagapan seperti maling yang ketahuan mencuri. "Maaf, aku bisa jelasin," ujar Hanina. Ia yakin betul

percakapan singkatnya dan Galileo pasti didengar oleh Georgie.

"Bukan urusan gue," ujar Georgie lalu kembali melanjutkan langkahnya.

"Woi, lo pada mau kemana? Kaga ngajak-ngajak!" seru Jaden tak terima.

"Kantin," jawab Galileo.

"Udah ayo bareng!" ujar Junar sembari bangkit dari duduknya, diikuti oleh Nota dan Jaden.

SYAFA melambaikan tangannya ketika melihat kedatangan Georgie bersama dengan cowok-cowok lainnya. "Sini duduk bareng kita!" ajak Syafa sambil tersenyum lembut.

"Oke, Syaf," jawab Jaden.

Mereka pun berjalan ke arah meja tersebut dengan piring di tangan masing-masing. Georgie duduk di sebelah Syafa, sedangkan Galileo duduk di sebelah Tamara. Sedangkan yang lainnya pun mengisi bangku di sebelah Georgie dan Galileo yang masih kosong.

Sejak tadi tatapan Junar tak berhenti tertuju pada Lizi yang duduk di sudut bangku. Gadis itu terlihat lebih diam daripada biasanya. Junar merasa ada sesuatu yang terjadi pada Lizi.

"Kenapa makanannya belum abis?" tanya Georgie pada Syafa.

"Perhatian banget bos," komentar Jaden yang duduk di sebelah Georgie.

"Pelan-pelan aku makannya," kata Syafa. Gadis itu kemudian menoleh ke arah Georgie, "kamu gimana? Tumben banget ke kantin," ujar Syafa.

"Gue nemenin Gale," ucap Georgie sembari menunjuk Galileo dengan dagunya.

"Padahal mah kaga perlu repot-repot," ujar Galileo.

"Kalian deket banget ya," komentar Syafa.

"Biasa aja," balas Galileo.

"Kenapa bisa kenal?" Nota ikut menimbrung setelah menelan makanannya.

"Pernah satu sekolah pas di Amrik dulu," jawab Galileo.

Nota manggut-manggut mendengar jawaban dari Galileo itu.

"Kalo sama Lizi, kenal kaga?" Pertanyaan tiba-tiba itu berasal dari Junar yang duduk di sebelah Galileo.

"Lizi?" Galileo menoleh ke arah Junar.

Junar mengangguk, "cewek yang duduk di sebelah Tamara."

Merasa namanya disebutkan, Lizi yang sejak tadi diam pun akhirnya menoleh. Bertepatan dengan itu tatapannya langsung bertemu dengan sosok Galileo. Mata Lizi menyiratkan sesuatu yang sayangnya tidak dimengerti oleh Galileo.

Lelaki itu mengangkat bahu acuh, "sori gue ga ngikutin berita," ujar Galileo sembari melanjutkan makannya.

Junar bisa merasakan perubahan raut wajah Lizi yang terlihat kecewa. Lelaki itu yakin bahwa ada sesuatu yang disembunyikan Lizi darinya. Atau lebih tepatnya, Lizi memang tidak ingin memberi tahu Junar yang bukan siapa-siapa di kehidupan gadis itu.

Syafa menghentakkan pelan sendoknya di atas piring. Melihat Junar memberikan perhatian berlebih kepada Lizi membuat Syafa benar-benar kesal. Selama beberapa detik Syafa menatap tajam ke arah Lizi yang duduk di hadapannya. Gadis itu sedang fokus dengan makanannya tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Apa dia sengaja ngebuat Junar khawatir? batin Syafa.

"Tumben dia ke kantin." Tamara yang sejak tadi terdiam akhirnya membuka suara ketika melihat sosok Hanina tengah berjalan sembari membawa nampan berisi makanan.

Syafa menoleh ke belakang, dan menemukan sosok Hanina tengah berjalan beberapa jarak dari mejanya. Tiba-tiba satu pemikiran terlintas di otaknya. Dengan sengaja

gadis itu menjulurkan kakinya untuk menghadang jalan yang sebentar lagi akan dilewati oleh Hanina.

Hanina yang tak menyadari hal itu berjalan dengan santai. Bahkan ia sempat melempar senyum ke arah Galileo saat mata mereka tak sengaja saling menatap. Namun karena itu, ia tak melihat jalan di depan sehingga tersandung oleh kaki Syafa. Hanina jatuh bersamaan dengan makanan yang berada di nampannya. Dan sialnya sup yang ia bawa mengenai tubuh Lizi.

Mata Lizi mendelik ke arah Hanina. Gadis itu bangkit dari duduknya dengan menendang bangkunya cukup keras. Sontak seisi kantin langsung menatap ke arah mereka.

"Anjing ya lo!" bentak Lizi kencang.

Senyum kecil terbit di bibir Syafa saat melihat kondisi Lizi.

Tiba-tiba Junar bangkit dari duduknya. Sepertinya lelaki itu hendak menahan amarah Lizi, namun sayangnya ia tak sempat untuk menahan Lizi. Gadis itu sudah terlebih dahulu menampar kencang pipi Hanina. Begitu kencang sehingga menimbulkan suara yang cukup keras. *"Bitch!"*

Semua orang terkaget melihat hal itu, termasuk Galileo yang masih duduk di tempatnya. Ia hanya terdiam menyaksikan pemandangan di hadapannya itu. Tidak, lebih tepatnya Galileo berusaha untuk diam, dia terlalu malas untuk ikut campur ke dalam urusan orang lain.

"Bangsat! Anjing! Mati aja lo!" Lizi hendak kembali memukul Hanina, namun kali ini Junar menahan gadis itu. Tentu Lizi tak terima, ia berusaha menarik tangannya dari Junar, "lepas tai!"

"Orang-orang pada ngeliat," bisik Junar.

"Gue ga peduli!" pekik Lizi. "Lo sengaja kan nyiram gue pake sup?" tuduh gadis itu.

"Maa ... maaf aku ... aku—"

"Alah anjing, banyak alasan lo!" Tangannya hendak menjambak rambut Hanina yang kini sudah terisak di lantai, namun tanpa sengaja matanya malah bertemu dengan

mata Galileo. Rupanya lelaki itu sejak tadi menatap ke arahnya dengan tajam.

Lizi seketika terdiam. Tatapan lelaki itu masih sama seperti dulu. Begitu tajam dan menusuk sehingga membuat lawannya kalah bahkan sebelum ia bergerak. Lizi membuang mukanya. Tanpa sadar matanya berkaca-kaca ketika mengingat kejadian saat itu.

"Liz, ikut gue!" Junar menarik lengan gadis itu.

Tak ada perlawanan. Lizi mengikuti Junar pergi dari kantin tersebut. Tepat setelah kepergian mereka, suasana di kantin menjadi gaduh. Orang-orang tampak sibuk membahas pertengkaran hebat tadi, tanpa ada satu pun yang berniat untuk membantu Hanina.

Galileo menghela napasnya. Tangannya sejak tadi mengepal kuat di atas meja. Entah kenapa ia merasa sangat emosi saat ini. Bahkan Galileo tak mengerti apa penyebab dirinya merasa semarah ini. Apa dia marah karena melihat kembarannya ditindas? Atau ia marah kepada dirinya sendiri karena merasa peduli pada masalah yang tak berhubungan dengannya?

Pada akhirnya Galileo bangkit dari duduknya, ia berjalan mendekati Hanina yang masih berada di lantai. Gadis itu mendongak ketika merasakan kehadiran seseorang di hadapannya. Dan benar saja, kini Galileo tampak berdiri di depannya dengan wajah tanpa ekspresi.

"Ceroboh lo," ucap Galileo pelan. Lelaki itu kemudian pergi begitu saja meninggalkan Hanina dalam kondisi tersebut.

Hanina hanya bisa menatap punggung Galileo dengan nanar. Ia pikir Galileo akan menolongnya saat ini, tapi nyatanya tidak.

"Makanya kalau jalan hati-hati, Han. Kan jadi jatuh," ucap Syafa sembari bangkit dari duduknya. Gadis itu mengulurkan tangan kepada Hanina. "Sini aku bantu."

Hanina menatap ke arah Syafa. Ingin rasanya ia marah saat ini juga. Apalagi kepada gadis di hadapannya ini. Memang benar seperti yang Hanina pikirkan, Syafa jauh

lebih menyeramkan daripada Lizi. Dia serigala berbulu domba! Sangat memuakkan!

"Makasi." Akhirnya ucapan itu yang keluar dari bibir Hanina, bersamaan dengan tangannya yang hendak menerima uluran tangan Syafa.

Namun Syafa malah menarik menarik tangannya, "ya udah deh kalau ga mau aku tolong," ujar gadis itu disaat tangan Hanina hendak menerima uluran tangannya. "Ke kelas yuk! Bentar lagi jam masuk!" ujar Syafa.

Georgie bangkit dari duduknya. Begitu juga Tamara, Nota dan Jaden.

"Tontonan dadakannya udah kelar, bubar bubar!" ujar Jaden.

"Lizi padahal daritadi diem mulu gue liat," kata Nota.

"Diem gitu malah lebih mematikan, apalagi kalau pas diem malah diganggu," ujar Tamara.

"Makanya lain kali hati-hati ya, Han!" ucap Syafa.

"Ayo ke kelas," ujar Georgie sembari merangkul pundak Syafa.

"Duluan ya, Hanina sayang!" Jaden mengelus rambut Hanina sebelum pergi dari sana bersama yang lainnya.

TULIS KADAR KEKESALAN KALIAN PADA TOKOH-TOKOH DI BAWAH DARI 1-100!

HANINA

GALILEO

LIZI

JUNAR

SYAFA

GEORGIE

JADEN

NOTA

TAMARA

Gimana nih part kali ini?

Sumpah ngetik cerita ini tu asik cuma rada ribet karna aku ga cuma bakalan bahas si kembar, tapi juga karakter lainnya. Karena kesembilan tokoh punya peran yang sama pentingnya. Jadi rada ribet ngimbangi biar tokoh-tokoh ini ga ketutup satu sama lainnya.

Part selanjutnya bakalan lebih panas lagi, siap-siap aja ya! Btw Gale masih kalem-kalem aja ya ngeliat kembarannya ditindas wkwk.

Jangan lupa vomment ya! 300 komen for next chapter!

07-03-2021

13. Hancur Lebur

13. Hancur Lebur

"Gue bukannya gamau turun tangan. Tapi sekalinya gue turun tangan, gue pastiin semuanya bakalan hancur. Gue ga suka ngelakuin apapun setengah-setengah." —**Galileo Kansa La Lubis.**

"**ANJING** gue ngapain dah peduli sama dia?" Sejak tadi Galileo sibuk bermonolog sendiri sembari mondar-mandir di kamarnya. Lelaki itu berkali-kali mengulang pertanyaan yang sama.

Abim yang merasa terganggu pun akhirnya mengalihkan pandangannya dari ponselnya dan menatap ke arah Galileo. "Lo ngapa dah daritadi?" tanya lelaki itu heran.

Galileo menggeleng, "lo lanjut aja sama kegiatan lo, jangan ganggu gue. Gue lagi berpikir," ucapnya.

Abim mendengus, "berpikir tapi mulut lo koar-koar, ganggu anjing!"

"Kamar kamar gue, kalo kaga suka keluar lah!" usir Galileo.

"Bangsat yang nyuruh gue ke sini kan lo!" umpat Abim kesal. "Lagian lo ngebahas siapa daritadi? Kembaran lo?"

"Iya. Gue bingung kenapa seharian kepikiran sama tu anak setelah insiden di sekolah tadi," ujar Galileo.

"Wajar lah, lo kan abangnya."

Galileo mendengus, "ngapain juga gue peduli?"

"Upin aja peduli sama Ipin, masa lo kaga peduli sama Nina?" ucap Abim.

"Perumpamaan macam apa tu? Anjing gue disamain sama Upin Ipin."

Abim terkekeh, "kan sama, kembara-kembar nakal!" seru lelaki itu.

"Tetep aja Bim." Galileo duduk di sebelah lelaki itu, "gue kan posisinya nganggep tu cewek orang asing."

"Ya mana saya tau, saya kan orang lokal," ucap Abim.

"Jan sampe gue kelepasan buat nonjok lo, Bim," ujar Galileo kesal.

"Udah lah Gal, kaga usah ribet begitu. Kalo emang lo peduli, ya udah peduliin aja, kenapa harus ditahana-tahan? Lo kan biasanya gitu. *Simple* kaga mau ribet."

Bersamaan dengan itu pintu kamar Galileo diketuk pelan, kemudian perlahan terbuka menunjukkan sosok Hanina di sana.

"Tu orangnya panjang umur," ujar Abim. "Gue pulang dulu lah, masih ada urusan." Abim bangkit dari duduknya kemudian berjalan menuju pintu keluar. Lelaki itu menepuk-nepuk pundak Hanina ketika berpapasan dengan gadis itu, "baik baik lo berdua," ucapnya.

Hanina hanya mengangguk kikuk sambil menatap ke arah Abim.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Galileo.

Hanina berjalan masuk ke dalam kamar lelaki itu. Tak lupa ia menutup pintu kamar Galileo yang tadi ia buka. "Eee ... itu ... kamu kan kemarin minta aku buat ngajarin kamu," ucap Hanina.

"Lah iya, gue lupa kalo harus belajar, gara-gara lo sih," ucap Galileo sambil beranjak dari duduknya untuk mengambil tas yang berada di atas meja.

Hanina menatap bingung ke arah Galileo. "Salah aku apa kak?" tanya gadis itu takut.

Galileo membalikkan badan dengan tas sekolah yang berada di tangannya. Lelaki itu menatap malas ke arah Hanina, "ya gara-gara lo lah intinya," ucap Galileo seenaknya. "Udah cepetan ke sini!" Galileo berjalan ke arah kasurnya. Ia melempar asal tasnya tersebut, sembari kembali naik ke atas kasur.

Hanina menatap Galileo. "Kita belajar di atas kasur?" tanya gadis itu bingung.

Galileo mengangguk. "Di lantai keras, kaga enak."

"Tapi kan ada sofa," ujar Hanina sambil menunjuk sofa yang ada di kamar itu.

Galileo berdecak, "bawel ah lo!"

Mendengar nada suara Galileo yang kesal membuat Hanina akhirnya buru-buru duduk di atas kasur. Kini Galileo dan Hanina saling duduk berhadapan dengan buku-buku yang menjadi pembatas mereka. Hanina terlihat fokus membuka halaman demi halamannya, mencari materi pada bab pertama. Sedangkan Galileo, lelaki itu malah menatap ke arah Hanina dengan intens.

"Oh, ini dia materi awal kita," ucap Hanina sembari mendongakkan kepalanya. Seketika itu matanya bertemu dengan mata Galileo yang sejak tadi menatapnya secara intens. "Kak?" panggil Hanina.

"Lo ga marah, Nin?" tanya Galileo tiba-tiba.

"Marah kenapa? Emang kamu ada buat salah ke aku?" tanya Hanina.

"Ya kaga, cuma pas kejadian tadi di sekolah, gue sama sekali ga peduli sama lo."

Hanina tersenyum tipis, "gapapa kok kak, aku udah biasa digituin. Lagian kamu tadi nyamperin aku kan? Ya walaupun kamu cuma ngomelin aku, cuma kata-kata itu aja udah cukup buat aku seneng. Setidaknya kamu peduli sama aku," ujar Hanina.

Mendengar perkataan dari Hanina membuat Galileo benar-benar terdiam. Kenapa kembarannya bisa setabah itu dengan penghinaan yang berulang kali dilakukan oleh teman-teman sekolahnya.

"Aku ajarin matematika dulu ya kak," ucap Hanina.

Galileo menarik buku yang ada di tangan Hanina dan memindahkan buku tersebut ke sampingnya. "Lupain soal belajar. *Let's talk about your problem now!*"

"Masalah aku?" tanya Hanina bingung.

Galileo tak tahan untuk tidak menoyor pelan kepala gadis di hadapannya. "Iye, masalah lo pea."

"Emang aku punya masalah apa? Kok aku gatau?"

Galileo menghela napas kesal. "Nin, gue sebenarnya mau ngatain lo bego, tapi masalahnya lo lebih pinter dari gue," ujar lelaki itu sadar diri.

"Gapapa kok kak, kalo kamu belajar pasti kamu bisa!"

"Dih, ngeselin lu ya, malah nyemangatin gue," dengus Galileo. "Yang ada lo tuh yang butuh semangat. Tiap hari kerjaannya dibuli mulu."

Hanina tertawa pelan, "iya juga ya. Hidup kamu kan jauh lebih beruntung dari aku. Seharusnya kamu yang nyemangatin aku!"

"Nah itu tau."

"Ya udah, coba kasi aku semangat," pinta Hanina.

"Lah, kenapa malah jadi gitu?" tanya Galileo bingung. Sebenarnya arah pembicaraan mereka mau kemana sih. Kok daritadi Galileo merasa seperti sedang dibodoh-bodohi oleh Hanina.

"Aku salah?" tanya Hanina sambil menunduk sedih. "Maaf ya kak."

"Kaga anjing, kaga! Gue yang salah, gue!" seru Galileo dengan lantang.

"Kamu emang salah apa?" tanya Hanina.

Galileo menghela napas. "Jangan ngebuat gue jadi pengen ngebuli lo, Nin. Kalo gue turun tangan, jatuh mental lo."

"Maaf."

"Coba cerita sama gue, sebenarnya lo ada masalah idup apa sih?" tanya Galileo gemas.

"Nggak ada kak. Beneran!" Hanina menatap Galileo dengan sungguh-sungguh.

"Aih gemes gue." Galileo mengacak-acak pelan rambut Hanina.

Senyum Hanina seketika mengembang. "Aku suka digituin rambutnya sama kamu," ucap Hanina dengan pipi yang bersemu merah.

Galileo ikutan tersenyum. "Sama, gue juga suka," ujarnya.

"Kamu aneh ya, kadang baik, kadang jahat. Aku jadi bingung, sebenarnya kamu suka ga sih sama kehadiran aku di hidup kamu?" tanya Hanina tiba-tiba.

"Gue juga ngerasa aneh sama diri gue akhir-akhir ini," ucap Galileo. "Ini pertama kalinya gue ngerasa pengen jagain orang lain selain diri gue sendiri."

"Emang siapa yang bakalan kamu jagain?" tanya Hanina.

"Lo, Nin. Mulai besok."

KELAS masih terlihat sepi dikarenakan sebagian siswa kelas 11A masih berada di lapangan sekolah untuk bermain basket. Kebanyakan siswa itu adalah cowok-cowok. Mungkin mereka merasa tanggung kalau harus ganti baju setelah pelajaran olahraga, tanpa bermain basket. Mumpung guru-guru tengah rapat sehingga lapangan tidak ada yang mengawasi.

Sedangkan Hanina, gadis itu lebih memilih untuk mengganti bajunya dan kembali ke dalam kelas. Ada banyak hal yang gadis itu harus lakukan, termasuk harus mengerjakan tugas-tugas dari Lizi. Walaupun saat ini Hanina sudah tidak memerlukan uang dari gadis itu, akan tetapi Hanina tetap saja tidak berani membantah perintah Lizi.

Saat Hanina tengah sibuk mengeluarkan buku-bukunya dari tas. Tiba-tiba saja Lizi, Syafa dan Tamara datang dari luar kelas. Lizi seketika itu langsung berjalan ke arah Hanina, sedangkan Tamara dan Syafa menutup korden dan pintu kelas.

Hanina menatap takut ke arah Lizi yang kini berdiri tepat di hadapannya. Gadis itu menatap Hanina dengan mata berapi-api. "Lo pikir gue bakalan diem aja setelah kejadian kemarin?" Lizi berjalan perlahan ke belakang Hanina, membuat jantung gadis itu berdetak tak beraturan.

Keringat dingin kini telah membanjiri seragam sekolahnya. Sungguh Hanina merasa takut dengan aura yang diberikan oleh Syafa. Gadis itu terlihat benar-benar marah.

"Udah ditutup semua?" tanya Lizi.

Tamara dan Syafa mengangguk sambil berjalan ke arah Lizi. Mereka berdua duduk di atas kursi yang ada di depan bangku Hanina.

"CCTV aman?" tanya Lizi.

Tamara mengangguk, "gue udah nyuruh Jaden tadi," ucapnya.

"Ka ... kalian mau ngapain?" Hanina memberanikan diri untuk bertanya. Tangannya yang ada di atas meja mengepal sangat kuat untuk meredam rasa takutnya. Akan tetapi bukannya semakin tenang, Hanina malah menjadi semakin panik.

Syafa tertawa pelan. "Kamu lucu banget sih, Han. Kita kan gamau ngapa-ngapain kamu," ujarnya.

Sungguh, tawa Syafa begitu menyeramkan di telinga Hanina. Kepala Hanina semakin tertunduk. Namun beberapa detik kemudian kepala mendongak ke atas, karena Lizi menjambak rambutnya dengan kuat. Matanya menatap ke arah Hanina marah. "Lo nanya kita mau ngapain? Lupa lo kejadian kemarin hah?!" bentak gadis itu.

Hanina meringis karena kulit kepalanya terasa sakit akibat jambakan dari Lizi yang semakin menguat. "Ma ... maaf Liz, aku ga—"

"Alah bacot lo!"

Lizi menghempaskan rambut Hanina begitu saja sehingga membuat kepala gadis itu terhuyun ke samping. Tanpa pikir panjang Lizi mengambil sebuah gunting yang ia lihat di atas meja dan mengarahkan gunting tersebut ke wajah Hanina. Refleks Hanina langsung menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Lizi tertawa sinis melihat reaksi Hanina yang begitu ketakutan. Melihat hal itu membuat Lizi merasa senang, benar-benar senang. Tetapi hal itu saja tak cukup untuk meredakan emosinya. Gadis itu kemudian tersenyum licik sembari menarik hampir setengah rambut Hanina.

"Ini akibatnya karena lo udah berani ngusik gue!" Lizi mengarahkan gunting di tangannya pada rambut Hanina.

Melihat hal itu membuat Hanina menggeleng kuat, gadis itu berusaha melepaskan diri dari Lizi. Namun dengan sigap Syafa menahan tubuh Hanina agar diam di tempat. "Tenang aja, nggak sakit kok Han," bisik gadis itu.

Tanpa pikir panjang Lizi langsung memotong setengah dari rambut Hanina itu. "Mampus lo!" Lizi melemparkan rambut Hanina ke arah gadis itu.

Hanina hanya bisa pasrah. Badannya bergetar kuat seiring dengan isak tangisnya yang semakin mengencang.

Sementara itu siswa lainnya sudah sedari tadi berusaha masuk ke dalam kelas, namun sayangnya pintu kelas telah dikunci oleh Tamara.

Galileo yang baru saja datang bersama dengan Georgie pun menatap teman-teman kelasnya bingung. "Kenapa pada diem di luar?" tanya lelaki itu.

"Pintu kelas dikunci," jawab Nota yang sudah terlebih dahulu berada di sana.

"Lah kenapa bisa?" Galileo mencoba membuka pintu tersebut, namun benar saja, pintu kelas mereka dikunci.

"Biasalah. Paling Lizi lagi bales dendam ke Hanina. Kejadian di kantin kan parah banget," celetuk seorang gadis di dekat Galileo.

Mendengar ucapan gadis itu membuat emosi Galileo seketika memuncak. Jantung lelaki itu berdetak lebih cepat dikarenakan emosinya. Tanpa diduga, Galileo tiba-tiba menendang pintu kelas berulang kali.

"Lo ngapain?" tanya Jaden bingung.

Junar yang berdiri di sebelah Jaden pun ikutan kaget dengan sikap Galileo yang begitu tiba-tiba.

Galileo tak menjawab. Lelaki itu masih berusaha membuka pintu kelas tersebut. "Buka anjing!" teriak Galileo.

"Woi, woi, buka!" Jaden ikutan berteriak karena merasa takut kalau sampai Galileo merusak pintu kelas mereka.

"Siapa dah tu?" tanya Lizi kesal. "Tam, coba cek!"

Tamara baru saja hendak bangkit dari duduknya, namun langkahnya terhenti ketika mendengar suara hantaman yang keras. Suara itu berasal dari pintu kelas yang berhasil terjatuh ke lantai karena ulah Galileo tadi.

Kini di ambang pintu terlihat sosok Galileo dengan keringat yang bercucuran pada seragam olahraganya. Mata lelaki itu menatap tajam ke arah bangku Hanina. Tangannya terkepal kuat ketika melihat wajah Hanina yang nampak mengenaskan dengan airmata yang membasahi pipi gadis itu.

Detik itu juga Galileo langsung berjalan ke arah Lizi. Secara tiba-tiba Galileo langsung menarik gunting yang dipegang oleh gadis itu dengan kencang, sehingga membuat gunting tersebut menggores telapak tangan Lizi. Galileo tak peduli, lelaki itu melepar asal gunting tersebut. Matanya yang sejak tadi menatap tajam ke arah Lizi, kini teralih menatap Hanina.

Galileo menggertakkan giginya saat melihat kondisi Hanina yang sudah kacau. Rambut gadis itu dipotong secara tak beraturan. Seragam gadis itu terlihat begitu kacau, ditambah isak tangisnya yang sejak tadi tidak berhenti.

Tangan Galileo bergerak mengambil salah satu botol air yang berada di dekatnya. Lelaki itu mengangkat botol tersebut, membuat Lizi menghindar karena takut.

Melihat hal itu membuat Galileo mendengus. Lelaki itu membuka tutup botol tersebut kemudian meneguk air di dalam botol itu hingga habis. Setelahnya lelaki itu melempar asal botol itu, membuat suara yang cukup keras terdengar ketika botol itu terbentur dengan tembok kelas.

Lizi dengan takut takut memberanikan diri menatap ke arah Galileo.

"Takut lo?" Akhirnya Galileo membuka suaranya, setelah sejak tadi hanya menatap tajam ke arah Lizi.

Lizi bungkam, namun tubuhnya tak bisa berbohong. Lizi bergetar ketakutan sejak tadi hanya karena tatapan tajam yang diluncurkan oleh Galileo.

"Jangan diulang lagi," ujar Galileo dengan nada suara yang datar. Lelaki itu kemudian menatap ke arah Tamara dan Syafa. "Lo berdua juga."

Galileo kemudian menarik tangan Hanina. Membawa gadis itu kedekapannya sembari mengelus lembut rambut Hanina yang sudah tak beraturan. Lelaki itu kemudian kembali menatap ke arah Lizi, "ini peringatan buat lo," ucapnya sebelum akhirnya pergi membawa Hanina keluar dari kelas itu.

Nah loh adalah yang mengamuk rupanya. Hayo gimana sama part kali ini? Apakah sudah puas melihat pergerakan awal dari Tuan Muda Galileo?

Mana nih yang kemarin pada lebih kesel sama Syafa, hari ini Lizi lebih parah kan? Apakah predikat pertama manusia dajjal akan bisa dihibahkan ke Lizi? Atau tetap Syafa?

Aku mau 400 komen for next karena part ini tuh panjang banget lho. Ayo jangan pada jadi siders!

Part selanjutnya kita bahas apa lagi ya ...

08-03-2021

14. Interaksi

14. Interaksi

"Semakin dewasa, kita semakin sulit menerima orang baru untuk masuk ke kehidupan kita."

SEJAK tadi tangis Hanina tak berhenti. Gadis itu masih terisak dengan kedua tangan yang menutupi wajahnya. Mungkin Hanina tak ingin Galileo yang ada di hadapannya melihat wajahnya yang tengah banjir airmata.

Galileo hanya bisa terdiam sambil menatap ke arah Hanina. Tangannya terkepal saat melihat kondisi Hanina yang begitu mengenaskan. Galileo tak pernah menyangka Lizi akan berbuat sejauh ini setelah kejadian kemarin. Lelaki itu pikir Lizi hanya akan meneriaki Hanina atau mengganggu gadis itu dengan memberikan beberapa buku tugasnya. Namun ternyata dugaan Galileo salah, Lizi justru melakukan tindakan yang begitu eksrim pada Hanina.

Galileo berdecak, "Nin, lo kalo masih nangis gini, gue bakalan pergi buat ngehajar Lizi sekarang juga," ucap Galileo.

Wajah Hanina terangkat, menatap ke arah Galileo yang duduk di hadapannya. Wajah lelaki itu tidak terlihat seperti sedang bercanda. Galileo justru menatap Hanina dengan begitu serius. Bahkan ini pertama kalinya Hanina melihat kembarannya itu dengan aura seperti ini. Bahkan saat kejadian lalu, ketika Galileo yang memaki Hanina di meja makan, lelaki itu tidak terlihat semengerikan sekarang.

Melihat Galileo seperti bersiap untuk bangkit dari duduknya, Hanina buru-buru menghapus airmatanya. Gadis itu menahan tangan Galileo sembari menatap lelaki itu

lekat-lekat. "Jangan kak. Aku gapapa kok," ujar Hanina dengan suaranya yang terdengar serak.

"Gapapa apanya? Liat kondisi diri lo sekarang!" Galileo berkata dengan sedikit membentak ke arah Hanina. Menyadari hal itu membuat Galileo makin kesal, bahkan disaat seperti ini ia masih bisa membentak Hanina yang sedang dalam kondisi sangat mengenaskan. Lelaki itu menendang kaki kursi yang ada di dekatnya untuk melampiaskan emosinya.

Hanina menoleh ke samping, ke arah kaca yang ada di ruang UKS itu. Gadis itu seketika langsung tersenyum lebar kemudian kembali menatap ke arah Galileo. "Gapapa kok kak. Rambut aku lucu, kaya dora," ujarnya diiringi dengan tawa kecil.

Mendengar hal itu membuat emosi Galileo yang tadinya begitu memuncak langsung turun drastis. Lelaki itu menatap ke arah Hanina dan ikutan tertawa karena ucapan gadis itu tadi. "Bisa-bisanya lo kepikiran sama dora," ujar Galileo keheranan.

"Abisan mirip kak, liat deh!" Hanina sedikit merapikan rambutnya kemudian duduk tegak menghadap ke arah Galileo.

Galileo menghela napasnya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, heran melihat reaksi Hanina yang bisa sekalem itu. "Lo kaga marah apa digituin sama mereka?"

Wajah Hanina terlihat cemberut. "Marah lah kak," jawab gadis itu.

"Kenapa lo ga bales? Di meja lo kan ada buku tebal. Lo bisa ambil tu buku terus gaplok pala Lizi ampe mampus," ucap Galileo.

Hanina menggeleng.

"Kenapa?" tanya Galileo.

"Nggak berani," cicit gadis itu dengan mata yang berkaca-kaca.

"Aduh, adek gue." Entah dorongan darimana, Galileo tiba-tiba langsung menarik Hanina ke dalam pelukannya. Lelaki itu mengelus rambut gadis itu dengan lembut.

Hanina yang diperlakukan seperti itu secara tiba-tiba pun membeku. Aroma parfum Galileo seketika menyeruak ke indra penciuman Hanina, membuat gadis itu merasa lebih tenang dari sebelumnya. "Kak," panggil Hanina.

"Hm?"

"Parfum kakak harganya berapa?" tanya Hanina tiba-tiba.

Galileo melepas pelukannya dan menatap bingung ke arah gadis di hadapannya. "Kenapa tiba-tiba nanyain parfum gue?"

"Abis baunya enak," ucap Hanina.

"Mahal, ga bakalan mampu lo buat belinya," ujar Galileo dengan nada sombong.

Hanina mengangguk-angguk, "bener juga ya, padahal aku suka sama aromanya."

"Kalo ngidam bau parfum gue, bilang aja ke gue," ucap Galileo. "Gue bakalan meluk lo kayak tadi lagi."

Pipi Hanina bersemu merah ketika mendengar ucapan Galileo itu. Hanina entah kenapa jadi merasa gugup berada di dekat Galileo. Bahkan sejak tadi jantungnya tak berhenti berdetak dengan cepat. Apa mungkin ini karena Hanina masih memandang Galileo sebagai sosok laki-laki daripada saudara? Memang tidak mudah untuk menerima orang asing sebagai kembarannya disaat dirinya menginjak usia 17 tahun.

Karena semakin dewasa, kita jadi semakin susah untuk menerima orang baru di dalam kehidupan kita.

Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu UKS, membuat Galileo menatap ke arah pintu masuk. Saat melihat Lukman—asistennya berdiri di sana, Galileo langsung menganggukkan kepalanya, "masuk aja Pak."

Pria dengan setelan jas rapi berwarna hitam itu pun berjalan masuk ke dalam ruangan tersebut. Lukman mendekati anak majikannya itu. "Ada perlu apa Tuan sampai

memanggil saya ke sekolah?" tanya Lukman dengan nada suara yang sopan.

Pria itu memang bisa dibilang sangat profesional dalam menjalankan tugasnya. Padahal jika tidak sedang bekerja, Lukman sudah biasa berbicara santai kepada Galileo layaknya ayah dengan anaknya, mengingat Galileo juga dekat dengan Abim. Namun tetap saja saat sedang berkerja, Lukman akan memakai bahasa baku seperti bawahan yang sedang berbicara dengan atasannya.

"Tadi gue sempet ngerusak pintu kelas. Gue mau lo beresin masalah itu," ucap Galileo sambil bangkit dari duduknya. "Mobil udah siap kan?" tanya lelaki itu.

Lukman mengangguk. "Sudah Tuan. Pak Asep sudah menunggu Tuan sejak tadi di parkirán sekolah," jawab Lukman.

"*Thanks*," ucap Galileo sambil menepuk bahu Lukman beberapa kali. Lelaki itu kemudian menarik tangan Hanina membuat gadis itu bangkit dari duduknya. "Ikut gue."

"Kemana?" tanya Hanina bingung.

"Ngeberesin tampilan lo yang kacau."

"Terus sekolahnya gimana?" tanya Hanina.

"Biar Pak Lukman yang urus surat ijin kita," ujar Galileo.

"Tapi—"

"Apalagi Nina?" Galileo menatap ke arah Hanina gemas.

"Tas aku," ucap gadis itu.

"Aduh bahlul," ujar Galileo kesal. "Pak, inget buat ambil tas ni bocah satu ya," ucap Galileo sembari mengacak-acak rambut gadis di sebelahnya. "Udah kan?"

Hanina mengangguk sembari tersenyum ke arah Galileo. "Makasi kak."

"Udah lu buru ikut gue!" Tanpa basa-basi Galileo kemudian menarik tangan Hanina dan membawa gadis itu pergi.

MEREKA saat ini tengah berada di salon yang menjadi langganan keluarga La Lubis. Bahkan setiap anggota

keluarga La Lubis, masing-masing memiliki kartu VIP dari salon tersebut, termasuk Galileo. Makanya lelaki itu bisa datang ke salon tersebut dengan sesuka hati tanpa harus melakukan reservasi sebelumnya. Karena dia memiliki ruangan tersendiri di salon tersebut, yang hanya bisa digunakan oleh keluarga La Lubis.

Sejak tadi Galileo terduduk di atas sofa yang tersedia di sana sambil berkutat pada ponselnya, sementara menunggu Hanina yang tengah memotong rambutnya sekaligus melakukan beberapa *treatment*.

Seorang wanita nampak datang sambil membawa nampan berisi segelas minuman dan sepiring cemilan. Ini sudah kesekian kalinya Galileo diberikan hidangan. Padahal yang sebelumnya saja belum disentuh oleh lelaki itu. Wanita itu menaruhnya di atas meja yang berada di hadapan Galileo, kemudian mengambil gelas dan piring yang sebelumnya. "Silahkan Tuan, makanan dan minumannya," ucap wanita tersebut.

Galileo hanya melirikinya sejenak kemudian mengangguk. "Cewek tadi udah selesai?" tanya lelaki itu.

Wanita itu mengangguk, "tadi saya cek sepertinya sudah selesai."

"Kalo udah panggil suruh ke sini," ucap Galileo.

"Baik Tuan, saya permisi dulu." Wanita itu lalu berjalan pergi setelah menerima anggukan kecil dari Galileo.

Beberapa detik kemudian Hanina akhirnya muncul dengan potongan rambut barunya. Seketika itu Galileo langsung bangkit dari duduknya. Lelaki itu menghampiri Hanina yang tampak berdiri kikuk sambil menatap ke arahnya.

"Coba liat sini." Galileo memutar tubuh Hanina untuk melihat hasil potongan rambut gadis itu.

"Gimana kak?" Hanina menatap ke arah Galileo.

Galileo menatap ke arah Hanina. Lelaki itu tidak bisa berbohong kalau Hanina jadi tambah menggemaskan dengan potongan rambut barunya itu. Apalagi saat gadis itu memasang tampang polosnya seperti sekarang.

"Naksir sama adek sendiri dosa ga sih?" gumam Galileo.

"Hah? Apa kak?" tanya Hanina.

"Nggak papa." Galileo kemudian menarik Hanina. "Kita masih harus pergi ke tempat lain," ucap lelaki itu.

"Pak, urus administrasinya ya," pinta Galileo pada asistennya yang tengah berdiri di luar salon.

"**BAJU** dari deret sini, sampe sini tolong cariin ukuran yang pas sama ni cewek," ucap Galileo ketika masuk ke sebuah butik baju yang ada di dalam *mall* tersebut.

Seumur-umur, ini pertama kalinya Hanina masuk ke dalam butik mahal seperti ini. Memang sih Hanina pernah sekali dua kali pergi ke *mall* ini. Hanya saja gadis itu tak berani untuk menginjakkan kaki ke tempat mahal seperti ini. Paling-paling Hanina akan pergi ke gramedia untuk melihat buku-buku di sana.

"Kakak yakin mau pake baju cewek yang seukuran sama aku?" tanya Hanina sambil menatap ke arah Galileo.

"Kumat lagi kan lo," dengus Galileo. "Lo lama-lama beneran mirip kayak dora dah Nin. Kerjaannya nanya mulu. Sekalian aja bilang katakan peta katakan peta."

"Dora ga bilang kayak gitu kak. Yang bilang gitu tuh monyetnya," ujar Hanina.

"Bodo anjing!" Galileo bangkit dari duduknya. Bergerak untuk mengambil beberapa pakaian yang tergantung di sana. "Nih coba pake."

Hanina menatap kaos berwarna *pink* dan celana berwarna *orange* itu dengan bingung. "Sekarang?" tanya gadis itu.

"Iya."

"Buat apa?"

"Banyak tanya. Cepetan!"

Hanina pun akhirnya mengambil pakaian tersebut kemudian berjalan menuju *fitting room*. Melihat hal itu membuat Galileo tertawa pelan. Ia tak sabar melihat Hanina dengan pakaian yang menyerupai dora itu.

Beberapa saat kemudian, Hanina akhirnya keluar setelah memakai kaos pink dan celana pendek berwarna *orange* tadi. Gadis itu terlihat sedang menatap dirinya di cermin yang ada di butik tersebut. Melihat hal itu membuat Galileo bangkit dari duduknya.

Galileo menyodorkan tas ransel berwarna ungu yang baru saja ia ambil. "Nih pake, biar tambah mirip kaya dora," ujar lelaki itu.

Dengan senang hati Hanina mengambil tas tersebut dan memakainya. Gadis itu memutar-mutarkan tubuhnya untuk melihat tampilannya secara keseluruhan.

"Udah mirip kan?"

"Ih iya, mirip banget! Kurang monyetnya aja," ujar Hanina. Gadis itu kemudian menatap ke arah Galileo dengan mata berbinar. "Gimana kalo kakak aja yang jadi monyetnya?"

Bisa-bisanya pertanyaan itu lolos dari bibir Hanina. Mendengar hal itu tentu membuat Galileo ingin menabok kepala Hanina. Namun lelaki itu masih menahan diri untuk melakukan hal itu.

"Kok diem kak?" tanya Hanina. "Aku salah ngomong ya?"

Galileo menggeleng sembari tersenyum ke arah Hanina. "Nggak. Gapapa kok. Gapapa gue jadi monyet demi nyenengin lo," ujar lelaki itu.

Hanina kembali tersenyum lebar. "Ya udah kalau gitu, coba sekarang kakak bilang 'katakan peta, katakan peta'" ujar Hanina bersemangat.

"Bodo lah tai!" Galileo pergi meninggalkan Hanina dengan wajah memerah karena kesal.

Sialan, dikasi hati minta jantung. Hanina pikir Galileo benar-benar monyet apa?

KATAKAN PETA KATAKAN PETA!

Seriusan ya, aku sebenarnya hari ini ga pengen update karena lagi ngerjain naskah yang di yang bentar lagi. Tapi karena kalian antusias banget sama

cerita ini, jadilah aku mengusahakan diri untuk update.

Part kali ini kita ringan-ringan dulu ya sebelum masuk ke konflik cerita.

Aku minta 500 komen buat part kali ini bisa ga ya? Kalau bisa, besok aku usahain buat update lagi. Jangan lupa juga buat pencet vote, karena vote penting banget buat naikin cerita ini biar makin banyak dinotis sama pembaca lain.

Oke segitu dulu ya, aku mau lanjut revisi naskah. H-3 soalnya. Semoga kelar tepat waktu ya☐

09-03-2021

15. Nightmare

15. Nightmare

"I can hurt you so bad."

WARNING! PART KALI INI MENGANDUNG UNSUR KEKERASAN YANG CUKUP SADIS. KALIAN BISA MELEWATI PART INI JIKA MERASA TIDAK NYAMAN.

BAU pengap ruangan tersebut langsung tercium ketika Lizi membuka matanya. Tidak. Lizi tak bisa melihat apapun. Hanya ada kegelapan yang gadis itu temukan. Lizi berusaha menggerakkan tubuhnya, namun tangannya ternyata terikat pada punggung kursi yang sedang ia duduki saat ini. Lizi panik. Gadis itu meronta-ronta walaupun kedua kakinya juga terikat pada kaki kursi.

Lizi berusaha berteriak, namun mulutnya telah disumpal dengan segulung kain. Dia hanya bisa merasakan kesunyian yang begitu menakutkan. Di ruangan itu tidak ada suara, tidak ada cahaya bahkan tidak ada pergerakan sedikit pun. Bulu kuduk Lizi berdiri ketika merasakan dinginnya angin malam yang menerpa kulitnya.

Tiba-tiba terdengar suara decitan pintu yang perlahan dibuka, diikuti dengan derap langkah sebuah sepatu pantofel. Suara langkah demi langkah membuat jantung Lizi berdegup bertambah kencang. Gadis itu berusaha menjauh dari derap langkah tersebut, tapi sayangnya badannya terperangkap pada kursi kayu yang sedang ia duduki itu.

Jantung Lizi semakin berdegup kencang saat gadis itu merasakan sebuah tangan menyentuh wajahnya. Berjalan perlahan menyusuri tiap sisi kulit wajah gadis itu. Keringat

dingin tak berhenti bercucuran membasahi pakaian yang saat itu ia kenakan. Tangan tersebut kini perlahan beralih menyentuh rambutnya. Membelai dengan lembut rambut Lizi yang terurai, sebelum akhirnya menjabak rambut gadis itu dengan kencang, membuat Lizi meringis kesakitan.

Bersamaan dengan itu Lizi dapat merasakan hembusan napas yang menerpa kulit wajahnya. Sebuah suara berat terdengar menembus telinga gadis itu. "Takut hm?" Lelaki itu kembali mengelus pipi Lizi dengan tangan satunya tanpa melepas jambakannya pada rambut gadis itu.

Tubuh gadis itu bergetar kuat. Airmata perlahan-lahan mulai jatuh membasahi seutas kain hitam yang menutupi kedua mata gadis itu.

"Sttt! Jangan nangis. Ini bahkan belum dimulai," ucap lelaki tersebut sembari mengusap airmata Lizi yang jatuh membasahi pipi gadis itu.

Perlahan lelaki itu mulai melepas jambakannya pada rambut Lizi. Ia berjalan menjauhi gadis itu menuju sebuah meja yang ada di sudut ruangan.

Kemudian mulai terdengar suara ketukan yang berasal dari suara tangan lelaki itu yang mengetuk-ngetuk meja tersebut. Lalu suara tersebut berubah menjadi suara benturan benda tumpuk yang dihantam ke meja dengan cukup keras. Sepertinya lelaki itu mengambil palu yang ada di meja. Kemudian dia memukul beberapa benda lainnya dengan palu tersebut membuat suara nyaring terdengar cukup keras. Tubuh Lizi semakin bergetar, gadis itu benar-benar terisak ketakutan.

Lelaki itu kembali mendekati Lizi. Mencekram kuat pipi Lizi dengan tangan satunya yang membawa palu tadi. "Berisik banget lo!" bentak lelaki itu. "Belum juga gue apa-apain."

Suara itu terdengar tak asing di telinga Lizi. Dia sepertinya tahu pemilik suara itu.

Tiba-tiba kain yang sejak tadi menutup mata Lizi terbuka, membuat cahaya lampu yang ada di atasnya langsung

menyinari wajah gadis itu. Seketika Lizi menutup matanya karena merasa matanya terlalu silau.

"Lebih enak gini kan? Disiksa tapi lo nya liat langsung," ucap lelaki itu. "Biar traumanya makin kerasa nanti," bisiknya tepat di sebelah telinga Lizi. Lelaki itu kemudian kembali menatap mata gadis itu. Wajahnya kini sangat dekat dengan wajah gadis itu. Membuat Lizi bisa dengan jelas melihat wajah lelaki di hadapannya.

Mata Lizi seketika melotot saat tahu identitas pria yang menculiknya itu. Gadis itu meronta-ronta sekuat tenaga, namun sayang ia sama sekali tak bisa bergerak dari kursi tersebut.

Sungguh Lizi tak menyangka bahwa Galileo dalang dibalik semua ini.

Galileo tersenyum miring ketika melihat Lizi yang semakin ketakutan. "Tenang sayang, lo ga sendiri kok," ucap lelaki itu. Matanya mengarah ke arah dua gadis di ujung sana, nasib mereka sama seperti Lizi, terikat di atas kursi kayu. Namun sayangnya kedua gadis itu masih belum sadarkan diri.

"Kenapa hm? Pngen ngomong?" tanya Galileo. "Oh, iya gue lupa. Lo kan suka banget teriak-teriak ga jelas," ucap lelaki itu. "Ya udah deh gue kasi." Galileo kemudian membuka lakban yang menutup mulut gadis itu dan juga mengeluarkan kain yang digunakan untuk menyumpal mulut Lizi.

Seketika itu Lizi langsung berteriak histeris. "Lo ngapain? Lo ngapain nyulik gue? Lo ngapain ngebawa Syafa sama Tamara juga? Lo gila apa?!" bentak gadis itu.

"Menurut lo apa alasan gue ngelakuin ini?" Galileo balik bertanya sembari menyentuh dagu Lizi menggunakan palu yang dia pegang.

Lizi meringis saat merasakan dinginnya besi yang mengenai kulitnya pada palu tersebut.

"Coba tebak. Kalau lo bener, gue bakalan lepasin satu persatu tali yang ngiket badan lo," ujar Galileo. *"But, if you*

are wrong, i will punish you." **(Tapi, kalo lo salah, gue bakalan ngehukum lo).**

Mendengar ucapan Galileo membuat Lizi semakin ketakutan. Gadis itu bahkan tidak punya energi lagi untuk menangis atau pun menjerit ketakutan.

"Jangan diem sayang. Gue ga ngasi pilihan buat diem," ujar Galileo. "*But*, kalau lo milih buat diem, gue bisa bantu." Palu yang dipegang lelaki itu kini turun menyusuri leher mulus gadis itu, kemudian berhenti tepat di depan kerongkongan Lizi. "Bantu lo buat bungkam untuk selamanya."

Tubuh Lizi langsung bergetar kuat. Gadis itu menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berusaha menjauh dari Galileo. "Jangan Gal, please jangan. Gue gatau kenapa lo giniin gue, tapi gue mohon jangan pake kekerasan."

"Lo bilang apa?" Tangan Galileo mencekram leher Lizi, sedikit menekan pada bagian itu membuat Lizi menjadi kesulitan bernapas. "Jangan pake kekerasan? Bukannya lo suka banget sama kekerasan hm?"

"Nggak, gue nggak suka."

"Tapi kenapa lo nyiksa kembaran gue hah?!" Palu yang sejak tadi Galileo pegang melayang menghantam paha Lizi dengan keras membuat gadis itu langsung berteriak kesakitan.

Sorot mata Galileo mulai terlihat berbeda. Ini tidak seperti Galileo yang biasanya. Lelaki itu terlihat seperti orang lain.

Tangis Lizi seketika itu kembali pecah, memenuhi ruangan tersebut.

"Diem," kata Galileo sambil menatap tajam ke arah Lizi. "Gue bilang diem ya diem!" bentak lelaki itu sembari menyumpal mulut Lizi dengan ujung palu yang ia bawa, membuat gadis itu menjadi terbatuk-batuk.

Kemudian Galileo mengeluarkan palu tersebut dengan kasar dari mulut Lizi. Membuat beberapa sudut pada gusi gadis itu terluka dan mengeluarkan darah.

"Bandel sih, jadi berdarah kan," ucap Galileo dengan tampang tanpa dosa. Lelaki itu kemudian berjalan memutar gadis itu. Ia berdiri tepat di belakang Lizi, kemudian berjongkok di sana. Tangannya menyetuh jari jemari Lizi, "tangan lo cantik banget," puji Galileo. "Tapi sayang digunain buat nyiksa kembaran gue."

Secara tiba-tiba Galileo melayangkan palunya apda jari tangan kanan Lizi. Tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali. Galileo memukul dengan begitu keras seperti orang yang kesetanan hingga membuat jari gadis itu terkoyak dan mengeluarkan darah. Teriakan dari Lizi pun sudah tidak bisa dibendung lagi, sehingga memenuhi seisi ruangan.

Belum puas dengan hal tersebut, Galileo beranjak menuju meja tadi. Mengambil sebuah pisau kecil yang ada di sana. Lelaki itu kemudian melangkah pelan ke arah Lizi, menikmati ekspresi ketakutan yang gadis itu tunjukkan.

Galileo mengarahkan pisau itu, menyayat baju yang Lizi gunakan dengan sekali sayat sehingga meninggalkan bekas luka yang cukup panjang dari bagian tengah dada gadis itu hingga ke bagian perut. Darah segar pun tak lama mengalir dari luka itu, membuat Lizi semakin merintih kesakitan ketika angin malam menerpa bagian-bagian tubuhnya yang terluka.

"Your body looks good," ucap Galileo sambil menatap bagian tubuh Lizi yang terekspos karena bajunya yang telah sobek. **(Badan lo bagus).**

"Please ... stop ..." rintih gadis itu ditengah isak tangisnya. *"I can't. It's really hurt."* **(Gue gabisa. Sakit banget).**

"That's not enough, darling," balas Galileo.

"Sampe kapan?" tanya Lizi dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Until your soul leaves your body," jawab Galileo. **(Sampe jiwa lo ninggalin tubuh lo).** "Tentunya setelah gue puas nyiksa lo," lanjut lelaki itu. *"Next, lo mau apa? Mau gue jambak sampe kulit kepala lo robek, atau kuku lo gue copot satu-satu?"*

"Jangan ... gue gamau ... gue gamau!" jerit Lizi histeris.

"Terus lo mau apa cantik?" Galileo meggores pipi Lizi pelan dengan pisau yang ia bawa. "Lo mau gue ngerusak muka cantik lo ini?"

Lizi menggeleng kencang.

"Oke, kalau itu mau lo."

Pisau yang dipegang Galileo mulai menari-nari di permukaan wajah gadis itu. Memberikan luka-luka kecil pada bagian pipi Lizi. Hingga akhirnya ujung pisau itu sampai tepat di depan mata gadis itu. Dengan sekali tancap, pisau itu pasti bisa membuat mata gadis itu tidak berfungsi lagi.

"No ... please ..."

"You are late, cantik," ujar Galileo. **(Lo telat, cantik).** Bukannya gue udah bilang, jangan pernah cari gara-gara sama gue?"

Perlahan namun pasti, tangan Galileo mulai mengarahkan ujung pisau itu pada mata gadis itu. Galileo melakukannya sangat perlahan, seakan menikmati sensasi menegangkan itu. Perlahan tapi pasti pisau itu mulai mendarat di bola mata Lizi, mencap cukup dalam hingga Lizi tidak bisa lagi bergerak. Tubuh gadis itu benar-benar melemas.

Menyadari hal itu, Galileo langsung menarik asal pisau yang ia pegang. Lelaki itu kini menatap tubuh Lizi yang terkulai lemas di hadapannya. Galileo masih bisa melihat dada gadis itu yang naik turun, menandakan Lizi belum sepenuhnya mati.

"Oke, waktunya untuk masuk ke dalam permainan," ucap Galileo sembari mengangkat gergaji mesin yang ada di sebelahnya. Lelaki itu menghidupkan gergaji tersebut membuat bunyi yang kencang sehingga memekang telinga siapa saja yang mendengarkannya.

Lelaki itu perlahan mulai mengarahkan gergaji it—

Sialan, Galileo tak habis pikir. Bisa-bisanya dirinya memimpikan hal seperti itu. Apakah ini efek dari film psikopat yang semalam ia tonton? Ah entahlah Galileo tidak

peduli, yang pasti emosinya terhadap Lizi sudah sedikit terbalaskan di mimpi itu. Sayangnya Galileo terbangun sebelum sempat memberikan pelajaran pada Syafa dan Tamara. Galileo jadi berharap untuk kembali bermimpi seperti itu lagi.

BONUS FOTO PSIKOPAT TAMPAN.

GIMANA? APA DIA UDAH COCOK BUAT JADI SIKOPAT?

Hayo siapa yang ketipu dan ngira Gale beneran ngelakuin itu? Kaget ga sih?

Part terabsurd yang pernah aku buat. Astaga gimana bisa cerita teenfiction malah beralih genre jadi cerita psikopat. Maklum ya gaes ide yang muncul di otakku itu sering out of the box.

Mana yang jadi psikopatnya si Galileo lagi, astaga ngakak banget. Bisa-bisanya kamu mimpi nyiksa Lizi, Gal.

Iya tau ini part kurang sadis, sebenarnya aku bisa aja sih buat yang ekstrim kaya nyabutin gigi Lizi satu-satu, motong telinga dia, atau motong-motong jari-jari dia. Cuma ya aku sadar diri ini cerita genre teenfiction bukan thriller wkwk.

Oh iya, karena kemarin ada yang komen kayak gini, jadi target buat part selanjutnya 1000 komen ya!

Hayolah aku butuh bukti bukan sekedar janji☐

Jangan lupa juga buat pencet vote ya! Satu vote bisa ngebantu cerita ini biar semakin dikenal sama banyak orang.

10-03-2021

16. Cutie Nina

Karena kemarin partnya sadis, dan aku yakin ada beberapa readers yang skip baca, jadi aku bakalan spoilerin part kemarin biar kalian yang ga baca tau.

SPOILER PART 15

Jadi di part kemarin itu nyeritain Lizi yang diculik sama seseorang. Dia dikurung di sebuah ruangan. Dan ternyata orang yang nyulik dia itu Galileo. Ga cuma Lizi, Tamara sama Syafa juga diculik.

Di sana Lizi disiksa habis-habisan sama Galileo. Pokoknya sadis banget deh sampe berdarah-darah. Tapi sayangnya semua itu cuma mimpinya Galileo.

Oke sekian spoileranya. Btw aku liat banyak akun baru yang berdatangan. Coba absen dulu sini readers baru. Kita kenalan dulu biar akrab.

Welcome back budah barbar! And selamat membaca!

16. Cutie Nina

"Ketika kita sedih, sebenarnya kita hanya membutuhkan satu orang yang peduli."

GALILEO langsung mendapati pelototan tajam dari kedua orangtuanya. Bahkan lelaki itu tidak diperbolehkan untuk masuk ke kamar. Ia ditahan di ruang keluarga bersama Hanina yang duduk di sebelahnya.

"Ini kenapa Hanina bisa jadi kayak gini? Kamu apain?" tanya Graha dengan tatapan penuh selidik.

Galileo menyadarkan punggungnya sembari mengangkat satu kakinya santai. Tentu saja amarah kedua orangtuanya

tidak akan bisa membuat lelaki itu takut. Galileo sudah terbiasa hidup sesuka hatinya, jadi lelaki itu tidak pernah menanggapi masalah sepele dengan serius. Kalian tentu bisa tahu setelah memperhatikan tingkah lelaki satu ini yang selalu santai di setiap kondisi. Ah, masalah kemarin adalah pengecualian. Itu pertama kalinya Galileo mengamuk separah itu. Padahal setelah Galileo pikir-pikir, tidak ada masalah yang parah sampai membuat lelaki itu harus emosi sehebat itu.

"Hanin kamu kenapa? Dijailin ya sama Gale?" tanya Mathia sambil menghampiri Hanina dengan cemas. Bagaimana tidak cemas jika pulang-pulang malah melihat penampilan Hanina berubah total.

"Kamu dandanin adek kamu jadi dora?" tanya Graha yang baru menyadarinya.

"Santai napa, orang dia yang minta," ucap Galileo membela diri.

Hanina tersenyum, "iya, aku yang minta. Aku jadi dora, kakak jadi monyetnya," ucap Hanina dengan wajah polos tanpa dosa.

Seketika itu tawa Graha dan Mathia pecah. Mereka berdua sama-sama menggelengkan kepalanya keheranan. Tak habis pikir kalau Hanina dan Galileo punya ide *out of the box* di otaknya.

"Anjing kan lo, fitnah bat. Lo doang lah yang jadi dora, gue mah ogah. Sejak kapan lo liat monyet seganteng gue?" cerocos Galileo tak terima.

"Heh, kamu jangan kasar-kasar dong ke Hanina," tegur Mathia.

"Padahal kakak tadi ngeiyain," ucap Hanina.

"Tuh ma, dia mah ngeselin. Tapi gue mulu yang kena omel," protes Galileo tak terima.

Tanpa sadar Graha tersenyum melihat kedua anaknya bisa akur dalam waktu yang cukup dekat. Padahal Graha pikir Galileo akan tidak memperdulikan kehadiran Hanina,

mengingat sifat putranya itu yang tak terlalu peduli hal lain selain dirinya sendiri.

"Papa seneng kalian akur," ucap Graha.

"Akur darimananya? Aku cuma manfaatin dia doang. Lumayan bisa jadi guru gratisan," ujar Galileo. Lelaki itu terlihat masih gengsi untuk mengatakan bahwa dia mulai peduli pada Hanina.

"Oh, iya, gimana sekolah kalian? Ada masalah?" tanya Mathia.

Seketika itu Hanina langsung terdiam. Mata gadis itu terlihat bergetar ketika ditanya seperti itu.

Dengan santai Galileo membuka suaranya, "tadi ada masalah dikit," ucap lelaki itu.

Hanina melotot ke arah Galileo. Sedangkan Mathia dan Graha juga sama-sama menatap ke arah anaknya. Bersiap untuk mendengar penjelasan dari lelaki itu.

"Lo ngapain natap gue kayak gitu?" protes Galileo.

Hanina menggeleng, mengisyaratkan agar Galileo tidak menceritakan masalah tadi.

"Apaan?" tanya Galileo bingung.

"Kamu buat masalah apa lagi di sana?" tanya Graha.

"Bukan aku pa, tapi Nina—"

Tiba-tiba Hanina membekap mulut Galileo sembari menggeleng ke arah lelaki itu. Hal tersebut membuat Galileo kaget, kemudian mendorong gadis di depannya itu. "Apaan?"

"Jangan," bisik Hanina.

"Kalian kenapa? Ada apa sebenarnya? Kalau kalian tidak cerita papa akan menanyakan semu ini ke Pak Lukman," ucap Graha dengan nada suara terdengar serius.

"Coba ceritain, ada apa? Jangan buat kita semua cemas." Mathia ikut menimpali.

"Eee ... itu ..." Hanina memutar otak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Graha agar pria itu tidak curiga.

"Hanina ngerusakin pintu kelas," celetuk Galileo.

Perkataan Galileo tadi mampu membuat kedua orangtuanya termasuk Hanina terkejut. "Kenapa bisa?" tanya Graha khawatir.

"Tau tuh, Nina tenaganya kayak angin muson. Dia nyadar dikit di pintu, pintunya langsung rubuh," ucap Galileo. Lelaki itu melirik ke arah Hanina dan terkekeh ketika melihat adiknya memasang wajah pasrah karena telah difitnah.

"Tapi kamu gapapa kan Nin?" tanya Mathia.

Galileo mengangguk, "iya ma, dia ga kenapa. Tadi udah aku tenangin juga. Nina kalo ngamuk serem ma, sumpah genderuwo pasti kalah," ledek Galileo. Lelaki itu masih belum puas memfitnah kembarannya itu.

"Ngaco kamu ah!" Graha tak percaya. Mana mungkin Hanina yang kalem-kalem begitu bisa merusak pintu kelas.

"Bener pa, tanya Pak Lukman aja kalau ga percaya. Dia tadi aku suruh ganti rugi buat pintu. Ini aja besok kita pasti bakalan kena marah. Soalnya Nina minta dibawa pergi pas guru-guru pada nyariin kita," ujar Galileo. Lelaki itu seperti menikmati mengatakan kebohongan seperti itu.

Wajah Hanina semakin pias. Gadis itu takut kalau sampai-sampai dimarah oleh Graha dan juga Mathia.

"Bener begitu Han?" tanya Graha sambil menatap Hanina.

Seketika itu Hanina langsung tertunduk, "maaf pak. Aku salah karena udah rusakin pintu kelas."

Seketika itu tawa Galileo langsung pecah. Astaga adiknya itu polos sekali, bahkan saat difitnah bukannya membela diri, dia justru menunduk sambil mengucapkan kata maaf. Benar-benar tipikal gadis naif nan lugu seperti di film-film. Galileo pikir tipikal gadis bodoh seperti itu hanya ada di layar kaca, tetapi ternyata juga ada di dalam kehidupan nyata.

"Udah lah pa, jangan dimarahin anaknya, kasian," ucap Galileo. "Nin, sini ikut abang. Gue bakalan belain lo di sini," ujar Galileo sembari menarik Hanina pergi dari sana.

"Tapi kak—"

"Udah ikut aja. Emang lo mau dimarahin sama nyokap bokap gue? Liat tu muka mereka udah serem gitu," ujar Galileo menakut-nakuti.

Hanina menengok sejenak ke arah Graha dan Mathia dan buru-buru mengalihkan pandangannya. "Bener kak, mereka kayaknya marah banget," ujar Hanina.

"Nah makanya, mending kabur." Galileo kemudian membawa Hanina masuk ke dalam lift.

"Tapi kalau aku diusir gimana?"

Pertanyaan itu lagi-lagi membuat Galileo tertawa kencang. Sungguh tingkah Hanina tak ada habisnya membuat Galileo tertawa.

"Kok kakak ketawa sih?" tanya Hanina.

"Ya abis lo kocak," ucap Galileo.

"Lagian kakak kenapa bilang aku yang rusakin pintunya?" tanya Hanina.

"Lo gamau mereka tau masalah sebenarnya kan?"

Hanina mengangguk.

"Ya udah makanya gue bilang kayak gitu," ujar Galileo. "Sekalian nyelamatin diri biar ga dimarahin kalau mereka tau gue yang ngerusakin."

"Tapi jadinya aku yang dimarah," ucap Hanina sedih.

"Nah loh Nin, bentar lagi lo disuruh keluar dari rumah ini," ucap Galileo menakut-nakuti adiknya itu.

Hanina terlihat hampir menangis karena ulah Galileo. "Kalau nanti aku ga dikasi ketemu kakak lagi gimana?" tanya gadis itu takut. Tanpa sadar matanya sudah berkaca-kaca.

Ditatap seperti itu membuat Galileo tak tahan untuk tidak memeluk Hanina. Lelaki itu menepuk-nepuk kepala adiknya dengan lembut. "Aduh ... cup cup cup sayang, jangan nangis. Kalau kita beneran dipisahin, gue bakalan diem-diem keluar buat nemuin lo," ucap Galileo. Lelaki itu bahkan masih saja menggoda adiknya yang sudah hampir menangis.

Hanina mengulurkan pelukan Galileo. "Bener kak?"

"Bener Nina, janji deh," ucap Galileo. Bersamaan dengan itu pintu lift terbuka. Lelaki itu pun bergegas keluar dari sana. Kemudian ia menoleh ke arah Hanina, "heh sini, ngapain diem di sana? Emang mau gue tinggal?"

Hanina buru-buru ikut keluar dari lift tersebut. Gadis itu berdiri di dekat Galileo. Ia menggeleng cepat, "nggak, kakak jangan tinggalkan aku," ucap gadis itu dengan nada *mellow*.

Galileo terkekeh, "astaga Nin, besok-besok kalau dikasi permen sama orang di jalan jangan mau ya," ucap lelaki itu.

"Kenapa emangnya kak? Kan lumayan gratis," ujar gadis itu.

Mendengar jawaban dari Hanina membuat Galileo keheranan. Bagaimana gadis itu bisa hidup sendiri selama ini? Apakah tidak ada penjahat yang berhasil menangkap Hanina? Atau mungkin penjahat saja malas menjadikan Hanina sebagai target karena terlalu mudah didapat.

Lagian mana seru kan kalau mau nyulik orang dikasi permen langsung ngikut. Kayak ga ada *fee*/nyuliknya gitu.

JUNAR membersihkan luka di telapak tangan Lizi perlahan. Lelaki itu beberapa kali melirik ke arah gadis itu, memastikan apakah Lizi kesakitan atau tidak. Namun Junar hanya mendapati Lizi tengah termenung menatap dinding depan kamarnya.

Saat ini mereka sedang berada di kamar Junar, tepatnya Lizi mendatangi rumah Junar jam dua belas malam. Tentunya Lizi melewati pintu belakang agar tidak ketahuan oleh orang-orang di rumah Junar. Gadis itu memang biasa mendatangi kamar Junar di malam hari. Bahkan tak jarang Lizi menginap di sana. Entahlah berada di dekat Junar membuat Lizi cukup tenang. Setidaknya Lizi yakin bahwa lelaki itu tidak akan pernah menyakitinya.

"Sakit?" tanya Junar saat melihat Lizi meringis pelan.

Lizi menggeleng, "dikit."

"Kenapa tadi diem aja digigitin Gale?" tanya Junar sembari menempelkan plester luka pada telapak tangan Lizi. "Kayak

bukan Lizi yang biasanya," lanjut lelaki itu.

Junar memang melihat kejadian tadi pagi di sekolah. Bahkan Junar hampir saja ikut campur kalau tidak ditahan oleh Georgie dan Nota. Bukannya takut dengan Galileo, hanya saja Junar mengetahui bagaimana sifat Lizi. Gadis itu tidak suka dibela, dia lebih suka membela dirinya sendiri. Karena Lizi kuat, Lizi bisa membuat semua orang bertekuk lutut di hadapannya.

"Gapapa," jawab gadis itu.

"Gapapa apanya? Tangan lo sampe berdarah gara-gara ulah anjing satu itu," ucap Junar dengan nada sedikit emosi.

"Jangan sebut dia kayak gitu, Jun. Gue ga suka," ucap Lizi memperingati.

Junar menatap Lizi bingung. "Lo sebenarnya ada apa sama Gale? Kalian pasti saling kenal kan?"

Lizi menghela napas, "bisa ga jangan kayak gini buat hari ini? Kepala gue udah serasa mau pecah. Makanya gue sampe keluar rumah dan ke kamar lo. Gue mau istirahat," ujar Lizi. "Gue butuh ketenangan. Please jadi Junar yang biasanya. Yang selalu ngertiin gue." Lizi menatap dalam ke mata Junar.

Junar menghela napasnya. Lelaki itu mengulurkan tangannya kemudian menyampiri rambut Lizi di balik telinga gadis itu. "Maaf gue banyak nanya tadi. Sekarang lo bisa tidur, gue tidur di sofa aja," ucap Junar.

"Nggak, hari ini lo temenin gue tidur," ucap Lizi.

"Di kasur? Bareng?" tanya Junar sedikit kaget. Ini pertama kalinya Lizi meminta hal seperti ini. Karena biasanya mereka tidak pernah tidur seranjang, walaupun Lizi sangat sering tidur di kamar Junar.

Lizi mengangguk, "gue ga pengen lo cuma jadi sekedar temen, gue pengen malem ini lo jadi cowok buat gue." Tangan Lizi mulai menyentuh perut Junar, lalu bergerak naik sampai atas dada lelaki itu.

"Liz ..." Junar berkata dengan nada beratnya.

"Karena dengan gitu, gue bisa ngerasa lo adalah Kansa," ucap Lizi sembari menghamburkan pelukannya di tubuh Junar. "Gue tau lo pengen bisa nyentuh gue. Untuk malam ini, *you can do what you want*, asal jangan dimasukin aja," ucap gadis itu. **(Li bisa lakuin apapun yang lo mau).**

Junar masih berusaha untuk mencerna ucapan Lizi barusan. Ini tidak seperti Lizi yang biasanya. Ada apa dengan gadis itu? Junar benar-benar kaget. Lizi yang sangat trauma dengan sesuatu yang berhubungan dengan sex, malam ini mengajaknya untuk *making love*. Ini sangat tidak masuk akal.

Junar tersenyum lembut ke arah Lizi ketiga gadis itu mengendurkan pelukan mereka. Lelaki itu mengelus pelan pipi Lizi. "Sejak kapan sih gue pengen ngelakuin itu sama lo?" tanya Junar.

Lizi mengerutkan keningnya, "bukannya itu alasan lo selalu ada buat gue? Lo pengen badan gue kan?!"

Junar terkekeh pelan, "ngaco dah lo," ucap lelaki itu. "Gue selalu ada buat lo karena gue sayang sama lo," ujar Junar.

"Sayangnya cowok bukannya selalu tentang fisik?" Lizi masih tak percaya.

"Sayangnya gue beda Liz," ujar Junar. "Kalau lo mau tidur bareng gue, ya udah ayo aja. Gue janji ga bakalan nyentuh lo sama sekali."

"Kenapa?" tanya Lizi.

"Karena gue sayang sama lo. Napsu gue bakalan kalah sama rasa sayang gue," ucap Junar sembari menatap tulus ke arah mata Lizi.

Lizi tersenyum tipis. Ia memang selalu tak mempercayai ucapan Junar, namun hari ini ia memutuskan untuk percaya terhadap perkataan lelaki itu. Untuk hari ini saja, Lizi ingin menjadi bodoh dan mempercayai seseorang, seperti yang dulu ia lakukan.

"Gue tau itu boong, *but thanks* Jun," ucap Lizi. "Buat hari ini aja gue mau percaya sama sama seseorang. Dan gue milih lo buat ngelakuin itu," ucap Lizi.

"*Yes, you can use me as you like, Liz,*" ucap Junar. **(Iya, lo bisa memanfaatkan gue sesuka lo).**

"Gue ngantuk," ucap Lizi. "Mau tidur sekarang."

"Sama gue?" tanya Junar memastikan.

Lizi mengangguk. Gadis itu kemudian naik ke ranjang milik Junar, kemudian merebahkan diri di sana. Gadis itu kini menatap ke arah Junar yang masih berdiri di dekat ranjang. Beberapa saat kemudian lelaki itu membaringkan diri di sebelah Lizi.

"*Are you sure, Jun? Lo gamau make gue?*" tanya Lizi lagi. **(Kamu yakin, Jun?).**

Junar menoleh ke arah Lizi kemudian menyentil pelan kening gadis itu. "Jangan ngomong sembarangan lagi, atau gue bakalan marah," ucap lelaki itu.

Lizi terkekeh pelan. "Gue becanda Junar, lo kenapa serius banget sih? Apa jangan-jangan lo udah *turn on* ya?" ledek gadis itu.

"Lo pikir gue segampang itu?" tanya Junar.

"Nggak sih. Lo aja bisa biasa-biasa aja pas liat gue ga pake bra," ujar Lizi.

"Jangan bahas itu. Lo mau gue marah lagi?" tanya Junar.

Lizi jadi mengingat saat itu Junar benar-benar marah karena gadis itu pergi ke rumah Junar di tengah malam dengan baju tipisnya tanpa mengenakan bra. Saat itu Junar marah besar karena khawatir dengan keadaan Lizi. Tentu marahnya Junar tidak mengamuk atau apapun. Lelaki itu bersikap dingin kepada Lizi.

Dinginnya Junar berbeda. Lelaki itu tetap akan menjawab semua pertanyaan gadis itu. ataupun memberikan sesuatu yang Lizi butuhkan. Hanya saja Junar tidak akan mengelus lembut rambut Lizi atau mengecup puncak kepala gadis itu.

"Iya, iya," ucap Lizi.

Sejenak keduanya sama-sama terdiam pada posisi itu. Junar menatap ke arah Lizi yang tidur di sebelahnya.

Lizi kemudian memiringkan badannya ke arah Junar. "Mau peluk boleh ga?" tanya gadis itu.

Junar mengangguk, "kapan sih gue pernah nolak lo Liz?" Junar kemudian menarik pinggang gadis itu. Memeluk Lizi tepat seperti permintaan gadis itu.

Lo nya aja yang selalu nolak gue, batin Junar.

"Gimana? Nyaman?" tanya Junar.

Lizi mengangguk sembari balas memeluk Junar.

"Ya udah sekarang tidur," ucap Junar. "Nanti jam lima gue bangunin," lanjut lelaki itu.

"Thanks Jun."

BONUS PICT LIZI AND JUNAR

Aku teriak sumpah. OMG JUNAR SAMA LIZI CUTE BANGET MO NANGIS.

Ah tidak kenapa aku jadi jatuh cinta sama relationshipnya mereka. Astagaaaaaaa ...

Junar Lizi semakin di depan? Yes or no?

Part kali ini lumayan panjang karena kemarin aku ga update. Sebenarnya sekarang harusnya aku ga update, karena deadline naskah hari ini dan aku belum revisi tiga part lagi. But, karena aku gamau kalian nunggu lama, dan ide di otakku udah maksa minta dituangin, ya udah deh aku ngetik di sini.

Jadi aku minta kalian buat vote sama komen ya. Aku bakalan next kalau comment nya udah seribu kayak kemarin. Inget ya kalian bareng-bareng spam komennya, jangan satu dua orang aja yang berusaha menuhin target. Yang lain juga dong.

12-03-2021

17. Don't Touch Her

17. Don't Touch Her

"No one can touch her without my permission."

HARI ini penampilan Hanina berbeda dari kemarin-kemarin. Gadis itu memakai seragam baru, lengkap dengan tas dan sepatu yang dibeli saat bersama Galileo di *mall* kemarin. Sebenarnya Hanina sangat terkejut karena ternyata Galileo membeli semua barang itu untuknya. Gadis itu pikir Galileo akan membuka toko baju atau semacamnya, mengingat Galileo tidak mungkin bisa memakai pakaian tersebut. Kecuali kalau lelaki itu punya fantasi aneh, yaitu dengan memakai pakaian-pakaian wanita seperti di drama yang pernah Hanina tonton.

Mem bayangkan Galileo memakai rok dan seragam ketat jadi membuat Hanina bergidik ngeri. Bayangkan bagaimana jadinya badan Galileo yang cukup berotot itu ditutupi oleh berbagai macam dress wanita. Hanina menggeleng kuat, seharusnya dia tidak mem bayangkan hal seperti itu. Itu sama saja seperti mengeksploitasi kakaknya sendiri. Astaga, Hanina harus segera minta maaf kepada Galileo karena telah memikirkan yang bukan-bukan.

Gadis itu bangkit dari duduknya setelah mengikat tali sepatunya. Hanina menggendong tas ransel berwarna ungu yang kemarin sempat ia pakai saat sedang bermain dora-doraan bersama Galileo. Beberapa detik kemudian Hanina keluar dari kamarnya dan berjalan menuju kamar Galileo.

Gadis itu sempat terlihat ragu untuk mengetuk pintu kamar Galileo, ia takut mengganggu lelaki itu. Tetapi setelah

berulang kali meyakinkan diri, gadis itu akhirnya mengetuk pelan pintu di hadapannya.

"Hm?" Galileo bergumam pelan saat mendengar suara ketukan tersebut. Tentunya Hanina tidak dapat mendengar suaranya itu.

Lagi-lagi pintu kamarnya kembali diketuk. Membuat Galileo terpaksa bangkit dari tidurnya. Tidak biasanya pelayan rumah mengetuk pintu di saat pagi. Mereka sudah hapal betul dengan kebiasaan tuannya yang sulit dibangunkan saat sedang tertidur, maka mereka akan masuk tanpa permisi dan merapikan kamar tuannya dengan sangat perlahan agar tidak membangunkan sang pemilik kamar. Para pelayan juga menyiapkan semua keperluan Galileo untuk sekolah. Jadi saat terbangun, lelaki itu bisa langsung menggunakan semua fasilitas di kamarnya tanpa perlu menyiapkannya terlebih dahulu.

Dengan mantel tidurnya yang tidak terikat, Galileo akhirnya turun dari kasurnya. Lelaki itu memakai sandalnya kemudian berjalan menuju pintu kamar dengan mata yang masih terpejam.

Sedangkan Hanina masih setia berdiri di depan kamar Galileo. Beberapa saat kemudian pintu kamar tersebut terbuka. Menampilkan sosok lelaki dengan rambut acak-acakan dan juga mantel yang tidak terikat, membuat kulit bagian atasnya menjadi terekspos kemana-mana.

Melihat hal itu tentu membuat Hanina merona. Gadis itu buru-buru membalikkan badannya. Namun saat hendak berjalan pergi, tasnya malah ditarik oleh lelaki itu.

"Mau kemana?" tanya Galileo dengan suaranya yang masih serak.

"Ma ... mau sekolah," jawab Hanina terbata-bata. Rupanya gadis ini masih syok setelah melihat Galileo bertelanjang dada.

Galileo menghela napas, "ya gue juga tau. Maksud gue ngapain lo bangunin gue terus mau kabur gitu aja?" tanya Galileo kesal.

Hanina menengok sedikit ke arah Galileo. "Mau minta maaf," ucao gadis itu.

Lelaki itu berdecak, "lo ga pernah bosen apa minta maaf?" tanya Galileo. "Ya udah cepetan, gue mau lanjut tidur."

"Maaf," ucap Hanina dengan cepat.

Galileo mengernyitkan dahinya bingung sembari menatap ke arah Hanina. "Dih, najis, minta maaf apaan begitu. Ga sopan lo sama abang sendiri. Awas lu dosa masuk neraka," ucap lelaki itu menakut-nakuti.

"Itu ... abisnya kakak ..." Hanina menunjuk ke arah perut lelaki itu tanpa menoleh sedikit pun.

Galileo pun menunduk, menatap dirinya sejenak. "Oh, maaf maaf, kelupaan." Lelaki itu segera mengikat mantelnya dengan benar. "Udah kan? Ayo liat sini sekarang."

Hanina dengan takut-takut menoleh ke arah Galileo. Gadis itu langsung menghembuskan napas lega ketika melihat lelaki di hadapannya sudah tertutup dengan benar.

"Reaksi lo berlebihan ah. Gue cuma kaga pake baju aja lo ampe segitunya," ucap Galileo sambil menyandarkan badannya di kusen pintu kamarnya. Lelaki itu melipat kedua tangannya sembari menatap ke arah adiknya.

"Emang kakak bakalan biasa-biasa aja kalau liat aku ga pake baju?" tanya Hanina tiba-tiba.

Hal itu tentu membuat mata Galileo melotot. "Kaga lah anjing. Beda cerita itu mah."

"Berarti kakak juga berlebihan gitu?"

Galileo menghela napas, "bodo lah. Susah debat sama lo."

Kepala Hanina tertunduk, "maaf kak."

"Bacot amat lo pagi-pagi. Udah diem di sini jangan kemana-mana," ucap Galileo.

"Tapi aku mau ke sekolah," ujar Hanina.

Galileo menggeleng. "Diem di sini jangan bergerak. Tungguin gue," ucap lelaki itu.

Hanina tampak ingin kembali membantah perkataan Galileo. Dia bisa telat kalau tidak berangkat sekarang. Jarak

rumah Galileo dengan sekolahnya cukup jauh, jadi Hanina harus berangkat pagi-pagi sekali agar bisa sampai tepat waktu dengan berjalan kaki.

"Kalo lo bergerak sesenti aja, gue ga bakalan ngakuin lo lagi sebagai kembaran," ancam Galileo. "Hubungan saudara kita bakalan selesai. *The end. Are you understand?*" **(Tamat. Ngerti kan lo?).**

Seketika itu Hanina langsung menegakkan tubuhnya sambil memegang tali tas ranselnya dengan erat. Gadis itu mengangguk patuh.

Melihat hal itu membuat Galileo tersenyum puas. Lelaki itu menepuk-nepuk kepala Hanina. *"Good job, my little sister."* **(Bagus, adek kecilku).**

Beberapa saat kemudian pintu kamar Galileo kembali tertutup, meninggalkan Hanina yang berdiri tegap di depan sana seperti sedang melaksanakan upacara bendera. Ah, ternyata punya adik itu benar-benar menyenangkan. Bisa diperalat dan diperdaya sesuka hati.

DIRATAMA International School digemparkan dengan kedatangan Hanina bersama Galileo di sebelahnya. Bahkan ada yang bilang bahwa Hanina juga naik ke dalam mobil toyota alphard putih yang biasa mengantar Galileo ke sekolah. Tentu hal tersebut bukanlah berita sepele. Bayangkan saja, Hanina yang katanya kacung sekolah, saat ini tengah berjalan berdampingan dengan Galileo.

Bukan hanya itu saja. Penampilan gadis itu juga berbeda dari sebelumnya. Kalau biasanya Hanina berpenampilan layaknya gadis miskin penerima beasiswa, saat ini penampilan Hanina sangat berbeda. Gadis itu mengenakan pakaian baru yang serba bermerk. Tidak, itu bukan sembarang merk yang bisa dibeli oleh semua orang, bahkan keluarga kaya pun susah mendapatkannya. Hanya segelintiran orang yang dapat membeli merk terkenal itu.

Hanina mengedarkan pandangannya, sejak tadi gadis itu bingung karena diperhatikan oleh semua orang. Hanina

sudah terbiasa diabaikan oleh semua orang, dianggap keberadaannya tidak ada, atau diremehkan begitu saja. Tapi kali ini berbeda, orang-orang menatapnya dengan sorot mata penuh kekaguman.

"Gausah dipedulihin. Itu udah jadi konsekuensi lo kalau jalan di sebelah gue," ucap Galileo dengan nada bangga.

Mereka akhirnya sampai di depan kelas 11A. Hanina meringis pelan saat melihat pintu kelas itu masih belum dibetulkan. Pasti sulit memperbaikinya, mengingat pintu itu adalah pintu khusus yang dipesan oleh sekolah. Jadi untuk mencari penggantinya pasti akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

"Liat noh ulah lo," tuduh Galileo.

Mata Hanina melotot, "tapi kan kakak yang rus—"

Galileo menggeleng, "lo yang ngerusak. Terus gue yang bantuin lo. Lupa kemarin lo bilang gitu ke nyokap bokap?" tanya lelaki itu.

"Jadi ... aku yang rusakin pintu ini gitu?" tanya Hanina sambil menatap polos ke arah Galileo.

"Yoi." Galileo lalu masuk ke dalam kelas disusul oleh Hanina di belakangnya.

Seketika itu seluruh tatapan langsung tertuju pada mereka. Terlebih lagi saat Galileo menarik kursi di bangku sebelah Hanina. Dengan santai lelaki itu menjatuhkan bokongnya di sana seolah hal tersebut bukan apa-apa.

Setelah kejadian kemarin ditambah kejadian hari ini, tentu banyak spekulasi yang akhirnya muncul. Banyak dugaan tentang hubungan Galileo dan Hanina. Ada yang bilang bahwa Hanina adalah wanita jalang yang merayu Galileo sampai lelaki itu akhirnya memutuskan untuk memacari gadis miskin itu. Ada juga yang bilang bahwa Hanina sedang hamil anak Galileo, sehingga mau tidak mau lelaki itu menuruti semua permintaan gadis itu agar berita tersebut tidak tersebar.

Galileo tentu sudah menyadari hal itu. Dia tahu bahwa gosipnya dengan Hanina telah berkelana sampai kemana-

mana. Maka dari itu Galileo memutuskan untuk meluruskan semua ini.

Lelaki itu tiba-tiba bangkit dari duduknya kemudian menatap ke seisi kelas yang tengah memperhatikannya. "Oke, gue tau lo lo pada udah bikin spekulasi yang aneh-aneh tentang gue sama ni cewek." Galileo membuka suara membuat semuanya memusatkan perhatian kepada lelaki itu termasuk Hanina.

"Ni cewek bukan pacar gue. Selera gue ga serendah itu. Dia juga ga hamil anak gue," ujar Galileo secara frontal yang membuat sebagian orang menjadi kaget. "Mulai sekarang dia punya gue." Galileo menatap ke arah Hanina yang masih mengerjap-ngerjapkan matanya tak percaya. "Jadi selain gue, ga ada yang boleh ngeganggu ni anak. Apalagi ngelakuin tindakan kemarin." Lelaki itu melemparkan tatapan tajam ke arah Lizi selama beberapa detik sebelum akhirnya kembali duduk di kursinya.

Hanina langsung mendekatkan dirinya pada Galileo. "Kakak ngapain?" bisik gadis itu.

"Menurut lo?"

"Gatau. Aku bingung. Tiba-tiba kakak bilang aku bukan pacar kakak, terus bilang aku ga hamil. Aku ga ngerti."

Galileo tersenyum tipis sembari menatap Hanina. "Intinya, selain gue, ga bakalan ada lagi yang berani ganggu lo mulai sekarang," ucapnya sambil mengacak pelan rambut Hanina.

!FAKE ACCOUNT!

Hayoloh siapa yang udah nungguin update an cerita ini? Acung tangan dulu sini!

Selanjutnya bakalan ada scene hanina dilabrak sama ... hayo sama siapa?

Okelah karna part kali ini ga terlalu panjang, aku minta 800 komen aja. Bisa ga ya kira-kira?

Jangan lupa buat vote juga. Tinggal pencet aja tombol bintangnya ga susah kok☐

13-03-2021

18. Biggest Secret

18. Biggest Secret

"I know your biggest secret."

"PANGGILAN kepada Galileo Kansa La Lubis kelas 11A diharapkan menuju Ruang Bilik Siswa sekarang. Sekali lagi, panggil kepada Galileo Kansa La Lubis kelas 11A diharapkan menuju Ruang Bilik Siswa sekarang."

Mendapati panggilan dari *speaker* yang tertempel di dinding kelas, membuat Galileo mau tak mau harus bangkit dari duduknya. Sejenak tangannya ditahan oleh Hanina, gadis itu terlihat khawatir.

Galileo tersenyum sembari mengelus tangan Hanina, "gausa ngeliatin gue kayak gitu. Kesannya kaya gue mau dihukum mati aja," ujar lelaki itu santai. "Gue tinggal bentar, awas aja kalo sampe lo kenapa-napa." Setelah itu Galileo langsung keluar dari kelas menuju RBS.

Detik itu juga, Jaden bangkit dari duduknya dan mendekati Hanina. Lelaki itu tanpa permisi duduk di bangku sebelah Hanina. "Mantap juga lo Han, mainnya sama Gale sekarang," ujar Jaden. "Padahal gue udah mulai suka sama lo."

"Den, jangan nyari penyakit deh lo," ucap Nota yang masih duduk pada tempatnya.

"Sadar diri, Den. Lawan lo siapa. Lizi aja kalah," celetuk Tamara. Tepatnya gadis itu secara terang-terangan sedang mengolok-olok Lizi. Tamara bangkit dari duduknya dan mendekati Hanina. Gadis itu mengulurkan tangan ke arah Hanina. "Sori, masalah kemarin," ucap Tamara.

Hanina menengok ke arah Tamara. Bingung kenapa gadis itu meminta maaf kepadanya. "Eee ... iya gapapa." Hanina menerima uluran tangan Tamara.

Tamara tersenyum kemudian menepuk bahu Hanina, "*now i'm on your side*," ucap gadis itu.

Jaden terkekeh, "takut juga lo ternyata sama Gale."

Tamara melempar senyum ke arah Jaden. "Gue cuma pinter memposisikan diri aja," ucap gadis itu sembari kembali berjalan menuju tempat duduknya.

Jaden berdecak, kemudian menatap ke arah Hanina. Gadis itu juga balas menatap Jaden. "Oke lah, gue juga ada di pihak lo sekarang," ucap Jaden sambil mengacak rambut Hanina pelan.

"Maksud kamu?" tanya Hanina bingung.

"Singkatnya, gue minta maaf sama lo," ucap Jaden enteng.

"Kenapa?" tanya Hanina lagi.

"Mmm ... karena apa ya ..." Jaden mendekat ke arah telinga gadis itu, kemudian membisikkan sesuatu. "Mungkin karena sekarang lo makin cantik." Jaden tersenyum puas saat melihat pipi Hanina merona. Gadis itu benar-benar tipikal yang sangat mudah didapatkan.

"Berarti mulai sekarang kita temen?" tanya Hanina.

Jaden terkekeh pelan, "*yes, baby*. Gue temen lo mulai sekarang."

Melihat hal itu membuat Lizi menjadi semakin kesal. Tidak, ia tidak peduli jika yang lain tidak memihaknya lagi, dari awal Lizi sudah tahu bahwa mereka bukanlah seseorang yang bisa dianggap teman. Tapi gadis itu merasa kesal melihat kedekatangan Hanina dan Galileo. Seharusnya dia yang berada di sana, bersama Galileo, bukannya malah Hanina.

Lizi bangkit dari duduknya, gadis itu berjalan menuju pintu keluar dengan melewati bangku Hanina dan Jaden. Dengan sengaja Lizi menendang kursi yang diduduki Hanina, membuat gadis itu terkejut.

"Parah lo Liz, anak orang jantungan lo mau tanggung jawab?" Jaden menatap ke arah Hanina. "Lo gapapa kan Han? Ada yang sakit? Mau gue bawa ke UKS?"

Hanina menggeleng, "aku gapapa," ucap gadis itu.

Kemudian Lizi meninggalkan tempat itu begitu saja.

"**CEWEK** lo tadi diganggu sama Jaden," celetuk seorang laki-laki saat melihat Galileo masuk ke kelas.

Tentu hal tersebut membuat mata Jaden seketika melotot. "Eh, anjing lo sembarangan!" Jaden hendak menghajar lelaki itu, namun Nota dengan sigap menahannya.

"Bener?" tanya Galileo sambil menatap tajam ke arah Jaden.

Jaden buru-buru menggeleng, "kaga lah Gal, gila aja gue ganggu barang lo."

Nota tertawa melihat Jaden yang gelagapan seperti itu. "Kan udah gue bilang, makanya jangan kalem dong kayak gue," ujar Nota.

Galileo menjatuhkan bokongnya di sebelah Hanina. Lelaki itu kemudian menoleh ke samping. "Diganggu tadi?" tanya Galileo.

Hanina menggeleng, "nggak, Jaden tadi minta maaf sama aku," ujarinya. "Terus kita juga temenan," tambah Hanina sembari tersenyum tulus.

Galileo terkekeh, "seneng lo punya temen?"

Hanina mengangguk. "Iyalah kak, emang siapa sih yang ga suka punya temen?"

"Kalo lo mau, gue bisa buat satu sekolah jadi temen lo," ujar Galileo enteng.

"Caranya?" tanya Hanina.

"Deket aja terus sama gue, pasti bakalan banyak temen," ucap lelaki itu.

Tiba-tiba Hanina menggeser kursinya agar menempel dengan kursi Galileo. Seketika itu Galileo langsung menggetok kepala Hanina pelan. "Bukan gitu juga bego."

"Katanya deketin kakak."

"Kaga usah dempet begitu juga kali."
Hanina menyengir, "hehe maaf kak."

JUNAR menyandarkan punggungnya ke dinding sembari melipat kedua tangannya di depan dada. Saat ini lelaki itu sedang berdiri di depan toilet perempuan, menunggu seorang gadis keluar dari sana. Tidak, dia bukannya sedang menunggu Lizi, melainkan lelaki itu sedang menunggu kedatangan Hanina.

Saat Hanina permissi keluar dari kelas tadi, Junar langsung dengan sigap mengikuti gadis itu. Entah apa yang hendak ia lakukan, hanya saja melihat Lizi murung karena ulah Hanina membuat emosi Junar tak bisa tertahan lagi.

Tepat saat gadis itu keluar dari toilet, Junar langsung menghadang gadis itu. "Ada hubungan apa lo sama Gale?" tanya Junar *to the point*.

"Aku?" Hanina sejenak terdiam. Apa dia boleh menyebut status kalau dirinya adalah kembaran Galileo? Bahkan lelaki itu saja belum mengatakan hal tersebut di depan umum. Sepertinya statusnya memang masih harus dirahasiakan.

"Iyalah lo, siapa lagi?" Nada bicara Junar terkesan nyolot.

"Eee ... aku ... ga ada apa-apa," ucap Hanina cepat. Gadis itu hendak pergi namun lagi-lagi Junar menghentikannya.

"Lo ngasi apa ke Gale?"

Mendengar pertanyaan Junar membuat Hanina terkejut. Dengan takut-takut Hanina membalas tatapan lelaki itu. "Kamu ... tau?"

Mata Junar memicing, "jadi bener?"

Hanina mengangguk, "jangan kasi tau siapa-siapa ya, nanti aku bakalan kasi ke kamu juga."

"Gini cara lo ngerayu cowok?" Junar menatap Hanina dengan tatapan meremehkan. Kenapa selera Galileo seburuk itu?

"Aku ga ngerayu siapa-siapa, cuma ..." Hanina mengeluarkan beberapa buah permen dari kantongnya

kemudian memberikannya pada Junar. "Itu sisanya, tadi udah aku makan dua," ucap gadis itu.

Junar mengernyitkan dahi bingung.

"Jangan bilang siapa-siapa ya. Aku tau kalo ga boleh bawa makanan ke RBS, tapi aku ngasi permen ke kakak biar dia ga bosen di sana," jelas gadis itu.

Junar menatap gadis di hadapannya. Hanina terlihat bersungguh-sungguh dengan apa yang dia ucapkan. "Lo pura-pura bego apa gimana hah?" Junar sedikit membentak, membuat Hanina terperanjat kaget.

Gadis itu lalu menunduk, "maaf," cicitnya.

Junar menghela napasnya. Astaga apa yang dia lakukan? Menggertak gadis lugu seperti Hanina hanya karena emosi, itu bukan seperti Junar yang biasanya.

Lelaki itu berdecak pelan, "udah sana," usir Junar.

"Kamu marah?" tanya Hanina.

Junar menggeleng. "Kaga," balasnya.

"Ya udah aku balik ke kelas duluan," pamit gadis itu.

Hanina hendak pergi, namun Junar menahan tangan gadis itu. "Sori gue lampiasin emosi gue ke lo," ucapnya. "Sama makasi permennya."

Hanina tersenyum tipis. Mungkin kalian akan mengatakan bahwa Hanina terlalu naif, namun nyatanya mendapat perhatian dari orang-orang sekitar sudah cukup membuat gadis itu bahagia. Sebenarnya Hanina tidak butuh kata maaf, hanya dianggap saja sudah lebih dari cukup.

TING!

Sebuah notifikasi masuk ke dalam ponsel Lizi. Gadis yang tengah sibuk menyalin catatan pada buku tulisnya pun dengan malas melirik layar ponselnya. Ternyata ada seseorang yang menambahkannya ke dalam kontak. Lizi mengernyitkan dahinya bingung. Bukankah Lizi tak menyebarkan kontakanya kepala sembarang orang?

Namun beberapa detik setelahnya, ada sebuah pesan yang masuk ke dalam ponsel Lizi. Jantung gadis itu seketika

berdetak tak beraturan setelah membaca isi pesan tersebut.

rUuZtuoZ : i know your biggest secret.

"Lo kenapa?" tanya Junar sambil menoleh ke arah Lizi.

Lizi tak menjawab. Kakinya bergetar hebat.

rUuZtuoZ : have sex with your dad, what kind of bitch are you?

Seketika itu Lizi langsung menjerit. Ia melempar ponselnya dengan keras membuat semua perhatian menjadi terpusat kepadanya.

"Kamu kenapa?" tanya guru yang saat itu sedang mengajar.

Lizi menggeleng, "sa ... saya ijin ke toilet bu," ucap gadis itu.

"Mau gue temenin?" tanya Junar.

"Gausah." Lizi dengan cepat mengambil ponselnya yang jatuh ke lantai kemudian berjalan pergi dengan tubuh yang masih bergetar hebat.

Lizi terlalu ketakutan, sampai-sampai gadis itu tak menyadari bahwa ada seseorang yang tersenyum puas melihat reaksinya itu.

Awalnya aku mau rest dari wattpad. Dan aku mau nunda post part ini karna mau nyusun alur yang masih acak-acakan di kepalaku. Karena takutnya bakalan aneh dan banyak plot hole kalo alurnya belum kesusun. Tapi abis baca komen-komen kalian, aku ngerasa pengen update lagi. Apalagi pas kalian bilang cerita ini balikin mood kalian.

But kedepannya aku gamau paksa diri buat next part setiap hari, karena aku juga ada ulangan akhir semester or bisa dibilang UN? Idk lah, pokoknya bentar lagi aku bakalan tamat SMA sksksks.

Next, kalian mau aku bahas apa? Apa ngungkap masa lalu Lizi aja ya?

Jangan lupa vomment guys. 800 komen for next ya.

15-03-2021

19. Rahasia; Kubur Sampai Mati

19. Rahasia; Kubur Sampai Mati

"Rahasia adalah satu hal yang ingin aku bawa hingga mati. Hingga ke dalam tanah, tanpa seorang pun yang mengetahuinya." —Lizina Alexandra.

WARNING! PART KALI INI TIDAK DIPERUNTUKKAN KEPADA ANAK DIBAWAH UMUR KARENA MUNGKIN AKAN MENIMBULKAN TRAUMA. PEMBACA DIHARAPKAN LEBIH BIJAK DALAM MENENTUKAN BACAAN.

LIZI masuk ke dalam bilik toilet sekolah. Mengunci dirinya di dalam sana. Raut wajahnya terlihat ketakutan dan tubuhnya bergetar kuat. Berulang kali ia memukul kepalanya ketika bayang-bayang masa lalu kembali datang. Masa lalu yang membuatnya sampai pada di titik sekarang. Hancur lebur tanpa sisa.

Sedari kecil, Lizi sudah terbiasa dengan ejekan teman-temannya. Lizi dikatai anak yatim, anak haram, anak tanpa ayah, dan juga anak seorang pelacur. Semua hinaan itu sudah ia terima sejak SD, tepatnya saat itu dia didaftarkan ke sekolah yang cukup ternama dan mahal. Dengan sekuat tenaga, ibunya —Lencia yang berprofesi sebagai pekerja seks komersil akhirnya mampu memasukkan putri satu-satunya ke sekolah tersebut.

Lizi tidak senang dengan hal itu. Lebih tepatnya dia membenci segala tindakan ibunya. Karena seberapa keras ibunya berusaha pada akhirnya Lizi hanyalah anak seorang pelacur yang tidak diharapkan kelahirannya. Lencia sendiri

yang bercerita, pada Lizi saat berumur delapan tahun, saat itu ibunya mabuk. Dia mengatakan bahwa kehadiran Lizi sangat menghambat pekerjaannya. Lencia juga mengatakan bahwa ia sudah berkali-kali melakukan aborsi namun sayangnya janinnya terlalu kuat sehingga Lizi akhirnya bisa lahir ke dunia ini.

Padahal gadis itu sangat berharap agar dirinya mati pada saat ibunya berusaha mengaborsi dirinya. Anak yang tidak tahu siapa ayahnya, bahkan ibunya pun tak tahu. Mungkin pelanggan Lencia yang seorang tentara, atau seorang anggota dewan, atau bisa juga yang seorang pengusaha kaya raya, bukankah anak seperti ini seharusnya tidak dilahirkan saja?

Tapi semuanya berubah ketika Thomas Alexandrean — duda kaya raya jatuh hati pada Lencia. Tak lama setelahnya mereka memutuskan untuk menikah. Alexandrean menghapus semua masa lalu Lencia. Membuat latar belakang wanita itu pantas untuk bersanding dengan orang sekelas Alexandrean. Dan sejak saat itu Lizi mulai merasa hidup lagi.

Namun tentunya kebahagiaan tersebut tak berlangsung lama. Tepatnya saat malam itu, malam yang masih menimbulkan trauma mendalam bagi Lizi.

Saat itu Lizi sedang berada di atas kasurnya, berusaha untuk tidur walaupun gadis kecil itu masih tidak bisa tidur lantaran bayangan film horror yang ia tonton bersama ayah tirinya tadi masih menempel di otak gadis itu.

Tiba-tiba seseorang mengetuk kamarnya, kemudian membuka perlahan pintu kamar gadis itu. Lizi tersenyum saat melihat Alexandrean berdiri di depan pintunya.

"Papa?" panggil gadis berusia sebelas tahun itu.

Alexandrean masuk ke dalam kamar anak tirinya itu.
"Kamu kenapa belum tidur?"

"Takut," cicit Lizi.

Alexandrean duduk di sebelah gadis itu. "Ya udah, papa temenin tidur gimana?"

Mata Lizi seketika itu langsung berbinar. Tidur dengan sosok ayah sambil didongengkan cerita adalah impian gadis itu. Sejak dulu ia hanya mendengar hal seperti itu dari cerita teman/temannya. Dan sekarang dia bisa merasakannya.

Dengan semangat gadis itu menggeser tubuh kecilnya itu di atas ranjang besar dengan sprai hello kitty itu. Alexandrean akhirnya tidur di sebelah Lizi. Dengan penuh kasih pria itu mengelus rambut Lizi sembari menceritakan dongeng Putri Salju —dongeng favorit dari gadis itu.

Hingga akhirnya perlahan kantuk mulai mendatangi gadis itu. Ia tertidur saat dongeng Alexandrean belum selesai. Lizi terlihat begitu pulas. Wajahnya terlihat begitu senang. Mungkin gadis itu benar-benar bahagia dengan momen itu. Momen dimana ia merasakan pelukan hangat seorang ayah.

Namun semua kebahagiaan itu berakhir menjadi mimpi buruk, ketika tidur gadis kecil itu mulai terusik karena merasakan rabaan pada tubuhnya. Awalnya Lizi merasa perutnya diusap pelan, sembari puncak kepala terus menerus dikecup. Namun usapan itu menjadi semakin naik, menyentuh bagian atas tubuhnya. Tentu gadis itu merasa tak nyaman. Ia memberontak, namun tubuhnya malah didekap kuat.

Dan suara bisikan terdengar memenuhi gendang telinga gadis itu. "Sttt! Tenang sayang, ini gapapa kok." Suara Alexandrean yang tadinya begitu menenangkan kini menjadi sangat menakutkan di telinga gadis itu. Apalagi detik selanjutnya bisikan itu berubah menjadi erangan berat dari pria itu. Bahkan hingga kini Lizi masih tidak bisa merasakan hembusan napas pria itu yang menerpa kulitnya. Membuat gadis itu ketakutan tanpa sebab.

Tidak. Tidak hanya sampai di situ. Setelahnya masih ada banyak kejadian yang terjadi. Saking banyaknya sampai membuat kepala Lizi terasa pusing ketika mengingatnya. Namun, ada satu lagi yang sangat membekas.

Saat di ruang tamu. Saat Alexandrean memanggil Lizi untuk duduk di pangkuannya. Membuat gadis itu mau tidak

mau akhirnya menurut. Menahan tangis saat tubuhnya kembali dilecehkan. Dan detik-detik menegangkan itu akhirnya menemui secercah harapan. Lencia yang baru datang dari mall melihat kejadian itu. Dengan wajah penuh harapan, dengan pipi yang masih dibasahi airmata, gadis kecil itu menatap ibunya. Berharap Lencia akan menarik Lizi dari sana, membawa gadis itu keluar dari neraka yang menyesakannya itu.

Sungguh, jika itu terjadi, Lizi kecil sudah bersumpah akan menerima semuanya. Menerima status ibunya yang sebagai pelacur. Menerima bahwa dirinya adalah anak tak diharapkan. Menerima semuanya dan memaafkan ibunya dengan sungguh-sungguh. Tapi sayangnya Lencia tidak melakukan itu.

Wanita itu memalingkan wajahnya sambil berkata, "Lizi lagi asik nonton sama papa ya? Kalau gitu mama masuk ke kamar dulu ya." Wajah Lencia terlihat kaget. Bahkan tangannya yang bergetar mencekram kuat kantong belanjaan yang dia bawa. Namun wanita itu masih bisa pura-pura tidak tahu saat melihat putri kecilnya dilecehkan.

Lizi menjerit kencang ketika mengingat kejadian tersebut. Gadis itu mengacak-acak rambutnya dengan ekspresi wajah yang terlihat ketakutan.

Tiba-tiba ponselnya kembali berbunyi. Sontak hal tersebut membuat Lizi tambah panik. Ia melempar asal ponselnya sambil berteriak membuat seisi bilik toilet dipenuhi oleh suara lengkingannya. Tubuhnya mundur sampai menghantam cukup keras pintu bilik toilet.

Jantungnya berdebar kencang. Keringat dingin bercucuran. Napasnya memburu cepat. Seluruh bagian tubuhnya bergetar hebat.

Padahal itu hanya pesan yang dikirimkan oleh Junar karena lelaki itu merasa cemas. Namun Lizi sudah lebih dahulu merasakan panik yang luar biasa.

Sebuah ketukan dari luar bilik membuat gadis itu semakin menjadi-jadi. Ia mencakar tangannya sembari berteriak

sejadi-jadinya. Merancau tidak jelas. Namun suara gadis itu terdengar begitu tersiksa. Seperti ada yang hancur di diri gadis itu. Tidak, lebih tepatnya gadis itu telah hancur sepenuhnya.

Rapuh tanpa sisa, namun masih berusaha terlihat kuat.

Akhirnya sebuah suara terdengar. Suara yang mampu membuat Lizi sedikit tenang.

"Liz, buka pintunya, jangan bikin gue khawatir!" teriak Junar sembari menggedor-gedor pintu bilik dengan cukup kuat. Terlihat jelas bahwa lelaki itu sangat cemas dengan keadaan Lizi di dalam. "Lo kalo ga buka gue dobrak Liz," ucap Junar.

Beberapa detik kemudian pintu tersebut terbuka, menampakkan gadis dengan kondisi yang terlihat mengenaskan. Matanya sembab, rambutnya berantakan, keringatnya bercucuran dimana-mana dan ada beberapa luka yang terlihat di tangan gadis itu.

Seketika itu Junar langsung menarik Lizi ke dalam pelukannya. Mengusap lembut rambut dan punggung gadis itu. Berusaha memberikan ketenangan ditengah kehancuran gadis itu.

Tentu Lizi menangis sejadi-jadinya di pelukan Junar. Isak tangis gadis itu memekang telinga. Membuat siapa saja yang mendengarnya pasti langsung bisa merasakan betapa rapuhnya gadis itu. Betapa sesaknya gadis itu. Betapa hancurnya gadis itu.

Siapaapun yang mendengarnya pasti bisa merasakan kepedihan mendalam yang tertanam di dalam jiwa seorang Lizi.

"Udah, gapapa. Lo ga sendiri. Ada gue di sini," ucap Junar dengan begitu lembut.

Lizi menjadi lebih tenang dari sebelumnya. Isakan gadis itu memelan. Napasnya perlahan kembali beraturan.

"Obat lo mana? Ga diminum?" tanya Junar.

Lizi menggeleng. Bukannya ia tidak meminum obat, melainkan pesan teks tadi yang membuat penyakitnya

kambuh.

Lizi memang sudah didiagnosa mengidap *boderline personality disorder* sekitar satu tahun terakhir. Gangguan kepribadian dimana membuat pengidapnya menjadi susah mengontrol emosi, bertindak secara impulsif, bertindak penuh resiko yang memicu untuk melukai diri sendiri, bahkan bunuh diri.

Junar lah yang membantunya untuk keluar dari semua itu. Dulu saat SMP, Lizi jauh lebih parah dari sekarang. Gadis itu bisa tiba-tiba marah dan melempar kursinya saat pelajaran sedang berlangsung. Di saat itu lah Junar mendekatinya. Mengajaknya bicara dan secara diam-diam mengantarkan Lizi ke psikiater, dengan bantuan asistennya.

Setelah terapi dan mengkonsumsi obat-obatan yang diberikan, Lizi akhirnya bisa kembali normal. Dia tidak lagi mengasingkan diri dari sosial, dan gadis itu akhirnya bisa berbaur. Junar adalah seseorang yang selalu berdiri di samping Lizi, membuat gadis itu akhirnya bisa kuat lagi walaupun jiwanya rapuh. Junar adalah sosok yang berarti bagi Lizi, walaupun saat itu keduanya masih di bawah umur, yang dimana seharusnya mereka didampingi dengan orangtua, bukan berjuang sendiri.

Namun karena mereka bersama, mereka akhirnya bisa melewati fase-fase terburuk mereka.

Dan ini pertama kalinya Lizi kembali kambuh sampai separah ini. Karena belakangan ini Junar merasa emosi Lizi sudah jauh lebih terkontrol. Lizi juga tidak lagi melakukan tindakan-tindakan yang mengancam nyawanya.

Tapi saat ini keadaan gadis itu kembali kacau, sama seperti beberapa tahun lalu saat Junar bertemu dengan Lizi di bangku SMP.

"Jun," panggil Lizi pelan.

Junar mengendurkan pelukannya. Kemudian memegang kedua bahu gadis di hadapannya sembari menatap Lizi lekat-lekat. "Kenapa hm?"

Lizi menggeleng. Bahkan Junar sekali pun tidak mengetahui masa lalu kelamnya. Lelaki itu hanya tahu bahwa dirinya adalah gadis pengidap gangguan mental yang butuh didampingi. Junar tak tahu semua masa lalunya. Lebih tepatnya Lizi tak ingin menceritakannya kepada Junar. Lizi tak ingin siapapun tahu masalah itu.

Tidak. Hanya dirinya yang boleh mengetahui hal itu. Lizi bersumpah akan mengubur masa lalunya seumur hidup.

"Gue anter lo pulang ya?" Junar menatap mata Lizi sembari merapikan rambut gadis itu.

Lizi mengangguk.

Disaat Lizi sudah mulai bangkit. Siapa orang yang kembali membuka luka lama itu? Siapa orang yang berniat menghancurkannya? Siapa pengirim pesan tersebut?

Lebih tepatnya siapa orang yang memungkinkan untuk mengetahui masa lalu kelamnya yang sudah ia simpan rapat-rapat tanpa celah itu?

Yang bahkan Junar pun tak mengetahuinya.

***One secret is finally revealed to you!
And who is next?***

Coba tulis pendapat kalian tentang rahasia Lizi di sini. Apa rahasia ini harus dibongkar?

Aku ga tau alurnya bakalan kayak gimana, karena aku juga masih belum kepikiran. Aku cuma nulis apa lanjutan cerita yang kepikiran di otakku wkwk.

Besok aku masih harus ulangan hiks. Males banget

Btw jangan lupa vote sama komen. Next 800 komen ya.

16-03-2021

20. Program Studi

20. Program Studi

"Kepintaran seseorang tidak diukur dari secoret nilai pada kertas ulangan."

SETIAP tahunnya Diratama International School memang memiliki banyak agenda belajar di luar kelas. Salah satunya adalah *Education Training Plus*. Dimana pembelajaran ini terdiri dari tiga yaitu kurikulum formal, kurikulum karakter dan kurikulum alam. Nah pada kurikulum alam biasanya DIS akan menyelenggarakan program studi berkebun dan berternak.

Pihak sekolah bekerjasama dengan perkebunan dan perternakan terbesar di ibukota untuk dipakai beberapa hektar lahannya. Akan tetapi karena program ini tidak bersifat wajib, hanya sedikit sekali siswa-siswi yang berminat untuk mengikutinya.

Bu Fraksa, selaku wali kelas 11A kali ini berdiri di depan kelas. Guru yang dikenal *humble* itu tersenyum cerah kepada murid-muridnya. "Oke, *morning everyone*. Kalau ibu udah dateng pagi-pagi gini, pasti ada info yang bakalan ibu bagiin. *And as you know*, beberapa hari lagi sekolah kita akan melaksanakan program *study*, berkebun dan berternak seperti kelas 10 tahun lalu."

"Berbeda dari sebelumnya, kali ini sekolah meminta minimal sekitar 8 murid dari setiap kelas bisa ikut berpartisipasi ke dalam program ini. Jadi ibu harap kalian bisa dengan antusias mengikuti program ini, karena kalau tidak ibu terpaksa harus menunjuk siapa siapa saja yang harus ikut," jelas Bu Fraksa.

Tentu pengumuman itu membuat keluhan dari seisi kelas 11A terdengar memenuhi ruangan. Mereka semua terlihat tidak berminat untuk mengikuti pembelajaran luar kelas satu ini. Lagian siapa sih yang suka kalau harus becek-becekan di tengah sawah saat matahari sedang terik. Atau memerah susu sapi sekaligus membersihkan kandangnya? Mendengarnya saja sudah malas.

"Siapa sih bu yang mau ikutan begituan?" celetuk Jaden, membuat satu kelas menjadi tertawa.

Namun beberapa detik kemudian seorang gadis nampak tunjuk tangan dengan raut wajah yang begitu semangat. "Yap, Hanina kamu mau ikut?" tanya Bu Fraksa.

Hanina mengangguk dengan semangat membuat seisi kelas menjadi menatap ke arahnya, termasuk Galileo yang duduk di sebelah Hanina. Lelaki itu padahal sedang asik merebahkan kepalanya di atas meja, karena kurang tidur. Namun berkat Hanina, kantuknya langsung hilang seketika.

Lelaki itu mengangkat kepalanya. "*What?* Lo mau ikut?" tanya Galileo kaget.

Hanina mengangguk. "Aku pengen banget tau ikut studi di luar kelas gitu. Cuma tahun lalu ga bisa karena perlu banyak biaya buat nyiapin perlengkapannya. Belum lagi aku masih harus kerja. Jadi ga ada waktu," jelas gadis itu.

Galileo menghela napas. Apa benar Hanina adalah kembarannya? Tapi kenapa pola pikir gadis itu sama sekali tidak bisa Galileo tebak?

"*Unpredictable* banget dah lo, Nin," dengus Galileo kesal. **(Gabisa ditebak banget dah lo, Nin).** Lelaki itu tanpa diduga lalu mengangkat tangannya. Dengan wajah malas Galileo berkata, "saya juga ikut bu."

Tentu hal tersebut membuat seisi kelas terkejut. Putra keluarga La Lubis bersedia untuk ikut? Bukankah hal tersebut sesuatu yang benar-benar tidak terduga?

"Wah, Galileo rupanya punya ketertarikan dengan dunia perkebunan dan peternakan ya," komentar Bu Fraksa.

Beliau terlihat senang karena sudah mendapatkan dua peserta tanpa perlu susah-susah menunjuknya.

Hanina menoleh ke arah Galileo, "kakak kenapa pengen ikut?" tanya gadis itu.

"Mau belajar ternak lele, kenapa?" tanya Galileo judes sembari kembali menjatuhkan kepalanya ke atas meja. "Tai lah, punya adek nyusahin bener," gerutu lelaki itu.

"Saya juga ikut bu!" Ucapan itu kini berasal dari sosok Lizi yang duduk di bangku belakang. Setelah hampir seminggu absen tanpa keterangan, hari ini gadis itu tiba-tiba masuk dan malah dengan senang tunjuk tangan.

"Liz." Junar menegur Lizi. Ia tahu Lizi ikut karena Galileo, tapi lelaki itu masih khawatir dengan kondisi Lizi yang belum pulih.

"Gue gapapa," ucap gadis itu sambil kembali menyandarkan punggungnya.

Junar menghela napas, lalu mengangkat tangannya.

"Junar? Kamu mau ikut?" Mata Bu Fraksa melotot kaget. Murid yang terkenal badung satu itu ternyata dengan senang hati mau ikut program studi kali ini, padahal Bu Fraksa tidak punya niatan untuk menunjuk lelaki itu kalau sekiranya tidak ada yang ikut.

Junar mengangguk pelan.

"Saya juga bu!" Syafa mengangkat tangannya. Tentu alasan gadis itu sangat *simple*. Junar ikut, maka dia juga.

"*And then* Georgie pasti bakalan ikut," gumam Tamara yang duduk di bangkunya. Dan tak lama kemudian Georgie juga angkat tangan yang menyatakan bahwa lelaki itu ikut pada program *study* kali ini. Tamara pun dengan malas menaikkan tangannya. "Bu, saya ikut."

"Tamara ikut juga?" tanya Bu Fraksa memastikan.

Tamara mengangguk sekilas. Kelompoknya ikut, maka otomatis gadis itu harus ikut. Memang Tamara selalu seperti itu. Mengikuti arus agar keberadaannya aman.

"Anjing kenapa tiba-tiba pada semangat berkebun dah lo semua?" dengus Jaden kesal. Belum sempat lelaki itu

kembali melontarkan protes, Nota yang duduk di sampingnya ikut-ikutan tunjuk tangan. "Lo kenapa?"

"Lumayan buat nilai tambahan," ucap Nota sambil menyengir.

"Ah sialan." Dengan sangat amat terpaksa Jaden akhirnya mengangkat tangannya.

"Wah antusias tahun ini sangat luar biasa ya. Ibu ga nyangka kalau total yang ikut bisa melebihi kapasitas minimum," ujar Bu Fraksa. "Jadi sekian untuk pengumuman hari ini. Info selanjutnya akan ibu umumkan nanti." Setelah pamit Bu Fraksa akhirnya pergi meninggalkan kelas itu.

KARENA saking semangatnya, Hanina sampai lupa untuk mengetuk pintu kamar Galileo sebelum membukanya. "Kak beso—"

"Ketuk dulu anjing!" umpat Galileo sembari gelagapan menutup laptopnya.

"Maa ... maaf kak," ucap Hanina. Gadis yang tadinya terlihat begitu semangat seketika jadi terlihat murung.

Galileo berdecak. Ia memutar kursinya *gaming*-nya agar menghadap ke arah ambang pintu, tempat Hanina berdiri. "Apaan?" tanya lelaki itu malas.

"Nggak jadi kak. Maaf ya ngeganggu." Hanina berniat pergi dari sana, namun Galileo langsung beranjak dari duduknya dan menahan tangan gadis itu.

"Gue ga suka sama yang ngambekan," ucap Galileo sambil menatap lekat ke arah Hanina.

"Tapi aku kan ga—"

"Kenapa?"

"Tapi nan—"

"Nin, ngomong sama lo nguras energi bat dah," gerutu Galileo kesal.

"Ya uda—"

"Jawab aja susah banget Nina," ucap Galileo gemas.

"Ini mau aku jawab kakaakkk." Wajah Hanina terlihat gregetan karena sejak tadi ucapan selalu dipotong oleh

Galileo.

Galileo terkekeh, "gemesin banget adek gue." Lelaki itu mencubit pipi Hanina cukup keras karena saking gemasnya dengan ekspresi Hanina yang kesal karenanya.

"Sakit Kak Lele," ucap Hanina.

Mendengar hal itu membuat mata Galileo melotot seketika. "Lo manggil gue apa barusan?"

"Kak Lele," jawab Hanina dengan wajah polosnya.

"Nama gue Gale, ga perlu disok imutin jadi Lele gitu," ucap Galileo. "Tapi kaga apa sih, lucu soalnya lo yang panggil."

Hanina tersenyum senang. "Jadi boleh panggil itu?"

Galileo mengangguk. "*Up to you babe.*"

"Tapi sebenarnya aku ga ngeimut-imutin nama kakak sih. Itu karena tadi kakak bilang mau jadi peternak lele, jadi aku panggil Kak Lele aja. Katanya kan omongan itu adalah doa, jadi dengan cara aku panggil kakak kayak gitu, aku berarti selalu doain kakak biar cita-cita jadi peternak lele nya terwujud," jelas Hanina.

Sedetik setelah mendengar penjelasan dari Hanina, Galileo langsung mendorong tubuh gadis itu pelan dan menutup pintu kamarnya dengan cukup keras. Kemudian dengan sekali tarikan napas lelaki itu berkata, "ade laknat, jauh-jauh lo sana!" Wajah Galileo terlihat benar-benar kesal.

Kenapa Hanina bisa sebolot itu? Galileo mengakui dirinya bodoh dalam segala jenis pelajaran, akan tetapi sungguh, Hanina memiliki tingkat kebodohan yang *another* level. Kayak tingkat kebodohan Galileo itu masih di dalam batas umat manusia, sedangkan Hanina tidak. Sepertinya gadis itu sudah disantet oleh Lizi sehingga bisa jadi sebolot itu.

Tapi sialnya Hanina dibekali oleh satu kelebihan yang tidak bisa membuat Galileo berkutik. Tingkah bolot Hanina walaupun bikin naik darah, tapi kadang kala membuat Galileo menjadi gemas sendiri.

"Kak, kepala aku kejedot," ucap Hanina yang terdengar samar-samar dari balik pintu.

Galileo langsung membuka pintu kamarnya. Seketika itu tampak seorang gadis di depannya sedang mengusap-usap dahinya yang memerah. Hanina mengangkat wajahnya dan menatap Galileo dengan mata berkaca-kaca. Sedetik setelahnya isak tangis Hanina terdengar.

Tuh kan dibilang juga apa, Hanina itu bolot-bolot gemesin.

"Eh, maaf, maaf, jangan nangis dong." Galileo seperti orang yang ketakutan karena telah membuat anak kecil menangis. Buru-buru lelaki itu menarik Hanina ke dalam dekapannya, lebih tepatnya ia ingin meredam isak tangis gadis itu. Bahaya kalau sampai ibu atau ayahnya mendengar hal tersebut. Bisa-bisa Galileo di depak dari rumah ini. Kan ga lucu kalau dirinya jadi tukaran nasib dengan Hanina.

"Sori Nina, gue salah, tadi ga sengaja," ucap Galileo berusaha menenangkan Hanina yang sesegukan di pelukannya.

"Sakit kakak," cicit gadis itu disela-sela tangisnya.

"Uuuu sakit ya? Mana sini coba gue liat." Galileo mengulurkan pelukannya kemudian menunduk, menatap gadis itu.

Hanina menunjuk ke adah dahinya yang memerah akibat ulah Galileo tadi. "Ini ..." ujanya.

"Ah sayang, maaf ya." Galileo mengelus lembut dahi Hanina dengan ibu jarinya. Kemudian tanpa diduga lelaki itu mendaratkan sebuah kecupan di kening gadis itu itu. "Udah gue cium, pasti sembuh," ucap Galileo sambil menatap mata Hanina yang basah karena menangis.

Diperlakukan seperti itu tentu membuat Hanina langsung hening seketika. Tidak ada lagi isak tangis yang terdengar. Gadis itu malah melongo ke arah Galileo.

"Heh, malah bengong." Galileo mencoel ujung hidung Hanina membuat gadis itu tersadar.

Hanina mengedipkan matanya berkali-kali, "eh ... eee ... ak— aku balik ke kamar aja," ucap Hanina gelagapan. Gadis itu hendak beringsut pergi namun *hoodie*-nya dengan cepat

ditahan oleh Galileo. Hanina terpaksa kembali menoleh ke lelaki itu.

"Mau kemana hm? Udah ganggu gue, terus ngeledak, abis itu nangis. Giliran dikasi cium malah mau kabur. Ada akhlak begitu hah?" omel Galileo.

Hanina menyengir tanpa dosa.

"Nakal banget ade gue."

Wajah Hanina kembali terlihat murung, "maaf ka—"

"Nin, tangan gue masih sehat lho. Kalo melayang kena muka, sakit ni," ujar Galileo.

"Serem," komentar Hanina sambil bergidik ngeri. Membayangkannya saja Hanina sudah bisa merasakan betapa sakitnya jika hal tersebut terjadi.

"Udah cepet bilang kenapa ke sini?" todong Galileo.

"Eh, iya aku lupa," ucap Hanina. "Kenapa ya?" Gadis itu malah bertanya sendiri.

"Napa lagi lo? Abis kejedot jadi amnesia?"

Hanina mengangguk sembari mengusap dahinya. Beberapa detik kemudian gadis itu menggeleng cepat. "Nggak kak. Amnesia terjadi ketika kepala manusia terbentur cukup keras sehingga menyebabkan keretakan pada dinding otak. Bila pembuluh darah di sekitar otak mengalami kelainan, misalnya otak kecil cedera dan terhimpit akibat tekanan saat benturan keras terjadi, maka seseorang akan mengalami amnesia," jelas Hanina dengan wajah serius.

"Gitu kak ... jadi yang kakak liat selama ini di sinetron itu ga bener. Manusia ga segampang itu amnesia. Apalagi cuma kejedot doang."

Wajah Galileo terlihat super duper kesal. Sungguh ia jadi merasa dibodoh-bodohi oleh orang bodoh. Yap, mulai kini Galileo akan menobatkan sosok Hanina menjadi sosok yang lebih bodoh darinya. Persetan soal nilai. Kepintaran otak tidak diukur dari sekedar angka tertulis. Perlu bukti? Hanina contohnya.

"Anjing lo bacot sekali lagi beneran gue buat amnesia di tempat lo Nin," ancam lelaki itu.

Hanina langsung mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"Balik ke kamar!" usir Galileo.

Hanina hendak kembali berbicara, namun pelototan Galileo membuat mental gadis itu ciut. Alhasil Hanina langsung terburu-buru pergi dari sana dan masuk ke kamarnya.

Padahal kalau dipikir-pikir Hanina tidak salah kan? Apa salahnya dari menasehati kakaknya yang tertipu oleh sinetron di televisi? Apa Galileo merasa tersinggung karena tontonannya jadi ternistakan? Ah, sepertinya malam ini Hanina akan *overthinking* habis-habisan.

Galileo melihat kebodohan Hanina be like :

"DEMI ALEK KAGA NGAPA NGAPA, TAPI LO MIKIR LAH ANJING."

Seronoknye bikin scene si kembar kembir ini, nulis bawaannya gemes mulu. Kek pengen tak hiihhh☹

Karena part kali ini panjang, aku minta 1k komen ya. Bisa ga sih? Kalo gabisa gapapa, biar besok aku bisa bolos update eheq.

Jangan lupa buat vote juga ya. Seriusan vote kalian itu ngebantu biar cerita ini makin dikenal sama banyak orang. Kalau mau juga ayo rekomen cerita ini ke temen-temen kalian. Siapa tau bisa hype bareng kan?

17-03-2021

21. Bus Sekolah

21. Bus Sekolah

"Tanpa sadar ada sesuatu yang berubah."

DARI kejauhan terlihat Syafa berjalan mendekati bus sekolah. Di belakangnya ada Georgie yang sedang menarik dua buah koper. Koper coklat miliknya, sedangkan yang berwarna emas adalah milik Syafa. Sebenarnya mereka bisa saja menyuruh asisten mereka yang membawakannya seperti yang lainnya, tapi hanya saja Georgie tidak mau.

Georgie paling tidak suka jika berdekatan dengan orang asing. Apalagi sampai tiap hari diikuti begitu. Walaupun sudah hampir dua tahun dia kembali ke kehidupan penuh kekangan ini, tetap saja lelaki itu lebih menyukai kehidupan kebebasannya saat di Amerika dulu.

"Ciah, udah resmi jadi asisten Nyonya Syafa ni ceritanya?" celetuk Jaden yang tiba-tiba berjalan di sebelah Georgie.

Georgie hanya melirik sekilas ke arah Jaden, kemudian mengabaikan lelaki itu. Dari semua teman di kelas 11A, Jaden lah yang paling tidak cocok dengannya. Lelaki itu terlalu gaduh dan terlalu ingin terlihat dekat dengan siapapun, beda sekali dengan Georgie yang sengaja memberi jarak pada setiap orang yang ia rasa tidak penting.

Ah, jangan lupakan Lizi, gadis itu juga membuat Georgie merasa risih. Kelakukan Lizi tidak bisa ditebak, gadis itu bisa meledak tiba-tiba dimana pun. Disaat seperti itulah Georgie sedikit merasa senang dengan keberadaan Junar. Mereka berdua itu satu pasang. Bagaikan bom dengan penangkalnya.

"Lo mah kaga asik. Ya ga Sya?" Tanpa permisi Jaden merangkul pundak Syafa, tentu dengan cepat Georgie menepis tangan lelaki itu.

"Jangan ganggu," ucap lelaki itu.

Jaden mendengus. Sungguh di *circle*-nya tidak ada gadis yang bisa digoda. Semuanya seolah-olah sudah distempel oleh para lelaki. Lizi sudah dipatenkan oleh Junar, walaupun hubungan mereka tidak jelas, tetapi Junar sudah memberikan beribu kode untuk memperjelas bahwa tidak ada yang boleh mendekati gadis itu.

Lalu Syafa juga. Gadis bangsawan itu susah memiliki Georgie di sampingnya. Tiap kali Jaden hendak mendekati Syafa, Georgie selalu tiba-tiba muncul di balik tubuh ramping gadis itu.

Kalau Tamara ... Jaden tidak pernah menganggap gadis satu itu sebagai seorang perempuan. Sungguh gaya Tamara jauh dari kata wanita. Rambut dicat pirang ngejreng, ditambah lagi segala macam aksesoris yang membuat gadis itu terlihat seperti anak metal di mata Jaden.

Ah, iya satu lagi. Jaden hampir lupa dengan gadis yang kini tengah menenteng sebuah tas di tangannya. Hanina sudah menjadi bagian dari *circle*-nya saat ini. Kalau dipikirkan, fisik gadis itu juga tidak kalah menarik. Walaupun tidak semengagumkan Lizi ataupun Syafa, hanya saja Hanina terlihat cantik dengan cara yang sederhana.

Kalau saja Hanina bukan golongan anak kelas bawah yang ditindas oleh Lizi, pasti sudah sejak lama Jaden mendekati gadis satu itu. Jaden cukup penasaran untuk merasakan sensasi berpacaran dengan gadis miskin yang terlihat lugu dan polos. Apakah dalam sekejap Hanina bisa takluk di ranjang bersamanya?

Jaden menyunggingkan senyum miring ketika pemikiran di otaknya menjadi-jadi.

Beberapa detik kemudian Hanina yang sejak tadi masih berusaha membawa tas besarnya itu akhirnya menjatuhkan

tas tersebut. Syafa yang berada di depan Jaden langsung berlari pelan menuju Hanina.

"Eh, Hanin, kamu gapapa? Sini biar aku bantu." Syafa buru-buru membantu mengambil tas yang jatuh tersebut. Lebih tepatnya gadis itu terlihat merampas tas itu dari tangan Hanina yang ingin mengambilnya.

"Eee ... makasi ya," ucap Hanina. Tentu gadis itu tergagap saat melihat Syafa. Sungguh berdekatan dengan Syafa jauh lebih menyeramkan ketimbang dengan Lizi.

"Iya, sama-sama," ucap Syafa. Gadis itu terlihat hendak mengembalikan tas tersebut kepada Hanina, namun beberapa detik kemudian tangannya berpindah. Rupanya Syafa berniat untuk melempar tas Hanina ke kubangan air di dekat sana.

Menyadari hal itu dengan sigap Jaden langsung menangkap tas tersebut. "*Eits, this is not time for doing that, honey.*" **(Eits, ini bukan waktunya untuk ngelakuin itu, sayang).** Jaden sempat-sempatnya mengacak pelan rambut Syafa sebelum akhirnya merangkul bahu Hanina. "*Tenang Han, we are friends now.*" **(Tenang Han, kita temen sekarang).**

Tanpa ragu Jaden membawa pergi Hanina menuju ke dalam bus, meninggalkan Syafa yang menatap ke arah mereka dengan kesal.

"Tumben kaga sama Gale. Kemana tu anak?" tanya Jaden.

"Kak Gale—"

"Ya udah tenang aja, gue bakalan jagain oleh, Han." Jaden berucap begitu saat mereka berdua sudah masuk ke dalam bus.

"Ga usah. *I will protect her.*" **(Gue bakalan jaga dia).** Tiba-tiba Galileo bangkit dari duduknya dan menarik Hanina dari Jaden. "Jangan asal sentuh. *She's not someone you can play with.*" Galileo menatap tajam sebelum akhirnya membawa Hanina untuk duduk di kursi sebelahnya. **(Dia bukan orang yang bisa lo mainin seenaknya).**

Tentu Jaden kaget melihat sikap Galileo yang satu itu. Tidak biasanya lelaki itu mengintimidasi seseorang. Ya maksud Jaden keberadaan Galileo memang sudah sangat mengintimidasi. Cuma lelaki itu biasanya mengintimidasi dengan gerak tubuhnya, bukan dengan perkataannya. Jaden yakin saat ini *mood* Galileo sedang tidak bagus. Daripada cari penyakit dengan putra keluarga La Lubis, lebih baik dia mencari tempat duduk yang cukup jauh dari Galileo dan Hanina.

Saat hendak menuju tempat duduk bagian belakang, Jaden melihat Lizi dan Junar sudah duduk di kursi bagian tengah. "Wow Liz, semalem abis sama siapa lo?" celetuk Jaden ketika melihat bekas merah yang ada di leher gadis itu.

Lizi terlihat panik dan segera menutup lehernya menggunakan tangannya.

"Sama gue, kenapa?" Junar yang duduk di sebelah gadis itu langsung mengalungkan tangannya ke leher Lizi dan mengecup puncak kepala gadis itu.

"Anjing, lo berdua?" Jaden menatap keduanya tidak percaya.

"Bisa diem ga sih?" Lizi akhirnya berujar karena saking kesalnya.

"Jangan galak atuh Liz, gue kan cuma kepo lo sama siapa. Ternyata bareng Junar."

"Udah Den, duduk aja udah. Lo masuk seketika bus jadi ribut parah," ucap Nota.

Sementara Jaden protes kepada Nota, Junar mengendurkan rangkulannya. "Mau pake syal? Gue ada. Mumpung lagi dingin juga," tawar lelaki itu.

"*Thanks* Jun," ucap Lizi.

Lelaki itu mengangguk kemudian bangkit dari duduknya untuk mengambil syal yang tersimpan pada koper yang ada di atas. Beberapa saat kemudian Junar kembali duduk di sebelah Lizi. Lelaki itu tanpa bicara langsung melingkarkan

syal hitam miliknya di leher gadis itu. Menutupi bekas merah yang menghiasi leher putih Lizi.

"Lo gamau tau gue sama siapa?" Lizi bertanya.

Junar melempar senyum pada gadis itu. *"I don't have right to know."* **(Gue ga punya hak untuk tau).**

"Lo ga takut kehilangan gue? Gapapa gue sama cowok lain?"

"You can do what you want. Gue bakalan jagain lo dari belakang, dengan cara gue, biar lo tetep aman di sisi gue."
(Lo bisa ngelakuin apapun yang lo mau).

HANINA menoleh ke arah Galileo yang duduk di sebelahnya. Lelaki itu menyandarkan kepalanya dengan mata yang terpejam. Tangannya ia lipat di depan dada.

Sebenarnya Hanina ingin tahu hal apa yang membuat Galileo jadi dingin seperti ini. Apa masih karena masalah amnesia kemarin? Tapi bukannya malamnya Galileo mengajak Hanina makan pecel lele di pinggir jalan? Itu artinya lelaki itu sudah tidak marah lagi kan?

"Kenapa ngeliatin daritadi?" tanya lelaki itu dengan posisi yang masih sama dari sebelumnya.

"Eh ... aku bingung."

"Apalagi yang otak lo pikirin sekarang?" tanya Galileo.

"Kenapa kakak tiba-tiba dingin gini? Tadi keluar mobil jalannya cepet banget, sampe ninggalin aku," ujar Hanina.

Galileo menggeleng, "ga kenapa. Gue cuma ngantuk. Pngen lanjut tidur."

"Oh, aku kira kakak mencret gara-gara makan pecel lele bareng aku," ucap Hanina.

"Gue kalo ngantuk jadi sensitif banget. Pala lo bisa langsung gue jita, Nin."

Hanina meringis mendengar ancama dari Galileo itu. "Kan aku kepikiran kak. Lagian aneh banget tiba-tiba mau makan pecel lele di pinggir jalan. Kan di rumah ada chef sendiri."

"Mau rasain dunia orang miskin," ujar Galileo asal.

Hanina menggeleng-gelengkan kepalanya heran. "Aku kira cuma orang miskin aja yang mau jadi kaya. Ternyata orang kaya juga mau jadi orang miskin. Tapi ga kebayang sih kalo kakak jadi miskin."

Galileo terkekeh dengan matanya yang masih terpejam. "Gue emang udah takdirnya lahir jadi orang kaya, Nin. Ga ada yang *failed* dari ujung rambut sampe ujung kaki gue."

Hanina mengangguk setuju sambil menatap wajah Galileo. "Iya kak, kakak ganteng banget."

Galileo akhirnya membuka matanya dan menatap gadis itu. "Jangan ampe jatuh hati sama gue ya, Nin. Ga boleh."

Hanina mengangguk. "Iya kak."

"Nurut banget sih." Galileo mengelus rambut Hanina pelan.

"Tapi kak, kalo diliat-liat muka kakak mirip sule ya."

Mata Galileo melotot. Lelaki itu sudah siap untuk melayangkan jentikan ke kepala Hanina, namun melihat wajah polos gadis itu membuat Galileo mebatalkan niatnya, dan hanya memukul asal ke udara.

"Anjing ... anjing ..." umpat lelaki itu.

"Gapapa kak. Kalo kakak punya anak pasti bakalan ganteng juga kaya Rizky Febian." Hanina menepuk-nepuk lengan Galileo pelan.

"Nin."

"Kenapa kak?"

"Kerasa kan? Otot bisep gue."

Hanina kembali meraba lengan Galileo. Matanya berbinar seketika merasakan otot lelaki itu. "Ih, iya, kakak ada otot."

"Tu otot udah siap buat lo. Serius. Dipukul sama gue sakit."

"Kakak mauukul siapa?" tanya Hanina.

"Lo lah, pake nanya lagi."

"Emang tega?" Hanina memasang tampang memelas ke arah Galileo yang membuat lelaki megubek-ubek wajah adiknya. "Kak Lele, sakit."

Galileo menghentikan tangannya dan menangkap pipi Hanina. "Siapa suruh ngeselin hm?"

"Kakak selalu kesel ya sama aku?"

"Ya jelas lah. Pake nanya lagi."

Wajah Hanina menjadi cemberut. "Maaf kak ..."

"Ah setan, senjata lo mah gitu, Nin. Gue marah lo langsung ngerayu pake muka imut lo itu."

"Aku ga ada ngeray—"

"Udah tidur aja. Gue ngantuk." Galileo menarik kepala Hanina ke bahunya. Hanina menurut dan membiarkan kepalanya menyandar di bahu Galileo.

"Nyaman," gumam Hanina pelan.

Galileo memejamkan matanya sembari tersenyum tipis. *Gue juga nyaman*, batin Galileo.

Saking nyamannya Galileo tak sadar bahwa ada yang aneh dengan dirinya. Ada sesuatu yang timbul karena kehadiran Hanina.

Promosi bentar. Jadi aku buat AU di twitter. AU itu kaya semacam cerita yang bisa di baca lewat twitter.

Judulnya Date An Idol. Kalian bisa search aja nama akunku '@lowbatreyy date an idol' gitu searchnya, nanti bakalan langsung muncul kok.

Ini sedikit spoilernya.

Jangan lupa di like sama rt ya kalau mampir. Kalau masih ga nemu chat aku aja di twitter, soalnya aku aktif setiap saat di sana wkwk.

Astaga aku ketiduran gaes. Tadi udah mau update jam 7 eh malam ketiduran. Tapi gapapa ya untung aku bangun. Janji double update hari ini terpaksa ga jadi deh.

Btw setelah ini bakalan seru nih. Mereka bakalan nginep di vila dan bakalan ada banyak kejadian tentunya. Couple scene bakalan ada. Aksi ngamuk mengamuk bakalan ada juga. Dan tentu terrornya

bakalan kembali muncul lagi. Pokoknya pantengin terus deh.

**Jangan lupa buat vomment! 800 komen for next ya.
19-03-2021**

22. Muak

22. Muak

*"Mereka cuma cewek-cewek lemah yang bergantung sama pawangnya." —**Harshita Tamara Adiwijaya.***

NOTA bangkit dari duduknya beberapa saat setelah bus yang mereka tumpangi berhenti. Nota berjalan ke depan bus yang terlihat sepi penumpang karena hanya diisi oleh siswa-siswi kelas 11A. Hal tersebut sengaja dilakukan, padahal kelas lainnya beserta para guru-guru juga ikut pada program studi kali ini. Hanya saja mereka memiliki busnya masing-masing. Sekolah satu ini memang tidak memiliki masalah jika yang dikeluarkan lebih banyak untuk menyewa bus, asalkan muridnya merasa nyaman.

"Oke, maaf sebelumnya karena mengganggu waktu teman-teman sekalian." Nota berucap ke arah para teman sekelasnya. Lelaki itu memang terlihat sangat berwibawa jika sudah mulai berbicara semi formal seperti ini. Nota memang sudah terbiasa untuk berbicara formal atau pun semi formal, karena lelaki itu banyak berpartisipasi dalam organisasi di sekolah. Dia juga menyandang gelar siswa teladan, dimana itu artinya dia harus siap membawa nama baik sekolah.

Seketika itu mereka yang tadi asik sendiri jadi menatap ke arah lelaki itu. Walaupun ada yang tak peduli sama sekali dengan hal tersebut, Galileo salah satunya. Lelaki itu terlihat tertidur tenang dengan menyandarkan kepalanya di kepala Hanina yang menyandar di bahunya. Kalau dilihat-lihat, keduanya sudah mulai menyerupai anak kembar pada

umumnya. Ya walaupun ketika bangun nanti pasti akan kembali cekcok lagi.

"Karena di sini ga ada Bu Fraksa, jadi beliau memberi gue informasi terkait beberapa hal yang harus kalian ketahui. Gue, Nota Radhika Manggala, selama program studi ini berlangsung akan menjadi ketua pada tim kelas kita. Selanjutnya seluruh informasi dari guru bakalan gue salurin ke kalian," jelas lelaki itu.

"Apaan informasinya dah? *Opening*-nya lama bener," celetuk Jaden.

"Cepet Not, gue mau keluar nih. Pegel duduk mulu." Kini Lizi mulai ikut berkomentar.

Sepertinya gadis itu sudah mulai pulih, karena beberapa hari belakangan ini Lizi jarang angkat bicara mengenai apapun di sekolah. Gadis itu justru sering kali terdiam dengan tatapan kosong ke arah sudut ruangan. Padahal karakter Lizi yang semua orang ketahui adalah gadis dengan jiwa angkuh yang cukup tinggi. Jadi jika dia tidak suka akan sesuatu maka dia tidak segan untuk angkat bicara.

Tentu nada bicaranya akan nyolot dan terkesan penuh emosi. Jika salah-salah maka siapkan diri untuk mendapatkan jambakan atau tamparan di wajah kalian. Kalau dipikir-pikir Lizi seperti cerminan kakak kelas tukang labrak yang biasa kita jumpai di sekolah negeri. Bedanya ini versi yang lebih *high class*.

"Sekarang kita bakalan giliran turun dari bus dengan kelas lain. Setelahnya kita bakalan di arahkan oleh pemandu untuk berjalan menuju vila yang sudah disiapkan dari pihak sekolah. Kelas kita mendapatkan dua vila kembar yang bersebelahan. Yang kanan untuk perempuan, dan yang kiri untuk laki-laki," jelas lelaki itu.

"Anjing kenapa harus jalan? Ada bus juga," keluh Lizi.

"Ga bisa kanjeng ratu. Lo ga pernah liburan ke puncak apa gimana?" Jaden menimpali. "Ini tempat kan sengaja dibuat biar *feel*-nya kayak pedesaan."

"*Sorry, gue mainnya ke dubai.*"

"Siap deh ibu ratu," sahut Tamara yang duduk di sisi sebelah kiri bus, tepat bersebalah dengan kursi Lizi yang berada di sebelah kanan. Tepatnya gadis itu menyindir dengan nada yang terdengar cukup sinis.

Lizi memutar bola matanya malas. Akhir-akhir ini Tamara sudah mulai berani padanya, sama saat pertama kali mereka bertemu. Mungkin karena kerjasama keluarga Tamara dan Lizi sudah melewati batas kontraknya. Jadi dia menarik kembali rasa hormatnya pada Lizi karena dia bukan lagi anak dari rekan kerja pamannya.

"Haha gue lupa gaji profesor ga bakalan bisa buat jalan-jalan ke dubai. Mau gue bayarin? *You know, i have money that will never run out, even if i waste it to you.*" **(Lo tau kan, gue punya uang yang ga bakalan abis, walaupun gue ngehaburin buat lo).**

"*No need. I'm not interested to using your money,* lebih tepatnya uang papi tiri lo," balas Tamara sarkas. **(Ga butuh. Gue ga tertarik make uang lo).**

Suasana mulai memanaskan antara Tamara dan Lizi. Karakter keduanya memang sama-sama keras. Hanya saja setelah kedua keluarga mereka berkerjasama, Tamara sedikit melembek. Namun sekarang gadis itu tampak kembali seperti Tamara yang dulu.

"*Don't fuck with me! Get the shit outta here!*" bentak Lizi sambil menatap tajam ke arah Tamara. **(Jangan ngajak ribut deh lo! Pergi lo dari sini!).**

Tamara hanya membalasnya dengan dengusan yang terdengar meremehkan. Gadis itu bangkit, menyeret kopernya. "*Oh my god, i'm so scared of you huh.*" Tamara berkata dengan wajah datarnya sebelum akhirnya membalikkan badannya. "*I hate that bitch so much,*" maki gadis itu. **(Ya Tuhan, gue takut banget sama lo).**

Satu bus hening karena keributan itu. Lizi hendak mengejar Tamara, menjambak rambut gadis itu atau menendang punggungnya dengan *heels* yang sedang Lizi

pakai. Namun sayangnya Junar menahan tangannya. Lizi menatap Junar sengit.

"Udah." Junar berkata dengan nada rendahnya. Lizi memang bukan tipikal anak yang penurut. Namun jika Junar sudah berkata begini, Lizi akan berpikir ulang dengan apa yang akan dia perbuat.

Pasalnya Junar sangat jarang menghentikan aksi Lizi, kecuali aksi tersebut akan membahayakan gadis itu. Tentu aksi kali ini akan membahayakan Lizi. Tamara bukan lawan yang bisa dianggap remeh. Gadis itu tipe orang yang menganut prinsip mata dibalas dengan mata. Tamara tidak pernah absen untuk tidak menyakiti siapa saja yang sudah menyakitinya.

Apalagi hampir selama satu tahun Tamara terkekang oleh kekuasaan Lizi, tentu kemuakan gadis itu sudah sangat menumpuk sekarang. Sudah bisa dibayangkan bagaimana bahayanya jika pertarungan antara Lizi yang tidak bisa mengontrol emosi, dan Tamara yang dipenuhi dengan kebencian benar-benar pecah. Apalagi Tamara merupakan seorang atlit. Kalau terjadi aksi pukul-pukulan tentu gadis itu akan sangat diuntungkan.

"Haha ... semangat bro!" Jaden menepuk pundak Nota yang berdiri di depan, sebelum akhirnya menyeret kopernya untuk keluar dari bus.

Berikutnya Syafa bangkit dari duduknya diikuti oleh Georgie. "Semangat Nota! Aku pasti ga bakalan buat masalah kok."

"Ada apa-apa kabarin gue aja," ujar Georgie sebelum akhirnya mengikuti langkah Syafa yang keluar dari bus itu.

"Udah ayo!" Junar menarik tangan Lizi yang masih tak berniat turun.

"Gausah narik gue anjing. Gue punya kaki." Lizi berjalan meninggalkan Junar.

Junar menghela napas, kemudian menatap ke arah Nota yang berdiri tak jauh darinya. "Jangan bawa masalah tadi ke guru, Not," ucap Junar.

Nota hanya mengangguk membuat Junar akhirnya keluar dari bus.

Bertepatan dengan itu, Galileo baru membuka matanya. "Pada kemana?" tanya lelaki itu sambil mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Udah pada keluar," jawab Nota.

Galileo mengangguk, kemudian menoleh ke arah Hanina yang masih tertidur di bahunya. Senyum lelaki itu kembali terbit saat melihat wajah Hanina yang begitu tenang. "Not, bilangin supir diem di sini dulu."

Nota mengangguk. Wajah lelaki itu terlihat lesu, bagaimana cara dia menjadi ketua dari perkumpulan orang aneh ini?

"**BOLEH** juga ni vila," celetuk Jaden saat masuk ke dalam vila dengan nuansa kayu itu. "Ada berapa kamar Not?"

Nota menatap ke layar ponselnya. Melihat pesan dari Bu Fraksa yang dikirimkan kepadanya. "Ada tiga kamar."

Jaden membuka satu persatu pintu kamar untuk melihat isinya. "Yang pojok gede tuh kamarnya," ucap Jaden. "Biasanya kan kita kasi kamar gede buat Junar, sekarang gimana nih? Ada Gale juga."

Galileo yang baru saja masuk menjadi sorotan dari teman-teman lainnya. "Apaan?" tanya lelaki itu.

"Masalah kamar," ucap Nota. "Biasanya Junar yang dapet kamar sendiri."

Galileo menoleh ke arah Junar. "Karena dia *king* sekolahan gitu?"

Junar bangkit dari duduknya. "Emang anak-anak yang ngasi, gue kaga ada minta," ucap lelaki itu. "Kalo lo mau ambil aja."

Galileo terkekeh, lelaki itu menepuk bahu Junar beberapa kali. "*Slow*, ga bakalan gue ambil. Gue ga terlalu permasalahanin kamar, dimana ae gue mah gas."

"Lo sama gue aja," ucap Georgie. "Kita dulu pernah sekamar, jadi ga bakalan terlalu asing."

"Ya udah gue sama Jaden. Junar sendiri," putus Nota.

Kemudian satu persatu dari mereka beranjak pergi dari sana untuk masuk ke dalam kamar masing-masing.

"Ah, kaga seru, gue pikir bakalan ada tonjok-tonjokan dulu," celetuk Jaden.

"Sini Den pala lo gue tonjok," ucap Nota.

"Heh, Aa Nota nakal ya sekarang." Jaden merangkul bahu Nota membuat lelaki itu buru-buru mendorong tubuh Jaden.

"Geli Den, serius."

"**AKU** kamar yang ini ya," ucap Syafa kemudian masuk ke salah satu kamar di sana.

Lalu Lizi juga ikut masuk ke kamar sebelahnya tanpa bicara apapun. Menyisakan satu kamar yang berada di pojok.

Tamara berdecak, "dipikir ni vila punya bokapnya kali ya," dengus gadis itu kesal. Kemudian Tamara menoleh ke arah Hanina yang berdiri di sebelahnya.

"Eee ... kamu bisa pake kamarnya. Aku tidur di sofa aja," ucap Hanina.

Tamara memutar bola matanya malas. "Di depan gue jangan berlagak lemah lu. Gue benci banget tipe makhluk kayak lo."

Hanina bungkam. Kaget dengan ucapan Tamara yang sangat menusuk.

"Gue gabisa sekamar sama cewek. Lo bisa pake kamarnya, gue yang di sofa," ucap gadis itu.

Dengan cepat Hanina menggeleng. "Aku aja yang di sofa, kamu di kamar aja."

Tamara menghela napsnya. Dia bukan orang yang menawarkan kebaikan lebih dari sekali. "Ya udah serah lo. Ada apa-apa gausah ngadu," ucap Tamara. Gadis itu kemudian menarik kopernya menuju kamar.

"Muak banget gue sama cewek-cewek lemah yang selalu bergantung sama pawangnya," cetus Tamara.

Harshita Tamara Adiwijaya
Nota Radhika Manggala

Tamara udah mulai balik ke sifat awalnya. Dia udah muak banget kayaknya dijadiin kacungnya Lizi. Tamara itu sifatnya ga beda jauh sama Gale. Dia bodo amatan orangnya, cuma kalau ada yang berani ganggu ya bakalan dia bales. Dia ga setenang Gale yang ngadepin masalah dengan terstruktur. Tamara cenderung bergerak langsung, kecuali kalo dia ada dendam.

Upsss ... to much spoiler.

Btw yang ga nemu AU kemarin bisa chat langsung aja akun twitter ku. Nanti bakalan aku kirimin linknya.

Jangan lupa vomment ya! 800 komen for next.

20-03-2021

23. Coretan Lipstik

23. Coretan Lipstik

"Semua orang bisa jadi tersangkanya."

SEBUAH pesan masuk ke dalam ponsel Galileo ketika lelaki itu sedang bersantai ria bersama teman-teman lainnya di ruang tamu vila.

"Woi, ada yang mau amer kaga?" tanya Jaden sambil mengeluarkan botol-botol alkohol dari sebuah tas yang ia sembunyikan di belakang lemari ketika tadi ada pemeriksaan mendadak.

Junar yang saat itu tengah merokok pun mengangguk, "bagi dikit biar anget," ucapnya. Memang suasana malam di sini benar-benar berbeda. Terasa beberapa tiga lipat lebih dingin.

"Yang lain kaga ada yang mau?" tanya Jaden sembari membuka botol *wine* tersebut.

Galileo yang tadinya sibuk dengan permainan di ponselnya pun menoleh, "bagi Den."

"Oke bentar," ucap Jaden sembari berjalan menuju dapur untuk mengambil gelas.

"Lo ga minum?" tanya Galileo pada Nota yang duduk di sampingnya.

Nota mengangguk.

"Nota bebas alkohol dia," ucap Junar.

Jaden kembali membawa beberapa gelas menggunakan nampan. "Nota mah alim luar dalem," ucap Jaden. "Di antara kita kita, dia yang paling bener."

"Georgie mana?" tanya Jaden sembari memberikan gelas berisi *wine* pada Galileo.

Lelaki itu menerimanya, "*thanks*. Georgie di kamar dia."

"Ge, lo mau minum kaga?" teriak Jaden.

Tidak ada jawaban dari lelaki itu.

"Udah biarin aja, jangan diganggu." Junar menahan Jaden yang hendak mendatangi Georgie ke kamarnya. "Paling udah tidur tu anak."

Sementara yang lainnya sibuk dengan obrolan mereka, Galileo kembali fokus pada layar ponselnya setelah menyedap sedikit *wine* pada yang diberikan Jaden tadi. Tiba-tiba sebuah notifikasi muncul di ponselnya. Lelaki itu berdecak kesal karena hal tersebut membuatnya terganggu. Namun saat membaca isi pesannya, dengan segera Galileo bangkit dari duduknya.

Tamara : hanin tidur di sofa

Tamara : gue sebenarnya males ngadu, cuma takutnya dia ngerepotin kalo sakit

"Mau kemana lo?" tanya Jaden.

"Keluar bentar," jawab lelaki itu kemudian berlari pergi menuju vila yang berada di sebelah vilanya.

Tanpa permisi Galileo langsung membuka pintu vila tersebut. Matanya langsung tertuju pada Hanina yang tertidur di atas sofa. Tangannya mengepal kuat.

"Gue udah tawarin buat tidur di kamar tadi, biar gue yang di sofa, cuma dia gamau," ujar Tamara yang sedang duduk di atas kursi sembaru menegak sekaleng soda.

Tatapan Galileo beralih ke arah Tamara. "Kenapa ga tidur sekamar aja?" tanya Galileo.

"Kamar gede diambil Lizi sama Syafa. Satunya lagi cuma ada satu kasur, gue gabisa tidur bareng," jelas Tamara.

Galileo menghela napasnya. Ingin marah namun berusaha ia tahan. Galileo tahu bahwa Lizi dan Syafa mempunyai beribu cara licik untuk membalasnya. Dan Hanina pasti akan menjadi sasaran mereka.

Galileo mendekati Hanina. Dengan perlahan lelaki itu mengangkat tubuh adiknya.

"Mau lo bawa kemana?" tanya Tamara.

Tanpa peduli dengan pertanyaan Tamara, Galileo langsung membawa Hanina pergi dari sana. Tentu hal tersebut membuat Hanina yang tadinya tertidur nyenyak mulai merasa kurang nyaman. Tangan Hanina tanpa sadar menyentuh tengkuk Galileo, mengusap-usap pelan di sana.

"Nin," panggil Galileo.

"Nghhh," gumam Hanina. Gadis itu mengerjap-mengerjapkan matanya.

"Lo bawa Hanin ke sini?" Suara Jaden langsung menyambut kedatangan Hanina dan Galileo itu.

Junar menatap ke arah Galileo yang sedang menggendong Hanina. Lelaki itu berdecak. Pasti Lizi kembali melakukan sesuatu kepada gadis malang itu.

"Nina nginep di sini," ucap Galileo santai.

"Kalau ketauan guru bahaya Gal," ucap Nota.

"Ga bakal."

"Gila tu anak," ucap Jaden sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Galileo berjalan masuk ke dalam kamarnya. Georgie yang saat itu sedang duduk di atas kasur sembari menonton tinju di laptopnya pun mendongak ke arah Galileo.

"Kenapa?" tanya Georgie sembari bangkit dari duduknya.

Galileo tak menjawab. Lelaki itu dengan perlahan menurunkan tubuh Hanina ke atas kasur. "Dia tidur di sini. Lo tidur bareng Junar aja," ucap lelaki itu.

"Lo gimana?" tanya Georgie.

"Gue gampang."

Georgie mengangguk paham.

"Sori Ge." Galileo menepuk bahu Georgie pelan.

"Gapapa. Gue seneng akhirnya ada yang jagain dia." Georgie kemudian keluar dari kamar tersebut.

PERLAHAN mata Hanina mulai terbuka. Gadis itu mengerjapkan matanya berkali-kali sampai akhirnya bisa terbuka dengan sempurna. Seketika itu Hanina dikejutkan

dengan penampakan seorang laki-laki yang tengah membelakanginya sembari memakai kaos.

Hanina bangkit dari tidurnya, ia mengitari pandangannya dan menyadari bahwa dirinya berada di sebuah kamar yang terlihat asing.

Lelaki itu membalikkan badannya.

"Kak Lele?" tanya Hanina bingung.

Galileo tersenyum. "*Morning* adek gue," ucap lelaki itu sembari mendekat ke arah Hanina.

Refleks Hanina memundurkan badannya. "Aku kok bisa ada di sini?" tanya gadis itu bingung.

"Gue yang bawa." Galileo tiba-tiba duduk di sebelah Hanina dan menarik gadis itu mendekat ke arahnya. Tanpa permisi ia menempelkan tangannya di dahi Hanina. "Untung badan lo udah ga anget."

"Kak ..."

"Lo kedinginan tidur di sofa, makanya gue bawa ke sini," jelas Galileo.

"Terus kakak tidur dimana?" tanya Hanina.

"Di sini juga lah," jawab Galileo enteng.

Mata Hanina melotot, "dimana?"

"Di kasur. Sebelah lo."

Tubuh Hanina membeku.

Galileo terkekeh melihat respon gadis di hadapannya itu. Lelaki itu mengacak pelan rambut Hanina. "Udah sana mandi dulu, gue udah siapin air hangat." Galileo bangkit dari duduknya. Lelaki itu hendak pergi namun niatnya terurung karena melihat Hanina masih membeku di tempat. "Bukan salah gue ya. Gue awalnya mau tidur di sofa ..."

"Tapi lo yang nahan terus meluk gue." Galileo mengedipkan sebelah matanya jahil sebelum akhirnya pergi meninggalkan Hanina yang sedang menenggelamkan wajahnya di balik bantal.

TUGAS yang didapatkan oleh kelas 11A adalah bercocok tanam di lahan yang cukup luas. Walaupun sebenarnya

mereka tidak berminat, namun mereka terpaksa melakukan kegiatan tersebut karena pekerjaan sudah dibagi-bagi dan harus dikerjakan sampai selesai.

"Liz, mau gue bantu?" tanya Junar.

Lizi menggeleng. "Gue bisa sendiri." Gadis itu tidak terlihat rewel seperti biasanya. Malah Lizi tampak menikmati kegiatan tersebut. Mungkin *mood*-nya hari ini tengah bagus.

Justru Galileo lah yang terlihat sangat kesal. Lelaki itu berulang kali merusak bibit-bibit tanaman yang seharusnya ia tanam.

"Ck, Gal, lo yang bener napa!" Jaden sejak tadi sudah berkali-kali mengomel. Bayangkan saja, Jaden yang terlihat santai bisa marah seperti ini. Bagaimana tidak, Jaden satu tim dengan Galileo tapi sejak tadi hanya Jaden yang menanam bibit tanaman dengan benar.

"Gue mana sengaja, Den. Gue mau nanem tanemannya udah mleyot duluan," keluh Galileo.

"Nanemnya pake perasaan, bukan emosi."

"Dih lu sendiri ngegas." Galileo berujar tak terima.

"Anjing anak La Lubis ngeselin amat."

"Bacot lo belanda."

Nota menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tim tersebut. Kemudian ia menoleh ke arah Hanina, "udah selesai?" tanya lelaki itu.

Hanina mengangguk, "udah."

"Gue juga udah," ucap Tamara. "Gue cabut duluan ya." Tamara melepas sarung tangannya, kemudian berjalan ke wastafel yang tersedia di sana.

"Kamu udah selesai? Mau aku bantuin?" tawar Hanina.

Nota menggeleng, "sisanya dikit gue, gapapa tinggal aja."

"Hanin lo mending ke sini, bantuin gue," ucap Jaden.

Hanina dengan senang hati berjalan mendekati Jaden, namun Galileo segera menahan Hanina. "Nggak, dia udah capek, jangan lo manfaatin."

Jaden melongo, "ANJING DI SINI GUE YANG LO MANFAATIN TUAN MUDA GALILEO!"

Mendengar kefrustrasian Jaden membuat yang lainnya tertawa. Kapan lagi coba liat Jaden yang petakilan jadi galak seperti itu?

"Udah ah kak, gapapa, aku bantuin Jaden aja," ucap Hanina.

"Tap—"

"Kakak sana aja kalo gabisa. Kasian tanamannya jadi rusak gini."

"Dengerin noh," ucap Jaden. "Lo emang malaikat gue, Han. Ntar gue traktir makan abis ini."

Hanina tersenyum manis.

"Aduh cantik lo makin nambah deh," ujar Jaden.

"Gausah peres lo!" celetuk Galileo. "Udah Nin, gue bis—"

Hanina menatap Galileo dengan alis yang bertaut. "Udah kakak sana dulu ih! Aku masih marah sama kakak ya!"

"Lah kenapa?"

"Kakak bawa aku ke kamar ga bilang-bilang."

"Ckckck berdosa banget lo, Gal," ledek Jaden.

Galileo mendengus. Kalau saja tidak ada Hanina, sudah sejak tadi ia menyumpal mulut Jaden dengan pupuk kompos di dekatnya. Tapi karena ini pertama kalinya Hanina terlihat marah, walaupun sebenarnya wajah gadis itu tetap lucu, Galileo akhirnya menurut dan memilih duduk di kursi yang ada didekat sana.

Sementara itu, *mood* Lizi yang tadinya baik langsung menjadi buruk ketika melihat interaksi Galileo dan Hanina. Gadis itu melempar kasar sekop mini yang dia pegang dan beranjak pergi.

"Liz." Junar berjalan menyusul gadis itu. "Mau kemana?"

"Ke kamar," jawab Lizi.

Junar menahan tangan gadis itu, kemudian menatap lembut ke arah Lizi. "*Bad mood* hm?"

Lizi mengangguk.

"Mau gue temenin?"

"Ga usah. Mau sendiri."

"Ya udah lo tenangin diri dulu. Jangan aneh-aneh ya?"

Lizi mengangguk sebelum akhirnya pergi meninggalkan Junar yang menatap cemas ke arahnya.

"Caper," gumam Syafa pelan. Gadis itu segera mengeringkan tangannya dan pergi dari sana. Tatapan Syafa terlihat penuh kebencian. Dia benci melihat Lizi selalu mendapatkan perhatian dari seorang Junar. Apa yang gadis itu berikan sehingga membuat Junar selalu menatap ke arahnya?

LIZI berteriak kencang ketika melihat cermin kamar mandinya. Ada sebuah tulisan yang ditulis dengan lipstik merah di sana.

Do you miss me? —rUuZtouZ

"Anjing! Keluar lo bangsat!" Lizi melempar barang-barang di sekitarnya asal, sehingga menimbulkan suara yang cukup kencang. "Aaaaaaakkkkkk!" Gadis itu memekik kencang sembari menutup kedua telinganya.

Semua ketakutannya kembali datang menghantui gadis itu. Padahal Lizi sebelumnya sudah mulai melupakan terror yang beberapa minggu lalu dia dapatkan. Dia berpikir itu hanya orang iseng yang menerornya, namun ternyata tidak. Orang itu kembali muncul. Siapa? Siapa yang berani menerornya seperti ini? Apa motif dari mereka?

"Liz, lo kenapa?" tanya Junar yang terlihat kalang kabut berlari ke kamar Lizi, disusul teman-teman lainnya yang tadi sedang asik membakar daging di luar.

"Keluar! Keluar!" jerit gadis itu.

"Kenapa?" Jaden terlihat kebingungan.

"Kalian keluar aja, biar gue yang urus." Junar berkata sembari menutup pintu kamar Lizi.

Melihat hal itu, Syafa tersenyum tipis sembari berjalan kembali dengan rasa puas. Setidaknya rasa marahnya terhadap Lizi sedikit terbalas.

"Parah si Lizi, kaga tau kenapa tiba-tiba teriak," ujar Jaden sembari kembali duduk di bangkunya.

Tamara terlihat tak peduli dan masih asik memakan daging yang baru saja matang.

"Kena terror paling," celetuk Galileo. Seketika itu Galileo mendapat tatapan penasaran dari yang lainnya. "Kena terror setan, mungkin setannya merasa tersaingi sama dia."

Syafa tertawa mendengar hal itu.

"Lo paling juga kena ntar. Tingkah lo berdua kan sama-sama kayak setan," ucap Galileo enteng.

"Bangsat, kena ga tu," ujar Jaden sambil tertawa ngakak.

"Lizi gapapa kan?" tanya Hanina.

"Udah ditenangin sama Junar dia," jawab Jaden. "Gue jadi kepo dia kenapa. Oh, iya, tadi gue liat di cermin kamar mandinya ada tulisan gitu. Tapi gue ga baca, kayaknya gara-gara itu."

"Do you miss me?" Georgie membuka suara. "Itu yang gue baca tadi."

"Aku pikir kamu tadi ke dapur, Ge," ucap Syafa yang berada di sebelah Georgie.

Sementara yang lainnya sibuk membahas persoalan Lizi, Nota sejak tadi sibuk dengan pemikirannya sendiri. Bahkan dia sama sekali tidak menyentuh daging ataupun makanan lainnya.

Diam-diam lelaki itu meraba saku celananya. Ada benda yang tersimpan di sana. Tepatnya sebuah lipstik.

Sepertinya Nota harus membuang barang bukti itu secepatnya.

Jangan lupa vomment ya budak barbarku. 800 komen for next!

22-03-2021

24. Rahasia; Larut Dalam Ketenangan

24. Rahasia; Larut Dalam Ketenangan

"Rahasia adalah sesuatu yang bisa dengan mudah menghilang begitu saja. Bagaikan butiran garam yang akan larut dalam ketenangan air laut." —Nota Radhika Manggala.

NOTA adalah definisi penerus keluarga yang sempurna dimata semua orang. Pintar, tampan dan memiliki reputasi yang baik, siapa orangtua yang tak bangga dengan hal itu?

Keluarga Nota memang bukan keluarga yang sangat kaya seperti Galileo, Lizi dan Junar, ataupun keluarga bangsawan terhormat seperti Syafa. Namun keluarga Nota memiliki citra yang sangat baik di mata publik. Hal tersebut dikarenakan berbagai macam jasa yang telah keluarganya berikan pada masyarakat.

Ayah Nota —Patrialis Budidjaja Manggala merupakan pengacara tersohor di Indonesia. Banyak sekali kasus yang sudah berhasil ditangani dengan baik oleh beliau, dan tak jarang kasus tersebut mendapat sorotan awak media. Mulai dari kasus narkoba sampai pembunuhan.

Namun yang membuat masyarakat menyukai sosok Patria adalah beliau tak hanya membela orang dengan ekonomi di kalangan menengah ke atas, tetapi Patria juga tak segan untuk membela orang-orang yang tidak memiliki uang banyak untuk menyewa pengacara. Bahkan Patria memiliki lembaga sosial untuk menangani membantu masyarakat miskin mendapati keadilan tanpa perlu mengeluarkan uang sepeser pun.

Tak hanya ayahnya, ibu Nota —Diajeng Ayu Maheswari juga merupakan tokoh penting. Beliau adalah salah satu motivator terkenal, terutama di kalangan anak muda khususnya perempuan. Kisah-kisah beliau yang merintis karier dari bawah hingga saat ini sangat menginspirasi bagi siapa saja yang mendengarnya. Apalagi beliau juga pernah berjuang memajukan pendidikan untuk perempuan di Indonesia.

Tidak sampai di situ saja, Nota yang merupakan anak ketiga itu juga memiliki dua sosok kakak perempuan.

Kakak pertamanya bernama Agista Rumi Manggala yang sudah resmi menikah dengan Danu Byakta Adiwilaga —anak dari hakim agung di Indonesia pada beberapa tahun lalu. Mengikuti sosok ayahnya, Rumi juga berprofesi sebagai pengacara. Bahkan Rumi pernah masuk ke dalam deretan insan muda dengan pencapaian luar biasa dikarenakan pada usianya yang masih cukup muda, dia sudah berhasil menangani beberapa kasus berat.

Kakak kedua Nota bernama Adara Kora Manggala, seorang dokter bedah umum di sebuah rumah sakit ternama di ibu kota. Tidak hanya itu, Kora juga beberapa kali kedatangan mengikuti kegiatan sosial untuk membantu masyarakat saat terjadi bencana alam. Ia juga tak jarang pergi ke pelosok untuk menyalurkan bantuannya.

Mempunyai keluarga sempurna seperti itu tentu merupakan suatu hal yang membanggakan. Itu juga yang dirasakan oleh Nota, lelaki itu sangat bangga menyandang nama Manggala di akhir namanya. Hal itu juga membuat Nota semakin termotivasi untuk menjadi sosok yang sempurna. Nota ingin keluarganya bangga akan kehadirannya.

Nota belajar dengan keras bukan karena paksaan melainkan niatnya sendiri. Karena itu Nota sama sekali tidak merasa terbebani. Apa yang dia lakukan benar-benar tulus.

Namun semuanya berubah ketika lelaki itu mengetahui rahasia gelap keluarganya. Rahasia yang sangat gelap,

sampai-sampai tak ada yang bisa melihatnya. Tapi sayangnya lelaki itu melihat semuanya.

Saat dimana tanpa sengaja dia terbangun di malam hari dan melihat sesuatu yang tidak harus dia lihat. Ataupun ketika Nota pergi ke acara keluarga besarnya dan lagi-lagi melihat suatu hal yang terlarang.

Mengetahui dua rahasia besar dalam waktu berdekatan tentu sangat mempengaruhi lelaki itu. Nota yang awalnya berpikir bahwa keluarganya sempurna, kini harus berusaha menerima kenyataan bahwa keluarganya juga punya kekurangan.

Sayangnya berulang kali dia berusaha menerima semua itu, Nota tetap saja tidak bisa. Karakter Nota sudah terbentuk menjadi sosok yang terobsesi akan kesempurnaan karena lingkungannya. Maka Nota tidak ingin hal tersebut hancur. Jadilah Nota bepura-pura untuk lupa akan kekurangan keluarganya itu.

Dia menanamkan ke dalam otaknya bahwa dia tidak pernah mengetahui hal itu. Dia tidak pernah tahu. Namun sayangnya, setelah Nota hampir benar-benar melupakannya, seseorang kembali mengangkat hal tersebut. Membuat Nota kembali mengingat semuanya.

Sebenarnya Lizi bukanlah satu-satunya orang yang mendapatkan pesan teror itu, melainkan Nota juga mendapatkan pesan tersebut. Tepatnya pada saat setelah kejadian Hanina menumpahkan makanan pada Lizi. Ketika Nota tengah sibuk mengerjakan soal-soal pada buku pakatnya. Ponselnya bergetar pelan. Ada seseorang dengan nama akun yang aneh menambah kontaknya. Tentu Nota tak ambil pusing dengan hal itu, namun pesan setelahnya mampu membuat lelaki itu kaget.

Tapi tak butuh waktu lama bagi Nota untuk kembali bersikap normal seolah tak ada yang terjadi. Tentu Nota perlu melakukan itu agar tidak ada yang curiga. Walaupun otaknya tak berhenti berpikir dan mempertanyakan banyak hal.

Setelah sendiri, Nota mulai beraksi. Melacak akun pengirim, melakukan peretasan dan apapun yang dia bisa. Namun sayangnya karena kemampuannya dibidang itu terbatas, Nota tidak mendapatkan hasil yang dia harapkan.

Dan kejadian Lizi di kelas lalu merupakan titik terang baginya. Nota menduga bahwa Lizi juga mendapatkan pesan teror itu. Alhasil Nota merencanakan sebuah aksi yang bisa disebut aksi gila. Dia menyamar menjadi peneror dan mencoba meneror Lizi untuk membuktikan dugaannya itu. Dan ternyata dugaannya benar, reaksi Lizi malam ini membuat Nota yakin seratus persen.

Maka di sinilah Nota sekarang. Duduk sendiri di balkon vila disaat jam sudah hampir menunjukkan pukul 3 pagi. Lelaki itu sibuk membuat susunan tersangka yang bisa jadi merupakan dalang dibalik semua ini.

Syarat pelaku antara lain adalah; mengenal Nota dan Lizi, memiliki kekuasaan yang cukup untuk melakukan semua ini dan memiliki dendam akan keduanya.

Dari syarat di atas, Nota mendapatkan tiga nama yang bisa dijadikan sebagai tersangka.

1. Galileo :

(+) Memiliki kekuasaan yang lebih dari cukup

(+) Motifnya dapat dilihat dari kepeduliannya pada Hanina, bisa saja ia marah karena Hanina diperlakukan tidak baik, jika iya maka terir ini tidak hanya didapatkan oleh Nota dan Lizi, masih ada korban lainnya.

(-) Baru mengenal Nota dan Lizi, terasa mustahil untuk mengetahui rahasia seperti ini.

2. Tamara :

(+) Mengenal Nota dan Lizi lebih lama.

(+) Tidak pernah suka terhadap Lizi sejak awal masuk sekolah, dan terlihat tidak suka dengan Nota karena Nota selalu mendapatkan peringkat pertama. Bisa diperkirakan Tamara membenci Lizi dan Nota sehingga melakukan hal ini.

(-) Memiliki keberanian, hanya saja tidak memiliki kekuasaan yang cukup untuk melakukan semua ini.

3. Syafa :

(+) Mengetahui keduanya.

(+) Memiliki kekuasaan yang cukup untuk melakukan teror.

(-) Selalu bersikap baik dan tidak pernah menunjukkan ketidaksukaannya terhadap siapapun sehingga sulit mengetahui motif pelaku.

Nota menghela napasnya. Semakin ia pikirkan semakin banyak dugaan yang muncul. Ada banyak nama lain yang bisa jadi tersangka di sini. Bisa saja pelakunya diluar dari prediksi Nota.

Lelaki itu butuh petunjuk lain untuk memecahkan semua ini. Selagi dia berpikir, Nota tiba-tiba teringat akan sesuatu. Ia merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah lipstik yang lelaki itu simpan di sana. Ah, karena terlalu fokus untuk menemukan pelaku, Nota sampai lupa untuk membuang lipstik tersebut.

Tiba-tiba ponsel Nota bergetar, ada sebuah pesan yang masuk. Pesan itu dari Bu Fraksa mengenai informasi kegiatan besok. Nota pun meneruskan pesan tersebut ke grup yang dia buat khusus untuk menginformasikan kegiatan-kegiatan di sini. Tanpa sengaja matanya kembali menatap pesan terror yang ia dapat beberapa waktu lalu. Nota kembali membuka pesan tersebut.

rUuZtuoZ : i know your biggest secret.

rUuZtuoZ : your father is dating an underage girl, but your mom is worse. She's dating your father's dad, lol.

Nota mengepalkan tangannya saat membaca pesan tersebut. Ia kembali mengingat perselingkuhan yang dilakukan kedua orangtuanya itu. Perselingkuhan yang membuat kesempurnaan keluarganya menjadi tercoreng.

"Not, lo ngapain?" Tiba-tiba Jaden datang dari belakang.

Buru-buru Nota mematikan layar ponselnya dan menutup bukunya. "Nggak ngapain, nyari angin doang," jawab lelaki itu dengan tenang.

"Nyari angin tapi bawa buku?" Jaden menggeleng-gelengkan kepalanya. "Niat bat dah lo malem-malem begini

belajar," ucap Jaden.

Nota terkekeh pelan. "Udah mau tidur kok ini."

"Gue mau pipis dulu, pintu kamar jangan lu kunci." Jaden berlalu pergi.

Nota mengangguk dan bangkit dari duduknya sembari membawa barang-barangnya. Lelaki itu kemudian kembali masuk ke dalam dan menutup pintu balkon rapat-rapat.

Tanpa Nota sadari dia baru saja melakukan kesalahan besar. Meninggalkan sebuah benda penting di sana. Benda yang seharusnya ia amankan dengan baik.

Lipstik itu tergeletak begitu saja di pojok lantai balkon.

Two secrets is finally revealed to you!

And who is next?

OPSSSS!

Nota terbongkar ges, gimana nih kaget ga sama rahasia dia? Kasian ya Nota :(

Jangan lupa vomment! Aku next kalau vote nya udah 300 ya, karena aku liat banyak banget siders.

Pembaca 1k masa votenya ga ada setengah dari itu.

300 votes + 1k comments for next!

24-03-2021

25. Cava And Kansa

25. Cava And Kansa

"Kehidupan adalah suatu hal yang kompleks. Ada orang yang merasa bahagia. Ada orang yang merasa tidak bahagia. Dan ada orang yang tidak suka melihat orang lain bahagia."

"**LIZ**, kamu mau kemana?" tanya Syafa sambil menyembulkan kepalanya ke dalam kamar ketika melihat Lizi tengah merapikan kopernya.

Lizi tak menjawab. Gadis itu bangkit dari duduknya, kemudian menarik koper menuju keluar ruangan.

"Kamu mau pulang?" tanya Syafa lagi sambil mengikuti langkah Lizi dari belakang.

Lizi mengangguk singkat.

Di depan vila sudah ada Junar yang menunggu Lizi. Lelaki itu juga tampaknya sudah mengemas barang-barangnya.

"Udah beres semua?" tanya Junar.

"Udah," jawab gadis itu.

Junar hendak mengambil koper milik Lizi, namun gadis itu menolaknya.

"Gue bisa sendiri."

"Biar gue aja," ujar Junar lalu menarik koper tersebut. "Ge, bilangin Nota gue sama Lizi pulang duluan. Lizi sakit. Kasi tau Bu Fraksa."

Georgie mengangguk sembari mendekati Syafa.

"Dadah Lizi, dadah Junar, hati-hati ya!" Syafa melambaikan tangannya kepada dua orang tersebut yang mulai melengos pergi. "Cepet sembuh Liz!" teriak gadis itu.

Namun beberapa detik setelahnya, tawa Syafa akhirnya pecah. "Hahaha ... kamu liat kan Ge, muka Lizi. Pucet banget kayak mayat hidup," ucap Syafa. "Aku kira mental dia kuat banget, tapi ternyata cupu juga ya. Diteror dikit aja langsung ciut mentalnya. Mana teriak-teriak kayak orang kerasukan lagi."

Georgie tak menanggapi. Hanya menatap datar ke arah Syafa. Mungkin lelaki itu sudah terlalu lelah berurusan dengan Syafa.

Merasa diabaikan, Syafa akhirnya menoleh ke arah Georgie. "Kok kamu ga ketawa sih? Itu kan lucu Ge," keluh Syafa.

"Lucu liat orang menderita?" tanya Georgie.

Syafa menganggu antusias. "Iya! Seneng banget rasanya."

"Ga cukup gue aja yang lo siksa?" tanya Georgie dengan nada dingin.

Wajah Syafa berubah menjadi cemberut. Gadis itu menatap Georgie dengan mata yang berkaca-kaca. "Kok kamu ngomong gitu sih, Ge?"

"Lo lampiasin aja ke gue semuanya. Kalo lo suka liat orang tersiksa, ya udah siksa gue aja Syaf," ucap Georgie.

Syafa tersenyum tipis. Tangannya terulur untuk mengelus lembut wajah lelaki di hadapannya. "Kapan sih aku pernah nyiksa kamu, Ge? Liat aja, kamu selalu bahagia kalau di dekat aku."

"Syafa!" Georgie berkata dengan suara yang sedikit membentak.

"Ge, kamu kok kasar sama aku?"

Georgie menghela napasnya. "Gue cuma gamau lo ngelakuin yang aneh-aneh ke orang lain, Syaf. Udah cukup ke gue aja."

Syafa menggeleng kuat. "Nggak Ge, ke kamu aja ga cukup." Gadis itu berjinjit. Bibirnya mendekati telinga Georgie, "kamu kan tau aku Ge ..." Syafa menggantungkan kalimatnya sejenak. Melirik mata Georgie yang menatap

lurus ke depan. "Aku paling ga suka ngeliat orang lain bahagia. Siapapun itu. Ga cuma kamu doang."

HANINA melambaikan tangannya sembari tersenyum ke arah Jaden. "Makasi ya es krimnya!"

"Yoi, kapan-kapan gue traktir lagi Han," ucap Jaden.

"Ih, gausah, nanti aku ngerepotin kamu lagi," tolak Hanina.

Jaden tersenyum manis, "nggak papa, sebagai gantinya, gue juga bakalan ngerepotin lo. Jadi impas kan?"

Hanina mengangguk, "ya udah kalau kayak gitu boleh deh."

Jaden mengacak pelan rambut Hanina, "lucu banget sih kamu sayang."

Seketika pipi Hanina merona. Melihat hal itu membuat Jaden kembali tersenyum. Hanina memang mudah untuk didapatkan. Gadis itu terlalu lugu dan polos. Namun kadang kala sifatnya yang naif membuat Jaden jadi tertarik untuk mengenal Hanina lebih jauh.

"Ya udah gue masuk dulu ya. Dadah cantik." Jaden melambai-lambaikan tangannya ke arah Hanina.

Setelah itu, Hanina berjalan masuk ke vila yang satunya. Dikarenakan Lizi sudah pulang pagi tadi, maka dari itu Hanina sudah tidak lagi menginap di kamar Galileo. Gadis itu tentu sangat senang, mengingat dirinya dipindahkan oleh Galileo tanpa persetujuan sama sekali.

Baru saja ia sampai di ruang tamu vila, Hanina langsung disambut oleh Galileo yang tengah duduk di sana. Lelaki itu sudah menatap ke arahnya sejak tadi.

"Kakak ngapain di sini?" tanya Hanina bingung.

Galileo bangkit dari duduknya. "Nungguin lo." Lelaki itu mendekat ke arah Hanina. "Abis kemana tadi?"

"Beli es krim kak," jawab Hanina kemudian berjalan menuju kamarnya.

"Dimana?" tanya Galileo.

"Ada."

"Dimana?" ulangnya.

"Ada kak, di dekat sini," ucap gadis itu. Hanina lalu masuk ke dalam kamarnya. "Udah ya kak, aku mau mandi dulu." Dia berniat menutup pintu kamarnya, akan tetapi Galileo langsung menghentikannya dengan menahan pintu tersebut.

"Masih marah sama gue?" tanya Galileo.

"Masih," jawab Hanina.

"Ya udah, coba marahin gue. Gue mau liat marah lo gimana." Dengan santai Galileo berjalan masuk ke dalam kamar Hanina. Bahkan lelaki itu tanpa ijin menjatuhkan badannya di atas kasur di sana.

"Kok kakak tidur di sini?" protes Hanina.

"Terseher gue, lo aja kemarin tidur di kasur gue," ucap Galileo enteng.

"Tapi kan kakak yang mindahin, terus ga nanya aku mau apa ngga lagi," ujar Hanina.

"Kaga perlu lah. Kita kan sodara."

"Tapi tetep aja kak, ga boleh," ucap Hanina.

Galileo merubah posisinya menjadi duduk. Kemudian secara tiba-tiba ia menarik tangan Hanina. Membawa gadis itu berdiri tepat di hadapannya. Galileo menatap Hanina lekat-lekat. "Kenapa ga boleh hm?" Suara Galileo berubah menjadi rendah dan sangat mengintimidasi, membuat Hanina jadi terdiam. "Lo takut gue apa-apain?" Galileo kembali bertanya.

Dengan cepat Hanina menggeleng, "nggak kak, buk—"

Tanpa disangka Galileo mengapit kedua kaki Hanina dengan pahanya. Tangannya ia lingkarkan di pinggang Hanina agar gadis itu tidak bisa bergerak.

"Kak Lele lepasin ih!"

"Gamau, baikan dulu."

"Kan aku belum marah."

"Ya udah baikan dulu sini. Nanti gue ajarin marah deh," ucap Galileo.

Hanina menggeleng.

"Kenapa dah susah amat maafin gue? Ga takut dosa hah?"

Mata Hanina terlihat berkaca-kaca, "kakak aja belum ada minta maaf ke aku."

"Lah iya. Ya udah maaf."

Hanina menggeleng, "lepasin dulu."

"Maafin dulu."

"Gatau lepasin dulu kak!"

"Ya udah pukul gue aja sini, biar marahnya hilang." Galileo menundukkan kepalanya di depan Hanina.

"Gatau ... sakit."

Galileo mendongak, "lah ngapa sakit? Kan gue yang bakalan kena pukul."

Hanina menggeleng. "Aku gatau kakak sakit," cicit gadis itu.

"Terus lo mau apa biar gue dimaafin?" tanya Galileo.

Hanina terdiam sesaat, sebelum akhirnya gadis itu menarik lengan *hoodie* yang sedang dipakai oleh Galileo.

"Mau ini aja," ucap Hanina.

Galileo mengernyitkan keningnya, "mau gue? Ya udah ambil sini." Galileo merentangkan kedua tangannya.

Dengan cepat Hanina menggeleng, "bukan kamu ih!"

"Terus apaan? Yang jelas dong!"

"Ini ... mau pinjem *hoodie*-nya kakak," ucap Hanina sambil tersenyum malu-malu. Memang sejak tadi, ia sudah naksir berat dengan *hoodie* milik Galileo. Bagi kalian yang belum tau, Hanina itu pecinta *hoodie* garis keras. Dia bahkan rela menabung untuk membeli sebuah *hoodie* yang dia inginkan.

Galileo terkekeh, "mau *hoodie* gue?"

Hanina mengangguk.

"Tapi ini *limited edition*, Nin," ucap Galileo.

Tatapan Hanina berubah. Sorot mata tadinya berbinar, kini berganti menjadi sorot mata kecewa. "Berarti ga boleh ya?" tanya Hanina.

Lagi-lagi Galileo terkekeh. "Boleh sayang. Buat lo semuanya boleh." Lelaki itu kemudian mengangkat kedua tangannya. "Nih, tarik."

Walaupun terlihat ragu, Hanina memberanikan diri untuk mendekat ke arah Galileo. Gadis itu melepaskan *hoodie* hitam tersebut. Tak perlu waktu lama, akhirnya *hoodie* tersebut telah berada di tangan Hanina.

Wajah Hanina terlihat benar-benar senang. "Makasi ya kak! Aku pasti bakalan balikin," ucap Hanina.

Galileo menggeleng, "nggak, buat lo ae."

Mata Hanina terbelalak, "seriusan kak?"

Galileo mengangguk. "Udah ga marah lagi kan?"

"Nggak, udah seneng," ucap Hanina.

"Ya udah, peluk dulu sini." Galileo kembali merentangkan kedua tangannya.

Seketika itu Hanina langsung menghamburkan pelukannya ke arah Galileo. "Kakak maafin ya karena udah marah sama kakak," ucap Hanina.

Galileo terkekeh, "apaan dah Nin, lo marah aja kaga ada."

"Tadi aku marah kak," ucap Hanina bersikukuh.

"Ya udah, iya." Galileo mengusap kepala adiknya dengan lembut, "maaf ya Nina, besok-besok kalau mau apa-apa gue pasti bakalan ijin dulu ke lo."

Hanina mengangguk.

Galileo melepas pelukannya. "Mau jalan bareng ga? Keliling sini."

"Mau mau," ucap Hanina antusias. "Tapi aku mandi dulu ya, kak."

"Mau gue temenin?"

Hanina mendelik.

"Kan katanya kalo mau ngapa-ngapain ijin dulu. Ya udah ini gue ijin," ujar Galileo.

"Tapi kan ga mandi bareng juga kakak!"

Galileo tertawa ngakak melihat wajah Hanina yang sudah seperti kepiting rebus. "Gemes bat dah lu Nin." Galileo menoyor pelan kepala adiknya. "Ya udah sono cepetan mandi, gue tunggu." Lelaki itu kemudian bangkit dari duduknya dan berjalan keluar dari kamar Hanina. "Pake baju jangan tipis-tipis ntar. Udah malem, nanti masuk angin lo."

"Iya kak."

HANINA keluar dengan mengenakan celana panjang berwarna abu dengan atasan kaos oblong yang dilapisi *hoodie* hitam milik Galileo tadi. Gadis itu dengan cepat menghampiri Galileo yang tengah duduk santai di depan vila.

"Kak," panggil Hanina.

Galileo mengangkat wajahnya, menatap ke arah Hanina. Galileo terdiam selama beberapa saat. Melihat Hanina memakai tenggelam dalam *hoodie* miliknya membuat Galileo jadi semakin gemas pada adiknya itu.

"Kakak," panggil Hanina lagi.

Galileo akhirnya bangkit dari duduknya, memasukkan ponselnya ke dalam saku. Lelaki itu kemudian mendekati Hanina. Tanpa permisi ia memakaikan topi dari *hoodie* tersebut ke kepala Hanina. Tak lupa dia juga menarik tali pada *hoodie* tersebut, lalu mengikatnya. "Biar ga dingin," ucap Galileo sambil menepuk puncak kepala adiknya beberapa kali.

Hanina hanya manggut-manggut, menuruti ucapan Galileo.

"Ya udah ayo sini," kata Galileo sambil menarik tangan Hanina.

"Kita mau kemana?" tanya Hanina. Gadis itu berusaha berjalan dengan cepat agar menyamai langkah Galileo.

"Keliling aja, sekalian nyari makan," ucap Galileo.

"Tapi kan di vila udah ada makanan kak."

"Pengen aja."

"Sayang banget kalau makanannya dibuang kak," ucap Hanina lagi.

Galileo menghentikan langkah, kemudian menatap ke arah gadis di sampingnya. "Lo sama Jaden aja mau makan bareng. Kenapa sama gue gamau?" tanya Galileo kesal.

"Itu kan es krim kak."

"Ya udah kita makan es krim." Galileo kembali menarik Hanina.

"Masa malem-malem kak?"

"Bodo."

"Kakak tau darimana aku sama Jaden makan es krim bareng?" tanya Hanina.

"Gue tanya Jaden tadi," jawab Galileo. "Besok besok kalau mau keluar sama orang lain, ngomong dulu ke gue. Jangan bikin khawatir."

Hanina mengangguk, "iya kak."

"Lo mau makan apa? Gue traktir," ucap Galileo ketika sampai di tempat yang berisikan beberapa pedagang rombongan.

"Kakak beneran mau makan di sini?" tanya Hanina.

Galileo mengangguk. "Lo lebih nyaman di sini kan? Ketimbang gue ajak ke restoran."

"Ya udah ... aku mau ayam penyet deh," ucap Hanina.

Galileo mengernyitkan dahinya. "Emang ada menu begitu?"

Hanina mengangguk, "ada lah kak. Kakak orang indonesia masa gatau?"

"Gue taunya ayam lalapan," jawab Galileo sembari duduk lesehan di tempat yang sudah disediakan di sana. Hanina pun ikut duduk di hadapan lelaki itu.

"Aneh banget," gumam Hanina. "Kalau ayam gepuk tau?"

Galileo menggeleng. "Menu baru?"

"Ih, udah ada dari lama kak!"

"Gue taunya itu ... ayam geprek," ucap Galileo. "Belum pernah nyoba tapi."

"Kakak biasanya makan apa sih?" tanya Hanina gemas.

"Gue sih *prefer italian foods*, kayak *fettuccine alfredo with chicken and broccoli, shrimp fra diavolo or penne alla vodka*."

Hanina mengerjapkan matanya berkali-kali mendengar menu-menu yang disebutkan oleh Galileo tadi. "Emang ya,

dunia orang kaya sama orang miskin itu beda banget," celetuk Hanina yang semakin tertampar oleh kenyataan.

Galileo terkekeh, "kapan-kapan lo cobain deh. Dijamin bakalan nagih."

"Ya udah, sekarang kakak cobain makanan di sini dulu. Siapa tau kan kakak jadi ketagihan jadi orang miskin."

"Ya udah pesenin yang enak menurut lo," ucap Galileo. "Jangan pedes kayak kemarin tapi."

"Samain kayak aku mau?" tanya Hanina.

"Boleh."

"Minumnya mau apa?"

"Adanya apa?"

"Es teh, es jeruk."

"Jangan es."

"Teh anget?"

"Air putih aja biar sehat. Lo juga. Jangan keseringan minum yang manis-manis."

"Iya kak."

Saat hendak berjalan pergi menuju pedangan rombongan, tangan Hanina ditahan oleh Galileo.

"*Btw*, Nin. Lo pake parfum apa? Enak baunya."

"Ga pake parfum kak."

"Terus ini bau apa?"

"Bedak bayi," jawab Hanina.

"Hahaha ... bocah bat dah lo. Udah sana pesenin buruan."

BLIND TEST

Jadi di sini aku bakalan ngasi pertanyaan yang sama ke sembilan tokoh utama di cerita ini. Tugas kalian itu nebak siapa yang ngejawab pertanyaan itu. Tes ini tujuannya biar aku tau apa pembacaku udah bisa bedain karakter dari setiap tokoh di cerita ini. Oke langsung gas main tebak-tebakannya!

Q : Menurutmu, apa yang dimaksud dengan cinta?

A : Cinta? Kepuasan di atas kasur? Semua cewek yang pernah gue cintain selalu berakhir di sana.

A : Kalau secara teori, cinta adalah suatu emosi dari perasaan kasih sayang dirasakan oleh manusia. *But*, gue pribadi belum pernah ngerasain itu. Karna tujuan gue cuma fokus untuk masa depan gue.

A : *Love? That's bullshit!*

A : Perasaan saling membutuhkan antara satu sama yang lainnya. Ga ada yang namanya di atas atau di bawah, mau cewek ataupun cowok. Kalo udah saling mencintai ya kedudukannyaimbang.

A : Li— *oh i'm sorry, i can only think about her.*

A : Cinta itu ... ketika kamu dipedulikan oleh seseorang.

A : Bisa ngerasa bahagia tanpa dikekang.

A : *I don't know.*

A : Menurut aku sih, cinta itu ketika aku ngerasa puas akan semua hal yang dia lakuin.

!DIBACA DULU JANGAN DISKIP!

Oke di sini aku mau nyampaiin beberapa hal buat kalian budak barbar yang masih setia nunggu cerita ini.

Pertama, masalah vote kemarin. Aku pribadi sebenarnya ga terlalu peduli sama vote di cerita, karena aku lebih suka liat komen kalian. Bacain satu-satu tanggapan kalian tentang cerita ini.

Tapi ... setiap kali aku kasi target komen, yang berusaha buat jebolin komen pasti kurang dari 1/10 pembaca cerita ini. Oke lah aku ngerti sometimes lebih enak baca doang tanpa komen, aku paham. Makanya aku minta kalau kalian memang semager itu buat ninggalin komen, pencet bintang aja. Aku ngerasa ga adil banget buat siders bisa baca update-an cerita ini setiap hari, sedangkan mereka ga ngasi dukungan apapun ke cerita ini.

Dan ternyata susah banget ya buat menuhin target vote. Aku bingung kenapa sesusah itu buat mencet

tombol bintang. Apa kalian takut akunnya jadi terdeteksi gitu? Atau apa? Kalau lupa pencet itu wajar sih ... tapi kalau ngga mau itu kenapa?

Mungkin masalah ini kedengeran sepele, buat aku pun ini sepele juga. But trust me guys, belajarlaha buat apresiasi karya orang lain sedini mungkin, karena disaat nanti kita buat sesuatu, apresiasi sekecil apapun bakal sangat berarti. Kalau kita bisa nyenengin orang dengan hal sepele, kenapa ngga?

Ini ga cuma berlaku buat ceritaku aja, tapi buat semua cerita ataupun karya-karya lainnya. Dengan kamu ninggalin komen 'semangat kak' atau 'ceritanya bikin penasaran, next kak' itu udah ngebuat author jadi senang lho.

Tapi kalau emang males buat ninggalin komen, ya aku tau buat beberapa orang hal kayak gini cenderung ga penting. Setidaknya pencet vote. Walaupun untuk aku pribadi, vote ga terlalu ngebuat aku semangat. Cuma setidaknya kalian udah mulai belajar buat apresiasi karya orang lain.

I know ada beberapa orang yang bakalan ngerespon 'apasi' pas baca kalimat-kalimat di atas. Emang kedengerannya sok bijak, bahkan aku pun juga ngga sepositif itu, kadang juga sering lupa like video youtube orang, atau ninggalin komen di cerita orang. Makanya ayo kita sama-sama belajar di sini, buat ngelakuin hal positif sekecil apapun itu.

Oke done. Lanjut yang kedua. Aku mau minta tolong banget untuk kalian jangan komen yang ngga-ngga buat cast dari cerita ini.

Kalau misalnya ga suka sama tokoh di cerita ini, kalian boleh kok maki-maki dia. Tapi ya atas nama tokohnya, bukan cast dari cerita ini.

Khususnya buat 'cast Syafa'. Aku pribadi milih dia sebagai cast sebelum skandalnya itu beredar. Alasan aku pilih dia, ya karena emang aku ngerasa muka dia

sesuai dengan apa yang aku bayangin dari fisik seorang Syafa.

Aku tau kok kasus dari 'cast Syafa'. Tapi please stop buat ngejudge dia di sini. Aku gamau lagi baca komen yang bilang 'ih pantesan syafa kaya gitu, cast nya aja ...' atau semacamnya.

Kalian berada di cerita ini, itu artinya kalian cuma boleh membahas hal yang berkaitan dengan cerita ini. Jangan sangkut pautin sifat, kehidupan atau apapun tentang cast dari tokoh di sini. Galileo ya Galileo, Hanina ya Hanina, Syafa ya Syafa.

Oke sekian, ini author notes terpanjang. Semoga pada baca ya. Aku di sini ga marah sama sekali, cuma pengen sharing sedikit sama kalian.

Aku harap di sini ga ada yang tersinggung ya. Walaupun tersinggung, aku mohon maaf, mungkin ada perkataanku kurang pas di kalian.

Inget jangan lupa buat tinggalin vote dan komen.

300 votes + 1k komen for next ya. See you guys☐☐

26-03-2021

26. Lab Kimia

26. Lab Kimia

"Waktunya mengucapkan salam perpisahan untuk kamu, yang tidak pernah mengingat keberadaanku."

"BAIKLAH, ibu akan menentukan kelompok praktikum kimia dengan masing-masing kelompok terdiri dari dua orang siswa," ujar Bu Yasmin sembari memegang lembaran daftar nama kelas 11A.

"Semoga gue sekelompok sama orang pintar," gumam Jaden.

"Yang pertama, Galileo Kansa dengan Lizina Alexandra."

Seketika itu Lizi yang tadinya terlihat tak bersemangat langsung memelototkan matanya. "Serius gue sama Kansa?" gumamnya.

Junar mengangguk.

"Kemudian, Junartha Baladitya dengan Priyatna Syafa."

Senyum Syafa seketika itu langsung terbit dari bibirnya. Gadis itu menatap ke arah Junar dengan senang, yang ditatap hanya mengangguk singkat lalu kembali menatap lurus ke depan.

"Nota Radhika dengan Harshita Tamara."

"Lah anjing, gue sama siapa dong?" umpat Jaden.

"Jaden kalau kamu masih ngedumel kayak gitu ibu masukin ke RBK ya!" ancam Bu Yasmin sambil melotot ke arah Jaden.

Jaden hanya cengengesan, "maaf bu."

"Kamu ... satu kelompok sama Hanina," ucap Bu Yasmin.

Mata Jaden melotot, "seriusan bu?" Jaden bangkit dari duduknya sambil bersorak senang, "Hanin *my bestfriend*

yuhuu!" Jaden menatap ke arah Hanina sambil mengedipkan matanya genit.

Hanina yang melihat itu pun hanya tertawa pelan, berbanding terbalik dengan Galileo yang langsung memberikan tatapan maut ke arah Jaden.

"Ampun bos, ampun!" Jaden berucap sembari kembali duduk di kursinya.

"Gila lo, Den," ujar Nota.

"Untung bukan gue yang sekelompok sama Tamara," celetuk Jaden. "Bisa mati gue disuruh ngerjain laporan kimia."

"Oke anak-anak, kalian silahkan menuju lab kimia sekarang," ucap Bu Yasmin setelah membacakan semua nama di kelas tersebut.

MATERI kimia kali ini adalah laju reaksi. Dimana murid-murid akan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi. Ada tiga faktor dan juga praktikum yang akan dilaksanakan.

Namun karena keterbatasan waktu, pada pertemuan hari ini, kelas 11A hanya akan melakukan praktikum faktor pertama saja yaitu faktor konsentrasi. Pada faktor ini para siswa hanya membutuhkan botol, balon, soda kue dan cuka.

Jaden dengan santainya merangkul bahu Hanina untuk berjalan menuju lab kimia. "Kaga nyangka kan lo kita jadi partner begini," ucap Jaden.

Hanina hanya tersenyum kikuk.

"Tenang Han, lo sekelompok sama gue, semua bakalan beres," ucapnya.

"Jangan percaya. Yang ada kelompok lo jadi kelompok terancur," ucap Tamara yang berjalan di sebelah mereka.

"Heh, sembarangan lu kalo ngomong!"

"Fakta."

"Setidaknya gue lebih pintar dari dua anak di belakang," ucap Jaden untuk menyindir Galileo dan Junar yang notabene nya adalah siswa paling bodoh di kelas.

Seketika itu satu pukulan langsung mendarat di lengan Jaden. "Hati-hati tangan lo," ucap Galileo membuat Jaden melepas rangkulannya pada Hanina.

"Galak banget lu," dengus Jaden. "Hanin aja kaga kenapa-napa."

"Bilang ke gue kalo diganggu," ucap Galileo pada Hanina.

"Ga ada yang ganggu aku kok. Udah kakak balik ke meja kakak aja, praktikumnya udah mau dimulai," ujar Hanina.

Galileo pun menurut. Lelaki itu kembali menuju meja praktikumnya dengan Lizi yang duduk di sana. "Sori, udah sampai mana?" tanya Galileo.

"Belum mulai," ucap Lizi.

Galileo hanya manggut-manggut.

"Lo masih marah sama gue?" tanya Lizi.

Galileo menggeleng. "Udah nggak, cuma kalo lo buat ulah lagi siap-siap aja."

"Lo sama sekali ga inget gue?" tanya Lizi lagi.

Pertanyaan kali ini berhasil membuat Galileo menoleh ke arah Lizi. Menatap gadis itu sejenak. "Inget, lo Lizi," ucap Galileo enteng.

"Bukan itu ..."

"Terus?"

"Dulu ... kita pernah ketemu," ucap Lizi.

"Oh. Gatau lah gue. Emang lo sepenting apa sampe harus gue inget?" tanya Galileo.

Perkataan Galileo membuat Lizi jadi gelagapan sendiri. Lizi sadar akan hal itu. Dirinya tak sepenting itu untuk diingat oleh seorang Galileo. Apalagi kejadian itu sudah berlalu selama beberapa tahun. Akan tetapi kenapa Lizi merasa kecewa ketika mendengar ucapan Galileo tadi? Apakah gadis itu tanpa sadar mengharapkan sosok Kansa-nya mengingat pertemuan singkat mereka dulu?

Saat itu Lizi tengah meringkuk di sudut ruangan. Setelah berita ibunya yang merupakan seorang pelacur kembali tersebar di sekolah barunya, Lizi tak berani menunjukkan

wajahnya, gadis kecil itu hanya bisa bersembunyi di sebuah ruang kosong di sekolahnya.

Walaupun dirinya telah menjadi anak dari keluarga Alexandra, tetap saja traumanya masih tetap ada. Maka dari itu saat teman-teman kelasnya mulai mengejeknya, yang bisa dilakukan oleh Lizi hanya menunduk dan menutup kedua telinganya.

Namun sehari-hari diperlakukan seperti itu membuat anak berusia dua belas tahun tersebut menjadi muak. Lizi lelah diperlakukan rendah karena ibunya.

"Mau gue pukulin mereka?" Entah dari mana tiba-tiba muncul seorang anak laki-laki dari balik bangku-bangku bekas yang ada di sana.

Mata Lizi terbelalak. Gadis itu buru-buru menghapus airmata yang sejak tadi jatuh membasahi pipinya. "Si ... siapa?" tanya Lizi dengan suara tergagap.

"Mau ngga?" ulang lelaki itu.

"Emang bisa? Mereka ada banyak."

"Say yes, then i will punish them all."

Walaupun terlihat ragu, Lizi akhirnya menganggukkan kepalanya. Pada saat itu juga, lelaki yang tadinya tertidur di atas meja, bangkit berdiri dan melompat dari sana. "Tunggu di sini," ucapnya kemudian pergi dari sana.

Tak perlu waktu lama, lelaki itu kembali lagi ke dalam ruangan tersebut. Kali ini ia menghampiri Lizi yang masih meringkuk di pojokan. "Udah. Mereka ga bakalan berani ganggu lo lagi," ucap lelaki itu.

Lizi menatap wajah lelaki di hadapannya. Ada goresan luka yang menghiasi wajah tampannya. "Kamu gapapa?"

Lelaki itu tersenyum, "gapapa."

"Thank you."

"Gausah terima kasih. Gue juga emang lagi pengen mukulin orang. Dan lo ngasi alasan buat gue ngelakuin itu. Kita impas."

Lizi terdiam mendengar hal itu. Baru pertama kali ia menemukan teman satu sekolah yang seberani ini.

"Gimana jadinya biar bisa seberani kamu?" tanya Lizi.

"Lo harus punya skill dan tentunya back up-an orangtua," ucap lelaki itu. Perkataannya terdengar terlalu dewasa dan mustahil untuk diucapkan oleh anak laki-laki seusianya.

"Berarti aku bakalan selalu kalah sama mereka?"

Dia menggeleng, "if you can't beat them, join them," ucapnya. "Itu quotes favorit papa gue." Lelaki itu kemudian hendak bangkit dari duduknya namun tangannya ditahan oleh Lizi.

"Nama kamu?"

"Kansa."

"Aku Li—" Belum sempat Lizi menyebut namanya dengan benar, lelaki bernama Kansa itu sudah terlebih dahulu pergi dari sana. Meninggalkan Lizi dengan senyuman tipis dibibirnya.

Gadis kecil itu kemudian melepaskan sebuah silet yang sejak tadi ia genggam di balik tangan kanannya. Darah segar berceceran di tangan Lizi, namun gadis itu tidak merasa kesakitan sama sekali. Disaat ia ingin mengakhiri hidupnya, disaat itu pula sosok Kansa muncul, memberikan dirinya sebuah alasan untuk mempertahankan hidupnya. Namun setelah kejadian itu, Lizi dipindahkan oleh keluarganya ke sekolah lain. Dan gadis itu tidak pernah bertemu sosok Kansa-nya.

"Oh, iya, satu lagi. Bisa ga lo buat berhenti manggil gue Kansa? Itu panggilan kecil gue," ujar Galileo sambil menatap ke arah Lizi.

"Hah?"

"Stop calling me Kansa," ulang Galileo.

"Oh ... oke." Lizi tersenyum miris. Dia akhirnya benar-benar kehilangan sosok Kansa.

Duar.

Tiba-tiba suara ledakan balon terdengar memenuhi ruangan tersebut. Semua siswa tentu menatap ke arah sumber suara. Ternyata suara itu berasal dari kelompok Jaden dan Hanina. Jaden dengan jahilnya menusuk balon

praktikumnya menggunakan peniti yang dia dapat entah dari mana, membuat *baking* soda yang ada di dalam balon itu jadi menyebar kemana-mana.

Tapi bukannya menyesal, lelaki itu malah cekikikan karena melihat Hanina yang terkejut dengan aksinya itu. "Han, kaget lo, hahaha ... lucu banget!"

Hanina ikutan tertawa, "Jaden muka kamu ... muka kamu kayak pocong lagi ketawa, putih putih gitu." Dengan polosnya Hanina berujar membuat satu kelas jadi ikut tertawa.

"Anjing, jahat banget heran. Yang lebih berkelas lagi ngapa, masa pocong, valak kek," celetuk Jaden.

"Emang valak apa? Aku taunya cuma pocong, pernah liat di belakang kos an."

Mata Jaden melotot, "lo indigo Han?"

Hanina mengangguk, "iya, itu di belakang kamu ada pocong."

Seketika itu Jaden langsung berlari ke depan ke arah Hanina, dan sembunyi di balik punggung gadis itu. "Usir woi! Usir!" teriak Jaden ketakutan.

"Aku ... aku bercanda Jaden ..." ucap Hanina.

"Bangsat lo!" Jaden sudah bersiap menggeplak kepala Hanina, namun karena pelototan dari Galileo, lelaki itu segera mengurungkan niatnya. "Aduh, adek bayi rambutnya udah ubanan." Jaden menepuk-nepuk *baking* soda yang juga menempel di rambut Hanina.

"Jaden! Hanina! Kalian kemari!" Bu Yasmin akhirnya memanggil keduanya.

"Nah, kan Bu Yasmin marah. Gara-gara lo sih, Han," tuduh Jaden.

"Maaf," ucap Hanina.

"Udah ayo buru." Jaden menarik Hanina ke meja Bu Yasmin. "Kenapa Bu?" tanya Jaden sambil memasang tampang sok polosnya.

"Kamu ya, nggak ada kapoknya bikin rusuh di lab kimia." Bu Yasmin mulai mengomel.

"Bukan saya bu, ini Hanin yang duluan."

Hanina dengan cepat menggeleng.

"Sudah, sudah, ibu tidak mau tahu. Pokoknya kalian harus menyelesaikan laporan kimianya malam ini. Ibu tunggu email kalian sampai jam 12 malam," ujar Bu Yasmin.

"Ta ... tapi bu, praktikumnya kan baru sekali," ucap Hanina.

"Ibu gamau tau! Kamu bisa cari materinya di internet. Ingat, tidak boleh copas."

"Bu—"

"Oke deh bu." Jaden memotong ucapan Hanina dan membawa gadis itu kembali ke mejanya. "Tenang Han, sama gue semuanya beres."

"Itu banyak banget Jaden," ucap Hanina.

"Tenang sayang. Ntar pulang sekolah ke apart gue. Kita selesaiin bareng-bareng," ucap Jaden.

Wajah Hanina terlihat tak yakin.

Jaden mengacak rambut Hanina gemas, "udah gausah dipikirin. Ada Aa Aden," ucap Jaden.

"Aa Aden?" ulang Hanina.

"Yes, mulai sekarang lo panggil gue itu. Gue panggil lo ... Anin," cetus Jaden. "Aden dan Anin. *Couple* banget kita."

"Najis," celetuk Tamara yang duduk di belakang mereka dan mendengar semua perkataan Jaden tadi.

"Apa dah lo jamet, sirik amat."

Nota menahan tawanya mendengar umpatan Jaden tersebut. Hal itu tentu membuat Tamara menatap kesal ke arah Nota. "Apa lo?"

"Ngga." Nota menggelengkan kepalanya.

"Cepetan jawab itu soal-soalnya!"

"Iya, Tam."

"Eh, ngga, kasi gue aja. Biar gue dapet nilai tulis," ucap Tamara lalu dengan cepat menarik kertas beserta pulpen yang dibawa oleh Nota.

Nota tersenyum singkat. Walaupun sejak tadi lelaki itu merasa takut, mengingat lipstick yang ia pakai meneror Lizi

itu hilang. Namun seperti biasa, Nota dengan mudahnya menutupi segala hal yang dia rasakan. Lelaki itu berusaha bersikap tenang, namun matanya tak pernah lengah untuk mengamati pergerakan teman-temannya. Ia bersumpah akan menemukan orang yang menjadi dalang dibalik aksi teror ini.

!BLIND TEST!

Q : Coba sebutkan nama langkah teman sekelas yang menarik dimata kamu!

A : Hanina Cava

A : Hanina Cava La Lubis

A : Harshita Tamara Adiwijaya

A : Lizina Alexandra

A : Hanina Cava

A : Junartha Baladitya Arnawama

A : Hanina Cava

A : Galileo Kansa La Lubis

A : Nayaka Bagaspati Diratama

BONUS PICT

ADEN ANIN

Ada yang masih bangun? Coba acung jari dulu sini!

Sumpah ya aku senang banget part kemarin bisa serame itu komen sama vote nya. Sayang banget sama budak-budak barbar☐☐

310 vote + 1,1k komen for next ya!

27-03-2021

27. Manipulasi

27. Manipulasi

"Ada orang yang lebih berbahaya dari orang jahat, yaitu orang yang senang memanipulasi orang-orang di sekitarnya."

SEJAK tadi *mood* Syafa menjadi jelek karena melihat kedekatan Jaden dan Hanina. Syafa merasa kesal karena Hanina mulai menguasai satu persatu orang yang ada di dekatnya. Awalnya Tamara, kemudian Nota dan sekarang Jaden. Apakah Hanina punya trik sendiri untuk memenangkan hati mereka?

Lagi-lagi Syafa membanting ponselnya hingga membuat Georgie yang duduk di sebelahnya menjadi sadar dengan perubahan sikap Syafa. Lelaki itu menoleh, menatap ke arah Syafa sejenak. "Kenapa Syaf?" tanya Georgie dengan nada suara yang lembut.

Syafa menoleh ke arah Georgie. Gadis itu tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya dia menemukan satu ide cerdik. "Ge, ntar pulang sekolah ajakin Gale tanding dong," ucap Syafa.

"Tanding?" tanya Georgie bingung.

"Iya, ajakin main aja gitu satu ronde. Kata kamu kan dulu kalian suka belajar bela diri bareng. Nah, aku mau liat," jelas gadis itu.

"Tiba-tiba banget, kenapa?" tanya Georgie.

"Gapapa, pengen aja."

Georgie tahu bahwa Syafa pasti sedang merencanakan sesuatu, namun lelaki itu terlalu malas untuk memikirkannya. Mencari tahu rencana Syafa sama saja kita

sedang berusaha menyelam ke dalam pemikiran yang di luar nalar manusia.

"Ya udah ntar gue ajakin," kata Georgie.

Mendengar perkataan Georgie membuat Syafa tersenyum senang. Yap, hari ini Syafa harus memberikan sedikit pelajaran untuk gadis miskin yang suka kecentilan dengan laki-laki itu.

JADEN menegak minuman botol yang dia bawa. "Gimana?" tanya Jaden pada Hanina.

Hanina menggeleng, "aku telponin ga diangkat-angkat," ucap Hanina.

"Dia kaga bilang mau kemana?"

Lagi-lagi Hanina menggeleng.

"Ya udah lah, Han. Langsung aja ke apart gue, nanti gue anterin pulang, tenang," ucap Jaden.

"Tapi aku harus ijin dulu sama kakak," kata Hanina.

"Lo lagi *cosplay* abang-adek *zone*? Or *sister brother complex*?" celetuk Jaden. "Disuruh sama si Gale? Boleh juga ya fantasi tu orang."

Hanina mengerutkan keningnya bingung. "Bu ... bukan."

"Terus kenapa lo manggil dia kakak kakak mulu? Ya kali Gale beneran abang lo," ucap Jaden.

Hanina hendak mengiyakan ucapan Jaden itu, hanya saja niatnya diinterupsi oleh pesan yang masuk ke dalam ponselnya.

Hanina : kak, aku mau ijin kerjain laporan bareng jaden di apartemen nya jaden

Galileo : iya

"Kakak udah bales iya," ujar Hanina.

"Ya udah ayo cabut." Jaden melompat turun dari meja yang ia duduki. Tanpa basa-basi lelaki itu langsung menarik tangan Hanina dan meninggalkan kelas mereka.

Tamara yang melihat itu hanya bisa menggelengkan kepalanya. Sudah bukan rahasia lagi kalau Jaden merupakan laki-laki berbahaya bagi para perempuan,

apalagi gadis polos macam Hanina. Sudah banyak yang menjadi korban dari lelaki itu. Semoga saja Hanina tidak menjadi salah satu korbannya. Tamara yakin ada Galileo yang akan menjaga Hanina. Jadi gadis itu memutuskan untuk tidak ikut campur dan kembali fokus pada buku pelajarannya.

MATA Hanina menatap sekeliling apartemen yang baru saja ia masuki. Sungguh, ini pertama kalinya Hanina masuk ke dalam apartemen semewah ini. Sebelumnya Hanina pernah bekerja sebagai tukang bersih-bersih di beberapa apartemen. Makanya Hanina kaget melihat apartemen milik Jaden.

"Kamu tinggal sendiri?" tanya Hanina sambil menatap ke arah Jaden yang tengah melepas dasinya. Tas dan jaketnya sudah ia geletakkan sembarangan.

Jaden berjalan menuju kulkas, mengambil sebotol air dan meminumnya. "Iya, sendiri," jawab lelaki itu. "Lo mau? Minum?"

Hanina menggeleng, "udah ada," ucapnya. Gadis itu pun mulai membuka tasnya dan mengeluarkan buku-buku kimia. "Kamu ada laptop?" tanya Hanina lagi.

Jaden mengangguk, "ikut gue," ucap lelaki itu.

Hanina menurut dan mengekori Jaden dari belakang. Langkah Hanina semoat tertahan saat Jaden masuk ke dalam sebuah kamar. Sepertinya itu kamar milik Jaden, mengingat lelaki itu hanya tinggal sendiri di apartemen ini.

"Ngapain bengong di sana?" tanya Jaden. "Sini ambil," ucap Jaden sambil menepuk-nepuk laptopnya yang ada di atas meja.

Walaupun ragu, Hanina perlahan-lahan melangkah masuk ke kamar Jaden. Gadis itu mendekati Jaden untuk mengambil laptop tersebut. Namun saat Hanina berniat mengambil laptop itu, Jaden justru menahan tangan Hanina.

"Ke ... kenapa?" tanya Hanina bingung.

Jaden mencekal tangan Hanina, kemudian menarik pinggang gadis itu dengan tangan yang satunya. Tatapan matanya tak berhenti menatap ke arah wajah Hanina membuat gadis itu menjadi gugup.

Tangan Hanina menahan dada Jaden saat tubuh lelaki itu semakin mendekat. "Ka ... ka ... kamu terlalu dekat," cicit gadis itu.

Melihat reaksi Hanina membuat Jaden terkekeh. Lelaki itu kemudian melepaskan pinggang Hanina. Tentu Hanina langsung mundur beberapa langkah menjauh dari Jaden.

"Serius banget sih kamu," ucap Jaden sembari mencubit pipi Hanina gemas. "Udah sana lo tungguin gue di luar, sekalian langsung kerjain tugasnya."

"Kamu emang mau kemana?" tanya Hanina.

"Mau mandi dulu," jawab Jaden. "Kenapa? Mau ikut hm?" tanya Jaden. "*Bathup* gue gede kok, nampung buat dua orang," tambahnya.

Hanina langsung menggelengkan kepalanya. "Ngga, ngga. Aku ... aku langsung ngerjain laporannya aja ya." Dengan cepat Hanina mengambil laptop yang ada di atas meja dan beringsut pergi.

Melihat hal itu tentu membuat Jaden tertawa. Lelaki itu menggeleng-gelengkan kepalanya sembari berjalan menuju kamar mandi.

SAAT Hanina tengah fokus pada laptopnya, tiba-tiba seekor kucing mendekatinya. Kucing itu naik ke atas meja yang sedang Hanina pakai, dan mengendus-ngendus lengan gadis itu. "Ih, lucu ..." ucap Hanina sembari mengelus kucing berbulu kuning itu.

Seekor kucing lainnya naik ke pangkuan Hanina, kegiatan gadis itu pun menjadi terinterupsi dikarenakan kini dia malah sibuk mengagumi makhluk-makhluk berbulu yang menggemaskan itu. "Uuuu ... sayang ..." Hanina mengelus kedua kucing tersebut dengan penuh rasa sayang.

Hanina memang salah satu orang yang sangat suka kucing. Tak jarang dulu dia memberikan makanan pada kucing liar yang sering mangkal di kos annya.

"Yang kuning itu namanya wine," celetuk Jaden tiba-tiba. "Yang abu beer, terus yang ini vodka." Jaden menggendong seekor kucing lainnya.

"Wine, beer, vodka?" ulang Hanina.

Jaden mengangguk. "Lucu kan?"

"Aku baru tau kamu suka sama kucing," ucap Hanina.

"Gue kan suka yang lucu lucu Han, makanya gue suka sama lo," ucap Jaden yang kini telah duduk di atas sofa.

Pipi Hanina memerah mendengar hal itu.

"Udah sampe mana?" tanya Jaden.

"Udah jadi setengah," jawab Hanina.

"Cepet banget dah. Hebat emang lo, Han!" Jaden mengacak rambut Hanina.

"Kamu nya yang lama."

"Sori by, tadi ketiduran," ucap Jaden cengengesan. "Ya udah lo lanjut aja lagi."

"Kamu mau ngapain?" tanya Hanina.

"Sibuk gue." Jaden beranjak dari duduknya. "Nih, titip anak-anak gue, jangan sampe kenapa-napa." Jaden menurunkan vodka dari gendongannya. "Semangat cantik, nanti gue kasi hadiah." Jaden tersenyum misterius ke arah Hanina sebelum akhirnya pergi dari sana.

TANPA diduga Jaden kembali dengan membawa dua buah piring berisi seporsi makanan. "Boerenkoolstampot special by Chef Jaden," ucapnya sembari menaruh dua piring tersebut di hadapan Hanina.

"Kamu yang masak?" tanya Hanina tak percaya.

Jaden mengangguk bangga. "Gue masak spesial khusus buat lo. Buruan cobain!"

Hanina menatap ragu ke arah makanan yang ada di hadapannya. Makanan itu nampak asing baginya. "Ini bisa dimakan?" tanya gadis itu.

"Bisa lah!"

"Kamu ga ngeracunin aku kan?" tanya Hanina lagi.

"Yakali Han."

"Kalau aku keracunan nanti ga ada yang nyelesaiin laporannya lho."

Jaden mendengus, "kaga percaya amat sama gue." Lelaki itu menyendok makanan di piringnya ke dalam mulutnya. "Puas hah?" tanya Jaden setelah menelan makanan tersebut.

Hanina tertawa kecil, "aku kan becanda Jaden." Gadis itu kemudian mulai menyuapkan sesendok makanan ke dalam mulutnya. "Mmm ... enak lho!" pujinya.

Jaden tersenyum sombong sembari mengangkat kedua bahunya. "Keren kan gue? Udah cocok jadi calon suami yang teladan nih," ujar Jaden.

Miaw ... miaw ... miaw ...

"Heh, kucing. Lu jangan ganggu lah!" Jaden memindahkan vodka yang naik ke atas meja dan hendak mencomot sosis dari piring lelaki itu.

"Kamu kenapa melihara kucing?" tanya Hanina.

"Pengen aja," ucap Jaden. Lelaki itu kemudian melanjutkan makannya. Selama beberapa menit tak ada yang bersuara. Hanya ada suara dentingan sendok yang terbentur dengan piring. "Han," panggil Jaden pada akhirnya.

Hanina mendongak, "kenapa?"

"Lo kenapa bisa bersikap biasa aja ke gue? Setelah apa yang gue lakuin ke lo?" tanya Jaden.

Hanina mengernyitkan dahinya bingung, "emang kamu ngelakuin apa ke aku?"

Jaden melotot, "gue banyak ngejailin lu, ga inget?"

Hanina menggeleng, "ga inget. Aku cuma inget satu, waktu aku luka, kamu satu-satunya orang yang bantuin aku dan bawa aku ke UKS." Senyum Hanina mengembang ketika mengingat hari itu.

"Tapi gue kan udah ngehina lo di UKS."

"Kapan?"

"Lo kenapa ga inget mulu dah? Pikun?"

Hanina terkekeh, "aku sering lupa sama hal-hal negatif."

"Kenapa?"

"Karena menerutku ga ada gunanya nginget hal-hal buruk yang terjadi ke kita. Itu cuma ngebuat diri kita jadi penuh kemarahan. Aku lebih suka inget sama sedikit hal-hal yang positif. Walaupun jarang banget kejadian di aku," jelas Hanina.

Jaden terdiam.

"Aku ga pernah benci sama kamu, Den," ucap Hanina. "Karena aku ga pernah inget hal-hal jahat yang kamu lakuin ke aku. Aku cuma inget kamu itu orang baik."

Jaden tertawa sinis, "tau darimana gue orang baik?"

"Sorot mata kamu," jawab Hanina. "Tatapan kamu bukan tatapan yang penuh kebencian, tapi tatapan kamu sepi sunyi, kaya aku."

Lelaki itu memalingkan wajahnya. Satu yang paling Jaden tidak suka, ia tidak suka berbicara dari hati ke hati oleh lawan bicaranya. Karena pada saat itu Jaden akan merasa kehilangan kendali terhadap dirinya.

Jaden mengepalkan tangannya, kemudian kembali menatap ke arah Hanina. "Lo salah nilai orang Han, gue bukan orang baik."

GALILEO melepas sarung tinjunya diikuti oleh Georgie di belakangnya.

Melihat kedatangan kedua lelaki itu membuat Syafa bertepuk tangan heboh, "ih kalian keren banget!"

Galileo mengambil sebotol air yang disodorkan oleh gadis itu, kemudian menegaknya. "Lo jadi lebih lambat sekarang," ucap lelaki itu.

Georgie tersenyum menanggapi ucapan Galileo. "Udah jarang latihan."

Disaat Galileo dan Georgie tengah asik mengobrol, Syafa sibuk dengan ponselnya. Beberapa detik kemudian ia

berteriak kaget. "Eh, ini Hanina kan?"

Mendengar nama Hanina disebutkan. Galileo langsung mengalihkan perhatiannya ke arah Syafa. Laki-laki itu menatap layar ponsel yang ditunjukkan oleh gadis tersebut.

"Ih, kenapa dia bisa sama Jaden ya?"

"Hanin ga kenapa-napa kan ya?"

"Jangan sampe kejadian deh. Jaden kan orangnya bahaya."

Kalimat-kalimat Syafa berhasil memprovokasi lelaki di sampingnya. Seketika itu Galileo langsung bangkit dari duduknya. Tanpa basa-basi ia mengambil kunci mobilnya dan berlari keluar.

Senyuman terbit di wajah Syafa. Semoga saja Jaden beraksi seperti biasanya. Syafa kan ingin melihat kehancuran tiga orang itu secara bersamaan.

BEL apartemennya berulang kali ditekan oleh seseorang, sehingga menimbulkan suara yang cukup ribut. Jaden yang tengah berkutat pada laptopnya —ini memang salah satu momen langka, mengingat seumur hidup lelaki itu jarang sekali mau mengerjakan tugas sekolah, akhirnya bangkit dari duduknya dan berjalan menuju pintu apartemennya.

Tanpa hendak melihat siapa yang datang, lelaki itu langsung membukakan pintu tersebut. Seketika itu, satu pukulan langsung menghampiri pipi kanan Jaden. Bahkan belum sempat Jaden membalas. Galileo sudah lebih dahulu mendorong tubuh Jaden hingga terpentok oleh dinding.

"Kenapa lo anjing?" tanya Jaden bingung. Ia mengusap pipinya yang terasa sakit karena pukulan Galileo tadi.

Galileo tak menyia-nyiakan waktunya, lelaki itu langsung mencari-cari keberadaan Hanina di sana. Beberapa saat kemudian ia menemukan Hanina tengah tertidur di atas sofa dengan pakaian yang masih lengkap. Melihat hal itu membuat Galileo sedikit merasa tenang.

Tanpa basa-basi, Galileo langsung mengangkat tubuh Hanina, tak peduli jika itu akan mengganggu tidur adiknya.

Galileo langsung membawa Hanina pergi dari apartemen tersebut.

Sepeninggalan Galileo dan Hanina, Jaden kembali duduk lesehan di bawah. Ia menatap tugas laporan yang baru beberapa menit lalu ia selesaikan. Senyum lelaki itu mengembang ketika mengingat kejadian antara dirinya dan Hanina yang terjadi beberapa saat lalu.

Tiba-tiba ponsel Jaden berbunyi. Sebuah pesan masuk, diikuti satu pesan lagi. Dan dua pesan tersebut berhasil membuat senyum lelaki itu lenyap.

Aku awalnya mau update kemarin, cuma aku ketiduran, jadi ga apalah ya update sekarang. Ada yang udah bangun atau belum tidur ga? Sini acung tangan dulu.

Next part kalian bakalan liat Gale ngamuk ...

300 vote and 1,1k komen for next!

30-03-2021

28. Our Feelings

28. Our Feelings

"Tanpa sadar perasaan mereka mulai terbangun sangat dalam. Saking dalamnya, sampai-sampai mereka tak sadar kalau perasaan itu bisa menjadi kuburan sendiri bagi mereka."

"LO salah nilai orang Han, gue bukan orang baik."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Jaden pergi dari sana begitu saja. Selama hampir satu jam lebih, Jaden mengurung dirinya di kamar. Ada begitu banyak pemikiran yang menempel di otaknya. Lelaki itu berusaha untuk tidur, melupakan semua ucapan Hanina tadi. Namun ucapan gadis itu justru bagai kaset rusak yang terus berputar di otaknya.

Walaupun enggan, akhirnya Jaden terpaksa bangkit dari tempat tidurnya. Lelaki itu berjalan keluar dari kamarnya. Hanya sekedar ingin melihat kondisi Hanina. Perlahan Jaden melangkah menuju ruang tamu apartemennya.

Wajah Jaden terlihat terkejut ketika mendapati Hanina tertidur pulas di atas meja. Tidak, bukan itu yang membuat seorang Jaden terkejut, melainkan karena sebuah botol yang tergeletak di atas meja tersebut.

"Anjing!" umpat lelaki itu. Dengan cepat Jaden berlari dan mengambil botol tersebut. "Vodka gue ngapa lo minum bego!" Jaden berniat mencak-mencak kepada Hanina, namun yang hendak dimarahi hanya bergumam sambil menggaruk pipinya.

Melihat hal itu membuat tawa Jaden lepas. "Gila ya ni anak," gumam lelaki itu. Melihat kondisi Hanina yang tepar

seperti ini, bisa dipastikan gadis itu telah meminum cairan tersebut cukup banyak dalam sekali tegukmya. "Polos banget sih lo, ampe ga bisa bedain mana vodka mana air." Tangan Jaden terulur untuk menyampirkan rambut Hanina ke belakang telinganya. Dengan begitu Jaden dapat melihat jelas wajah Hanina yang kini tengah tertidur pulas.

Satu kata yang terbesit di otak Jaden. Cantik. Gadis di depannya terlihat sangat cantik saat ini. Padahal selama ini, Jaden tidak pernah melihat Hanina secantik ini. Jujur, selama beberapa saat Jaden terpaku pada pesona gadis di hadapannya. Pesona yang sangat jarang dimiliki oleh wanita lain.

Jaden hendak menegak sedikit vodka yang ada di dalam botol yang dia pegang. Namun saat bibirnya menempel pada ujung botol, Jaden mengurungkan niatnya. Lelaki itu teringat kalau ia akan kehilangan kontrol ketika dibawah pengaruh alkohol, maka dari itu Jaden memutuskan untuk menutup kembali botol tersebut. Jaden tak ingin lepas kendali di dekat Hanina, bukan karena ia takut dengan Galileo, melainkan karena Jaden tak ingin kembali melukai Hanina.

GALILEO menurunkan Hanina tepat di kursi mobilnya. Tanpa memperdulikan Hanina yang sejak tadi hendak protes, lelaki itu langsung memasang sabuk pengaman pada tubuh Hanina. Sejenak ia tatapan mereka bertemu. Tatapan Galileo tak seperti biasanya. Sorot matanya terlihat dingin.

Tanpa basa-basi lagi, Galileo langsung menutup pintu mobilnya. Lelaki itu kemudian memutar dan masuk ke dalam dengan pintu di sisi sebelahnya.

Galileo meremas stir mobilnya sembari menekan kepalanya di sana. Lelaki itu berusaha menenangkan dirinya. Ia menarik napas dalam-dalam kemudian mengeluarkannya secara perlahan. Setelah dirasa cukup,

Galileo kembali mengangkat kepalanya. Ia menatap ke arah Hanina yang terlihat linglung.

Secara tiba-tiba Galileo menarik dagu Hanina. Lelaki itu memutar kepala Hanina ke kanan dan ke kiri untuk memastikan tidak ada bekas merah di leher adiknya itu.

"Kak," panggil Hanina.

Alis Galileo bertaut ketika mencium bau alkohol dari bibir gadis itu. Tanpa permisi, lelaki itu menarik dagu Hanina, mendekati wajah gadis itu ke arahnya. Galileo menghirup aroma bibir Hanina, memastikan apakah aroma tersebut benar-benar berasal dari bibir gadis itu.

Sorot mata Galileo kembali menghujam mata Hanina dengan tajam. "Lo minum?" tanya Galileo.

Hanina mengangguk.

"Anjing!" Satu umpatan akhirnya lolos dari bibir Galileo disusul dengan hantaman keras pada stir mobil tersebut. "Biar gue abisin si bangsat itu sekarang!" Napas Galileo terlihat bergebu-gebu. Lelaki itu bersiap untuk keluar dari mobil, hanya saja tangan Hanina menahannya.

Wajah gadis itu terlihat ketakutan. "Kakak marah?" tanya Hanina.

"Lo tunggu di sini."

"Kak Lele."

Galileo menghela napasnya, "biar gue kasi dia pelajaran." Lelaki itu tampak bersungguh-sungguh dengan perkataannya itu.

Mendengar ucapan Galileo, Hanina langsung menggeleng cepat, "jangan ... aku gamau kakak berantem sama Jaden," ucap Hanina. Untungnya kali ini gadis itu peka akan situasi yang sedang terjadi.

"Dia udah nyekokin lo minuman bangsat! Gue gabisa diem lagi."

"Ga ada yang nyekokin aku minuman kak," ujar Hanina.

"Terus lo suka rela minum sendiri?"

Hanina mengangguk.

"Kenapa?"

"Karena haus?" Hanina berkata dengan hati-hati. Walaupun dia bingung dengan alasan Galileo seemosi ini. Padahal Hanina tidak merasa melakukan suatu hal yang salah. Dia cuma ketiduran ketika sedang mengerjakan tugas makalah di apartemen Jaden. Oh, iya, bagaimana dengan tugas makalah mereka?

"Lo bisa serius dikit ga?" Galileo tampak marah dengan ucapan Hanina.

Seketika itu ekspresi wajah Hanina terlihat takut. Ia bingung harus melakukan apa agar kakaknya bisa kembali tenang. "Maaf kak ..."

"Gue ga perlu permintaa maaf, gue butuh penjelasan dari lo. Kalau ga ada, gue bakalan balik ke apartemen tu cowok sekarang."

Hanina langsung menahan ujung kemeja seragam yang masih dikenakan Galileo. Tatapan gadis itu terlihat memohon agar Galileo tidak pergi dari sana.

"Jelasin," ulangnya sekali lagi.

"Aku ... aku gatau ... aku bingung harus jelasin apa biar kakak ga marah lagi. Aku juga bingung kenapa kakak marah ... aku cuma ke apartemen Jaden karena mau ngerjain tugas. Terus aku ketemu kucingnya Jaden ... ada tiga, tapi aku lupa namanya. Terus ... terus aku dimasakin Jaden, aku juga lupa nama masakannya apa. Abis itu Jaden ninggalin aku, dia tidur di kamar. Aku haus, jadi aku jalan ke dapurnya Jaden ..."

"Aku bingung, di sana ga ada galon air, jadi aku nyari minum di kulkas terus aku minum ... iya aku tau aku salah ga bilang bilang Jaden dulu kalau mau minum. Cuma aku takut nanti gangguin tidurnya Jaden. Abis itu ... abis itu ... aku ketiduran di meja. Aku juga tau aku salah karena ga nyelesaiin tugas makalahnya dulu, tapi aku gatau ... tiba-tiba kepalaku pening banget terus aku jadi ketiduran. Aku gatau mau jelasin apa lagi ... kakak maafin aku ya?"

Airmata gadis itu terlihat sudah siap untuk mengalir deras. Hanina benar-benar panik. Dia bingung harus

bagaimana.

Melihat Hanina yang seperti itu membuat Galileo menahan emosinya. Lelaki itu mengambil beberapa lembar tisu dan memberikannya pada Hanina. "Terus kenapa bisa lo minum alkohol?"

Mata Hanina mendelik. Gadis itu segera menggeleng, "nggak kak, aku ga ada minum alkohol."

"Tadi lo bilang lo minum."

Hanina mengangguk, "iya minum ... minum air kan?"

Galileo menghela napasnya. Stress.

"Emang aku salah ya? Air kan diminum," guman gadis itu.

"Oke, anggep lah lo minum air. Terus kenapa bau alkohol?"

Hanina menggeleng, "gatau kakak."

"Lo jangan bohongin gue Nin."

"Aku ga bohong, beneran." Hanina segera mengusap airmatanya yang menetes menggunakan tisu yang ada ditangannya.

"Makanya gue udah bilang sama lo, kalau kemana-mana bilang dulu ke gue. Gue tau lo udah gede, Nin. Kita juga baru ketemu, gue tau gue ga punya hak kan buat ngatur kehidupan lo. Tapi setidaknya lo hargain keberadaan gue, walau gimana pun, gue abang lo, gue gamau lo kenapa-napa." Galileo terlihat bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Kalau pun lo emang keganggu sama kehadiran gue, lo bisa ngandelin papa buat jagain lo. Inget Nin, lo hidup ga sendiri lagi sekarang. Lo punya keluarga, ada gue, papa dan mama. Ada banyak orang yang bakalan khawatir kalau semisalnya lo kenapa-napa. Ada banyak orang yang bakalan sibuk nyariin lo kalau lo ngilang gitu aja."

Isak tangis Hanina akhirnya pecah. "Aku ... aku ga pernah nganggep kakak kayak gitu. Aku sayang sama kakak. Walaupun kita baru ketemu, tapi aku udah ngerasa deket banget sama kakak. Aku bersyukur punya kakak, punya Pak Graha sama Tante Mathia di hidup aku sekarang. Aku bener-bener sayang sama kalian."

"Aku ga suka denger kakak ngomong kayak gitu ..." lirik gadis itu.

"Terus kenapa ga bilang hah? Suka ngeliat gue kehilangan kontrol kayak tadi? Mau liat gue ngehajar Jaden sampe ga berbentuk?"

Hanina menggeleng kencang, "kakak jangan bilang kayak gitu ... aku ga suka." Tubuh Hanina bergetar. Gadis itu terisak kencanng, membuat Galileo merasa tak tahan untuk tidak memeluk tubuh adiknya itu.

Galileo memeluk Hanina. Mengelus dengan lembut punggung gadis itu.

"Aku udah bilang kak ... aku udah bilang ke kakak. Kakak juga udah ijinin aku kan? Tapi kenapa masih marah?" lirik Hanina. Suaranya terdengar samar karena isak tangisnya.

"Udah, lo ga perlu jelasin apa-apa lagi," ucap Galileo. "Gue udah ga marah lagi. Lo jangan nangis."

"Hiks ... hiks ... hiks ..." Tangis Hanina semakin kencang. "Hiks ... aku ga suka ... aku ga suka denger kakak ngomong kayak tadi."

"Iya, udah ..." Galileo mengelus kepala Hanina dengan lembut. Selama beberapa saat Galileo membiarkan Hanina menangis dipelukannya. Hingga isak tangis gadis itu sudah semakin pelan, baru Galileo berani untuk melepas pelukannya. Lelaki itu mengusap airmata yang membasahi pipi adiknya. "Udah, jangan nangis lagi ya?" ujar lelaki itu dengan lembut.

Hanina mengangguk sembari mengusap sisa airmatanya dengan tisu. "Kakak, maafin aku ya?"

Galileo tersenyum, "jangan diulang lagi."

Hanina lagi-lagi mengangguk.

Galileo mengusap rambut Hanina. "Jaden ada ngapain lo?" tanya lelaki itu.

"Masakin aku?"

"Bukan itu. Dia ada nyentuh lo?"

Hanina mengangguk, "ada."

Mata Galileo melotot, "dimana?"

"Di tangan sama di pinggang," jawab Hanina dengan kedua mata yang masih terlihat berair.

"Terus?"

"Terus?" Hanina balik bertanya.

"Ya terus diapain lagi?" tanya Galileo.

"Ga diapa-apain," jawab Hanina.

"Beneran?"

Hanina mengangguk.

"Ya udah, kita pulang aja dulu sekarang. Udah malem, papa sama mama pasti udah nyariin kita."

"Maaf ya kak jadi ngerepotin."

Galileo tak menggubris ucapan Hanina. Lelaki itu masih sibuk dengan pemikirannya sendiri. "Terus lo minum alkohol dimana?" Galileo bermonolog sendiri sembari menghidupkan mobilnya. Hingga akhirnya ia tersadar akan sesuatu, "jangan bilang lo ..." Galileo menatap ke arah Hanina, gadis itu balas menatap. "Lo beneran minum air?"

Hanina mengangguk, namun beberapa sat kemudian dia tersadar, "tapi ... kayaknya bukan air ..." ucapnya pelan. Sebenarnya Hanina sudah ragu sejak tadi kalau minuman yang ia minum beberapa saat lalu itu bukan air, hanya saja Hanina takut untuk mengaku.

Galileo menghela napasnya, "rasa buah?"

"Kok tau?" tanya Hanina bingung.

Tangan Galileo akhirnya melayang untuk mengetok pelan kepala gadis di sampingnya itu. "Tolol," umpatnya.

"Sakit kakak," keluh Hanina.

"Biarin. Siapa suruh bandel?"

"Ya maaf ..."

"Besok besok ga boleh pergi sendiri lagi, harus sama gue," cetus Galileo. *Bedain air sama vodka aja lo kaga bisa. Gimana nanti kalau beneran ada yang niat jahat ke lo?* batin lelaki itu.

"Terus kalau aku mandi kakak ikut gitu?"

Galileo melirik Hanina malas. "Iya, gue ikut, kenapa hah?"

"Ih, gamau lah!"

"Lo boker, sekalian gue cebokin, Nin."

"Jorok ah, gamau!"

Galileo mulai melajukan mobilnya keluar dari area parkir, menuju jalan raya.

"Kakak aku gamau ih," ucap Hanina lagi.

"Bodo, Nin. Bodo."

Setelah itu, selama beberapa saat suasana menjadi hening. Hanina tak membuka suara lagi, begitu juga dengan Galileo. Lelaki itu terlalu sibuk berkutat dengan pemikirannya sembari fokus pada mobil yang sedang dia kendarai. Ada perasaan yang benar-benar asing yang saat ini ia rasakan. Tidak, perasaan ini sudah mendatanginya beberapa kali sejak kehadiran Hanina. Seolah-olah Hanina lah penyebab dia merasa seperti ini.

Entahlah, Galileo tidak bisa menjelaskan apa yang ia rasakan. Lelaki itu juga tak ingin terlalu mengambil pusing lagi. Biarlah semuanya berjalan begitu saja. Mengalir bagai air.

Sesaat Galileo menoleh ke arah Hanina. Pantas saja tidak ada suara lagi yang keluar dari bibir kecil gadis itu, rupanya Hanina sudah kembali terlelap dalam tidurnya.

Tangan Galileo terulur mengelus pelan rambut Hanina. Lelaki itu tersenyum tipis. Apapun itu, ia harap semua akan baik-baik saja ke depannya.

Kenapa sih Gale sama Nina gemes banget. Aaaa ... sayang banget sama mereka. Pngen peluk keduanya :(

Tapi Jaden juga mulai gemes ya. Haduh ... Hanina jadi rebutan cowok-cowok nih sekarang. Takutnya nanti Syafa sirik, terus Nina diapa-apain lagi, huh jangan sampe deh😭

Karena part kali ini panjang, aku minta 400 votes and 1,2k komen buat next nya. Hayoo aku bakalan next kalau targetnya tercapai ya.

30-03-2021

29. Rahasia; Hana Tan Hana

29. Rahasia; Hana Tan Hana

"Semua orang punya rahasia. Bahkan yang terlihat tanpa beban sekalipun. Karena rahasia itu bagaikan angin, ada tetapi tidak terlihat." —Zadendrick Gottahrd.

JARI Jaden bergerak di atas layar ponselnya. Mengetik balasan untuk pesan yang dikirimkan oleh Hanina.

Hanina : jaden kamu gapapa kan?

Hanina : maaf ya

Jaden : it's okay

Jaden : gue udah call tadi sama gale

Jaden : udah clear semua

Hanina : ohhh gitu bagus deh

Hanina : oh iya, makalahnya gimana?

Jaden : aman, udah gue beresin

Jaden : mending lo sekarang tidur han. pasti pusing tu pala abis minum vodka

Hanina : iyaa pusing banget

Jaden : makanya kalau ngebet minum tu bilang, jangan asal ambil minuman di kulkas gue. udah tau gue orangnya sesat begini

Hanina : aku kan gamau ganggu kamu. lagian kamu pas masuk kamar kayak orang marah gitu ...

Jaden : ga marah

Hanina : jaden

Jaden : kenapa sayang?

Hanina : omongan aku tadi ga salah. kamu emang orang baik

Jaden : ngelantur

Jaden : masih mabok lo?

Hanina : ih bener

Jaden : udah sana tidur dulu

Hanina : iyaaaa

Hanina : malem jaden

Jaden : malem juga cantik☺

Senyum lelaki itu kembali terukir di bibirnya. Membalas chat dari Hanina membuat Jaden cukup terhibur. Padahal kondisi lelaki itu saat ini tengah kacau sekali. Duduk tergeletak di atas lantai dengan botol-botol alkohol yang berserakan di dekatnya.

Jaden kembali meraih botol yang tersisa setengah itu, kemudian meneguknya. Entah sudah berapa botol ia habiskan setelah kepergian Hanina, tepatnya setelah ia menerima pesan anonim tersebut.

Semua kenangan lamanya kembali terungkit lagi ke dalam otaknya. Membuat usaha Jaden selama ini menjadi sia-sia. Usahnya untuk melupakan memori kelam tersebut.

Dia tidak merasa takut jika orang lain tahu akan rahasianya itu. Hanya saja dibalik rahasia itu tersimpan begitu banyak luka sehingga Jaden benar-benar ingin melupakannya.

Lelaki itu meraih album foto yang tadi ia ambil dari kolong ranjangnya. Album foto yang sudah lama tak pernah ia sentuh. Jaden kembali membuka satu persatu lembar foto tersebut.

Di lembar pertama, terdapat foto anak kecil tengah duduk di atas sofa sambil tersenyum canggung menatap ke arah kamera. Seolah ia merasa asing dengan lingkungannya. Iya, Jaden bukan anak kandung dari kedua orangtuanya. Lebih tepatnya dia anak yatim piatu yang diangkat oleh keluarga kaya.

Mungkin sampai situ saja kehidupan Jaden sudah mulai terlihat menyedihkan. Tetapi Jaden tidak pernah merasa kecil karena hal seperti itu. Apa salahnya dengan menjadi

anak angkat? Bukan salahnya kan untuk tumbuh tanpa orangtua kandung di sisinya.

Foto di halaman kedua terdapat sosok Jaden kecil tengah berpose bersama dua orang pria di sisinya yang tersenyum ke arah kamera. Melihat foto itu membuat pesan tadi kembali terlintas di dalam otaknya.

rUuZtuoZ : i know your biggest secret.

rUuZtuoZ : haha you have two fathers, but where's your mother?

Jaden memang diadopsi oleh pasangan *gay* yang kebetulan sedang menetap di Indonesia. Chalis Dierja adalah ayah angkat Jaden yang berkewarganegaraan Indonesia. Beliau lahir dan besar di Indonesia. Keluarganya pun tidak ada yang berdarah campuran.

Chalis bekerja sebagai pekerja kantor biasa. Bukan dari keluarga kaya yang menggemparkan, hidupnya sederhana. Kemudian suatu hari di sebuah klub terkenal di ibu kota, Chalis bertemu Hendrick Gottahrd —yang juga merupakan ayah angkat Jaden. Saat itu Hendrick sedang ada urusan pekerjaan di Indonesia.

Setelah pertemuan pertama itu, hubungan keduanya semakin mendalam. Chalis dan Hendrick merasa cocok satu sama lain. Mereka mulai menjalin hubungan layaknya pasangan. Bahkan Hendrick memutuskan tinggal di Indonesia selama dua tahun lebih agar bisa bersama Chalis. Mereka hidup bersama hampir lebih dari satu tahun.

Tepat pada saat ulang tahun Chalis, Hendrick mengujudkan permintaan Chalis yang sejak lama menginginkan seorang anak. Mereka berdua mengadopsi seorang anak laki-laki dari sebuah panti asuhan. Anak laki-laki tersebut adalah Jaden.

Pada saat itu Jaden masih berumur 6 tahun. Masih seperti anak polos yang tidak tahu apa-apa. Yang dia tahu dia kini memiliki sebuah keluarga. Dan Jaden memiliki dua orang ayah yang sangat menyayanginya. Mereka menyekolahkan

Jaden, membelikan semua kebutuhan lelaki itu, bahkan sangat memanjakannya.

Hubungan Jaden dengan Chalis dan Hendrick terjaga sangat baik. Jaden benar-benar menganggap mereka berdua keluarganya. Tidak ada lagi terbesit di benaknya bahwa dia hanya anak angkat yang menumpang tinggal.

Kehidupan mereka bertiga sangat harmonis. Tidak ada perselisihan besar. Hingga akhirnya Chalis dan Hendrick memilih sebuah keputusan besar. Mereka memutuskan untuk menikah. Namun sayangnya keputusan tersebut mendapat respon negatif dari pihak keluarga Chalis.

Ayah dan ibu Chalis yang tidak tahu menahu tentang orientasi seksual anaknya benar-benar kaget. Mereka menganggap anaknya hanya bekerja di ibu kota. Tentu mereka tidak menyangka jika Chalis akan pulang membawa laki-laki belanda bersama dengan seorang anak angkat. Belum lagi Chalis meminta izin pada ayah dan ibunya untuk menikah dengan Hendrick dan tinggal bersama.

Segala umpatan dan cacian langsung keluar dari bibir mereka. Tangisan, teriakan, bentakan, semuanya menyatu di malam yang sunyi itu. Membuat Jaden kecil meringkuk sendiri di sudut ruangan. Lelaki itu tak berani mengangkat kepalanya ketika mendengar suara tersebut. Dia hanya bisa diam ditempat, sampai akhirnya Chalis menarik tangannya, membawanya pergi dari tempat itu bersama Hendrick.

Jaden berpikir setelah mereka pulang, semua masalah tersebut selesai. Dia tidak akan mendengar suara-suara menjeramkan itu lagi. Mereka bisa kembali hidup dengan bahagia. Tapi nyatanya tidak, keesokan harinya orangtua Chalis mendatangi rumah mereka. Menyeret paksa Chalis untuk kembali ke rumah.

Melihat hal itu membuat Jaden merasa tak terima. Apalagi ketika melihat Chalis menangis, bersama Hendrick yang berusaha menenangkan kedua orangtua Chalis.

Jaden kecil pun memberanikan diri mendekat, mendorong dengan sekuat tenaga wanita yang masih menarik paksa

tangan Chalis. Namun siapa sangka jika dorongan dari anak sekecil Jaden bisa menyebabkan hal diluar dugaan terjadi. Ibu Chalis jatuh, terbentur sudut lantai, sehingga menyebabkan luka yang cukup parah.

Darah berceceran dimana-mana. Semua orang panik. Terutama Chalis, ia segera menelpon ambulan untuk membawa ibunya ke rumah sakit, berharap ibunya tidak kenapa-napa. Namun sayangnya Tuhan berkata lain, sebelum sampai di rumah sakit, ibunya sudah terlebih dahulu dipanggil.

Jaden masih ingat dengan jelas bagaimana mencekamnya suasana di hari itu. Ditinggal di rumah sendiri dengan lantai rumah yang masih berceceran darah, tentu Jaden merasa takut, perasaannya campur aduk. Namun di sisi lain anak kecil ini juga masih belum paham bahwa dia baru saja membuat seseorang kehilangan nyawa.

Jaden kecil tidak bisa melakukan apapun, dia hanya menunggu kedatangan orangtuanya selama seharian di depan rumah. Berharap setelah ini, semuanya akan selesai. Chalis dan Hendrick bisa kembali kepadanya. Menyayanginya seperti dulu.

Tapi sayangnya hari hari berikutnya terasa semakin suram. Hanya kesunyian yang mengisi rumah yang dahulunya penuh kebahagiaan itu. Penghuninya tetap namun suasananya berubah.

Jaden diabaikan. Benar-benar diabaikan. Sampai suatu ketika Hendrick mendekat padanya, berkata bahwa dia akan pindah ke Belanda bersama Chalis.

Akan tetapi mereka tidak membawa Jaden bersama. Chalis masih trauma dengan kejadian itu. Bahkan selama sehari-hari sejak kejadian itu, Jaden tidak pernah bertatap muka dengan Chalis. Chalis seperti enggan untuk melihatnya.

Dan begitulah Jaden kehilangan kedua orangtuanya. Dia akhirnya dibesarkan oleh pengasuh yang dibayar oleh Hendrick untuk mengasuhnya. Jaden juga setiap bulannya

selalu mendapatkan uang dari Hendrick, namun hanya sebatas itu.

Jaden sempat beberapa kali bertukar pesan dengan Hendrick. Pria itu pernah berjanji bahwa suatu saat Jaden akan dibawa ke Belanda untuk tinggal bersama mereka ketika kondisi Chalis sudah lebih baik. Namun nyatanya sampai saat ini pun Jaden masih ditinggalkan sendiri di sini. Mungkin mereka sudah lupa dengan keberadaannya.

Bahkan Jaden sudah jarang bertukar kabar dengan Hendrick. Pria itu sibuk dengan bisnisnya yang semakin sukses. Karena itulah Jaden hanya mengetahui sekelibat info tentang orangtua angkatnya.

Jaden mendengar bahwa beberapa tahun setelah mereka tinggal di Belanda, Chalis dan Hendrick akhirnya menikah. Chalis juga mengganti kewarganegaraannya. Dan sepertinya mereka memang berniat menetap di sana.

Melihat kedua orangtuanya bahagia, tentu membuat Jaden juga ikut bahagia. Walaupun mereka bahagia tanpa kehadiran Jaden. Lelaki itu sudah tidak berharap banyak lagi. Dia tidak berharap untuk dibawa ke Belanda dan kembali hidup bersama. Jaden sudah bukan anak kecil yang sangat memerlukan dampingan orangtua. Dia sudah tumbuh dewasa menjadi sosok yang mandiri.

Namun yang Jaden lupa adalah, dia masih menyimpan luka itu. Luka ketika ia ditinggalkan. Luka tersebut belum sembuh. Tepatnya Jaden belum pernah mengobatinya. Luka tersebut ia tutup, berusaha ia lupakan. Tapi sayangnya bukannya menghilang, luka itu makin parah.

Mungkin saat ini Jaden berkata, ia sudah tidak perlu siapapun. Dia sudah bisa melakukan semuanya sendiri. Nyatanya lelaki itu masih menyimpan trauma.

Sampai detik ini, Jaden masih merasa takut ditinggalkan. Ia takut dijauhi oleh semua orang. Ia takut jika orang-orang tiba-tiba menarik diri darinya. Jaden takut jika benar-benar sendiri.

Makanya dia berusaha menjadi pusat perhatian di setiap keadaan. Membuat keributan yang sebenarnya tidak perlu. Itu semua karena dia ingin diperhatikan. Dia ingin menjadi pemegang kendali di setiap situasi.

Ketakutan terbesar Jaden bukanlah ketika semua rahasianya terbongkar. Akan tetapi ketika semua orang tahu dan perlahan mengabaikannya, menjauhinya dan akhirnya pergi menghilang.

Karena Jaden tidak suka menjadi hana tan hana.

Ada tetapi tak ada.

Ada tetapi tak terlihat.

Three secrets is finally revealed to you!

And who is next?

CARA GABUNG GRUP WA

Chat WA aku 085879340309. Gausah basa-basi ya, langsung aja bilang mau join gc, terus sekalian kirim ss akun wattpad kalian. Setelahnya aku bakalan ngasi link grup dan kalian bisa langsung gabung.

Di grup kita bakalan seru-seruan bareng, bahas tentang cerita ini, tentang wattpad dan hal-hal random lainnya. Grup aku juga ga ada rules yang ketat banget, asal ga bahas yang aneh-aneh aja.

Ayo yang kang spam komen, yang kerjanya cuma vote doang atau siders skalipun, join grup ya. Aku pengen berinteraksi sama kalian. Kutunggu di chat whatsapp☐☐

400 vote + 1,2k komen for next chapter!

01-04-2021

30. Overthinking

30. Overthinking

"Lo ga bakalan nyangka kalau isi pemikiran gue berbanding terbalik dengan kelakuan gue." —Zadendrick Gottahrd.

MUNGKIN kalian mengira orang seperti Jaden adalah orang yang tidak pernah punya beban hidup sama sekali. Hal tersebut bisa dibilang benar, jika kalian membandingkan posisi Jaden dengan orang di luar sana yang jauh lebih susah darinya. Tentu Jaden sudah sangat enak bisa hidup mewah tanpa berusaha sedikit pun. Lelaki itu tidak perlu memikirkan bagaimana ia mendapatkan uang esok hari, karena setiap bulan saldo ATM nya pasti akan selalu diisi.

Namun, bukankah tidak adil jika membanding-bandingkan kehidupan orang lain terus-terusan? Mungkin Jaden lebih beruntung dari kebanyakan anak yang luntang-lantung di luar sana. Tapi pertanyaannya, apakah dia lebih bahagia dari mereka? Jawabannya belum tentu.

Karena kebahagiaan datang dari dalam diri seseorang. Faktor eksternal hanya sebagai pemanis.

Ada orang yang sudah bisa bahagia ketika bisa makan enak di warung pinggir jalan.

Ada orang yang bisa bahagia dengan hanya memenangkan undian *voucher* gratis.

Namun ada juga orang yang tidak merasa bahagia walaupun bisa membeli apapun sepuasnya.

Jaden adalah salah satunya.

Kurang bersyukur? Tidak juga.

Rasa syukur itu muncul dari dalam diri kita. Ketika kita sudah bisa menerima dengan ikhlas semua yang datang

dan pergi.

Bukan dengan cara melihat orang susah lalu berkata, "bersyukur, setidaknya kamu masih bisa makan. Coba lihat orang lain, belum tentu mereka bisa makan."

Menurut Jaden itu adalah cara berpikir yang salah.

Melihat kehidupan orang lain yang menurut kita lebih susah hanya untuk merasa lebih baik bukanlah bentuk dari rasa syukur. Pola pikir itu hanyalah bentuk dari kebiasaan kamu yang selalu membandingkan diri kamu dengan diri orang lain.

Jika melihat orang lebih baik, merasa *insecure*.

Jika melihat orang lebih buruk, langsung bersyukur.

Apakah itu bentuk pemikiran yang benar? Coba tanya lagi pada dirimu sendiri.

Belum tentu orang yang bisa makan setiap hari merasa bahagia. Dan belum tentu juga orang yang makannya sekali sehari tidak bisa merasa bahagia.

Karena semakin sedikit uang yang kita punya, maka semakin *simple* sumber kebahagiaan kita. Akan tetapi semakin banyak uang yang kita punya, maka semakin rumit pula sumber kebahagiaannya.

Sudah merasa *overthinking*? Itulah isi kepala Jaden tiap harinya. Siapa sangka lelaki yang terlihat *mannerless* seperti Jaden memiliki pemikiran yang belum tentu dipikirkan oleh orang lain.

Jaden benci berpikir. Karena sekalnya ia berpikir, ia cenderung terlilit oleh pemikirannya sendiri.

Isi kepala Jaden itu rumit bagai benang kusut. Makanya lelaki itu paling benci kesendirian, karena dengan begitu otaknya akan meraung-raung mengeluarkan berbagai macam pemikiran. Lelaki itu berusaha mengalihkan pemikirannya dengan keributan. Entah itu mencari tempat yang sangat ribut, atau menciptakan keributan itu sendiri.

Namun jika itu semua tidak berhasil, maka alkohol adalah solusinya.

Sampai sejauh ini alkohol masih ampuh mengatasi kondisinya. Mudah-mudahan saja alkohol akan selalu ampuh hingga akhir, karena jika tidak, Jaden bisa saja mengonsumsi obat terlarang untuk menenangkan diri.

Tepat ketika Jaden ingin mengangkat gelas kesekiannya, Nota datang dan menarik gelas tersebut dari tangan Jaden. Lelaki itu duduk di kursi sebelah Jaden.

"Tumben lo mau ke sini," ucap Jaden dengan suaranya yang parau.

"Gue ditelponin sama baristanya," jawab Nota. Lelaki itu kemudian mengambil ponsel milik Jaden yang tergeletak di atas meja. "Udah gue duga. Kenapa lo selalu ngeganti nama kontak gue jadi 'istriku' sih?" protes Nota dengan wajah yang terlihat benar-benar kesal.

Siapa yang tidak kesal kalau selama sebulan sudah lebih dari empat kali dia harus membawa pulang Jaden dari bar karena lelaki itu mabuk berat. Bukannya apa-apa, Nota paling tidak suka bau alkohol.

"Because you are my wife." Jaden tiba-tiba memeluk tubuh Nota, membuat lelaki itu hampir saja jatuh dari kursi karena kehilangan keseimbangan.

Dengan segera Nota langsung mendorong tubuh Jaden menjauh darinya, "jangan aneh-aneh lo. Gue udah berkali-kali disangka *gay* gara-gara lo."

Seketika itu wajah Jaden berubah menjadi serius. Lelaki itu menatap ke arah Nota dengan sorot matanya yang terlihat redup. *"What's wrong with being gay? Will that make you look like a trash?"*

Nota terdiam sejenak. Dia tidak masalah dengan hal berbau LGBT atau apalah. Hanya saja dia merasa terganggu dengan stigma orang-orang sekitarnya yang menganggap dirinya *gay*. Tak jarang Nota secara terang-terangan didekati oleh seorang lelaki ketika dia menghadiri sebuah pesta atau *event* tertentu.

Tentu bagi Nota hal tersebut sangat mengganggu. Dia tidak seperti Jaden yang senang membangun hubungan kepada

siapaapun orang yang berada di sekitarnya. Justru Nota kebalikannya, lelaki itu tidak suka memiliki sebuah hubungan terhadap siapaapun. Karena bagi Nota, perasaan tersebut adalah sebuah hambatan baginya untuk meraih masa depan sempurna yang dia idamkan. Setidaknya itu yang dia pelajari dari perselingkuhan kedua orangtuanya.

"I'm fine with that. You know it." Nota memang satu-satunya teman di kelas yang mengetahui tentang kedua orangtua angkat Jaden. Hal itu karena Nota adalah ketua kelas di 11A. Otomatis ia beberapa kali berurusan dengan data diri teman sekelasnya. Dan tanpa sengaja Bu Fraksa — wali kelasnya membocorkan hal tersebut pada Nota.

Sebenarnya bukan Jaden yang meminta hal tersebut untuk dirahasiakan, melainkan orangtua angkatnya lah yang meminta. Alasannya tentu sudah bisa kalian tebak sendiri. Mereka tidak mau Jaden sampai dibuli oleh teman-teman sekolahnya. Makanya ketika tahu kalau Nota mengetahui rahasianya itu, Jaden tidak melakukan apapun. Hanya membiarkan saja. Toh, Jaden tahu Nota orangnya paling tidak peduli dengan urusan orang lain.

"Lo ada masalah apa?" tanya Nota pada akhirnya. Sebenarnya ia malas untuk mengetahui permasalahan orang lain, mengingat hidupnya sudah penuh masalah. Apalagi karena teror yang ia dapat baru-baru ini yang cukup menyita waktunya. Tapi saat melihat kondisi Jaden yang sekacau itu, Nota jadi sedikit bersimpati. Tidak biasanya Jaden murung setelah minum alkohol sebanyak ini.

"Gue dapet teror," ucap lelaki itu. "Dia bilang dia tau rahasia gue. Dia tau kalau orangtua gue *gay*."

Mendengar hal tersebut membuat Nota terdiam sejenak. Ia perlu waktu untuk mencerna suara Jaden yang samar-samar itu.

"Padahal satu-satunya orang yang tau tentang orangtua angkat gue itu cuma lo, Not. Yakali lo yang neror gue," ucap Jaden.

Nota mendengus, "ngaco lo."

"Siapa tau lo ada dendam kan sama gue," kata Jaden diikuti dengan tawa pelannya. Sejauh ini hanya Nota satu-satunya orang yang tahan dengan sikap Jaden yang bisa dibilang sangat menyusahkan.

Dikarenakan Jaden tinggal sendiri dan tidak memiliki asisten, lelaki itu kerap kali menyusahkan orang-orang sekitarnya. Terutama temannya. Tak jarang Jaden ditinggalkan oleh teman barunya karena masalah ini. Mereka merasa risih selalu mendapatkan telpon di jam empat pagi untuk menjemput Jaden yang sudah tepar di meja bar.

Mungkin itu dikarenakan Nota adalah tipikal orang yang jarang terbawa perasaan. Lelaki itu cenderung berpikir secara rasional.

Jika hari ini Nota menolong Jaden, itu artinya Jaden akan memiliki utang secara tidak langsung padanya. Dengan begitu, jika suatu saat Nota memiliki sebuah kepentingan dan memerlukan bantuan Jaden, maka lelaki itu tidak mungkin menolaknya. Semakin banyak utang budi seseorang padanya, maka semakin kecil pula penolakan mereka jika Nota meminta bantuan dikemudian hari.

Dengan pemikiran seperti itu, maka tak jarang Nota membantu teman-teman di sekitarnya, bahkan yang tidak dekat sekalipun. Hitung-hitung untuk memperluas koneksi dan relasi.

Tiba-tiba ponsel Nota bergetar, ada sebuah pesan masuk. Itu dari sopir pengganti yang ia telpon beberapa saat lalu. "Ayo cabut. Sopir lo udah dateng," ucap Nota sembari bangkit dari duduknya, kemudian membantu Jaden untuk pergi dari sana.

"Gue masih pengen segelas," rancau lelaki itu.

"Nanti gue kirimin setruk deh ke apart lo. Lo minum semua seharian juga gapapa, Den. Asalkan lo pingsannya di apart, jadi ga bakalan ada yang nelponin gue buat ngurus lo," ucap Nota sembari membuka pintu mobil yang sudah

terparkir di depan bar. Lelaki itu dengan perlahan membawa Jaden masuk ke dalam mobil.

"Pak, ini kunci mobilnya." Nota memberikan kunci mobil milik Jaden pada sopir pengganti yang sudah sejak tadi berdiri di depan mobil.

"Siap mas." Sopir tersebut menerima kunci mobil itu dan masuk ke dalam mobil.

Tiba-tiba Jaden menurunkan kaca mobilnya. Dengan mata yang setengah tertutup, lelaki itu melambaikan tangannya ke arah Nota. *"Thank you ma wife,"* rancau Jaden.

Nota menghela napasnya. Kalau begini terus, bisa-bisa dia benar-benar dianggap *gay*. Bagaimana nasib karier dan masa depannya nanti?

"Sialan emang lo, Den," umpat Nota saking kesalnya. "Udah masuk lo, lepas nanti pala lo kesenggol truk." Nota menoyor kepala Jaden yang menyembul ke luar mobil.

"Saya berangkat ya, mas," pamit sang sopir.

Nota mengangguk. "Hati-hati pak," ucapnya.

"Bye bye brother!"

Beberapa saat kemudian mobil tersebut akhirnya melaju pergi. Nota tak langsung pergi, dia terdiam di tempatnya sembari menatap mobil Jaden yang kini sudah menghilang dari pandangannya.

Berkat Jaden, ada *clue* penting yang Nota dapatkan. Teror ini tidak hanya terjadi pada dirinya dan Lizi saja, melainkan Jaden juga terseret. Yang artinya sang peneror pasti memiliki alasan yang sangat kuat sampai berbuat sampai sejauh ini.

Sepertinya hari ini Nota benar-benar tidak bisa tidur. Dia akan memikirkan semua hal tersebut semalaman. Sungguh ia ingin memecahkan siapa dalang dibalik pesan teror berantai ini.

JADEN AND NOTA

SILSILAH KELUARGA

**Kalau bisa gabung ke salah satu family di atas.
Kalian mau join yang mana?**

Tau ga sih aku ngubah topik yang mau dibahas di part ini sebanyak empat kali. Saking bingungnya mau bahas topik apa biar pas. Makanya deh jadi ga update di dua hari kemarin, eh apa tiga hari ya?

Aku juga lagi sibuk nonton AOT, lagi seru serunya liat Eren sama Kapten Levi☐

Jangan lupa vomment ya!

400 votes + 1,2k komen buat next!

05-04-2021

31. Spekulasi Baru

31. Spekulasi Baru

"Semuanya kini semakin membingungkan."

"**LO** berangkat sama gue," ucap Galileo saat Hanina hendak berjalan keluar.

Walaupun Galileo sudah mengizinkan gadis itu dengan senang hati untuk menumpang kepadanya, tapi tetap saja Hanina masih memilih berjalan kaki ke sekolah. Hanina masih merasa kalau kehadirannya adalah beban bagi anggota keluarga di rumah ini.

Hanina menggeleng cepat, "gapapa kak, aku bisa kok—"

Tanpa menunggu Hanina menyelesaikan kalimatnya, Galileo langsung menyeret gadis itu dengan menarik tas ransel ungu yang dia kenakan.

"Kak—" Hanina hendak membantah kembali, namun ketika melihat raut wajah Galileo, Hanina menyadari bahwa lelaki itu sedang di dalam *mood* yang tidak bagus. Apa mungkin Galileo masih marah karena kejadian di apartemen Jaden waktu itu?

Karena hal tersebut, Hanina tak punya pilihan lain selain menuruti keinginan Galileo. Setidaknya Hanina tidak boleh membuat suasana hati Galileo semakin kacau. Ya walaupun duduk di sebelah Galileo yang *mood*-nya sedang tidak bagus adalah keputusan sangat buruk.

Hanina melirik ke arah Galileo yang nampak tak bergerak sedikit pun. Tatapannya mengarah lurus ke depan, sementara kedua tangannya dilipat di depan dada.

"Pak, jalan," ucap Galileo.

Tepat setelahnya, mobil yang ditumpangi Galileo dan Hanina melaju keluar dari pekarangan rumah La Lubis. Suasana di dalam mobil pun seketika menjadi hening. Tak ada yang memulai percakapan. Baik Galileo ataupun Hanina.

Ting.

Sebuah pesan masuk ke dalam ponsel Hanina. Gadis itu buru-buru merogoh saku roknya untuk melihat isi pesan tersebut. Ternyata itu pesan dari Jaden, mengingat kemarin malam Hanina sempat bertukar pesan dengan lelaki itu sampai ketiduran.

Baru saja Hanina hendak membalas pesan tersebut, ponselnya secara tiba-tiba ditarik oleh Galileo. Hanina menoleh ke samping, "kak, hape ak—"

"Gue ga suka lo deket sama Jaden," ucap Galileo.

"Kenapa?" tanya Hanina.

"Gue ga butuh alasan untuk ga suka sama orang," ujar Galileo.

"Kakak masih marah sama aku?" tanya Hanina dengan wajah ketakutan.

Galileo menghela napasnya. Berusaha menahan emosi yang sejak tadi ia pendam. "Gue gamau bertindak makin jauh. Makanya lo jangan buat gue pengen ngelindungin lo lagi."

Dan setelahnya, baik Hanina dan Galileo, tidak ada yang bersuara lagi.

HARI ini Jaden tiba lebih dahulu daripada Nota. Padahal biasanya Nota selalu datang lebih awal. Namun kali ini berbeda. Wajah lelaki itu tampak kelelahan, terbukti dari kantung matanya yang berwarna hitam. Sepertinya Nota tidak tidur semalaman, bahkan disaat ulangan akhir semester pun, Nota tidak pernah seperti ini. Lelaki itu pintar membagi waktu antara waktu belajar dan waktu beristirahat. Lalu hal apakah yang membuat Nota menjadi kacau seperti ini?

"Tumben lo dateng jam segini," ucap Jaden ketika Nota telah menjatuhkan bokongnya di atas kursi.

Lelaki itu menghela napasnya, "Den, gue mau ngomong sesuatu," ucapnya.

Kening Jaden mengerut. Tumben-tumbennya Nota bersikap serius pada Jaden. "Kenapa? Serium amat," tanya Jaden.

"Masalah teror yang lo dapet," ucap Nota. Ia memelankan suaranya agar tidak didengar oleh orang lain.

Mata Jaden memicing, "lo tau darimana?"

Nota mendengus. Kebiasaan Jaden yang satu ini memang buruk, ia melakukan hal-hal gila ketika mabuk, namun dengan mudahnya melupakan semua itu keesokan harinya. Makanya Nota berpikir berulang kali untuk membocorkan rahasianya pada Jaden, karena kalau salah langkah, Jaden bisa dengan mudah membeberkan semua itu disaat dia mabuk.

"Kebiasaan lo," gerutu Nota.

"Gue keceplosan lagi ya?" tanya Jaden sambil meringis pelan. "Terus lo mau bahas apa?"

"Gue juga dapet," ucap Nota.

"Anjing, jadi selama ini lo *transgender*?" Jaden meninggikan suaranya, menyebabkan seisi kelas jadi menatap ke arahnya.

"*Fuck*, buku gue jadi kecoret!" umpat Lizi sembari menendang bangku di depannya, tak peduli kalau Nota lah yang akan menjadi sasarannya.

"Sialan lo Den." Nota mengelus bokongnya yang menjadi tumbal kemarahan Lizi.

Jaden tertawa, "mampus, hahahaha ... untung aja gue ga milih duduk di depan Lizi," ucap lelaki itu disela-sela tawanya.

Namun tak sampai beberapa detik hingga akhirnya tangan Junar memukul cukup keras kepala Jaden. "Berisik lo," ucap Junar sembari mengangkat kepalanya dari atas meja.

Jaden meringis sambil mengusap kepalanya yang menerima hadiah dadakan dari Junar itu. "Setan, gue mulu yang kena! Salahin noh ibu negara lo," dengus Jaden.

Seketika itu Lizi langsung menatap tajam ke arah Jaden. Karena lelaki itu, dia harus menyalin ulang tugas yang sebentar lagi akan dikumpul. Ah, Lizi tak menyangka tanpa bantuan Hanina semua tugas ini benar-benar merepotkan.

"Iya, iya, maaf," ucap Jaden pada akhirnya. Lelaki itu kembali ke posisi duduknya.

"Lo emang ga bisa tenang sebentar ya," ujar Nota sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. Sepertinya niat untuk mengajak Jaden bekerja sama adalah keputusan yang salah.

"Salah lo lah, tiba-tiba bilang dapet. Gue kan jadi mikir yang engga engga," ucap Jaden. Namun beberapa detik setelahnya lelaki itu mulai menyadari ucapan Nota tadi. Raut wajah Jaden yang tadinya santai, mendadak berubah menjadi serius. "Jangan bilang lo ju—"

Suara pintu kelas yang dibanting keras membuat ucapan Jaden terpotong. Dari tempat duduknya, Jaden bisa melihat Galileo tengah berdiri di ambang pintu.

"Kak ...". Tubuh Hanina bergetar di sebelah Galileo. Ia benar-benar terkejut dengan sikap Galileo itu. Terakhir kali dia melihat Galileo semarah ini adalah saat Lizi memotong rambutnya, dan saat itu juga menjadi saat terakhir bagi Lizi untuk mempermainkan Hanina.

Mata Galileo menatap ke arah satu titik. Lelaki itu hendak bergerak pergi, menuju sosok yang sejak tadi membuat amarahnya memuncak. Namun Hanina justru malah menahan tangannya.

"Kakak," panggil gadis itu. Tubuh Hanina bergetar ketakutan. Bahkan Galileo bisa merasakan getaran gadis itu dari sentuhan tangannya.

Galileo menatap ke arah Hanina. Tatapan tajam itu seketika menghujam mata Hanina yang mulai berkaca-kaca. "Duduk di bangku lo. Jangan berdiri sampai gue suruh." Suara Galileo terdengar pelan, namun sangat mencekam.

Seolah memberitahu Hanina bahwa ucapannya bukan permintaan, melainkan perintah mutlak.

Setelah itu, Galileo langsung kembali berjalan, bersamaan dengan Hanina yang melepas cekalan tangannya dari Galileo. Gadis itu rupanya tak mempunyai keberanian untuk melawan perintah kakaknya. Memang sejak awal musuh terbesar Hanina adalah rasa takut. Gadis itu terlalu takut untuk bertindak. Dan kehadiran Galileo membuatnya merasa terlindungi. Namun hal itu justru menyebabkan rasa takut di dalam dirinya semakin besar.

"Kenapa dah? Dateng-dateng bikin ribut," gerutu Jaden. Lelaki itu kemudian membalikkan badannya ke arah Lizi, "lo nyari gara-gara lagi sama dia?"

Lizi tak menjawab. Gadis itu membeku. Tatapannya tertuju pada sosok Galileo yang semakin mendekat.

Melihat hal tersebut membuat Junar menyentuh tangan Lizi. "Lo gapapa?" tanya Junar.

Lizi tersenyum tipis, "gausah khawatir, gue ga buat masalah apa-apa," ucapnya.

"Bukan itu maksud gue," ujar Junar. "Lo beneran gapapa?"

"Selama ada lo, gue ga bakalan kenapa-napa kan?"

Junar tersenyum, "iya, selama ada gue."

Brak.

Galileo menggebrak meja di hadapan Syafa dengan sangat keras, membuat seluruh perhatian menjadi memusat ke arah mereka. Mata Galileo menatap ke arah Syafa dengan tatapan yang memburu. "Ikut gue keluar," ucap Galileo.

Syafa tersentak. Gadis itu sempat membeku sesaat. Namun beberapa detik kemudian, Syafa membalas tatapan Galileo. "Kamu kenapa?" tanyanya dengan lembut, seolah ia tidak melakukan kesalahan apapun.

Tangan Galileo mengepal kuat, bersiap untuk menghantam Syafa dengan buku-buku jarinya. Namun sayangnya Georgie menahan kepala tangan Galileo.

"Kalo ada masalah, omongin baik-baik Gal," ucap Georgie.

"Kebaikan gue juga ada batasannya," balas Galileo. "Dia udah ngebuat kesabaran gue abis." Galileo kembali menatap tajam ke arah Syafa.

Raut wajah gadis itu seketika berubah menjadi ketakutan. "Aa ... aku ada buat salah sama kamu?" tanyanya dengan suara yang terbata-bata.

"Bangsat!" umpat Galileo. "Gausah sok polos lo depan gue!"

"Gal, jangan begitu lah, dia cewek," ujar Jaden.

Galileo tertawa sinis. "Kalo gue udah ga suka sama orang, gue ga mandang *gender*."

Syafa meneteskan airmatanya. "Gale ... aku gatau apa yang bikin kamu marah. Ta ... tapi aku minta maaf kalau aku buat salah ke kamu," lirik gadis itu.

Seketika itu satu tamparan mendarat di pipi kanan Syafa. Suara tamparan tersebut terdengar cukup keras, membuat seisi kelas menjadi tercengang.

"Gila," umpat Jaden.

"Lo pikir masih bisa *playing victim* depan gue hah?!" bentak Galileo. Emosi lelaki itu benar-benar sudah memuncak sekarang. Melihat Syafa masih berpura-pura lugu setelah menjebak Hanina di apartemen Jaden membuat Galileo semakin marah.

"Gale ... aku bener-bener ga ngerti yang kamu maksud," ucap Syafa. Gadis itu kembali menegakkan kepalanya yang sempat terhuyun ke samping karena tamparan Galileo. Tangannya memegang pipi kanannya yang terlihat memerah. "Aku beneran ga ngerti." Airmata Syafa menetes dengan begitu deras, membuat yang lainnya menjadi menaruh simpati kepada gadis itu, termasuk Hanina.

"Anjing! Gue bilang jangan *playing victim* depan gue!" Galileo hendak kembali memukul Syafa, kali ini dengan buku-buku jarinya yang telah terkepal kuat, akan tetapi dengan cepat Georgie mencekal tangan Galileo.

"Sekali aja. Itu udah cukup," ujar Georgie. "Gue ga bakalan ngijinin loukul dia lebih dari sekali."

"Gue ga butuh ijin lo!"

Disaat seperti itu, Galileo merasakan ujung seragamnya diremas kuat. Hanina mengumpulkan keberaniannya untuk mendekati Galileo. Dengan wajah yang dipenuhi keringat dingin, gadis itu berkata, "kak, udah ya?"

Galileo memejamkan kedua matanya kuat-kuat. Ia merasa kesal karena Hanina berulang kali bisa menghentikan emosinya. Sebelum kedatangan Hanina, tidak ada orang yang bisa menghentikan emosi Galileo, bahkan kedua orangtuanya sekali pun.

"Anjing!" umpat Galileo. Lelaki itu merasa benar-benar tak berdaya melihat tubuh adiknya bergetar seperti itu. Hanina pasti berjuang sangat keras agar bisa melawan ketakutannya untuk menghampiri Galileo.

"Nin, kamu bilang apa ke Gale sampe ngebuat dia marah kayak gitu?"

Pertanyaan Syafa tersebut tentu membuat satu kelas menjadi salah paham. Kini semua pandangan jadi terarah ke arah Hanina. Seolah-olah mereka semua menuduh Hanina sebagai pelaku dari kekacauan di pagi hari ini.

"Bangsat! Bisa-bisanya lo nuduh Nina!"

"Kak ..." Hanina kembali berucap.

"Udah lah Gal, guru udah mau otw ke kelas," ujar Jaden. "Ge, bawa Syafa keluar aja. Kasian dia," lanjutnya.

Georgie menghela napas. Ia mengerti kenapa Galileo bisa sampai semarah ini, akan tetapi di sisi lain ia juga tidak bisa membiarkan Syafa terluka. Georgie akhirnya bangkit dari duduknya. Kedua tangannya memegang bahu Syafa erat untuk membawa gadis itu keluar.

"Bangsat!" umpat Galileo sembari memukul tembok di dekatnya dengan kuat. Lelaki itu kemudian melirik ke arah Hanina sejenak. "Ah, sialan." Tanpa diduga, tiba-tiba Galileo menarik tangan Hanina dan membawa gadis itu keluar dari kelas.

Nota menatap ke arah Galileo yang perlahan mulai menjauh. Otaknya kini kembali membangun spekulasi-

spekulasi baru. Dugaannya semakin kuat terhadap Syafa dan Galileo. Keduanya mempunyai alasan yang membuat mereka melancarkan sebuah terror.

Kemudian mata Nota beralih ke arah Tamara yang sejak tadi terdiam di tempat. Seperti biasa gadis itu pasti malas untuk ikut campur. Namun kali ini sorot mata Tamara berbeda, seperti ada sesuatu yang gadis itu sembunyikan. Dan bibirnya ...

Mata Nota melotot ketika melihat warna lipstik yang dipakai oleh Tamara. Lipstik itu adalah lipstik yang sama dengan lipstik yang dia gunakan untuk meneror Lizi waktu itu.

Aduh seriusan aku tu lagi di tahap bosen ngetik dan ide juga rada seret. Jadi maklumin aja kalau bakalan slow update. Mungkin aku ga bakalan bisa update secepat kemarin-kemarin, tapi aku usahain buat update secepatnya. Jadi kalian jangan bosen ya nungguinnya☹

Jangan lupa vomment ya. 500 votes + 1,3k komen for next.

11-04-2021

32. Make Sure

32. Make Sure

"Ketika kamu berbuat jahat, pastikan untuk tidak membuat kesalahan. Karena sekecil apapun kesalahanmu, pasti nantinya akan menimbulkan sebuah masalah."

GALILEO menarik tangan Hanina secara paksa. Tak peduli kalau gadis itu merasa sakit karena cekalannya yang terlalu kencang. Galileo akhirnya berhenti di sudut lorong yang sepi, dan langsung menatap Hanina dengan penuh emosi.

"Gue udah nyuruh lo diem di bangku kan tadi?" Galileo bertanya dengan intonasi suara yang sedikit membentak, membuat Hanina jadi tersentak kaget.

"Ma ... maaf kak," ucap Hanina.

"Kenapa dah lo ga pernah nurut? Ngebangkang terus kerjaan lo!"

"Kak ..."

"Kalo lo tau gue kakak lo, ya nurut! Jangan pake segala belain Syafa. Lo tau kaga Syafa kemarin ngejebak lo biar berduaan sama Jaden di apart?"

"Dia sengaja bikin gue ga bisa nemuin lo. Biar lo bisa berduaan di apart sama Jaden. Biar Jaden gampang ngapa-ngapain lo! Lo tau kan Jaden orangnya kayak gimana?" Wajah Galileo terlihat memerah. Memang awalnya ia sudah tidak ingin memperpanjang masalah lagi. Setelah berbicara empat mata dengan Jaden ditelpon.

Namun mengetahui rencana Syafa yang satu ini membuat Galileo merasa benar-benar marah. Dirinya merasa dipermalukan oleh gadis licik satu itu.

"Jaden ga kayak gitu kak ... Jaden baik. Dia ga mungkin ngapa-ngapain aku," ucap Hanina.

"Lo tau darimana hah? Orang bego kayak lo mana ngerti kalo ada orang yang punya niat jahat!" Sepertinya Galileo benar-benar tidak bisa mengontrol emosinya kali ini. Terbukti dari perkataannya yang sudah makin menusuk. "Atau lo seneng bisa berduaan sama Jaden? Suka lo sama dia?"

Hanina tercengang dengan pertanyaan yang tiba-tiba dilontarkan oleh Galileo. "Maksud kakak apa?"

"Pura-pura bego lagi? Nggak mempan, Nin. Lo suka kan sama Jaden! Makanya lo belain dia terus," tuduh Galileo.

Airmata Hanina menetes. Ia tidak menyangka jika Galileo bisa berkata seperti itu. Ini terlalu kasar.

"Maaf kak kalo aku bego dan selalu nyusahin kakak. Tapi sebego apapun aku, aku bisa tau kok mana orang yang punya niat baik dan mana orang yang punya niat jahat. Perasaan manusia bukan sesuatu yang bisa buat dibegoin kak," ujar Hanina.

Galileo mendengar, "sesuka itu lo sama Jaden?"

"Kalau pun emang aku suka sama dia, emang kenapa kak?"

Tangan Galileo terkepal kuat. Ia menatap tajam ke arah Hanina yang menatapnya dengan kedua mata yang sudah basah itu. Galileo benar-benar tak menyangka jika Hanina bisa menantangnya. "Anjing lo!" umpat Galileo tepat di hadapan Hanina. Tangan Galileo mencekram bahu Hanina dengan kuat. "Lo ga boleh suka sama Jaden! Gue udah bilang kan? Gue ga suka sama dia!"

Hanina meringis karena bahunya terasa sakit akibat cekraman dari Galileo. "Aku juga ga suka kak ..." ucap Hanina. "Aku ga suka kalau kakak kasar kaya gini," lanjutnya. Hanina menatap Galileo dengan serius. Tak peduli kalau saat ini ia benar-benar merasa takut dengan sosok di hadapannya.

Perkataan tersebut membuat Galileo membeku sesaat. Lalu dengan cepat ia melepaskan cekraman tangannya dari bahu Hanina. Sepertinya kali ini Galileo benar-benar kelewatan. Bahkan dia marah tanpa alasan yang jelas. Tatapan Hanina membuat Galileo jadi merasa bersalah.

"Aku masuk kelas duluan kak. Kakak obatin dulu luka di tangan kakak," ucap Hanina, kemudian hendak pergi dari sana.

Dengan cepat Galileo mencekal tangan Hanina, "*sorry* Nin, gue—"

"Gapapa kak," ucap Hanina kemudian pergi meninggalkan Galileo.

Galileo mengacak rambutnya frustrasi. "*Why am i so mad with her?*"

TANPA basa-basi, Jaden langsung bangkit dari duduknya saat guru di depan kelasny telah keluar. Sejak tadi lelaki itu berniat menghampiri Hanina. Jaden merasa khawatir karena melihat Hanina kembali ke kelas dengan mata yang sembab, ditambah lagi Galileo tidak kunjung datang. Jaden jadi curiga kalau Galileo juga berlaku kasar kepada Hanina, seperti yang lelaki itu lakukan pada Syafa.

Namun, baru saja Jaden hendak berjalan pergi, tangannya ditahan oleh Nota. Jaden menoleh, "kenapa?" tanya lelaki itu.

"Diem dulu," ucap Nota. "Jangan memperkeruh keadaan."

"Maksud lo?" tanya Jaden bingung.

"Gue ngerasa teror yang kita dapet berhubungan sama semua kejadian di sekolah," ucap Nota. "Termasuk kejadian hari ini. Gue jadi penasaran setelah ini siapa yang bakalan dapet teror itu."

Jaden memicingkan matanya, "maksud lo selain kita berdua ada yang dapet juga?"

Nota mengangguk.

"Siapa?" tanya Jaden sambil merapatkan tubuhnya ke arah Nota.

"Yang udah pasti, Lizi. Sisanya gue gatau," jawab Nota.

"Ngapain lo berdua?" Tiba-tiba suara Lizi terdengar dari arah belakang, membuat Nota dan Jaden buru-buru menjauh.

"Nggak ngapa-ngapain," jawab Jaden spontan.

Lizi mengerutkan alisnya. Merasa aneh dengan tingkah Jaden yang tiba-tiba grogi seperti itu. "Udah minggir pala lo, gue ga bisa liat papan," ucap gadis itu.

"Lo makin lama jadi makin rajin ya, Liz. Kesurupan apa lo?" ledek Jaden.

Lizi mendengus, "gue bukan kayak lo yang bisa hidup bebas. Bisa didepak dari rumah gue kalau nilai gue turun," ujar Lizi.

"Pantesan lo nindas Hanin mulu," gumam Jaden.

"Ngaca tolol! Lo juga begitu. Jangan mentang-mentang udah deket sekarang, lo jadi lupa sama dosa-dosa lo kemarin," balas Lizi dengan nada ketus.

"Astaga Bu, maaf dah. Galak banget dah kayak Mei-Mei," ucap Jaden.

"Lo bacot banget kayak Fizi," balas Lizi tak mau kalah.

"Dih, tau dia."

Lizi berdecak, "ngeselin banget sih lo, Den!" Tanpa ragu Lizi menggeplak kepala Jaden dengan kotak pensil yang ada di dekatnya, membuat lelaki itu jadi mengaduh kesakitan.

"Anjing, sadis banget lo! Ga heran deh kalo lo kena ter—" Ucapan Jaden terputus karena tiba-tiba Nota menginjak kakinya dengan keras. "*Fuck!* Sakit bego!" umpat Jaden sambil memegang ujung kakinya yang terasa sakit.

"Mampus," ledek Lizi.

"Not, lo ken—"

"Lo banyak omong, gue ga bisa konsentrasi," ujar Nota kemudian kembali fokus pada bukunya. Lelaki itu berusaha bersikap senatural mungkin. Padahal di dalam hati Nota sudah merapalkan sumpah serapahnya terhadap Jaden yang mulutnya benar-benar tidak bisa dikontrol.

SAAT ini Nota sedang menyandarkan punggungnya di dinding dekat toilet sekolah. Dia bukannya menunggu antrian, karena toiletnya penuh, melainkan Nota sedang menunggu seseorang keluar dari sana. Sosok gadis yang sejak tadi sudah ia perhatikan, Tamara.

Sungguh, Tamara hari ini benar-benar mencuri perhatian Nota. Bukan hanya karena warna lipstik yang dia gunakan. Melainkan karena sikap gadis itu yang berbeda dari sebelumnya. Jika biasanya Tamara terlihat serius saat jam pelajaran berlangsung, namun hari ini beberapa kali Nota mendapati Tamara sedang melamun. Mungkin Nota tidak akan mengambil pusing jika Jaden yang melamun saat jam pelajaran berlangsung. Namun masalahnya ini Tamara, cewek ambis yang sejak pertama kali masuk sudah menyatakan perang padanya. Bahkan secara terang-terangan Tamara mengatakan ketidak sukaannya terhadap Nota hanya karena ranking Nota yang selalu berada di atasnya.

Sebenarnya sebagai sesama murid pintar, Nota sendiri juga tidak mengerti dengan jalan pikirnya Tamara. Ya memang nilai sangat penting bagi mereka berdua, tetapi Nota bisa pastikan kalau dia tidak akan membenci seseorang hanya karena orang tersebut mendapatkan nilai lebih tinggi darinya. Namun nampaknya pemikiran Nota berbanding terbalik dengan Tamara. Buktinya saja Tamara selalu menatap Nota dengan tatapan juteknya. Makanya Nota berpikir berulang kali kalau mau berinteraksi dengan Tamara. Sebab Nota paling tidak suka mencari keributan. Apalagi dengan sosok Tamara yang jika marah sifatnya akan sebelas dua belas dengan Lizi. Ah, membayangkan harus berdebat dengan makhluk seperti itu saja sudah membuat energi Nota terkuras.

"Ngapain lo di sini?" Suara itu memecahkan lamunan Nota. Ia buru-buru menegakkan badannya dan menoleh ke samping, menatap Tamara yang ternyata sudah berdiri di sebelahnya.

"Gue mau ngomong sama lo," ucap Nota dengan nada serius.

"Apaan?" tanya Tamara dengan nada suara yang terkesan nyolot.

"Ikut gue dulu." Tanpa permisi Nota langsung menarik tangan Tamara begitu saja, dan membawa gadis itu ke sudut lorong sekolah. Suasana sekolah saat ini terlihat cukup sepi, mengingat sekarang sudah dua puluh menit setelah bel pulang sekolah berbunyi.

Tamara berdecak, "lo apaan dah narik-narik gue segala? *Manner* lo mana?"

"Sori sori," ucap Nota sembari melepas cekalan tangannya dari Tamara.

"Cepetan mau ngomong apa?" tanya gadis itu.

Nota nampak terlihat ragu. Dia bingung harus memulai darimana. Dan di sisi lain Nota juga takut jika ia mengambil langkah yang salah.

"Lo lagi ada masalah?"

"Urusannya sama lo apa?" Tamara balas bertanya.

"*Just tell me*," ujar Nota.

"Bukan urusan lo."

"Oke."

"Udah kan? Minggir lo!" Tamara mendorong tubuh Nota yang berdiri di depannya. Gadis itu hendak pergi, namun Nota menempelkan telapak tangannya di dinding sebelah Tamara, membuat gadis itu terpaksa mengurungkan niatnya. "Apaan sih Not?"

"Gue belum selesai ngomong," ucap Nota.

"Ya makanya cepetan! Gue ga ada banyak waktu buat ngobrol sama lo."

"Lipstik," ucap Nota. "Lipstik lo beli dimana?" tanya Nota.

Tamara tersenyum sinis, "kenapa? Pengen beli lo?" ledek gadis itu.

"Iya," jawab Nota dengan cepat. Malas meladeni Tamara yang pasti akan tidak ada habisnya jika berdebat. Nota saat

ini hanya ingin memastikan apakah gadis di depannya ini tahu atau tidak perihal aksi teror tersebut.

"Gue gatau kalau sosok sempurna kayak lo, ternyata sukanya main sama lipstik," ujarnya. "*But, it's okay*, kesenangan orang kan beda beda, gue ngerti."

"*Just say it*. Lo beli itu lipstik dimana?" Mata Nota sejak tadi tidak pernah lepas dari wajah Tamara. Ia nampak meneliti setiap ekspresi yang ditunjukkan oleh gadis itu.

Tamara terkekeh pelan. "*Okay, wait*. Ga sabaran banget." Tamara merogoh saku roknya dan mengeluarkan sebuah lipstik yang ada di sana. Gadis itu kemudian menyodorkan lipstik tersebut kepada Nota, "ambil aja, gratis."

Nota menghela napasnya sembari menatap sebuah lipstik yang disodorkan oleh Tamara. Gadis satu ini memang sangat senang menguji kesabarannya. "Jawab aja pertanyaan gue," ujar Nota.

"*I found it*. Di balkon vila waktu itu," ucap Tamara.

Tubuh Nota menegang mendengar perkataan dari Tamara itu.

"Lo mau tau apa yang aneh? Gue nemu lipstik itu di vila cowok-cowok." Senyum Tamara mengembang ketika raut wajah Nota berubah. "Anehnya lagi, ujung lipstiknya keliatan rusak. Kaya abis dipake nulis," ucap Tamara sembari memutar tempat lipstik yang ada di tangannya, membuat lipstik di dalamnya terlihat. "Nemu kejanggalannya kan?"

Nota tak menjawab.

"Gue pikir orang kayak lo ga bakalan bisa ngelakuin sebuah kesalahan," kata Tamara. Gadis itu mendekati telinga Nota dan berbisik, "*i know your biggest secret*." Tamara sedikit menjauh dari Nota, ingin melihat ekspresi lelaki itu dengan jelas.

"Lo tau?" tanya Nota.

Tamara tersenyum miring. Gadis itu kembali mendekat, kemudian kembali membisikkan sesuatu kepada Nota.

Sebuah kalimat yang mampu membuat tubuh Nota membeku di tempat.

**NOTA
TAMARA**

Heyoo budak barbar, i'm back!

Setelah kemarin kemarin updatenya molor terus, akhirnya hari ini bisa update cepet lagi. Semoga aja kedepannya bakalan lancar terus idenya. But, yah kita liat aja ya ... KALIAN JANGAN BOSEN BUAT NUNGGUINNYA!!!

600 vote + 1,3k komen for next!

12-04-2021

33. Rahasia; Fakta Yang Tersembunyi

33. Rahasia; Fakta Yang Tersembunyi

"Rahasia adalah sebuah fakta yang disembunyikan. Entah kapan hal itu akan terbongkar. Mungkin hari ini, esok, lusa atau mungkin selamanya akan tetap tersembunyi." — Harshita Tamara Adiwijaya.

OFFICIAL TRAILER - UNFAMILIAR TWINS (2021)

[Seharusnya ada GIF atau video di sini. Perbarui aplikasi sekarang untuk melihatnya.]

AYO DITONTON DULU TRAILER DI ATAS. AKU BUATNYA SEHARIAN :(JANGAN LUPA LIKE + KOMEN JUGA THANK U BUDAK BARBAR

TUBUH Nota mematung. Lelaki itu masih kaget dengan perkataan yang dibisikan oleh Tamara tepat di telinganya itu.

"Gausah gitu juga kali ekspresi lo," ucap Tamara dengan nada yang terdengar santai.

"Beneran?" tanya Nota.

Tamara terkekeh kemudian mengganggu, *"yes, i got it too.* Pesan teror kan?"

"Lo tau darimana gue juga dapet teror?" tanya Nota.

"Akting lo ketara banget. Wajarlah gue tau. Apalagi lo ngelakuin kesalahan fatal ini," ucap Tamara sembari memainkan lipstik yang ia pegang tersebut.

Nota menatap tak yakin ke arah Tamara.

"You don't believe me hm?" tebak Tamara.

Lelaki itu tak menjawab. Hanya diam sembari terus menerus meneliti wajah gadis di depannya.

"Jangan bilang lo ngira gue yang neror?" Tamara menatap ke arah Nota, memastikan apakah prasangkanya benar atau tidak. Lalu kemudian tawa gadis itu pecah saat menyadari raut wajah Nota yang seperti mengiyakan pertanyaannya tadi. "*Seriously?* Lo beneran mikir gue bakalan pake cara cupu gitu buat neror lo?"

"Mungkin," jawab Nota.

"Haha ... *that's not at all*. Gue lebih suka di depan gini. Tatap muka. Satu lawan satu," kata Tamara. "Udah ah, gue masih ada les." Tamara mendorong kasar bahu Nota agar lelaki itu menyikirlah dari hadapannya. Lalu tanpa basa-basi lagi Tamara pergi dari sana. Meninggalkan Nota yang masih berdiri di posisinya sambil menatap ke arahnya.

TAMARA keluar dari taksi yang ia tumpangi itu. Semenjak perselisihannya dengan Lizi beberapa minggu lalu, Tamara jadi tidak bisa memanfaatkan gadis itu sebagai penjemputnya. Alhasil Tamara harus menggunakan taksi *online* untuk pergi ke sekolah, mengingat dirinya tidak punya sopir pribadi seperti teman-temannya yang lain. Jangankan sopir pribadi, mobil pribadi saja Tamara tidak punya.

Memang bukan rahasia lagi, kalau keluarga Tamara adalah keluarga yang paling miskin di antara *circle*-nya. Akan tetapi Tamara bukanlah gadis yang melarat seperti Hanina. Bahkan keluarga Adiwijaya bisa digolongkan sebagai keluarga dengan ekonomi menengah ke atas. Tamara adalah orang berada. Hanya saja dia salah masuk pergaulan, sehingga membuatnya jadi terlihat miskin.

Sebenarnya ini bukan kesalahan dari Tamara. Herman Adiwijaya lah yang harus bertanggung jawab penuh akan hal ini. Beliau yang paling bersikeras agar Tamara masuk ke Diratama International School. Mungkin Herman memiliki

gengsi yang cukup tinggi sehingga membuat Tamara harus menjalani gaya hidup yang di luar batas kemampuannya.

Bukannya tanpa sebab, mengingat Herman merupakan salah satu profesor terkenal dan terkemuka di Indonesia. Tentu pria itu enggan jika dianggap tak mampu membiayai anaknya untuk masuk ke sekolah paling bergengsi di ibukota.

Tamara berjalan masuk ke dalam rumah bertingkat dua lantai itu. Baru saja gadis itu masuk ke dalam, dirinya sudah disambut oleh keberadaan Herman yang sedang duduk di sofa ruang tamu. Pria itu sedang membaca sebuah buku. Tamara tebak buku itu pasti berhubungan dengan penelitian barunya.

"Kamu telat sepuluh menit," ucap Herman sembari menutup bukunya.

"Macet, Yah," kata Tamara.

Herman menatap anak gadisnya itu. Tatapan Herman seperti biasanya, selalu mengintimidasi sang lawan bicara. "Bagaimana hasil olimpiade sains kamu di UI waktu itu?" tanya Herman. "Kalah lagi?"

Kepala Tamara tertunduk, "juara dua, Yah."

Herman mendengus, "mau sampai kapan dikalahkan oleh putra dari keluarga Manggala? Mempermalukan nama Adiwijaya saja."

Tamara meremas ujung roknya. Berusaha menahan diri atas penghinaan yang selalu diterima oleh ayahnya itu. Ingin rasanya Tamara memberontak. Sayangnya dia masih memerlukan tempat tinggal dan makanan. Kalau saja Tamara memiliki penghasilan sendiri, sudah dipastikan ia akan meninggalkan rumahnya tanpa ragu. Lagian siapa yang betah tinggal dengan keluarga rusak seperti ini?

Bersamaan dengan itu Ainur —ibu Tamara datang membawakan secangkir teh hijau dengan beberapa potong bolu yang sepertinya baru matang. Wanita itu menyuguhkan makanan tersebut kepada suaminya. "Ini mas, makan dulu," ucapnya.

"Saya tidak mengerti kenapa kamu bisa menjadi bagian dari Adiwijaya, sementara kemampuan otakmu sangat rendah." Herman masih melanjutkan perkataannya. "Sepertinya gen ibumu terlalu mendominasi sehingga kamu menjadi sama bodohnya dengan dia." Dengan terang-terangan pria itu merendahkan istri dan putrinya secara bersamaan.

Seperti biasa Ainur hanya terdiam saat mendapatkan penghinaan itu. Dan diamnya Ainur benar-benar membuat Tamara semakin muak. Ia ingin memprotes, hanya saja dia tidak jauh beda dengan ibunya, dia juga tidak membela diri ketika dirinya direndahkan.

Prak.

Tiba-tiba Herman membanting piring kecil yang berisi bolu tersebut ke atas lantai dengan keras. Hal tersebut menyebabkan piring itu pecah dan pecahannya mengenai kaki Tamara yang berdiri tak jauh dari sana.

"Memang istri tidak berguna. Sudah kerjanya diam seharian di rumah, bikin bolu saja tidak becus." Herman bangkit dari duduknya. "Saya heran kenapa ibu bisa memilih kamu sebagai menantunya," ucap Herman pada Ainur tepat di depan wanita itu sebelum akhirnya pergi dari sana.

Tamara menghela napas. Ia sudah tidak kaget lagi dengan kejadian seperti itu. Sudah ia bilang bukan? Keluarganya itu *toxic*, sangat. Jadi jangan heran jika suatu saat nanti, ketika Tamara sudah memiliki uang yang cukup, ia akan benar-benar meninggalkan orangtuanya itu. Tidak hanya meninggalkan mereka, Tamara pastikan ia juga akan meninggalkan semua kenangan buruk yang pernah ia alami. Tentunya beserta menghapus nama Adiwijaya dari nama lengkapnya.

Tamara melirik malas ke arah Ainur yang kini sedang membersihkan serpihan piring yang berceceran di atas lantai. Tidak, Tamara sama sekali tidak merasa kasihan

dengan ibunya itu. Untuk apa? Toh, beliau juga tidak mengasihani dirinya sendiri.

Lagi pula Tamara juga tidak merasa punya ikatan batin pada siapapun di keluarga ini. Dia tidak memiliki perasaan kasih sayang yang seperti kebanyakan orang miliki. Tidak untuk ayahnya, ataupun ibunya.

Herman selalu menatapnya dengan tatapan mengintimidasi. Seolah mengatakan bahwa dia adalah penguasa di dalam rumah ini. Tidak ada yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan Herman, sang kepala keluarga.

Ainur selalu menatapnya dengan tatapan kosong, bahkan beberapa kali terlihat enggan menatap ke arah Tamara. Entah apa maksud dari perilaku wanita itu. Tamara menebaknya, mungkin saja Ainur merasa menyesal melahirkan seorang anak seperti Tamara. Atau mungkin dia menyesal telah masuk ke dalam silsilah keluarga Adiwijaya. Untuk yang satu itu, Tamara bisa memahaminya. Dia sendiri juga menyesal memiliki nama belakang itu.

Dan ... oh iya jangan lupa kalau Tamara juga memiliki sosok kakak laki-laki, Abyaz Kaliandra Adiwijaya. Sosok yang dipuja-puja oleh ayahnya karena kepintarannya yang sangat luar biasa. Tapi tentunya tidak ada yang bisa Tamara harapkan dari sosok itu. Kan sudah Tamara katakan, keluarganya itu rusak.

"Buat ayah marah lagi?" Pertanyaan itu terlontar dari bibir Abyaz saat Tamara berpapasan dengan lelaki itu.

Tamara tak menjawab. Tujuannya hanya satu, masuk ke dalam kamar dan mengurung diri dengan tumpukan buku di dalam ruang belajar sempit yang menyerupai lemari itu.

"Otak bodoh lo emang selalu bikin malu keluarga."

Setelah berucap seperti itu, Abyaz dengan santai melenggang pergi, meninggalkan Tamara begitu saja seolah dia tidak melakukan sesuatu yang salah. Sedangkan Tamara? Gadis itu dengan cepat berjalan masuk ke dalam kamarnya yang tinggal beberapa jengkal dari tempatnya berdiri.

Sesampainya di dalam kamar. Tamara langsung membanting tasnya ke atas kasur. Gadis itu juga melepas sepatu dan kaos kakinya, lalu menaruhnya secara asal. Tanpa mengganti bajunya, Tamara langsung masuk ke *study cube*-nya. Sebuah ruang yang menyerupai lemari yang luasnya hanya 1 x 2 meter.

Tamara duduk di sebuah kursi kayu yang ada di dalamnya. Gadis itu kemudian mengambil sebuah buku yang tersusun rapi di meja yang ada di hadapannya. Tamara membuka buku tersebut. Membalik satu persatu halamannya dengan kasar sehingga membuat salah satu kertasnya menjadi robek.

"Bangsat!!!" umpat gadis sambil meremas kertas buku di hadapannya. Sungguh, Tamara muak dengan rutinitasnya ini.

Kehidupannya hanya dipenuhi dengan semua buku-buku yang selalu berdatangan tanpa habis. Tidak di sekolah, di rumah, di tempat les, semuanya hanya membicarakan mengenai materi pelajaran. Tamara bahkan tidak punya sedikit pun waktu luang untuk menghibur diri. Bahkan saat mengisi perut pun, pasti ada sebuah buku yang menemaninya.

Sungguh ia ingin hidup bebas di luar. Ia muak disekap di ruang kecil ini dengan buku-buku yang tiap lembarnya tidak pernah habis.

Tamara meremas kuat-kuat kertas buku yang kini sudah terkoyak itu. Setetes airmata jatuh membasahi pipinya. Tamara menatap dinding di hadapannya dengan penuh emosi. Napas gadis itu menjadi tidak beraturan. Dadanya naik turun, menandakan emosinya sudah diujung batas.

Tiba-tiba sebuah ketukan terdengar, diikuti oleh decitan pintu yang dibuka. Tamara menoleh, menatap ke arah pintu kamarnya melalui kaca yang ada di pintu *study cube* tersebut.

Sesosok perempuan berdiri di sana, tersenyum manis ke arahnya.

Seketika itu emosi yang tadi Tamara rasakan menjadi luruh, menghilang begitu saja.

Tamara balas tersenyum, membuat perempuan tersebut akhirnya berjalan mendekatnya. Pintu *study cube*-nya dibuka. Kini perempuan tersebut terlihat jelas di hadapan Tamara.

"*Sorry ya, Miss telat,*" ucapnya.

Tamara menggeleng, "*it's okay miss,*" ucap gadis itu.

Perempuan itu melirik ke arah meja di hadapan Tamara. Ia kemudian tersadar kalau Tamara baru saja merusak sebuah buku.

"Mau istirahat dulu? *Miss* bisa di sini sampai jam tujuh malam."

Tamara mengangguk. Gadis itu kemudian mengulurkan tangannya, memeluk perempuan di hadapannya itu.

Perempuan itu dengan senang hati membalas pelukan Tamara. Ia mengusap dengan lembut rambut gadis itu. "*It's okay,* kamu udah kuat banget bisa bertahan sampai di titik ini," ujarnya.

Dia adalah *Miss Rami*. Sosok wanita berumur 24 tahun yang sudah menjadi guru les Tamara sejak SMP. Bisa dibilang hubungan mereka berdua sudah sangat dekat. Melebihi hubungan murid dan guru pada umumnya.

Bagi Tamara *Miss Rami* adalah segalanya. Kehadiran *Miss Rami* sungguh berarti di hidup Tamara. Hanya *Miss Rami* lah satu-satunya alasan Tamara masih bertahan hingga detik ini. Tamara tidak tahu apa jadinya jika tak ada *Miss Rami* di hidupnya.

rUuZtuoZ : *i know your biggest secret*

rUuZtuoZ : *lesbian, it's that you?*

Four secrets is finally revealed to you!

And who is next?

[ZEPETO VISUALISASI]
HANINA CAVA LA LUBIS
GALILEO KANSA LA LUBIS
LIZINA ALEXANDRA
JUNARTHA BALADITYA ARNAWAMA
PRIYATNA SYAFA DIATMIKA
NAYAKA BAGASPATI DIRATAMA
HARSHITA TAMARA ADIWIJAYA
ZADENDRICK GOTTAHRD
NOTA RADHIKA MANGGALA

Akhirnya bisa update juga. Ayo dong penuhin targetnya jangan lama-lama, aku kan jadi gregetan harus nahan diri biar ga update.

600 votes + 1,3k komen for next!

15-04-2021

34. Nayaka

34. Nayaka

"Dia bukan orang jahat."

TONGKAT kayu itu kembali melayang mengenai punggung Georgie dengan kencang, membuat tangannya semakin menahan tubuhnya di dinding yang ada di hadapannya. Kaki Georgie bergetar menahan rasa sakit yang disebabkan oleh tongkat *baseball* itu. Ini sudah pukulan ketiga yang dia dapatkan. Entah berapa pukulan lagi yang akan dilayangkan oleh pria itu agar amarahnya reda.

"Memang dasar anak kurang aja!" bentaknya. "Bikin malu keluarga saja!"

Georgie terdiam. Tangannya mengepal kuat, berusaha menahan emosinya.

"Setelah kembali dari luar negeri, bukannya membawa nama baik keluarga, kamu malah menjadi liar!" Sekali lagi tongkat itu menghantam punggung Georgie, menimbulkan suara yang cukup kuat.

Lelaki itu menggertakkan giginya, menahan rasa sakit yang kini menjalar di tubuh bagian belakangnya.

"Sengaja kamu melakukan itu? Apa kamu sudah gila?!" Dante —ayah Georgie melempar tongkat *baseball* itu asal sehingga mengenai sebuah vas panjang yang ada di sana. Suara nyaring yang memekang telinga pun terdengar, membuat beberapa pembantu berlari mendekat ke arah mereka.

"Astaga Tuan Naka," ucap sang bibi dengan wajah kepanikan.

"Saya gamau dengar lagi kalau kamu memukul perempuan! Apalagi perempuan dari keluarga Diatmika!" ujar Dante. "Kamu harus minta maaf! Jangan sampai kejadian ini membuat ayahnya sampai memutuskan ikatan bisnis dengan kita." Setelahnya Dante pergi begitu saja.

Tepat setelah kepergian ayahnya, tubuh Georgie jatuh ke lantai. Bi Sari segera mendekati tuan mudanya itu. "Astaga Tuan, sini bibi bantu masuk ke kamar," ucap Bi Sari sambil berusaha merangkul tubuh Georgie.

"Makasi Bi," ucap Georgie.

"Biii! Sup nya udah diangetin belum?" Suara Kamalia —ibu Georgie terdengar dari ruang makan.

"Sebentar Nyonya, saya lagi bantu Tuan Naka," balas Bi Sari.

Kamalia berdecak, "udah tinggalin aja anak satu ini. Biarin biar kapok," ucap Kamalia. "Sudah syukur masih diterima di rumah ini. Tetep aja ga sadar diri," lanjutnya.

"Tapi Ny—"

Georgie menarik diri dari rangkulan Bi Sari. Lelaki itu berusaha menyeimbangkan dirinya agar tidak terjatuh. "Udah Bi, sana dulu. Aku bisa sendiri," ujar Georgie kemudian berjalan pergi.

Ini adalah salah satu alasan kenapa Georgie membenci negara asalnya. Dia lebih suka tinggal di Amerika dibanding harus tinggal di Indonesia. Bahkan di sana dia sampai mengganti namanya. Itu semua karena Georgie muak dengan kehidupannya di Indonesia. Penuh pengekangan dan penderitaan.

Tidak seperti kakaknya —Ganes yang sangat disayangi oleh kedua orangtuanya, selalu menjadi kebanggaan keluarga Diratama. Georgie hanyalah seorang anak yang keberadaannya tidak diinginkan. Kata Kamalia, Georgie hanyalah anak haram. Dan Georgie baru mengetahui kebenarannya setelah mendengarkan pertengkaran hebat antara Kamalia dan Dante.

Georgie baru tahu saat dia menginjak remaja, bahwa ibu kandungnya selama ini bukanlah Kamalia, melainkan seorang pembantu yang dulu pernah kerja di rumahnya. Georgie adalah hasil dari hubungan terlarang Dante dan pembantu itu. Tentu mengetahui hal itu membuat hari-hari Georgie selanjutnya seperti di neraka. Kamalia tidak lagi menahan diri di hadapan Georgie, dia dengan terang-terangan mencaci maki lelaki itu.

Dan puncaknya Georgie dibuang oleh keluarganya ke luar negeri. Tentu awalnya Georgie merasa hancur. Dia takut tinggal sendiri di negara yang asing baginya. Namun ternyata semuanya tidak seburuk itu. Dan Georgie menyukai tempat tinggalnya. Ternyata lebih nyaman baginya untuk tinggal sendiri, ketimbang harus tinggal bersama orang-orang yang tidak menginginkan kehadirannya.

"Ge ... " Syafa berdiri di depan kamar Georgie. Menatap lelaki di hadapannya dengan tatapan sendu.

Kalau bukan karena gadis itu, Georgie pasti tidak akan dipaksa pulang oleh orangtua nya. Bahkan keberadaannya bisa saja dilupakan begitu saja. Dan tentu Georgie sangat mengharapkan hal itu.

Pulangunya Georgie ke Indonesia hanya sebagai alat untuk perjanjian antara keluarga Diratama dan Diatmika. Saat itu keluarga Diratama sedang memiliki permasalahan dengan hukum, dan keluarga Diatmika menawarkan bantuan.

Bukan rahasia lagi jika kedua keluarga ini memang sangat dekat. Begitu pula dengan Syafa dan Georgie. Mereka sudah menjadi teman sejak kecil. Apalagi rumah mereka berdua bersebelahan.

Namun bantuan yang ditawarkan oleh keluarga Diatmika memiliki sebuah syarat, yaitu Georgie harus kembali ke Indonesia. Tentu itu adalah permintaan putri kesayangan keluarga Diatmika.

Begitulah akhirnya Georgie kembali ke Indonesia. Kembali tinggal bersama orang-orang yang tidak mengharapkan

kehadirannya. Dan juga menjadi penjaga teman masa kecilnya.

Georgie menghela napas, "pulang gih," ucap lelaki itu sembari berjalan menuju pintu kamarnya. Mengabaikan Syafa yang berdiri di sana.

"Ge ... aku gatau kalau kamu bakalan diginiin. Aku padahal ga ngomong apa-apa ke orangtua aku," ucap syafa sembari memegang lengan Georgie. Matanya berkaca-kaca menatap lelaki itu. "Aku obatin ya?"

Georgie menggeleng, "nggak usah Syaf, lo pulang aja, udah malem," kata lelaki itu. "Apa mau gue anterin?"

Syafa menggeleng, "nggak, kamu kan lagi sakit. Aku pulang sendiri aja."

Georgie mengangguk, "gue masuk dulu."

"Bentar." Syafa lagi-lagi menahan tangan Georgie. "Ini salep buat luka-luka kamu." Syafa memberikan salep itu pada Georgie. "Dipake ya," ucapnya.

"Makasi," jawab Georgie kemudian melenggang masuk ke dalam kamarnya. Sekilas lelaki itu bisa menangkap ada senyum licik yang terukir di bibir Syafa. Senyum yang menandakan dia puas dengan apa yang dia lakukan.

Georgie tahu bahwa semua ini adalah akal-akalan Syafa. Gadis itu pasti sengaja tidak menjelaskan bagaimana ia mendapat luka di pipinya agar Georgie yang disalahkan. Mungkin Syafa marah karena Georgie membiarkan Galileo menamparnya tadi pagi. Namun Georgie melakukannya karena memang Syafa pantas mendapatkannya. Gadis itu sangat manipulatif dan berbahaya.

Georgie tak tahu bagaimana ceritanya Syafa bisa berubah menjadi sosok menyeyamkan ini. Padahal dulu gadis itu adalah satu-satunya orang yang menganggap keberadaannya. Satu-satunya teman yang Georgie jadikan sebagai tempat menumpahkan isi hatinya.

Sayangnya teman masa kecilnya itu telah hilang. Menyisakan sosok gadis tanpa hati yang senang melihat penderitaan orang lain, termasuk penderitanya.

Namun Georgie tak punya pilihan lain selain tetap berada di samping Syafa. Bukan karena kedua orangtuanya yang menyuruh lelaki itu menjaga Syafa, melainkan karena Georgie masih menganggap gadis itu sebagai temannya. Walau bagaimana pun, Syafa lah yang menemaninya dulu. Menguatkannya dalam berbagai macam situasi. Maka dari itu ia tidak mungkin meninggalkan Syafa disaat gadis itu sedang dalam keadaan tidak sehat.

Georgie yakin suatu saat Syafa akan kembali menjadi gadis ceria yang membawa kebahagiaan bagi semua orang. Dan Georgie berjanji akan berada di samping gadis itu hingga saat itu tiba.

TO ALL READERS

JADWAL UPDATE KU EMANG GA TENTU. KADANG BISA FAST BANGET, KADANG BISA SLOW BANGET. JADI JANGAN PROTES KALO AKU LAGI DITAHAP SLOW UPDATE. AKU NGETIK PENGEN ENJOY, GA DIKEJAR-KEJAR GITU.

MINTA NEXT BOLEH, TAPI GAUSAH PROTES KALO BELUM DI NEXT. AKU KAN SELALU BILANG DI WALL KALO SEMISALNYA GA UPDATE. JADI TOLONGLAH STOP PROTES KAYAK GITU.

BUKANNYA GASUKA KALAU KALIAN EXCITED SAMA CERITA INI, TAPI AKU CAPEK KALAU DIPAKSA UPDATE SEDANGKAN EMANG LAGI GA MOOD UPDATE.

OKE SEKIAN. MAKASI YA BUAT YANG UDAH NGERTIIN. SEBENARNYA PART INI MASIH PANJANG, TAPI KARENA AKU DIKEJAR KEJAR TERUS JADI AKU UP AJA SEADANYA.

**600 vote + 1,3k komen for next!
20-04-2021**

35. Couple Twins

35. Couple Twins

"Say sorry, then everything will be okay."

INI sudah hari ketiga dimana Hanina tidak bicara dengannya. Bukannya Hanina yang mendiaminya, melainkan Galileo masih terlalu gengsi untuk mengajak gadis itu bicara.

Galileo memang tipikal orang yang akan benar-benar kehilangan kendali ketika marah, namun setelahnya dia akan bersikap biasa saja seolah tidak ada yang terjadi. Namun bedanya, kali ini dia merasa bersalah kepada Hanina. Pasalnya dia marah-marah kepada gadis itu tanpa alasan yang jelas. Dan Galileo terlalu gengsi untuk minta maaf terlebih dahulu.

"Ya kan gue cuma gamau dia deket sama Jaden aja." Tiba-tiba Galileo membuka suara, berusaha untuk membela diri. "Wajarlah sebagai abang gue ga suka kalau adek gue dijadiin mainan sama si Jaden. Ya kan?"

"Tapi masalah apart kan udah *clear*. Si Jaden juga udah jelasin kalo ga ada maksud apa-apa." Tiba-tiba Abim nyeletuk membalas ucapan dari Galileo.

"Bukan masalah di apart doang. Jaden sama Nina masih saling komunikasi. Mana waktu gue marah tu anak malah belain Syafa sama Jaden lagi, kan kesel gue," ujar Galileo.

"Mana ada dia belain. Dia cuma gamau lo ngamuk-ngamuk. Lu kata gue kaga tau lo kalo marah kayak apa," ujar Abim.

"Tetep ae, dia chatan terus sama si Jaden. Kaga suka gue liatnya," ucap Galileo.

Abim terbahak, "Serius Gal, lo jadi abang kenapa cemburu amat liat adek lo deket sama cowok."

"Gue kaga cemburu tai. Gue cuma gamau dia deket sama cowok yang ga bener kayak Jaden. Lo juga tau kan Jaden gimana."

"Berarti kalo Nina sama gue boleh ya?"

Seketika itu Abim langsung mendapatkan pelototan tajam dari Galileo. Lelaki itu terlihat tak suka dengan ucapan Abim tadi.

"Canda woi! Serius amat dah!"

"Awes ae lo macem-macem sama adek gue!"

Abim tertawa, "Lo naksir sama Nina?" ledek lelaki itu.

Galileo mendelik, "Yakali."

"Abis galak amat lo. Lagian *style* lo kan cewek yang seksi-seksi gitu, bukan kaya Nina," ujar Abim.

"Emang Nina kenapa hah?" Galileo terlihat tak terima dengan perkataan Abim. "Cantik gitu juga."

"Ya emang cakep. Tapi kan bukan selera lo. Cewek gemes gemes kayak Nina mah selera gue," kata Abim. Sengaja memancing amarah Galileo.

"Bim, gue tonjok lo!"

"Hahaha ... ampun bos!"

"Lo dateng ke sini bukannya bantuin malah nyari ribut," gerutu Galileo kesal.

"Lagian lo sendiri masih *denial*. Lo masih ga ngerasa salah. Jelas-jelas lo salah di sini," kata Abim.

"Salah gue apa?"

"Salah lah. Walaupun lo abang dia, lo ga bisa seenaknya perlakuan dia kayak bocah gitu. Nina udah gede Gal, dia punya pemikirannya sendiri. Lo gabisa ngebuat dia selalu nurut sama apa yang lo mau. Apalagi lo ketemu dia setelah dia gede. Lo kan gatau apa aja yang dia lewatin selama ini."

Galileo menghela napas. Yang dikatakan Abim benar. Galileo terlalu mengekang Hanina. Dia terlalu ingin Hanina agar selalu menurut padanya. Padahal Hanina bukan anak kecil lagi. Dia bahkan bisa hidup sendiri dengan uang hasil

jerih payahnya, sedangkan Galileo belum tentu bisa melakukan hal itu. Jadi terasa kurang tepat jika Galileo memperlakukan Hanina seperti anak kecil.

"Tapi Bim, Nina polos banget. Lo coba dah kenal dia sehari aja. Lo pasti bakalan sekhawatir gue. Dia gampang banget dimanfaatinnya," ujar Galileo.

"Yodah kalo gitu diomongin baik-baik ngab. Jangan pake emosi. Jatuhnya dia malah males sama lo. Mau lo dijauhin sama adek baru lo?"

Galileo tak tahan untuk tidak menampol kepala temannya itu. "Sembarangan bat lo!"

"Udah sono minta maaf sama adek lo. Gausa gengsian. Lo jadi uring-uringan sendiri kan." Abim bangkit dari kasur tersebut.

"Mau kemana?" tanya Galileo.

"Pulang lah. Emak gue bisa ngamuk kalo tau gue nginep di rumah majikan lagi," ujar Abim.

"Sadar diri juga lo, kacung!"

"Bangsat! Gue rampok juga nih lama-lama rumah lo."

"Rampok aja sini. Duit gue banyak. Berbagi sama yang kurang mampu kaga bakalan bikin miskin," ujar Galileo bangga.

"Huuuu ... duit orangtua aja songong," balas Abim.

"Miskin orangtua lo?"

"Anak ngen—"

Galileo terbahak-bahak. Merasa senang karena dipertarungan kali ini, dialah yang menjadi pemenangnya.

Mereka memang memiliki kebiasaan yang unik, mungkin bagi sebagian orang terlihat aneh. Setiap ada kesempatan mereka pasti akan saling bercanda dengan makian yang menurut orang lain kelewat batas. Namun tidak ada yang merasa sakit hati karena hal itu. Baik Galileo ataupun Abim. Justru semakin keras candaan yang diucapkan Galileo, maka semakin keras pula balasan yang Abim berikan. Begitu juga sebaliknya.

Memang ya, ketika dua orang aneh berteman, maka pertemanan yang dihasilkan akan menjadi sangat aneh.

"Pamit dulu bos. Besok-besok gue yang bakalan menang," kata Abim.

"Yoi, hati-hati."

"Jangan lupa baikan sama Nina," ujar Abim sebelum meninggalkan kamar itu.

Oh, iya, Galileo hampir saja lupa. Baikan dengan Hanina, bagaimana caranya?

SEJAK tadi Galileo mondar-mandir di depan kamar Hanina sambil memikirkan bagaimana caranya untuk meminta maaf kepada adiknya itu.

Perlu kalian ketahui, Galileo memang payah dalam hal permintaan maaf. Bahkan lelaki itu sangat jarang mau meminta maaf kepada seseorang. Mengingat Galileo adalah putra tunggal dari keluarga yang kaya raya, tentu hal itu mempengaruhi cara bersikap lelaki itu.

Walaupun sikap Galileo masih bisa dibilang baik, dibanding anak orang kaya lainnya. Namun tetap saja lelaki itu memiliki ego yang sangat tinggi. Dia sangat jarang merasa bersalah kepada orang lain, dan sekalinya ia merasa bersalah, Galileo cenderung bersikap arogan dan melupakan kesalahannya.

Makanya Graha sampai stress karena sikap anaknya yang satu itu. Untungnya sejak menikahi Mathia, sikap Galileo perlahan menjadi lebih membaik. Mathia dengan sabar mendidik Galileo. Bahkan disaat lelaki itu mencercanya sekalipun, Mathia masih bisa menahan emosinya. Berbeda dengan Graha yang emosinya pasti akan ikut terpancing ketika anaknya itu membangkang.

Disaat Galileo tengah sibuk berpikir, tiba-tiba saja pintu kamar Hanina terbuka. Menampakkan gadis itu dengan piyama tidur dengan motif doraemon.

Melihat hal itu tanpa sadar bibir Galileo meluncurkan satu kata, "gemes," ucapnya tanpa sadar.

"Eh, kakak?" tanya Hanina bingung.

Seketika itu Galileo langsung tersadar. "Eh? Eee ..."
Galileo terlihat kikuk di hadapan Hanina.

Hanina menatap bingung ke arah Galileo.

Ditatap seperti itu membuat Galileo menggaruk tengukunya yang tak gatal, berusaha untuk menghilangkan rasa canggungnya. "Mau kemana?"

Pertanyaan bodoh macam apa yang dilontarkan oleh lelaki itu. Jelas-jelas hari sudah malam, dan Hanina sedang mengenakan piyama tidur. Bagaimana mungkin Hanina akan pergi sekarang.

"Eee ... sebenarnya ... mau ke kamar kakak," ucap Hanina.

Dahi Galileo mengerut, "Mau ngapain?"

"Eee ... itu ..." Hanina menundukkan kepalanya. Gadis itu memainkan jarinya pada ujung piyama yang sedang ia kenakan. "Aku ... aku mau minta maaf," cicit Hanina.

"Hah?"

Hanina mengangkat kepalanya, menatap lekat ke arah Galileo yang menatapnya bingung. "Aku mau minta maaf ke kakak. Waktu itu aku ga sopan soalnya," ucap gadis itu.

Galileo terdiam mendengar ucapan Hanina. Sungguh Galileo tak bisa berkata-kata. Hanina meminta maaf padanya tanpa ragu, padahal seharusnya dirinya lah yang meminta maaf. Galileo telah bersikap kasar kepada gadis itu. Akan tetapi ia masih tetap tidak ingin mengakuinya.

"Aku sebenarnya udah mau minta maaf waktu itu. Cuma kakak kayak ngehindarin aku, jadi aku takut," ucap Hanina. "Maafin aku ya kak?" Gadis itu meremas ujung piyamanya sembari menatap Galileo penuh harapan. Sungguh dia ingin menyudahi semua ini. Didiami oleh Galileo benar-benar membuat Hanina tak nyaman.

Tawa Galileo seketika pecah. Dia menertawai kebodohnya. Bagaimana bisa dia bersikap arogan kepada seorang gadis semanis Hanina?

Tanpa permisi lelaki itu langsung menarik Hanina kedalam pelukannya. Ia mengelus rambut adiknya dengan lembut.

"Sayang banget gue sama lo," ucap lelaki itu. "Beneran Nin."

Senyum Hanina seketika itu mengembang. Gadis itu dengan cepat membalas pelukan kakaknya itu. "Kak Lele," ucapnya.

"Apa sayang?" tanya Galileo dengan suara yang begitu lembut.

"Maafin ya?" ulang Hanina.

Galileo melonggarkan pelukannya. Lelaki itu kemudian menatap Hanina lekat-lekat. "Kenapa minta maaf hm?" tanya Galileo.

"Karena aku salah," jawab Hanina.

Mendengar hal itu membuat Galileo merasa malu akan dirinya sendiri. Bahkan sampai di detik ini pun, bibirnya masih belum bisa mengucapkan kata maaf. Kenapa sesulit itu untuk menurunkan egonya?

"Lo ga buat salah, Nin," ucap Galileo sembari mengelus rambut gadis di hadapannya. *Gue yang salah*, batinnya.

"Beneran?" tanya Hanina.

Galileo mengangguk.

"Aku kira kakak marah, makanya nyuekin aku dari kemarin kemarin," ucap gadis itu.

"Lo kali yang nyuekin gue, Nin."

"Ih, mana ada! Aku selalu ngebales tiap kali kakak ngomong. Tapi kakak kayak gamau ngomong gitu sama aku. Jadinya aku diem," jelas Hanina.

Galileo tersenyum. Tangannya terulur untuk mengacak rambut gadis di hadapannya, "Haduh, adek gue."

"Kak," panggil Hanina.

"Apa?"

"Ini ..." Hanina mengulurkan sebuah kotak berwarna putih kepada Galileo.

"Apa ini?" tanya lelaki itu sembari membuka kotak tersebut. Seketika itu Galileo terkejut melihat isinya. *"This is for me?"*

Hanina mengangguk, "Sebagai tanda permintaan maaf aku."

Galileo mengeluarkan sebuah gelang berwarna perak yang ada di sana. Dari kotaknya saja Galileo sudah tahu bahwa gelang itu bukan gelang murahan. "Lo beli ini? Pake duit siapa?" tanya lelaki itu.

"Pake tabungan aku," jawab Hanina.

Mata Galileo mendelik, "Ngapain beli yang mahal-mahal?"

"Aku takut kakak gamau nerima kalau yang murah. Jadi aku cari yang mahal. Cuma pasti ga semahal barang-barang yang kakak punya," ujar Hanina. "Kakak mau ga, makenya?"

Galileo benar-benar tercengang mendengar pernyataan dari Hanina. Bahkan gadis itu seniat itu membelikannya sebuah gelang sebagai tanda permintaan maaf.

"Kalau gamau gapapa kok kak. Kakak simpen aja," ucap Hanina.

"Pakein sini." Galileo mengulurkan tangannya kepada Hanina.

Mata gadis itu terlihat berbinar, "serius kak?"

Galileo mengangguk.

Dengan segera Hanina memakaikan gelang pemberiannya pada pergelangan tangan lelaki itu. Senyum gadis itu mengembang ketika melihat gelang tersebut terpasang di tangan kakaknya. "Yey, kita kembar!" Hanina menunjukkan pergelangan tangannya. Menampakkan sebuah gelang yang sama berwarna *rose gold*.

Galileo terkekeh, "Kita emang kembar, Nin."

"Eh, iya. Maksud aku gelangnya," ujar Hanina.

"Seneng?" tanya Galileo.

Hanina mengangguk.

"Bagus deh," ucap Galileo.

Sejenak mereka terdiam. Galileo terlihat memikirkan sesuatu. Sedangkan Hanina masih berkutat pada pergelangan kedua gelang kembar tersebut.

"Nin, besok libur kan lo?" tanya Galileo. "Kaga ada acara apa-apa?"

Hanina mengangguk, "Iya, kak. Paling belajar doang di rumah."

"Yaudah, besok lo jalan sama gue," ujar Galileo.

"Kemana?" tanya Hanina.

"Liat aja besok," ujar Galileo. "Gue kasi lo lebih dari ini," ucap Galileo sembari menggoyangkan gelang yang melingkar pada tangannya.

"Kasi apa?" tanya Hanina lagi.

"Liat aja besok," jawab Galileo. "Udah gih, sana masuk kamar. Tidur, udah malem."

Hanina mengangguk, "Yaudah deh kak. Aku masuk kamar dulu ya."

Sebelum Hanina berbalik pergi. Galileo menahan kedua lengan gadis itu. Tanpa permisi lelaki itu mendaratkan sebuah kecupan di kening Hanina. Tidak sebentar, namun cukup lama. *"Good night, Nina,"* bisik lelaki itu.

Do you like your twin?

[Yes] or [No]

One chooses Yes

One chooses No

KOMEN NAMA PANGGILAN KALIAN DI SINI BIAR AKU TAHU MAU MANGGIL KALIAN APA PAS BALE SIN KOMEN KALIAN.

Yey double update. Seneng ga budak barbar?

Part kali ini aku kasi yang gemes gemes lagi. Soalnya part sebelumnya udah penuh emosi.

700 vote + 1,4k komen. Bisa ga ya? Kutunggu!

20-04-2021

36. Pasar Malam

36. Pasar Malam

"Ternyata gini rasanya nangis karena saking bahagianya."

HARI ini Galileo memiliki kegiatan yang cukup padat. Ia menemani Graha untuk bertemu dengan beberapa mitra kerja perusahaan. Padahal biasanya hari minggu adalah hari dimana ia tidak mau diganggu sama sekali. Tapi mengingat pertemuan-pertemuan seperti ini penting untuk karier di masa depannya. Dengan terpaksa Galileo harus ikut menemani ayahnya.

Galileo baru sampai di rumah saat pukul lima sore. Ia merebahkan badannya pada sofa yang ada di kamarnya. Lelaki itu sudah menanggal jas hitam formalnya, dan juga melepas dasi yang sejak tadi mencekik lehernya.

Walaupun tadi Galileo hanya makan bersama sambil berbincang-bincang dengan rekan kerja ayahnya, akan tetapi suasana yang begitu formal membuat energi Galileo banyak terkuras.

Lelaki itu menyandarkan kepalanya di sofa yang ia duduki. Perlahan ia memejamkan matanya sembari memijat pelipis dengan tangan kanannya. Tiba-tiba terdengar bunyi pintu yang diketuk.

"Masuk," ucap Galileo tanpa berniat untuk mengangkat kepalanya.

Perlahan pintu itu dibuka. Menampakkan sosok Hanina yang berdiri di ambang pintu. "Kak ..." panggil gadis itu pelan.

Galileo mengangkat kepalanya, menatap ke arah Hanina. "Kenapa?" tanyanya.

"Kakak hari ini jadi ngajakin aku keluar?" tanya gadis itu.

Seketika itu juga Galileo baru ingat kalau dia memiliki janji pada Hanina untuk mengajak gadis itu pergi. Astaga kenapa dia bisa lupa dengan janjinya yang satu itu. Padahal kan dia sudah melakukan banyak persiapan.

Galileo melirik jam tangan bermerk yang melingkar di pergelangan tangannya. Waktunya sudah lewat untuk Galileo mengajak Hanina ke tempat yang sudah ia pesan.

"Kalau ga jadi gapapa kok kak. Kakak juga keliatannya capek banget," ucap Hanina.

Galileo menggeleng, "Nggak, gue udah janji, jadi bakalan tetep pergi," ujar Galileo.

"Hah? Beneran kak?" tanya Hanina kaget. Ia pikir Galileo akan membatalkan janjinya itu.

"Iya. Lo siap-siap. Pake baju santai aja. Sejam lagi kita pergi," ucap lelaki itu.

HANINA memutuskan untuk memakai celana *legging* hitam dengan atasan *hoodie* milik Galileo yang lelaki itu berikan saat *study tour* kemarin. Lalu Hanina keluar dari kamarnya mengingat jarum jam sudah menunjukkan pukul enam sore.

Setelahnya Hanina langsung keluar kamar dan berjalan menuju garasi rumah, dikarenakan Galileo sudah berada di sana. Butuh waktu sekitar lima menit untuk Hanina sampai di garasi tersebut.

Gadis itu celingak-celinguk mencari keberadaan Galileo. Namun matanya langsung melotot kaget ketika melihat Galileo sedang duduk di atas motor ninja dengan jaket kulit hitam dengan bawahan celana *jeans*. Sungguh Hanina tidak pernah menyangka jika kakaknya itu bisa terlihat semempesona itu.

Walaupun Hanina sudah merasakan pesona kakaknya sejak pertama kali bertemu. Dimana pesona Galileo terkesan sangat mahal. Tapi kali ini berbeda. Hanina sampai dag dig dug sendiri melihat *style* Galileo sekarang.

Galileo yang baru menyadari kehadiran Hanina pun akhirnya mengalihkan pandangan dari ponselnya ke arah adiknya itu. "Ngapain diem?" tanya Galileo.

"Eh?"

"Buruan sini!" Galileo memasukkan ponselnya sembari naik ke atas motornya. Sedangkan Hanina masih membeku di tempat. "Nina," panggil Galileo.

"Eh, iya, iya kak," ucap Hanina lalu buru-buru mendekat ke arah Galileo.

"Pak Lukman, ambil helm gue di sana dong," pinta Galileo kepada Pak Lukman —asistennya yang sejak tadi berdiri tak jauh dari Galileo.

Dengan sigap Pak Lukman mengambil helm milik tuannya itu, kemudian memberikannya pada Galileo. "Tuan sudah ijin untuk keluar berdua?" tanya Pak Lukman. Ini pertama kalinya Hanina dan Galileo hendak pergi tanpa pengawasan *bodyguard* atau asisten.

"Belum. Nanti sampein ke papa ya Pak," ucap Galileo santai. Lelaki itu memakai helm *fullface* berwarna hitam tersebut, kemudian membuka kacanya. "Pak, kasi Nina helm juga, yang baru."

Pak Lukman pun memberikan helm putih itu setelah mengambilnya dari lemari penyimpanan di garasi tersebut. "Ini Nona, helmnya."

"Makasi ya Pak." Dengan sigap Hanina menerima helm tersebut, kemudian memakainya di kepala.

"Ayo naik!" ajak Galileo yang sudah siap di atas motor dengan mesin motor yang sudah menyala.

Hanina masih membeku. Ia tidak pernah menyangka jika dirinya bisa merasakan dibonceng oleh cowok di atas motor ninja ala-ala cerita *wattpad* yang ia baca. Jujur saja selama 17 tahun dia hidup, dia tidak pernah meminta hal seperti ini menjadi nyata. Dia hanya ingin hidup tenang dengan pekerjaan yang tetap.

"Kenapa diem?" tanya Galileo.

"Mmm ... kakak tumben soalnya bawa motor," ujar Hanina.

Galileo tersenyum miring di balik helmnya. "Gue tau kali, Nin, lo ga biasa naik mobil."

Mata Hanina melotot. Bagaimana bisa Galileo tahu bahwa kepalanya selalu pusing tiap berada di dalam mobil? Padahal kan Hanina sudah menyembunyikan semua itu dengan baik. Apa mungkin Galileo memerhatikannya sampai sedetail itu?

Galileo mengetok helm Hanina. "Udah gausah dipikirin. Buruan naik," ucap Galileo.

"Kakak bisa emang bawanya?" tanya Hanina ragu.

Galileo mendengus, "Jangan ngeremehin lo. Gini-gini gue pro balapan, Nin," ujar Galileo sombong. "Cuma buat ke sekolah kaga dibolehin sama papa. Takutnya bikin nama gue jadi dipandang jelek. Makanya khusus buat hari ini gue bakalan boncengin lo kemanapun!"

Mata Hanina terlihat berbinar mendengar perkataan Galileo itu. Dengan cepat gadis itu naik ke atas motor Galileo. Saking *excited*-nya, Hanina hampir saja terjatuh saat menaiki motor tersebut. Untungnya Galileo dengan sigap menahan tangan gadis itu.

"Lo gapapa?" tanya Galileo sembari menatap ke arah Hanina khawatir.

Hanina mengangguk. "Maaf ya kak. Susah naiknya. Motor kakak tinggi banget," ujar Hanina.

"Makanya hati-hati," ucap Galileo. "Pak Lukman, sini bantu Nina naik ke motor gue."

Pak Lukman pun mendekat. Memegangi tangan gadis itu, hingga akhirnya naik ke atas motor.

"Udah?" tanya Galileo.

Hanina mengangguk, "Udah, kak."

"Ya udah pegangan sekarang," ucap Galileo.

"Pegangannya yang mana kak?" tanya Hanina sambil celingak-celinguk mencari pegangan yang biasanya ada di belakang motor.

Tanpa diduga Galileo menarik kedua tangan Hanina, lalu menempati tangan gadis itu dipinggangnya. "Ini pegangannya," ucap Galileo enteng.

Seketika itu Hanina menjadi gugup. Gadis itu menggigit bibir bawahnya. "Aku boleh meluk kakak?" tanya Hanina.

Galileo mengangguk. "Ya boleh. Lo kan adek gue."

Hanina tersenyum mendengar jawaban dari Galileo. Dengan senang hati gadis itu memeluk erat pinggang kakaknya, sembari menyandarkan kepalanya ke pundak lelaki itu. Senyum Hanina semakin melebar, sepertinya gadis itu nyaman berada di posisi tersebut.

"Heh, jangan kekencangan juga kali, Nin. Sakit ini," ujar Galileo.

"Eh?" Refleks Hanina mengendurkan pelukannya. "Maaf kak, maaf."

Galileo mengelus lembut tangan Hanina yang terkalung di pinggangnya. "Meluknya jangan kaku gitu. Santai aja, rileks, lo ga bakalan terbang."

"Hehe ... iya kak." Hanina kembali memeluk Galileo. Kali ini lebih lembut, tidak seagresif yang tadi. "Udah kak, ayo jalan!"

Setelah mendengar ucapan Hanina tersebut, Galileo langsung menurunkan kaca helmnya. Lelaki itu membunyikan motornya beberapa kali, sebelum akhirnya menarik pedal gasnya dan melaju ke jalanan.

SUDAH hampir dua puluh menit Galileo mengajak Hanina mengelilingi jalanan di ibu kota. Langit perlahan sudah mulai menggelap. Membuat suasana menjadi lebih menenangkan.

Entahlah, padahal Galileo sudah mem-*booking* beberapa tempat untuk Hanina hari ini. Namun mereka malah berujung duduk berdua di atas motor sambil menikmati sapuan angin yang terasa begitu menyenangkan.

Tak jarang Galileo melirik ke arah Hanina melalui kaca spion motornya. Hanya untuk sekedar memastikan apakah

gadis itu merasa senang atau tidak. Tapi tiap kali ia melihat Hanina, senyum gadis itu tidak pernah luntur dari wajahnya. Bahkan Hanina tidak pernah melepas pelukan dari pinggang Galileo sejak tadi.

Galileo membuka kaca helmnya. "Seneng banget Nin?" tanya Galileo sedikit berteriak agar suaranya terdengar di telinga Hanina.

Hanina mengangguk. Senyumnya masih selebar tadi. "Seneng banget kak!" teriak Hanina.

"Hahaha ... semangat bat dah lo."

"Aku ga pernah ngerasa seseneng ini," ujarnya.

"Kenapa?" tanya Galileo.

"Mungkin karena aku terlalu sibuk buat bangkit dari kesedihan aku. Memperkuat diri sendiri pas lagi sedih. Sampai-sampai aku lupa rasanya bahagia."

Perkataan Hanina itu, entah kenapa membuat Galileo benar-benar tidak bisa berkata-kata. Benar kata Abim, mungkin Galileo adalah kembaran Hanina saat ini, tapi Galileo tetap orang asing bagi Hanina di masa lalu. Itu adalah sebuah fakta yang tidak bisa dirubah sampai kapanpun.

Butuh waktu yang cukup lama untuk Galileo kembali membuka suara. Memecahkan kesunyian di atas motor itu.

"Mungkin dulu gue ga ada buat lo, tapi sekarang gue ada di dekat lo, Nin. Gue bakalan buat lo kembali inget gimana rasanya bahagia, sampai lo lupa cara buat sedih lagi."

Hanina tersenyum mendengar ucapan tulus yang dilontarkan oleh Galileo itu. Ia masih belum percaya kalau dirinya benar-benar memiliki sosok saudara seperti Galileo. Rasanya itu bagaikan mimpi yang bahkan terlampau indah untuk menghampiri malam seorang Hanina. Tanpa sadar airmata gadis itu menetes.

"Lo nangis, Nin?" tanya Galileo panik.

Hanina mengangguk.

"Kenapa?"

"Aku gatau kak. Aku bahagia banget, cuma gatau kenapa airmatanya netes," ujar Hanina. "Aku belum pernah gini sebelumnya."

Beberapa saat kemudian, Galileo memberhentikan motornya di sebuah parkir motor yang terletak di pinggir jalan.

"Kenapa berhenti kak?" tanya Hanina.

Galileo melepas helmnya. "Nanti lo masuk angin kalo lama-lama di atas motor," ucap lelaki itu. "Kita makan dulu di sini." Galileo menunjuk ke arah samping, kemudian menatap kaca spion untuk merapikan rambutnya.

"Pasar malem?" tanya Hanina. "Kakak tau darimana?" tanya gadis itu lagi.

"Turun dulu atuh neng," ucap Galileo.

"Eh, iya."

"Pelan-pelan. Awas jatuh lagi."

Hanina pun dengan perlahan turun dari atas jok motor tersebut. Kemudian gadis itu melepas helm dari kepalanya. "Ih, seriusan, kakak kok bisa tau?"

Lelaki itu menoleh ke arah Hanina. Kemudian tangannya terulur untuk merapikan rambut gadis itu yang sedikit berantakan karna diterpa angin. "Rapiin dulu rambutnya. Jangan kayak gembel," omel Galileo. Ia kemudian mencabut kunci motornya sembari turun dari atas motor. "Udah, ayo titip helm dulu. Biar kaga dimaling," ucap Galileo sambil menarik tangan Hanina.

"Ihhhh, kok kakak tau?" tanya Hanina.

"Tau lah," ucap Galileo enteng. "Mbak titip dua helm ya." Galileo menyerahkan helmnya dan helm Hanina pada penjaga di sana.

"Sepuluh ribu, Mas," ucap wanita yang menjaga tempat penitipan helm tersebut.

Galileo pun mengeluarkan lembaran uang sepuluh ribu dari dompetnya, kemudian memberikannya kepada pegawai tersebut. "Makasi ya, Mbak," kata Galileo. Lelaki itu

kemudian kembali memasukkan dompetnya ke saku celana dan menarik tangan Hanina, "Ayo!"

"Ih, jawab dulu. Kok kakak bisa tau?" tanya Hanina penasaran.

"Gue dikasi tahu Abim," jawab Galileo akhirnya. "Dulu juga pernah ke sini bareng Abim sama yang lainnya, rame-rame."

Mata Hanina melotot, "Seriusan? Aku kira kakak ga bakalan mau ke tempat kayak gini."

"Gue mah ga pernah gamau. Gue mau mau aja. Cuma gue ga suka kalau ke tempat yang terlalu berisik," jelas Galileo.

"Terus sekarang kenapa ke sini?" tanya Hanina.

"Karena lo lebih nyaman ke tempat-tempat kayak gini, daripada tempat-tempat mewah lainnya," jawab Galileo. "Mau makan apa?" Galileo berhenti di dekat rombongan makanan yang ada di sana.

"Ih, kakak nanyanya udah gitu. Udah tau berarti nih sama angkringan di Indonesia?" tanya Hanina.

Galileo mengangguk kepalanya dengan penuh percaya diri. "Itu sate ayam, lalapan, bakso, es cendol, terus apa lagi itu, nasi goreng. batagor, tau gue." Galileo tiba-tiba memasang ekspresi songongnya ke arah Hanina.

"Muka kamu kok ngeselin banget sih?" Hanina menggerutu kesal.

"Dih, kamu?" protes Galileo.

"Eh? Maaf kak."

"Durhaka lo!"

"Lupa kak lupa," ucap Hanina.

"Udah sana lo, jauh-jauh!" Galileo berjalan lebih dahulu berniat meninggalkan Hanina, ngambek ceritanya. Akan tetapi tangan gadis itu tidak dilepas oleh Galileo. Lelaki itu sejak tadi menggenggam tangan Hanina posesif. Bahkan beberapa kali ia memberikan tatapan tidak suka kepada cowok-cowok yang melirik ke arah adiknya.

"Kakak," panggil Hanina. "Jangan marah dong. Maaf."

Galileo tak menjawab, tetapi lelaki itu justru menarik tangan Hanina mendekat ke arahnya, kemudian dia merangkul bahu Hanina posesif.

"Kak." Hanina menarik-narik ujung jaket yang dikenalan oleh Galileo.

"Apa?" tanya Galileo cuek.

"Kan ga sengaja aku," ucap Hanina. "Galak banget ih."

Galileo tidak menjawab. Lelaki itu membawa Hanina ke tempat penjual lalapan. Sebenarnya dia asal duduk saja.

"Kakak mau makan lalapan?" tanya Hanina.

Galileo tak menjawab. Lelaki itu menatap ke arah kumpulan para laki-laki yang satu persatu mulai melirik ke arah Hanina. Galileo pun berdecak sebal. "Bangun. Tukeran tempat duduk."

Hanina mengernyitkan dahinya bingung. "Kenapa kak?"

"Tukeran."

Hanina pun akhirnya menurut. Gadis itu bangkit dari duduknya dan pindah ke sisi kanan Galileo. Tiba-tiba Galileo menarik topi *hoodie*-nya, dan memakaikannya ke kapala Hanina. "Pake. Males gue liat muka lo," ucap Galileo.

Mendengar hal itu membuat Hanina jadi merasa sedih. "Kakak maaf." Gadis itu menatap Galileo dengan tatapan memohon.

"Iya, iya dimaafin." Galileo kemudian menarik tali *hoodie* Hanina dan mengikatnya agar tambah erat.

"Kakak gamau banget liat muka aku?" tanya Hanina sedih.

"Biar ga kedinginan." Lelaki itu kemudian secara tiba-tiba menutup kedua telinga Hanina dengan tangannya. "Iya, adek gue cakep, gausah diliatin. Ga bakalan gue ijinin lo pada deketin dia," ucap Galileo pada kumpulan cowok-cowok di sebelahnya.

Seketika itu mereka berhenti menatap ke arah Hanina. Mungkin malu karena terciduk. Ya gimana ga ketahuan, mereka natapnya secara terang-terangan gitu. Jadi dimarah kan sama abangnya.

"Kenapa kak?" Hanina menatap Galileo bingung.

Galileo melepas tangannya. "Gapapa. Udah cepetan pesen, terus pulang."

"Kok pulang kak? Aku mau keliling dulu," ujar Hanina.

"Udah malem, pulang."

"Keliling dulu kak ..."

"Pulang."

Hanina cemberut. "Ya udah deh." Gadis itu lalu bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati penjual lalapannya untuk memesan makanan.

Sementara itu Galileo masih sibuk menatap ke sekeliling Hanina untuk mengawasi orang-orang yang berani menatap ke arah adiknya. Galileo tidak ingin kalau sampai Hanina merasa tidak nyaman hanya karena tatapan-tatapan dari buaya darat itu.

Mungkin memang benar bahwa Hanina bukan lagi anak kecil yang bisa Galileo atur seenaknya, akan tetapi Hanina adalah saudara kembarnya yang ingin dia lindungi. Maka dari itu ia berusaha untuk menjadi kakak yang protektif, bukan posesif.

Karena rasa posesif merupakan rasa dimana kamu menganggap orang tersebut adalah milik kamu, sehingga kamu merasa memiliki hak untuk mengatur orang tersebut.

Sedangkan protektif berarti rasa dimana kamu menghargai orang tersebut sehingga kamu mendahulukan keselamatan dan kebahagiaan orang itu dibandingkan dirimu sendiri.

Dalam artian Galileo tidak memiliki hak untuk mengatur Hanina, namun Galileo mempunyai sebuah tanggung jawab untuk menjaga gadis itu.

Dan Galileo berjanji akan melaksanakan tanggung jawabnya itu untuk menjaga Hanina sebagai seorang kakak, tidak lebih.

Mungkin.

[Seharusnya ada GIF atau video di sini. Perbarui aplikasi sekarang untuk melihatnya.]

Aku lagi senang banget nih share-share editan video di tiktok sekalian promosi cerita ini. Buat yang penasaran bisa cek aja akun tiktokku (im.pinkeu).

Oh, iya kalian ada saran ga part mana yang perlu aku ss buat dijadiin konten di tiktok. Biar orang-orang pada tertarik buat coba baca cerita ini. Langsung komen aja ya!

Hayo siapa yang masih begadang di jam segini acung jempol dulu.

Sori ya baru update jam segini, dikarenakan partnya emang lebih panjang dari biasanya. Jadi aku ga sadar kalau ternyata udah pagi aja. Tapi gapapa lah ya, yang penting aku update. Biar kalian ga kegantungan terus-terusan.

Oke, sudah dulu sama yang manis-manis. Part selanjutnya mari kita berpikir lagi. Biar otak kalian bekerja, jangan perasaan mulu yang dikasi asupan uwu-uwu. Kali-kali otak kita juga harus disuruh berpikir biar ga mengkarat.

850 vote + 1,5 komen for next!

24-04-2021

37. Semua Ada Alasannya

37. Semua Ada Alasannya

"Manusia makhluk yang egois. Apapun yang mereka lakukan, pasti pada dasarnya untuk diri sendiri. Sekalipun terlihat seperti membahagiakan orang lain. Nyatanya ada kepuasan sendiri ketika berhasil membuat orang tersebut bahagia."

TANPA banyak basa-basi, Tamara langsung menghampiri Nota saat telah sampai di bar tersebut. "Waktu gue ga banyak," ujar Tamara lalu duduk di hadapan kedua temannya itu.

Sebenarnya Tamara tidak ingin buang-buang waktu dengan bertemu Nota. Hanya saja gadis itu merasa sedikit penasaran dengan masalah yang akan dibahas oleh lelaki itu. Walaupun Tamara tidak terlalu peduli dengan terror itu. Hanya saja ia ingin mengetahui sejauh mana sang peneror mengetahui rahasianya. Tamara tidak ingin nama Miss Rami menjadi tercoreng karena masalah ini.

"Kenapa ni anak di sini?" tanya Tamara saat menyadari keberadaan Jaden di sebelah Nota. Lelaki itu tengah asik minum sembari sesekali tebar pesona kepada para gadis cantik yang kebetulan lewat di hadapannya.

"Sebentar gue jelasin," ucap Nota.

"Gausah sok misterius dah. Buruan!" Tamara terlihat tidak sabaran. Bagaimana Tamara mau bersabar, dia mengorbankan jadwal les malamnya hanya untuk bertemu Nota yang *notabene*-nya orang yang paling ia benci. Kalau sampai Herman tahu dirinya sedang bolos untuk pergi ke

bar, bisa-bisa Tamara akan dikunci di dalam *study cube*-nya selama 24 jam penuh. Tanpa air dan makanan.

Mungkin kalian berpikir Herman tidak akan sekejam itu pada anak gadis satu-satunya. Tapi sayangnya itu kenyataan yang harus Tamara terima. Ia sudah pernah dihukum seperti itu, bahkan selama 2 hari berturut-turut. Benar-benar tak diberi makanan dan minuman. Hanya dikurung di dalam *cube* dengan buku-buku dan sebuah lampu. Dan karena itu, Tamara harus dilarikan ke rumah sakit karena kelelahan dan dehidrasi.

Apakah Herman merasa bersalah? Tentu tidak. Yang membawa Tamara ke rumah sakit bukan Herman, ataupun ibu dan kakaknya. Melainkan Miss Rami. Beliau datang ke rumahnya karena punya jadwal mengajar. Dan kebetulan di rumah sedang kosong. Miss Rami memang sudah biasa masuk ke dalam kamar Tamara tanpa izin orang rumahan.

Ketika Miss Rami mengetuk pintu kamar Tamara dan tidak ada balasan, barulah wanita itu memberanikan diri untuk membuka pintu kamar tersebut. Dan tentu Miss Rami kaget mendapati Tamara terkunci di dalam *cube study* dalam keadaan pingsan. Wanita itu buru-buru mencari kunci *cube* tersebut dan membawa Tamara ke rumah sakit.

Dari situ kalian sudah mengerti kan kenapa Tamara memiliki perasaan pada Miss Rami. Karena Miss Rami satu-satunya orang yang peduli padanya.

Sebenarnya Tamara memiliki sebuah keinginan, yaitu hidup bahagia bersama Miss Rami. Hanya berdua, tanpa siapapun. Impiannya hanya itu saja, tidak lebih.

"Sabar bentar kek. Lo apa ga bisa kayak cewek sehari aja gitu? Ini pertama kalinya gue sama sekali ga tertarik sama cewek secantik lo," ucap Jaden sambil bergidik ngeri.

Tamara berdecak, "Patriarki banget otak lo."

Nota menghela napasnya. "Bentar dulu. Ada satu orang lagi yang bakalan dateng."

Tak sampai semenit setelah perkataan Nota, tiba-tiba seorang gadis datang dan menggebrak meja yang ditempati

Nota dengan cukup kencang. Hal itu tentu mengundang perhatian dari orang-orang sekitar. "Maksud lo apa ngirim chat kayak gitu? Jadi lo yang selama ini neror gue hah?!" Lizi menatap Nota dengan mata berapi-api.

"Bangsat ... kaget," ucap Jaden yang minumannya jadi tumpah mengenai celana *jeans* miliknya. "Kenapa dah ah cewek-cewek pada kayak maung," keluh Jaden.

"Kon— cepetan ngaku! Gausah ngalihin pembicaraan. Lu lu pada kan yang neror gue!" tuduh Lizi.

"Hey, chill by, we are in the same boat," kata Jaden.

Lizi menatap ragu ketiga orang yang duduk di sana.

"Yes, sayangnya yang dibilang Jaden bener," ujar Tamara. *"So please sit down right now. Dan gausah teriak-teriak, drama queen."*

Lizi ingin membalas perkataan Tamara tadi karena merasa tak terima, tapi sayangnya Nota sudah lebih dahulu mencegah hal itu terjadi.

"Duduk dulu Liz, gue bakalan jelasin semuanya," ujar Nota menenangkan.

Dengan terpaksa Lizi menjatuhkan bokongnya di kursi sebelah Tamara.

"Jadi gue juga dapet terror itu," ucap Nota.

Seketika suasana menjadi hening.

"Ga cuma gue, tapi Jaden juga. Lo berdua juga kan?" tanya Nota memastikan.

Tamara bergumam untuk mengiyakan pertanyaan dari Nota tersebut.

"Tau darimana lo kita semua pada dapet terror?" tanya Lizi curiga.

"Jaden cerita ke gue. Tamara ngasi tau gue," jelas Nota.

"Terus lo tau darimana gue dapet teror?" tanya Lizi lagi.

Nota menarik napasnya, bersiap untuk mengaku atas coretan lipstik yang ia lakukan saat di vila waktu itu. "Gue curiga sama gelagat lo, jadi gue nyoba ngebuktiin dugaan gue," jelas lelaki itu.

"Maksud lo?" Lizi tak mengerti dengan perkataan dari Nota itu.

"Yang neror lo di cermin vila, kerjaan si Nota," adu Jaden santai.

Mendengar hal itu membuat amarah Lizi langsung memuncak. "Anjing, jadi lo pelakunya!" Tanpa diduga Lizi mengambil sebuah botol *wine* di dekatnya dan mengarahkan botol tersebut ke Nota. Gadis itu berniat memukul Nota dengan botol kaca tersebut, untungnya Junar datang. Lelaki itu dengan sigap menahan tangan Lizi.

"Lepasin gue bangsat! Gue harus ngasi pelajaran ke dia!" teriak Lizi dengan mata yang melotot marah ke arah Junar.

Junar memang mengantar Lizi ke bar, dikarenakan dia khawatir jika Lizi bertemu dengan Nota dan yang lainnya. Hanya saja sejak tadi Junar duduk di tempat yang cukup jauh dari yang lainnya. Dia hanya memantau pergerakan Lizi.

Lelaki itu berusaha merampas botol *wine* tersebut dari tangan Lizi. Bukannya tak mungkin bagi seorang Lizi untuk benar-benar menghantam kepala Nota dengan botol kaca tersebut.

"Anjing rabies apa lo?" protes Jaden sambil berusaha kembali menenangkan detak jantungnya.

Sedangkan Nota, lelaki itu terlihat tenang, bahkan kelewat tenang. Padahal beberapa menit yang lalu dirinya bisa dalam bahaya kalau sampai terkena hantaman botol kaca itu. "Gue ngelakuinnya bukan iseng ataupun mau nakut-nakutin lo. Gue cuma mau ngetes lo doang," jelas Nota sambil membenarkan letak kacamatanya.

"Brengsek!" umpat Lizi. Bahkan disaat sudah tertangkap basah seperti ini Nota sama sekali tidak merasa bersalah.

"Oke, gue tau gue salah. Tapi ada hal lain yang penting yang harus kita bahas sekarang. Dan Junar bukan orang yang boleh gabung buat dengerin pembicaraan kita," kata Nota. "Gue ga sepercaya itu sama dia."

"Gue udah gamau dengerin bacotan lo pada! Bisa aja lo bertiga sekongkol buat neror gue. Gue ga sebego itu!"

"Yes, lo sebego itu," gumam Tamara sembari meminum minumannya.

"Jadi stop main-main sama gue! Gue bisa bales lebih dari teror-teror murahan lo ini!" Setelah berkata seperti itu, Lizi langsung beranjak pergi.

"Lo semua ga bakalan lolos dengan mudah, terutama lo, Not," ucap Junar sambil menatap tajam ketiganya, sebelum akhirnya pergi mengejar Lizi.

"Gila ya si Junar. Bucinnya ngalahin Eyang Habibie," ujar Jaden sambil geleng-geleng kepala.

Tiba-tiba Tamara bangkit dari duduknya. Gadis itu mengambil tas ranselnya.

"Duduk, Tam. Kita belum selesai bahas masalah ini," ucap Nota.

"Lo tau siapa yang neror kita?" tanya Tamara *to the point*.

"Gue ngumpulin kalian buat nyari tau sama-sama. Gue udah punya nama-nama yang gue curigain," jelas Nota.

Tamara tertawa sinis, "Oke, berarti gue ga punya alasan buat tetep diem di sini." Setelah berucap seperti itu, Tamara langsung pergi meninggalkan dua orang laki-laki itu. Sesuai dugaannya, datang ke sini memang buang-buang waktu. Apalagi dia jadi harus terlibat masalah dengan Lizi dan Junar. Astaga, Tamara ingin hidup tenang di sekolahnya.

"Tuh kan, apa gue bilang. Dua cewek kanibal itu ga bakalan bisa lo ajak kerjasama," ucap Jaden.

Nota tak merespon ucapan temannya itu. Pikiran Nota saat ini sedang dipenuhi oleh penyesalannya. Dia terlalu gegabah mengajak Lizi dan Tamara bertemu, tanpa rencana sama sekali. Alhasil kini mereka semua, termasuk Junar jadi tahu bahwa dirinya juga mendapatkan terror tersebut. Itu artinya ada orang lain yang mengetahui bahwa Nota memiliki sebuah rahasia. Rahasia yang mencoreng kesemperunaan keluarga Manggala.

Ah, rasanya kepala Nota ingin pecah saat ini juga.

Melihat Nota mengerutkan alisnya membuat Jaden tersadar bahwa lelaki itu sedang di dalam *mood* yang tidak baik. Alhasil tanpa bicara lagi, Jaden langsung bangkit dari duduknya, dan menghampiri *table* lain yang dipenuhi cewek-cewek cantik yang sejak tadi curi-curi pandang kepadanya. Jaden sengaja pergi meninggalkan Nota untuk membiarkan lelaki itu tenang dengan sendirinya.

"**HEY**, tunggu dulu." Junar menahan tangan Lizi yang hendak masuk ke dalam taksi.

"Lepas anjing!"

"Pak, gajadi ya," ucap Junar pada sopir taksi tersebut.

"Bangsat! Lo ngap—"

Tiba-tiba Junar menarik tubuh Lizi mendekat ke arahnya. Junar langsung memeluk Lizi di sana sembari mengelus kepala gadis itu. Lelaki itu berusaha menenangkan Lizi, berharap emosinya akan reda.

"Udah ya ... maafin gue," ucap Junar lembut.

Selalu seperti ini. Junar selalu membalas makian Lizi dengan pelukan hangatnya diikuti dengan suara lembut yang menenangkan. Seakan lelaki itu tidak pernah marah diperlakukan seperti itu oleh Lizi.

"Anjing, gue mau pulang!" teriak Lizi diikuti dengan isak tangis yang mengencang. Entahlah Lizi merasa *mood*-nya sangat kacau hari ini. Apalagi ketika tahu bahwa Nota adalah dalang dibalik terror yang menyimpannya belakangan ini.

"Gue anter pulang. Tapi tenang dulu ya?" Junar mengusap-usap punggung Lizi dengan telapak tangannya. Masih berusaha menenangkan gadis itu.

"Ya udah pulang sekarang. Gue capek," kata Lizi setelah merasa lebih tenang dari sebelumnya.

"Gapapa capek. Gue selalu ada buat lo kok." Junar melepaskan pelukannya. Lelaki itu menatap wajah Lizi. Maskara gadis itu luntur karena airmatamya. Tanpa berpikir panjang, Junar menarik ujung lemban *hoodie*-nya untuk

membersihkan maskara Lizi yang menodai pipinya.
"Cantik," puji Junar sambil tersenyum tulus.

Melihat senyum Junar membuat Lizi ikut tersenyum.
"Selalu ada buat gue ya, Jun. Gue butuh lo," ujar Lizi.

Junar mengangguk, "Pasti, Liz."

Karena gue butuh lo, buat tetep hidup.

LIZI AND JUNAR

ADAKAH PENUMPANG KAPAL INI?

HAL APA YANG BIKIN KALIAN EXCITED BACA CERITA INI? ATAU YANG BIKIN CERITA INI BEDA DARI TEENFICTION LAINNYA?

KASI PENDAPAT KALIAN YA GUYS, BUT NO SPOILER, BC AKU MAU PAKE BUAT KONTEN TIKTOK. THANK U☐

Demi apasi video aing fyp. Gela banget sih, padahal baru nyoba kemarin. Ayo ngaku siapa yang ke sini gara-gara tiktok?

Pokoknya buat pembaca baru, salam kenal dan selamat datang di lapakku. Bagi kalian yang lagi nyari bacaan bisa banget stalk akunku sekarang. Aku udah nulis lumayan banyak cerita, beberapa ada yang udah dinovelin juga. Jadi buruan cek. Jangan lupa difollow juga.

Oke, i know ini udah malem, eh jatuhnya pagi ga si. Aku ga sadar begadang sampe jam segini. Jadi yaudalah aku mau langsung tidur abis ini.

Jangan lupa vote dan komennya ya budak barbar!

900 vote and 1,6k komen for next!

26-04-2021

38. Rahasia; Hilang Dalam Ingatan

38. Rahasia; Hilang Dalam Ingatan

"Rahasia adalah hal yang tak pernah terjadi, jika kita melupakannya." —Junartha Baladitya Arnawama

"**INI** gue beliin air sama roti," ucap Junar sembari masuk ke dalam mobilnya. Namun Junar seketika langsung mengalihkan pandangannya setelah melihat ke arah Lizi selama beberapa detik. "Liz, udah gue bilangin. Kalau ganti baju di mobil, kasi tau gue," ucap Junar sembari menatap ke kaca mobil. Berusaha tidak menoleh ke arah Lizi.

"Bentar doang Jun. Gausah lebay ah," ucap Lizi santai. "Itu baju kaos gue ambilin di belakang," pinta Lizi.

"Ambil sendiri," ucap Junar. Bukannya tak mau, hanya saja dia tidak ingin kembali melihat ke arah Lizi. Gadis itu saat ini hanya mengenakan bra sebagai atasan.

Lizi berdecak, "Lebay banget sih. Waktu itu juga lo pernah liat gue telanjang," dengus gadis itu. Dengan kesal Lizi bangkit dari duduknya, lalu membalikkan badannya. Lizi kemudian merogoh bajunya di jok belakang, memang sudah menjadi kebiasaan bagi Lizi untuk meninggalkan beberapa pasang pakaiannya di mobil Junar.

"Lo beneran mau nginep di hotel?" tanya Junar.

Lizi mengangguk sembari memakai pakaiannya. "Bokap tiri gue pulang ke rumah hari ini. Besok baru pergi lagi," ucap Lizi. Gadis itu tak perlu menjelaskan lebih lagi, karena Junar tahu bahwa Lizi tak menyukai ayah tirinya itu, sama seperti Junar yang tak menyukai kedua orangtuanya.

"Gamau nginep di rumah temen aja?" tanya Junar lagi.

"Gue mana punya temen Jun," balas Lizi. "Selain lo," lanjutnya. Gadis itu berusaha menggapai resleting *dress* bagian belakangnya. "Tarik resleting gue Jun," pinta Lizi.

Junar menoleh ke arah Lizi, walaupun terlihat enggan, lelaki itu akhirnya menarik resleting *dress* Lizi sampai atas. "Lo kebiasaan banget asal buka baju depan gue. Walaupun kita deket, setidaknya harus ada privasi," ujar Junar.

Lizi terkekeh. "Lucu banget deh. Cowok bajingan kayak lo sosoan sopan depan gue." Lizi mencubit pipi Junar gemas.

Junar mendengus, "Gue serius, Liz. Jangan asal kayak gitu."

"Iya, iya," jawab Lizi malas.

"Udah ini makan dulu, biar bisa minum obat." Junar menyodorkan roti dan sebotol air yang ia beli di minimarket tadi. "Nanti di hotel gue temenin sampe tidur. Jangan begadang lagi," ujar lelaki itu.

"Tau gini, gue bawa mobil sendiri aja tadi. Ribet sama lo, diatur-atur," dengus Lizi.

"Liz ..."

Lizi mengangguk malas, "Iya deh, iya. Tapi nanti sebelum tidur kita mandi bareng ya?" Lizi menatap Junar dengan tampang menggoda. Entahlah sebenarnya dia juga bingung kenapa Lizi tidak pernah malu menggoda Junar secara terang-terangan. Mungkin karena Lizi merasa aman dengan lelaki itu, atau mungkin Lizi merasa pantas memperlakukan dirinya seperti itu. Atau bisa saja gen pelacur ibunya diturunkan kepadanya. Memikirkannya saja sudah mampu membuat Lizi tertawa.

Memang ya, buah tidak jatuh jauh dari pohonnya. Padahal Lizi sudah berusaha keras untuk mengubah nasibnya. Tapi sekalinya dipandang anak pelacur, mau sampai kapanpun dirinya akan menjadi murahan.

"Lizina Alexandra." Junar menyebut nama lengkap Lizi dengan nada suara yang dingin. Itu pertanda kalau Junar benar-benar tak suka dengan ucapan gadis itu barusan. Junar mungkin bisa sangat bersabar dengan tempramen

Lizi, namun tidak dengan tingkah gadis yang satu ini. Junar tak suka jika mendengar Lizi merendahkan dirinya sendiri.

Lizi berdecak, "Gabisa diajak bercanda banget sih lo. Lagian sosoan jaga privasi segala. Kayak lo bisa aja rahasia-rahasiaan ke gue," dengus Lizi kesal. "Ada masalah dikit aja lari ke gue."

Hal yang diucapkan Lizi memang tidak ada salahnya. Semenjak Lizi menjadi orang terdekatnya, Junar selalu menceritakan semua hal kepada gadis itu. Tidak ada sedikit pun tentang diri Junar yang tidak diketahui oleh Lizi.

"Iya. Sekarang makan dulu rotinya, terus minum obat." Junar memilih untuk mengakhiri perdebatan itu. Dia tidak ingin membuat Lizi kelelahan hanya karena mendebatkan hal yang tidak penting.

"Abis anter gue, lo pulang aja," ucap Lizi. "Gue gamau lo kena marah gara-gara kelamaan bareng gue."

"Gapapa, gue bisa ngasi alasan," ujar Junar.

"Ga perlu Jun. Gue tau kok, mama lo ga suka sama gue," kata Lizi.

Junar tampak terkejut. Bagaimana bisa Lizi mengetahui hal tersebut? Padahal Junar sama sekali tidak pernah mengungkit hal itu sebelumnya.

"Udah gue bilang kan? *I know you so well*, Jun."

Junar membalas ucapan Lizi dengan senyuman. Lizi memang benar, ia mengetahui segala hal tentang Junar. Namun gadis itu tidak sadar bahwa dia hanya mengenal Junar yang sekarang, bukan Junar di masa lalu.

Bahkan Junar sendiri sudah melupakan dirinya di masa lalu. Menganggap semua itu tidak pernah terjadi.

"Ya udah gue anter sampe depan kamar ya," kata Junar.

"Gausah. Turunin depan hotel aja," ucap Lizi. "Gue bukan anak kecil, jadi santai aja bos."

Setelahnya Junar tak lagi mendebatkan perkataan Lizi. Lelaki itu mulai menghidupkan mobilnya dan melaju menuju salah satu hotel di ibukota.

SAAT ini Junar sedang berada di ruang makan, menikmati makan malamnya bersama keluarga. Sebenarnya keluarga Junar adalah tipikal keluarga yang super sibuk, hanya saja Montana —ayahnya mengharuskan agar setiap hari keluarga mereka bisa makan malam bersama.

"Junar," panggil Kanista.

Junar tak menjawab. Dia melanjutkan makannya tanpa peduli panggilan dari ibunya.

"Junar! *I'm talking to you*," ucap Kanista.

"*What?*" tanya Junar malas.

"Tadi pulang sekolah kamu kemana?"

"Langsung pulang," bohongnya.

"Jangan bohong. Mama lihat GPS mobil kamu ke hotel. Ngapain kamu?" todong Kanista.

Junar menghela napasnya. Lelaki itu menaruh sendok yang sejak tadi ia pegang dengan kasar, sehingga menimbulkan bunyi yang cukup nyaring. "Mama pasang pelacak di mobil aku?"

"Jangan mengalihkan topik pembicaraan."

"Ngapain sih ma? Ga capek apa ngawasin aku 24 jam?"

"Capek," jawab Kanista. "Tapi mau gimana pun kamu anak mama, tanggung jawab mama. Mama harus ngawasin kamu bagaimana pun caranya."

"Ya gausah sampe segitunya juga," dengus Junar. "Rese banget."

"Junar, jaga bahasa kamu!" tegur Montana.

"Mama tanya, ngapain kamu ke hotel?"

Junar menghela napasnya, "*It's not your business.*"

"Kamu kenapa sih susah banget dengerin mama? Mama ga minta macem-macem sama kamu. Mama ga maksa kamu pinter di sekolah. Mama ga maksa kamu buat jadi anak yang selalu nurut. Tapi setidaknya kamu harus sadar sama masa depan kamu. Mau besar jadi apa kamu kalau masa mudamu dimanfaatin buat hal-hal ga jelas kayak gitu?"

"Inget Jun, kamu itu penerus keluarga ini. Kamu pewaris perusahaan keluarga. Jangan buat onar terus. Mama capek beresin semua kelakuan kamu."

"Ya udah, gausah diberesin aja. *Simple* kan?"

"Junar!" Suara Kanista mengeras. "Makanya mama sudah bilang sama kamu. Jangan asal bergaul sama sembarangan orang. Kamu jadi gini kan sekarang," ujar Kanista.

"This is not Lizi's fault!"

"Yes, *she's*. Sudah berapa kali kamu bermasalah di sekolah karena dia?"

"Terserah mama," ucap Junar pada akhirnya. Terlalu malas untuk berdebat lagi.

Montana yang sejak tadi terdiam, akhirnya menatap ke arah Junar. "Jangan buat ulah lagi," ucap Montana. "Pesan mama mu cuma itu."

"Jangan sampai kejadian waktu itu keulang," ucap Kanista dengan nada rendah.

"Hey, jangan ungkit masalah itu lagi," tegur Montana.

Bersamaan dengan itu Junar bangkit dari duduknya, menimbulkan suara decitan kursi yang cukup keras. *"I'm done,"* ucap Junar lalu pergi dari ruang makan yang suasananya sudah sangat buruk sejak tadi.

"Saya udah nggak ngerti lagi gimana caranya mendidik dia. Selalu membangkang seperti itu," ujar Kanista sambil memijat kepalanya frustrasi.

Montana mengelus punggung Kanista lembut, "Sabar Nis. Anak kita lagi di fase bandel-bandelnya. Kamu harus bersabar. Aku yakin suatu saat dia bakalan bisa jadi penerus keluarga kita."

"Mama, *don't cry*," ucap Retania —adik terkecil dari Junar.

Mendengar ucapan putri kecilnya membuat Kanista tersenyum. Tangan wanita itu terulur mengelus rambut Retania, "Udah sana kamu ke kamar gih. Nanti mama susul," ucap Kanista.

"Mama tidur sama aku kan hari ini?" Endaru ikut bersuara.

"No, mama *sleep with me tonight!*" ucap Retania tak terima.

Dan terjadilah pertengkaran kecil yang biasa terjadi antara Retania dan Endaru.

Montana terkekeh pelan melihat hal itu. "Oke gini aja. Endaru sama mama, Retania sama Kak Anikra."

"Iya, Reta tidur sama kakak aja. Kita nonton *disney* ntar sebelum tidur!"

JUNAR berdiam diri di balkon kamarnya sembari duduk memainkan gitar. Hal ini memang selalu dilakukan oleh Junar ketika sedang berselisih paham dengan orangtuanya.

Dia tidak menyukai kedua orangtuanya bukan tanpa alasan. Junar hanya sudah muak dengan semua hal yang berhubungan dengan reputasi keluarga. Apalagi mengingat dia adalah penerus perusahaan keluarga. Itu semakin membuat Junar terkekang.

Padahal jika bisa memilih, Junar pasti lebih memilih terjun dalam dunia musik, dibandingkan dunia bisnis yang sama sekali tidak ia kuasai. Tapi sayangnya itu hanya akan menjadi angan-angannya saja. Dunia musik adalah impian yang sangat jauh buatnya. Masa depannya adalah mewarisi perusahaan keluarga, itu sudah dipastikan. Dan Junar benci fakta tersebut.

Junar melirik ke arah layar ponselnya. Ada sebuah pesan masuk di sana. Itu dari Lizi.

Lizi : are u sleeping?

Lelaki itu mengambil ponselnya dari atas meja, kemudian membalas pesan dari gadis itu.

Junar : belum, kenapa?

Lizi : bosan

Junar : gabisa tidur?

Lizi : iya kaya biasa

Junar : mau gue samperin ke sana?

Lizi : gila lo? gausah

Junar : i can, if u want

Lizi : gausah jun

Junar : mau gue nyanyiin ga?

Lizi : boleh, lagu pas smp jun

Lagu yang dimaksud Lizi adalah lagu berjudul *Count On Me* by Bruno Mars, yang dulu pernah dibawakan oleh Junar pada saat perpisahan. Lagu itu memang Junar nyanyikan khusus buat Lizi, yang benar-benar membantunya bangkit dari masa keterpurukannya.

Tanpa berlama-lama, Junar langsung menelpon Lizi. Setelah panggilannya diterima, lelaki itu pun menaruh ponsel tersebut di dekatnya. Perlahan Junar mulai memetik senar gitarnya, dan melantunkan melodi lagu tersebut. Bersamaan dengan itu ia ikut menyanyikan bait lagu tersebut.

[Seharusnya ada GIF atau video di sini. Perbarui aplikasi sekarang untuk melihatnya.]

Mendengar lagu tersebut membuat Junar kembali teringat akan memori saat ia pertama kali menyapa Lizi, setelah hampir satu tahun berada di SMP yang sama.

Junar hanya punya satu alasan untuk mendekati Lizi saat itu.

Karena Junar merasa masa lalu Lizi jauh lebih buruk, daripada masa lalunya.

Dan alasan itu masih menjadi alasan utama kenapa ia menjaga Lizi agar tetap di dekatnya. Karena Junar membutuhkan Lizi, agar bisa merasa lebih baik.

Ditengah nyanyiaannya, ada sebuah pesan yang masuk ke ponsel Junar. Dan pesan itu mampu membuat tubuh Junar membeku.

rUuZtuoZ : i know your biggest secret.

rUuZtuoZ : killer.

Five secrets is finally revealed to you!

And who is next?

Makin ke sini, cerita ini makin complicated ya. Kalian yang baca aja pusing, apalagi aku yang nulis :(

Tapi aku bawa santai aja. Jadi gabisa secepat dulu lagi update cerita ini. Karena part part selanjutnya bakalan makin padet dan butuh mikirin alur banget. Biar ga ada plot hole nya.

1k vote and 1,7k komen for next. Jangan cepet-cepet banget menuhinnya, aku jadi ngerasa ga enak kalo ga bisa update tepat waktu :(

29-04-2021

39. Pertemuan Penting

39. Pertemuan Penting

"Selalu ada kemungkinan di setiap hal yang tidak mungkin."

HANINA terdiam sembari menatap gaun putih yang sedang ia kenakan. Penampilannya kali ini terkesan sangat berbeda dari sebelumnya. Hanina bahkan tak bisa mengenali dirinya saat melihat pantulan wajahnya di cermin. Penampilan ini terlalu luar biasa untuk sosok Hanina yang bukan siapa-siapa.

Beberapa saat Hanina terdiam. Memori beberapa hari lalu kembali terputar di kepalanya. Mengingat gadis itu pada satu momen yang tak pernah ia bayangkan seumur hidupnya.

"Hanin, ada yang saya mau bicarakan sebentar," ucap Graha ketika Hanina hendak bangkit dari kursi meja makan.

Gadis itu pun menghentikan niatnya dan menatap ke arah Graha. "Kenapa Pak?" tanya Hanina.

Galileo yang tadinya juga hendak pergi pun kembali menjatuhkan bokongnya di atas kursi. Raut wajah Graha nampak serius, pasti ada sesuatu penting yang akan dibicarakan setelahnya.

"Saya sudah selesai mengurus berkas-berkas data diri kamu yang baru," ucap Graha.

Hanina terdiam. Bingung dengan yang Graha bicarakan.

"Prpto," panggil Graha.

Beberapa saat kemudian Prpto terlihat tergopoh-gopoh mendekati Graha dengan tas hitam di tangannya. Pria tua itu menyerahkan tas tersebut kepada Graha. "Ini, Tuan."

"Terima kasih." Graha mengambil tas tersebut dan mengeluarkan beberapa dokumen penting di dalamnya. "Ini fotokopi akta kelahiran kamu yang baru." Pria itu menyodorkan selembar kertas kepada Hanina.

Hanina mengambil kertas tersebut. Sejenak gadis itu terdiam. Menatap lekat ke arah kertas yang sedang ia pegang, tepatnya ke arah nama yang tercetak di sana.

Hanina Cava La Lubis.

Membaca tulisan nama tersebut membuat mata Hanina berkaca-kaca. Akhirnya ia memiliki nama lengkap. Nama yang benar-benar lengkap.

"Dan ini ... fotokopi kartu keluarga kita. Nama kamu sudah tertera di sini."

Hanina membeku saat Graha mengulurkan selembar kertas tersebut. Mendengar kata 'kartu keluarga' membuat perasaan Hanina menjadi campur aduk. Ini pertama kalinya ia memiliki kartu keluarga. Sejak mendaftar sekolah dulu, ia selalu kesulitan mengurus data kependudukannya. Sehingga kerap kali Hanina hampir batal mendaftar sekolah karena benar-benar tidak memiliki berkas apapun.

"Ambil Nin, jangan bengong." Galileo menepuk pelan bahu Hanina dan membuat gadis itu tersadar.

Buru-buru Hanina mengambil kertas tersebut. "Makasi Pak," ucap Hanina.

Graha tersenyum melihat hal itu. Tanpa pria itu sadari matanya ikut berkaca-kaca saat menatap anak gadis semata wayangnya. Selama ini Graha terlalu sibuk membangun dinding istananya agar semakin megah. Sampai-sampai Graha melupakan bahwa ia masih memiliki seorang anak yang keberadaannya tidak pernah ia ketahui.

"Maafkan saya karena baru melakukan ini sekarang," ujar Graha. "Maafkan Papa." Graha menatap ke arah Hanina tulus.

"Papa?"

Panggilan itu terasa asing bagi Hanina. Namun disaat yang bersamaan dadanya terasa hangat. Seperti ada

sesuatu yang mengisi kehampaan di dalam dirinya.

Melihat hal tersebut membuat Mathia menangis haru. Mungkin memang benar jika dia tidak akan pernah bisa mengandung sosok anak di dalam rahimnya. Namun kehadiran Galileo dan Hanina sudah cukup baginya. Mathia merasa bahwa kedua anak itu adalah anugerah terindah yang pernah Tuhan titipkan padanya. Dan Mathia berjanji akan menjaga kedua anak itu seperti anaknya sendiri.

Tidak, lebih tepatnya mereka berdua memang merupakan anak Mathia. Karena pada akhirnya keluarga tidak hanya merupakan ikatan antara manusia yang memiliki aliran darah yang sama, melainkan ikatan yang terbentuk atas dasar rasa kasih sayang yang tulus.

"Kamu juga bisa panggil tante dengan sebutan Mama," ujar Mathia.

"Tante nggak keberatan?" tanya Hanina.

Mathia menggeleng sembari tersenyum ke arah Hanina. "Nggak masalah sama sekali, Nak."

"Mama," ucap Hanina. "Mama, Papa."

"Nin, bantuin gue pasang dasi." Perkataan Galileo membuat Hanina tersadar dan menoleh ke arah laki-laki itu. Saat ini mereka sedang berada di dalam mobil limousine milik keluarga La Lubis. "Nin," panggil Galileo lagi.

Hanina pun buru-buru mengambil dasi hitam tersebut dari tangan Galileo. Gadis itu lalu mulai mengalungkan dasi tersebut di kerah baju Galileo.

"Lo mau bunuh gue hm?" tanya Galileo.

Hanina mengernyitkan dahinya bingung.

"Ini dasinya kekencengan sayang," ucap Galileo.

"Eh, maaf Kak." Hanina cepat-cepat melonggarkan dasi yang masih setengah jadi itu.

"Makanya yang fokus. Lagian lo mikirin apa sih daritadi? Bengong terus," ujar Galileo.

Hanina tampak terdiam sesaat. "Kak, kita sebenarnya mau kemana?" tanya Hanina pada akhirnya sembari membentuk simpul dasi.

"Gue juga gatau jelasnya. Intinya ini pertemuan penting yang diadain sama sekolah," ujar Galileo. "Mama sama papa juga bakalan dateng setelah kerjaan mereka selesai."

"Pertemuan penting?"

Galileo mengangguk sambil membenarkan letak simpul dasi yang telah selesai dibuat oleh Hanina. "Gausah terlalu dipikirin. Lo tinggal berdiri di sebelah gue sampai pertemuannya selesai."

SEPERTI semester sebelumnya, semester ini Diratama International School juga akan mengadakan sebuah pertemuan khusus antara para kepala sekolah, guru dan wali siswa. Namun tak semua wali siswa bisa hadir ke dalam acara ini. Hanya beberapa wali murid terpilih yang bisa datang ke acara ini. Tentunya mereka adalah orang-orang yang dianggap memiliki peranan penting dalam sekolah.

Selain itu, ada beberapa siswa yang juga diperbolehkan hadir ke dalam acara ini. Tentu hadir dalam pertemuan khusus ini sangat penting bagi kehidupan siswa di sekolah. Hal itu disebabkan karena setelah menampakkan wajah di sana, siswa tersebut akan dianggap sebagai siswa VIP di sekolah. Mereka akan mendapatkan perlakuan spesial oleh para guru yang menginginkan kenaikan jabatan.

Pada tahun kemarin, Junar, Syafa, Georgie dan Nota berhasil menghadiri pertemuan penting itu. Oleh karenanya tak jarang kita melihat mereka diperlakukan spesial dari siswa lainnya.

Tak berbeda dari pertemuan sebelumnya, pertemuan kali ini juga diadakan di gedung hotel bintang lima. Hal tersebut menandakan bahwa pertemuan ini akan dihadiri oleh orang-orang penting.

Satu persatu mobil limousine tiba di depan *lobby* hotel. Menampakkan beberapa orang dengan *dress* dan *tuxedo* yang terlihat sangat elegan. Gedung hotel yang dipesan oleh pihak sekolah mulai terlihat dipadati oleh para orang penting yang menghadiri acara ini. Tentunya mereka

memiliki tujuan masing-masing untuk menghadiri pertemuan ini.

Seperti Nota yang datang bersama Jaden di sebelahnya, ditemani kedua orangtuanya —Ayu dan Patria yang berjalan terlebih dahulu di depannya. Tujuan mereka berdua hadir ke pertemuan ini sudah pasti untuk membangun citra baik bagi putra semata wayangnya di hadapan pihak sekolah dan orangtua murid.

"*Thanks* Not, karna lo gue jadi ga perlu lagi musingin masalah di sekolah nanti," ujar Jaden sembari menepuk bahu Nota beberapa kali.

Nota hanya mendengus menatap Jaden yang kegirangan karena dapat hadir ke pertemuan ini. Jika bukan karena Jaden berjanji padanya untuk menemukan dalang dibalik teror tersebut, sudah dipastikan Nota tidak mau bersusah payah meyakinkan kedua orangtuanya untuk mengajak Jaden ikut ke dalam pertemuan ini.

"Inget tugas lo. Awasin gerak-gerik Syafa, Georgie sama Gale. Gue yakin ketiganya bakalan dateng ke sini," ucap Nota.

"Siap bos!"

Sedangkan di lain tempat tampak sosok laki-laki dengan setelan jas hitamnya yang terlihat menawan tengah berdiri di sebelah sosok wanita dengan *dress* merah menyala yang terkesan begitu seksi. Laki-laki itu adalah Junar yang sedang berdiri di sebelah Kanista.

"Ma, aku ke sana dulu," pamit Junar pada ibunya yang saat ini nampak asik berbincang dengan tamu undangan lainnya.

Belum sempat Kanista memberi ijin, Junar sudah lebih dahulu pergi menuju sosok gadis yang tengah berdiri sendiri sambil memegang gelas minuman. Kanista menatap tidak suka ke arah gadis itu. Bukan rahasia lagi jika Kanista tak menyukai anaknya dekat dengan Junar, bahkan dia secara blak-blakan mengatakan hal tersebut di depan Lizi.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Lizi dengan nada jutek.

"Gapapa. Emang ga boleh?" tanya Junar sembari mengambil satu gelas minuman yang dihandarkan oleh pelayan di sana.

"Liat nyokap lo. Natap gue udah kayak mau ngebunuh banget," ujar Lizi sembari memutar bola matanya malas.

Junar menoleh sejenak ke arah ibunya. Namun beberapa saat kemudian lelaki itu memindahkan posisi tubuhnya, menutupi Lizi agar tidak terlihat oleh Kanista. "Abaiin aja," ucap Junar. Lelaki itu meneguk sedikit minumannya, kemudian kembali menatap ke arah Lizi. "Gue ga *expect* lo datang ke sini."

"Lo tau lah si Drean. Mana mungkin dia ngelewatin kesempatan untuk ketemu relasi-relasi baru di sini," ujar Lizi. "Tapi gapapa lah. Itung-itung gue juga bisa jadi aman di sekolah."

"Yang lain mana?" tanya Junar sembari mengitari pandangannya. Tak biasanya Junar kepo dengan kehadiran teman-temannya yang lain.

"Tuh si Syafa datang bareng Georgie. Udah kayak penganten banget. Ga bakalan heran gue kalo nanti mereka berdua bakalan nikah," ujar Lizi.

Syafa yang saat itu tengah merangkul tangan Georgie tanpa sengaja menatap ke arah Lizi dan Junar. Gadis itu pun dengan semangat menarik Georgie untuk menghampiri keduanya. "Eh, aku ga nyangka banget loh kamu bakalan datang," ujar Syafa dengan senyum manis yang menghiasi wajahnya. Gadis itu kemudian menatap ke arah Junar. "Junar datang juga ya?"

Junar menatap ke arah Syafa, "Menurut lo?" Tentu saja Junar tak akan suka dengan tipikal basa-basi murahan seperti itu. Lagi pula Junar sudah merasa cukup risih dengan Syafa yang selalu mencuri-curi kesempatan agar bisa mendekatinya.

Lizi tertawa ketika mendengar balasan Junar. Lucu saja melihat usaha Syafa selalu gagal setiap kali ingin mendekati

Junar. Sedangkan Lizi, tanpa berusaha pun Junar akan selalu berada di dekatnya.

"Itu ada Jaden sama Nota!" seru Syafa.

"Gausah dipanggil," ujar Lizi dengan nada sinis.

Syafa menatap bingung ke arah Lizi. Tumben-tumbennya Lizi sensitif dengan kehadiran kedua orang itu. Biasanya kan gadis itu hanya akan murka jika berada di dekat Tamara dan Hanina.

Oh iya, ngomong-ngomong soal Tamara, gadis itu terlihat sedang sibuk menemani ayahnya yang sejak tadi mendatangi satu persatu orang yang hadir di pertemuan ini. Dari mulai pengusaha, petinggi-petinggi sampai dengan orang yang memiliki kekuasaan dibidang politik. Entah apa yang sedang Herman rencanakan sehingga berusaha mati-matian agar bisa hadir ke acara ini.

Tamara tidak terlalu peduli dengan semua rangkaian acara ini. Lagi pula dia tidak terlalu memerlukan perlakuan spesial dari pihak sekolah. Toh, ujung-ujungnya sama saja dirinya harus belajar untuk memenuhi ambisi ayahnya.

Di tengah kejenuhannya mendengar percakapan Herman yang tidak ada habisnya, Tamara tanpa sengaja mendengar bisik-bisik yang berasal dari gadis-gadis di sebelahnya. Karena penasaran, Tamara pun menoleh ke sumber suara. Namun tatapan matanya malah tertuju pada sosok Hanina yang berdiri di samping Galileo. Gadis itu terlihat sangat menawan dengan *dress* putihnya. Hanina jadi terlihat seperti orang yang berbeda.

"Hanin? Kamu dateng juga? Ih, aku ga nyangka banget loh," ucap Syafa saat Hanina dan Galileo berjalan ke arahnya.

Mendengar suara gadis itu membuat Galileo langsung melayangkan tatapan sinisnya. "Tam," panggil Galileo pada Tamara yang baru saja mendekat ke arahnya. "Jagain Nina bentar," pinta Galileo.

Tamara mendengus, "Kayak bocah aja, pake segala dijagain."

"Nin, gue tinggal dulu. Papa nyuruh ngedeket ke sana. Kayaknya gue perlu ketemu beberapa orang penting," ujar Galileo.

Hanina mengangguk.

"Kalau ada apa-apa langsung panggil gue."

"Iya, Kak."

Sepeninggalan Galileo, suara bisikan-bisikan yang tadinya sempat hilang, kini mulai kembali terdengar. Bahkan ada beberapa pasang mata yang secara terang-terangan menatap tak suka ke arah Hanina.

"Gila ya, ngelonte nya jago banget. Sampe bisa dateng ke acara ini bareng keluarga La Lubis."

"*Cringe* banget gue liatnya. Muka sok polos tapi kelakuannya berbisa kayak ular."

"Orang miskin emang selalu bikin emosi."

Tamara menghela napas mendengarkan bisikan-bisikan itu. "Gausah ditanggepin," ucap gadis itu. "Yang satu ini juga," lanjutnya ketika melihat Syafa berjalan mendekat ke arah Hanina.

"Ih, kenapa sih mereka? Sewot banget Hanin dateng ke sini. Ya jelas lah Hanin diundang, dia kan tamu penting sekarang," ucap Syafa. "Dia kan ... mmm ... kamu siapa ya Gale ya, Han?"

"Aku—"

"Paling juga pembantu," ucap Lizi sembari menatap tak suka ke arah Hanina. "Jangan belagu baru naik derajat dikit doang. Dasar norak!"

"Orang iri cenderung sensi," ucap Tamara sembari menatap ke layar ponselnya.

"Ngomong apa lo barusan?" Lizi beralih menatap ke arah Lizi.

"Oh, nggak. Gue cuma lagi baca artikel doang," ujar Tamara sambil melempar senyum penuh kemenangan ke arah Lizi.

"Anj—"

"Liz." Junar menahan tubuh Lizi agar tidak mendekat ke arah Tamara. Bisa bahaya kan jadinya kalau gadis itu benar-benar mengamuk di acara penting ini.

"Selamat malam para hadirin sekalian ..." Seorang pembawa acara tampak berdiri di atas panggung sembari membawa *mic* di tangan kanannya. Pria itu membacakan kalimat pembuka sebagai pertanda bahwa acara akan dimulai. Perhatian para tamu undangan pun tertuju pada pembawa acara itu.

"... Selanjutnya kita sambut tamu undangan terhormat yang baru saja bergabung dengan yayasan Diratama, supaya maju untuk menyampaikan beberapa patah kata. Baik silahkan Bapak Kastara Adinugraha La Lubis untuk segera naik ke atas podium."

Suara tepuk tangan terdengar begitu meriah bersamaan dengan Graha yang naik ke atas podium. Semua pasang mata menatap ke arah pria berbadan tegap yang terlihat sangat berwibawa dengan *tuxedo* hitam yang dia kenakan.

Graha mengucapkan beberapa patah kata pembuka, sebelum akhirnya menuju topik yang sejak awal sudah ia rencanakan untuk diumumkan di sini.

"... Sebenarnya berdirinya saya di sini bertujuan untuk menyampaikan sebuah pengumuman penting. Seperti yang kalian ketahui, saya adalah wali siswa dari Galileo Kansa La Lubis."

"Akan tetapi tidak hanya Galileo, saya juga memiliki seorang putri yang bersekolah di sini."

Suasana menjadi hening seketika. Suara bisik-bisik pun mulai terdengar menenuhi gedung itu. Bagaimana tidak heboh, baru saja Graha mengumumkan bahwa dia memiliki seorang putri yang bersekolah di DIS. Siapa yang menyangka jika keluarga La Lubis memiliki anak lain selain Galileo.

"No ... *don't tell me*, kalau anak itu ..."

"Hanina Cava La Lubis. Dia adalah putri saya sekaligus kembaran dari Galileo Kansa La Lubis."

**GALE
HANINA
JUNAR
LIZI
GEORGIE
SYAFA
JADEN
NOTA
TAMARA**

Serius ngetik part ini butuh waktu yang lama banget. Entah udah berapa kali aku ngulanginya. Tapi gapapa deh, yang penting makin ke sini alurnya udah aku siapin dengan matang. Jadi kalian jangan bosan buat nunggunya ya!

1,2k vote and 1,8k komen for next!

Aku bakalan update secepatnya lagi. Biar ga terlalu slow update kaya part ini. Jadi kalian yang semangat menuhin targetnya!

05-05-2021

40. Makan Malam

40. Makan Malam

"Semua hal bisa terjadi, karena setiap kemungkinan pasti akan selalu ada. Jadi jangan sampai lengah atau kamu akan kalah."

"JADI lo anak dari keluarga La Lubis?" Pertanyaan itu langsung menyapa Hanina ketika gadis itu baru saja keluar dari kamar mandi.

Di sana, tepat di dinding depan toilet perempuan, Junar menyandarkan punggungnya sembari menatap ke arah gadis itu.

"Junar?" Hanina terperanjat kaget ketika melihat keberadaan Junar di sana.

Lelaki itu berjalan mendekati Hanina, menatap gadis itu dengan mata tajam miliknya. Ditatap seperti itu membuat Hanina menjadi menundukkan kepalanya ketakutan.

Tangan Junar tiba-tiba terulur mengangkat dagu gadis itu. "Gue lagi ngomong sama lo. Liat sini."

Perkataan Junar terdengar seperti perintah bagi Hanina. Dengan takut-takut gadis itu pun mengangkat kepalanya. Seketika itu wajah Junar langsung terpampang nyata di hadapan Hanina. Ini pertama kalinya Hanina menatap wajah Junar dari jarak yang sedekat ini.

"Gausah takut, gue ga gigit," kata Junar.

"Ka ... kamu mau apa?" tanya Hanina terbata-bata.

"Mmm ... *nope. I just wanna see the new face of the La Lubis family.*" Junar benar-benar meneliti tiap jengkal dari wajah Hanina. Membuat gadis itu jadi semakin ketakutan.

"Junar?" Hanina memberanikan diri untuk kembali membuka suara. Ia merasa tak nyaman jika Junar terus-terusan menatapnya seperti itu.

Tangan Junar berjalan naik dari dagu Hanina. "*Interesting*," ucap Junar sembari mengusap lembut pipi Hanina sebelum akhirnya meninggalkan gadis itu.

Untuk pertama kalinya Hanina berhasil menarik perhatian Junar.

"**PARAH** sih parah!"

Suara Jaden memecah keheningan di atas meja makan tersebut. Setelah selesai dengan pembukaan dari orang-orang penting tadi, acara dilanjutkan dengan makan malam bersama. Tentunya mereka semua dibagi ke dalam ruangan yang berbeda. Mungkin itu karena para orangtua dan staf sekolah ingin dengan leluasa membicarakan bisnis mereka tanpa gangguan dari para siswa.

"Anjing gue masih *speechless*!" seru Jaden.

"Kalau dipikir-pikir lagi panggilan 'kak' yang disebutin Hanin tiap kali manggil Gale seharusnya udah cukup buat kita sadar tentang hubungan mereka berdua," ujar Nota sembari mengetuk-ngetukkan telunjuknya pada meja makan.

Tamara memandang remeh ke arah Nota. "Gue nggak nyangka otak lo bisa sebodoh itu, Not," celetuk Tamara.

"Dih, kayak lo sadar ae," balas Jaden. Namun beberapa detik kemudian ia kembali menatap ke arah Tamara. "Jangan bilang lo ..."

Tamara menganggukkan kepalanya dengan bangga.

"Jadi lo udah tau Gale sama Hanin kembaran?" tanya Jaden.

"*Nope*. Gue cuma yakin kalo Hanin bukan sembarangan mainannya Gale kayak yang lo pada pikirin," ucap Tamara.

Tamara menyadari hal tersebut ketika ia merasakan amarah Galileo saat itu. Tatapan yang diberikan Galileo kepada Lizi membuat Tamara yakin bahwa Hanina bukanlah

orang yang bisa dia anggap remeh. Maka dari itu Tamara memutuskan untuk memberanikan diri melepas ikatannya dari Lizi dan Syafa. Perlahan namun pasti ia berdiri di pihak yang lebih kuat, yaitu La Lubis.

Bisa dibilang Tamara ingin memanfaatkan tiap potensi yang ada di lingkungan sekitarnya. Karena ia tahu bahwa mustahil bagi Tamara untuk berdiri sendiri ditengah kekuasaan teman sekelasnya. Tamara harus bergantung pada yang lebih berkuasa agar tidak jatuh seperti Hanina. Ia harus pintar memanfaatkan kekuasaan orang-orang sekitarnya supaya dirinya selamat.

Tamara tidak punya kekuasaan, tapi dia memiliki otak yang bisa diandalkan. Maka dari itu, selemah apapun Tamara, dia akan tetap bisa bertahan.

Pada akhirnya semua orang bergerak atas kepentingannya sendiri.

Tiba-tiba pintu ruangan tersebut terbuka, menampakkan Lizi, Syafa, Junar dan Georgie yang masuk secara bersamaan.

"Mampus lo Liz! Hanin kembarannya Gale, apa kaga mati lo?!" seru Jaden ketika melihat kedatangan Lizi.

Lizi tak menggubris ucapan Jaden. Gadis itu memilih langsung duduk di meja makan. Mungkin ia masih terlalu kaget dengan apa yang baru saja ia dengar. Namun dilain sisi Lizi merasa senang. Setidaknya Hanina bukan sosok perempuan yang Galileo cintai. Itu artinya Lizi masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan Galileo. Walaupun hal tersebut terasa sangat mustahil.

"Sadar diri, Den. Lo juga ngebuli Hanin," ujar Nota.

"Dih, mana pernah! Gue mah ga bisa nindas cewek cakep," elak Jaden.

"Seingat aku, kamu selalu maksa Hanin ngerjain tugas sekolah kamu. Oh, iya, Lizi juga sama," kata Syafa.

"Kaga anjing, gue kaga—" Seketika Jaden teringat masa-masa dimana ia menistakan Hanina. Membuat gadis itu seolah berada di dalam neraka dengan rayuan-rayuannya.

Oh, tidak, Jaden pernah berkata sangat kasar saat di UKS dulu. "Mampus gue!" umpat Jaden sembari mengacak rambutnya frustrasi.

Melihat hal itu membuat Lizi menjadi muak. Gadis itu bangkit dari duduknya, hendak pergi dari ruangan tersebut.

"Mau kemana lo?" tanya Junar sambil mencekal tangan Lizi.

"Pulang. Gue ga ada *mood* buat lanjutin acara ini," jawab Lizi. Gadis itu hendak berbalik pergi, namun pintu ruangan tersebut tiba-tiba terbuka. Menampakkan Hanina dan Galileo yang berjalan masuk secara berdampingan. Melihat keduanya berdampingan seperti ini, membuat mereka semua tersadar bahwa wajah Hanina dan Galileo memiliki banyak kemiripan. Dan bodohnya mereka semua tidak menyadari hal tersebut sejak awal.

"Bentar lagi selesai, Liz. Gue gamau lo kena marah bokap lo," ujar Junar sembari membawa kembali Lizi ke tempat duduknya. Lelaki itu juga melepaskan jas hitam yang ia kenakan dan menaruhnya di atas paha Lizi untuk menutupi kulit gadis itu yang terekspos akibat gaun yang ia kenakan.

Suasana menjadi kembali hening saat Hanina dan Galileo duduk di kursi yang tersisa. Mungkin semuanya merasa sungkan untuk memulai percakapan. Atau mereka terlalu takut untuk berbicara mengingat apa yang telah mereka lakukan selama ini kepada putri satu-satunya dari keluarga La Lubis.

Di tengah keheningan, tiba-tiba Syafa yang duduk di sebelah Hanina menoleh ke arah gadis itu. Ia menaruh tangannya di atas bahu Hanina sembari menatap Hanina dengan senyumannya. "Hanin, aku bener-bener kaget loh pas denger pengumuman tadi," ucap Syafa. "Awalnya sih aku udah ngira kamu itu bukan sembarang orang. Eh, tapi Lizi malah bilang kayak gitu."

"Mungkin dia bercanda ngatain kamu pembantu. Jangan dimasukin hati ya." Seperti biasa, suara Syafa begitu lembut dan halus, membuat siapa saja yang mendengar akan

terlena oleh sensasi kebaikan yang gadis itu ciptakan. "Bener kan, Liz?" Syafa menatap ke arah Lizi.

Mendengar hal itu membuat Lizi membuang wajahnya. Gadis itu mengepalkan tangannya kuat-kuat, untuk menahan emosinya. Apalagi saat melihat Hanina yang memasang wajah tanpa dosa setelah menipu semua orang. Apa dia sengaja membuat nama Lizi jelek di depan Galileo?

"Lepas," ucap Galileo sembari menepis tangan Syafa dari pundak Hanina. Terlihat jelas lelaki itu masih sangat marah kepada Syafa.

"Mampus, abangnya marah," ledek Jaden. "*Btw* Han, lo kenapa ga pernah cerita sama gue kalau Gale kembaran lo?"

Hanina balas menatap ke arah Jaden, "Aku kira kamu udah tau."

"Kaga tau gue. Gue kira lo itu semacam abang adek-annya si Gale doang," ujar Jaden.

"Gue ga se-*manerless* itu," ucap Galileo. "Lagian Nina kaga punya keharusan nyeritain semua itu ke lo."

Jaden mendengus, "Posesif banget dah jadi kembaran."

"Wajar, Den. Lo salah satu spesies berbahaya buat cewek kayak Hanina," ucap Nota.

"Bangsat!" umpat Jaden kesal.

Sementara itu Hanina mengedarkan pandangannya dan tanpa sengaja matanya bertemu dengan sorot mata tajam milik Junar. Lelaki itu ternyata sejak tadi sudah menatap ke arahnya. Tentu hal tersebut membuat Hanina jadi makin cemas. Ia takut jika ia telah tanpa sengaja membuat kesalahan besar kepada Junar.

Tapi kapan?

Karena tak ingin terlalu lama bertukar pandang, Hanina pun mengalihkan pandangannya. Namun tanpa sengaja gadis itu menangkap sudut bibir kanan Junar terangkat, membentuk sebuah senyuman.

"Berarti mulai sekarang lo semua harus hati-hati sama dia. Jangan macem-macem kalau gamau bermasalah sama

keluarga La Lubis." Junar membuka suaranya sembari meminum air dari gelas yang ada di sana.

"Tapi kamu ga benci sama aku kan, Han?" Syafa menatap ke arah Hanina.

"Eh?" Hanina mengernyitkan dahinya bingung.

"Kaga lah. Hanin mah baik, sabar, terus pemaaf lagi. Ya kaga, Han?" Jaden mengedipkan sebelah matanya kepada Hanina.

"Peres lo, Den." Nota geleng-geleng kepala.

"Iya sih, Hanin ga mungkin benci sama kita. Ga mungkin kan kalo Hanin tiba-tiba neror kita buat bales dendam."

Dan perkataan Syafa membuat ruangan tersebut seketika menjadi hening.

Tidak mungkin kan?

Kangen ga? Kangen ga?

Seriusan aku tu stuck banget buat lanjutin cerita ini. Awalnya aku males ngetik karena masih belum ada ide, makanya aku mutusin buat nonton Naruto. Eh, tapi malah jadi ketagihan. Ya udah deh aku lupain ngetik cerita dan fokus buat nonton aja, sekalian refreshing biar otak lebih santai.

Dan setelah selesai hibernasi, bukannya jadi fresh, aku malah jadi stress karena lupa sama alur ceritanya wkwk.

Sumpah ya kesel banget. Aku lupa sama karakter dari tokoh cerita aku, makanya buat ngetik satu part ini, aku butuh waktu yang lama banget :(

Tapi kalian jangan bosen ya buat nungguin cerita ini. Aku bakalan usaha biar fast update lagi. Jangan capek-capek buat spam komen juga!

2k vote + 2k komen for next!

15-05-2021

41. rUuZtuoZ

41. rUuZtuoZ

"Sebuah inisial yang memiliki makna."

TEPAT setelah Hanina masuk ke dalam mobil dan duduk di sebelah Galileo, gadis itu langsung membaringkan kepalanya ke bahu kakaknya. Terlihat jelas bahwa Hanina saat ini benar-benar sedang kelelahan. Bagaimana tidak? Setelah acara makan-makan, Hanina harus berkenalan dengan banyak orang. Tentunya itu hanya sekadar basa-basi bisnis.

"Capek hm?" Galileo menatap Hanina dengan tatapan matanya yang teduh.

"He'em," ucap Hanina pelan sambil menganggukkan kepalanya. Tanpa permisi gadis itu lalu menarik lengan Galileo dan memeluknya seperti sedang memeluk guling.

Galileo terkekeh pelan. "Duhhh ... kasian banget adek gue." Lelaki itu mengelus rambut Hanina dengan lembut. "Ya udah tidur aja, nanti gue bangunin kalo udah sampe rumah."

Tepat setelah perkataan Galileo tadi, Hanina langsung terlelap dalam tidurnya. Entah karena gadis itu memang sangat kelelahan atau bahu Galileo yang terasa sangat nyaman.

Galileo melirik ke arah Hanina. Senyum lelaki itu langsung mengembang ketika ia melihat wajah Hanina yang begitu tenang dalam tidurnya. Tangan Galileo terulur, menyampirkan rambut Hanina, kemudian mengelus pelan rambut gadis itu. Tanpa sadar Galileo kembali tersenyum. Seperti ada satu rasa yang sulit dijelaskan tiap kali Galileo

bersama dengan Hanina. Yang pasti Galileo merasa sangat senang saat gadis itu berada di dekatnya.

Tiba-tiba ponsel Hanina menyala, menandakan ada notifikasi yang masuk. Tanpa permisi Galileo langsung mengambil ponsel tersebut yang berada di *hand rest* mobil.

Ponsel Hanina tidak memiliki kata sandi, jadi Galileo bisa dengan mudah membuka semua notifikasi yang masuk. Ternyata notifikasi tersebut berasal dari instagram Hanina. Ada banyak akun yang tiba-tiba mem-*follow* akun Hanina dan juga mengirimkan pesan kepada gadis itu. Mungkin ini karena pengumuman di pertemuan tadi sudah mulai tersebar luas.

Galileo berdecak kesal ketika melihat beberapa pesan yang berasal dari laki-laki buaya yang rupanya sedang berusaha mendekati adiknya. Melihat isi pesan-pesan tersebut membuat Galileo mengepalkan tangannya. Tanpa ragu Galileo langsung men-*delete* pesan-pesan maksiat tersebut. Ah, rasanya Galileo ingin sekali memberi tonjokkan kepada satu persatu orang yang mengirim pesan tersebut kepada Hanina.

Merasa masih belum puas, Galileo langsung membuka kamera pada aplikasi tersebut, kemudian memotret dirinya bersama Hanina. Tak lupa Galileo menambahkan tulisan '*she's mine*' pada *snapgram* tersebut sebelum akhirnya meng-*upload*-nya.

Tak sampai di situ, Galileo juga menambahkan beberapa kata pada bio instagram Hanina. Dan hal tersebut membuat Galileo akhirnya tersenyum puas.

Contact Person : @galileolalubis

WAJAH Lizi sejak tadi terlihat kusut. Tepatnya setelah pulang dari acara pertemuan itu. Lizi benar-benar dibuat *bad mood* karena tingkah Hanina yang menurutnya sangat menyebalkan. Ditambah lagi Jaden terus-terusan meledekinya. Belum lagi ulah Syafa yang mengompori tanpa henti.

Mereka seakan-akan berkerjasama untuk membuat Lizi terlihat seperti pemeran antagonis di sini. Padahal nyatanya mereka semua juga ikut senang ketika Lizi memperlakukan Hanina seperti itu. Mereka tersenyum saat melihat Hanina menangis karena ulah Lizi. Lalu kenapa sekarang mereka semua bersikap seakan-akan mereka adalah tokoh protagonis?

Yang lain pun tak ada bedanya. Nota, Tamara, Georgie, Junar, mereka semua ikut andil dalam aksi Lizi, walaupun mereka tidak melakukannya secara terang-terangan. Akan tetapi mereka diam saat hal tersebut terjadi. Mereka semua diam seolah memperbolehkan pembulian itu. Sama seperti pada saat keadaan Lizi dahulu. Tidak ada yang peduli, kecuali satu orang, Galileo.

Junar tiba-tiba memeluk tubuh Lizi dari belakang. Lelaki itu memberi kecupan-kecupan singkat pada puncak kepala Lizi. "Mau nginep di sini?" tanya Junar sembari mengelus pinggang gadis itu.

"Gue males ketemu Drean, Jun," ucap Lizi.

"Ya udah nginep aja. Nyokap gue abis acara tadi langsung ke bandara, ada kerjaan. Jadi lo aman sampe pagi," kata Junar.

"Bokap lo ikut?"

"Iya, bareng sama nyokap. Tinggal adek-adek doang di rumah," ujar Junar. "Gamau ketemu mereka?"

Lizi menggeleng, "Yang ada mereka kabur kalau ketemu gue."

"Makanya jangan galak-galak."

Kemudian suasana menjadi hening sejenak. Keduanya nampak larit dalam pemikirannya masing-masing.

"Liz," panggil Junar.

Lizi bergumam pelan.

"Ada yang belum lo ceritain ke gue?" tanya Junar.

Pertanyaan itu membuat tubuh Lizi refleks menegang. "Ma ... maksud lo?"

"Selain ulah Nota di cermin vila. Lo dapet chat teror kan?"
tebak Junar.

Lizi membalikkan badannya, menatap ke arah Junar. "Tau darimana lo?"

"Gue juga dapet teror itu," ucap Junar.

Mata Lizi melotot kaget. "Anjing! Nota sama yang lainnya neror lo juga?"

Junar menggeleng, "Bukan mereka."

"Darimana lo tau?" tanya Lizi.

"Nota ga bakalan ngelakuin hal yang menurutnya ga penting," ujar Junar. "Jaden juga bukan tipe anak yang mau ribet, apalagi Tamara. Dia ga bakalan main belakang kayak gini."

Lizi menghela napasnya. "Terus siapa sih ah?!" Gadis itu jadi tambah kesal karena harus membahas sang peneror yang telah mengganggu ketenangannya.

"Gue curiga sama satu orang," ucap Junar.

"Siapa?" tanya Lizi.

"Hanina."

DIRATAMA International School dihebohkan dengan coretan besar berwarna merah yang tiba-tiba muncul di halaman sekolah. Tulisan tersebut tersusun dari huruf-huruf acak yang tidak dimengerti oleh hampir sebagian dari siswa-siswi.

rUuZtuoZ

Tentu bagi beberapa orang tulisan tersebut sangat tidak asing. Tidak mungkin untuk bisa melupakan inisial dari akun yang selama ini telah mengganggu ketenangan mereka.

Nota mengamati ekspresi dari teman-teman di sekelilingnya. Lizi terlihat panik seperti biasanya. Gadis itu memang sangat tidak bisa untuk menyembunyikan ekspresi wajahnya. Tapi Nota sedikit bersyukur karena kali ini Lizi tak mengamuk seperti sebelumnya.

Kemudian matanya teralih pada Junar yang duduk di sebelah Lizi. Jika biasanya Junar terlihat tenang dan selalu

memperhatikan Lizi. Kali ini lelaki itu terlihat berbeda. Wajahnya tegang dan pandangan matanya tertuju pada Hanina.

Wait, Hanina?

Sepertinya hal itu sangat janggal. Sejak kapan Junar mempedulikan sosok Hanina?

Otak Nota berputar untuk memikirkan hal tersebut. Wajah Junar yang tegang sudah memberikan jawaban telak bahwa lelaki itu juga mendapatkan teror sama seperti dirinya. Tapi kenapa Junar yang biasanya hanya peduli pada Lizi, kini malah terlihat begitu serius menatap ke arah Hanina?

Arah mata Nota akhirnya tertuju pada Hanina. Setelah perkataan Syafa kemarin, Nota jadi memiliki asumsi baru di dalam otaknya. Kalau sebelumnya Nota tidak pernah mencurigai Hanina, karena memang gadis itu tidak masuk ke dalam standar orang yang patut untuk dicurigai, tapi kali ini Nota memiliki kecurigaan yang besar terhadap Hanina.

Bagaimana tidak? Gadis itu memiliki motif yang jelas untuk melancarkan aksi teror ini.

Seperti yang dikatakan oleh Syafa kemarin, bisa saja Hanina ingin membalaskan dendamnya kepada mereka semua. Belum lagi Hanina ternyata adalah anak dari keluarga La Lubis. Tentu hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk Hanina bisa melakukan semua ini.

Akan tetapi Galileo juga patut untuk dicurigai. Dilihat dari kejadian sebelum-sebelumnya, dimana lelaki itu terlihat benar-benar pasang badan ketika ada yang berani memperlakukan Hanina dengan tidak baik.

Di tengah pemikirannya itu, ponsel Nota berbunyi, ada sebuah pesan yang masuk di sana.

rUuZtuoZ : do you want to find me?

rUuZtuoZ : stay in class after the bell, i'll be there.

Tubuh Nota terasa mati rasa saat membaca pesan dari akun tersebut. Ini kali keduanya ia mendapat pesan dari akun teror itu. Padahal sebelumnya Nota sudah berusaha agar mendapatkan balasan dari akun tersebut, tapi hasilnya

benar-benar nihil. Lalu kenapa hari ini akun tersebut kembali menampakkan diri?

"Lo dapet juga?" tanya Jaden secara tiba-tiba.

Nota mengalihkan pandangannya ke arah Jaden. "Dapet apa?" Nota balik bertanya. Sebenarnya Nota mengerti dengan maksud pertanyaan Jaden, hanya saja lelaki itu ingin sekadar memastikannya. Ia tak ingin menjadi ceroboh seperti sebelum-sebelumnya.

"Chat dari si Rutoz Rutoz ini," ucap Jaden sambil memperlihatkan notifikasi yang muncul di ponselnya. Ternyata benar, Jaden juga mendapatkan pesan yang sama.

"Iya, gue dapet," jawab Nota. "Kayaknya yang lain juga dapet."

"Maksudnya apaan dah?"

"Mungkin dia akhirnya mau nunjukin diri di hadapan kita," ucap Nota.

"Anjing akhirnya ni orang nongol juga. Udah gregetan gue!" seru Jaden.

Nota kembali larut dalam pikirannya. Apa mungkin semuanya akan berakhir semudah ini?

!REKOMENDASI HIBURAN UNTUK MENGISI WAKTU KOSONG KALIAN SELAMA NUNGUIN UNFAMILIAR TWINS UPDATE!

T-DRAMA/C-DRAMA :

Go Ahead 9.5/10

Lovely Us 9.5/10

Go Go Squid 9.5/10

(15+) Before We Get Marriage 9.5/10

Perfect And Casual 9/10

Love O2O 9/10

Someday Or One Day 9/10

THAI-DRAMA :

The Gifted 9.5/10

U Prince Series : Handsome Cowboy 9.5/10

(15+) Kleun Cheewit 9.5/10
Girl From Nowhere 9/10

J-DRAMA :

Alice In Boderland 9.8/10
Kakegurui 9.5/10

(15+) Scum's Wish 9.5/10

(15+) Coffe And Vanilla 9.5/10

(18+) Love And Fortune 8.5/10

K-DRAMA :

Uncanny Counter 9.5/10

Vincenzo 9.8/10

(15+) It's Okay That Love 9.5/10

Reply 1988 9.8/10

(18+) Save Me 9.5/10

Prison Playbook 9.8/10

The Winter The Wind Blows 9.5/10

(15+) Oh My Ghost 9.5/10

Mr Sunshine 9.5/10

Kill It 9/10

MOVIE :

(18+) Doorlock 9.5/10

Alive 9.5/10

Tarung Sarung 9.5/10

Secretly Greatly 9.5/10

The Call 9/10

Forgotten 9/10

No Mercy 9/10

On Your Wedding Day 9/10

ANIME :

Naruto 9.8/10

Akatsuki No Yona 9.8/10

Fruits Basket 9.5/10

Barakamon 9.5/10

Attack On Titan 9.5/10

Kamisama Hajimemashita 9/10

School Babysitters 9/10

Silver Spoon 9/10

Sebenarnya masih banyak lagi sih yang bisa aku rekomenin, cuma segitu aja dulu. Bagi yang pengen aku rekomenin lagi bisa komen aja mau direkomendasiin apa, nanti aku bales.

Dan buat kalian yang punya rekomendasi drama, film, anime, cerita, konten youtube or apapun itu yang seru, bisa langsung komen karena aku lagi kehabisan hiburan. Genre apapun bebas asal seru.

3k vote + 3k komen for next! Biar lama targetnya terpenuhi wkwk.

17-05-2021

42. Tuduhan dan Pengakuan

42. Tuduhan dan Pengakuan

"Semua orang akan menjadi buas ketika merasa tidak aman."

BEL pulang sekolah sudah berbunyi sejak tadi, namun masih ada beberapa orang yang memutuskan untuk tetap tinggal di bangkunya, termasuk Nota. Lelaki itu kemudian mengedarkan pandangannya untuk memeriksa siapa saja orang yang akan tetap berada di kelas. Ternyata semuanya sesuai dugaannya. Lizi, Tamara, Syafa, Galileo, Junar, Georgie dan Jaden tetap duduk di tempatnya.

Walaupun sudah menduga sejak awal, namun keberadaan Junar dan Hanina sedikit membuatnya merasa terkejut. Apakah Junar tetap diam di tempat untuk menemani Lizi? Atau dia juga terlibat dalam masalah teror ini? Dan Hanina? Apa yang gadis itu lakukan di sini?

"Lu pada kenapa kaga pulang?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Jaden. Ia menatap bingung ke arah teman-temannya yang lain yang duduk di bangku belakang.

"Kamu sendiri kenapa ga pulang?" Syafa balik bertanya.

"Mau nemuin siapa yang ngirim chat teror ke gue," ceplos Jaden tanpa pikir panjang.

Seketika ekspresi tegang langsung menghiasi semua orang yang masih tersisa di kelas tersebut. Entah kenapa kata 'teror' sekarang menjadi kata yang sangat sensitif bagi tiap orang di sana. Padahal sang peneror baru hanya mengirimkan pesan seperti itu, tapi kenapa mereka yang katanya kedudukannya paling tinggi di DIS bisa menjadi sekacau ini?

Nota menghela napasnya. Kemudian lelaki itu berdiri menghadap teman-temannya. Ia menatap ke arah yang lain satu persatu, "Oke, udah kelewat telat buat kita untuk saling nutup-nutupin masalah ini. Jadi daripada saling curiga-curigaan, mending kita berusaha nyelesaiin masalahnya bareng-bareng," ujar Nota.

Tamara tertawa sinis mendengar perkataan dari Nota. "Lo pikir tujuan si peneror ngirim *chat* serentak ke kita buat apa?"

"Maksud lo?" Jaden menatap Tamara tak mengerti. Tujuan peneror mengirim *chat* itu? Kalau bukan untuk menunjukkan dirinya, lalu apa?

"Jadi kalian semua dapet *chat* itu?" tanya Syafa dengan ekspresi terkejut. "Aku pikir cuma aku sama Georgie doang yang dapet."

Georgie melirik sejenak ke arah Syafa, sebelum akhirnya menghela napas pelan.

Mendengar hal itu membuat Hanina menatap ke arah Galileo di sampingnya. "Peneror apa sih kak?" tanya Hanina. Sejak tadi gadis itu memasang ekspresi wajah kebingungan karena merasa sama sekali tidak mengerti dengan topik yang sedang dibicarakan.

Seketika itu Hanina langsung dihardik dengan tatapan-tatapan tajam dari yang lainnya. Tentu hal itu membuat Hanina jadi ketakutan. Apakah ada yang salah dengan ucapannya tadi?

"Lo ga dapet teror?" Pertanyaan itu terlontar dari bibir Junar. Lelaki itu menatap Hanina dengan tatapan mengintimidasi.

Hanina menggelengkan kepalanya dengan wajah polosnya.

"Goblok," umpat Galileo sembari menoyor kepala Hanina.

Hanina meringis sambil mengusap-usap kepalanya. "Kenapa kepala aku dipukul kak?" Wajah gadis itu terlihat memelas, terlihat ingin menangis.

"Terus ngapain lo di sini?" Lagi-lagi Junar kembali bertanya. Kali ini dengan intonasi yang terdengar lebih mengintimidasi.

"Tadi aku nemu kertas di kolong meja. Aku ... aku disuruh tetep diem di kelas setelah bel pulang," jelas Hanina. Gadis itu merogoh saku seragamnya untuk mencari kertas dengan tinta merah yang tadi ia temukan di kolong bangkunya. Namun sayangnya kertas tersebut tidak dia temukan. "Kok ga ada?" Hanina terlihat panik.

"Anjing! Udahlah lo, ga usah akting sok polos lagi. Gue tau lo pelakunya!" Tanpa basa-basi Lizi langsung menuduh Hanina dengan wajahnya yang terlihat penuh emosi. Lizi mendekat ke arah Hanina, tak peduli jika ada Galileo di sana. "Ngaku lo bangsat!" teriak Lizi sambil menunjuk-nunjuk Hanina tepat di hadapan gadis itu.

Galileo langsung menepis tangan Lizi, "Ga usah nunjuk-nunjuk bisa?" Suara Galileo terdengar tidak bersahabat. Tentu Galileo tak suka dengan sikap tak sopan Lizi itu.

"Gue cuma mau buka topeng busuknya Hanin di depan lo Kansa! Dia ga sepolos dan sebaik yang lo pikirin," ujar Lizi menggebu-gebu. Kali ini ia tidak terlihat ragu sedikit pun. Ia yakin dengan apa yang ia lakukan sekarang. "Lo juga dapet kan? Teror itu?"

Galileo terdiam sejenak, sebelum akhirnya berkata, "Iya, terus kenapa?"

"Itu si bangsat ini yang ngirim!" seru Lizi.

Hanina menggeleng cepat, "Nggak kak, aku ga ada ngirim apa-apa. Aku ga ngerti kamu ngomong apa, Liz," ucap Hanina ketakutan.

"Eh, anjing! Ga usah sok polos lagi! Udah ga mempan akting lo itu ke gue!"

"Beneran ... aku ... aku ga ngerti. Aku bener-bener ga ngerti."

"Ngaku lo anjing!"

Hanina menggeleng kuat, "Nggak ... aku ga ngapa-ngapain," ucap Hanina. "Please ... stop. Jangan ngebentak

aku terus-terusan," lirik gadis itu. Kepalanya tertunduk sembari meremah ujung rok seragamnya, berusaha untuk menahan airmatanya agar tidak menetes.

Melihat bahu Hanina bergetar kuat membuat Galileo merasa tak tahan lagi. Emosinya menjadi naik ke tingkat tertinggi. Padahal sejak tadi Galileo berusaha untuk diam. Namun tingkah Lizi sama sekali tidak bisa didiamkan. Galileo menendang meja di hadapannya dengan cukup kuat, membuat badan Lizi terkena meja. Suaranya yang ditimbulkan juga terdengar keras, sehingga membuat orang di kelas tersebut menjadi terkejut.

Galileo bangkit dari duduknya. Tangannya terangkat, hendak mengarah ke Lizi, namun dengan cepat Junar bangkit dari duduknya dan menahan tangan Galileo. Galileo mengalihkan pandangannya, menatap ke arah Junar yang juga menatap ke arahnya. "Lepas." Suara Galileo terdengar tak main-main.

"Gausah main tangan sama cewek," ucap Junar sembari menatap tajam ke arah Galileo.

Atmosfer di ruangan tersebut seketika langsung menjadi tidak enak. Bagaimana tidak? Kini sosok terkuat di kelas sama-sama sedang mengepalkan tangannya kuat-kuat, bersiap untuk saling menghajar satu sama lain.

Jaden yang melihat hal tersebut pun tak tinggal diam. Tentu ia tak mau ada konflik di antara putra La Lubis dan putra Arnawama. Dua keluarga itu terlalu kuat untuk disatukan di dalam satu ring yang sama. Lelaki itu dengan segera bangkit dari duduknya dan memisahkan Galileo dan Junar. "Sabar bos, sabar," ucap Jaden sembari menepuk-nepuk bahu kedua temannya itu. "Tenang dulu jangan pada pasang badan. Kita selesaiin baik-baik."

"See, ini tujuan si peneror," ucap Tamara sambil beranjak dari duduknya. "Dia mau kita saling curiga satu sama lain. Ngebuat kita ngerasa cemas dan ga aman terus menerus, sedangkan dia bakalan nikmatin hal itu," ujar Tamara.

"Gue yakin lo ada di sini, jadi dengerin gue baik-baik." Tamara menatap satu persatu orang yang masih tersisa di dalam kelas. *"You are right. I'm lesbian, and then what? Is that problem for you?"*

Perkataan Tamara tadi membuat satu kelas menjadi terkejut. Siapa sangka jika Tamara akan membuka rahasia terbesarnya di depan semua orang? Belum lagi rahasianya sangat mengejutkan seperti itu.

"Mungkin lo bisa ngendaliin semua orang di sini dengan ancaman murahan lo itu. Tapi sori aja itu ga berlaku buat gue. Gue muak sama permainan sampah lo ini."

Tamara menarik kasar tas ranselnya yang ada di atas meja. *"I'm done with your fucking game,"* ucap gadis itu sebelum akhirnya pergi meninggalkan kelas tersebut, menyisakan yang lainnya dengan ekspresi terkejut yang tidak bisa disembunyikan.

"Wow," ucap Jaden setelah beberapa saat membeku karena pernyataan mendadak yang disampaikan oleh Tamara tadi. Namun kemudian Jaden tersadar kalau Galileo dan Junar sudah bersiap untuk adu jontos. "Buset dah! Kelean jangan pada berantem ngapa?"

"Kak ..." Hanina memberanikan diri untuk menyentuh tangan Galileo.

Galileo memejamkan matanya, kemudian menghela napas panjang. Lelaki itu menatap tajam ke arah Lizi yang terlihat tak berkutik di hadapannya, sebelum akhirnya menarik tangan Hanina. "Pulang," ucapnya.

Hanina pun menurut. Dengan cepat gadis itu mengambil tasnya dan beranjak dari duduknya.

"Eh, tapi Hanin beneran bukan penerornya? Kan cuma dia yang ga dapet teror," ucap Syafa saat Galileo sudah bersiap keluar dari kelas bersama Hanina.

Mendengar ucapan Syafa membuat Galileo langsung menatap tajam ke arah gadis itu. "Maksud lo apa?"

"Ya nggak apa-apa, aku kan cuma nanya. Soalnya alasan Hanin aneh banget," ucap Syafa.

"Beneran bukan aku ..." Hanina masih mencoba membela diri, walaupun semuanya tetap terasa sia-sia.

"Kita kan gatau—"

"Anjing!" Galileo memukul dinding di dekatnya dengan kuat, membuat buku-buku jarinya menjadi memerah. Lelaki itu terlihat berusaha meredakan emosinya yang kembali naik.

"Kak ..." ringis Hanina.

"Pulang." Galileo langsung menarik tangan Hanina dan membawa gadis itu keluar dari kelas tersebut.

"*Fuck!*" umpat Lizi. Gadis itu mengambil tasnya lalu berjalan keluar dari kelas, disusul oleh Junar di belakangnya.

Syafa menghela napasnya. "Ya udah, kalau gitu aku juga pulang deh." Syafa bangkit dari duduknya. "Masalah ini gausah terlalu dipikirin deh. Dibawa santai aja. Lagian kita juga belum tau kan Hanin beneran peneror apa bukan," ucap Syafa. "Ge, pulang yuk!"

Georgie tak menjawab. Lelaki itu hanya bangkit dari duduknya kemudian mengekori Syafa keluar dari kelas itu.

"*Wow*, hari ini bener-bener penuh kejutan," ujar Jaden sembari berjalan kembali ke bangkunya, mendekati Nota yang duduk terdiam di sana. Jaden menepuk bahu Nota pelan, "Udahlah, Not. Ga usah dipikirin mulu," ujar Jaden.

Nota hanya bergumam pelan menanggapi ucapan Jaden tersebut. Lelaki itu masih dipusingkan dengan semua hal yang baru saja terjadi. Terlalu mendadak dan tiba-tiba, sehingga otak Nota sulit mencerna dengan cepat.

"Eh, tapi tadi Tamara mantep banget. Keren bat tu cewek berani ngomong gitu," ujar Jaden. "Apa kaga langsung kena mental tu si peneror?"

Nota terkekeh mendengar perkataan Jaden. Ia sudah tidak kaget lagi melihat Tamara yang memang selalu diluar dugaan. Setelah menjadi musuh bebuyutan gadis itu selama satu tahun lebih, tentu membuat Nota menjadi hapal betul dengan karakter dari seorang Tamara. Tamara tidak mungkin diam saja ketika dirinya dipermainkan oleh teror

murahan seperti itu. Tentu Tamara akan melawan dan menunjukkan bahwa dirinya jauh lebih kuat daripada sang peneror yang hanya bermain di balik layar.

Itu adalah salah satu hal yang membuat Nota tidak pernah menganggap remeh sosok Tamara. Walaupun kata orang-orang ia jauh lebih pintar dari Tamara, hanya karena *ranking*-nya lebih di atas, Nota tidak pernah merasa lebih hebat dari Tamara. Karena ia tahu bahwa Tamara memiliki keberanian yang jauh lebih besar daripada Nota. Dan keberanian Tamara pasti akan menang jika disandingkan dengan kecerdasan seorang Nota.

Tamara adalah satu-satunya gadis yang mampu membuat Nota merasa tersaingi. Ia merasa Tamara berbeda dari kebanyakan gadis yang berada di luar sana. Karakter Tamara begitu unik, sehingga tidak seorang pun bisa menyamakannya. Akan tetapi hal itu juga membuat Nota merasa kagum terhadap sosok Tamara. Namun hari ini Nota baru menyadari bahwa rasa kagumnya telah berubah menjadi satu rasa yang sulit untuk dijelaskan.

HANINA

LIZI

SYAFA

TAMARA

Ayo yang masih on acung jempol!

BTW AKU SENENG BANGET CERITA INI RANK 3 DI FIKSI REMAJA. AYO YANG LAIN JANGAN PADA JADI SIDERS BIAR RANK CERITA INI BISA SEMAKIN NAIK TERUS MAKIN DIBACA BANYAK ORANG.

Oh iya, karena banyak banget yang ngewa pengen masuk ke gc wa, sedangkan gc wa nya udah mulai ga aktif karena kebanyakan membernya readers lama aku. Gimana kalau kita buat gc baru di tele aja? Yang isinya khusus pembaca cerita ini. Jadi kita bisa

**berinteraksi di situ, sekalian bahas teori-teori kalian.
Apakah ada yang berminat?**

Part kali ini sebenarnya mau ditambah scene lain lagi, tapi karena udah kemaleman dan jumlah katanya juga udah banyak, jadi yaudah cukup sampe sini aja dulu.

3k votes + 4k komen for next!

IYA EMANG TARGETNYA NAIK TERUS. JADI YANG GA PERNAH VOMMENT GAUSAH PROTES KALO TARGETNYA NAIK, KARENA BUKAN KALIAN JUGA KAN YANG BERUSAHA.

20-05-2021

43. Atas Dasar Kebaikan

43. Atas Dasar Kebaikan

"Jika perilaku buruk dimaklumkan atas dasar kebaikan, maka dunia ini akan diisi dengan manusia 'baik' yang berperilaku buruk."

MATA Hanina tak bisa lepas dari punggung tangan Galileo saat berada di dalam mobil. Tangan lelaki itu berdarah karena efek dari kejadian tadi. Tentu itu membuat Hanina menjadi khawatir, ia ingin sekali menanyakan keadaan Galileo, hanya saja saat ini aura lelaki itu terasa begitu menyeramkan.

Galileo memang selalu seperti itu. Hanina selalu tidak berani mendekatkan diri ke arah Galileo ketika lelaki itu marah. Galileo seakan-akan memasang radar kepada semua orang bahwa suasana hatinya sedang tidak baik, jadi jangan macam-macam sampai *mood*-nya kembali normal. Dan Hanina pun mencoba untuk membiasakan diri dengan emosi lelaki itu saat marah, walaupun hal tersebut tidaklah mudah.

Mobil yang mereka tumpangi akhirnya sampai di pelataran rumah. Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, Galileo langsung keluar dari mobil tersebut. Hanina pun ikut menyusul kakaknya. Gadis itu mengekori Galileo sampai masuk ke dalam *lift*.

"Kakak marah?" Hanina memberanikan diri bertanya.

Galileo tak menjawab. Lelaki itu malah fokus menekan tombol *lift* menuju lantai kamarnya. Tak butuh waktu lama sampai akhirnya pintu *lift* tersebut kembali terbuka. Tanpa basa-basi Galileo langsung keluar dari sana.

Hanina buru-buru mengejar lelaki itu. Tanpa pikir panjang Hanina menahan tangan Galileo agar lelaki itu tidak masuk ke dalam kamarnya. "Kak Lele," panggilnya.

Galileo menghela napas dalam-dalam. Kemudian tanpa diduga lelaki itu membalikkan badannya dan langsung memeluk Hanina dengan erat. Lelaki itu diam pada posisi itu selama beberapa saat. Entah kenapa Galileo merasa sangat nyaman memeluk Hanina seperti ini.

"Kenapa lo selalu bikin gue kayak gini, Nin?" Galileo membuka suara.

"Maaf kak, aku selalu nyusahin," ucap gadis itu. "Tapi aku beneran jujur. Aku sama sekali ga ngelakuin teror teror yang mereka bilang. Aku—"

"Iya, udah. Gue tau bukan lo yang lakuin." Tangan Galileo mengelus rambut Hanina dengan lembut sembari menatap teduh ke arah mata gadis itu.

"Kenapa kakak percaya kalo aku bukan pelakunya?" tanya Hanina.

"Karena ... lo tolol, jadi kaga mungkin banget lo jadi peneror-peneror begitu." Jawaban Galileo membuat suasana yang tadinya *mellow*, seketika berubah jadi menyebalkan.

"Emang kakak beneran kena teror?" tanya Hanina lagi.

Galileo menggeleng dengan enteng. Kemudian lelaki itu berjalan menuju kamarnya. Mendapat jawaban seperti itu tentu membuat jiwa penasaran Hanina jadi semakin naik. Gadis itu kembali mengekori Galileo. "Tapi tadi bilanganya iya."

"Kaga. Ngibulin mereka doang," ujar Galileo santai.

Mata Hanina mendelik. "Kakak bohong?"

"Iya. Gue mah pinter, Nin. Kaga kayak lo. Bukannya diem aja, malah ngaku kaga kena teror. Ribet kan jadinya," gerutu Galileo kesal.

"Masa aku harus bohong?"

"Gausah bohong. Cukup diem aja. Gampang kan?"

"Ih, gamau lah. Nanti Lizi jadi maung kalo aku ga jawab pertanyaannya dia," ucap Hanina sambil bergidik ngeri.

"Ya tenang ae, kan ada gue."

"Justru malah makin serem. Kakak kalo udah marah serem banget. Aku jadi berasa uji nyali duduk di sebelah kakak," ceplos gadis itu.

Galileo mendengus. Padahal kan yang membuat Galileo meledak-ledak seperti itu cuma Hanina.

"Tapi kak, aku jadi kepo sama teror yang dimaksud mereka," ucap Hanina. "Apa itu ada hubungannya sama coretan di kaca vila dan halaman sekolah?" Hanina mengerutkan alisnya.

"Beda," ucap Galileo.

"Kakak tau darimana?" tanya Hanina sembari menatap Galileo curiga.

"Feeling."

"Jangan-jangan ..."

"Apa?"

"Kakak ..."

"Apa?"

"Gapapa."

"Dih, kaga jelas lu," ujar Galileo kesal. Lelaki itu kemudian membuka pintu kamarnya. Galileo hendak masuk ke dalam kamarnya, akan tetapi Hanina masih tetap diam di tempat. "Kenapa? Mau ikut masuk juga?"

"Eh, nggak kak." Hanina menggelengkan kepalanya. "Aku cuma mau ngingetin jangan lupa tangannya diobatin."

"Ngingetin doang nih?"

Hanina mengangguk.

"Ya udah sono lu!" usir Galileo. Lelaki itu mendadak kesal karena Hanina tidak mengerti dengan kode dari ucapannya. Tanpa basa-basi Galileo langsung menutup pintu kamarnya, meninggalkan Hanina yang masih berdiri di depan kamarnya.

Selama beberapa saat Galileo terdiam di tempat. Memijat-mijat pelan pelipisnya untuk mengistirahatkan pikirannya. Namun bukannya menjadi tenang, Galileo justru kembali

teringat akan kejadian di sekolah tadi. Bagaimana bisa mereka semua menuduh Hanina sebagai pelaku?

"*Shit!*" umpat Galileo. Sepertinya lelaki itu harus kembali menyusun rencana.

SCENE SELANJUTNYA BERISIKAN KONTEN SENSITIF. APABILA DIRASA TIDAK NYAMAN SILAHKAN SEGERA MENUTUP PART KALI INI.

HARI ini satu sekolah digemparkan dengan berita yang disebarkan oleh salah satu akun anonim di *website* siswa-siswi Diratama International School. Berita itu sangat mengejutkan bagi seluruh angkatan.

HOT NEWS! SEORANG GADIS DARI KELAS 11A MENGAKU SEBAGAI PENYUKA SESAMA JENIS!

Karena berita itulah pagi ini Tamara disambut dengan tatapan tak mengenakkan dari segala penjuru sekolah. Tentu Tamara tak tinggal diam, gadis itu balas menatap satu persatu orang yang terlihat sok jagoan kepadanya.

"Ada masalah apa lo pada? Kalau berani sini satu lawan satu. Jangan belaga sok jago kalo mental masih patungan," seru Tamara.

Perkataan Tamara itu membuat mereka yang tadinya menatap ke arah gadis itu jadi buang muka. Akan tetapi bukannya kicep karena dilabrak seperti itu, mereka justru mulai bisik-bisik membicarakan sikap Tamara yang terkesan sangat songong itu.

"Sombong banget. Gue kalo jadi dia malu banget sih, ga bakalan keluar rumah."

"Masa suka sama sesama jenis? *Disgusting!*"

"Gue doain semoga bisa nikah terus hidup bahagia di Jerman wkwwk ngakak banget. Jangan lupa juga konten tiktoknya."

"Seriusan deh. Gue jadi takut deket-deket sama dia. Nanti gue dilesbiin lagi."

"Geli banget sumpah. Gue paling anti sama namanya penyuka sesama jenis. *Lesbian? Gay?* Orang-orang kayak gitu ga pantes hidup."

"Binatang aja ga pernah bingung sama jenis kelaminnya."

"Penyakitan! Ga Normal! Dasar sampah!"

"KIAMAT makin deket nih gara-gara BANYAK PENDOSA."

"Bukan menghujat ya, CUMA SEKEDAR MENINGATKAN. Hidup itu yang NORMAL-NORMAL aja, jangan aneh-aneh. Suka ya harus sama LAWAN JENIS. Masa iya sama SESAMA JENIS? Emang mau mati masuk NERAKA? Kalau gue sih maunya masuk SURGA. Jangan marah ya, gue kan mengingatkan KEBAIKAN."

Entah darimana tiba-tiba gadis itu berdiri di hadapan Tamara dan berkata panjang lebar seperti itu. Membuat orang-orang disekitar Tamara jadi memusatkan perhatian ke arahnya.

"Maksud lo apa?" Tamara angkat bicara.

"Gausah sok bego deh. Lo kan penyuka sesama jenis. Ih, jijik banget gue bilangny," celetuk gadis lain yang berdiri di sebelah gadis tadi.

"Ya terus kenapa? Masalah buat lo?"

"Jangan nyolot dong! Gue kan ngingetin demi kebaikan lo, demi kebaikan semua orang. Kita gamau kali kena ciprat dosa lo," ucap gadis itu.

Tamara terkekeh mendengar perkataan tanpa dasar yang gadis itu ucapkan. "Dosa, dosa, ludah lu tuh nyiprat." Tamara mengusap wajahnya yang terkena cipratan dari air liur gadis di hadapannya.

"Sumpah deh. Dikasi tau malah batu banget. Masuk neraka tau rasa lo!"

"Lebih baik gue masuk neraka ketimbang harus ketemu sama lo di surga," ujar Tamara sebelum akhirnya pergi meninggalkan tempat tersebut menuju kelasnya.

Bukannya lepas dari tatapan sinis orang-orang, Tamara justru kembali disambut oleh teman sekelasnya dengan cibiran-cibiran yang sama seperti tadi. Mengatainya sampah

lah, calon penghuni neraka, menjijikkan, nista dan banyak lagi perkataan yang katanya mengingatkan kebaikan itu.

Sebenarnya Tamara tidak tahu bagaimana bisa beritanya begitu heboh hari ini. Yang Tamara yakini adalah salah satu dari orang yang kemarin ada di kelas pasti membocorkan semua berita ini.

Dengan santai Tamara berjalan menuju bangkunya. Tentu hal seperti ini tidak mungkin membuat mental Tamara jadi ciut. Sori sori aja nih, mental gadis itu sudah bagaikan baja setelah ditempa bertubi-tubi oleh keluarganya. Jadi omongan seperti itu benar-benar tidak mempengaruhi Tamara. Ya walaupun Tamara cukup merasa geram dengan cacian yang mereka lontarkan.

"*Are you okay, Tam?*" Jaden mendekat ke arah Tamara saat gadis itu telah duduk di bangkunya.

"*I'm fine,*" ucap Tamara.

"Seriusan lah, anjing banget orang yang masukin berita lo ke *website* sekolah!" Jaden duduk di sebelah Tamara sembari menggebrak meja, membuat beberapa orang di kelas menjadi terkejut karena ulahnya.

Tamara yang mendengar hal itu langsung mengernyitkan dahinya bingung. "*Website* sekolah?" tanyanya.

"Iya, ada yang post foto lo, cuma udah dihapus setelah beberapa detik sama pengurus *website*," jelas Jaden.

"Kok bisa ya ada yang tau berita itu? Emang kamu ada bilang ke orang lain, Tam?" Syafa bertanya sambil mencondongkan badannya ke depan.

"Gue yakin, ini pasti penerornya yang lakuin! Dia pasti geram liat—"

"Den." Nota menatap ke arah Jaden kesal karena lelaki itu bicara tanpa difilter terlebih dahulu, padahal posisinya mereka sedang berada di kelas.

"Eh, maaf maaf," ucap Jaden sambil cengengesan. "Intinya lo ga usah *down*, Tam. Kita semua ada dipihak lo," ucap Jaden.

Syafa mengangguk, "Iya, Tam. Aku sama Georgie juga mihak kamu kok."

Tamara mendengus, "Gausah. Gue bisa sendiri." Bukannya terhibur, Tamara justru merasa risih diperlakukan seperti itu. Seolah-olah nasibnya sungguh mengenaskan. Padahal Tamara tidak merasa seperti itu sama sekali. Justru ada hal lain yang ia cemas saat ini. Siapa lagi kalau bukan *Miss Rami*. Bagaimana jika berita ini jadi menyeret-nyeret nama beliau? Tamara benar-benar tak menginginkan hal itu terjadi.

"Eh, tapi kalau beneran Hanin yang neror, parah banget sih ini. Masa dia sejahat itu sih? Menurut aku ga mungkin banget. Iya kan, Liz?" Syafa menoleh ke arah gadis itu.

Lizi yang sejak tadi sudah geram akhirnya bangkit dari duduknya lalu menghampiri Hanina yang baru saja datang bersama Galileo. Tanpa basa-basi Lizi langsung menjambak rambut Hanina kuat-kuat. Tentu hal tersebut membuat seisi kelas langsung terkejut.

"Anjing lo! Sampah banget kelakuan lo!"

Hanina meringis kesakitan. Gadis itu benar-benar terkejut karena tiba-tiba dihampiri oleh Lizi dan langsung dijambak begitu saja. "Liz, kamu kenapa—"

"Gausah banyak bacot lagi lo bangsat! Ngaku aja lo jangan banyak akting!"

Galileo yang melihat itu tentu tak tinggal diam. Lelaki itu langsung mendorong Lizi kuat-kuat, sehingga membuat tubuh gadis itu terhuyun ke belakang menjauhi Hanina. "Ngapa lagi sih lo?"

"*Please*, Kansa. Kali ini lo harus dengerin gue. Gue yakin seratus persen dalang dibalik teror ini tuh dia! Lo liat sendiri aja sekarang rahasia Tamara diungkap sama Hanin, bisa jadi target dia selanjutnya itu kita," ujar Lizi sambil menatap Galileo lekat-lekat, berharap lelaki itu akan percaya kepadanya.

"Jadi Hanina yang bocorin tentang Tamara di *website* sekolah?"

Bisik-bisik itu kemudian terdengar setelah ucapan Lizi tadi. Pandangan penuh tanya pun kini tertuju ke arah Hanina, membuat gadis itu menjadi tersudutkan.

Hanina menggeleng kuat. "Nggak, bukan aku bukan aku ..." lirik gadis itu.

Galileo menghela napasnya. Sepertinya keadaan sekarang telah berbalik, menyudutkan Hanina. Galileo tidak punya banyak waktu untuk memikirkan rencana lain. Ia tidak mau kalau sampai berita-berita aneh tentang Hanina jadi bermunculan. Karena hal itu, Galileo tidak punya pilihan lain selain mengaku.

"Bukan Hanin. Gue yang neror lo semua! Gue juga yang nyebarin berita tentang Tamara. Kenapa? Ada masalah?" tantang Galileo sembari menatap nyalang ke arah Lizi.

Mata Lizi melotot. Gadis itu menggeleng kuat tak percaya dengan ucapan Galileo tadi. "Nggak, nggak mungkin! Ga logis banget lo yang ngirimin ini semua. Apalagi lo juga dapet teror itu," ucapnya.

"Terserah lo mau percaya apa ngga," ujar Galileo. Lelaki itu hendak berjalan menuju bangkunya, akan tetapi Junar malah menghampirinya. Tidak. Lelaki itu tanpa aba-aba langsung menghadiahkan pipi Galileo dengan pukulan yang cukup kuat, membuat Galileo jadi tersungkur ke lantai.

Tak sampai di situ saja. Junar langsung memberi pukulan bertubi-tubi pada Galileo sebelum lelaki itu berhasil untuk menangkisnya. "Anjing!" umpat Junar.

Seisi kelas langsung heboh karena hal tersebut. Terutama Lizi yang langsung berteriak histeris. Junar yang lepas kendali jauh lebih menyeramkan dari apa yang kalian bayangkan. Sekalipun Galileo lumayan pintar dalam bela diri, akan tetapi lelaki itu pasti kewalahan meladeni Junar yang pernah dinobatkan sebagai pertarung liar.

"Woi, bantu pisahin. Parah itu!" Jaden langsung bangkit dari duduknya, disusul oleh beberapa laki-laki lainnya termasuk Georgie. Sedangkan Nota lebih memilih untuk keluar kelas dan memanggil guru piket, daripada harus

terlibat dalam pertarungan yang pasti berujung akan berujung di RBS.

Setelah berusaha sekuat tenaga, Jaden, Gerogie dan yang lainnya akhirnya berhasil memisahkan Galileo dan Junar yang wajahnya sudah tidak berbentuk lagi.

"Maksud lo ngirim begituan apa hah?! Pengecut lu bangsat!"

Galileo tertawa sinis. Lelaki itu menepis tangan Georgie yang berusaha membantunya bangun. Ia menyeka darah yang mengalir di sudut bibirnya. Kemudian bangkit dari duduknya sembari menepuk-nepuk seragam sekolahnya yang menjadi kotor.

"Lo pikir gue bakalan diem aja setelah apa yang lo semua lakuin?" Galileo menatap tajam ke arah Junar. "Kenapa? Takut lo?"

Junar balik menatap geram ke arah Galileo, kemudian secara tiba-tiba ia meludah tepat di wajah Galileo. Junar melempar senyum sinis ke arah lelaki itu. "Cupu lo!" umpatnya.

Galileo mengusap kasar wajahnya. Lelaki itu hendak kembali mendekat ke arah Junar, memberikan balasan atas kelancangannya itu. Akan tetapi guru piket sudah lebih dahulu datang dan mencegah hal tersebut terjadi.

"Junar! Galileo! Tamara! Kalian bertiga ikut saya sekarang!"

GAMES FOR FUN

Coba kalian deskripsiin tokoh-tokoh di dalam cerita ini sesuai dari sisa baterai hape kalian.

Boleh dijelaskan secara detail apa yang kalian tangkep dari tokoh tersebut, baik sisi negatif atau positifnya. Atau ciri-ciri mereka yang ada dibayangan kalian.

1-11% : Hanina

11-22% : Syafa

23-33% : Lizi

34-44% : Junar
45-55% : Tamara
46-66% : Georgie
67-77% : Jaden
78-88% : Nota
89-100% : Galileo

!GRUP TELE!

**YANG MAU GABUNG GRUP TELE BISA LANGSUNG
CHAT TELEKU (@pingetania) BILANG AJA MAU
GABUNG GRUP TERUS SERTAIN DENGAN SS-AN AKUN
WATTPAD KALIAN. JANGAN SPAM YA.**

**ET DEMIAPAZI GALILEO ADALAH SI RUTOZ YANG
SELAMA INI NEROR MEREKA SEMUA. KALIAN PADA
PERCAYA GA?!?!?**

**Chill sayang sayangku. Cerita ini masih 2/3 jadi.
Masih lama endingnya, jadi jangan berharap
semuanya selesai semudah itu☐**

**Sumpah ya aku tu bingung kenapa kalian gercep
banget vommentnya. Mana bentar lagi cerita ini
masuk ke 1 juta views lagi. Gewla gewla. Apakah aku
harus tumpengan beneran?**

3,5k votes + 6k komen for next!

22-05-2021

44. Emosional

44. Emosional

"Perasaan manusia itu kompleks. Sulit untuk dimengerti dan dipahami. Maka dari itu manusia hanya bisa benar-benar saling memahami jika mereka mengalami hal yang sama."

SCENE KALI INI BERISI KONTEN SENSITIF. JIKA DIRASA KURANG NYAMAN MEMBACANYA, BISA LANGSUNG DISKIP KE SCENE BERIKUTNYA.

UNTUK pertama kalinya Nota melewati jam pelajaran di kelas demi menunggu Tamara selesai dengan urusannya di RBS. Lelaki itu duduk di bangku depan ruangan tersebut. Dengan iming-iming bahwa dia ketua kelas, jadi ia ingin memastikan kawan sekelasnya, Nota diperbolehkan untuk tetap berdiam di sana walaupun jam pelajaran telah berlangsung.

Nota menautkan jari tangannya sembari menundukkan kepala. Raut wajah lelaki itu terlihat cemas. Ia sama sekali tidak bisa menghilangkan pemikirannya tentang gadis itu dari otaknya. Sungguh ini pertama kalinya Nota merasa secemas ini. Sangat cemas sampai membuat kakinya bergetar tanpa henti.

Tiba-tiba pintu ruangan tersebut terbuka, menampilkan Tamara yang keluar dari sana, sedangkan Junar dan Galileo masih berada di dalam.

Mata Nota langsung menengok ke arah gadis itu, sehingga pandangannya bertemu. Melihat keberadaan Nota membuat Tamara memutar bola matanya malas. Gadis itu langsung berjalan pergi meninggalkan tempat itu. Dengan

sigap Nota pun bangkit dari tempat duduknya dan berjalan mengikuti Tamara.

"*What?*" tanya gadis itu ketika ia berada di koridor yang cukup sepi, akan tetapi Nota masih mengikutinya. Tamara kemudian membalikkan badannya dan menatap ke arah Nota.

Baru saja Nota ingin membuka mulutnya, Tamara sudah lebih dulu berkata, "Mau ceramahin gue lagi kayak orang-orang lain?" tanya gadis itu. "Kenapa? Mau bahas surga neraka lagi?"

Nota terdiam sejenak, memberi kesempatan gadis di hadapannya untuk berbicara terlebih dahulu.

"Kenapa sih manusia sibuk ngebahas surga neraka disaat mereka sendiri belum bisa bersikap baik terhadap sesama manusia?"

Perkataan tadi cukup membuat Nota paham tentang apa yang dialami Tamara di RBS tadi. Pasti guru-guru mencerca gadis itu karena *posting*-an pada *website* sekolah.

"Kemana aja mereka selama gue ga baik-baik aja? Kemana aja mereka selama gue pas lagi bener-bener di ujung tanduk?" Sorot mata Tamara terlihat begitu marah, begitu emosi dan juga begitu kecewa. "Dan sekarang mereka semua datang seenaknya, bilangin gue ini itu. Bilangin gue salah dan lain sebagainya. Yang katanya demi kebaikan gue." Tamara menarik napas dalam-dalam. "*I mean*, kemarin mereka semua kemana?"

Nota masih terdiam. Lelaki itu diam, membiarkan gadis itu melampiaskan semua keluh kesahnya yang selama ini ia simpan sendiri.

"*You know? It feels so hurt pretending to be straight, when you're not,*" ucapnya.

Lelaki itu mendekat, menepuk-nepuk bahu Tamara pelan. Berharap agar gadis itu menyadari bahwa ada orang lain yang peduli padanya.

"*I just want to accept myself.*"

Nota menatap Tamara lekat-lekat, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Gausah natap gue dengan tatapan kasian kayak gitu. Gue ga butuh!"

Nota menggeleng. "Gue ga kasian sama lo," ucap Nota. "Gue ga pantes buat ngasihain cewek sekuat lo. Bahkan gue sendiri aja ga bisa seberani lo, Tam. Gue pengecut."

"Gue benci sama lo," ucap Tamara sambil menatap Nota lekat-lekat. "Gue benci selalu dibandingin sama lo! Gue benci sama semua pencapaian lo! Gue benci dikecilkan karena lo! Gue benci sama nama lo!"

Nota mengangguk-anggukkan kepalanya, tanpa melawan semua perkataan yang dilontarkan gadis itu. Kemudian Nota mendekat ke arah Tamara dan secara tiba-tiba memeluk gadis itu. Tidak sangat erat, namun cukup untuk menyalurkan kehangatan dari tubuhnya ke gadis itu.

"I don't need a hug." Tamara berusaha melepas pelukan tersebut.

"I need it," ucap Nota.

Tamara tak lagi melawan. Gadis itu diam di dalam pelukan Nota. Walaupun Tamara benci untuk mengakuinya, akan tetapi ia sadar bahwa saat ini ia butuh seseorang di sampingnya. Semua tekanan ini terlalu menyiksa untuk ditahan, Tamara butuh sedikit melampiaskan semuanya.

Tanpa sadar tangis gadis itu pecah. Tidak. Tamara tidak mengeluarkan sedikit pun suara, hanya airmatanya yang jatuh. Ini pertama kalinya Tamara menangis di hadapan orang lain selain *Miss Rami*. Dan orang lain itu adalah Nota, sosok lelaki yang sudah menjadi musuhnya sejak lama. Tentu itu sangat melukai harga dirinya. Namun, hari ini Tamara terlalu lelah untuk memikirkan harga diri dan sebagainya.

"It's okay," ucap Nota. *"It's okay, Tam. It's totally fine."*

Tangan Tamara mengarah naik, membalas pelukan Nota. Cuma ini, cuma ini yang dia butuhkan selama ini. Tapi kenapa tidak ada yang pernah memberikannya? Apakah

sesulit itu untuk memeluk seseorang daripada mencaci maki tiada henti? Apakah sesulit itu untuk memberi sedikit rasa kasih daripada memperdebatkan salah dan benar?

Tamara hanya ingin ada seseorang yang mengapresiasi apapun yang sudah ia lakukan selama ini. Usahanya, kerja kerasnya, semuanya. Dia hanya butuh diapresiasi, didukung, diberi sedikit pujian. Tetapi kenapa tidak ada yang melakukan hal itu? Dan ketika ada seseorang yang melakukannya, lalu kenapa semua orang ingin merebutnya? Seolah-olah Tamara tak pantas mendapatkan hal tersebut.

"It's okay," ucap Nota lagi.

Suaranya begitu lembut, begitu teduh dan begitu nyaman untuk didengar. Tamara merasa tenang ketika mendengar hal tersebut.

"It's okay." Nota menepuk-nepuk punggung Tamara pelan. Lelaki itu tidak punya kata lain lagi yang bisa ia ucapkan. Dia tak pandai dalam hal menenangkan orang lain. Nota masih belum mengerti dengan jelas tentang bagaimana perasaan manusia, itu adalah salah satu hal yang selama ini sulit untuk ia pelajari.

Perasaan manusia terlalu rumit untuk dipahami.

Namun saat melihat Tamara seperti ini, Nota sangat ingin memberi bantuan. Bahkan tubuhnya bergerak sendiri untuk memeluk gadis itu.

"It's okay, Tam," ucap Nota, sekali lagi.

Setelahnya hanya keheningan yang menemani mereka di ujung koridor sekolah yang sepi. Keduanya sama-sama terdiam, berusaha menenangkan perasaan masing-masing. Tangan Nota tak berhenti untuk menepuk dan mengelus pelan punggung Tamara hingga gadis itu benar-benar merasa tenang.

"I hate you," bisik Tamara setelah sekian lama terdiam.

"Yes, you did."

Untuk pertama kalinya Nota tahu bahwa ada yang lebih sakit dari perasaan yang tak terbalaskan, yaitu melihat orang yang kamu sukai terluka sedalam itu.

AKIBAT kegaduhan yang disebabkan Galileo dan Junar pagi tadi, alhasil mereka diberikan sanksi *skors* selama tiga hari. Tidak hanya itu saja, mereka juga diberikan surat pemanggilan orangtua karena telah melanggar peraturan sekolah.

Kini Galileo duduk di ruang tamu rumahnya, di hadapan orangtuanya setelah melewati hari yang cukup melelahkan. Sejak tadi Graha dan Mathia tidak ada habisnya memberikan ucapan-ucapan kepada Galileo yang membuat lelaki itu jenuh sendiri.

"Kalau orangtua ngomong, matamu jangan noleh sana-sini," kata Graha sambil menatap tegas ke arah anaknya itu.

"Iya, pa," jawab Galileo.

Tanpa sengaja mata Galileo menangkap sosok Hanina yang baru saja pulang dari sekolah. Gadis itu dengan cepat langsung menghampiri Galileo yang terduduk di sofa ruang tamu. Wajah Hanina terlihat begitu cemas ketika melihat keadaan kakaknya yang kacau.

"Kak, kakak gapapa?" tanya Hanina.

Galileo menggeleng, "Gapapa. Tenang aja."

"Eh, ma, pa." Hanina terlihat kikuk ketika menyadari ada kedua orangtuanya sedang duduk di hadapan Galileo dengan tatapan mengintrogasi. "Maaf ya, gara-gara aku kakak jadi berantem sama Junar. Aku yang salah," ujar Hanina.

Galileo berdecak, "Gausah bahas. Diem lu."

"Maksu—" Mathia hendak menanyakan maksud dari ucapan Hanina, namun dengan cepat Galileo memotongnya.

"Ga ada apa-apa. Aku yang salah," ujarnya. Galileo kemudian bangkit dari duduknya dan menarik tangan Hanina. "Aku ke kamar duluan, ma, pa," pamit Galileo. Tanpa mendengar jawaban dari Graha ataupun Mathia, Galileo langsung pergi begitu saja sembari membawa Hanina menuju *lift* di rumahnya.

"Kakak beneran gapapa?" tanya Hanina.

"Pukulan Junar lemah bat, Nin. Kayak bocah ngamuk gara-gara permennya diambil," ledek Galileo sembari tertawa pelan.

"Kak, aku serius," ucap Hanina.

"Kaga apa anjing. Lo pikir gue bakalan kenapa?"

"Tapi kakak diskors," ujar Hanina khawatir.

Galileo berdecak, "Baguslah. Liburan tiga hari. Lumayan ga perlu bolos."

Kemudian pintu *lift* terbuka. Galileo pun segera keluar diikuti oleh Hanina di belakangnya. Namun beberapa saat kemudian Hanina menghentikan langkahnya. Ia meremas kuat ujung roknya, "Aku ga suka kakak belain aku sampe segitunya," ucap Hanina dalam sekali tarikan napas.

Galileo membalikkan badannya. Menatap ke arah Hanina yang berusaha terlihat berani di hadapan Galileo. "Siapa yang kayak gini karna lo? Gue cuma gedeg ae lihat tingkah mereka yang pada songong," elak lelaki itu.

"Jadi kakak beneran neror mereka?" tanya Hanina.

Galileo mengangguk santai. "Emang kenapa? Ga suka lo gue kayak gitu?"

Hanina terdiam. Tak tahu harus menjawab apa.

"Gue ngelakuin itu semua ga cuma buat lo doang, Nin," bohongnya.

"Kakak neror apa ke mereka?" tanya Hanina.

"Lo ga perlu tahu."

"Jaden juga kakak teror?" tanya Hanina.

"Khawatir lo sama dia?"

Hanina mengangguk. "Dia temen aku, kak."

"Lo lebih peduli Jaden daripada gue? Gue abang lo, Nin!" bentak Galileo.

Tubuh Hanina seketika membeku. Jantungnya seakan berhenti berdetak. Untuk kesekian kalinya Galileo melakukan hal yang sama, membentakinya disaat dia membahas Jaden. Apa salahnya bagi Hanina untuk khawatir kepada Jaden? Jaden adalah temannya.

"Kak ..." lirik Hanina.

"Setan!" umpat Galileo.

"Maaf," ucap Hanina lagi. Mungkin tak seharusnya Hanina mendebatkan hal itu kepada Galileo. Lelaki itu baru saja melewati hari yang melelahkan. Tak seharusnya Hanina kembali membawa topik yang semakin membuat emosi Galileo kacau.

"Terserah lo, Nin," ucap Galileo. Lelaki itu membalikkan badannya, berniat pergi meninggalkan Hanina.

Namun ponsel yang berada di sakunya bergetar, membuat Galileo secara refleks merogohnya. Ada pesan yang langsung muncul di layar ponselnya.

rUuZtuoZ : i know your biggest secret.

rUuZtuoZ : you love your twin, right?

Tubuh Galileo seketika berhenti bergerak. Kaku seperti patung.

Selama beberapa saat lelaki itu masih terdiam pada posisi yang sama, sebelum akhirnya ia membalikkan badannya. Galileo menatap ke arah Hanina yang masih pada posisinya. Seketika itu prasangka-prasangka tak terduga berkecamuk di dalam benaknya.

Untuk pertama kalinya Galileo merasa curiga dengan gadis yang kini menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca. Apakah benar Hanina adalah dalang di balik semua ini?

NOTA AND TAMARA

HANINA

GALILEO

DENAH TEMPAT DUDUK SISWA

KELAS 11A

***foto lain hanya sekedar tambahan**

BTW JANGAN LUPA FOLLOW AKUN WATTPAD, TIKTOK, INSTAGRAM SAMA TWITTER KU YA. KARENA

AKU SERING BANGET NGASI SPOILER PART PART TERBARU DI SANA.

Part kali ini bener-bener menguras emosi sekali kawan. Kasian banget sama mereka, nasibnya mengenaskan wkwk. Tapi aku bakalan tetep semangat untuk ngebuat tokoh lain semakin mengenaskan☹

Kalo udah muncul si Rutoz, itu tandanya part selanjutnya adalah? Ada yang tau?

Aku mau 4k votes + 8k komen di part kali ini. Ayo semangat! Pasti bisa!

23-05-2021

45. Rahasia; Alam Bawah Sadar

45. Rahasia; Alam Bawah Sadar

"Rahasia adalah suatu hal yang semu yang bersembunyi di dalam alam bawah sadar kita." —Galileo Kansa La Lubis.

KAPAN semua itu bermula?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Galileo harus kembali mengingat semuanya dari awal. Saat pertama kali ia melihat Hanina datang ke rumahnya. Mmm ... saat itu Galileo yakin dia tidak memiliki rasa apapun terhadap kembarannya itu. Galileo hanya berpikir bahwa Hanina adalah gadis miskin yang memiliki tampang biasa-biasa saja. Bahkan Galileo sempat benar-benar kesal karena kehadiran Hanina yang membuatnya terpaksa harus pindah sekolah.

Namun perlahan-lahan Hanina berhasil membuat Galileo merasa kasihan kepadanya. Dan rasa kasihan itu berubah menjadi rasa peduli yang cukup kuat. Cukup kuat sampai membuat Galileo yang tadinya tidak suka ikut campur ke dalam urusan orang lain, menjadi sosok yang selalu pasang badan ketika Hanina dalam masalah.

Mungkin dari situ awal mula semuanya. Ketika rasa pedulinya berubah menjadi rasa sayang yang mendalam. Sangat dalam sampai akhirnya membuat Galileo tenggelam di sana. Dan Galileo tak menyadari semua hal itu. Lebih tepatnya lelaki itu berusaha mengubur semua fakta tersebut, menipu dirinya sendiri dan orang lain. Membuat semuanya seolah baik-baik saja padahal nyatanya tidak sama sekali.

JAM menunjukkan pukul sebelas malam, akan tetapi Hanina baru selesai mandi sekaligus keramas. Bukannya tanpa alasan, gadis itu sejak tadi tidak bisa tidur lantaran terlalu stress memikirkan tugas-tugas sekolahnya yang tiba-tiba menumpuk. Padahal Hanina tidak pernah menunda-nunda pengerjaan tugasnya. Hanina tipe orang yang kalau dikasi tugas pasti langsung dikerjakan jika ada waktu.

Namun sayangnya tipe orang seperti itu juga bisa keteteran dengan tugas sekolah jika bersekolah di DIS.

Setelah selesai dengan segala macam jenis tugas, Hanina menjadi tidak mengantuk lagi. Bertepatan dengan itu dia mendapatkan pesan dari Galileo.

Galileo : nin, masih bangun kan?

Galileo : gue liat lampu kamar lo masih nyala

Galileo : buruan sini, temenin gue

Galileo : daritadi gue gabisa tidur

Senyum Hanina pun seketika itu langsung mengembang. Gadis itu mengetik beberapa kalimat untuk membalas chat dari Galileo.

Hanina : tapi aku mandi dulu ya kak

Galileo : ditunggu, jangan lama

Karena itulah akhirnya Hanina berdiri di sini, di depan kamar Galileo dengan baju tidurnya dan rambut yang masih setengah basah. Gadis itu mengetuk pelan pintu kamar Galileo, takut mengganggu lelaki itu. Akan tetapi tak ada jawaban.

Alhasil Hanina memberanikan diri untuk menurunkan gagang pintu kamar tersebut. Kemudian gadis itu menyembulkan kepalanya ke dalam. Hanina mengedarkan pandangannya untuk mencari keberadaan Galileo. Akan tetapi hasilnya nihil, tidak ada seorang pun di sana.

"Kak Lele?" panggil Hanina sembari membuka pintu kamar tersebut dan masuk ke dalam.

Gadis itu berjalan masuk sembari mengedarkan pandangannya. Tidak sengaja Hanina menatap ke arah pintu menuju balkon yang berada di sudut ruangan kamar

Galileo. Pintu itu tidak tertutup sempurna, ada sedikit celah pada pintu tersebut.

Hanina pun berjalan ke arah pintu balkon. Ia membuka pelan pintu tersebut. Seketika itu Galileo langsung nampak di hadapannya. Lelaki itu tengah duduk sembari melipat salah satu kakinya ke atas paha, dengan sebatang rokok yang terjepit pada jari telunjuk dan jari tengahnya.

Ah, iya, Galileo memang perokok, ya walaupun tidak setiap saat. Galileo hanya merokok saat waktu-waktu tertentu saja. Itu pun harus sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh Graha.

Galileo menghembuskan asap rokoknya, membuat asap tersebut keluar dari bibirnya.

"Kak," panggil Hanina.

Seketika itu Galileo tersadar dan langsung menoleh ke arah Hanina. Matanya melotot ketika baru menyadari kehadiran Hanina di sana. Buru-buru ia mematikan rokoknya yang tinggal setengah di atas asbak. "Lama banget dah lo," ucap Galileo sembari beranjak dari duduknya dan mendekati Hanina. "Idih udah wangi aja adek gue." Galileo mengacak-acak pelan rambut Hanina sembari kembali masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu balkon itu.

"Kakak ngerokok?" tanya Hanina sembari mengekori Galileo dari belakang.

Galileo mengangguk, "Dingin tadi, terus gue ga bisa tidur."

"Kan kalau dingin tinggal pake selimut," ucap Hanina. "Lagian kakak ngapain diem di balkon, udah tau dingin."

"Ya kaga apa. Pengen ae. Udah ah lo bawel banget kek emak gue," dengus Galileo sembari menjatuhkan bokongnya di sofa yang ada di kamarnya.

Hanina pun ikut menjatuhkan bokongnya di sebelah Galileo. "Kakak bandel ih! Ga boleh tau ngerokok gitu. Ga baik buat kesehatan. Emang kakak mau kena kanker?"

"Dih, masa doain gue kena kanker sih, Nin? Amit-amit!"

"Ya abisnya kakak nakal. Besok-besok aku aduin papa nih!"

"Mentang-mentang udah punya orangtua, cepu ye lu sekarang."

Mendengar ucapan Galileo membuat Hanina jadi terdiam. Hal itu tentu membuat Galileo jadi merasa bersalah. Ia merasa jokes-nya tadi terlalu dark untuk dijadikan becandaan.

"Iya, iya, besok nggak lagi," ucap Galileo. Lelaki itu kemudian mengambil remot televisi yang berada di dekatnya. Galileo memang sejak awal berniat untuk mengajak Hanina menonton film, makanya lelaki itu menyuruh Hanina datang ke kamarnya. Sekalian memanfaatkan waktu liburnya, mengingat besok adalah hari minggu. Jadi mereka bisa puas-puasan begadang tanpa takut terlambat sekolah dikeesokan harinya.

"Mau nonton apa kak?" tanya Hanina.

"Horror. Berani kaga lo?"

Seketika itu Hanina langsung merapatkan tubuhnya ke arah Galileo. Tangannya secara reflek langsung merangkul lengan lelaki di sebelahnya. Melihat reaksi yang ditunjukkan Hanina membuat Galileo jadi terkekeh pelan. Tanpa pikir panjang lagi, Galileo langsung memutar salah satu judul film horror yang saat itu baru saja rilis.

"Takut hm?" tanya Galileo.

Hanina menggeleng, "Nggak kok."

"Jauhan dong kalo gitu. Ngapain mepet ke gue?"

Hanina menatap Galileo dengan tatapan memelas. Gadis itu memang menyukai film dengan genre horror, akan tetapi Hanina juga bukan tipe gadis pemberani yang nekat nonton film horror di tengah malam.

"Kenapa, Nin? Takut?" tanya Galileo lagi.

"Iya, dikit," jawab Hanina pada akhirnya.

"Tapi mau nonton?" tanya Galileo. "Apa ganti aja filmnya?"

Hanina menggeleng, "Nonton aja gapapa."

"Tiati ntar ga berani tidur sendiri," ucap Galileo menakut-nakuti.

"Ya gapapa. Kan bisa tidur sama kakak," jawab Hanina dengan polosnya.

"Dih, gampang bat ngomong begitu."

"Kan kata kakak gapapa sama kembaran sendiri."

Galileo mendengus. Apakah Hanina tidak sadar kalau berkat ucapannya itu Galileo jadi panas dingin sendiri? Apalagi sejak tadi jantungnya sudah berdebar sangat kencang karena duduk terlalu dekat dengan Hanina. Entahlah makin hari Galileo makin bingung dengan perasaannya sendiri. Apakah wajar bagi seseorang untuk merasa gugup ketika berdekatan dengan saudaranya sendiri?

"Nih, pake selimut," ucap Galileo tiba-tiba sembari mengambil selimut yang ada di sebelahnya kemudian menyelimuti Hanina dengan selimut tersebut. Lelaki itu nampaknya sadar bahwa sejak tadi Hanina merasa kedinginan karena suhu ruangan Galileo yang cukup dingin.

"Makasi kak," ucap Hanina.

Keduanya kemudian mulai fokus pada film yang tengah diputar di televisi yang ada di hadapan mereka.

"Kak," panggil Hanina.

"Hm?" Galileo tak menoleh. Lelaki itu terlihat fokus pada layar televisi di depan.

"Menurut kakak, setan bakalan marah ga ya kalau tau kehidupannya dibuatin film kayak gini?"

Pertanyaan itu mampu menbuyarkan fokus Galileo dari film tersebut. Lelaki itu menatap ke arah Hanina kesal, "Lah mana gue tau. Emang gue setan apa?"

"Aku ga ada bilang kakak itu setan. Kan aku nanya menurut kakak," ucap Hanina.

"Kaga tau. Tanya setannya langsung, ngapain tanya gue?"

"Kakak marah?" tanya Hanina.

Galileo menghela napas. "Kaga, Nin."

"Ya udah maaf kak. Besok-besok ga nanya gitu lagi," ucap gadis itu.

"Bukan gitu maksud gue." Galileo berdecak emosi. "Lagian pertanyaan lo random amat. Efek samping kebanyakan belajar nih, otak lo jadi kelainan!"

Setelahnya Hanina tak lagi membuka suara. Mungkin gadis itu takut kena semprotan kekesalan dari sang kakak. Suasana pun menjadi hening. Hanya terdengar suara dari film yang sedang terputar di televisi yang mulai mencapai bagian klimaksnya.

Menyadari Hanina tidak lagi melakukan pergerakan, Galileo pun akhirnya menoleh ke arah gadis itu. Sepertinya Hanina sedang terlelap dalam tidurnya dengan posisi kepala yang menyandar pada punggung sofa. Beberapa helai rambut gadis itu terjatuh menutupi sisi kanan wajahnya.

Perlahan tangan Galileo pun terulur untuk menyelipkan helaian rambut Hanina ke belakang daun telinga gadis itu. Galileo kemudian kembali mengamati wajah Hanina lekat-lekat, mengabaikan televisi di hadapannya. Mungkin lelaki itu merasa Hanina jauh lebih menarik ketimbang film yang sedang ia putar.

Tangan Galileo kembali terulur ke arah pipi Hanina. Ia mengelus lembut pipi gadis itu. Tanpa Galileo sadari, wajahnya mulai mendekati Hanina. Perlahan tapi pasti lelaki itu menghapus jarak di antara mereka. Namun tepat saat bibirnya dengan bibir Hanina berjarak setengah jengkal, Galileo langsung tersadar akan apa yang baru saja ingin ia lakukan.

Shit, what's wrong with me? batin lelaki itu sembari bangkit dari duduknya.

Bisa-bisanya Galileo memiliki pemikiran untuk mencuri kesempatan pada kembarannya sendiri.

"Ah, anjing!" umpat lelaki itu. Ia menoleh sejenak ke arah Hanina, sebelum akhirnya berjalan pergi menuju pintu balkon. Sepertinya keputusan untuk mengundang Hanina ke kamar di tengah malam adalah hal yang sangat salah.

Bukannya meringankan beban pikiran, kehadiran Hanina justru membuat pikiran Galileo semakin menjadi-jadi.

Nampaknya Galileo harus kembali menyalakan sebatang tembakau agar pikirannya bisa kembali tenang.

GALILEO memutar pelan gelas berisi alkohol yang ada di tangannya. Mata lelaki itu menatap ke arah es batu yang berputar di dalam gelas tersebut. Di tengah keributan pada bar malam itu, Galileo masih saja terlarut dalam pikirannya. Setelah menerima pesan teror tadi sore, Galileo sama sekali tidak bisa merasa tenang. Pesan itu seolah-olah terus menerornya kemana pun ia pergi. Bahkan di tempat ini pun, isi pesan itu masih terus berputar di kepalanya bagai kaset rusak.

Apakah benar Galileo memiliki perasaan kepada Hanina?

Pertanyaan itu terus menerus ia tanyakan pada dirinya sendiri. Tapi mau seberapa banyak pun Galileo bertanya, dirinya terus-terusan menyangkal tuduhan tersebut. Otak Galileo terus menerus membangun alasan-alasan agar semua hal yang ia lakukan tidak terlihat salah. Intinya Galileo tidak mengakui bahwa dirinya menyukai Hanina.

Tiba-tiba seorang gadis datang dan duduk di kursi yang berada di sebelah Galileo. Gadis itu dengan cepat memesan minuman pada bartender yang berada di hadapannya.

Merasa tak asing dengan suara dari sang gadis, Galileo pun menoleh ke arahnya. Seketika itu Galileo langsung disambut dengan wajah yang tak asing lagi.

"Tamara?" Galileo mengernyitkan dahinya bingung. Ada urusan apa gadis itu datang kemari? Bukankah Tamara adalah salah satu siswi ambis di kelas yang menghargai waktu lebih dari apapun? Lalu sedang apa ia duduk di bar tengah malam begini?

Tamara menoleh ke arah Galileo. Gadis itu sedikit terkejut ketika mendapati lelaki itu berada di bar ini. "Gue ga *expect* lo bakalan dateng ke tempat ginian," ucap Tamara sembari menerima segelas minuman yang ia pesan.

"Seharusnya gue yang ngomong gitu," ujar Galileo.

"Bukannya udah jelas dari penampilan gue?"

Galileo mengangkat kedua bahunya acuh. "Gue ga suka *judge* orang dari penampilannya."

Mendengar hal itu membuat Tamara tertawa sinis. "*Bullshit.*"

Galileo tak menanggapi ucapan dari gadis itu. Ia kembali sibuk dengan urusannya sendiri. Lagi pula Galileo juga tidak suka adu mulut dengan orang lain, apalagi kalau masalahnya tidak penting.

"Jaden bilang lo ngaku kalau lo peneror pesan berantai itu?"

Pertanyaan tiba-tiba dari Tamara itu berhasil mengundang perhatian Galileo. "Iya, kenapa?" Galileo menatap ke arah Tamara.

Tamara hanya menanggapi jawaban Galileo dengan kekehan pelan. Kebohongan Galileo terlalu jelas di mata Tamara.

Galileo menegak sedikit alkohol yang tersisa pada gelasanya. "*Btw* berita itu bener? Tentang pertunangan lo," tanya Galileo. Hanya sekedar ingin memastikan kebenaran dari berita yang sedang beredar.

Tamara mengangguk. "Cara paling gampang buat nyelamatin reputasi keluarga," ucapnya.

Galileo terkekeh, "Klise banget idup lo."

"Kalau dipikir-pikir nasib kita sama." Tamara berucap secara tiba-tiba. "Jatuh hati sama orang yang ga bakalan bisa kita milikin," ucap gadis itu.

"*I don't know what you mean.*"

Tamara mendengus, "Perasaan lo udah terlalu jelas buat disangkal." Gadis itu kemudian bangkit dari duduknya, "Gue duluan," ucap gadis itu sebelum akhirnya berjalan pergi meninggalkan tempat tersebut, menyisakan sosok Galileo yang kini makin dibuat frustrasi karena perkataan Tamara tadi.

Apakah benar Galileo memiliki perasaan kepada Hanina?

Untuk kesekian kalinya lelaki itu kembali mempertanyakan pertanyaan yang sama kepada dirinya sendiri.

***Six secrets is finally revealed to you!
And who is next?***

!KUY DIJAWAB!

- 1. SEBUTIN KAPAL KALIAN DI CERITA INI!**
- 2. SCENE APA YANG PALING KALIAN TUNGGU-TUNGGU DI CERITA INI?**
- 3. KALIAN TIPE PEMBACA YANG KAYAK GIMANA? NIKMATIN ALUR, BERUSAHA MECAHIN TEORI-TEORINYA ATAU TETEP BACA WALAUPUN SEBENERNYA GA NGERTI?**
- 4. KALAU CERITA INI TERBIT, KALIAN KIRA-KIRA PENGEN BELI GA? BELI LAH YA, YAKALI GA BELI :(**
- 5. SAMPAI SEKARANG SIAPA KARAKTER FAVORIT KALIAN DI SINI, DAN SERTAIN ALASANNYA.**
- 6. KASI AKU SATU ALASAN KENAPA AKU HARUS CEPET-CEPET UPDATE CERITA INI.**
- 7. SEBUTIN SATU KARAKTER YANG MENDEKATI TIPE IDEAL KALIAN, SERTAIN ALASANNYA.**
- 8. SEJAUH INI RAHASIA SIAPA YANG BENER-BENER BIKIN KALIAN KAGET?**
- 9. MENURUT KALIAN, SIAPA TOKOH YANG PUNYA LATAR BELAKANG PALING KELAM?**
- 10. SEBUTIN SATU KARAKTER YANG KALIAN GA SUKA DI CERITA INI, SERTAIN ALASAN YANG JELAS (BUKAN CUMA SEKEDAR MAKIAN YA)**
- 11. MENURUT KALIAN AKU HARUS NGEANTI CAST SYAFA ATAU NGGAK? DAN KALAU IYA, KIRA-KIRA SIAPA YANG COCOK BUAT NGEANTIINNYA?**
- 12. APAKAH KALIAN ADA MASUKAN ATAU SARAN UNTUK CERITA INI? COBA TULIS DI SINI YA!**

**SATU KATA BUAT GAMBARIN HANINA
SATU KATA BUAT GAMBARIN GALILEO
SATU KATA BUAT GAMBARIN JUNAR
SATU KATA BUAT GAMBARIN LIZI
SATU KATA BUAT GAMBARIN GEORGIE
SATU KATA BUAT GAMBARIN SYAFA
SATU KATA BUAT GAMBARIN JADEN
SATU KATA BUAT GAMBARIN TAMARA
SATU KATA BUAT GAMBARIN NOTA
SATU KATA BUAT GAMBARIN CERITA INI**

**SPAM SEMBILAN NAMA TOKOH DI DALAM CERITA INI
BUAT NEXT! INGET YA HARUS BENER NULISNYA ☹️**

**Update di malam hari apakah masih ada yang on?
Mari acungkan jari tengah semuanya wkwk.**

Iya beberapa hari ini aku ga update dikarenakan bingung nyari topik buat dibahas di part rahasianya Gale. Ya karena rahasianya Gale udah digambarin cukup jelas diberbagai macam scene. Jadi rada bingung aja mau jelasin apa lagi.

Oke, di part ini ada sedikit spoiler yang bakalan dibahas di part berikutnya. Kira-kira ada yang ngeh ga? Itu loh hh pembicar—

6k vote + 15k komen for next!

27-05-2021

46. Pahlawan Gadungan

46. Pahlawan Gadungan

"Seseorang sering kali berlindung dibalik kata 'keadilan' agar tindakannya yang salah dapat dibenarkan."

FOLLOW AKUN WATTPADKU DULU SEBELUM MULAI BACA.

"**ANJING**, ngantuk banget gue," keluh Jaden sembari mengusap wajahnya. Lelaki itu kemudian menjatuhkan bokongnya di atas bangku. "Mau bahas apa lagi dah?" tanya Jaden pada Nota.

Berkat Nota, Jaden akhirnya merelakan jam tidurnya untuk berangkat lebih pagi ke sekolah. Begitu pula dengan Syafa, Georgie dan Lizi. Mereka datang lebih dulu daripada biasanya, agar bisa membahas masalah teror tanpa didengar oleh teman kelas yang lainnya.

"Gue cuma mau bahas masalah teror yang kita dapetin. Sekalian gue juga mau tau pendapat dari kalian," ujar Nota.

"Bukannya si Gale udah ngaku?" Jaden memasang tampang bodo amat. Mungkin lelaki itu masih mengantuk, sehingga tidak berminat untuk membahas masalah tersebut.

Syafa mengangguk setuju, "Iya. Kemarin Gale juga udah ngaku kan? Tapi aku kaget banget lho, ternyata Gale itu dalang dari teror yang kita dapetin. Aku ga nyangka Gale bisa setega itu sama kita. Padahal aku aja ga pernah punya masalah sama dia." Wajah Syafa menampilkan ekspresi kekecewaan yang mendalam.

Jaden menghela napas malas, "Lo ngebuli kembarannya bego. Bukan lo doang, tapi kita semua. Kecuali si Georgie sama Nota. Kalo Junar gue gatau dah gimana," ujar Jaden. "Jadi menurut gue masuk akal Gale ngelakuin ini semua."

Nota terdiam sejenak. Yang diucapkan Jaden memang ada benarnya, Galileo memiliki motif yang sangat jelas untuk dijadikan tersangka. Akan tetapi entah kenapa Nota masih ragu jika semua ini adalah ulah Galileo. Kalau lelaki itu benar-benar ingin membalas semua tindakan pembulian yang didapatkan Hanina, lalu mengapa dia dengan mudahnya membongkar hal tersebut kemarin?

"Nggak, bukan Kansa," ucap Lizi dengan yakin.

"Dih, lo mah dari kemarin bilangnye bukan Kansa mulu," dengus Jaden kesal. "Lagian lo kenapa manggil Gale pake nama tengahnya sih? Deket lo sama dia?"

Lizi menatap sengit ke arah Jaden, "Bukan urusan lo, sat!"

"Bikin irisin li, sit," ledek Jaden dengan ekspresi wajah yang menyebalkan. Kalau saja saat itu ada Junar di sana, sudah bisa dipastikan bokong Jaden akan menjadi sasaran empuk bagi lelaki itu.

"Diem, Den," ucap Nota.

"Menurut gue juga bukan Gale." Kali ini Georgie membuka suaranya. "Bukan gini cara mainnya Gale."

Syafa menoleh ke arah Georgie, "Tapi Ge, cara main orang kan bisa ganti-ganti, tergantung dari segi keuntungan yang mereka mau."

Georgie menggeleng, "Gale bukan lo, Syaf. Dia punya prinsip."

Syafa menatap sinis ke arah Georgie. Namun beberapa saat kemudian ia kembali menatap ke arah teman-temannya yang lain. "Kalau bukan Gale, berarti siapa dong pelakunya?" tanya Syafa.

Suasana menjadi hening sejenak.

"Masa Hanin sih? Ga mungkin kan?" pancing Syafa. Gadis itu memerhatikan satu persatu ekspresi wajah teman-temannya ketika ia menyebut nama Hanina. Dan tepat

seperti dugaannya, mereka semua memang mencurigai Hanina.

"Jangan asal nuduh deh lo. Ga mungkin Hanin," ucap Jaden membela. Dia yakin pelakunya bukan Hanina, karena Jaden sudah cukup kenal dengan gadis itu. Dan Hanina bukan tipe gadis yang bisa melakukan semua ini.

"Terus siapa dong? Masa iya salah satu dari kita ada yang bohong?" tanya Syafa lagi.

Perkataan Syafa lagi-lagi membuat yang lainnya saling menatap satu sama lain. Kalau dipikir-pikir lagi, tidak ada jaminan bahwa mereka semua benar-benar mendapatkan pesan teror. Bisa saja ada salah satu diantara mereka yang berbohong.

"Bisa aja," ucap Nota. "Kita kan ga bisa mastiin siapa siapa aja yang beneran dapet pesan teror."

"Nggak. Gue yakin Hanin pelakunya," ujar Lizi.

"Au ah, bodo amat gue. Lama-lama gue ngikutin gaya Tamara ae dah biar cepet kelar," ujar Jaden.

Mendengar nama Tamara disebutkan membuat tubuh Nota sedikit menegang. Setelah semua hal yang terjadi kemarin, Nota merasa sangat sensitif jika mendengar nama gadis itu.

"Eh, iya, *btw* selamat ya Not. Aku denger dari mama, kamu bakalan tunangan deket-deket ini," ucap Syafa.

Mata Jaden seketika melotot mendengar ucapan dari Syafa. Tentu Jaden tidak tahu berita itu. Dia tidak memiliki orangtua yang bergabung ke dalam perkumpulan sekolah. Dan juga Nota sama sekali tidak memberitahu hal tersebut.

"Hah? Gila lo? Kapan anjing? Kenapa kaga bilang gue?" Jaden tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Masih rencana. Gue juga baru tau kemarin," ujar Nota.

"Sama siapa?" tanya Jaden lagi.

"Tuh, orangnya dateng," celetuk Lizi sembari menatap ke arah gadis yang baru saja masuk ke dalam kelas.

Tanpa basa basi Tamara langsung melempar tasnya ke atas meja, kemudian berjalan ke bangku Nota. Gadis itu

menatap Nota dengan tatapan yang tidak bersahabat. "Ikut gue keluar sekarang!"

TAMARA menghentikan langkahnya di ujung koridor, diikuti Nota di belakangnya. Kemudian ia langsung membalikkan badannya dan menatap tajam ke arah lelaki yang berdiri di hadapannya. "Kemarin malem gue telpon kenapa kaga diangkat?" todong gadis itu.

"Lo ada nelpon gue?" Nota merogoh ponselnya dan memeriksanya. Benar saja, ada tiga panggilan tak terjawab dari nomor yang sama. "Sori, gue udah tidur jam segitu."

Tamara memutar bola matanya kesal. Sungguh, melihat wajah Nota saja sudah bisa memancing emosinya. Entah apa yang merasuki otak Tamara kemarin hingga membiarkan dirinya menunjukkan sisi lemah di hadapan Nota. Tentu itu sangat melukai harga diri Tamara.

"Kenapa, Tam? Lo ada masalah?" tanya Nota khawatir.

"Gue langsung *to the point* aja," kata Tamara. "Lo pasti udah tau tentang rencana pertunangan kita. Lebih tepatnya ayah gue yang ngerencanain itu semua kan?"

"Iya, gue udah denger kemarin dari orangtua gue."

"Dan reaksi lo?" tanya Tamara.

"Gue kaget," ucap Nota.

"Udah? Gitu doang?"

"Kaget, cuma ya udah."

"Ya udah? Gila lo?" Tamara sedikit berteriak. "Kita mau ditunangin secara paksa dan lo *fine fine* aja sama hal itu?" Tamara mencak-mencak karena saking emosinya melihat reaksi Nota yang masih datar-datar saja. Padahal dirinya sudah benar-benar emosi akibat kejadian kemarin. Dimana dengan seenaknya Herman memutuskan untuk menawarkan pertunangan pada keluarga Manggala, hanya karena berita '*lesbian*' yang tersebar di sekolah.

Herman bisa dibilang tidak menyukai keluarga Manggala. Walaupun kedua keluarga tersebut terlihat begitu dekat, karena masalah bisnis dan pekerjaan. Akan tetapi sudah

bukan menjadi rahasia umum lagi jika kedua keluarga tersebut selalu bersaing secara tidak langsung. Persaingan antar keluarga itu sudah terjadi turun temurun hingga generasi sekarang, Nota dan Tamara.

Tetapi entah kesambet apa, Herman malah mengambil keputusan untuk melangsungkan pertunangan antara Tamara dan Nota. Mungkin bagi pria itu nama baik Adiwijaya jauh lebih penting daripada persaingan turun temurun. Herman tentu tidak mau jika isu mengenai anaknya semakin naik dan menodai nama besar keluarganya.

Nota terkekeh pelan melihat wajah Tamara yang terlihat begitu emosi di hadapannya. Akhirnya Tamara kembali seperti biasanya, penuh emosi ketika menatap wajah Nota, tidak seperti kemarin. Entah kenapa Nota merasa senang melihatnya. Ada rasa lega yang menyelimuti hatinya saat melihat kemarahan Tamara hari ini.

"Apaan dah lo? Gue lagi serius lo malah ketawa. Bisa ngehargain lawan bicara ga?" Kali ini marahnya Tamara terlihat lebih serius daripada tadi. Tentu hal itu membuat Nota jadi kembali serius, kan tidak lucu kalau emosi Tamara benar-benar meledak karen ulahnya. Ya walaupun Nota sudah terbiasa dijadikan ladang emosi oleh Tamara, akan tetapi tetap saja Nota merasa takut jika Tamara mengamuk.

"Sori, sori, lo bahas apa tadi?" tanya Nota setelah menghentikan tawanya.

"*Damn it!*" umpat Tamara. "Intinya gue mau rencana pertunangan ini batal, gimana pun caranya."

"Kenapa?" tanya Nota, masih dengan tampang datarnya.

Tamara menatap Nota dengan ekspresi penuh keterkejutan. "*What? I'am lesbian!*" teriak gadis itu frustrasi.

"*I'm okay with that,*" ucap Nota.

"*Not, what's wrong with you?*"

"*I'm fine.*"

"Lo pikir gue bercanda? Lo pikir gue ga mungkin suka sama cewek? *Love is not about gender.*"

"Berarti gue masih ada kesempatan kan?" Nota menatap Tamara lekat-lekat. Berusaha menunjukkan bahwa ia serius dengan apa yang ia ucapkan.

Tamara memicingkan matanya, "Jangan bilang lo suka sama gue?" todong gadis itu.

Ditanya secara frontal seperti itu membuat Nota menjadi sedikit grogi. Padahal sebelumnya ia tidak pernah merasa seperti itu di hadapan Tamara, ataupun orang lain. Nota merasa dirinya terlalu sempurna untuk sekadar merasa grogi di depan orang lain.

"*Seriously?*" tanya Tamara tak percaya. Melihat reaksi Nota membuat Tamara tersenyum sinis. Gadis itu terlihat meremehkan lelaki di hadapannya. "Benci jadi cinta hm?" Tamara berjalan mendekati Nota yang masih diam diposisinya, tanpa bergerak sama sekali. Tangan gadis itu terulur untuk menarik dagu Nota pelan.

Sorot mata mereka akhirnya bertemu dengan jarak wajah yang cukup dekat. Tamara tersenyum penuh kemenangan ketika menyadari ekspresi Nota tidak seperti biasanya. Jika biasanya lelaki itu terlihat selalu tenang disetiap keadaan, akan tetapi kali ini berbeda. Wajah Nota terlihat grogi.

Tanpa diduga Tamara menarik dagu Nota hingga membuat bibir keduanya bertemu. Satu kecupan mendarat di bibir lelaki itu.

Mendapat serangan dadakan dari Tamara tentu membuat Nota terkejut bukan main. Mata lelaki itu terbelalak dan jantungnya berdebar tak karuan. Butuh beberapa saat agar otak Nota kembali bekerja dengan normal.

Sedangkan Tamara, gadis itu merasa senang bukan main. Melihat ekspresi angkuh Nota berubah menjadi tak berdaya seperti ini membuat Tamara merasa menang. Ini pertama kalinya Tanara melihat Nota tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik. Padahal sejak dulu Nota selalu terlihat tenang saat Tamara menghajarnya dengan kata-kata pedas.

Tamara masih tak melepas kecupannya. Ia membiarkan bibirnya menyetuh bibir Nota selama beberapa saat.

Membuat lelaki di hadapannya sama sekali tak berkutik. Tepat ketika Nota mulai memejamkan matanya, Tamara langsung menjauhkan bibirnya. Ia sudah merasa cukup puas menikmati ekspresi lelaki itu.

"See? Gue sama sekali ga ngerasain apapun," ucap Tamara sengit. "Jadi lo ga usah berharap lebih, karena lo ga bakalan punya kesempatan. Dan gue akan berusaha untuk ngegagalin rencana pertunangan ini." Tamara menatap tajam ke arah Nota selama beberapa detik, sebelum akhirnya membalikkan badannya, berniat pergi.

Namun Nota tak membiarkan hal itu terjadi. Lelaki itu dengan cepat mencekram bahu Tamara pelan. Dan tanpa basa-basi Nota langsung menarik tengkuk gadis itu ke arahnya. Membuat bibir mereka kembali bertemu.

Kali ini tidak hanya kecupan biasa. Nota melumat bibir bawah Tamara dengan lembut. Sedangkan tangannya yang satu bergerak menarik pinggang gadis itu, agar semakin mendekat ke arahnya.

Tamara tentu merasa kaget dengan perlakuan tiba-tiba dari Nota. Ia tidak menyangka Nota akan senekat ini. Apalagi mereka saat ini sedang berada di sekolah. Bagaimana jika nanti ada yang melihat? Apakah Nota sudah tidak memperdulikan reputasinya lagi? Bukankah Nota selalu mencari posisi teraman, agar tidak terkena gosip apapun?

Nota hanya mendapatkan kesempatan untuk mencumbu bibir Tamara selama beberapa detik saja, karena selanjutnya gadis itu langsung mendorong bahu Nota dengan kasar. Tamara langsung mengusap bibirnya dengan tangan kanannya, sementara tatapannya tak teralih dari lelaki di hadapannya.

"Gila lo?" Tamara berucap dengan penuh emosi. Sorot matanya terlihat begitu memburu. Jantungnya kini berdegup kencang, sama seperti Nota. Tetapi bukan karena merasa grogi, atau suka, melainkan karena merasa kaget dan marah.

Nota tak membalas ucapan Tamara. Ia masih sibuk untuk berusaha menenangkan dirinya. Apalagi detak jantungnya kini semakin kencang karena ulahnya tadi.

Tamara menggeleng-gelengkan kepalanya tak menyangka. Lelaki yang berdiri di depannya ini tidak seperti sosok Nota yang Tamara kenal. Semuanya terasa tidak masuk akal, kecuali jika lelaki di hadapannya ini sedang menyusun sebuah rencana untuk mengelabui Tamara.

"Sakit jiwa lo!" umpat gadis itu sebelum akhirnya berjalan pergi dari sana.

Sedangkan Nota, lelaki itu masih diam di tempatnya sambil menatap punggung Tamara yang mulai berjalan menuju kelas. Lelaki itu menyentuh bibirnya pelan, menyeka bibir miliknya dengan ibu jari. Lalu ia melirik ibu jarinya itu, ada noda bekas lipstik yang menempel di sana. Warnanya merah gelap, persis seperti warna lipstik yang selalu Tamara gunakan.

Tanpa sadar senyum Nota mengembang ketika mengingat kejadian yang baru saja terjadi beberapa menit yang lalu. Itu ciuman pertama bagi Nota, dan dia merasa cukup puas.

Ternyata seperti ini rasanya berciuman dengan gadis yang ia sukai.

Entah kenapa Nota jadi merasa tertantang dengan hal itu. Ia merasa Tamara adalah tantangan baru di hidupnya.

Bel tanda masuk kelas pun berbunyi. Tak perlu menunggu lama, Nota langsung berjalan pergi dari koridor tersebut untuk menyusul Tamara yang sudah jauh di sana. Sepertinya koridor ini akan menjadi salah satu tempat bersejarah bagi keduanya nanti.

Karena dari koridor itulah semuanya berawal.

HARI ini Hanina hampir saja terlambat datang ke sekolah karena ketinggalan bus yang dulu biasanya ia tumpangi. Untungnya waktu itu Galileo sempat mengajarnya untuk memesan ojek *online*, jadi Hanina bisa dengan cepat memesan ojek dan langsung menuju sekolah.

Hanina masuk ke dalam kelas tepat setelah bel berbunyi. Dengan cepat gadis itu berjalan menuju bangkunya. Namun saat sampai di sana, Hanina dikagetkan dengan berbagai macam coretan yang memenuhi mejanya. Coretan tersebut berisikan makian yang ditujukan pada gadis itu.

Goblok! Munafik! TWO FACE! Jalang! Pelacur! HOMOPHOBIA! Cepu! Bangsat! Sok polos! Penjilat!

Dan masih banyak lagi coretan dengan tinta spidol yang tertuliskan di meja Hanina. Entah apa maksud hal tersebut, Hanina sama sekali tidak mengerti. Apakah karena kejadian di depan kelas kemarin? Mereka semua jadi mengira bahwa Hanina lah pelaku yang membagikan foto Tamara di *website* sekolah? Akan tetapi bukankah Galileo sudah mengaku bahwa dirinya lah pelakunya? Lantas mengapa hanya meja Hanina yang dipenuhi oleh sumpah serapah?

Syafa bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati Hanina. "Astaga, Han, ini siapa yang ngelakuin?" tanya Syafa dengan ekspresi wajah yang terkejut.

Jaden bergegas menghampiri Hanina. Lelaki itu baru menyadari bahwa meja Hanina telah dipenuhi oleh coretan-coretan. "Bangsat! Siapa yang ngelakuin ini?!" bentak Jaden pada seisi kelasnya.

"Iya, ih. Jahat banget," ucap Syafa. "Kamu yang sabar ya, Han." Syafa mengusap-usap punggung gadis di sampingnya, sebelum akhirnya kembali ke bangkunya.

Hanina masih terdiam di tempatnya. Entah kenapa tulisan-tulisan yang ia baca di mejanya itu membuat Hanina jadi merasa sedih. Mungkin karena *mood*-nya sudah tidak baik sejak pertengkarnya dengan Galileo kemarin sore. Apalagi setelahnya Galileo sama sekali tidak mau bertatap muka dengan Hanina.

Dengan cepat Hanina langsung menghampus airmata yang baru saja menetes dari sudut matanya. Gadis itu kemudian mengambil beberapa lembar tisu dari tasnya dan segera menggosok coretan-coretan spidol tersebut dari

mejanya. Hanina berusaha menggosok sekuat tenaga, akan tetapi sia-sia, tinta tersebut sudah menempel di mejanya.

Melihat hal itu membuat Jaden jadi merasa muak, lelaki itu menahan tangan Hanina untuk menghentikan gadis itu. "Udah gausah," ucap Jaden.

Bersamaan dengan itu, Tamara akhirnya masuk ke dalam kelas. Gadis itu berniat untuk mengambil tasnya dan pergi meninggalkan sekolah saat ini juga dikarenakan *mood*-nya sedang tidak baik. Akan tetapi coretan pada meja Hanina cukup menyita perhatiannya. Dengan langkah cepat Tamara menghampiri bangku tersebut. Ia membaca sekilas coretan yang memenuhi meja Hanina.

Tamara mendengus kesal melihat hal tersebut. Ia tak peduli jika ada orang yang ingin melakukan tindakan kekanakan seperti itu. Yang Tamara tak suka hanyalah, mereka memanfaatkan masalah Tamara untuk terlihat sok jago di depan semua orang.

Mereka pikir dengan membuli seseorang yang mereka sangka sebagai pelaku, korban akan merasa senang?

Bagi Tamara tentu tidak. Tindakan ini hanya terlihat seperti tindakan seseorang yang ingin dibenarkan atas perilaku salahnya, dengan berlindung dibalik kata 'membela keadilan'. Padahal kemarin saat berita itu tersebar, mereka semua tutup mata dan menikmati gosip-gosip yang beredar. Akan tetapi mereka sekarang malah ingin terlihat seperti pahlawan dengan menghajar sang 'pelaku'.

"Kelakuan sampah kalau dikasi nyawa ya gini," ujar Tamara sembari mengedarkan pandangannya di kelas itu. Menatap satu persatu teman sekelasnya, termasuk Lizi dan Syafa.

"Gue ga butuh pembelaan dari lo semua, jadi ga usah sosoan belain gue." Tamara kemudian berjalan menuju bangkunya dan mengambil tas yang tadi ia lempar secara asal. "Kesannya lo semua maksa banget pengen keliatan baik. Najis."

Setelahnya Tamara langsung berjalan keluar dari kelas. Ia sempat berpapasan di ambang pintu dengan Nota yang hendak masuk ke dalam. Akan tetapi Tamara dengan cepat pergi dari sana, sebelum Nota sempat membuka mulutnya.

"Udah ga usah nangis," ucap Jaden sembari mengelus lembut kepala Hanina. "Lo duduk di meja Gale aja. Biar gue yang duduk di tempat lo."

Hanina menuruti permintaan Jaden tersebut. Gadis itu menggeserkan badannya ke samping, dan duduk di bangku milik Galileo. Jaden pun juga dengan segera duduk di sebelah Hanina. Selama sesaat keduanya terdiam, sebelum akhirnya Hanina menoleh ke samping. Gadis itu menatap Jaden dengan mata yang berkaca-kaca. "Salah aku apa?" lirihnya pelan.

Hanina lelah disalahkan terus menerus. Ia lelah menyangkal semua tuduhan tersebut. Orang-orang sama sekali tidak pernah percaya dengan ucapannya. Dan itu membuat Hanina merasa sedih. Ia ingin bisa seperti yang lainnya, membela diri tanpa bantuan orang lain. Akan tetapi dia tidak bisa. Hanina terlalu lemah untuk melakukan hal tersebut.

"Lo ga salah apa-apa," ucap Jaden. "Udah ah, gausah sedih lagi. Anin bakalan tetep aman kok di sekolah ini tanpa Gale. Kan ada Aa Aden," kata lelaki itu sembari tersenyum manis.

Berkat ucapan Jaden tersebut, Hanina jadi ikut tersenyum. Entahlah, Jaden memang pandai dalam menghibur orang. Seperti ada hawa positif yang langsung bertebaran saat lelaki itu tersenyum.

"Not, lempar tas gue ke sini!" seru Jaden pada Nota.

Sementara itu Syafa menoleh ke arah Lizi sembari tersenyum manis. "Enak banget ya Hanin sekarang. Punya banyak pangeran yang bisa lindungin dia," ucap gadis itu. "Ga ada Gale, Hanin masih punya Jaden. Sementara kamu, Liz. Kamu punya siapa selain Junar?"

Lizi menatap sengit ke arah Syafa. Tangannya mengepal dengan penuh emosi. "Gue masih punya Kansa," ucap Lizi.

Lihat saja, Lizi akan membongkar topeng busuk yang selama ini dipakai Hanina untuk mengelabui semua orang. Dan agar hal itu terwujud, Lizi membutuhkan Syafa untuk membantunya.

TAMARA

NOTA

NOTAMARA

#NOTAMARASEMAKINDIDEPAN

KARENA KEMARIN AKU UDAH NANYA BANYAK HAL, SEKARANG GANTIAN DEH KALIAN YANG NANYA KE AKU. APAPUN ASAL JANGAN MINTA SPOILER CERITA.

MAU NANYA APA? ISI DI SINI

KESAN PESAN BUAT AUTHOR

Sumpah part kai ini panjang banget tau. Aku nulis sampe 2800an kata, padahal biasanya 1300-2000 kata. Gatau kenapa hari ini ngetiknya lancar banget wkwk.

Oh, iya setelah bacain komen kalian di part sebelumnya, aku mutusin untuk ngga ngeganti cast Syafa. Selain karena kalian ngerasa udah cocok, aku pun udah klop banget jadiin dia sebagai cast. Dan aku harap ga ada lagi yang bawa-bawa masalah rl dia ke sini. Inget sama yang Tamara bilang di part ini

Oh, iya, sedikit penjelasan juga tentang Tamara. Di sini karakter Tamara adalah sebagai remaja yang masih belum mengerti sama yang namanya bentuk kasih sayang. Dari latar belakangnya aja udah jelas Tamara cuma dapetin perhatian dari Miss Rami. Dan mungkin itu penyebab utama Tamara melabeli dirinya sebagai lesbian. Ya karena dia cuma merasakan rasa sayang dan suka ke Miss Rami doang.

Tapi yang perlu diingat di sini, orientasi seksual Tamara masih belum jelas, karena dia sendiri masih belum benar-benar mengerti. Sebagai buktinya, Tamara tidak pernah menunjukkan ketertarikannya pada gadis atau laki-laki lain selain Miss Rami. Makanya kedekatan Tamara dan Nota di beberapa part belakangan ini menurutku tidak terkesan memaksa. Dan itu pun belum tentu Tamara akan membalas perasaan Nota, karena sekali lagi Tamara masih tidak paham akan makna kasih sayang. Sama seperti Nota yang juga masih awam tentang hal itu.

Jadi jangan jadikan latar belakang Tamara sebagai patokan saat kalian melihat orang LGBT lain di luar sana. Karena setiap orang punya latar belakang dan alasan yang berbeda-beda. Jadi cerita ini tidak bisa kalian jadikan tolak ukur bahwa semua orang LGBT seperti Tamara.

Dan buat pencinta cerita bxb dan gxx, tentu kalian ga bakalan nemu adegan seperti itu di sini. Karena tema utama cerita ini bukan romance, dan trigger warning LGBT yang aku pasang itu karena cerita ini memang mengangkat isu tersebut.

Inget ya sekali lagi, tema cerita ini bukan romance. Adegan romance itu aku tambahkan sebagai pelengkap dari cerita ini.

6k votes + 17k komen for next!

**BUAT YANG MALES VOTE, ITU JEMPOLNYA BISULAN
APA GIMANA YAH?!?!?**

30-05-2021

47. Rencana Kehancuran

47. Rencana Kehancuran

"Cara termudah untuk menghancurkan hubungan antar manusia adalah dengan cara menghilangkan rasa percaya satu sama lain."

CHALLENGE FOR TODAY : PENUHI SETIAP PARAGRAF DENGAN KOMENTAR!

7K VOTES + 20K KOMEN FOR NEXT!

JAM istirahat sudah berbunyi beberapa menit yang lalu. Beberapa siswa pun mulai terlihat memenuhi kantin sekolah untuk mengisi perut. Menu makanan kali ini lumayan menggurikan, ada beberapa jenis daging yang disajikan, mengingat biasanya Diratama International School selalu mengutamakan menu vegetarian untuk menjaga kesehatan para siswanya. Akan tetapi disaat-saat tertentu, pihak sekolah akan mengabulkan menu makanan yang paling sering di-*request* oleh anak muridnya.

"Nggak mau ambil daging?" tawar Georgie pada Syafa yang berada di sebelahnya.

Syafa menggeleng. Gadis itu lebih memilih mengisi nampan piringnya dengan *salad* sayur, beberapa potong buah dan semangkok sup. "Nggak sehat," ucapnya.

"Gapapa sekali-sekali, Syaf. Lo kan suka." Georgie ingat dengan jelas dulu sebelum ia pindah ke Amerika, Syafa sering kali pergi diam-diam ke kamarnya untuk sekadar memakan steak sapi yang dipesankan Georgie, agar tidak diketahui oleh ibunya.

"Itu dulu, Ge. Manusia selalu berubah."

Setelah berkata seperti itu, Syafa langsung berjalan pergi meninggalkan Georgie. Gadis itu berhenti sejenak untuk mengedarkan pandangannya. Senyum Syafa mengembang ketika melihat Lizi tengah duduk sendiri di meja yang jaraknya tak begitu jauh dari tempat Syafa berdiri. Dengan cepat gadis itu langsung berjalan menghampiri meja tersebut.

"Liz, aku duduk bareng kamu ya?" pinta Syafa sambil menatap Lizi yang duduk di hadapannya.

Lizi mendongakkan kepalanya, menatap Syafa dengan ekspresi datar. "Terserah lo," jawab Lizi tanpa minat.

Syafa dengan cepat langsung menarik kursi di hadapan Lizi dan duduk di sana. Georgie yang baru saja ingin menghampiri Syafa pun akhirnya mengurungkan niatnya saat melihat gadis itu telah duduk bersama Lizi. Lelaki itu lebih memilih untuk menghampiri Nota daripada harus duduk bersama gadis-gadis tersebut.

"Gue *join* ya," pinta Georgie.

Nota menoleh ke arah Georgie kemudian mengangguk singkat. Mendapat persetujuan tersebut, Georgie pun langsung menjatuhkan bokongnya di sebelah Nota.

"Wih, tumben tumbennya nih Abang Georgie ga makan bareng *Princess*," ledek Jaden yang baru saja datang bersama Hanina di sampingnya.

Georgie tak merespon ucapan Jaden.

Jaden pun akhirnya membalikkan badannya, mencari-cari keberadaan Syafa. "Oh pantesan, *princess*-nya lagi duduk bareng Ibu Ratu," ucap Jaden ketika matanya menemukan sosok Syafa tengah duduk bersama Lizi di meja lain.

"Tumben mereka berdua akur," komentar Nota. Lelaki itu merasa aneh ketika melihat Lizi bisa anteng duduk berdua dengan Syafa. Biasanya mereka berdua butuh mediasi seperti Tamara, agar tidak jadi keributan di antara keduanya. Tapi sayangnya kini sang mediasi telah mendeklarasikan perang kepada dua orang tersebut.

Georgie tak tertarik dengan obrolan antara Nota dan Jaden. Lelaki itu lebih tertarik dengan gadis yang duduk di hadapannya. Hanina terlihat begitu kusyuk menyantap makanan di piringnya. Tanpa Georgie sadari, ia sudah terlalu lama menatap ke arah Hanina, sehingga membuat gadis itu tersadar.

Hanina mengangkat kepalanya. Seketika itu manik matanya bertemu dengan manik mata milik Georgie. Ini udah kesekian kalinya lelaki itu menatapnya seperti ini. "Mmm ... mau ayam?" tanya Hanina sembari mengangkat ayam bumbunya yang masih belum disentuh sama sekali.

Dengan cepat Georgie menggelengkan kepalanya. "Ga usah," ucap lelaki itu.

"Dih, ngapain ngasi Geo? Mending kasi gue!" Tanpa permisi Jaden langsung menyomot paha ayam milik Hanina.

"Tapi jangan semu—" Belum sempat Hanina mencegah Jaden, lelaki itu sudah terlebih dahulu memasukkan paha ayam tersebut ke dalam mulutnya.

"Yah, udah keduluan masuk mulut," ucap Jaden sembari menunjukkan paha ayam milik Hanina yang kini hanya tersisa tulangnya.

Ekspresi wajah Hanina seketika berubah menjadi sedih. Bagaimana tidak? Dia sengaja menyisakan paha ayam itu di akhir, karena itu adalah menu favoritnya. "Ya udah deh gapapa," ucap Hanina lalu kembali melanjutkan kegiatan makannya.

Disaat Hanina sedang menyendok nasinya, tiba-tiba Georgie memindahkan beberapa potong daging dari piringnya ke piring Hanina. Tentu hal tersebut membuat Hanina bingung. Begitu pula dengan Jaden dan Nota.

"Tadi ngambil lebih buat Syafa," terang Georgie, lalu kembali menyuapkan nasinya ke dalam mulut.

"Makasi Ge," ucap Hanina sembari tersenyum manis.

Sementara itu, sejak tadi Syafa menatap tak suka ke arah Hanina yang duduk di hadapan Georgie. Apalagi ketika gadis itu terlihat kegirangan saat Georgie memberika

beberapa daging ke piringnya. "Senyum Hanin keliatan bahagia banget ya bisa dikerumunin sama cowok-cowok berpengaruh di DIS," celetuk Syafa sambil melirik ke arah Lizi.

Tangan Lizi terkepal kuat mendengar hal tersebut. Dalam sekejap, Hanina telah berhasil membuat Jaden berpihak padanya. Dan mungkin lambat laun yang lainnya juga akan mempercayainya. Sejak awal Lizi sudah tahu bahwa gadis itu memiliki topeng dibalik wajah polosnya, akan tetapi ia tak menyangka jika topeng tersebut bisa mengelabui banyak orang.

"Kira-kira Jaden sama Hanin ada hubungan apa ya?" tanya Syafa secara tiba-tiba.

Lizi tak menjawab pertanyaan Syafa tersebut. Gadis itu memang tidak tertarik dengan hubungan mereka. Lizi hanya tertarik untuk membuktikan pada semuanya bahwa Hanina lah pengirim pesan teror yang selama ini mereka dapatkan.

"Kalau menurut aku nih ya, Jaden kayaknya punya semacam hubungan deh sama Hanin. Liat aja deh dari caranya Jaden ngebelain Hanin tadi pagi," ujar Syafa. "Eh, tapi ... kamu tahu sendiri kan Jaden orangnya kayak gimana. Maksud aku ga mungkin dong seorang Jaden beneran suka sama Hanin."

"Lo mau ngomong apa? Gausah berbelit-belit," ucap Lizi kesal.

"Ya ... siapa tahu aja Hanin ngasi sesuatu buat muasin Jaden, makanya Jaden langsung mihak dia."

Lizi sedikit tersentak mendengar ucapan Syafa barusan. Ia tak pernah memikirkan hal tersebut. Lizi hanya berpikir bahwa Jaden telah ditertipu oleh tipu muslihat seorang Hanina. "Kalau pun iya, gue ga peduli. Gue cuma mau buktiin ucapan gue bener. Gue mau Kansa percaya kalau Hanin yang neror kita semua."

"Aku punya satu rencana," kata Syafa. "Tapi rencana ini butuh peran kamu, Liz."

"Rencana apa?"

"Kamu tinggal ikutin intruksi aku aja," ujar Syafa. "Aku yakin kalau rencana ini berhasil, orang-orang bakalan sadar kalau Hanin bukan cewek baik-baik. Dengan begitu dia bakalan kehilangan kepercayaan semua orang, termasuk Gale."

Lizi terdiam sejenak. Memikirkan apa yang diucapkan Syafa dengan baik-baik. Gadis itu sedikit merasa ragu dengan Syafa, kenapa tiba-tiba dia ingin membantu Lizi? Apa yang gadis itu rencanakan?

"Dari awal aku udah curiga juga sama Hanin. Tapi aku gamau asal nuduh kalau ga ada bukti," jelas Syafa.

Lizi menatap Syafa sejenak, sebelum akhirnya berkata, "Oke, apa yang harus gue lakuin?"

Syafa pun mulai menjelaskan rencananya pada Lizi. Ini adalah kesempatan yang paling Syafa tunggu-tunggu, menghancurkan semua orang dengan satu serangan. Perlahan-lahan bibir gadis itu mengembang membentuk sebuah senyuman.

PELAJARAN pertama kelas 11 A hari ini adalah olahraga. Para siswa dan siswi dari kelas tersebut pun kini mulai memenuhi lapangan *indoor* sekolah. Karena materi olahraga kali ini adalah permainan basket, para siswa yang sudah selesai melakukan pemanasan singkat pun mulai dibagi menjadi dua bagian. Siswa perempuan berbaris di lapangan sebelah kanan, dan siswa laki-lakinya berbaris di sebelah kiri. Mereka semua secara bergantian melemparkan bola ke dalam ring basket.

"Pak, saya ijin ga ikut olahraga ya. Kepala saya pusing banget." Belum ada beberapa menit, Syafa sudah keluar dari barisan dan berjalan menghampiri guru olahraga yang berdiri di sudut lapangan.

Pak Arya menatap anak murid di hadapannya sejenak, sebelum akhirnya berkata, "Ya sudah kamu istirahat di UKS aja."

Syafa langsung menggeleng. "Gausah, Pak. Saya istirahat di sini aja."

Setelah mendapat persetujuan dari Pak Arya, Syafa pun langsung duduk di tribun penonton bagian bawah yang ada di pinggir lapangan. Menyadari hal tersebut, Georgie yang tadinya hendak melempar bola ke arah ring, menjadi mengurungkan niatnya. Lelaki itu memberikan bolanya pada Jaden yang berada di belakangnya, kemudian berlari pelan mendekati Syafa.

"Lo kenapa? Sakit?" tanya Georgie khawatir.

Syafa menatap Georgie sekilas, sebelum akhirnya menganggukkan kepalanya.

"Mau gue anter ke UKS?" Georgie hendak menyentuh dahi gadis di hadapannya, namun dengan cepat tangannya langsung ditepis.

"Gausah Ge, mending kamu fokus sama permainan basket kamu. Aku ga kenapa-napa," ujar Syafa.

Georgie menatap Syafa sejenak, sebelum akhirnya menganggukkan kepalanya. "Kalau ada apa-apa langsung panggil gue ya," ujar Georgie. Lelaki itu lalu membalikkan badannya, hendak kembali bergabung di lapangan bersama yang lainnya.

Namun secara tiba-tiba Syafa menahan tangan Georgie. Gadis itu bangkit dari duduknya dan mendekatkan bibirnya ke telinga Georgie. "Inget Ge, aku masih belum maafin kamu karena udah duduk bareng Hanin kemarin," bisik Syafa. "Jadi hari ini kamu harus ngalahin Jaden sebagai tanda bahwa kamu dipihakku, bukan dipihak mereka."

HANINA sejak tadi tidak bisa fokus mengikuti pelajaran, dikarenakan terlalu sibuk memikirkan Galileo. Ini sudah memasuki hari kedua Galileo diskors. Dan bersamaan dengan itu pula, Galileo masih tetap menghindari Hanina. Hanina pun bingung dengan alasan sebenarnya kenapa lelaki itu bersikap dingin kepadanya. Apakah Galileo masih

marah karena perdebatan mereka pada beberapa waktu lalu?

"Jangan bengong tolol! Tuh bolanya ambil!" Lizi memukul bahu Hanina cukup keras, sehingga membuat gadis itu tersadar.

"Maaf, maaf," ucap Hanina sembari buru-buru mengambil bola yang berada di bawah ring basket.

Setelah bola tersebut berada di tangannya, Hanina pun kembali lagi ke tempatnya tadi. Gadis itu bersiap mengambil ancang-ancang untuk melempar bola itu. Namun ketika Hanina mulai melemparnya, tiba-tiba Lizi mendorong punggung gadis itu hingga membuat lemparannya jadi meleset. Bola tersebut pun akhirnya terpental jauh ke sudut lapangan.

"Bisa main kaga sih lo?" bentak Lizi sembari menatap Hanina penuh emosi.

Tamara yang berbaris di belakang Lizi pun hanya bisa menghela napas untuk menahan diri. Gadis itu tidak berminat untuk menjadi pahlawan di pagi-pagi buta seperti ini. Lagi pula Hanina sudah cukup punya kuasa untuk melawan semua tindakan Lizi tanpa bantuan Galileo. Tapi itu sih kalau Hanina punya nyali. Karena *backing*-an yang kuat tidak ada apa-apanya dimata orang yang bernyali.

"Ngapain lo natap gue? Cepetan ambil tu bola!"

"I ... iya, Liz," ucap Hanina, lalu buru-buru berlari menuju ujung lapangan untuk mengambil bola basket tersebut.

Beberapa saat kemudian Hanina kembali dan memberikan bola basket tadi pada Lizi. Gadis itu pun dengan cepat langsung merampas bola tersebut sembari menatap tajam ke arah Hanina. Tatapan tersebut membuat Hanina jadi berkeringat dingin. Gadis itu meremas ujung celananya kuat-kuat, sembari hendak kembali ke barisan belakang.

"Diem lo di sini!" perintah Lizi pada Hanina.

Tentu Hanina langsung menuruti perintah Lizi tersebut. Entah kenapa makin ke sini ketakutannya pada Lizi jadi semakin kuat. Bahkan ketika Hanina sudah memantapkan

diri untuk melawan, tak ada sepatah kata pun yang lolos dari bibirnya. Semacam ada trauma yang mendalam, ketika melihat sosok Lizi di dekatnya.

Lizi kemudian melempar bola basket tersebut ke dalam ring. Lemparan gadis itu meleset.

"Liat kan! Bola basketnya jadi rusak gara-gara lo!" Lizi beteriak menyalahi Hanina.

Teriakan Lizi pun akhirnya mengundang perhatian Pak Arya. Pria itu berjalan mendekati Lizi dan Hanina yang masih berdiri di tengah lapangan. "Apa apa ini?" tanya Pak Arya.

"Jelasin!" perintah Lizi pada Hanina.

Hanina terlihat enggan. Gadis itu masih tetap bungkam dengan kepala yang tertunduk.

"Cepet anjing!" Lizi mengecilkan volume suaranya, agar hanya Hanina yang mendengar umpatannya itu.

"Saya ... saya nggak sengaja rusakin bola basketnya pak," ucap Hanina pada akhirnya.

"Rusak bagaimana?" tanya Pak Arya bingung.

"Ga enak buat dipake main, pak," jawab Lizi dengan cepat.

"Ya sudah kalau begitu, bapak ambilkan bola baru dulu. Lain kali mainnya hati-hati ya," ucap Pak Arya.

"Biar Hanin aja yang ngambil pak," celetuk Lizi tiba-tiba. "Dia harus belajar yang namanya tanggung jawab."

"I ... iya pak, biar saya aja," ucap Hanina.

"Kamu tahu gudang peralatan dimana?" tanya Pak Arya.

"Tau pak."

"Ya sudah kamu ke sana sekarang. Bola basketnya ada di dalam keranjang bola. Kamu ambil satu saja," ucap Pak Arya.

Hanina mengangguk dengan cepat. Gadis itu pun langsung berjalan pergi meninggalkan lapangan basket tersebut.

"Kalian bisa lanjut pakai bola yang itu dulu. Nanti setelah bola barunya datang, baru diganti," ucap Pak Arya sebelum

berjalan pergi menuju barisan laki-laki.

Sementara itu, Tamara kembali dengan bola basket di tangannya. Dengan santainya, Tamara menyenggol lengan Lizi sehingga membuat tubuh gadis itu jadi terhuyun ke samping. "Minggir lo," ucap Tamara.

"Gausah pake nyenggol bangsat!" protes Lizi kesal.

Tamara tak memperdulikan ucapan Lizi. Gadis itu fokus untuk melempar bola basket di tangannya. Dengan sedikit lompatan, Tamara berhasil memasukkan bola basket tersebut ke dalam ring.

Tamara berdecih sinis, "Kalau *noob* mah *noob* aja, gausa pake segala nyalahin benda mati. Jadi keliatan kan begonya." Tamara berkata dengan cukup keras sembari berjalan menuju barisan belakang. Padahal gadis itu sudah berniat untuk tidak ikut campur lagi, akan tetapi tingkah Lizi membuatnya kehilangan kesabaran. Kalau semua cewek modelannya kayak Lizi, Tamara yakin dia tidak akan pernah mau menjadi *gay* seumur hidupnya.

Lizi sebenarnya ingin sekali menjambak rambut Tamara saat ini juga. Akan tetapi ia mengurungkan niatnya. Saat ini ada yang lebih penting dari sekadar membalas tingkah wanita sok keren satu itu.

HAMPIR selama setengah jam lebih Hanina terkunci di dalam gudang peralatan. Padahal Hanina yakin kalau pintu gudang tidak bermasalah sama sekali. Gadis itu sudah berulang kali berteriak sembari menggedor-gedor pintu gudang. Akan tetapi hal tersebut tidak membuahkan hasil.

Gadis itu duduk lesehan sembari bersandar pada dinding di belakangnya. Keringat Hanina sejak tadi sudah menetes, membasahi seragam olahraga yang ia pakai. Untungnya gudang peralatan di DIS benar-benar bersih, tidak seperti gudang sekolah pada umumnya. Jadi Hanina tidak merasa sesak napas sama sekali.

Secara tiba-tiba pintu gudang tersebut akhirnya terbuka. Raut wajah Hanina yang tadinya terlihat kusut, seketika

berubah menjadi senang saat melihat Jaden berlari masuk menghampirinya. Hanina pun dengan segera bangkit dari duduknya.

"Jaden kamu kok tau ak—"

Belum sempat Hanina menyelesaikan perkataannya, Jaden sudah terlebih dahulu mendorong gadis itu hingga punggungnya menyentuh tembok yang berada di belakangnya. Lelaki itu kemudian menjatuhkan kepalanya di atas bahu Hanina selama beberapa saat.

"Kamu kenapa?" tanya Hanina cemas. Hanina bisa merasakan deru napas memburu dari lelaki itu. "Jaden ..." panggil Hanina.

"*Shit!*" umpat lelaki itu pelan.

"Jaden kenapa?" tanya Hanina lagi.

Lelaki itu tak menjawab selama beberapa saat, sebelum akhirnya sebuah perkataan lolos dari bibirnya. "Maaf, Han," bisiknya.

Belum sempat Hanina menjawab, Jaden sudah lebih dahulu menarik tengkuknya dan mencium bibir Hanina tanpa permisi. Tak hanya itu, tangan Jaden juga bergerak masuk ke dalam seragam gadis itu.

BONUS PICT JADEN SI FAKBOY

**SATU EMOT YANG MENGGAMBARAKAN PERASAANMU
SETELAH MEMBACA PART INI**

SATU KATA BUAT JADEN

SATU KATA BUAT HANIN

SERIBU KATA BUAT LIZI DAN SYAFA

SPAM NEXT DI SINI

SPAM  DI SINI

**BUAT YANG MAU BACA JAWABAN DARI PERTANYAAN-
PERTANYAAN SEPUTAR UNFAMILIAR TWINS, BISA
LANGSUNG CEK WORK 'CELOTEHANKU'**

REKOMENDASI CERITA DARI AKUNKU
DESCENDANTS OF THE MAFIA
STATUS : END / PART MASIH LENGKAP
OVERMORROW
STATUS : END / PART MASIH LENGKAP
MY IMAGINATION : LOVE WITHOUT PROBLEM
STATUS : END / PART MASIH LENGKAP
FORTIDEN
STATUS : END / PART MASIH LENGKAP
JULI
STATUS : END / CERITA TELAH DITERBITKAN
JUNI
STATUS : END / PAID STORIES
BAD BOY BEHIND THE GLASSES
STATUS : END / CERITA TELAH DITERBITKAN
SECOND CHANCE
STATUS : END / PART MASIH LENGKAP
SCARLDO
STATUS : END / CERITA TELAH DITERBITKAN
FROM SCARLETA TO GERALDO
STATUS : END / PART MASIH LENGKAP
DIFFERENT
STATUS : END / CERITA TELAH DITERBITKAN
KAKAK KELAS
STATUS : END / CERITA TELAH DITERBITKAN
BAD GIRL IN THE SCHOOL
STATUS : END / PINDAH PLATFORM
JEALOUSIS
STATUS : END / PINDAH PLATFORM
JIHWA & RAGA
STATUS : SHORT STORY
WE ALL FEEL INSECUEER
STATUS : SHORT STORY
AKU TIDAK INGIN MENJADI AKU
STATUS : SHORT STORY
03-06-2021

48. Sisi Lain Manusia

48. Sisi Lain Manusia

"Jika kamu menaruh kepercayaan kepada manusia, maka kamu juga harus siap untuk dikecewakan. Karena tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang tidak pernah berubah."

**APA KABAR BUDAK BARBAR?
SIAPKAH KALIAN UNTUK
MEMENUHI SETIAP PARAGRAF DENGAN KOMENTAR?
9K VOTE + 25K KOMEN FOR NEXT!**

SEBENARNYA Georgie tidak mengerti dengan maksud dari permintaan Syafa. Permintaan untuk mengalahkan Jaden di pelajaran olahraga terkesan sangat konyol dan kekanakan. Walaupun Georgie tahu bahwa Syafa ingin melampiaskan kekesalannya karena kemarin Georgie duduk bersama Hanina dan Jaden saat makan siang. Akan tetapi tetap saja terlalu tidak masuk akal bagi seorang Syafa meminta hal kekanakan seperti ini.

"Den, lawan gue." Tiba-tiba Georgie melempar bola basket yang ia pegang ke arah Jaden.

Lelaki itu pun dengan sigap menangkap bola tersebut. "Widih, ada apa ni lu tumben-tumbenan ngajakin gue tarung?" tanya Jaden heran.

Georgie tak menjawab. Lelaki itu berjalan menuju lapangan basket, sedangkan teman-teman lainnya tengah duduk beristirahat di tribun. "Satu lawan satu," ucapnya.

"Lah serius ni?" Jaden ikut bangkit dari duduknya, kemudian masuk ke tengah lapangan. Walaupun awalnya terlihat enggan, akhirnya lelaki itu mengiyakan ajakan dari

Georgie. Tak ada alasan baginya untuk menolak, lagi pula Jaden cukup percaya diri dengan kemampuan basketnya. Sejauh ini, Jaden selalu unggul ketika battle satu lawan satu dengan Junar. "Ya udah lah gas."

"Semangat ya kalian!" teriak Syafa dari tribun diikuti dengan sorak-sorak murid lainnya.

JADEN tak mengira Georgie akan bermain seserius ini. Di awal permainan saja, skor Georgie telah mengunggulinya sangat jauh.

"Ge? Lo ngapa dah?" tanya Jaden yang terlihat ngos-ngosan di tengah lapangan. Lelaki itu keheranan dengan sikap Georgie. Tak biasanya Georgie sangat berambisi pada suatu hal, apalagi ini hanya permainan basket biasa.

Georgie tak menjawab, lelaki itu masih sibuk memantulkan bola yang ia pegang.

"Dendam apa dah lo sama gue?" tanya Jaden sembari berjalan menuju tribun, hendak mengambil minuman.

"Ini, Den, minum kamu," ucap Syafa sambil menyodorkan botol minum ke arah Jaden. Hal itu tentu membuat Jaden mengernyitkan dahinya bingung. Tumben-tumbenan Syafa berbaik hati membawakan minuman untuknya. Biasanya kan gadis itu tidak pernah peduli pada Jaden. Apa jangan-jangan Syafa terpesona karena kekerenan Jaden saat melawan Georgie tadi? Ah, kalau benar Jaden jadi ikut berambisi untuk memenangkan permainan ini.

"Main yang serius, jangan asal," ucap Georgie. "Gue ga suka menang ngelawan yang lemah."

Tentu Jaden tak terima diremehkan seperti itu oleh Georgie. Dengan cepat ia menerima botol minum yang disodorkan Syafa, kemudian meminum air di dalamnya sampai habis. "Thanks Syaf," ucap Jaden sebelum akhirnya kembali ke tengah lapangan.

"Sama-sama, Jaden," balas Syafa sambil tersenyum manis.

"SHIT!" umpat Jaden ketika Georgie lagi-lagi berhasil mengungguli skornya.

Mereka sudah bermain selama sepuluh menit lebih, tetapi sejak tadi tidak ada tanda-tanda bahwa salah satu dari mereka akan kalah. Skor Jaden maupun Georgie sejak tadi saling salip menyalip tiada henti.

"Anjing lo Ge!" umpat Jaden kesal. Kali ini lelaki itu benar-benar dibuat kesal karena Georgie sejak tadi terus-terusan membuatnya kewalahan.

Nota terkekeh melihat ekspresi wajah Jaden yang terlihat emosi. Tumben-tumbennya lelaki itu merasa kesal, biasanya kan dia yang selalu membuat orang lain kesal. "Udahlah, Den, nyerah aja! Lawan lo atlit nasional itu," celetuk Nota, lebih tepatnya lelaki itu meledeki Jaden. Kapan lagi Nota memiliki kesempatan untuk meledeki Jaden seperti itu?

Jaden mendengus kesal. Sekalipun Georgie adalah seorang atlit, akan tetapi lelaki itu bukanlah atlit basket. Jadi Jaden merasa harga dirinya sangat tercoreng bila dikalahkan oleh Georgie di depan teman sekelasnya.

"Masih mau main?" tanya Georgie sambil mendekat ke arah Jaden.

"Iyalah!" Jaden kembali ke tribun untuk mengambil minum. Namun lelaki itu baru tersadar bahwa sejak tadi ia tidak melihat kehadiran Hanina di lapangan ini. "Eh, Anin gue mana?" tanya Jaden sembari mengedarkan pandangannya.

"Tadi disuruh ngambil bola ke gudang," jawab Tamara.

Jaden menegak air dari botol yang diberikan oleh Syafa. "Dari kapan? Kenapa belum balik?" tanya lelaki itu lagi.

"Kaga tau," jawab Tamara cuek.

"Eh, tapi aku liat-liat Lizi juga ga ada ya di sini," celetuk Syafa.

"Terus?" Jaden kembali menegak air yang ada di tangannya.

"Nggak papa sih ... cuma aku heran aja kenapa Lizi tiba-tiba keluar setelah Hanin pergi. Abis itu sampai sekarang

mereka berdua ga balik-balik lagi. Apa jangan-jangan ..."

Mendengar perkataan Syafa yang seperti itu membuat banyak pemikiran negatif mulai bermunculan di kepala Jaden. Bukankah sangat memungkinkan bagi sosok Lizi untuk mengganggu Hanina saat ini? Apalagi setelah kejadian beberapa hari lalu yang membuat Junar dan Galileo diskors.

"Hanin ke gudang mana?" tanya Jaden.

"Gudang perleng—"

Belum selesai Syafa berbicara, Jaden sudah lebih dahulu berlari pergi dari sana. Jaden sudah tidak memperdulikan hal lain, saat ini ia hanya memikirkan kondisi Hanina. Bagaimana jika terjadi sesuatu dengan gadis itu? Bagaimana jika Lizi melakukan hal buruk kepada Hanina? Padahal Jaden sendiri sudah berjanji untuk menjaga gadis itu agar tetap aman.

Saking cemasnya, Jaden sampai tak menyadari ada sesuatu yang aneh pada tubuhnya. Hingga saat ia sampai di depan gudang, barulah hal tersebut makin terasa. Sekujur tubuhnya terasa panas, "What's wrong with me?" gumam Jaden.

Jaden menurunkan ganggang pintu di hadapannya. Pintu tersebut terkunci, akan tetapi kuncinya masih berada di sana. Tanpa pikir panjang, Jaden langsung memutar kunci tersebut sampai pintu di hadapannya akhirnya terbuka. "Hanin?" panggil Jaden sembari berjalan masuk ke dalam.

Seketika Jaden langsung melihat Hanina yang baru saja beranjak dari duduknya. Entah kenapa lelaki itu merasa semakin kepanasan saat melihat Hanina di hadapannya. Tampilan gadis itu menjadi semakin cantik di mata Jaden, dengan bulir-bulir keringat yang menghiasi bagian tubuhnya, juga baju yang terlihat basah sehingga mempertontonkan lekuk tubuh gadis itu.

"Shit!" Jaden mengusap tengukunya dengan gusar. Ada yang salah dengan dirinya, Jaden yakin seratus persen dengan hal itu. Ia berusaha sekuat tenaga untuk mengontrol dirinya. Tangan kanannya bergerak untuk membuka pintu

gudang tersebut. Akan tetapi pintu itu tak mau terbuka. Ada yang mengunci pintu tersebut, tetapi Jaden tak tahu siapa. Pikirannya terlalu kalut untuk memikirkan hal-hal lain saat ini.

Jaden memejamkan matanya sesaat. Ia berusaha mengendalikan dirinya sekuat tenaga. Namun ketika suara Hanina terdengar, semua usahanya terasa sia-sia. Lelaki itu hilang kendali.

"Jaden kamu kok tau ak—"

Belum sempat Hanina menyelesaikan perkataannya, Jaden sudah terlebih dahulu mendorong gadis itu hingga punggungnya menyentuh tembok yang berada di belakangnya.

Jaden pikir dirinya telah berubah. Ia pikir rasa yang selama ini ia rasakan terhadap Hanina adalah perasaan yang benar-benar tulus. Tetapi nyatanya Jaden bukanlah orang baik seperti yang Hanina katakan. Hanina salah menilai orang. Jaden tak sebaik yang gadis itu kira.

Dan untuk kesekian kalinya, nafsu kembali menguasai tubuh lelaki itu.

"Maaf, Han," bisiknya.

Kejadian itu membuat Jaden tersadar bahwa ia tidak layak untuk memiliki hubungan apapun kepada orang lain, termasuk hubungan pertemanan.

GEORGIE mencekram bahu Syafa ketika gadis itu hendak pergi untuk mengganti baju. Pelajaran olahraga telah usai, dan selanjutnya adalah jam istirahat. Jadi para murid dari kelas 11A memiliki banyak waktu untuk bersantai.

"Kamu kenapa Ge?" tanya Syafa. Tak biasanya Georgie bersikap kasar seperti ini pada dirinya.

"Lo lagi ngerencanain apa?"

Syafa mengernyitkan dahinya bingung. "Rencana apa, Ge? Aku ga ngerencanain apa-apa," ucapnya.

Georgie menghela napas. Sudah ia duga jawaban Syafa akan seperti itu. "Lo ngapain Hanin?" tanya Georgie *to the*

point.

"Hanin? Emang aku ngapain?"

Raut wajah Syafa benar-benar menyatakan bahwa dirinya tak bersalah. Akan tetapi hal tersebutlah yang paling mencurigakan bagi Georgie. Syafa pandai mengendalikan mimik wajahnya. Dan satu lagi, gadis itu juga tidak pernah merasa bersalah, bahkan disaat melakukan hal terjahat sekalipun.

"Jangan bilang kamu khawatir sama dia?" tanya Syafa curiga. "Bukannya kamu udah janji buat selalu dipihak aku?"

Georgie tak menjawab. Lelaki itu memilih untuk beranjak pergi dari sana. Saat ini ada yang lebih penting dari sekedar meladeni ucapan Syafa yang tidak akan ada habisnya itu. Apalagi Georgie tahu bahwa Syafa paling benci jika Georgie merasa khawatir pada Hanina.

"Ge, kamu mau kemana?"

Lelaki itu sudah lebih dahulu menghilang dari pandangan mata Syafa. Membuat gadis itu jadi merasa kesal. "Sialan," umpatnya pelan. Syafa kemudian melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Sudah hampir lima menit sejak kepergian Jaden. Dan sepertinya semua itu sudah cukup untuk memberhasilkan rencananya.

[WARNING 15+] UMUR DI BAWAH ITU BISA MULAI BACA DARI PARAGRAF KELIMA. AKU NGASI WARNING BERARTI TANDANYA AKU NGERASA KALIAN MASIH BELUM CUKUP DEWASA UNTUK BISA MENCERNA ISI DARI SCENE YANG AKU KETIK. JADI JANGAN BANDEL. SEKIAN TERIMA KASIH.

HANINA berusaha sekuat tenaga untuk mendorong tubuh Jaden menjauh darinya. Tetapi bukannya menjauh, Jaden justru semakin menjadi-jadi. Lelaki itu mencekram kuat pinggang Hanina. Bibirnya terus menerus melumat bibir Hanina tanpa henti. Sedangkan tangan yang satunya sudah

sejak tadi berada di balik baju olahraga Hanina, mencari-cari pengait bra gadis itu.

Tak butuh waktu lama, kaitan bra Hanina dilepas dengan begitu mudah oleh Jaden. Tentu hal tersebut membuat Hanina makin takut. Ia kembali memberontak, akan tetapi Jaden sama sekali tak berniat untuk berhenti.

Ciuman Jaden mulai turun ke area leher milik Hanina. Lelaki itu memberikan beberapa kecupan di sana, meninggalkan tanda kemerahan yang terlihat begitu kontras dengan kulit gadis itu.

Tangan Jaden tak berhenti menggerayangi tubuh Hanina. Lelaki itu seperti tak ada puasnya, ia terus-terusan ingin melakukan hal yang lebih. Tak peduli jika itu akan melanggar batasan yang sudah berusaha ia jaga sejak lama.

Hanina bisa merasakan hangatnya tangan Jaden yang kini mulai mengusap area perutnya. Rasa hangat itu mengingatkan Hanina akan segala kebaikan yang selama ini telah Jaden lakukan padanya. Jaden adalah teman pertama yang ia punya di sekolah ini. Jaden juga orang pertama yang berhasil membuat Hanina kagum. Kagum dengan ketulusan yang dimiliki oleh lelaki itu.

Jaden tak pernah merasa ragu untuk membuat orang disekitarnya terhibur, sekalipun dia harus bertingkah bodoh dan konyol. Sosok seperti Jaden adalah sosok yang sangat jarang Hanina temui di sekolah ini. Jaden tidak merendahkan, menjatuhkan atau meremehkan orang lain untuk menonjol di antara teman-temannya. Dia lebih memilih untuk menghibur orang lain, ketimbang melakukan hal itu. Karena Jaden bisa merasa bahagia ketika melihat orang lain terhibur dengan keberadaannya.

Hanina juga merasa sangat nyaman ketika berada di dekat Jaden. Lelaki itu tidak mempunyai tatapan yang mengintimidasi sehingga tidak membuat Hanina merasa kecil. Jaden juga bukan tipe orang yang mendominasi. Bukan juga yang memusatkan seluruh perhatian

kepadanya. Jaden adalah Jaden. Lelaki yang bisa tetap terlihat menawan, tanpa harus melawan siapapun. Jaden bisa membuat Hanina aman, tanpa harus membuat keributan terlebih dahulu. Hanya dengan mengatakan beberapa patah kata, Jaden berhasil membuat semuanya terasa baik-baik saja.

Airmata Hanina berhasil menetes membasahi pipinya. "Jaden stop," lirik gadis itu. Tak ada lagi gerakan memberontak yang gadis itu lakukan. Hanina sudah terlalu lelah dengan semua ini.

Lirihan Hanina berhasil membuat Jaden berhenti. Lelaki itu menatap wajah Hanina sejenak dengan mata kalutnya, sebelum akhirnya menarik gadis itu ke dalam pelukan. Jaden memeluk Hanina sangat erat. Lelaki itu kembali berusaha untuk menahan dirinya lagi, walaupun hal tersebut terasa mustahil.

"Don't move, please," pinta Jaden dengan suaranya yang berat.

Bersamaan dengan itu pintu gudang tersebut terbuka, menampakkan sosok Georgie yang langsung berlari masuk, menarik tangan Jaden dengan kasar agar menjauh dari Hanina. Buku-buku jari Georgie terkepal kuat, menunjukkan bahwa ia benar-benar marah dengan apa yang terjadi. Ini semua sudah terlalu kelewatan. Georgie tak bisa lagi untuk menahan dirinya.

"Lo bisa gebukin gue nanti," ucap Jaden pelan. "Bawa dia pergi dari sini, jauhkan dari gue."

Lelaki itu menghela napas panjang, berusaha untuk meredam emosinya. Georgie kemudian melirik ke arah Hanina. Gadis itu terlihat begitu acak-acakan. Tanpa banyak bicara lagi, Georgie langsung menarik sebuah kain yang ada di dekatnya, menyelimuti badan Hanina kemudian merangkul pundak gadis itu. Georgie lalu membawa Hanina pergi dari gudang tersebut.

Tentu hal tersebut mengundang perhatian dari siswa-siswi lainnya. Apalagi ketika melihat Georgie merangkul Hanina

dalam kondisi berantakan seperti itu.

Lizi yang sejak tadi memerhatikan kejadian itu akhirnya beranjak dari tempatnya. Ia berjalan pergi untuk mencari keberadaan Syafa. Ada suatu hal yang perlu Lizi bicarakan dengan gadis itu. Beberapa saat kemudian, Lizi akhirnya menemukan Syafa. Gadis itu terlihat baru saja keluar dari gudang yang tadinya dijadikan Lizi sebagai tempat untuk mengunci Jaden dan Hanina.

"Eh, ada Lizi, daritadi aku cariin kamu tau," ucap Syafa sembari berjalan mendekat ke arah gadis itu. "Sini deh, ada yang mau aku tunjukkan." Syafa mengeluarkan ponselnya dan memutar video yang berhasil dia rekam dengan kamera tersembunyi miliknya.

Video itu berisikan kejadian di gudang tadi. Dimana Hanina dan Jaden sedang melakukan adegan yang tidak senonoh. Lebih tepatnya Jaden melecehkan Hanina di video itu.

Lizi membeku melihat video itu. Jantungnya berdebar sangat cepat dan tubuhnya bergetar kuat. Pada video itu terlihat jelas Hanina tidak menikmati semuanya. Gadis itu berkali-kali menolak sentuhan yang diberikan Jaden. Dan Jaden juga tidak terlihat dalam keadaan sadar.

"Bagus kan? Aku yakin videonya bakalan pecah banget!"

Tangan Lizi terkepal kuat. Emosinya memuncak. Ini semua tidak seperti rencana yang dijelaskan oleh Syafa kemarin. Tanpa permisi Lizi langsung menarik ponsel tersebut dari tangan gadis itu. Sorot mata Lizi terlihat penuh emosi. "Maksud lo apa hah?!" bentak gadis itu.

Syafa mengernyitkan dahinya bingung, "Maksud aku? Aku kan cuma jalanin rencana kita," ucap Syafa.

"Bangsat! Rencana kita itu nunjukkin sisi buruk Hanin ke semua orang!"

"Ya terus aku bener dong?"

"Anjing lo kira gue bego hah?! Lo buat Jaden ngelecehin Hanin!" bentak Lizi. Mata gadis itu memerah menahan amarah.

Syafa tertawa pelan mendengar bentakan Lizi tersebut. "Oh ... jadi kamu marah gara-gara itu? Aku kira kenapa," ucap Syafa.

"Lo nyepelein hal kayak gini?" tanya Lizi tak habis pikir.

"Bukannya sama aja ya? Mau mereka ngelakuin sendiri, atau kita buat-buat? Yang penting kan kita udah dapetin video yang bisa kita pake buat jatuhin Hanin sama Jaden kapan aja," ujar Syafa.

Tepat setelah Syafa selesai dengan perkataannya, Lizi langsung melayangkan satu tamparan pada pipi gadis itu. "Brengsek lo!"

"Lizi?" Syafa menatap gadis di hadapannya tak percaya sembari memegangi pipinya yang mulai memanas. "Kamu kok nampar aku?"

"Anjing lo! Gausah belaga lemah di depan gue!"

"Kamu kenapa sih, Liz? Kenapa marah-marah ke aku? Emang aku ada ngelakuin salah apa sama kamu?" tanya Syafa dengan sorot mata yang terlihat berkaca-kaca. "Bahkan di sini aku berusaha bantuin kamu loh. Aku bantuin kamu biar bisa buktiin kalau Hanin itu bukan orang yang baik. Bukannya kamu yang pengen Gale ngejauh dari dia? Tapi kenap—"

Lizi mencekram kuat kedua pipi Syafa. "Lo bacot sekali lagi, gue dorong ke bawah!" Tatapan Lizi terlihat tak main-main kali ini. Gadis itu tampak serius dengan ucapannya. Dan hal tersebut berhasil membuat Syafa bungkam. "Awas aja kalau lo masih berani ngelakuin rencana tai kayak gini lagi! Gue yang bakalan jadi lawan lo!" Lizi kemudian menghempaskan cekraman tangannya pada pipi Syafa dan berjalan pergi meninggalkan gadis itu.

PIKIRAN Hanina benar-benar kosong saat ini. Bahkan gadis itu baru sadar jika dirinya telah dibawa pergi oleh Georgie ke parkiran sekolah. Mungkin efek kejadian beberapa saat lalu masih mempengaruhi Hanina dengan sangat dahsyat.

Georgie membuka jok motornya, mengambil jaket denim yang ada di dalam sana. Kemudian lelaki itu langsung menyodorkan jaket tersebut kepada Hanina. Melihat gadis di hadapannya tak berkutik sama sekali, akhirnya Georgie memberanikan diri untuk mendekat ke arah Hanina. Namun seketika itu Hanina langsung melangkah mundur.

"*It's okay, gue cuma mau masangin jaket,*" kata Georgie. Secara perlahan Georgie melepas kain yang menyelimuti tubuh Hanina dan menggantikannya dengan jaket denim miliknya. Emosi lelaki itu kembali memuncak ketika melihat bekas merah yang tertinggal di leher Hanina.

Georgie menarik napas panjang, lalu menghembuskannya secara perlahan. Ia mengangkat kerah jaket yang gadis itu kenakan untuk menutupi bekas kemerahan yang ada di leher Hanina. Georgie kemudian mengusap pelan airmata yang mengalir membasahi pipi Hanina. "Gue anter pulang ya?" tanya Georgie sembari menatap teduh ke arah gadis di hadapannya.

Hanina hanya balas menatap ke arah Georgie dengan kedua matanya yang berkaca-kaca, tanpa menjawab pertanyaan lelaki itu.

Georgie tersenyum lembut, "Ya udah, gue tungguin," ucap lelaki itu sembari menyandarkan tubuhnya pada motor merah miliknya.

Suasana menjadi hening selama beberapa saat. Georgie sengaja memberikan waktu bagi Hanina untuk menenangkan diri. Ia yakin Hanina masih syok dengan apa yang baru saja terjadi. Gadis itu pasti tidak pernah menyangka akan dilecehkan oleh temannya sendiri.

Tangan Hanina tiba-tiba terulur menarik ujung seragam yang dikenakan oleh Georgie. Gadis itu menatap ke arah Georgie dengan mata yang berkaca-kaca. "Jangan cerita ke siapa-siapa ya," cicit gadis itu.

Georgie mengangguk, "Iya, nggak akan."

"Makasi Ge." ucap Hanina.

"Mau minum ga? Gue beliin," kata Georgie.

Hanina langsung menggeleng sembari mecekram kuat tangan Georgie, seakan mengatakan bahwa ia tak ingin ditinggalkan oleh lelaki itu. "Jangan tinggal aku, please ..."

"Iya gue di sini."

"Takut ..." cicit Hanina. "G mau digituin ... ga suka."

Georgie menepuk-nepuk lengan Hanina, berusaha untuk menenangkan gadis itu. Bukannya menjadi tenang, emosi Hanina justru semakin memuncak. Air mata yang tadinya sudah keluar, kini semakin mengalir deras. Gadis itu menangis dalam diam. Namun sorot matanya sudah cukup untuk menjelaskan seberapa rapuh kondisi gadis itu saat ini.

"Aku lemah ya?" tanya Hanina. "Cuma bisa nangis setiap ada kejadian kayak gini."

"Nggak. Lo kuat."

"Aku lemah tanpa bantuan kakak," kata Hanina.

Georgie menggeleng. "Bentuk kuat setiap orang itu berbeda. Kuat ga selalu tentang ngelawan balik. Bisa bertahan sampai titik ini juga bentuk dari kekuatan. Dan selama setahun penuh lo ngelakuin itu sendirian, tanpa Gale," ujar Georgie.

Hanina tersenyum tipis mendengar perkataan Georgie. Walaupun Hanina sadar bahwa semua perkataan yang lelaki itu katakan hanyalah untuk menghibur Hanina semata. "Makasi ya, kamu udah berusaha ngehibur aku," ucap Hanina. "Kayaknya kamu bakalan aneh denger ini, tapi untuk beberapa kali aku pernah ngerasa kamu itu peduli sama aku."

Georgie terdiam mendengar penuturan dari Hanina.

"Mungkin itu cuma *feeling* aku aja kali ya?"

Lelaki itu hanya tersenyum lembut tanpa menjawab pertanyaan Hanina. Namun tangan Georgie malah meraih jaket yang Hanina kenakan. Sejak tadi lelaki itu memerhatikan gerak-gerik Hanina, sehingga ia sadar bahwa gadis di hadapannya ini sedang merasa kedinginan. Maka dari itu Georgie mulai menarik resleting tersebut ke atas sehingga menutupi kaos olahraga yang gadis itu kenakan.

"Lo ga perlu ngerasa takut lagi, Han. Sejak awal lo emang ga pernah bener-bener sendiri."

Ada gue.

CHALLENGE FOR TODAY : COBA BEDAH SALAH SATU/LEBIH KARAKTER DARI CERITA INI YANG MENURUT KAMU MENARIK BUAT DIBAHAS.

PERTANYAAN UNTUK PARA PEMBACA! TOLONG DIJAWAB YA!

- 1. Kamu umur berapa?**
- 2. Kenapa bisa baca cerita ini? Awal mula kenal cerita ini tuh darimana?**
- 3. Awalnya apa yang ngebuat kamu tertarik buat baca cerita ini?**
 - Cover
 - Judul
 - Sinopsis
 - Jumlah pembaca/ranking cerita
 - Tagar/warning
 - Penulis
- 4. Terus apa hal yang ngebuat kamu betah baca cerita ini?**
- 5. Kamu tipe pembaca yang kayak gimana sih?**
 - suka spam komen dan selalu vote
 - komen kalau perlu doang, tapi tetep vote
 - selalu vote, tapi ga pernah komen
 - vomment kalau inget
 - sama sekali ga vote dan komen
- 6. Apa kamu akan keberadaan jika nantinya aku menegur/menghapus komentar kamu yang menurut aku tidak sopan/memancing keributan?**
- 7. Apa hal yang ngebuat kamu mutusin buat stop baca sebuah cerita?**
- 8. Menurut kamu, adakah hal-hal yang harus diperbaiki di dalam cerita ini?**

9. Ada ga sih quotes/ pesan/ pembelajaran yang bisa diambil dari cerita ini? Kalau ada coba sebutin dong.

10. Ada ga pesan/ kesan/ kritik/ saran dari kamu sebagai pembaca, untuk aku —penulis?

☐THANK YOU BUAT YANG UDAH JAWAB☐

Belakangan ini aku ngerasa aku udah ngga seenjoy dulu buat next cerita ini. Bukan karena aku udah boring atau apa. Tapi karena cerita ini udah mulai menuju klimaks, jadi aku harus berhati-hati biar ceritanya ga keluar alur yang udah aku siapin dari awal.

Karena itu aku minta sama kalian buat lebih sabar untuk nungguin lanjutan dari cerita ini. Aku pasti bakalan update kok kalau aku ngerasa partnya udah pantes buat diupload.

Kalian juga bisa liat instagram, tiktok dan wall wattpad ku untuk liat update-an seputar cerita ini. Karena aku pasti selalu ngasi info di sana.

See you di part selanjutnya☐

08-06-2021

49. Kobaran Api

49. Kobaran Api

"Emosi itu bagaikan kobaran api. Susah dipadamkan dan tidak bisa dikendalikan."

**APA KABAR BUDAK BARBAR? KANGEN GA?
SIAPKAH KALIAN MEMENUHI KOMENTAR TIAP
PARAGRAF?**

**JAM BERAPA KALIAN BACA PART INI?
9K VOTE + 25K KOMEN FOR NEXT!**

SEBISA mungkin Hanina menghindari dari orang lain ketika ia telah sampai di rumah. Entah apa alasan gadis itu sampai tidak ingin berpapasan dengan siapapun. Mungkin Hanina tidak mau dilihat dalam kondisi seperti ini, atau mungkin juga Hanina masih terlalu takut untuk bertemu seseorang.

Namun saat gadis itu keluar dari *lift* rumahnya, ia malah berpapasan dengan sosok Galileo yang baru saja hendak masuk ke dalam *lift*. Tatapan keduanya pun selama beberapa saat bertemu.

"Kak," panggil Hanina.

Galileo tak merespon, lelaki itu justru melewati Hanina begitu saja. Apakah Galileo masih marah kepadanya? Apa masalah beberapa hari lalu masih belum juga ia lupakan? Entahlah Hanina terlalu lelah untuk memikirkan hal itu. Saat ini fisik dan batinnya benar-benar butuh istirahat penuh.

Baru saja Hanina hendak berjalan menuju kamar, tiba-tiba lengannya ditahan oleh Galileo. Lelaki itu menarik kasar

lengan Hanina sehingga membuat gadis itu menghadap ke arahnya.

Galileo kemudian menarik ujung jaket yang Hanina pakai, "Punya siapa?" todongnya dengan nada dingin.

Hanina tak menjawab. Lebih tepatnya gadis itu merasa kaget dengan sikap Galileo yang agresif.

"Gue tanya, punya siapa?" ulang lelaki itu. Kali ini suara Galileo terdengar sedikit membentak.

Airmata yang sejak tadi Hanina tahan akhirnya kembali menetes. Padahal Hanina pikir dirinya sudah tidak akan bisa menangis lagi hari ini, mengingat sebelum pulang Hanina telah banyak menangis di hadapan Georgie.

Hanina menatap Galileo sejenak, sebelum akhirnya ia menarik lelaki itu ke dalam pelukannya. Sungguh Hanina tidak ingin bergantung pada Galileo lagi, hanya saja untuk saat ini dia benar-benar membutuhkan lelaki itu. Dia butuh Galileo berada di dekatnya. Dia butuh Galileo untuk menenangkannya.

Dipeluk secara mendadak, tentu membuat Galileo kaget. Lelaki itu diam sejenak, sebelum akhirnya ia mulai tersadar saat mendengar isak tangis Hanina. Galileo langsung melepas pelukannya, dan menatap ke arah gadis itu. "Lo ngapain nangis?" tanya Galileo cemas. Tak ada lagi nada penuh emosi seperti tadi.

"Nin, jawab gue," pinta Galileo. Lelaki itu menangkap kedua pipi Hanina sembari menatap gadis itu lekat-lekat.

Bukannya menjawab pertanyaan Galileo, Hanina justru semakin terisak. Dadanya terasa sesak karena sejak tadi berusaha menahan tangis. Hanina terus mencoba untuk menjadi lebih kuat, ia muak menjadi beban bagi keluarga ini. Tetapi seberapa keras pun ia mencoba, hasilnya tetap sama. Hanina masih membuat Galileo kerepotan karena masalahnya.

Tanpa sengaja Galileo melihat bekas merah yang ada di leher Hanina. Tangan lelaki itu pun langsung terarah

membuka bagian atas jaket yang Hanina kenakan. Perasaan Galileo berkecambuk saat melihat hal itu. Dengan nada suaranya yang rendah, lelaki itu bertanya, "Siapa yang ngelakuin ini?" tanyanya sambil menatap Hanina lekat-lekat.

Isak tangis Hanina makin menjadi-jadi. Bahu gadis itu bergetar kuat. Tubuhnya gemetaran. Jantungnya berdetak tak karuan. Perasaannya kini makin campur aduk.

Seketika itu Galileo langsung menarik Hanina kembali ke dalam pelukannya. Lelaki itu memeluk Hanina dengan erat. Tak ada lagi pemikiran lain tentang Hanina di kepalanya. Galileo tidak lagi mencemaskan tentang perasaannya, ataupun teror sialan itu. Saat ini Galileo hanya mencemaskan keadaan Hanina.

Sungguh, melihat Hanina menangis sekencang itu membuat perasaannya hancur. Galileo merasa telah gagal menjadi seorang kakak. Bisa-bisanya dia sibuk memikirkan tentang perasaannya sendiri, disaat adiknya sedang dalam kondisi yang tidak baik-baik saja.

"Siapa yang berani giniin adek gue?" Suara Galileo terdengar lirih. Energinya serasa makin terkuras ketika mendengar isakan Hanina yang mengeras. "Siapa, Nin?"

Hanina tak menjawab. Gadis itu masih berusaha untuk menenangkan dirinya di dalam pelukan Galileo. Seharusnya tangisan di hadapan Georgie tadi sudah cukup untuk mengakhiri semua ini. Seharusnya Hanina bisa lebih menahan diri agar semuanya tetap baik-baik saja. Sudah cukup dirinya saja yang terluka, Hanina tak ingin orang lain ikut terluka. Hanina tak ingin Galileo melukai siapapun lagi.

"Kakak," lirih Hanina disela-sela tangisnya.

"Jangan buat gue pengen bunuh orang, Nin," ujar Galileo.

Hanina menggeleng kuat. Nada suara Galileo tidak terdengar main-main. Lebih tepatnya lelaki itu tidak pernah bercanda ketika ia marah. Apapun yang Galileo mau, pasti akan terjadi. Dan itu semua sudah terbukti.

Dengan perlahan Galileo melepas pelukannya. Lelaki itu kembali menatap Hanina. Kali ini tatapannya terlihat penuh

emosi. "Kasi tau gue sekarang. Siapa yang ngelakuin semua ini ke lo?" tanya Galileo, sekali lagi.

Hanina masih bungkam. Sepertinya gadis itu memang tidak berniat untuk menceritakan apapun pada Galileo.

"Ya udah kalau lo gamau cerita. Biar gue yang cari tau sendiri." Galileo berniat pergi dari sana, namun dengan cepat Hanina mencekal pergelangan tangan lelaki itu.

"Jangan kak," cegahanya.

"Lepas, Nin!"

Hanina menggeleng. Dengan mata yang berkaca-kaca gadis itu meminta, "Temenin aku kak."

Galileo memejamkan matanya sembari menarik napasnya dalam-dalam. Beberapa saat kemudian lelaki itu kembali menarik Hanina ke dalam pelukannya. Untuk saat ini Hanina adalah prioritas bagi lelaki itu. Ia akan mengesampingkan segalanya, termasuk emosinya.

SECARA perlahan Hanina mulai merasa tenang setelah menidurkan kepalanya di atas lengan Galileo. Lelaki itu mengusap lembut rambut Hanina agar gadis itu bisa tidur dengan nyenyak. Galileo benar-benar tak menanyakan apapun seputar masalah tadi.

"Kak," panggil Hanina tiba-tiba.

Galileo menunduk untuk menatap wajah adiknya. "Kenapa?" tanyanya lembut.

"Kakak pernah kangen mama ga?" tanya Hanina.

Pertanyaan tersebut membuat Galileo mengernyitkan dahinya bingung. "Mama? Mama lagi ke luar kota bareng papa. Kenapa? Lo kangen mama?"

Hanina menggeleng, "Bukan, maksudku ibu kandung kita."

Galileo terlihat kaget dengan pertanyaan yang Hanina ajukan. Lelaki itu diam sejenak, sebelum akhirnya menjawab, "Gue ga kenal sama dia," jawab lelaki itu.

"Kakak gamau nyari tau? Atau papa ga pernah ngasi tau?" tanya Hanina.

Galileo menggeleng, "Gue ga pernah penasaran sama orang yang ngga peduli sama gue."

"Tapi kan dia ibu kandung kita kak," ucap Hanina lagi.

"Gue ga peduli. Sekarang keluarga gue cuma papa, mama sama lo, Nin," tegas Galileo. "Lo ga usah mikirin orang lain lagi. Keluarga lo cuma kita. Gue, mama dan papa."

Hanina terdiam setelah mendengar ucapan lelaki itu. Dia hanya menatap wajah Galileo tanpa mengatakan sepatah kata pun.

"Udah ga usah mikirin apa-apa lagi. Lo istirahat aja sekarang, biar sisanya gue yang beresin," ujar Galileo.

Hanina tersenyum mendengarkan ucapan lelaki itu. Ia kemudian merapatkan tubuhnya ke arah Galileo sembari memejamkan matanya. Ada banyak hal yang kini berputar di otak Hanina. Perasaannya pun kini benar-benar campur aduk.

Galileo mengelus rambut Hanina dengan lembut. "Tidur yang nyenyak, Nin. Gausah takut. Ada gue di sini."

"Iya, kak," balas Hanina.

Satu kecupan mendarat di puncak kepala gadis itu. "Malem ini gue bakalan temenin lo sampe tidur."

LAGI-LAGI Nota harus merelakan waktunya untuk menjemput Jaden di bar saat pagi-pagi buta. Entah apa yang ada di otak lelaki itu hingga bisa tertidur di bar hingga pukul setengah tujuh pagi. Padahal hari ini bukan hari libur sekolah.

Sopir Nota memapah tubuh Jaden sampai di apartemen, sedangkan Nota sibuk menekan pin yang ada di pintu apartemen itu. Tak butuh waktu lama bagi Nota agar bisa masuk ke dalam apartement Jaden, mengingat ini sudah kejadian yang kesekian kalinya.

"Biar saya aja pak," ucap Nota sembari menarik Jaden ke arahnya. "Bapak siapin mobil aja, biar pas saya turun mobilnya udah siap."

"Baik tuan."

Nota pun dengan sabar menuntun tubuh Jaden untuk masuk ke dalam apartemen. Padahal hari sudah pagi, tetapi Jaden masih saja berada di dalam pengaruh alkohol. Sejak tadi rancauan-rancauan tidak jelas terus-terusan keluar dari bibirnya.

"Den, tidur yang bener," ucap Nota sembari menjatuhkan tubuh Jaden di atas sofa kamarnya.

"Maaf ..." rancau lelaki itu.

"Lo kenapa lagi sih?" tanya Nota bingung.

Nota sudah lama tidak melihat Jaden dalam kondisi sekacau ini. Belakangan Nota bahkan sudah sangat jarang mendapatkan telpon dari barista untuk membawa Jaden pulang. Dari pengamatan Nota, Jaden akhir-akhir ini terlihat begitu bersemangat. Entah apa penyebabnya, Nota tidak memperhatikan lebih detail lagi.

Tiba-tiba ponsel Nota berdering. Lelaki itu buru-buru merogoh saku celananya. Ada sebuah panggilan masuk ke dalam ponselnya, dari Tamara.

Tanpa berlama-lama lagi, Nota langsung menerima panggilan tersebut. "Ha—" Belum sempat Nota menyapa, Tamara sudah terlebih dahulu memotong perkataannya.

"Lima menit lo ga dateng, gue berangkat sendiri."

Setelah berkata seperti itu, dengan seenak jidat Tamara langsung memutuskan sambungan telponnya. Sepertinya Tamara memang tipe orang yang tidak sabaran. Padahal Nota berjanji untuk menjemput gadis itu lima belas menit lagi. Tapi Tamara malah seenaknya meminta Nota agar mempercepat kedatangannya.

Nota terkekeh pelan sembari menatap layar ponselnya. Ternyata sejak tadi Tamara sudah mengirimkan beberapa pesan yang sebagian besar berisi luapan emosi gadis itu karena terpaksa harus pergi ke sekolah bersama Nota. Kalau tidak karena perintah ayah Tamara, Nota yakin gadis itu tidak akan mau satu mobil dengannya. Kebencian Tamara terhadapnya terlalu besar, entah apa penyebab hal tersebut bisa terjadi.

"Den, gue ke sekolah dulu," pamit Nota sembari menepuk bahu Jaden. "Inget, kalau ada apa-apa jangan telpon gue," ucapnya sebelum akhirnya keluar dari apartemen itu.

TAMARA masuk ke dalam mobil hitam itu ketika mobil tersebut baru saja sampai di depan rumahnya. Tanpa bersuara, gadis itu langsung memasang sabuk pengamannya.

Nota menoleh ke arah Tamara. Wajah gadis itu terlihat sedang tidak bersahabat. Nota yakin saat ini Tamara sangat kesal padanya. "Tam," panggil Nota.

"Jalan pak," ucap Tamara pada sopir di depan tanpa memperdulikan panggilan dari lelaki di sebelahnya.

"Gue agak telat karena tadi ada urusan sama Jaden," terang lelaki itu.

Tamara tak merespon ucapan Nota, gadis itu sibuk berkutat dengan ponselnya. Tentu hal tersebut membuat Nota kesal, ia paling tak suka jika lawan bicaranya tak mendengar ucapannya. Tanpa pikir panjang Nota mengulurkan tangannya, hendak mengambil ponsel gadis itu. Namun dengan cepat Tamara langsung menepis tangan Nota.

"Lo diajarin tata krama ga sih?" Tamara menatap tajam ke arah Nota.

Nota tersenyum puas, "Iya, kalau ngomong sama gue liat sini, bukan liat hape."

Tamara berdecih, "*Freak* lo!" Gadis itu kemudian kembali beralih menatap layar ponselnya, namun lagi-lagi Nota menarik ponsel tersebut. "*Fuck! What's your problem?*" umpat gadis itu.

"Di mobil gue ga boleh main hape," kata Nota sembari memasukkan ponsel Tamara ke dalam saku celananya.

"Apaan sih ga jelas lu," ucap Tamara kesal.

"Itu aturan gue."

"*I don't care*. Balikin hape gue!" Tamara menatap tajam ke arah Nota.

"This my car, you have to follow my rules."

"What?"

Nota mengangkat bahunya acuh. Entah kenapa *mood* Nota langsung naik ketika berada di dekat Tamara. Seperti ada sesuatu dari gadis itu yang membuat Nota jadi bersemangat.

Lelaki itu kemudian kembali meluruskan pandangannya. Mengabaikan Tamara yang masih menatapnya penuh kekesalan.

Tamara tertawa sinis. *"Fine! Pak, berhenti di sini,"* ucap gadis itu.

Beberapa detik kemudian mobil tersebut langsung berhenti di pinggir jalan. *"You think you can control me with your stupid rules?"* Tamara menatap tajam ke arah Nota. Tanpa pikir panjang, gadis itu langsung membuka pintu mobil tersebut dan keluar dari sana. *"Tolol tau ga?"*

"Lo ngapain?" tanya Nota.

"Gue ga butuh your car and your rules. Balikin hape gue!" ucap Tamara dengan tegas.

Nota menghela napas. Dia bukannya ingin mengontrol Tamara, hanya saja lelaki itu ingin memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Kapan lagi Nota bisa memiliki waktu berdua bersama Tamara? Namun sepertinya lelaki itu salah dalam mengambil langkah. Mana mungkin seorang Tamara mau menurut dengan peraturan konyol seperti itu.

"Oke oke. Gue balikin hape lo, tapi lo masuk sekarang," ucap Nota sembari merogoh ponsel di saku celananya.

Tamara merampas kasar ponsel tersebut dari tangan Nota. *"Lo pikir gue bakalan mau hah?"* Setelah mendapatkan ponselnya, Tamara berniat berjalan pergi dari sana. Namun Nota dengan cepat menahan tangan gadis itu.

"Lo bisa telat kalau pergi sendiri sekarang," cegahnya.

"Bukan urusan lo."

"Okay sorry, Tam. It's my fault," ucap Nota bersungguh-sungguh.

Tamara menatap Nota tanpa minat, sebelum akhirnya kembali masuk ke dalam mobil tersebut. "Bukannya gue ga bisa sendiri. Gue cuma gamau nilai gue turun karena dapet poin minus," ujar Tamara.

Senyum Nota kembali mengembang. "Iya, *i know*."

"Jangan coba-coba buat ngendaliin gue." Tamara memberi peringatan. "Gue ga terkendali. Gue bukan cewek yang bisa lo pake buat menuhin ego patriarki lo itu."

"Gapapa, gue suka lo yang liar," ucap Nota sambil tersenyum jahil. "Apalagi ciumannya."

Tamara menatap tajam ke arah Nota.

"Bercanda."

JARI lelaki itu bergerak pelan menelusuri permukaan wajah Hanina. Tanpa sadar senyum di bibirnya kembali mengembang. Jarum jam sudah menunjukkan pukul tujuh lebih lima belas menit, akan tetapi Hanina masih saja terlelap dalam tidurnya.

Sedangkan Galileo, lelaki itu tidak tidur sejak kemarin. Pikirannya masih dipenuhi oleh kekhawatiran tentang kejadian yang menimpa Hanina kemarin. Apa yang sebenarnya terjadi hingga membuat Hanina menangis sebegitu kencangnya?

Tiba-tiba Hanina menggerakkan tubuhnya, membuat bekas merah di lehernya kembali terlihat. Bekas tersebut masih terpampang nyata, sehingga membuat Galileo bisa melihat dengan jelas. Emosinya kembali menggebu-gebu. Galileo merasa sangat marah melihat bukti nyata itu. Seharusnya tidak ada satu pun orang yang boleh menyentuh Hanina selain dirinya. Tidak ada yang berhak atas adiknya selain dirinya.

Ting.

Sebuah notifikasi masuk ke dalam ponsel Galileo. Lelaki itu pun secara perlahan menggeser tubuhnya untuk mengambil ponsel yang berada di atas nakas. Ada sebuah pesan yang masuk ke dalam ponselnya.

Galileo mengernyitkan dahinya saat mendapati nama Syafa pada layar ponselnya. Ada perlu apa gadis itu sampai menghubungi kontak Galileo?

Karena penasaran, Galileo pun membuka pesan yang dikirimkan oleh Syafa.

Syafa : kamu harus liat ini deh

Galileo memencet sebuah *link* yang dikirimkan oleh Syafa. Raut wajah lelaki itu seketika berubah saat melihat foto yang baru saja diposting pada web sekolah.

HOT NEWS! DUA ORANG SISWA DARI KELAS 11A TEREKAM SEDANG MELAKUKAN HAL YANG TIDAK SENONOH DI GUDANG SEKOLAH.

"Bangsat!"

Saat itu juga Galileo langsung keluar dari kamar. Tujuannya saat ini hanya satu, membunuh lelaki di dalam foto tersebut.

**COBA KASI RATE COUPLE DI BAWAH INI
SIAPA COUPLE FAVORIT KALIAN?**

**OH IYA AKU RENCANANYA MAU BIKIN BONUS-
BONUS SCENE COUPLE DI ATAS. NANTI AKU BAKALAN
UPLOAD DI TIKTOK (IM.PINKEU) ATAU INSTAGRAM
(KDK_PINGETANIA). JADI JANGAN LUPA FOLLOW YA!**

!GRUP WA!

**YANG MAU GABUNG GRUP WA WAJIB BUAT FOLLOW
AKUN INSTAGRAM, TIKTOK DAN WATTPAD AKU.
SETELAHNYA KALIAN BISA LANGSUNG CHAT
NOMORKU (085879340309) BILANG AJA MAU JOIN GC
TERUS JANGAN LUPA KIRIM SS AN AKUN WATTPAD
KALIAN.**

SPAM NEXT DI SINI!

14-06-2021

50. Bakar Sampai Habis

50. Bakar Sampai Habis

"Jangan sekalipun mengundang sesuatu yang tidak bisa kau kendalikan."

HARI DAN JAM KALIAN BACA PART INI?

HAYOLOH SIAPA YANG NUNGGUIN AKU KEMARIN MALEM TAPI AKU MALAHAN BARU UPDATE SEKARANG?!?!?

WKWKWK MAAF BANGET YA BUDAK BARBARKU. TAPI SEBAGAI TANDA PERMINTAAN MAAF PART KALI INI AKU PANJANGIN, DAN JUGA ADA BANYAK KEJUTAN DI BAWAH, JADI BACA SAMPE HABIS YA!

SIAPKAH KALIAN MEMENUHI SEMUA PARAGRAF CERITA INI?

9K VOTES + 25K KOMEN

LANGKAH kaki Lizi terlihat terburu-buru masuk ke dalam kelas. Tanpa basa-basi gadis itu melempar tasnya ke atas meja dan langsung menghampiri tempat duduk Syafa.

Lizi menendang dengan keras bangku yang diduduki Syafa dan Georgie. "Anjing! Bangsat lo ya!" teriak Lizi sambil menggebrak meja tepat di hadapan gadis itu.

Hal tersebut langsung mengundang perhatian satu kelas, termasuk Georgie yang duduk di sebelah Syafa.

"Lizi? Kamu kenapa?" tanya Syafa dengan wajah super syok.

"Ikut gue sini anjing!" Lizi langsung mengamit tangan Syafa dan menyeret gadis itu keluar dari kelas dengan

kasar. "Lizi ... lepasin, sakit ..." rintih Syafa saat Lizi masih mencekram tangannya.

Beberapa detik kemudian Lizi menghempaskan tangan Syafa dengan kasar setelah sampai di koridor yang cukup sepi. "Maksud lo apa hah?!" Lizi menunjukkan layar ponselnya kepada Syafa. Di sana terlihat foto Hanina dan Jaden yang telah terposting pada web sekolah. Padahal kemarin Lizi sudah menyita ponsel milik Syafa agar gadis itu tidak bisa macam-macam dengan video tersebut.

Syafa menatap layar ponsel milik Lizi. Wajahnya seketika berubah menjadi terkejut, "Astaga Liz, kamu masukin videonya ke web sekolah?"

Mata Lizi melotot mendengar hal itu, bisa-bisanya Syafa pura-pura tidak tahu dan malah menuduhnya.

"Aku ... aku ga nyangka kamu bakalan sejahat itu ..." Syafa menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya.

"*Fuck!*" Lizi menjambak rambut Syafa kuat-kuat. "Gue udah ngasi lo peringatan ya kemarin! Dan gue ga pernah main-main!" Lizi menatap tajam wajah Syafa yang hanya berjarat beberapa inci darinya.

"Kenapa sih kamu sensitif banget sama masalah ini? Padahal sebelumnya kamu sendiri yang berambisi pengen jatuhin Hanin."

"Gue ga serendah lo sampe ngebuat orang lain dilecehin ya!"

Syafa secara tiba-tiba mendekatkan bibirnya ke telinga Lizi, "Apa jangan-jangan ... kamu pernah dilecehin?" bisik gadis itu.

Melihat Lizi membeku di tempat dengan wajah yang pucat membuat Syafa merasa puas. Ekspresi wajah Syafa seketika berubah. Dari yang tadinya terlihat seperti *victim*, sekarang malah tersenyum penuh kemenangan.

Sedangkan Lizi, tubuhnya seperti mati rasa dengan jantung yang berdebat kencang. Berbagai macam kekhawatiran dan ketakutan seketika langsung memenuhi isi kepala Lizi saat itu juga.

Apakah Syafa mengetahui rahasianya selama ini? Tapi darimana gadis itu bisa tahu? Bukankah Lizi sudah mengubur rahasianya itu hingga titik terdalam? Lalu kenapa rahasia itu justru malah semakin hari makin naik ke permukaan? Atau jangan-jangan Syafa adalah dalang di balik teror yang selama ini ia dapatkan?

"Liz ... sakit ... lepasin!" pekik Syafa tiba-tiba, tak lama setelahnya Georgie datang dan langsung menarik tangan Lizi dari rambut Syafa.

"Lo ada masalah apa?" tanya Georgie pada Lizi. Sejak tadi lelaki itu memang sudah mengamati mereka berdua, hanya saja Georgie masih menjaga jarak.

Airmata Syafa mulai menetes. Wajahnya terlihat ketakutan, bahkan tangannya juga bergetar. "Ge ... aku gatau Lizi kenapa. Aku ... aku ... tiba-tiba dijambak sama dia," adunya.

Lizi menatap Syafa dengan mulut yang menganga. Gadis itu sangat hebat mengendalikan ekspresi wajahnya, bahkan dalam sekejap senyum jahat itu berubah menjadi tangisan. Selama ini Lizi sepertinya benar-benar tertipu dengan sikap manis Syafa. Ia tak menyangka bahwa ada ular berbisa yang bersembunyi dibalik gaya anggun sang putri bangsawan itu.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Lizi langsung pergi dari sana. Gadis itu masih terlalu terkejut dengan semuanya. Dan Lizi tahu bahwa untuk saat ini emosinya sedang campur aduk. Ia membutuhkan pilnya, dan juga penangnya, Junar.

Sementara itu Syafa masih menangis di hadapan Georgie. Gadis itu seperti tidak ada lelahnya mengeluarkan buliran-buliran airmata dari sudut matanya.

Georgie menepuk-nepuk pelan bahu Syafa untuk menenangkan gadis itu.

"Aku ga ngerti kenapa Lizi bisa kayak tadi, Ge," lirik Syafa.

Georgie tak menjawab. Lelaki itu hanya diam di tempatnya sambil menatap ke arah Syafa. Suasana menjadi

hening selama beberapa saat. Hanya terdengar isak tangis Syafa.

Beberapa menit setelanya, Syafa akhirnya terlihat lebih tenang. Gadis itu mengusap airmata yang membasahi pipinya. "Udah Ge, aku gapapa. Kita masuk kelas aja." Syafa berniat pergi dari sana, namun tangannya dengan cepat ditahan oleh Georgie.

"Lo ngerencanain apa?" tanya Georgie dengan tatapan yang mengintimidasi.

"Ma ... maksud kamu Ge? tanya Syafa.

"Apa jangan-jangan lo yang ngelakuin semuanya ke Hanina kemarin?"

Syafa menggeleng kuat, "Bukan Ge, bukan aku! Kamu kok jadi curiga sama aku sih?"

"Jujur jawab gue."

"Bukan. Aku bilang bukan. Sekarang kamu ga percaya sama aku?" tanya Syafa kecewa.

"Terus kenapa lo bohong waktu itu?" tanya Georgie.

Syafa seketika langsung bungkam.

"Kenapa lo bilang gue dapet teror?" tanya Georgie to the point. Padahal lelaki itu tidak tahu menahu mengenai teror tersebut.

"Eh, emangnya kamu ga dapet teror itu Ge? Aku kira kamu dapet," ucap Syafa.

Georgie menghela napasnya. Berusaha untun tetap bersabar.

"Aku cuma mau bantuin kamu kok, Ge. Aku gamau kamu sampe dituduh sebagai peneror sama mereka. Makanya aku bilang gitu," jelas Syafa. Gadis itu terlihat bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Georgie terdiam sejenak. Lelaki itu menatap lekat-lekat ke gadis di hadapannya. "Lo bukan penerornya kan?" Georgie menatap tajam ke arah Syafa.

"Ge ... kamu ..."

"Jawab."

Di lain sisi terlihat sosok Galileo sedang berjalan menyusuri lorong hanya dengan baju kaos dan *pajama pants* kotak-kotak berwarna hitam. Tangan kanannya memegang helm *fullface* miliknya yang tadi tidak sempat ia letakkan. Langkah kaki lelaki itu terlihat sangat terburu-buru. Ia tidak memperdulikan tatapan-tatapan dari siswa-siswi lainnya, sorot matanya lurus menatap ke arah Syafa yang berdiri tak jauh dari tempatnya.

Saat sudah berada di dekat gadis itu, Galileo langsung melempar helm *fullface* yang ia pegang. Helm tersebut menghantam keras lantai koridor sehingga menimbulkan bunyi yang mengundang perhatian banyak orang. Tanpa basa-basi Galileo langsung menarik kerah seragam Syafa dan mendorong tubuh gadis itu keras, sehingga menghantam tembok di belakang.

"Kasi tau gue siapa cowok yang ada di foto itu!" bentak Galileo tepat di hadapan Syafa.

Tentu hal tersebut membuat Syafa kaget. Gadis itu bahkan sampai memejamkan kedua matanya karena saking takutnya dengan aura mencekam yang Galileo bawa.

Georgie yang melihat itu tentu tak tinggal diam. Lelaki itu segera menarik Galileo menjauh dari Syafa. "Lo ngapain Gal?" Nada suara Georgie terdengar sedikit membentak.

"Bangsat! Gausah ikut campur!" Tatapan Galileo terlihat dipenuhi dengan amarah. Lelaki itu kembali menatap ke arah Syafa. "Jawab anjing!" bentak Galileo sembari memukul kencang tembok yang berada tepat sebelah wajah Syafa dengan kepala tangannya. Urat-urat pada rahang Galileo nampak begitu jelas. Emosi lelaki itu terlihat benar-benar meluap.

"Aku ... aku gatau ... aku ngirimin kamu itu cuma mau ngasi tau ..." cicit Syafa.

Mendengar hal itu membuat Galileo menjadi frustrasi. Ia marah tetapi ia tak tahu harus meluapkan amarahnya pada siapa. "Arghhhh!!!" Galileo menendak loker yang ada di dekat sana kemudian mengacak-acak rambutnya asal.

Georgie memilih untuk tidak ikut campur. namun tetap diam di tempat untuk mengawasi situasi. Ini kali kedua ia melihat emosi Galileo yang meledak-ledak. Terakhir Georgie melihat Galileo seperti itu adalah pada saat di Amerika dulu, itu pun menjadi saat terakhir Georgie melihat Galileo di negara tersebut. Dari kabar yang Georgie dengar, Galileo terpaksa balik ke Indonesia karena didepak dari sekolah.

"Ta ... tapi Gal, kalau yang ngirim foto itu ke web, kayanya aku tau deh siapa," celetuk Syafa tiba-tiba.

Sorot mata Galileo seketika kembali ke arah Syafa. "Siapa?" tanya lelaki itu.

"Eee ... itu ..."

"Ngomong yang bener!"

"Aku kemarin liat Lizi ngikutin Hanin pas jam pelajaran olahraga. Dan setelahnya mereka berdua ga keliatan," ujar Syafa. "Oh, iya, Lizi juga bilang ke aku kalau dia pengen ..." Syafa menggantung kalimatnya.

"Pengen apa hah?!"

"Dia ... dia pengen liat kamu benci sama Hanin. Mungkin aja—"

Detik itu juga Galileo langsung melangkah pergi masuk ke dalam kelas. Lelaki itu menatap tajam ke arah Lizi. Gadis itu menggendong tasnya, bersiap untuk pergi dari kelas tersebut.

"Kansa?" Lizi mengernyitkan dahinya kaget ketika melihat Galileo sedang berjalan ke arahnya. Bukankah hari ini adalah hari ketiga skors lelaki itu? Lalu kenapa Galileo malah datang ke sekolah, dengan baju tidur lagi. Apa jangan-jangan lelaki itu melihat foto pada web sekolah? Ini adalah kesempatan yang bagus untuk menjelaskan semuanya.

Baru saja Lizi hendak membuka suaranya lagi, Galileo sudah terlebih dahulu mendorong bahunya dengan keras. Membuat tubuh Lizi jatuh ke atas bangkunya.

"Kasi tau gue, siapa cowok itu?" Nada suara Galileo terdengar berat. Tatapannya terlihat tajam dan mencekam.

"Kansa ... gue bis—"

Tangan Galileo mencekram kuat kedua pipi Lizi. Saking kuatnya, bahkan Lizi bisa merasakan kuku jari lelaki itu mulai melukai permukaan kulitnya. Melihat Galileo yang seperti ini membuat Lizi ingat terhadap Kansa-nya yang dulu. Tatapannya, suaranya, auranya, semuanya persis seperti ini.

"Jawab anjing!" bentak Galileo yang membuat satu kelas merasa terkejut.

Lizi menggeleng kuat. Sudut matanya terlihat berair. Gadis itu merasa ketakutan. Sungguh ia tak mengharapkan hal ini terjadi. Lizi hanya ingin Kansa-nya yang dulu kembali padanya. Lizi butuh seorang pahlawan untuk membantunya keluar dari lingkungan rumahnya. Lizi benar-benar sudah muak hidup dipenuhi ketakutan tiap kali ia pulang ke rumah. Gadis itu hanya ingin bebas. Dan hanya Kansa yang berani melakukannya. Hanya Kansa yang berani bertindak tanpa berpikir panjang.

Secara tiba-tiba Galileo merampas ponsel Lizi dari tangan gadis itu. Galileo tanpa permisi membuka galeri di ponsel tersebut. Tak ada apa-apa di sana.

Lizi menggeleng. Bukannya ia tidak ingin memberitahu semuanya. Hanya saja saat ini Galileo terlalu menyeramkan untuk diajak bicara.

Galileo tidak menemukan apapun di ponsel Lizi, termasuk foto yang telah terposting di web tersebut. Matanya kemudian melirik ke arah tas ransel yang gadis itu gendong. Tanpa pikir panjang Galileo langsung merampas tas tersebut. Ia menjatuhkan seluruh isi tas itu ke atas meja.

"Kansa!"

Galileo tak menjawab. Lelaki itu masih sibuk mengobrak-abrik isi tas Lizi. Sampai pada akhirnya Galileo menemukan sebuah ponsel di sana.

"Jangan! Jangan yang itu!" Lizi terlihat panik dan berusaha merebut ponsel pada tangan Galileo.

Tanpa pikir panjang lelaki itu mendorong Lizi dengan cukup kuat sehingga membuat gadis itu kembali jatuh ke atas bangku. Galileo tak bersuara, lelaki itu fokus berkutat pada ponsel yang ada ditangannya. Hingga akhirnya Galileo mendapatkan apa yang ia cari. Tidak, bahkan ini lebih dari apa yang ia duga.

Galileo memutar video berdurasi satu menit tersebut. Tangan lelaki itu terkepal kuat saat video itu terputar. Bahkan tanpa sadar matanya ikut berkaca-kaca. Perasaannya kini campur aduk. Tak sampai sepuluh detik, Galileo sudah menutup video itu. Ia meremas kuat ponsel yang berada di tangannya.

Tatapannya kini tertuju ke arah Lizi. Galileo sudah bersiap untuk menghantam wajah Lizi dengan kepalan tangannya. Tidak, kali ini Galileo tidak berniat menahannya. Lelaki itu bersungguh-sungguh.

Satu pukulan melayang, membuat siswi lainnya menjerit histeris. Ada beberapa yang malah langsung menutup matanya karena saking takutnya melihat kejadian tersebut. Termasuk Lizi yang langsung menutup matanya. Tubuh gadis itu bergetar dengan sangat kuat.

Lizi baru berani membuka matanya setelah beberapa detik kemudian. Gadis itu sama sekali tidak merasakan sakit di wajahnya. Mata Lizi seketika terbelalak kaget saat melihat Tamara sedang menahan kepalan tangan Galileo. Tamara menghepaskan tangan Galileo begitu saja, "*Nah don't do this bro,*" ucap Tamara.

Galileo menghepaskan tangan Tamara, "Gausah ikut campur!"

Nota berjalan maju mendekati Galileo, menutupi Tamara dengan tubuhnya. "Ada masalah apa?" tanya Nota. Ini pertama kalinya lelaki itu ikut campur ke dalam urusan orang lain. Biasanya Nota hanya akan memanggil guru jika ada keributan di kelas.

"Anjing! Jaden mana?!" tanya lelaki itu sembari menarik kerah seragam Nota.

"Di apart," jawab Nota dengan tenang.

Detik itu juga Galileo melepas cekramannya pada kerah baju Nota, dan kembali menatap Lizi tajam, "Urusan lo nanti sama gue!" Tepat setelah berucap seperti itu Galileo langsung pergi dari sana.

Nota merapikan kerah seragamnya, lalu menepuk-nepuk bajunya pelan. Lelaki itu masih terlihat tenang, sama sekali tidak terpancing emosi.

Tamara berdecak pelan sembari menggelengkan kepalanya.

Nota mengernyitkan dahinya bingung. Apa ada yang salah?

"Berkat lo, Jaden bakalan mati di tangan Gale," ujar Tamara sembari berjalan menuju bangkunya.

"Kamu gatau ya, Den?" Entah sejak kapan Syafa tiba-tiba berdiri di sebelah Nota. "Ini." Gadis itu menunjukkan layar ponselnya. "Kayaknya yang cowok itu Jaden deh."

Nota menatap sejenak foto tersebut, sebelum akhirnya tersadar akan sesuatu. Pantas saja tadi pagi Jaden terlihat sekacau itu.

"Aku khawatir deh sama Jaden. Jangan sampe ya dia kenapa-kenapa," ucap Syafa.

Georgie yang berada di belakang Syafa tiba-tiba menarik ponsel yang dipegang oleh gadis itu. Wajah lelaki itu seketika menegang saat melihat foto yang terpajang di web sekolah.

"Tam, tolong bilangin ke guru, gue ijin buat hari ini," pinta Nota lalu berlari keluar kelas. Sebenarnya ia tak ingin ikut campur, namun mengingat kondisi Jaden yang masih teler. Nota yakin seratus persen lelaki itu akan tidak bisa berbuat apa-apa ketika Galileo mengamuk padanya.

Belum ada beberapa detik, Georgie juga ikut berlari keluar kelas.

"Ge, kamu mau kemana?" tanya Syafa.

Georgie tak menjawab. Lelaki itu hanya punya satu tujuan saat ini, memastikan kalau Hanina baik-baik saja.

GALILEO mengemudikan motornya dengan kecepatan penuh, membuat rambutnya teracak-acak angin, karena tidak memakai helm. Bajunya yang tipis juga ikut diterpa angin sehingga membuat otot perutnya terlihat. Galileo tidak peduli dengan apapun, pikiran laki-laki itu benar-benar kalut.

Tak butuh waktu lama bagi Galileo untuk sampai di apartemen Jaden. Lelaki itu langsung turun dari motornya dan masuk ke apartemen tersebut. Sebelum melangkah ke dalam *lift*, Galileo sempat mengambil sebuah tongkat *baseball* yang tersandar di dinding depan, kemudian memikulnya di atas bahu.

Beberapa detik kemudian pintu *lift* tersebut kembali terbuka. Galileo langsung berjalan menuju pintu apartemen milik Jaden. Tanpa basa-basi lelaki itu langsung memencet bel di depan pintu Jaden hingga berkali-kali. Tak hanya sampai di situ saja Galileo juga menendang-nendang pintu dihadapannya.

"Keluar lo bangsat!" bentak lelaki itu sembari mengayunkan tongkat *baseball* di tangannya ke arah pintu tersebut.

Galileo menendang-nendang pintu apartemen Jaden dengan membabi buta, tak peduli jika itu akan merusak pintu tersebut, atau malah mengganggu penghuni yang lainnya. "Bajingan! Gue tau lo di dalem!"

Akhirnya pintu itu terbuka, menampilkan sosok Jaden dengan sorot matanya yang sayu. Tak peduli dengan hal itu, Galileo langsung mengayunkan tongkat yang ia pegang ke arah Jaden. Tongkat tersebut menghantam keras bahu Jaden, membuat tubuh lelaki itu limbung ke bawah.

"BANGSAT LO ANJING!!!" umpat Galileo. Lelaki itu melempar asal tongkat yang ia bawa kemudian langsung menduduki tubuh Jaden. Galileo menarik kerah baju yang dikenakan oleh Jaden. "Ngapain lo nyentuh adek gue hah?!"

Galileo menghantam wajah Jaden berkali-kali dengan kepalan tangannya. "BRENGSEK MATI AJA LO!"

Jaden sama sekali tak membalas, bahkan lelaki itu juga tidak berlutut. Ia hanya diam membiarkan Galileo menghardiknya dengan pukulan demi pukulan.

"Jawab gue!" Wajah Galileo memerah. Urat-urat disekitar leher dan dahinya terlihat begitu jelas.

Jaden hanya meringis memegang bagian wajahnya yang mulai terasa sakit.

"Gue bunuh lo!" Galileo berdiri kemudian mengambil sebuah botol *wine* yang berada di dekat sana. Galileo berjongkok di depan Jaden, ia menarik leher baju Jaden dengan kuat, membuat kepala lelaki itu terangkat. "Sekali lagi gue tanya, ngapain lo nyentuh adek gue?!"

Jaden masih tetap bungkam. Ia tidak ingin mengatakan sepatah kata. Karena tidak ada satu alasan pun yang bisa membenarkan tindakannya. Jaden salah dan ia siap menerima semua konsekuensi atas perbuatannya. Termasuk jika itu harus kehilangan Hanina ataupun kehilangan nyawanya.

"Mati lo!" Galileo menghayunkan botol *wine* di tangannya ke arah kepala Jaden.

Untungnya secara tepat waktu beberapa staf dan satpam datang ke apartemen tersebut bersama dengan Nota. Beberapa orang menarik tubuh Galileo menjauh dari Jaden.

"Lepas bangsat!" Galileo berusaha menarik diri dari empat orang yang menahannya. Tetapi energinya sudah banyak terkuras sejak tadi.

"Astaga, Den." Nota mendekati Jaden yang tersungkur di bawah lantai.

Jaden berusaha bangkit, namun Nota menahannya. "Diem lo jangan banyak gaya, gue telponin *ambulance* sekarang!" Nota mengeluarkan ponselnya.

"Lepas aja," ucap Jaden pelan.

"Hah? Apa?" tanya Nota.

"Lepasin aja, Gale," ucapnya lagi, disusul dengan kekehan pelan.

"Anjing! Ngeremehin gue lo bangsat!" Galileo secara brutal menendang dan memukul staf serta satpam yang menahan tubuhnya.

"Nyari mati lo?" Nota kali ini terlihat kesal dengan tindakan Jaden.

Galileo berhasil. Lelaki itu kembali mendekat ke arah Jaden. Tangannya lagi-lagi menarik kerah baju Jaden. Tatapan Galileo penuh dengan emosi.

"Bunuh aja gue, bunuh!" Jaden berteriak disela-sela kekehannya. Tak peduli dengan rasa sakit pada sekujur tubuhnya. Kini lelaki itu benar-benar mati rasa. "Bunuh gue ..." Suara Jaden berubah menjadi lirih. Tawanya kini terganti dengan matanya yang berkaca-kaca. "Maaf ..."

"Segampang itu lo minta maaf? Adek gue sekarang masih ngurung diri di kamar gara-gara kelakuan lo anjing!"

Isak tangis lelaki itu seketika pecah. Jaden menunduk sembari meremas rambutnya frustrasi. "Maaf ... maaf ... maaf ..."

"Arghhh!" Galileo menendang dinding di sampingnya, lalu memukul-mukul dinding itu sembari menyandarkan dahinya di sana. "Anjing lo, Den! Anjing!"

"Udah Gal. Kita omongin semuanya baik-baik." Nota akhirnya angkat bicara.

"Lo mau gue ngomong baik-baik? Setelah adik gue dilecehin sama temen bangsat lo itu?!"

"Gue tau lo nyadar sesayang apa Jaden sama adik lo. Dia ga mungkin ngelakuin hal sejahat itu ke Hanin," kata Nota. "Jaden emang brengsek, tapi sejak ketemu Hanin, dia berubah. Gue berani jamin semuanya."

Perkataan itu tidak cukup meredakan emosi Galileo. Lelaki itu tahu Jaden tulus pada Hanina, ia bisa merasakan hal tersebut. Akan tetapi hal itu lah yang membuat Galileo semakin marah. Apalagi ketika lelaki itu sadar jika Hanina juga merasakan perasaan yang sama.

"Gue ga peduli apapun tentang dia!"

"Terus lo mau apa?" tanya Nota. "Mau ngehajar Jaden sampe mati? Lo pikir Hanin bakalan berterima kasih?"

Galileo menatap Nota dengan tajam. "Gausah ikut campur!"

"Gue ga bakal ikut campur kalo sikap lo ga separah ini," ujar Nota. "Jangan kebakar emosi Gal. Lo harus sadar kalau ada orang yang lagi nikmatin semua keributan ini. Dia ngontrol gerak-gerik kita biar semua yang dia mau terwujud."

"Siapa?!"

"Orang yang ngerencanain semua ini. Orang yang bikin *posting*-an di web sekolah. Orang yang neror kita!"

JANGAN DI SKIP! BAKALAN BANYAK KEJUTAN DI BAWAH INI!

!COBA PECAHKAN KODE PIN DI BAWAH INI!

(EMPAT ANGKA)

Dia sehat sebelum sempurna. Dia yang kelakuannya tidak ganjil, karena bersebelahan dengan dia yang terlihat kecil namun berkedudukan tinggi. Lalu dipertemukan dengan bulan kelahiran Jaden, tapi tidak dengan lingkaran yang berada di atas.

BONUS SCENE (FOR FUN)

JAWABAN TEKA-TEKI DAN LANJUTAN SCENE DI ATAS BAKALAN AKU UPLOAD DI INSTAGRAM @KDK_PINGETANIA ATAU @ABOUTPINGE HABIS INI. JADI BUAT YANG PENASARAN BISA LANGSUNG FOLLOW KEDUA AKUN INSTAGRAMKU ITU.

OH IYA SELAIN IMAGINE SCENE GALE SAMA TAMARA, BAKALAN ADA IMAGINE SCENE YANG

**LAINNYA YANG BAKALAN AKU UPLOAD DI INSTAGRAM,
JADI TUNGGUIN AJA YA!**

**VISUAL UNFAMILIAR TWINS MELOKAL
[JUST FOR FUN DOANG YA GUYS]**

GALILEO KANSA LA LUBIS

HANINA CAVA LA LUBIS

JUNARTHA BALADITYA ARNAWAMA

LIZINA ALEXANDRA

NAYAKA BAGASPATI DIRATAMA

PRIYATNA SYAFA DIATMIKA

ZADENDRICK GOTTAHRD

HARSHITA TAMARA ADIWIJAYA

NOTA RADHIKA MANGGALA

GIMANA MENURUT KALIAN? COCOK GA?

INSTAGRAM VISUAL : @karelsusanteo //

@mawar_eva // @ariirham // @gegeelisa94 //

@bojvoyej // @rantymaria // @phrrince //

@chelseavanmeijr // @juniorrobertss

Haha maafkeun yang kena php kemarin malem. Serius guys kemarin itu aku lagi ngetik dan rencananya mau langsung update. Tapi aku masih ngerasa kurang sreg sama partnya, jadi aku mau memperbaiki dan aku up pas pagi.

Eh, gataunya aku malah ketagihan untuk lanjutin ngetik sampe part ini nginjak 3000 kata. Fiks sih ini part terpanjang aku.

Jadi ayolah jangan mager buat vomment! Biar semangatku ga menurun☐

See you guys!

Part selanjutnya Junar sama Lizi bakal—

17-06-2021

51. Satu Kata Sejuta Kehancuran

51. Satu Kata Sejuta Kehancuran

"Hati-hati dengan perkataan. Karena satu kata yang terucap bisa membuat satu nyawa melayang."

**CIEEE KENA PHP DARI AKU LAGI.
HAHAHA MAAFKEUN GAES, KEMARIN AKU
KEASIKAN NGETIK HIDDEN SCENE NOTAMARA SAMPE
LUPA LANJUTIN INI.**

**SUDAH SIAP MEMENUHI KOLOM KOMENTAR
DENGAN KEBARBARAN KALIAN?
9K VOTE + 25K KOMEN FOR NEXT!**

AIRMATA Hanina menetes ketika melihat *posting*-an pada web sekolah. Tangannya bergetar kuat. Apalagi saat satu persatu *chat* mulai bermunculan di notifikasinya. Banyak akun anonim yang mengirimkan ujaran kebencian di *direct message instagram* Hanina.

@flowrsz : muka dua upsss☐

@dainaayaaa : EWH NAJIS BANGET☐

@queenafaya : SEMUA COWO DIEMBAT!!! GATEL BANGET NAJIS!!! MURAHAN ASU!!! MATI AJA!!!!

@farellanwar : Semalem berapa?

@gladisnaila : LONTE

@sinnersxxx : suck my d**k bitch!

Hanina langsung mematikan daya ponselnya. Gadis itu sepertinya masih syok dengan semua pesan yang ia dapatkan tadi. Jujur ia tidak mengira bahwa semuanya akan menjadi semakin rumit. Hanina pikir masalahnya telah

berakhir kemarin. Nyatanya makin hari semuanya terasa makin berat.

Mata Hanina terarah ke nakas yang berada di samping tempat tidurnya. Di sana ada sebuah gunting. Masih tajam karena Hanina baru membelinya beberapa hari yang lalu. Tangan Hanina hendak bergerak untuk mengambil gunting tersebut.

Namun tiba-tiba terdengar suara dari luar jendela. Seperti ada yang melemparkan jendela kamar Hanina dengan sesuatu. Gadis itu mengurungkan niatnya dan lebih memilih berjalan mendekati jendela kamar. Dari kejauhan, Hanina bisa melihat ada seorang laki-laki yang berdiri di bawah sana.

Lelaki itu mengisyaratkan Hanina untuk mengangkat telponnya. Gadis itu menurut, ia menghidupkan kembali ponselnya dan seketika itu sebuah panggilan langsung masuk.

"Hanina." Suara yang tak asing itu memasuki gendang telinga Hanina.

Gadis itu terdiam sejenak. Ia kenal dengan suara rendah itu. Georgie.

"Hanin ..." ulang lelaki itu. "Lo gapapa?"

Tangis Hanina pecah. Ia langsung menutup bibirnya dengan telapak tangan agar suara tangisnya tersebut tak terdengar.

"Coba keluar ke balkon sebentar," pinta Georgie.

Hanina tak menjawab.

"Gamau hm?" tanya lelaki itu.

Hanina menggeleng, "Mau," jawab gadis itu pelan.

"Tunggu gue di balkon kamar lo."

Setelah itu sambungan telpon diputus. Hanina pun buru-buru menghapus airmatanya dan merapikan rambutnya. Gadis itu kemudian berjalan menuju balkon. Ia membuka pintu balkonnnya, dan seketika hembusan angin langsung menerpa kulit Hanina.

Gadis itu mengedarkan pandangannya, tidak ada siapa-siapa di sana. Namun beberapa detik kemudian, Georgie tiba-tiba melompati teralis balkon di hadapan Hanina.

"Hey," sapa lelaki itu sembari mendekat ke arah Hanina.

"Kamu ... kenapa bisa ke sini?" tanya Hanina bingung.

"Lompat," jawab Georgie.

"Kan bahaya."

"Aman. Tenang aja," kata Georgie. Lelaki itu kemudian mengusap airmata yang ada pipi Hanina dengan lembut.

"Mau peluk?" tanya Georgie.

Hanina terdiam. Gadis itu menatap Georgie takut-takut.

"Gamau juga gapapa. Gue ke sini cuma mau liat kondisi lo." Georgie menyandarkan punggungnya pada teralis balkon.

"Kenapa?" tanya Hanina.

"Gue khawatir."

"Kenapa?"

"Harus ada alasannya?" Georgie balik bertanya.

Hanina menggeleng. Gadis itu ikut menyandarkan badannya di sebelah Georgie. Hanina menundukkan kepalanya, menatap ke arah sandal rumahan yang ia pakai.

"Capek," cicit Hanina. "Capek banget ..."

Georgie tersenyum tipis, "Sama. Gue juga."

Hanina mengangkat kepalanya dan menatap ke arah Georgie. "Kamu kenapa?"

Lelaki itu balas menatap Hanina. "Gapapa."

"Rambut kamu lucu, ponian. Sama kayak aku," celetuk Hanina. Tangan gadis itu terulur untuk menyentuh rambut hitam milik Georgie.

Menyadari hal itu, Georgie langsung menundukkan kepalanya, menyodorkan poninya ke hadapan Hanina. Mata keduanya seketika bertemu, membuat jantung mereka sama-sama berdebar kencang.

Georgie seakan tak ingin melepas pandangannya dari Hanina. Lelaki itu terus menerus mengikuti arah mata Hanina. "Iya, lucu," balas lelaki itu pelan.

Tentu hal tersebut membuat Hanina salah tingkah. Gadis itu mengurungkan niatnya untuk menyentuh rambut Georgie. "Ka ... kamu bolos?" tanya Hanina mengalihkan topik pembicaraan.

Georgie tersenyum tipis. Lelaki itu kembali pada posisi semula. "Iya, bolos."

"Kenapa bolos?"

"Biar samaan," balas Georgie.

Hanina mendelik, "Aku ga bolos ya!"

Georgie hanya membalas ucapan Hanina dengan senyuman.

"Kamu ternyata bisa ngomong juga ya. Aku kira ngga," ucap Hanina. "Eh, maksud aku, tumben liat kamu ngomong banyak kayak gini."

"Gue bawel kalau sama orang yang gue sayang."

Hanina terdiam sejenak. Bingung harus menjawab bagaimana ucapan Georgie tadi. "Oh, iya, aku boleh tanya sesuatu?" Gadis itu berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

Lagi-lagi Georgie tersenyum, "Mau tanya apa?"

"Itu ... dari lama aku penasaran sama nama kamu."

"Nayaka Bagaspati Diratama. Kenapa bisa dipanggil Georgie?" tanya Hanina.

"Nama US gue," jawab Georgie. "Gue pernah tinggal di Amerika beberapa tahun."

Hanina mengangguk mengerti, "Oh ... tapi kenapa masih dipanggil itu sampe sekarang?"

"Pengen aja."

"Kenapa? Padahal nama asli kamu bagus. Nayaka. Lucu."

"Mau manggil itu?" tanya Georgie.

"Hah?"

"Panggil gue pakai nama asli," pinta Georgie. "Mungkin kalau lo yang manggil, gue bakalan suka lagi sama nama itu."

"Nayaka?"

Georgie mengangguk. "Naka kalo disingkat."

"Naka," ulang Hanina.

"Hm?"

Hanina tersenyum, "Naka ..."

"Iya, apa?"

"Makasi ya udah nemenin aku," ucap Hanina. "Aku gatau apa yang bakalan aku lakuin tadi, kalau kamu ga dateng."

"Lo udah mendingan?" tanya Georgie.

Hanina mengangguk yakin. Sepertinya memang benar yang dikatakan oleh Hanina, ia sangat mudah melupakan semua hal negatif yang terjadi padanya. Mungkin hal itu yang menyebabkan Hanina masih bisa bertahan sampai detik ini. Gadis itu tahu mana memori yang harus disimpan, dan mana memori yang harus dilupakan.

JUNAR menyesap rokoknya, kemudian menghembuskan asapnya secara perlahan. Jarinya kembali bermain pada gitar yang ada dipangkuannya.

Junar saat ini sedang berada di kafe, bersama dengan beberapa temannya. Namun pikiran lelaki itu terpusat pada Lizi. Sejak tadi pagi gadis itu tidak menjawab pesannya. Padahal Lizi tidak pernah absen untuk menjawab *chat* dari Junar. Gadis itu tahu betul Junar akan sangat cemas jika *chat*-nya diabaikan.

Disaat Junar tengah sibuk dengan gitarnya, tiba-tiba ponselnya bergetar. Ada pesan masuk. Tentu Junar langsung memeriksa pesan tersebut.

Syafa : junar ...

Ternyata bukan Lizi. Junar hendak kembali menaruh ponselnya, namun pesan berikutnya mampu membuat Junar bangkit dari duduknya dan bergegas menuju mobilnya.

Syafa : lizi tadi berantem sama gale☹

Syafa : gale serem banget ... dia sampe mukul lizi

Junar : lizi dmn skrg?

Syafa : tadi lizi pergi dari sekolah. aku gatau lizi kemana, tapi kamu harus pastiin lizi baik-baik aja. aku takut banget kalau lizi sampai kenapa-napa.

JUNAR berlarian di koridor sekolah seperti orang kesetanan. Mendatangi satu persatu tempat di sana untuk mencari keberadaan Lizi. Sekolah terlihat mulai sepi karena beberapa saat lalu bel sudah berbunyi. Akan tetapi lelaki itu tidak bisa memikirkan tempat lain lagi. Lizi itu sulit ditebak ketika sedang kacau.

Biasanya gadis itu akan menelpon ketika terjadi sesuatu, atau langsung datang begitu saja ke rumah Junar. Namun kali ini tidak. Junar sudah memeriksa rumahnya tadi. Tak ada tanda-tanda kemunculan Lizi di sana.

Junar mengacak rambutnya frustrasi, semua tempat di sekolah sudah ia datangi, bahkan toilet wanita sekalipun. Tetapi tetap saja, Junar tidak menemukan keberadaan Lizi.

"Anjing!" umpat lelaki itu. Kemudian Junar berjalan pergi menuju tempat mobilnya terparkir. Entah kemana lagi lelaki itu harus mencari keberadaan Lizi.

Namun ditengah kefrustasiannya, sebuah mobil mercedes benz berwarna silver yang terparkir di depan mencuri perhatiannya. Junar seperti mengenal mobil itu. Langkah kaki lelaki itu pun bergerak mendekati mobil tersebut. Sampai pemandangan di dalam mobil semakin tampak jelas.

Junar berhenti. Lelaki itu mematung melihat pemandangan di hadapannya. Jantungnya berdebar dan tangannya mengepal kuat. Tanpa pikir panjang Junar langsung berjalan menghampiri mobil tersebut. Lelaki itu mengetuk pintu mobil itu dengan sedikit kasar, membuat kegiatan orang di dalamnya menjadi terinterupsi.

"Lizi!" panggil Junar.

Pintu mobil tersebut akhirnya terbuka, menampilkan Lizi dengan pakaian yang acak-acakan. Ekspresi gadis itu terlihat campur aduk. Namun yang pasti, Lizi merasa cemas saat ini. Apa dia cemas karena Junar telah memergokinya berciuman dengan lelaki lain?

"Go away," pinta Lizi sembari mendorong pelan dada Junar.

"What?"

"Just go!"

Junar tak menurut. Lelaki itu malah mengetuk jendela mobil tadi.

"No!" pekik Lizi.

"Gue cuma mau liat muka cowo lo doang," ujar Junar. Lelaki itu makin giat mengetuk kaca mobil tersebut. "Woi! Buka!"

Kaca mobil tersebut akhirnya terbuka, menampilkan sosok pria yang wajahnya sudah sangat tak asing di mata Junar. Pria itu melepas kacamata hitamnya dan menatap ke arah Junar.

"Titip Lizi ya, Om harus ke kantor sekarang," ucap Alexandrean. Pria itu kemudian mengalihkan pandangan matanya ke arah Lizi, "Liz, Papa balik ke kantor dulu ya. Nanti malem kita lanjutin lagi." Setelahnya mobil tersebut melaju pergi.

Junar mendekati Lizi secara perlahan. Pikiran lelaki itu seketika menjadi kosong, mungkin karena terlalu syok dengan apa yang ia lihat barusan. Tanpa pikir panjang lelaki itu menarik tangan Lizi, membawa gadis itu masuk ke dalam mobil.

Pertahanan Lizi seketika runtuh. Gadis itu terisak sekenceng-kencangnya. Kini Junar telah mengetahui rahasianya. Kini Junar tahu seberapa hina dirinya. Lizi yakin sebentar lagi Junar akan menjauhinya. Lizi yakin. Tidak ada laki-laki yang mau dengan perempuan seperti Lizi.

Tangan Lizi bergerak memukuli kepalanya sendiri. Rasa malu, takut, cemas, sedih, semua bercampur aduk. Hari ini terlalu berat bagi Lizi. Kejadian di kelas saja sudah mampu mengguncang dirinya. Ditambah lagi kejadian saat ini. Ingin rasanya Lizi menghilang dari dunia ini.

Dunia itu kejam. Ia tak punya belas kasihan.

Junar menatap lurus ke depan. Lelaki itu masih berusaha mengendalikan emosinya yang campur aduk. Bukankah ini yang Junar inginkan? Melihat masa lalu Lizi lebih buruk darinya agar membuat dirinya merasa lebih baik. Lalu bukankah seharusnya Junar merasa puas? Kini ia bisa merasa tenang. Lizi memiliki masa lalu yang sama kelamnya dengan dirinya, bahkan mungkin jauh lebih kelam.

Tapi mengapa rasanya sakit sekali? Mendengar isak tangis Lizi yang begitu kencang. Kenapa adanya ikut terasa sesak?

Junar menoleh ke arah Lizi. Gadis itu menjambak-jambak rambutnya dengan brutal.

Bukankah ini yang Junar inginkan? Tapi mengapa ia tidak merasa senang sedikit pun? Bukankah Junar hanya memanfaatkan Lizi untuk membuat dirinya merasa lebih baik? Tapi mengapa adanya makin sesak ketika melihat gadis itu rapuh?

Tangan Junar terulur untuk menarik tangan Lizi. Menahan tangan gadis itu agar tidak bergerak melukai tubuhnya sendiri.

"Lepas! Lepasin anjing! Lepasin gue!" jerit Lizi.

Junar menggeleng. Lelaki itu tetap menahan kedua tangan Lizi dengan kuat. "Liat gue, Liz," pinta Junar.

Lizi menggeleng kuat. Kepalanya masih tertunduk. Bahkan kini Lizi sudah tidak punya keberanian lagi untuk menatap Junar.

"Liz, lo—" Junar menghentikan ucapannya. Lelaki itu tiba-tiba menarik Lizi ke dalam pelukannya. Mendekap gadis itu dengan sangat kuat, seperti takut untuk kehilangan.

Tangis Lizi semakin histeris. Bahunya bergetar dengan sangat kuat. Semuanya kini telah hancur. Junar akan meninggalkannya. Itu pasti. Semua orang pasti akan menjauhinya. Tak ada lagi yang bisa Lizi jadikan sebagai rumah untuk pulang.

"Tenang ya, ada gue." Suara Junar terdengar lembut.

Lizi menggeleng kuat. Gadis itu mendorong tubuh Junar menjauh darinya. "JAUHIN GUE SEKARANG!"

"GUE TAU LO JIIK SAMA GUE! GUE TAU LO NGERASA GUE HINA! GUE TAU ITU! GUE TAU SEMUA ISI KEPALA LO!"

"Lo ngerasa gue ga pantes kan? Ga pantes buat siapapun. Bahkan untuk hidup sekalipun. Gue tau ... gue tau itu ... semua orang udah bilang tentang itu."

Junar menahan emosinya. Ia menahan diri agar tetap tenang. Lelaki itu tak ingin membuat Lizi semakin hancur. Sudah cukup. Gadis itu tak pantas untuk menderita. Lizi berhak atas kebahagiaannya.

"Gue sayang lo, Liz." Kali ini ucapan Junar benar-benar tulus. Matanya terlihat berkaca-kaca.

"Nggak! Lo bohong! Ga ada cowok yang mau sama barang bekas kayak gue! Gue sampah, Jun!"

Junar mengulurkan tangannya, mengusap dengan lembut pipi Lizi. "Lo bukan sampah."

"Gue sampah! Semua orang bilang gitu setiap gue cerita."

Junar menggeleng kuat, "Mereka yang salah. Lo bukan sampah," ulang lelaki itu.

"But, i'm not virgin, Jun!"

"Terus kenapa? Apa Lizi gue bakalan berubah hanya karena itu?"

"Gue bekas, Jun!"

"Lo bukan barang, Liz. Lo manusia. Lo ga bakalan bisa jadi bekas. Manusia punya hal yang jauh lebih berharga dari sekedar selangkangan. Dan hal itu yang gue temuin di lo, Liz. Lo ngasi gue rasa nyaman. Rasa nyaman yang ga pernah gue rasain sama siapapun."

"Lo ngasi gue kesempatan buat jadi orang baik. Lo selalu nemenin gue disaat gue butuh. Lo ga pernah ngerasa risih dengan semua tingkah gue. Cuma lo yang bisa ngelakuin itu, Liz."

"Keberhargaan manusia ga diukur dari selangkangan. Manusia bukan pemuas napsu. Manusia punya banyak hal yang jauh lebih berharga."

"Mereka bilang gue sampah," lirik gadis itu.

Junar menggeleng. Ia menangkap kedua pipi Lizi, membuat gadis itu menatap ke arahnya. "Lo ga usah dengerin mereka. Cukup dengerin gue."

Lizi menatap Junar lekat-lekat. Ia masih tidak percaya dengan perkataan Junar. Untuk pertama kalinya ada seseorang yang memiliki pernyataan yang berbeda setelah mengetahui rahasia Lizi. Dan hal itu membuat Lizi jadi kembali mempertanyakan dirinya.

Kadang ketika semua orang mengatakan hal yang sama, kita akan cenderung memercayai semua hal itu. Perkataan itu punya pengaruh yang kuat. Apalagi ketika dikatakan oleh satu lingkungan. Semua perkataan itu akan mendoktrin kita. Sehingga membuat kita percaya bahwa hal yang mereka katakan itu benar.

"Lo berharga, Liz," ucap Junar. "Setidaknya buat gue."

Lizi menatap Junar dengan matanya yang berair. "Gue takut, Jun," lirik Lizi pelan.

Junar menarik Lizi kembali ke dalam pelukannya. "Lo gausah takut. Lo ga sendiri Liz, ada gue. Kita selesaiin masalah ini sama-sama."

Setelahnya suasana menjadi hening. Hanya ada pergerakan dari Junar yang menepuk-nepuk pundak Lizi, sembari sesekali mengecup puncak kepala gadis itu.

Ternyata selama ini Junar salah mengartikan perasaannya. Ia pikir dirinya hanya memanfaatkan Lizi agar bisa merasa lebih baik. Tapi ternyata tidak. Junar merasa nyaman berada di dekat gadis itu. Bersama Lizi, Junar bisa merasa aman.

Lizi bukan gadis yang sempurna. Lizi memiliki banyak kekurangan. Dan karena itulah Junar merasa nyaman bersama gadis itu. Lizi bisa mengerti bagaimana perasaan Junar, tanpa harus menjelaskannya terlebih dahulu, begitu juga sebaliknya.

Kesempurnaan itu menyesakkan. Banyak usaha yang harus dicurahkan untuk mendapatkan hal itu. Berusaha sekeras mungkin untuk terlihat luar biasa di hadapan orang

lain. Menutup segala celah kekurangan kita agar tidak ada yang mengetahuinya. Junar lelah dengan semua hal itu.

Junar ingin bebas oleh semua beban yang mengekang dirinya. Dan bersama Lizi, Junar tak perlu melakukan hal itu. Bersama Lizi, Junar menjadi dirinya sendiri. Mungkin Junar telat menyadarinya, tapi kini ia yakin bahwa perasaannya pada Lizi bukan hanya ego semata, melainkan ada rasa yang benar-benar tulus. Ia menyukai gadis itu.

Tiba-tiba ponsel Lizi berbunyi memecah keheningan di dalam mobil itu. Ada sebuah pesan yang masuk ke ponselnya.

rUuZtuoZ : reveal the biggest secret of your closest friend or reveal your biggest secret. you have choose one!

SIAPA NAMA KAMU SAAT BERADA DI DALAM CERITA UNFAMILIAR TWINS?

me : syafa gottahrd

**CUPLIKAN HIDDEN SCENE NOTAMARA
CEK SELENGKAPNYA DI INSTAGRAM
(KDK_PINGETANIA DAN ABOUTPINGE)**

**BONUS TAMPILAN SCARF DARI MBA TAMARA
KIRA-KIRA SCARFNYA DIAPAIN YA☐**

**INI HANINA
INI GEORGIE
INI JUNAR
INI LIZI**

**SPAM NAMA GALILRO
SPAM NAMA HANINA
SPAM NAMA LIZI
SPAM NAMA JUNAR
SPAM NAMA SYAFA
SPAM NAMA GEORGIE**

**SPAM NAMA JADEN
SPAM NAMA TAMARA
SPAM NAMA NOTA
AWAS AJA SAMPE SALAH NAMA LAGI, KEMUSUHAN
KITA!**

22-06-2021

52. Empat Tersangka

52. Empat Tersangka

"Tersangka menjadi semakin sedikit, namun waktu juga terbatas. Cepat temukan siapa dalangnya, atau kamu akan menjadi target selanjutnya!"

CIEEEE YANG HABIS KENA PRANK☹

IYA TAU UDAH SEMINGGU AKU NGILANG. YANG GABUNG GC SAMA FOLLOW IG KU PASTI TAU AKU NGILANG KEMANA.

OKELAH AKU TAU KALIAN UDAH GA SABARAN. JADI KITA GAS AJA KE PART KALI INI.

10K VOTE + 25K KOMEN FOR NEXT

SUARA gemercik air pada kamar mandi tiba-tiba berhenti. Diikuti dengan pintu kamar mandi yang terbuka dan menampakkan Junar yang sedang bertelanjang dada dengan boxer abu-abu yang menutupi tubuh bagian bawahnya. "Gih mandi," ucap Junar sembari menghampiri Lizi yang terduduk di ujung kasur.

Gadis itu tak menjawab.

"Liz, lo kenapa?" tanya Junar sembari menyentuh bahu Lizi pelan.

Lizi terlihat gelagapan, "Eh? Nggak. Gue gapapa," jawab Lizi.

"Beneran?" tanya Junar. "Itu chat dari siapa?" Junar hendak menarik ponsel yang ada digenggaman Lizi, namun buru-buru gadis itu menyembunyikan ponsel tersebut.

"Nggak, bukan siapa-siapa."

Junar mengernyitkan dahinya bingung. Kemudian ia menggenggam lembut kedua tangan Lizi sembari berjongkok di hadapan gadis itu, "*It's okay*. Ada gue. Lo ga usah takut."

Lizi mengangguk pelan.

"Ya udah mandi dulu gih. Udah ada air hangat juga," ucap Junar.

Lizi bangkit dari duduknya, kemudian berjalan menuju kamar mandi yang letaknya tak jauh dari sana, dengan ponsel yang masih ada digenggamannya.

LIZI mengusap embun pada cermin di hadapannya. Gadis itu menatap kosong pantulan dirinya di dalam cermin. Ia masih dalam keadaan tak berbusana, padahal kegiatan mandinya sudah selesai sejak tadi.

Mungkin pikirannya sedang sangat kalut, sampai-sampai tak sadar kalau ia sudah menghabiskan waktu selama satu jam penuh di dalam kamar mandi. Lizi kembali melirik ke layar ponsel yang ada di tangannya. Pesan tersebut masih terbuka. Pesan yang sejak tadi berhasil menyita perhatiannya.

Tiba-tiba pintu kamar mandi diketuk dari luar. Itu pasti Junar.

"Liz, lo masih belum selesai?" tanya Junar. Dari nada suaranya, lelaki itu terdengar khawatir.

Lizi mengangguk, "Udah, Jun. Ini gue mau keluar," ucap Lizi.

"Pakaian lo udah ada di atas meja. Gue keluar dulu. Nanti kalau udah selesai lo bisa panggil gue." Junar membuka pintu kamarnya.

"Sekalian buatin gue makan, laper," ucap Lizi sedikit berteriak.

"Oke, bentar."

Setetes airmata jatuh membasahi pipi gadis itu beberapa saat setelah Junar pergi. Untuk kesekian kalinya Lizi terpaksa harus melakukan hal egois. Lagi-lagi dirinya akan

kembali mengecewakan Junar. Dan mungkin kali ini Junar tidak akan pernah memaafkannya.

Lizi : i choose to reveal Junar's biggest secret. So what should i do?

JUNAR kembali ke lantai atas dengan nampan berisikan sup yang ia masak sendiri. Sup buatan Junar memang selalu menjadi favorit Lizi ketika gadis itu lapar di malam hari. Bahkan Lizi bisa menyelinap ke kamar Junar jam dua pagi hanya untuk memakan makanan sederhana itu. Kata Lizi, sup buatan Junar bisa membuat Lizi merasa tenang.

Lelaki itu mengetuk pintu kamarnya sendiri, untuk memeriksa apakah Lizi sudah selesai dengan urusannya. Tiga kali Junar mengetuk, tetapi tidak ada jawaban.

"Lizi?" panggilnya.

Tetap tak ada jawaban.

Akhirnya Junar memberanikan diri untuk membuka pintu kamarnya sedikit, untuk memeriksa keadaan di dalam. Dari celah pintu, Junar bisa melihat Lizi sedang duduk di ujung kasur dengan tubuh yang hanya dibalut handuk putih miliknya. Bahkan rambutnya masih terlihat sangat basah seperti belum dikeringkan sama sekali.

"Liz ..." Junar membuka pintu kamarnya. Perlahan lelaki itu berjalan mendekat ke arah Lizi. Lelaki itu menaruh nampan yang tadi ia pegang di atas meja.

Lizi masih menunduk. Gadis itu bahkan tidak punya keberanian untuk menatap Junar. Ia terlalu malu pada dirinya sendiri.

"Ngomong dong, Liz. Jangan diemin gue," pinta Junar. Lelaki itu menangkap pipi Lizi, membuat gadis itu menatap ke arahnya. Bulir-bulir air pada rambut Lizi mulai berjatuhan membasahi tangan Junar. "Lo kalau ada apa-apa cerita sama gue, Liz."

"Inget. Lo bisa ngandelin gue. Apapun masalahnya," ujar Junar.

Lizi menggeleng kuat.

"Liz—"

Belum sempat Junar menyelesaikan ucapannya, Lizi tiba-tiba mendekat ke arah lelaki itu. Tanpa aba-aba Lizi langsung mencium bibir Junar dengan agresif. Mata Junar mendelik kaget, lelaki itu berusaha untuk menghentikan Lizi dengan cara menahan lengan gadis itu.

"Lo kenap—"

Lizi kembali melumat bibir Junar tanpa memberikan jeda untuk lelaki itu melanjutkan perkataannya. Bahkan gadis itu mulai mendorong badan Junar agar terbaring di atas kasur, sehingga membuatnya berada di atas Junar. Entah apa yang saat ini Lizi pikirkan, yang pasti Junar merasa gadis itu tidak nyaman dengan semua ini.

"Liz, *don't do this!*" Dengan sedikit kencang, Junar mendorong tubuh Lizi menjauh darinya. Lelaki itu bangkit dari duduknya sembari mengusap bibirnya pelan.

"Kenapa? Sekarang lo jijik dicium sama gue?" Lizi menatap Junar dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

"*Noo*, gue ga maksud kayak gitu," ucap Junar. Lelaki itu kembali duduk di sebelah Lizi. Tangan kirinya menarik selimut yang ada di atas kasur untuk menyelimuti tubuh Lizi yang sudah sangat terekspos. "Gue cuma gamau lo ngelakuin hal yang buat lo ga nyaman. *That's it.*"

Perkataan Junar terdengar begitu sungguh-sungguh. Lelaki itu benar-benar tulus. Dan hal itu membuat Lizi semakin merasa bersalah.

Tangan Junar terulur untuk mengelus rambut Lizi pelan. "Gue ambilin *hair dryer* sebentar." Junar bangkit dari duduknya. Lelaki itu berjalan masuk ke dalam kamar mandinya. Ia merogoh laci yang ada di sana. Mengambil sebuah *hair dryer*, kemudian kembali lagi ke hadapan Lizi.

Suasana menjadi hening sejenak. Tidak ada yang angkat bicara. Hanya ada suara bising dari pengering rambut yang ada di tangan Junar. Lelaki itu dengan tenang mulai mengeringkan rambut Lizi. Tangan Junar bergerak dengan sangat hati-hati agar membuat Lizi merasa nyaman.

Lizi mengangkat kepalanya, memberanikan diri untuk menatap lelaki di hadapannya. Lizi memerhatikan Junar dengan lekat-lekat. Sungguh, tidak ada yang kurang dari sosok Junar. Lelaki itu memiliki semua hal yang para gadis impikan. Wajah tampan bak pangeran. Asal usul yang sangat jelas. Kekayaan tanpa batas. Dan yang paling penting, Junar benar-benar definisi laki-laki yang memperlakukan wanitanya bagaikan ratu. Sikapnya begitu manis dan lembut terhadap Lizi.

Mungkin hanya satu kekurangan Junar. Lelaki itu terlalu bodoh karena bersikap tulus kepada seorang gadis yang salah.

Tangan Lizi terulur, menyentuh tangan Junar yang sedang berada di atas kepalanya. Hal tersebut membuat perhatian Junar teralihkan. Lelaki itu akhirnya kembali menatap ke arah Lizi. Tatapan mereka berdua bertemu selama beberapa saat.

"I love you," ucap Lizi secara tiba-tiba.

Gerakan Junar berhenti. Matanya melotot kaget mendengar pernyataan Lizi barusan. Itu terlalu mendadak. "Hah?" Junar benar-benar tidak siap dengan ucapan Lizi barusan.

Perlahan tangan Lizi berpindah ke arah wajah Junar, mengelus dengan lembut pipi lelaki itu. Sorot matanya tak pernah lepas dari wajah Junar, gadis itu seperti meneliti setiap inci wajah lelaki di hadapannya. Sampai akhirnya pandangannya jatuh ke arah mata lelaki itu. *"I love you,"* ulang Lizi.

Deg. Jantung Junar semakin berdebar kencang. Apalagi ketika ibu jari Lizi mengarah ke bibirnya, mengusap pelan bagian di sana.

Junar tak bisa menahan senyumnya. Bahkan setetes airmata berhasil jatuh dari sudut mata lelaki itu, saking bahagiannya ia mendengar pernyataan tersebut. *"I love you more, Liz."* Junar menjatuhkan *hair dryer* yang ia pegang ke atas kasur, badannya mendekat ke arah Lizi.

Junar menarik dagu gadis di hadapannya. Pandangan matanya tertuju pada wajah Lizi. Malam ini Lizi terlihat sangat cantik di mata Junar, dengan wajah polos tanpa *make up*, ditambah rambut yang masih sedikit basah dan acak-acakan. Tanpa sadar Junar semakin menghapus jarak di antara mereka. Lelaki itu sepertinya mulai terbawa suasana.

Kedua mata Junar terpejam. Perlahan lelaki itu mulai mengecup bibir Lizi. Tangannya yang satunya mulai bergerak memegang pinggang gadis itu yang terbalut oleh selimut. "*Shit*," umpat lelaki itu.

Lizi bisa merasakan deru napas Junar yang memburu.

"Sori, gue dibawa suasana," ucap Junar. Lelaki itu sedikit menjauh dari Lizi.

Lizi tersenyum. Ini pertama kalinya Junar berani mendekat sampai sedekat ini ke arah Lizi. Padahal biasanya lelaki itu sama sekali tidak berani menyentuh Lizi, kecuali gadis itu yang memintanya. Junar mempunyai batasannya sendiri. Dan hari ini ia melanggar batasannya, hanya karena tiga kata yang keluar dari bibir Lizi. Tiga kata yang terucap hanya karena perasaan bersalah.

"*It's okay*, lanjutin aja," ucap Lizi. Lizi melepas selimut yang menutupi tubuhnya, menyisakan handuk putih yang sudah acak-acakan. "Tunjukkan kalau lo ga jijik sama gue, Jun."

Dan tunjukkan kalau lo juga manfaatin gue, Jun. Karena dengan begitu rasa bersalah gue bakalan sedikit berkurang.

Setetes airmata berhasil jatuh dari sudut mata Lizi, ketika Junar mulai mendekat ke arahnya, dan menarik sehelai kain yang masih tersisa di tubuhnya.

BELUM selesai dengan masalah kemarin, sekolahan kembali digemparkan dengan berita baru. Tidak, kali ini berita tersebut tidak diunggah pada laman sekolah. Melainkan tersiarkan langsung di salah satu channel televisi.

"*Hot news!* Putra tertua dari keluarga tersohor Arnawama, dikabarkan terlibat dalam kasus kematian seorang siswa SMP tiga tahun lalu. Kasus yang dulunya ditutup tanpa penyelesaian yang jelas, hari ini kembali ditangani oleh pihak berwajib akibat adanya barang bukti yang ditemukan ..."

"Gila banget ih!" Syafa berseru dramatis setelah menonton video berita yang sedang trending nomor satu tersebut. "Lizi, ini berita beneran?"

Tatapan seluruh siswa mengarah ke arah Lizi, membuat gadis itu jadi diam tak berkutik.

"Jadi selama ini Junar pembunuh? Upsss!" Syafa menutup bibirnya dengan telapak tangannya.

Mendengar perkataan Syafa membuat tangan Lizi terkepal kuat. Gadis itu menatap tajam ke arah Syafa.

"Eh, maaf aku ga maksud gitu," kata Syafa.

"Diem. Jangan buat asumsi macem-macem. Biarin pihak yang berwajib yang nanganin masalah ini," ujar Georgie.

Tatapan Syafa berubah menjadi sinis. Namun dalam hitungan detik sorot matanya kembali berubah, "Ihh bener juga. Maaf ya Liz, aku kaget soalnya liat berita ini."

"Emang sih seharusnya masalah-masalah kayak gini diurus sama pihak berwajib. Sama kayak masalah foto kemarin kan? Biar *clear*."

"Gausah bahas itu," ucap Georgie.

"Kenapa Ge? Kamu emang ga penasaran sama dua orang yang ada di foto itu? Yang lain padahal pada penasaran lho. Banyak yang bilang kalau Jaden sama Hanin yang ada di dalam foto itu. Kalau Jaden sih aku ga ragu ya, tapi Hanina? Masa iya sih Hanin kayak gitu? Walaupun dari ciri-cirinya emang kelihatan kayak Hanin. Tapi ga mungkin kan? Cewek sebaik Hanin ga mungkin kayak gitu."

"Tapi kalau dipikir-pikir, aneh juga ya? Masa sampe hari ini mereka berdua ga masuk sekolah? Terus Gale juga ikutan bolos. Sumpah ya makin lama suasana sekolah ini makin misterius ... serem banget ihh ... aku jadi takut."

Tamara berdecak, "Berisik lo! Ribet amat ngurusin idup orang."

"Bukan gitu, Tam. Aku cuma pengen semuanya jelas, kayak skandal kamu kemarin. Bisa aja kan foto yang di kirim ke web itu *hoax*, sama kayak skandal kamu kemarin. Kalau nggak mana mungkin kan Nota mau ditunangin sama cewek *lesbian*. Iya kan, Not?" Syafa menatap ke arah Nota.

Nota tak menjawab. Lelaki itu lebih memilih diam dikarenakan saat ini otaknya sedang dipenuhi oleh pemikiran tentang semua masalah yang tiba-tiba terjadi secara serentak kepada teman-temannya. Nota curiga jika masalah ini ada hubungannya dengan teror yang mereka semua dapatkan.

"Apaan dah lo?" Tamara membalikkan badannya, menatap tak suka ke arah Syafa.

"Kok kamu marah sih? Kan emang bener. Siapa sih cowok yang mau sama cewek yang aneh gitu ..."

"Kayak lo contohnya?" balas Tamara sengit.

Mendengar hal tersebut membuat Nota mengulumkan senyumnya. Dalam hati pasti ia sedang berkata, *that's my girl*.

"Kenapa?" tanya Tamara galak.

Nota hanya membalas pertanyaan gadis itu dengan senyuman. Hari ini ia sedang tidak berminat untuk adu debat dengan Tamara. Nota ingin kembali fokus memecahkan dalang dibalik teror yang kemarin-kemarin sempat terlupakan olehnya.

Namun setelah kericuhan yang terjadi secara berturut-turut ini, Nota menyadari bahwa sang dalang tidak bisa dianggap remeh. Tujuannya tidak hanya untuk menakut-nakuti, melainkan untuk menjatuhkan semua orang secara serempak. Dan Nota harus bertindak secara cepat sebelum sang dalang menetapkan gilirannya.

Lizi, Junar, Jaden dan Tamara sudah keluar dari daftar orang yang mencurigakan bagi Nota. Hanya tersisa empat orang lagi, Galileo, Georgie, Syafa dan Hanina.

Dari keempat orang tersebut, siapakah yang memiliki peluang yang paling besar?

CATATAN DARI NOTA MENGENAI AKSI TEROR DAN LANJUTAN DARI ADEGAN LIZI DAN JUNAR BAKALAN AKU POST SETELAH INI DI INSTAGRAM (KDK_PINGETANIA DAN ABOUTPINGE) JADI PASTIIN KALIAN FOLLOW DULU KEDUA AKUN TERSEBUT.

**OPEN MEMBER GC WA!
SILAHKAN KALIAN FOLLOW AKUN INSTAGRAM (KDK_PINGETANIA DAN ABOUTPINGE) DAN AKUN TIKTOK (IM.PINKEU) SETELAH ITU KIRIM BUKTI RULES BESERTA SS AN AKUN WATTPAD KALIAN KE WA ADMIN (085277145536/YOKARA)**

**ILUSTRASI HANINA BY @PUTUBILLYW
NEXT MAU ILUSTRASI SIAPA? KOMEN DI POSTAN TERAKHIR INSTAGRAM @PUTUBILLYW YA. JANGAN LUPA LIKE JUGA POSTINGANNYA.**

TANYA JAWAB KUY!
1. Kalau kamu bisa masuk ke dalam cerita Unfamiliar Twins dan bisa milih mau jadi tokoh yang mana. Kira-kira kamu bakalan milih untuk jadi siapa?
2. Kalau kamu disukain sama semua lawan jenis di cerita Unfamiliar Twins, kira-kira kamu bakalan mepet siapa?
3. Kalau kamu jadi peneror apa yang bakalan kamu lakuin selanjutnya?
4. Secara fisik dalam penjelasan di cerita (bukan diliat dari visual). Menurut kamu siapa yang tokoh paling cantik di sini?
5. Secara fisik dalam penjelasan di cerita (bukan diliat dari visual). Menurut kamu siapa yang tokoh paling ganteng di sini?

6. Dari segi otak (tanpa melihat bener salahnya), siapa menurut kamu tokoh yang paling cerdas?

7. Dari sudut pandang kamu, siapa tokoh yang paling benar dan wajib dibela sampai akhir cerita?

8. Last, kalau kamu jadi temen deketnya Syafa (kayak Georgie), apa yang bakal kamu lakuin?

BTW SARAN NAMA COUPLE YANG BAGUS DONG BUAT LIZI SAMA JUNAR☐

SPAM NAMA GALILEO

SPAM NAMA HANINA

SPAM NAMA JUNAR

SPAM NAMA LIZI

SPAM NAMA GEORGIE

SPAM NAMA SYAFA

SPAM NAMA NOTA

SPAM NAMA TAMARA

SPAM NAMA JADEN

SPAM NEXT

LAST, SPAM NAMAKU!

30-06-2021

53. Between Us

53. Between Us

"Sejak awal hubungan kita ada untuk saling melengkapi satu sama lain. Dan selamanya akan begitu."

SEBELUM BACA PART INI LEBIH BAIK BACA EXTRA SCENE LIZI JUNAR DULU DI INSTAGRAM (KDK_PINGETANIA DAN ABOUTPINGE)

DAN BAGI YANG UDAH BACA COBA KASI TAHU PENDAPAT KALIAN TENTANG JUNAR.

OH IYA UDAH TAU KAN SIAPA PENERORNYA DARI CLUE YANG AKU KASI DI INSTAGRAM?

40K KOMEN + 13K VOTE FOR NEXT!

LIZI meremas ujung roknya hingga kusut. Gadis itu terlihat gugup, takut dan cemas di saat yang bersamaan. Saat ini dia berada di depan kantor polisi, tempat Junar ditahan secara sementara untuk diinterogasi dan dimintai keterangan. Bahkan sudah beberapa kali gadis itu terlihat hendak membalikkan badannya, dan pergi dari sana. Namun kekhawatirannya yang sangat besar membuat gadis itu memberanikan diri untuk melangkahakan kakinya ke dalam.

"Ada yang bisa kami bantu?" tanya petugas tersebut.

Lizi terlihat kebingungan. Sebenarnya ia sendiri tak tahu apakah dirinya bisa bertemu dengan Junar atau tidak. Entahlah, Lizi hanya melakukan sesuatu yang terpikirkan olehnya. Dan hal bodoh inilah yang terpikirkan olehnya. Datang langsung ke kantor polisi, sendirian, tanpa orang lain yang menemani. Untung saja tadi dia masih bisa masuk

ke dalam setelah berdesak-desakkan melewati para wartawan di depan. Lagian kalau pun ia harus meminta bantuan orang lain untuk menemaninya, ia harus meminta bantuan siapa? Selama ini Lizi hanya bergantung pada satu orang ketika dia dalam masalah. Siapa lagi kalau bukan lelaki yang saat ini sedang ditahan karena keegoisannya sendiri?

"Mbak?" panggil pria berseragam itu.

"Eh? Iya?" Lizi tersadar dari lamunannya. "Itu ... saya ingin bertemu dengan Junar."

"Kalau boleh tau mbak memiliki hubungan apa dengan tersangka?"

"Saya temannya pak," jawab Lizi.

"Oh mohon maaf sekali mbak. Untuk saat ini hanya pihak keluarga dan pengacara saja yang boleh bertemu dengan tersangka," jelas pria itu.

Raut wajah Lizi terlihat kecewa mendengar hal tersebut. Akan tetapi ia tak bisa melakukan apapun lagi. Alhasil Lizi beranjak dari tempatnya, hendak pergi. Namun langkahnya terhenti ketika mendengar suara seorang pria memanggilnya.

"Lizi?" panggil Montana —ayah Junar. Pria dengan jas hitam rapi lengkap dengan dasi yang warnanya senada tersebut kemudian berjalan menghampiri gadis itu. "Kamu temannya Junar kan?" tanya pria itu.

Lizi mengangguk kikuk. Memang benar ia pernah beberapa kali bertemu dengan orangtua Junar, hanya saja gadis itu tidak pernah punya kesempatan untuk berbicara dengan mereka, mungkin efek dari tatapan sinis ibu Junar yang membuat gadis itu jadi sangat enggan untuk melakukan percakapan fengan keluarga Arnawama.

"Iya, om," jawab Lizi.

"Ke sini mau liat Junar?" tanya Montana.

Lizi mengangguk, "Niatnya gitu. Cuma ga dibolehin," ucap Lizi.

"Oh, ya udah ikut sama Om."

"Tapi katanya—"

"Gapapa biar Om urus. Disaat seperti ini, Junar butuh teman terdekatnya," kata pria itu. Selama beberapa menit Montana tampak serius berbicara kepada petugas, sebelum akhirnya pria itu berhasil mendapatkan izin dan membawa Lizi bersamanya untuk menemui Junar.

MONTANA menyuruh Lizi untuk duduk di sebuah kursi tunggu yang ada di sebelah sebuah ruangan. Sementara pria itu terlihat santai masuk ke dalam ruangan tersebut, tentunya dengan ditemani oleh seorang petugas.

Saat pintu terbuka, samar-samar Lizi bisa mendengar suara tangis dari ibu Junar —Kanista. Rasa bersalah langsung mengenyelimuti perasaan gadis itu. Itu semua salahnya.

Baru saja Lizi hendak beranjak dari duduknya, untuk pergi dari sana, tiba-tiba seorang wanita berjalan menuju ke ruangan yang tadi dimasuki Montana. Wanita itu terlihat terburu-buru dengan raut wajah yang penuh emosi.

"Bu, ibu tidak bis—"

"Biarkan saya masuk!" teriak wanita itu. Tak peduli dengan larangan dari sang petugas, wanita itu tetap saja menerobos masuk ke dalam.

"Brengsek kamu!" teriak wanita itu.

Hal tersebut tentu membuat Lizi yang sejak tadi sudah berdiri dari tempatnya pun berjalan mendekati ruangan tersebut. Dari pintu yang dibuka, Lizi bisa melihat wanita itu menghampiri Junar dan menampar keras pipinya.

"Pembunuh kamu! Pembunuh!" teriak wanita itu.

"Bu, tenang, bu," ucap sang petugas. Pria itu kemudian berusaha menjauhkan wanita tersebut dari Junar.

"Anak saya ... anak saya ... kenapa anak saya?" Tangis wanita itu tak bisa dibendung lagi. "Kenapa kamu bunuh anak saya? Kenapa?" Suara wanita itu berubah menjadi lirih.

Dari tempatnya, Lizi bisa melihat ekspresi wajah Junar yang biasanya tak pernah ia lihat. Ekspresi wajah yang

mengutarakan rasa bersalah yang sangat mendalam. Bahkan Lizi bisa melihat mata Junar sudah memerah, menahan tangis.

"Apa salah anak saya sama kamu? Kenapa anak saya? Kenapa darah daging saya yang kamu bunuh?"

"Cuma dia yang saya punya ..."

Suara wanita itu perlahan-lahan semakin mengecil, hingga akhirnya tubuhnya ambruk. Untung saja sudah ada beberapa petugas yang dengan sigap langsung menahan tubuh wanita itu. Mereka pun cepat-cepat membawa wanita itu pergi dari sana.

Sementara itu, sorot mata Junar kini beralih ke arah gadis yang sedang menatapnya dari luar ruangan. Tatapan mereka bertemu selama beberapa saat.

Kanista baru saja hendak membuka suaranya, akan tetapi Montana sudah terlebih dahulu memotongnya.

"Itu Lizi datang untuk menemui kamu," ujar Montana untuk mengalihkan pembicaraannya. "Kamu ikut aku dulu, kita tenangin diri dan pikirin masalah ini baik-baik," jelas Montana sembari merangkul istrinya dan membawa Kanista keluar dari sana.

"Lizi, om minta tolong jaga Junar sebentar ya," pinta Montana.

Lizi hanya bisa mengangguk kikuk. Ditambah lagi ketika tatapannya bertemu dengan tatapan Kanista. Tatapan yang biasanya penuh kesinisan, kini terlihat begitu tulus.

"Tolong hibur dia ya, Liz. Tante mohon," ucap Kanista.

Lagi-lagi Lizi hanya bisa mengangguk. Perasaannya semakin tak karuan. Rasa bersalah semakin mengguncang dirinya saat ini. Setelah semua kekacauan yang disebabkan olehnya, bisa-bisanya Lizi dengan tidak tahu diri duduk di hadapan lelaki itu.

Lizi menundukkan kepalanya. Tak berani mengangkat kepala barang sedetik pun.

"Liz, lo gapapa?"

Pertanyaan itu ... pertanyaan itu seharusnya ditanyakan oleh Lizi, bukan Junar. Di sini lelaki itulah yang memiliki kondisi paling kacau. Menjadi tersangka kasus pembunuhan di usia yang baru saja menginjak dewasa. Bagaimana masa depan Junar nantinya?

"Liz." Tangan Junar terulur untuk menyentuh tangan Lizi yang berada di atas meja, namun dengan sigap gadis itu menghindar.

"Lo ada masalah?" tanya Junar sambil menatap ke arah gadis di hadapannya khawatir.

Detik itu juga Lizi mendorong kursinya menimbulkan suara decitan yang cukup keras sembari bangkit dari duduknya. Gadis itu menatap Junar dengan matanya yang memerah, "Ngapain sih lo masih khawatir sama gue?" tanya Lizi membentak.

Junar sedikit terkejut dengan reaksi Lizi. "Gue cuka khawatir sama lo, Liz."

"Goblok! Yang seharusnya lo khawatirin sekarang diri lo sendiri, Jun! Bukan gue! Yang lagi bermasalah sekarang lo, Jun!" teriak Lizi. "Lo bisa buka mata ga sih? Dunia lo bukan hanya tentang gue aja!"

"Lo kenapa, Liz? Lo bisa cerita sama gue," ujar Junar.

Lizi menatap Junar tak percaya. Airmatanya seketika jatuh membasahi pipi gadis itu. "Lo kenapa sih, Jun? Kenapa lo ngebuat rasa bersalah gue semakin besar? Sengaja lo?!"

Lelaki itu bangkit dari duduknya dan mendekat ke arah gadis itu, hendak berusaha untuk menenangkan emosi Lizi yang mulai memuncak. Namun ucapan Lizi selanjutnya mampu membuat Junar terdiam.

"Gue yang buat lo ada di sini! Gue, Jun!" teriak Lizi. "Gue dapet pesan dari si peneror. Dia nyuruh gue milih untuk ngungkap rahasia gue sendiri atau rahasia teman terdekat gue," jelas Lizi. Suara terdengar samar karena isak tangisnya. "Dan gue ... lo tau gue milih apa? Gue milih lo, Jun."

"Orang yang paling peduli sama gue. Orang yang selalu ada setiap gue butuh. Gue milih buat ngebongkar rahasia lo demi ngelindungin diri gue sendiri!" Tangis Lizi semakin kencang gadis itu bahkan sampai meremas kemejanya, karena merasa sesat di bagian dadanya.

Setetes airmata jatuh dari mata Junar. Tidak, lelaki itu tidak merasa kecewa, apalagi marah terhadap apa yang gadis itu lakukan. Dia hanya merasa sakitnya bertambah ketika melihat Lizi terisak kencang di hadapannya.

Tanpa permissi, Junar langsung menarik Lizi ke dalam dekapannya. Mengelus lembut rambut gadis itu, berharap agar tangisnya berhenti. "Gue egois, Jun. Gue ngorbanin lo, demi keselamatan diri gue sendiri," lirik Lizi.

"No, lo udah milih pilihan yang bener, Liz."

"Gue ga nyangka semuanya bakalan kayak gini. Gue cuma ngebales chat dia doang. Tapi kenapa bisa sampai segininya sih?" tanya Lizi. "Gara-gara gue lo jadi berakhir di sini, Jun."

Junar menangkap kedua pipi Lizi. Menatap gadis itu dengan lekat-lekat. *"It's not your fault, Liz,"* ucap Junar. *"It's only my fault."*

Lizi menggeleng kuat. "Junar ... *please stop* ... jangan buat gue ngerasa semakin bersalah."

"No ... lo ga boleh ngerasa bersalah, Liz. Bukan lo yang ngebuat gue ada di sini. Bukan karena lo. Tapi karena pilihan gue," ucap Junar. "Gue juga dapet. Pesan itu dari peneror. Dan gue sendiri yang milih buat ngebongkar rahasia gue."

"No ... no ..." Lizi menggelengkan kepalanya. "Jangan bilang lo ngelakuin itu buat gue?"

Junar tersenyum tulus. Ibu jarinya bergerak untuk mengusap airmata Lizi yang jatuh. "Gue emang salah, Liz. Udah seharusnya gue bertanggungjawab atas semua kesalahan gue. Dan lo adalah alasan gue buat berani ngelakuin itu semua."

"Junar ..."

"Untuk kesekian kalinya, lo ngasi gue kesempatan buat kembali jadi baik, Liz," ucap Junar. "Jadi jangan ngerasa bersalah. Semua ini bukan salah lo."

Lizi kembali memeluk Junar, "Maaf, maaf, maaf, gue ga seberani lo, Jun. Gue bahkan milih buat bongkar rahasia lo, ketimbang rahasia gue sendiri. Gue ga bisa seberani itu ..."

Junar menggeleng, "Rahasia lo dan rahasia gue beda, Liz. Lo sama sekali ga ngelakuin kesalahan apa-apa. Lo korban, bukan pelaku."

Lizi terisak dipelukkan lelaki itu. Hanya Junar yang mengerti dirinya. Hanya Junar yang berada dipihaknya. Tapi kenapa? Tapi kenapa Lizi harus kehilangan orang seberharga ini? Apakah memang dirinya tidak pantas untuk memiliki seseorang di sisinya? Apakah ini semua salahnya?

Selama beberapa saat mereka sama-sama terdiam. Junar tanpa henti mengelus rambut Lizi hingga membuat gadis itu tenang. Perlahan lelaki itu mengulurkan pelukannya, ditatapnya wajah gadis yang selama ini menjadi alasan kenapa dia bisa terlihat kuat.

Secara tiba-tiba satu kecupan mendarat di bibir Lizi. Gadis itu memejamkan matanya. Lizi menarik tengkuk Junar untuk kembali menyatukan bibirnya. Kecupan singkat itu, berubah menjadi pangutan bibir. Saling membalas satu sama lain.

"Aw," ringis Junar.

Lizi tetawa pelan. Diusapnya setitik darah yang mengalir dari bibir Junar karena ulahnya. "Siapa suruh nyosor-nyosor," ucap gadis itu. "Mana tadi pagi gue ditinggal sendiri lagi."

Junar terkekeh, "Maaf. Tidur lo kemarin lelap banget sih, gue ga tega buat banguninnya."

"Dih, nggak."

"Mana ileran di baju gue lagi," ledek Junar.

"Anjing!" Lizi memukul bahu Junar kesal.

Junar tertawa. Lelaki itu kemudian menahan pergelangan tangan Lizi. "Liz," panggil Junar. Ia menatap serius ke arah

Lizi. "Gue ga bakalan ingkarin janji gue tentang masalah lo itu. Gue bakalan tetep bantu lo," ucap Junar.

"Nggak. Gausah pikirin masalah gue. Pikirin diri lo sendiri aja, Jun."

"*I can't*. Gue ga bakalan bisa tenang, apalagi mikirin diri gue sendiri, kalau gue tau lo masih belum aman."

"*No, i'm fine.*"

"*You're not.*"

"Jun ..."

"Dengerin gue Liz," kata Junar serius. "*If you can't beat them, just left them.*"

Perkataan Junar tersebut membuat Lizi teringat akan perkataan Galileo, Kansa-nya waktu itu. *If you can't beat them, join them*. Perkataan yang menjadi pegangannya, yang membuatnya bisa melangkah sampai sejauh ini. Yang membuatnya bisa bertahan selama ini.

Dia bergabung dengan orang-orang terkuat di sekolahnya. Membuat dirinya sendiri terlihat sangat sulit untuk dijangkau agar tak ada satu orang pun yang berani menyentuhnya. Dia bertahan dengan keluarganya yang setiap hari memberikan luka. Semua itu hanya karena perkataan seorang anak yang ia temui disaat itu. Kansa.

Dan kini perkataan Junar bagaikan titik terang dari semua masalahnya. *If you can't beat them, just left them*.

Relakan semuanya. Hapus kebencian yang ada. Dan mulailah hidup baru dengan tenang.

"Ada laci di lemari baju kemeja gue. Di sana ada kunci apart gue, mobil gue dan *black card* gue. Lo bisa pake itu buat menuhin kebutuhan lo. Keluar dari rumah itu. Tinggal di apart gue," ujar Junar.

"Nggak, gue ga bisa, mama lo pasti—"

"Gue yang bakalan ngomong sama mama. Keluarga gue bakalan ngelindungin lo. Bahkan Alexandrean sekalipun ga bakalan bisa nyakitin lo lagi."

"*Why Jun? Why?*"

"Lo udah banyak ngebantu gue, Liz. Biarin gue sekarang yang bantuin lo," ucap Junar. "Di brankas apart gue. Ada buku tabungan gue. Lo bisa pake itu buat sekolah di luar negeri, tinggalin Indonesia, tinggalin semua kenangan buruk lo di sini."

"Nggak, gue gamau. Gue ga bakalan ninggalin lo lagi, Jun."

"Gue tau lo dari lama pengen pergi dari Indonesia. Jangan tinggal di sini cuma buat gue, Liz. Gue gapapa," kata Junar.

"Gamau, gue ga bisa tanpa lo," lirik gadis itu.

"Lo bisa. Cuma sebentar. Nanti gue bakalan nyamperin lo, setelah semuanya selesai."

Mata Lizi kembali berkaca-kaca.

Hal itu membuat Junar terkekeh pelan. "Gausah nangis lagi heh. Mata lo ntar jadi tambah bengkak. Mau emang keliatan jelek?" kata Junar yang terlihat berusaha mencairkan suasana.

"Ga bakalan. Gue selalu cantik."

Junar tersenyum mendengar hal itu. Memang benar, Lizi selalu terlihat cantik dalam keadaan apapun.

"Ulang tahun lo," ucap Junar. "Pin apart, atm dan brankas gue," sambung lelaki itu.

"Bucin banget dah!"

"Baru sadar?"

"Udah dari dulu sih, cuma gue abaiin aja."

"Tapi sekarang nyesel kan?"

"Najis lo!"

MAU AKU BUAT BONUS SCENE SIAPA LAGI DI INSTAGRAM?

COBA SEBUTIN NAMA-NAMA YANG COCOK UNTUK NGE GAMBARIN TOKOH DI SINI, SELAIN DARI NAMA ASLI MEREKA.

GALILEO

HANINA

**JUNAR
LIZI
GEORGIE (NAYAKA)
SYAFA
JADEN
TAMARA
NOTA**

**ORIGINAL CHARACTER
(JUST FOR FUN)**

**GALILEO
HANINA
JUNAR
LIZI
GEORGIE (NAYAKA)
SYAFA
JADEN
TAMARA
NOTA**

**SPAM NAMA GALILEO
SPAM NAMA HANINA
SPAM NAMA JUNAR
SPAM NAMA LIZI
SPAM NAMA GEORGIE
SPAM NAMA SYAFA
SPAM NAMA JADEN
SPAM NAMA TAMARA
SPAM NAMA NOTA
SPAM NEXT**

Satu persatu masalah mulai selesai. Semakin dekat menuju ending nih. Siapkah kalian untuk mengetahui rahasia terbesar di dalam cerita ini?

08-07-2021

54. Bestfriend

54. Bestfriend

"Bagi mereka yang pernah merasa benar-benar sendiri, suatu hubungan itu akan bernilai jauh lebih besar daripada yang lainnya."

AWALI HARI DENGAN MENGEPET!

SUDAH BERAPA BANYAK UANG YANG BERHASIL KALIAN KUMPULKAN UNTUK BELI NOVEL UNFAMILIAR TWINS?

SEBELUM BACA PART INI LEBIH BAIK BACA PART GALENINA DI INSTAGRAM (KDK_PINGETANIA DAN ABOUTPINGE) DULU! YANG UDAH BACA DAN LUPA SILAHKAN BACA ULANG KARENA PART DI BAWAH BAKALAN BERHUBUNGAN SAMA YANG DI INSTAGRAM. SEKIAN TERIMA KASIH.

30K KOMEN + 13K VOTE FOR NEXT!

KEJADIAN malam itu masih terngiang-ngiang dipikiran Hanina, membuat gadis itu tidak bisa memejamkan matanya sama sekali. Dia benar-benar merasa resah dan gelisah. Kejadian itu masih terus menerus terulang di otaknya bagai kaset rusak. Bukankah hal seperti ituseharusnya tak terjadi di antara hubungannya dengan Galileo? Bukankah mereka saudara?

Hanina mengubah posisi tidurnya. Ia bangkit dan menyandarkan punggungnya pada *headboard*. Hampir tiga hari penuh Hanina mengurung diri di kamar. Hanya keluar disaat ia membutuhkan sesuatu. Itu pun Hanina benar-

benar menunggu suasana rumah sepi, agar ia tidak berpapasan dengan orang lain. Entah mengapa setelah fotonya disebar di web sekolah, Hanina jadi merasa tidak nyaman ketika berpapasan dengan orang lain. Ia merasa semua tatapan seperti menghakiminya. Belum lagi kejadian malam itu yang semakin menambah beban pikirannya.

Perlahan Hanina memberanikan diri untuk meraih ponselnya yang ada di atas nakas. Hanina baru sadar kalau ponselnya mati total, mungkin karena baterainya sedang habis. Gadis itu pun menyambungkan charger-nya untuk mengisi daya baterai. Tak sampai beberapa menit, ponsel tersebut akhirnya kembali menyala. Seketika satu persatu notifikasi mulai bermunculan di layar ponselnya. Notifikasi yang sejak kemarin-kemarin dihindari oleh Hanina.

Namun ada satu notifikasi yang menarik perhatian gadis itu. Notifikasi dari seseorang yang Hanina namai 'Aa Aden' pada kontaknya. Lebih tepatnya lelaki itu sendiri yang menamai kontaknya seperti itu.

"Tok tok." Jaden berucap sembari mengetuk dinding yang berada di dekat bangkar UKS. Membuat seorang gadis yang sedang tidur di sana jadi menoleh ke arahnya.

"Jaden?" Hanina terlihat kaget dengan kedatangan lelaki itu. Ia berniat untuk bangkit dari tidurnya, namun Jaden dalam sekejap langsung menahan tubuh gadis itu agar diam di tempat.

"Stttt! Diem!" Jaden duduk di sisi bangkar yang kosong, sembari menarik tirai yang mengelilingi bangkar itu.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Hanina.

"Mau tidur juga. Emang lo doang yang ngerasa pusing karena upacara bendera?" Jaden tiba-tiba memberi ancaman-ancang bersiap untuk tidur di sebelah Hanina.

Tentu hal tersebut langsung disambut oleh tatapan takut oleh gadis itu. Melihat ekspresi Hanina membuat tawa Jaden seketika pecah. Hal itu tentu mengundang perhatian dari siswa PMR yang saat itu sedang menjaga UKS. "Tolong ya,

yang tidak berkepentingan silahkan keluar," ucap gadis itu sembari membuka tirai yang membatasi mereka.

"Aduh galak banget si dek," ucap Jaden.

"Kakak sakit apa ya? Kalau nggak ada kepentingan apa-apa, kakak lebih baik kembali ke barisan di lapangan," ujar gadis itu dengan tegas.

Jaden seketika memasang wajah cemberut. "Masa gue diusir sih? Lupa ya kemarin-kemarin pernah gue anter pulang?"

Pipi gadis itu seketika merona mendengar pertanyaan Jaden.

"Lauren kan? Yang waktu itu ngajak gue join ke table di club?"

"Kak!" Gadis itu sedikit berteriak.

"Apa sayang?" tanya Jaden diikuti dengan senyum manis di bibirnya. "Ini bentar doang kok. Bocil gue lagi sakit, masa gue tega sih ninggalin dia sendirian?" Jaden mengacak-acak rambut Hanina pelan.

Lauren melirik ke arah Hanina sejenak. "Pacar kakak?" tanya gadis itu.

Jaden terkekeh pelan, "Yakali gue pacaran sama bocah," ucap Jaden sambil melirik Hanina.

Mendengar hal itu membuat Hanina merasa bingung. Bukankah mereka seumuran? Maksudnya Jaden dan Hanina. Lalu kenapa Jaden menyebutnya bocah? Seharusnya Jaden mengatakan hal tersebut pada Lauren yang jelas-jelas adalah adik kelasnya.

"Ya udah. Tapi jangan lama-lama ya, nanti bahaya kalau Miss Chatterine dateng."

"Oke aman."

Lauren pun kembali menutup tirai tersebut dan berjalan menuju tempatnya tadi. Sedangkan Hanina, gadis itu menatap Jaden untuk meminta penjelasan lelaki itu. "Kenapa kamu panggil aku bocil?" tanya Hanina.

"Kan emang masih kecil," jawab Jaden. "Mukanya aja gemesin gini." Lagi-lagi Jaden mengacak rambut Hanina.

"Jangan digituin. Pusing," keluh Hanina.

"Eh? Maaf sayang." Jaden kembali merapikan rambut Hanina sembari mengelus kepala gadis itu.

"Jaden. Emang kamu pernah ga naik kelas?" tanya Hanina tiba-tiba.

"Dih, kenapa nanya gitu?" Jaden balik bertanya.

"Habis bilang aku masih kecil. Berarti kamu lebih gede dong dari aku? Emang kamu lahir tahun berapa?" tanya Hanina.

"Kaga gitu konsepnya!"

"Terus gimana?" tanya Hanina.

"Kedewasaan kan ga diukur dari umur, tapi dari skill sayang," jelas Jaden.

"Skill apa?" tanya Hanina semakin bingung.

"Skill bercocok tanam," jawab Jaden asal.

Hanina mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kalau itu sih aku setuju. Kamu emang jago cocok tanamnya. Waktu itu aja punya Kak Lele kamu yang selesaiin."

"Lah iya, Gale kemana dah? Tumben bat adek kesayangannya ditinggal sendiri," tanya Jaden.

"Kak Lele telat tadi, jadi ga dikasi masuk ke sekolah," jelas Hanina.

"Jadi sekarang lo sendiri di sekolah?" tanya Jaden.

Hanina mengangguk.

"Hape lo kan?" tanya Jaden sembari mengambil ponsel Hanina yang tergeletak di atas bangkar.

Lagi-lagi Hanina mengangguk.

Dengan santai Jaden berkutat pada ponsel gadis itu. Tak butuh waktu lama, lelaki itu kemudian kembali mengembalikan ponsel Hanina. "Itu nomor gue," ucap Jaden. "Nanti kalau ada apa-apa telpon aja. Gue harus balik ke barisan, sebelum dicariin."

Hanina menatap ke layar ponselnya, "Aa Aden?" Gadis itu membaca nama yang tertulis di sana.

"Iya, mulai sekarang Anin harus panggil Aden pake sebutan Aa!" cetus lelaki itu.

"Kenapa?"

"Ya karna lo bocilnya gue," jawab Jaden sambil tersenyum bangga.

Hanina membuka pesan yang dikirim oleh Jaden.

Aa Aden : bingung harus mulai darimana. Ada banyak hal yang pengen gue sampaiin tapi gue gatau harus gimana ngetiknya. Gue tau gue ini brengsek. Gue bisa bayangin sebenci apa lo sama gue sekarang. Tapi gue beneran mau minta maaf, iya gue tau gue ga pantes buat itu, tapi gue beneran minta maaf. Gue gatau gue harus ngelakuin apa biar lo feel better, atau mungkin ga ada yang bisa gue lakuin untuk itu?

Aa Aden : gue pengen lo baik-baik aja. Kabarin gue apa yang lo mau. Gue bakalan lakuin semuanya. Iya gue tau gue brengsek, tapi gue mau lo tau kalau lo itu temen terbaik yang gue punya, selain Nota sih. Gue bakalan bertanggung jawab atas semua yang udah gue perbuat. Pihak sekolah udah tau identitas di foto yang dikirim ke web sekolah. Gue udah dapet surat panggilan, dan besok gue bakalan dateng ke sekolah, gue ga bakalan sembunyi lagi, gue bakalan ngaku kalau gue udah ngelecehin lo. Dan gue udah siap nerima semua sanksinya, termasuk dikeluarkan dari sekolah atau dibawa ke jalur hukum.

Aa Aden : gue tau gue nggak ada hak untuk ini, tapi boleh gue minta satu hal? Kalau misalnya, kalau misalnya nanti kita ketemu lagi di tempat lain dan lo udah bisa maafin gue, please jadi temen gue lagi ya? Gue janji nanti gue bakalan berusaha lebih buat jadi temen yang baik buat lo. Maafin Aa Aden yang sekarang ya Anin?

Pipi Hanina sudah dibanjiri dengan airmata. Gadis itu menangis dalam diam. Rasanya campur aduk, sulit untuk dijelaskan. Selama ini ia tidak pernah merasakan bagaimana rasa pertemanan itu, tapi Jaden membuat Hanina bisa merasakan hal tersebut. Jaden adalah teman terbaik yang dia punya.

Aa Aden : aninnnn

Aa Aden : anin udah tidur belum?

Anin : belum, kenapa a?

Aa Aden : bantuin gue ngerjain tugas matematika □□□□

Aa Aden : daritadi anjing kaga kelar-kelar

Anin : tumben banget kamu ngerjain tugas

Aa Aden : ya abis lo gamau ngerjain tugas gue lagi

Anin : mau aku kerjain?

Aa Aden : kaga kaga, ajarin aja

Anin : ga ngerti yang mana? coba fotoin

Aa Aden : vc aja sayang, biar jelas

Aa Aden : aninnn :(

Anin : kenapaa :(

Aa Aden : sakittt□

Anin : sakit apa? kok bisa?

Aa Aden : tangan gue dicakar sama beer□

Aa Aden : cilll

Anin : kamu manggil aku?

Aa Aden : iya sayang

Anin : emang cil apa?

Aa Aden : bocil hahaha

Anin : ☹️☹️☹️☹️

Anin : aa

Aa Aden : apa cantik?

Anin : aku mau nanya

Aa Aden : nanya apa sayang?

Anin : ituuuu

Anin : aku bagus rambut panjang atau pendek?

Aa Aden : hahahahaha

Anin : kok kamu ketawa?

Aa Aden : hahaha lucu abisan

Aa Aden : tumben lo nanya gini

Anin : abis rambutnya udah panjang lagi, terus aku bingung mau biarin aja atau potong☹️

Aa Aden : yahhh gue jadi ikutan bingung☹

Anin : ihhh kok gitu?

Aa Aden : abisnya mau panjang atau pendek, lo tetep cantik□

Membaca chat-chat lama mereka membuat hati Hanina semakin terasa sakit. Dadanya sesak karena harus berusaha menahan isak tangisnya. Di satu sisi ia ingin sekali memaafkan Jaden, melupakan semua kejadian itu seolah tak terjadi apa-apa, namun di sisi lain ada bagian dari dirinya yang menolak hal tersebut. Untuk pertama kalinya Hanina tidak bisa melupakan hal buruk yang terjadi dalam hidupnya.

Dua sisi dalam dirinya saling berdebat hingga membuat gadis itu lelah sendiri. Dan tanpa sadar perlahan-lahan matanya mulai tertutup. Hanina tertidur dalam keadaan mata yang basah. Berharap ini semua hanya mimpi belaka, walaupun hal tersebut mustahil untuk terjadi.

SAMAR-SAMAR Hanina mendengar suara dari luar sana, membuat tidurnya menjadi terganggu. Gadis itu pelan-pelan membuka matanya. Rasanya sedikit perih, mungkin akibat tangisannya malam tadi. Hanina melirik jam pada ponsel yang masih digenggamannya. Rpunya masih pukul lima pagi.

"Kenapa kamu nggak bilang papa?!" Suara bentakan itu terdengar begitu keras sehingga membuat Hanina bisa mendengarnya dari dalam kamar. "Kenapa papa baru tau setelah surat panggilan ini datang?"

"Nina pasti gamau masalah ini melebar pa," jelas Galileo.

"Kamu pikir kamu bisa menyelesaikan masalah ini sendiri? *You can't handle it!*"

"*Okay, i'm sorry,*" ucap Galileo pada akhirnya.

Hanina bangkit dari tidurnya. Ia berjalan menuju pintu kamarnya. Dengan perlahan ia membuka pintu itu, memberi sedikit celah untuk matanya mengintip hal yang terjadi di

luar. Di sana, di depan kamar Galileo, Graha berdiri di hadapan lelaki itu.

"Itu surat panggilan untuk siapa pa?" tanya Galileo.

"Hanina. Tapi papa yang akan datang sendiri. Kita akan usut semua masalah ini. Kalau bisa kita bawa ke jalur hukum," jelas Graha.

Mata Hanina mendelik. Dalam sekejap ia langsung menutup pintu kamarnya. Tentu dengan perlahan agar tidak mengundang perhatian orang di luar. Untuk sesaat tubuh Hanina membeku. Iya, memang benar Hanina masih belum bisa melupakan kejadian itu. Tapi membawa masalah ini ke jalur hukum, bukankah hal itu sangat berlebihan? Hukuman dari sekolah saja pasti sudah sangat berat, Jaden akan terancam dikeluarkan dari sekolah. Apalagi dibawa ke jalur hukum.

"Aa Aden," panggil Hanina.

Jaden yang sedang sibuk dengan bukunya pun akhirnya mengangkat kepalanya, menatap ke arah Hanina melalui layar ponsel. "Kenapa sayang?"

"Aku boleh tanya?"

"Iya boleh. Mau tanya apa?" Jaden menaruh pulpennya dan memangku dagunya dengan kedua tangan. Lelaki itu kini memfokuskan pandangan matanya ke arah Hanina, membuat gadis itu jadi salting sendiri. "Dih, malah diem."

"Jangan diliatin gitu, A," ucap Hanina dengan pipi yang bersemu merah.

Jaden terkekeh, "Bocil gue gemes banget sih," ujarinya. "Ya udah iya, mau tanya apa Anin?"

"Kamu kenapa tinggal sendiri? Ga bareng mama papa?" tanya Hanina.

Raut wajah Jaden seketika berubah. "Gue ga ada orangtua," jawab lelaki itu.

"Maaf." Hanina jadi merasa tidak enak karena bertanya seperti itu

"It's okay," kata Jaden. "Sebenarnya gue ada orangtua angkat. Mereka yang biayain gue semuanya, cuma ya gitu.

Udah ga pernah ketemu lagi, mereka tinggal di Belanda," jelas Jaden.

"Kamu ga mau ketemu sama mereka?" tanya Hanina.

"Mau. Cuma gue gamau nyusahin mereka lebih lagi. Udah syukur gue dibiayain."

Hanina mengangguk. "Gapapa, kamu ga sendiri kok. Kan sekarang kamu punya aku," ujar Hanina.

Jaden tersenyum. "Yes, you are mine, Anin."

Mengingat percakapan mereka melalui video call alam itu membuat Hanina tak bisa menahan diri untuk tetap diam. Ia tak mau Jaden mendapatkan masalah yang besar, ketika Hanina tahu bahwa Jaden tidak memiliki orangtua yang bisa ia andalkan. Sama seperti keadaan Hanina dulu. Dengan cepat Hanina membuka kontak di ponselnya. Hanya satu nama yang terpikirkan oleh Hanina saat ini.

"Halo," sapa Hanina ketika panggilannya sudah terhubung.

"Hanin? Kenapa?"

"Boleh tolong jemput aku? Aku mau sekolah."

"Emang udah gapapa?"

Hanina mengangguk. "Iya, tolong jemput ya?"

"Oke, kabarin aja kalau udah siap."

"Makasi ya ...". Hanina menggantungkan ucapannya sebelum akhirnya berkata, "Naka."

Setelah sambungan telpon terputus, Hanina buru-buru masuk ke dalam kamar mandi. Hari ini ia akan datang ke sekolah. Sama seperti Jaden, Hanina juga tidak akan lari dari semua masalah ini lagi. Dia harus menghadapinya. Tidak hanya untuk dirinya saja, tapi juga untuk Jaden. Hanina tidak mau hal buruk terjadi pada lelaki itu. Dan untuk memastikan hal itu tidak terjadi, Hanina akan merelakan nama baiknya.

JANGAN DI SKIP. BACA SAMPE ABIS KARENA ADA BANYAK INFORMASI DI SINI!

QNA MENGENAI NOVEL UNFAMILIAR TWINS

Q : novelnya beneran bakalan terbit?

A : iya novel Unfamiliar Twins bakalan terbit dan bakalan tersedia di seluruh gramedia di indonesia dan toko buku online

Q : terus cerita yang di wattpad gimana?

A : bakalan tetep aku post sampe epilog, tapi kemungkinan part akhir dan epilog bakalan aku share di instagram bukan di sini. jadi kalian harus follow akun instagramku dulu biar bisa baca.

Q : apa bedanya versi wattpad dan versi cetak?

A : tentu bakalan banyak bedanya. aku rencananya bakalan nambahin 8 pembahasan yang ga dibahas di wattpad dan bakalan aku bahas di novel. dan kedelapan pembahasan itu bakalan ngejawab banyak hal yang masih dipertanyakan di dalam versi wattpad.

Q : harganya bakalan berapa kak?

A : kalau yang satu ini aku belum tau, tapi kemungkinan untuk novelnya aja bakalan under 100k. tapi ini tergantung tebalnya ya.

Q : kapan terbitnya kak?

A : untuk ini juga aku belum tau pastinya. tapi setelah nanya ke editorku, katanya proses cetaknya bakalan selama sebulan atau dua bulan setelah naskahnya dikirim. jadi nanti aku bakalan nginformin ke kalian kalau aku udah kirim naskah, biar bisa diperkirakan jadwal terbitnya.

Q : terbit dimana kak?

A : coconut books, bisa langsung kepoen aja ig penerbitnya. Ada pertanyaan lain? Silahkan komen ya.

QNA WITH TOKOH UNFAMILIAR TWINS HANINA CAVA LA LUBIS

Q : kenapa kamu baik banget jadi manusia?

A : menurut aku masih banyak orang yang lebih baik di luar sana. dan aku ga ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan mereka. jadi aku berusaha untuk ga berbuat jahat,

setidaknya itu yang bisa aku lakuin untuk sekarang. —hanina

Q : kok lemah sih? kalau lizi ngebentak itu bentak balik! lele aja berani

A : maaf ya mungkin aku ga bisa dan ga bakalan bisa seberani kakak. —hanina

A : perasaan nina ke kak gale? jaden? naka?

Q : aku sayang banget sama kakak, dia itu kakak yang bener-bener peduli banget sama aku. aku juga sayang sama jaden, dia temen yang baik. kalau naka, aku baru kenal dia secara deket belakangan ini, jadi gatau perasaanku gimana ke dia, cuma dia orangnya baik kok. —hanina

A : nina ada niatan untuk ngebales lizi atau syafa gitu?

Q : emang mereka ngelakuin apa sampe aku harus bales mereka? —hanina

A : pernah pacaran ga?

Q : ga pernah :(—hanina

A : seneng ga pas tau punya kembaran?

Q : seneng, cuma bingung juga. tiba-tiba punya kembaran kayak kak lele, itu rasanya aneh banget. —hanina

A : menurut hanina balesin orang-orang yang jahat ke kamu perlu ga?

Q : mmmm ... aku ga pernah ngerasa ada orang yang jahat ke aku, jadi aku rasa nggak perlu. —hanina

GALILEO KANSA LA LUBIS

A : gatau, i love u so bad.

Q : sapa lu? —gale

A : kapan nikahin nina?

Q : besok —gale

A : apa yang enak dan yang ga enaknya jadi anak dari keluar terpandang?

Q : kaga tau, nothing special —gale

A : kok bisa ganteng?

Q : bokap gue cakep —gale

A : mau ga jadi pacarku?

Q : ogah —gale

A : cara jadi orang kaya gimana?

Q : ya kaya —gale

A : apa yang kamu rasain pas waktu ayah kamu mau nikah lagi?

Q : biasa ae, kan bokap gue yang nikah —gale

BONUS QNA DI AKUN ABOUTPINGE

LIZINA ALEXANDRA

A : kenapa ga kabur dari rumah sejak dulu?

Q : gue ga punya uang, tempat tinggal dan keberanian buat bertahan hidup sendiri. —lizi

A : lizi sayang junar ga?

Q : sayang? mungkin. —lizi

A : nggak capek apa ngejalanin hidup yang kayak gitu?

Q : capeklah. kalau ngga ga mungkin gue berulang kali nyoba bunuh diri. —lizi

A : kenapa benci banget sama hanina? awalnya kenapa?

Q : gue muak liat sifat dia yang lemah. dia buat gue inget diri gue di masa lalu. —lizi

BONUS QNA DI AKUN ABOUTPINGE

SISA PERTANYAAN BAKALAN DIJAWAB DI PART SELANJUTNYA. BAGI YANG KETINGGALAN SAMA QNA PARA TOKOH UT DI INSTAGRAM ABOUTPINGE, BISA LANGSUNG CEK HL AJA.

OH IYA AKU JUGA BAKALAN POST BONUS BONUS SCENE LAINNYA DI INSTAGRAM, JADI STAY TUNE YA!

JADI TUH AKU SEMPAT BAHAS SEPUTAR FREEBIES GITU DI INSTAGRAM.

GIMANA MENURUT KALIAN? APA KALIAN ADA SARAN YANG LAIN? ATAU MAU TANYA-TANYA? KOMEN AJA YA!

SPAM NAMA GALILEO

SPAM NAMA HANINA

SPAM NAMA JUNAR

SPAM NAMA LIZI

**SPAM NAMA NAKA
SPAM NAMA SYAFA
SPAM NAMA JADEN
SPAM NAMA TAMARA
SPAM NAMA NOTA
SPAM NAMA AUTHOR
SPAM NEXT!
14-07-2021**

55. Salah Siapa?

55. Salah Siapa?

"Kadang ada beberapa kondisi yang membuat seorang korban menjadi pelaku."

**HARI DAN JAM BERAPA KALIAN BACA CERITA INI?
30K KOMEN FOR NEXT! AYO DONG JANGAN JADI
SIDERS 😞**

HANINA sedikit berlari untuk menghampiri Georgie yang saat ini sedang duduk di atas motornya yang terparkir di dekat halte. Hanina memang sengaja menyuruh lelaki itu untuk menunggu di sana agar Georgie tidak perlu repot-repot untuk masuk ke dalam kompleks perumahannya.

"Naka," panggil Hanina sembari berjalan mendekat ke arah lelaki itu.

Georgie baru menoleh ketika Hanina menepuk bahunya. "Hey," sapa lelaki itu sembari menatap ke arah Hanina. Ia kemudian memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku celana. "Gimana keadaan lo?" tanya lelaki itu.

Hanina mengangguk sambil tersenyum, "Udah gapapa kok," ucapnya. "Maaf ya aku jadi ngerepotin kamu."

Georgie balas tersenyum, "Nggak repot kok." Lelaki itu kemudian melirik ke arah jaket denim yang ada di tangan Hanina.

"Eh, iya, ini jaket kamu. Aku balikin." Hanina menyodorkan jaket tersebut kepada Georgie.

Lelaki itu melirik ke arah Hanina sejenak, "Pakai aja."

"Hah?" Hanina menatap Georgie bingung. "Ini kan jaket kamu?"

"Iya lo pakai aja. Lo ga bawa jaket kan?"

Hanina baru sadar bahwa ia keluar hanya dengan seragam sekolah, tanpa *hoodie* ataupun cardigan diluarnya. "Oh, iya aku lupa," ucapnya. "Ya udah aku pinjem lagi ya jaket kamu." Hanina kemudian melepas tas ranselnya dan dengan sigap Georgie membantu Hanina untuk memegang tas itu.

Tak butuh waktu lama, jaket tersebut akhirnya terpasang di tubuh Hanina yang kecil. "Makasi ya," ucap Hanina sembari kembali mengambil tasnya dari tangan Georgie. "Nanti aku balikin."

"Ambil aja," ucap Georgie sembari memakai helmnya. "Lo lucu pakai itu." Helm *fullface* yang dipakai lelaki itu berhasil menyamarkan suaranya, sehingga Hanina tak mendengar perkataan barusan. "Ayo naik!"

Hanina dengan perlahan akhirnya naik ke atas motor milik Georgie itu. "Udah, Ka."

"Pegangan biar aman." Tanpa permisi Georgie menarik kedua tangan Hanina.

Tentu hal itu membuat Hanina terkejut. Gadis itu refleks menarik tangannya dari Georgie. "A ... aku gamau meluk kamu," ucap gadis itu. Suaranya terdengar bergetar.

Dari kaca spion Georgie bisa menangkap ekspresi wajah Hanina yang terlihat ketakutan. "Nggak meluk." Georgie dengan perlahan kembali menarik tangan Hanina. Lelaki itu kemudian mengarahkan tangan gadis itu pada ujung jaketnya. "Pegang ini aja."

Hanina pun menurut. Gadis itu meremas ujung jaket tersebut. Raut wajah gadis itu masih terlihat sedikit takut. Mungkin Hanina masih menyimpan trauma setelah beberapa kejadian yang terjadi padanya belakangan ini.

"Gausah tegang, Han. Gue bawa motornya pelan-pelan kok," ujar Georgie.

Dan benar saja, selama perjalanan Georgie benar-benar tidak mengebut sama sekali. Lelaki itu menyetir dengan begitu hat-hati, sehingga membuat Hanina bisa kembali

merasa tenang. Tanpa sadar gadis itu mulai menggerakkan tangannya dengan perlahan sampai berada di pinggang Georgie.

Georgie melirik ke kaca spion untuk kesekian kalinya. Lelaki itu tersenyum ketika melihat tangan Hanina memeluk pinggangnya dengan kepala yang tersandar di pundaknya.

SATU sekolah heboh ketika melihat Georgie membonceng Hanina ke sekolah. Sungguh untuk pertama kalinya Georgie terlihat dengan gadis lain selain Syafa. Bahkan Syafa sekali pun yang katanya sangat dekat dengan Georgie tidak pernah terlihat dibonceng oleh lelaki itu. Tentu hal ini membuat sebagian gadis merasa kesal.

"Sumpah ya! Gale, Jaden, Georgie. Tiga-tiganya diembat dong!" seru seorang gadis kepada temannya.

"Murah banget deh, heran gue."

"Emang bener ya, miskin itu sifat. Pantasan walaupun udah kaya, jiwa miskinnya masih ada. Suka nempel cowok sana-sini."

"Belum juga kelar skandal kemarin, udah mau mulai skandal baru aja."

Syafa yang saat itu hendak mengambil buku dari lokernya pun tak sengaja mendengar obrolan tersebut. "Kalian lagi bahas siapa?" tanya Syafa dengan ekspresi wajah yang terlihat bersemangat.

"Eh? Kak Syafa?" Gadis itu terlihat kikuk karena Syafa tiba-tiba menibrungi obrolan mereka. "Bu ... bukan siapa-siapa kok, kak," jawabnya.

"Kak aku boleh tanya ga?"

"Boleh. Tanya apa?" Syafa terlihat begitu ramah menanggapi pertanyaan adik kelasnya.

"Itu ... Kak Georgie deket sama Kak Hanina ya? Padahal aku kira kakak pacaran sama Kak Georgie."

Syafa tertawa pelan. "Kamu denger kabar dari mana sih? Georgie aja nggak pernah tertarik sama Hanina. Jangankan

tertarik, kenal aja nggak. Dia mah ga pernah deket sama cewek mana pun selain aku," jelas Syafa dengan bangga.

"Oh, gitu ya kak? Tapi itu sekarang Georgie lagi jalan sebelahan sama Hanina," ucap gadis itu sembari menunjuk ke arah dua orang yang sejak tadi membuat satu sekolah heboh.

"Jadi kakak juga gatau kalau Kak Georgie deket sama Kak Hanina?" Yang lainnya ikut bertanya.

Syafa terdiam. Gadis itu menatap ke arah Georgie dan Hanina yang berjalan menuju ke arahnya. "Mereka cuma papasan doang," ucap Syafa masih dengan nada suara yang terdengar lembut. Padahal gadis itu saat ini merasa sangat jengkel melihat Hanina yang mengekori Georgie di belakang.

"Nggak kok kak. Tadi aku liat Kak Hanina dibonceng sama Kak Georgie."

"Ih liat deh! Itu bukannya jaketnya Georgie ya? Kok dipakai sama Hanina? Sumpah mereka pasti beneran jadian ini!" seru gadis yang lainnya dengan heboh. Mungkin ia belum menyadari keberadaan Syafa di sana.

"Berarti rumor yang waktu itu bener dong? Yang Hanina dirangkul sama Georgie keluar dari gudang."

Telinga Syafa terasa panas saat mendengar bisikan-bisikan yang terdengar sangat jelas itu. Gadis itu pun akhirnya menutup lokernya dengan cukup kencang. Dengan buku-buku yang ada di tangannya, Syafa berjalan menghampiri Georgie. "Ge, ga biasanya kamu dateng telat." Syafa dengan sengaja menyenggol Hanina, mengambil posisi tersebut agar dirinya bisa berdiri di sebelah Georgie.

Namun Georgie dengan sigap menahan tangan Hanina agar gadis itu tidak terjatuh. "Lo gapapa?" tanya Georgie khawatir.

"Gapapa kok," ucap Hanina. "Makasi ya."

"Eh sumpah aku ga liat ada kamu di sini. Maaf banget ya, Han. Ada yang luka ga?" Syafa menarik tangan Hanina yang

ada digenggaman Georgie sembari menatap gadis itu dengan raut wajah cemas.

"Aku gapapa kok," jawab Hanina sembari tersenyum ke arah Syafa.

"Oh, gapapa? Ya udah kalau gitu tolong bawain buku-bukuku dong." Tanpa mendengar jawaban dari Hanina, Syafa langsung menyodorkan buku-bukunya kepada Hanina. Tentu hal itu membuat Hanina kerepotan karena jumlah buku yang Syafa pegang tak sedikit. Dan alhasil, buku-buku tersebut akhirnya jatuh berserakan di atas lantai. "Hanin? Kok kamu buang buku aku sih? Aku kan minta tolong," ujar Syafa dengan nada suara yang meninggi.

Hanina buru-buru berjongkok untuk memunguti buku-buku tersebut.

"Biar gue aja." Tiba-tiba Georgie ikut berjongkok. Lelaki itu mengambil semua buku yang dipegang Hanina, dan juga beberapa buku yang masih berserakan di lantai.

"Ge, kamu ngapain sih?" tanya Syafa tak suka.

"Berat. Gue aja yang bawa," ujar Georgie.

"Tapi kan tangan kamu lagi sakit."

"Tangan kamu sakit, Ka?" tanya Hanina.

Georgie menggeleng. "Gapapa."

"Wait, kamu manggil apa tadi?" Syafa menatap Hanina dengan tatapan yang mengintimidasi.

"Naka?" Hanina balik bertanya.

"Hanin! Kamu kenapa lancang banget manggil Georgie kayak gitu? Aku tau kamu lagi berusaha deketin Georgie, tapi jangan ngebuat dia ga nyama dong!" Seluruh perhatian kini tersorot ke arah mereka karena ucapan Syafa tadi. Terlebih lagi kepada Hanina, banyak yang kembali membicarakan gadis itu.

"Aku—"

"Gue yang ngasi ijin." Georgie memotong ucapan Hanina. Lelaki itu mengunci tatapannya ke arah Syafa.

"Ge, kamu gausah belain dia. Dia udah salah ga perlu—"

"Gue yang minta Hanin buat manggil gue Naka," lanjut Georgie.

"Ge?" Syafa menatap Georgie kecewa. "Aku berusaha ngebiasain diri buat manggil kamu Georgie biar kamu ngerasa nyaman. Tapi kamu malah nyuruh Hanin manggil kamu Naka?"

"Maaf, aku gatau," cicit Hanina. Gadis itu jadi merasa bersalah karena menjadi pemicu perdebatan antara Georgie dan Syafa di pagi hari.

Georgie menghela napasnya. "Lo duluan aja, Han. Biar gue yang ngomong sama Syafa," kata lelaki itu.

Hanina mengangguk. Walaupun merasa tak enak hati, gadis itu akhirnya berjalan pergi meninggalkan Georgie dan Syafa berdua. Namun baru beberapa jarak dia melangkah, Lizi tiba-tiba datang dan mencekram kedua bahu Hanina dengan kuat.

Georgie yang melihat hal itu pun hendak menghampiri Hanina, namun sayangnya Syafa mencekal pergelangan tangan Georgie dengan kuat. "Kamu *stay* sama aku," pinta Syafa yang terdengar bagaikan perintah.

"Bentar aja." Georgie berniat pergi, namun Syafa menghalangi jalannya. Gadis itu berdiri tepat di hadapan Georgie, menutupi arah pandang Georgie agar tak bisa melihat Hanina.

"Kamu gamau kan kalau aku sampai keluar batas?" Dan pertanyaan itu mampu membuat Georgie mengurungkan niatnya untuk menghampiri Hanina.

Sementara itu, Hanina terlihat kebingungan dengan kedatangan Lizi yang tiba-tiba. "Kamu kenapa?" tanya Hanina.

"Udah puas lo?" tanya Lizi. Mata gadis itu terlihat berkaca-kaca.

"Ma ... maksud kamu?"

"Junar sekarang udah di kantor polisi! Puas lo?" Lizi sedikit membentak.

Hanina terkejut mendengar hal itu. Gadis itu memang sama sekali belum membaca berita. Makanya ia tidak tahu tentang berita ini.

"Sekarang siapa lagi target lo hah?! Jaden? Terus siapa lagi?"

"Aku ga ngerti kamu bahas apa," cicit Hanina.

"Lo gausah akting! Gue tau lo yang buat teror-teror sampah ini kan! Lo yang ngebuat keadaan kita semua sekacau ini!" cetus Lizi.

Hanina menggeleng kuat, "Nggak, Liz. Aku sama sekali gat—"

"Lo kalau benci sama gue, serang gue aja, Han! Jangan semua orang! Jangan Junar!" Tangis Lizi pecah. Gadis itu bahkan sampai berjongkok di hadapan Hanina. "*Please*, balikin keadaan kayak sebelumnya. Gue janji gue bakalan lakuin apapun yang lo mau. Gue tau gue salah Han, gue minta maaf. Tapi ga gini caranya, jangan ambil satu-satunya orang yang gue punya." Gadis itu semakin histeris.

Hanina hendak ikut berjongkok, untuk menenangkan Lizi. Namun satu teriakan mampu mengalihkan perhatiannya. "Gila gila! Jaden udah mulai disidang di ruang komite sekolah!" seru salah satu laki-laki sembari mencondongkan badannya ke dalam kelas. "Kastara Adinugraha juga ada di sana bareng sama Galileo!"

"Parah masalahnya pasti jadi serius! Pantes aja daritadi guru ga ada yang masuk padahal udah bel," seru yang lainnya.

Mendengar hal itu membuat Hanina menjadi panik. "Liz, aku minta maaf banget, tapi sekarang aku harus ke ruang komite," ucap Hanina.

"Hanina *please*! Berhenti di sini. Gausah bertindak lebih jauh lagi. Gue mohon!" lirik Lizi sambil mendongak, menatap wajah Hanina dengan matanya yang sudah berair.

Tapi sayangnya Hanina tak menanggapi hal itu. Gadis itu memilih pergi dari sana dan berjalan menuju ruang komite. Untuk saat ini hanya Jaden yang penting baginya. Hanina

berjalan dengan terburu-buru, bahkan ia sempat beberapa kali menabrak orang yang berpapasan padanya. Namun bukannya meminta maaf, Hanina malah terus melanjutkan langkahnya. Ini seperti bukan Hanina, gadis itu seperti menjadi orang lain, dan itu semua karena Jaden —orang pertama yang menjadi temannya, dan juga orang pertama yang melecehkannya.

Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Hanina langsung membuka pintu ruangan komite. Tentu hal itu jadi menarik perhatian seisi ruangan. Terutama Galileo, lelaki itu langsung bangkit dari duduknya. "Lo ngapain di sini, Nin?"

"Saya akan ikut dalam sidang ini," ucap Hanina. Sorot matanya sempat bertemu dengan sorot mata lelaki yang saat ini tengah duduk sendiri di tengah, dengan beberapa kursi yang mengelilinginya di bagian depan dan samping.

"Bukankah tadi Pak Graha mengatakan bahwa Hanina tidak bisa hadir karena masalah kesehatan?" tanya salah satu komite di sana.

"Saya udah gapapa. Saya bisa ikut ke dalam sidang ini," ujar Hanina.

"Nin, lo—" Galileo hendak menghampiri Hanina, namun Graha menahan tangannya.

"*It's okay.* Hanin ayo masuk," ucap Graha. "Tolong ambilkan anak saya kursi," kata Graha pada beberapa staf yang berdiri di sudut ruangan. Dengan sigap staf tersebut mengambil sebuah kursi. Awalnya ia ingin menaruh kursi tersebut di sebelah Graha. Namun Hanina malah menahannya.

"Biar saya saja," ucap Hanina. Gadis itu mengambil kursi tersebut dan menaruhnya tepat di sebelah Jaden. Tent hal itu membuat orang-orang di sekelilingnya menjadi terkejut.

"Nin, lo ngapain?" tanya Galileo tak terima.

"Hanin, kamu duduk di sini bersama kami. Yang pantas duduk di sana hanya pelaku," ucap Graha.

Hanina menggeleng. "Aku bukan korban, pa," ucap Hanina.

Suasana jadi semakin membingungkan karena ucapan Hanina itu. Sidang yang tadinya sudah terlihat akhirnya, karena Jaden tak mengatakan sedikit pun pembelaan, kini jadi semakin ambigu. Jika Hanina bukan korban, lalu apa?

"Bisa kamu jelaskan maksud dari perkataanmu tadi?" tanya kepala sekolah yang duduk tepat di hadapan Hanina.

Gadis itu meremas ujung roknya, kemudian menatap lurus ke hadapan kepala sekolah tersebut. Dengan sekali tarikan napas, Hanina berkata, "Saya pacarnya Jaden. Dan apapun yang terjadi di gudang, itu semua atas persetujuan saya."

Jaden langsung menoleh ke arah Hanina. Lelaki yang tadinya tak berani menatap Hanina secara terang-terangan, kini menatap Hanina seakan meminta penjelasan.

"Nina! Lo ngapain ngomong gitu?" Galileo bangkit dari duduknya dan mendorong kursi yang ia duduki dengan keras.

"Apakah semua itu benar, Hanina?" tanya salah satu komite di sana.

"Tidak! Saya tidak punya hubungan apa-apa dengan Hanina. Apapun yang terjadi di gudang waktu itu, itu semua salah saya!" Jaden yang sejak tadi terdiam akhirnya angkat bicara.

Hanina menatap Jaden dengan mata yang berkaca-kaca. Kini gadis itu yakin bahwa insiden kemarin hanya kecelakaan. Hanina yakin Jaden tidak pernah memiliki niatan buruk padanya. Hanina tahu itu ketika matanya bertemu dengan mata Jaden selama beberapa detik. Penilaiannya tidak salah, Jaden memang orang baik, lebih tepatnya teman yang baik.

"Nin, lo ikut gue keluar sekarang!" Galileo berjalan menghampiri Hanina. Tanpa persetujuan gadis itu, Galileo langsung menarik tangan Hanina.

"Kak lepasin!"

"Ikut gue!"

"Saya mohon untuk tenang sebentar. Biarkan kami komite beserta staf sekolah akan membicarakan masalah ini terlebih dahulu."

"Hanina. Papa mau kamu jujur. Ini bukan masalah kecil," ujar Graha. Raut wajah pria itu berubah menjadi sangat serius. Bagaimana tidak? Setelah tadi ia dengan tegas mengatakan ingin membawa semua ini ke jalur hukum, tiba-tiba saja anaknya datang dan mengatakan bahwa semua yang terjadi atas dasar keinginannya.

Hanina terdiam. Tangannya meremas ujung roknya dengan kuat.

"Lo diancem sama ni orang?" Galileo mencekram kedua bahu Hanina. "Jawab gue!"

Hanina menggeleng. "Nggak. Aku jujur ..." Suara Hanina mengecil.

"Anjing! Lo ngapain adik gue!" Galileo hendak menyerang Jaden, namun beberapa petugas langsung menahannya.

"Kalau kamu tidak bisa tenang. Saya dengan terpaksa akan mengeluarkan kamu dari ruangan ini!"

"Galileo balik ke kursi kamu." Graha memperingati anaknya, sehingga membuat Galileo mau tidak mau akhirnya kembali ke tempatnya.

Para komite dan staf sekolah terlihat mendiskusikan masalah ini selama beberapa saat. Hingga akhirnya satu keputusan didapatkan. "Baik kalau begitu. Kita tunggu saja sampai video CCTV sekolah dapat dipulihkan. Sementara itu saya selaku kepala sekolah, menyatakan akan men-skors Zadendrick Gottahrd dan Hanina Cava La Lubis sampai jangka waktu yang tidak bisa ditent—"

"Tunggu!" Tiba-tiba pintu ruangan tersebut terbuka menampakkan sosok Lizi yang terlihat ngos-ngosan. "Tunggu! Saya punya bukti. Jaden dan Hanin tidak bersalah. Mereka dijemak. Dan saya adalah orang yang mengunci mereka di gudang!"

KALIAN PENUMPANG KAPAL MANA?

**GALENINA
ANINADEN
HANINAKA
LEBIH SUKA KAPAL YANG MANA?
NOTAMARA
LIAR**

**COBA KASI TAHU AKU ALASAN KENAPA KALIAN
SUKA ATAU GA SUKA SAMA KARAKTER DI BAWAH INI!
UDAH SIAP BUAT BERPISAH SAMA CERITA INI?**

**BTW SEDIKIT SPOILER. PART SELANJUTNYA
PENEROR BAKALAN—**

**JANGAN LUPA FOLLOW INSTAGRAM KARENA DI
SANA BANYAK BANGET HAL-HAL SERU! MULAI DARI
EKSTRA CHAPTER SAMPAI GAMES GAMES ASIK.**

**SPAM KOMEN SEPERTI BIASA!
SPAM NAMA HANINA
SPAM NAMA GALILEO
SPAM NAMA LIZI
SPAM NAMA JUNAR
SPAM NAMA SYAFA
SPAM NAMA GEORGIE
SPAM NAMA JADEN
SPAM NAMA TAMARA
SPAM NAMA NOTA
SPAM NAMAKU SEBANYAK-BANYAKNYA!
20-07-2021**

56. Satu Nama

56. Satu Nama

"Satu nama telah disebutkan untuk membongkar misteri teror selama ini."

JANGAN LUPA VOMMENT KALAU MAU AKU DOUBLE UP!

KEDATANGAN Lizi yang tiba-tiba ditambah dengan pengakuannya itu tentu membuat satu ruangan menjadi terkejut.

"Apa ucapan kamu bisa dipertanggung jawabkan?"

Lizi mengangguk. "Tapi tidak hanya saya yang terlibat atas kejadian ini. Syafa— maksud saya Priyatna Syafa Diatmika dari kelas 11A juga terlibat. Saya punya bukti-buktinya." Gadis itu kemudian berjalan ke depan dan menyerahkan semua bukti yang berada di tangannya.

Lizi masih terduduk di lantai. Tak peduli jika satu sekolah menghujamnya dengan tatapan menghina. Gadis itu tetap di tempat, menangis dengan sesegukan. Ia pikir semuanya akan mudah. Ia pikir melewati hari tanpa Junar itu mudah. Tapi nyatanya tidak. Sudah terlampau beberapa hari sejak pertemuan terakhir mereka di kantor polisi, dan Lizi sudah merasa hampa. Tidak ada lagi tempat untuk Lizi pulang. Rumahnya telah hilang.

Di tengah tangisnya, tiba-tiba seseorang menepuk bahunya pelan. "Liz," panggil lelaki itu.

Lizi mendongak dan mendapati Nota sedang berdiri di hadapannya.

"Jangan diem di bawah, Liz. Sini duduk." Nota meraih lengan Lizi, menarik gadis itu pelan menuju kursi yang ada di dekat sana.

"Nota?" Lizi terlihat kebingungan.

"Junar nitipin lo ke gue. Katanya tolong jagain selama di sekolah," ujar Nota. "Junar juga udah ngasi tahu gue tentang kondisi lo. Jadi kalau lo butuh sesuatu, cari gue aja."

Mata Lizi terbelalak. "Lo ketemu Junar? Kapan? Bukannya cuma keluarga doang yang boleh nemuin dia? Gue nyoba ke sana tapi ga dikasi ketemu." Lizi langsung menyerbu Nota dengan beberapa pertanyaan.

"Ayah gue ditunjuk sebagai pengacara dalam kasus Junar," jelas Nota. "Dan kemarin gue ikut nemuin Junar bareng ayah."

"Terus gimana keadaannya dia? Dia ga sakit kan?" tanya Lizi.

Nota tersenyum, "Tenang aja, Junar aman di sana. Lo gausah khawatirin dia."

Lizi terlihat lebih tenang setelah mendengar ucapan Nota tadi. Gadis itu kemudian menghapus airmata di pipinya.

Nota melirik ke arah Lizi sejenak. Memastikan bahwa kondisi gadis itu sudah lebih baik. Sebenarnya dia mendatangi Lizi tidak semata-mata untuk menyampaikan pesan dari Junar. Melainkan ada hal lain yang telah ia rencanakan. "Gue mau ngajak lo negosiasi," ucap Nota tiba-tiba.

Lizi tampak kebingungan. Gadis itu menatap ke arah Nota, meminta penjelasan.

Lelaki itu mengeluarkan sebuah flashdisk dari saku kemeja seragamnya. "Bawa ini ke ruang sidangnya Jaden. Dan akuin semua perbuatan lo."

"Maksud lo?"

"Gue tau lo yang ngunciin Hanin sama Jaden di gudang sekolah. Semuanya udah kerekam jelas di CCTV," ujar Nota.

Wajah Lizi nampak kaget. Bukankah rekaman CCTV waktu itu telah ia hapus? Bagaimana mungkin Nota bisa

mendapatkan rekaman ini dengan mudah. Apalagi setelah sistem keamanan sekolah telah terserang virus yang Lizi yakin seratus persen dikirim oleh Syafa demi menyembunyikan tindakannya.

"Balikin rekaman yang udah dihapus itu gampang. Apalagi keluarga gue punya pusat kontrol semua rekaman CCTV di sekolah. Lo lupa ayah gue itu pengacara yang dipercaya setiap kali sekolah ini punya problem?" Tanpa diminta Nota menjelaskan hal tersebut.

"Untuk apa lo nyuruh gue ngaku? Apa untungnya buat lo? Setau gue seorang Nota ga bakalan ngelakuin hal yang ga penting buat dia."

"Jaden temen gue," ucap Nota singkat.

Lizi sedikit terkejut mendengar jawaban laki-laki itu. Ia tidak menyangka kalau seorang Nota akan bergerak untuk menolong teman sebangkunya. "Oke, jawaban lo agak aneh. Tapi apa keuntungan gue ngelakuin itu?"

"Gue bakalan kasi tau lo identitas peneror."

Lizi terkekeh, "Kayak lo tau aja."

Nota hanya membalas ucapan Lizi dengan senyuman. Tentu hal itu membuat Lizi jadi penasaran. "Lo tau?" Gadis itu kini terlihat lebih bersemangat.

"Siapa? Hanina kan?"

Nota tak memberi jawaban.

"Oke gue setuju. Gue bakalan lakuin apa aja untuk tau siapa peneror itu," ujar Lizi bersungguh-sungguh. "Mana flashdisk-nya?"

Nota memberikan flashdisk di tangannya kepada Lizi. "Lo nggak takut?" tanya Nota.

"Buat apa? Paling-paling bakalan dimasukin sel juga. Baguslah gue jadi bisa bareng Junar," ujar Lizi enteng. Gadis itu mengambil flashdisk di tangan Nota kemudian bangkit dari duduknya.

"Sebentar." Nota mengeluarkan sebuah totebag yang sejak tadi ia pegang. "Bawa ini juga. Ini bukti lain yang gue temuin."

Lizi mendelik setelah melihat isi totebag tersebut. "Jangan bilang ini botol sama yang dibawa Syafa?"

"Ada kertas juga. Gue udah cek kandungan di dalam air di botol itu. Dan dugaan gue bener, ada obat perangsang di dalamnya."

"Gila! Lo gimana cara dapetin ini semua?" tanya Lizi keheranan.

"Gue ambil pas hari kejadian karena ngerasa ada yang aneh sama gerak-gerik kalian."

Lizi berdecak kagum, "Sekarang gue yakin kalau gen keluarga Manggala emang bener-bener sempurna."

TAMARA berjalan mendekati Nota tepat setelah ia selesai mengambil beberapa buku dari lokernya. Gadis itu melirik Nota sejenak, "Tumben," komentar Tamara yang kemudian pergi melalui lelaki itu begitu saja.

Nota pun buru-buru bangkit dari duduknya dan berjalan mengejar Tamara. "Tumben?"

"Ngobrol bareng Lizi," ujar Tamara.

Selama beberapa saat keduanya sama-sama terdiam. Tak ada percakapan yang berlangsung, sampai akhirnya Nota tiba-tiba menyeletuk, "Gue tadi nenangin Lizi."

Tamara hanya mengangguk sekilas. Tampak tak berminat.

"Gue ga ada hubungan apa-apa sama dia."

"Cuma sebatas temen," tambah Nota.

Tamara masih tak merespon.

"Jadi lo gausah cemburu."

Perkataan itu akhirnya membuat Tamara menghentikan langkahnya. Gadis itu memutar bola matanya sebelum akhirnya menatap ke arah Nota. "Kadar pede-nya bisa hilangin dikit nggak, Mas?" tanya Tamara dengan penuh penekanan.

"Maaf mbak, nggak bisa."

"Najis, siapa juga yang cemburu?" Tamara mencibir. Gadis itu kembali melanjutkan langkahnya.

"Bagus kalau nggak. Gue cuma mau lurusin semuanya, biar lo ga salah paham."

"Gue ga peduli."

"Iya, tapi gue peduli. Lo tunangan gue. Gue gamau lo nganggep gue ga serius sama hubungan kita."

"Kayak lo serius aja," ledek Tamara sembari masuk ke dalam kelas.

"Gue serius."

Tamara tidak bisa mendengar perkataan Nota tadi dikarenakan suara panggilan dari *speaker* sekolah. "Panggilan kepada siswa bernama Priyatna Syafa Diatmika dari kelas 11A, silahkan datang ke ruang sidang sekarang. Sekali lagi, panggilan kepada siswa bernama Priyatna Syafa Diatmika dari kelas 11A, silahkan datang ke ruang sidang sekarang."

SIDANG hari ini ditunda dikarenakan Syafa tiba-tiba pingsan di tempat. Sementara itu para siswa yang terlibat, Jaden, Hanina, Syafa dan Lizi akan diijinkan tetap masuk sekolah seperti biasa. Mungkin pihak sekolah takut jika memberi kerugian kepada siswa yang tidak bersalah, apalagi mengingat ujian sekolah sudah dekat.

"Lo gapapa?" Georgie langsung menatap Syafa ketika gadis itu perlahan mulai terbangun. "Ini minum dulu," ucap lelaki itu sembari menyodorkan sebotol air.

Syafa tak mengambil botol tersebut. Gadis itu justru menarik Georgie kepelukannya. "Ge ..." Isak tangis Syafa seketika pecah.

Tentu hal tersebut membuat Georgie kaget. Lelaki itu mengusap pelan puncak kepala Syafa, berusaha menenangkan gadis itu.

"Kamu percaya kan sama aku?" tanya Syafa. "Bukan aku Ge! Bukan aku yang ngejebak Hanin sama Jaden! Bukan! Aku gatau kenapa Lizi bisa tega ngefitnah aku. Aku gatau juga sejak kapan mereka bertiga kerjasama buat jatuhin aku," ucap Syafa disela-sela tangisnya.

Georgie terdiam. Tak memberikan tanggapan apapun.

Perlahan Syafa melepas pelukannya. "Ge? Kamu percaya kan sama aku?" Kali ini Syafa menatap mata Georgie dengan lekat-lekat.

Georgie masih tak kunjung memberi jawaban.

"Kamu kenapa sih, Ge? Apa karena Hanin kamu jadi kayak gini? Kamu harus ada di pihak aku! Kamu udah janji bakalan selalu ada buat aku!"

Georgie menghela napas. Lelaki itu bangkit dari duduknya. "Kita balik ke kelas."

DIKARENAKAN berbagai masalah yang terjadi, pihak sekolah memutuskan untuk memulangkan siswanya tepat setelah sidang tadi ditunda. Nota pun mengambil kesempatan itu untuk mengumpulkan teman-temannya yang terlibat di dalam kasus teror yang selama ini menghantui mereka. Ada beberapa hal yang ingin Nota beritahu mengenai penemuannya beberapa hari lalu.

"Tepatin janji lo! Kasi tau gue sekarang siapa penerornya." Lizi langsung menodong Nota tepat setelah ia masuk ke dalam kelas.

"Tunggu yang lain dulu," ucap Nota.

Sementara itu di koridor sekolah tampak Galileo dengan Hanina tengah berjalan menuju kelas. Sebenarnya tadi Graha sudah menawarkan mereka berdua untuk pulang dengannya. Pria itu juga terlihat ingin membicarakan banyak hal dengan Hanina. Namun karena pesan dari Nota, Galileo terpaksa harus menolak untuk ikut pulang bersama Graha. Lelaki itu meminta izin untuk tinggal lebih lama di sekolah dan membawa Hanina bersamanya.

"Kak, aku mau ke toilet," ucap Hanina. Gadis itu sebenarnya masih takut untuk berbicara dengan Galileo. Dari cekraman tangannya saja Hanina sudah mengetahui bahwa saat ini lelaki itu sedang marah padanya.

"Gue anter." Galileo berniat menarik tangan Hanina, namun gadis itu menahannya.

"Aku bisa sendiri kak. Kakak masuk ke kelas duluan aja," kata Hanina.

Galileo menghela napas. "Lima menit ga balik, gue samperin." Setelah berucap seperti itu, Galileo langsung masuk ke dalam kelas. Lelaki itu melirik ke arah bangku yang ditempati oleh Nota dan yang lainnya. Tanpa sengaja matanya bertemu dengan mata Jaden selama beberapa detik, sebelum akhirnya ia memalingkan pandangannya. Mungkin lelaki itu takut jika dirinya lepas kontrol dan menghajar Nota lagi untuk kesekian kalinya.

"Singkat aja. Gue ga punya banyak waktu." Galileo langsung berkata seperti itu tepat setelah ia menjatuhkan pantatnya di salah satu kursi yang berada dekat dengan yang lain.

Nota menatap sekitarnya, masih kurang Syafa, Georgie dan Hanina. Namun tatapan yang lainnya sudah seperti siap ingin memakannya, sehingga membuat Nota mau tak mau membuka suara.

"Oke, gue ngumpulin kalian semua ke sini untuk ngebahas soal pesan teror yang kita semua dapetin."

"Lo nyuruh gue ke sini buat bahas itu?" Galileo tampak tak tertarik dengan pembahasan dari Nota. "Gue ga pengen main detektif-detektifan sekarang. Ada masalah yang lebih penting."

"Gue yakin semua masalah yang akhir-akhir ini terjadi sama kalian itu ada hubungannya sama teror ini."

Galileo yang tadinya berniat pergi, akhirnya kembali menatap ke arah Nota. "Maksud lo?"

"Dari awal gue udah curiga. Ga mungkin peneror ngilang gitu aja setelah ngirimin semua pesan-pesan teror ke kita. Ternyata bener, dia mulai ngasi serangan. Mulai dari rahasia Tamara yang dibongkar, berita tentang Junar, dan sekarang masalah adik lo sama Jaden," jelas Nota. "Dan mungkin selanjutnya dia bakalan nyerang yang lainnya, termasuk gue."

"Jadi karena itu lo nyelidikin asal usul peneror?" Tamara terlihat malas mendengar penjelasan panjang dari Nota. Gadis itu ingin Nota langsung bicara ke intinya. Karena jujur saja, Tamara sudah tidak tertarik dengan masalah ini. Ia merasa urusannya dengan peneror telah berakhir, tepat saat ia membongkar rahasianya sendiri.

"Iya. Gue beberapa hari ini nyelidikin semua hal tentang peneror."

"Dan hasilnya?"

"Semua bukti yang gue temuin mengarah ke salah satu di antara kita, tepatnya orang yang saat ini ga ada di sini." Nota terdiam sejenak. Membuat atmosfer ruangan itu semakin menegangkan.

"Hanina kan?" celetuk Lizi dengan seenaknya.

Tentu hal tersebut memancing emosi Galileo. "Jaga mulut lo," ucap lelaki itu sembari menatap Lizi dengan tatapan yang mengintimidasi.

"Maaf," ucap Lizi sembari menundukkan kepalanya.

"Siapa Not?" Jaden yang sejak tadi terdiam akhirnya buka suara. Tampaknya Jaden mulai peduli dengan identitas peneror, mengingat semua masalah yang telah terjadi kepada dirinya dan juga teman-temannya yang lain, terutama Hanina.

Mata Nota menatap ke arah pintu masuk kelas, menatap ke arah seseorang yang baru saja datang. Sosok yang selama ini merupakan dalang dibalik semua teror dan masalah yang mereka alami. Dan orang itu adalah, "Syafa," ucap Nota pada akhirnya.

**SIAPA YANG TEBAKANNYA BENER ACUNG TANGAN!
SATU KATA UNTUK SYAFA
SUMPAH ADA YANG GA NYANGKA GA SIH? PADAHAL
SYAFA KAN BAIK □□□□
TENANG AKU BAKALAN UPDATE LAGI NANTI MALEM.
SEMOGA AJA PART 57 SELESAI.**

**UNFAMILIAR TWINS VERSI MINI
GALILEO**

'Sultan sejak dini'

HANINA

'Pas bayi cuma punya satu foto'

JUNAR

'Definisi terlahir tampan'

LIZI

'Orang kaya baru yang fasionable'

NAYAKA

'Dari kecil emang selalu tenang'

SYAFA

'Sang princess dengan bunga-bunga'

JADEN

'Sudah berteman dengan kucing sejak dini'

TAMARA

'Dari kecil udah doyan belajar'

NOTA

'Si bontot yang ngegemesin'

TES INGATAN KALIAN

1. Coba sebutin hal pertama yang dilakukan Galileo saat ketemu Hanina di sofa ruang tamu.

2. Satu kata andalan Hanina.

3. Satu obsesi terbesar seorang Nota.

4. Kata pertama yang diucapkan Naka saat nemuin Hanina di balkon rumah.

5. Sebutin kata-kata kasar andalan Lizi.

6. Penuhi kolom komen ini dengan bahasa atau dialog yang mencerminkan seorang Syafa.

7. Nama guru yang ditaksir sama Tamara.

8. Sebutin nama kucing Jaden.

9. Nama ibu kandung si kembar.

10. Sebutin satu kalimat andalan dari sang peneror.

TULIS NAMA LENGKAP DARI :

**GALILEO
HANINA
JUNAR
LIZI
GEORGIE
SYAFA
JADEN
TAMARA
NOTA**

**SPAM NAMA GALILEO
SPAM NAMA HANINA
SPAM NAMA JUNAR
SPAM NAMA LIZI
SPAM NAMA GEORGIE
SPAM NAMA SYAFA
SPAM NAMA JADEN
SPAM NAMA TAMARA
SPAM NAMA NOTA
SPAM NEXT!**

**POKOKNYA KALAU MAU DOUBLE UPDATE HARUS
SPAM KOMEN!
30-07-2021**

57. Detektif Nota

57. Detektif Nota

"Mengetahui rahasia orang lain adalah hal yang paling menegangkan namun menyenangkan disaat yang bersamaan."

**BELUM 24 JAM BERARTI ITUNGANNYA MASIH
DOUBLE UPDATE
SAMA-SAMA
AKU UPDATE CEPET LAGI DEH KALAU KALIAN
KOMENNYA SEMANGAT KAYAK GITU**

NOTA melirik ke arah Jaden yang tengah sibuk dengan botol-botol alkoholnya. Setelah dibawa ke rumah sakit dan diobati, Jaden bersikeras untuk pulang ke rumah. Padahal dokter menganjurkan untuk rawat inap selama beberapa hari. Maka jadilah Nota di sini, menginap di apartemen Jaden untuk menjaga lelaki itu.

Nota kembali melanjutkan kegiatannya, membersihkan serpihan kaca yang masih berserakan di lantai menggunakan sapu. Sebenarnya Jaden sudah menelpon beberapa petugas untuk membersihkan rumahnya pagi besok, dikarenakan hari sudah larut malam. Namun karena Nota merasa tidak tahan berada di tempat yang berantakan, jadilah lelaki itu mondar-mandir membersihkan ruangan tersebut.

Ditengah kegiatan bersih-bersihnya, tiba-tiba Nota mendapati sebuah ponsel tergeletak di atas lantai. Dari sekali lihat saja Nota sudah tahu kalau itu ponsel milik Syafa. Lelaki itu pun berjongkok, kemudian memunguti

ponsel tersebut. Layar kacanya retak, tetapi masih bisa dihidupkan. Tanpa pikir panjang lelaki itu memasukkan ponsel tersebut ke dalam sakunya.

SEHARIAN ini Nota sibuk berkutat pada ponsel milik Syafa tersebut. Tidak ada hal janggal yang bisa ia temukan di sana. Bahkan video yang waktu itu dilihat oleh Galileo juga sudah menghilang. Sepertinya lelaki itu langsung menghapus video tersebut. Padahal video itu bisa menjadi bukti kuat untuk membongkar kedok Syafa. Namun rupanya Galileo tak ingin video itu semakin dilihat oleh banyak orang.

Tapi itu sudah bukan masalah lagi. Nota sudah punya rekaman CCTV beserta botol bekas air waktu itu yang bisa ia jadikan bukti. Ada hal lain yang ingin ia cari di dalam ponsel itu. Nota yakin pasti ada bukti yang terselip di sana yang berkaitan dengan sang peneror.

Setelah semua gerak-gerik Syafa yang Nota amati selama ini, lelaki itu curiga jika Syafa adalah dalang dibalik pesan teror tersebut. Walaupun awalnya terasa tak mungkin seorang Syafa melakukan hal itu, namun lama kelamaan Nota menjadi semakin yakin jika Syafa patut untuk dicurigai.

Nota sejak tadi masih bolak-balik memencet satu persatu aplikasi yang ada di ponsel gadis itu. Namun nihil, dia tidak mendapati apapun. Hanya ada beberapa aplikasi di sana, dan semuanya terlihat normal. Galeri gadis itu pun terlihat biasa saja, walaupun jumlah fotonya sangat banyak, sekitar sepuluh ribu foto yang kebanyakan adalah foto selfie, ootd, makanan dan beberapa hal random lainnya. Nota sempat heran dengan isi galeri Syafa yang menurutnya terlalu banyak, galeri ponsel Nota saja tidak pernah lebih dari 30 foto.

Nota menghembuskan napas panjang sembari meregangkan otot-otot badannya yang mulai terasa pegal. Bayangkan saja dari pagi hingga malam, Nota hanya

memfokuskan diri pada ponsel itu. Bahkan lelaki itu tidak melewatkan setiap detail data yang ada di sana.

Sebenarnya bisa saja Nota menyuruh orang lain untuk melakukan hal itu. Namun lelaki itu takut jika nantinya orang tersebut melihat hal yang tak seharusnya ia lihat.

Tanpa sengaja Nota melirik ke arah ponselnya yang sejak tadi tergeletak di atas meja. Ada sekitar 10 panggilan tak terjawab, dan itu berasal dari Tamara. Baru saja lelaki itu mengambil ponselnya, tiba-tiba sebuah panggilan dari Tamara kembali masuk, buru-buru Nota mengangkat ponselnya.

"Hal—"

"Lo kenapa baru jawab sekarang hah?" Tamara langsung menghardik dengan nada suara yang tidak mengenakkan.

"Maaf, tadi gue mute suara hape," ucap Nota.

Tamara berdecak, "Mana cepet!"

"Apanya yang mana, Tam?" tanya Nota bingung.

"Pikun banget dah! Lo kan udah janji mau ngirim catatan fisika lo ke gue."

"Oh bentar ..." Nota bangkit dari duduknya dan berjalan menuju rak buku yang berada tak jauh dari meja belajarnya. Tak perlu berlama-lama, Nota langsung menemukan buku catatan fisiknya di antara jajaran bukunya yang lain. Itu semua berkat kedisiplinan lelaki itu yang selalu menyusun bukunya sesuai tempat.

"Udah belum? Gue matiin nih," ucap Tamara.

Nota kembali ke tempat duduknya tadi. "Jangan. Pindah ke video call aja," kata Nota tanpa dosa.

"Dih, ngapain?"

"Udah malem. Gue temenin lo belajar," ujar Nota.

"Ga perlu. Cukup kirim foto catatan lo aja, itu udah ngebantu."

"Ya udah ganti. Lo temenin gue ya?"

"Gamau."

"Itu timbal balik dari catatan yang lo minta," kata Nota.

"What?"

"Simbiosis mutualisme. Gue ngasi lo catetan. Lo temenin gue."

"Ogah."

Sambungan telpon tiba-tiba diputus begitu saja oleh Tamara, membuat Nota jadi tersenyum karena reaksi gadis itu. Nota bukannya pelit, hanya saja lelaki itu ingin mendapatkan keuntungan yang sama seperti yang Tamara dapatkan. Bukankah adil jika seperti itu?

Nota menaruh ponselnya, kemudian kembali meraih ponsel Syafa. Belum sampai beberapa detik, ponsel miliknya bergetar, ada satu panggilan video masuk.

TAMARA kembali melirik ke arah layar ponselnya. Seketika sosok Nota langsung terpampang di sana. Lelaki itu sejak tadi sibuk berkutat dengan ponsel yang berada di tangannya.

"Lo ngapain sih?" Tamara membanting pelan pulpen yang ia pegang ke atas buku kemudian menatap kesal ke arah Nota. Sungguh ia tidak mengerti dengan maksud lelaki itu. Padahal tadi Nota yang memaksanya untuk video call-an, tapi sekarang lelaki itu justru sibuk sendiri.

Akhirnya Nota menatap ke arah Tamara sembari membenarkan letak kacamata yang ia pakai. "Kenapa Tam?" tanya lelaki itu dengan lembut.

"Kalau ga ada hal penting yang mau dibahas, gue matiin aja." Tamara berniat untuk mencet tombol merah pada layarnya.

"Jangan." Nota tak mengijinkan. "Gue kan tadi minta ditemenin."

"Lo sibuk sendiri. Buang-buang kuota," kata Tamara.

"Mau gue perhatiin? Ada materi yang kurang jelas? Mau gue bantu jelasin?" tanya Nota.

Tamara mendengus, "Ga usah sok pinter. Gue bisa sendiri."

"Makanya gue diem, daripada ganggu," ujar Nota.

"Lo udah ganggu. Gue jadi gabisa fokus belajar gara-gara lo," kata Tamara.

Nota menopang dagunya dengan tangan kanannya. Lelaki itu kemudian menatap intens wajah gadis yang ada di layar ponselnya. "Jadi gue udah berhasil bikin lo ga fokus sekarang?"

"You're fucking annoying!" umpat gadis itu.

"Galak banget, mbak." Nota masih saja menggoda Tamara, padahal gadis itu sudah menatap tajam ke arahnya.

"Gue matiin." Kali ini Tamara benar-benar mematikan sambungan telponnya.

"Yah." Nota menghela napas kecewa. Padahal lelaki itu masih ingin melihat wajah Tamara dari layar ponselnya. Walaupun terlihat sibuk sendiri, sebenarnya Nota sejak tadi memerhatikan gerak-gerik Tamara secara diam-diam. Ia tidak mau jika kegiatan belajar Tamara terganggu hanya karena dirinya yang tak bisa mengendalikan arah pandang matanya.

Mau bagaimana lagi? Tamara terlihat lebih attractive daripada biasanya. Dengan rambut yang dicepol secara asal, wajah serius saat mengerjakan soal, ditambah lagi sebuah kacamata yang bertengger di hidungnya. Oh, iya jangan lupa dengan lampu belajar yang menyinari wajah gadis itu. Astaga memikirkannya saja mampu membuat Nota tersenyum.

Nota menepuk-nepuk pipinya beberapa kali untuk menyadarkan dirinya sendiri. Lelaki itu kemudian kembali meraih ponsel milik Syafa yang sejak tadi ia mainkan. Sebenarnya sejak video call dengan Tamara tadi, fokus Nota sudah buyar. Bukannya menyelidiki isi ponsel itu, Nota justru memainkan game tetris yang ada di sana untuk mengalihkan pandangannya sesaat dari Tamara.

For your information, tetris adalah satu-satunya game kesukaan Nota. Mungkin karena sejak kecil lelaki itu sudah diberikan game ini untuk melatih konsetrasinya.

Nota membuka pengaturan dalam game tersebut. Dia ingin meningkatkan speed permainan ini yang menurutnya terlalu lambat. Saat sedang sibuk mengganti pengaturan, tiba-tiba saja fokus Nota teralih oleh sebuah tombol bulat yang ada di pojok kanan bawah pengaturan. Tombol berwarna merah tanpa keterangan itu berhasil membuat Nota penasaran.

Alhasil lelaki itu pun memencet tombol tersebut. Seketika muncul sebuah papan kata sandi yang meminta 6 buah angka.

Nota mengernyitkan dahi bingung. Untuk apa sebuah tombol dalam setting game meminta kata sandi? Lelaki itu pun memasukan nomor asal. Mulai dari angka 1 sampai 6, kemudian tanggal lahir Syafa dan lain-lain.

Tidak ada yang berhasil.

Nota terdiam sejenak untuk memikirkan kombinasi angka lainnya. Tiba-tiba satu hal janggal terlintas di otaknya. Sejak tadi angka pada best score yang terdapat di pojok kanan atas sama sekali tidak berganti, padahal score Nota sudah mengungguli score tersebut beberapa kali.

Tanpa pikir panjang lelaki itu langsung memasukkan 6 angka tersebut. Dan benar saja, kode pin tersebut berhasil dibuka.

Seketika layar ponsel tersebut menjadi hitam, namun tak sampai beberapa saat ponsel itu kembali menyala menampilkan tampilan utama yang kini terlihat sangat berbeda dari sebelumnya. Hanya ada beberapa aplikasi yang tersedia di sana.

Jari Nota bergerak memencet galeri yang ada di sana. Lelaki itu mengernyitkan dahinya bingung saat melihat isi galeri yang dibagi menjadi beberapa folder bertuliskan nama para teman-temannya, termasuk dirinya sendiri.

Dan hal yang lebih mengejutkannya lagi adalah ketika Nota membuka satu persatu folder tersebut. Di sana terdapat foto Syafa yang sedang meniru gaya dari semua teman-temannya. Pada folder Hanina, terdapat beberapa

foto Syafa terlihat berpakaian seperti pakaian yang sempit dikenakan Hanina. Di folder lain pun juga serupa, bahkan saat Nota membuka folder dengan nama Lizi, lelaki itu dikejutkan dengan make up Syafa yang dibuat menyerupai Lizi. Bahkan ada video dimana Syafa mengikuti gaya berbicara dan gerak-gerik gadis itu.

Belum lagi ketika folder Galileo ia buka. Sungguh, Syafa bahkan mengenakan wig dan baju-baju branded lainnya untuk terlihat sama seperti sosok Galileo. Astaga ini sudah tidak masuk akal. Apa Syafa menderita copycat syndrome?

Tanpa membuka folder yang bertuliskan namanya sendiri, Nota langsung keluar dari galeri itu. Apa yang baru saja ia lihat mampu membuat bulu kuduknya merinding. Ia tidak menyangka jika seorang Syafa mempunyai perilaku segila ini.

Nota diam sejenak, meregangkan otot-otot tubuhnya yang menegang. Setelah merasa lebih tenang, lelaki itu kemudian membuka aplikasi lain yang ada di sana. Nota kembali dikejutkan saat mengetahui bahwa aplikasi tersebut adalah aplikasi yang digunakan Syafa untuk meretas web sekolah.

Di sana terdapat beberapa arsipan postingan mengenai rahasia Tamara dan juga video Jaden dengan Hanina. Bahkan ada arsip postingan mengenai rahasia Nota beserta video dimana kedua orangtua Nota sedang bersama 'orang lain'.

Tangan Nota terkepal kuat. Matanya menatap lurus ke arah layar yang kini memutar video dimana ibunya sedang bermesraan dengan kakenya sendiri. Dan kemudian video lain yang menunjukkan ayahnya sedang mencium seorang gadis dengan seragam SMP.

Mata lelaki itu terlihat berkaca-kaca. Dengan segera ia menghapus arsipan tersebut beserta arsipan yang lainnya.

Kini Nota yakin seratus persen bahwa Syafa adalah dalang dibalik teror ini. Tinggal menunggu bukti-bukti lainnya untuk membongkar kedok gadis ini. Namun sebelum itu, Nota

harus menghentikan pergerakan Syafa secepatnya. Karena jika tidak, maka cepat atau lambat rahasianya juga akan dibongkar.

TERSISA SEKITAR BEBERAPA PART LAGI SEBELUM ENDING. APA KALIAN UDAH SIAP BERPISAH SAMA CERITA INI?

TENANG AKU UDAH NYIAPIN CERITA BARU YANG BISA KALIAN BACA. GENRENYA TEENFICTION FANTASI ROMANCE ACTION SUPRANATURAL. KIRA-KIRA TERTARIK GA BUAT BACANYA?

OH IYA JANGAN LUPA NABUNG BUAT NOVEL UNFAMILIAR TWINS, KARENA DI NOVEL AKU BERENCANA NAMBAHIN SEKITAR 10-20 PART YANG GA BAKALAN ADA DI WATTPAD. TENTUNYA TAMBAHAN ITU BAKALAN NGEJAWAB BEBERAPA HAL YANG MASIH JADI TANDA TANYA.

MAU AKU CEPET UPDATE LAGI? YAUDAH SPAM KOMENNYA KAYA KEMARIN JUGA DONG BIAR AKU SEMANGAT.

AYO TANYA JAWAB LAGI

1. Sebutin nama tokoh dalam cerita ini yang paling kalian suka!

2. Siapa tokoh dengan kepribadian paling menarik menurut kalian?

3. Siapa tokoh yang punya aura positif?

4. Satu couple favorit kamu!

5. Coba buat dialog antara tokoh di dalam cerita ini, terserah mau siapa aja. Silahkan keluarkan imajinasi kalian.

6. Selain visual yang aku kasi, coba sebutin visual yang kalian bayangin untuk tokoh-tokoh di ceritaku.

7. Sebutin tiga tokoh terfavorit kamu di dalam cerita ini.

8. Sebutin lagu yang ngegambaran cerita ini atau tokoh ini atau couple di cerita ini.

MARI KITA BUKA LAPAK SPAM KOMEN

SPAM NAMA GALILEO

SPAM NAMA HANINA

SPAM NAMA JUNAR

SPAM NAMA LIZI

SPAM MAMA GEORGIE

SPAM NAMA SYAFA

SPAM NAMA JADEN

SPAM NAMA TAMARA

SPAM NAMA NOTA

31-07-2021

58. Terbangkar

58. Terbangkar

"Sepandai-pandainya tupai melompat, akhirnya jatuh juga. Mungkin pepatah itu sangat cocok untuk menggambarkan suasana saat ini."

JAM BERAPA KALIAN BACA PART INI?

ABSEN DULU NAMA PANGGILAN KALIAN!

BTW MASIH BANYAK YANG GATAU HARUS PANGGIL AKU APA. KALIAN BISA PANGGIL AKU PING, DAN OKTOBER INI AKU 18 TAHUN. JADI MAU MANGGIL KAK ATAU NGGAK DISESUAIKAN AJA. BTW AKU GA MASALAH KALAU DIPANGGIL AUTHOR, TAPI AKU KURANG SUKA KALAU DIPANGGIL ADMIN OR MIMIN.

OH IYA AKU ADA CERITA BARU YANG MASIH COMING SOON LOH! CEK PROFILKU YA!

KALIAN BISA MASUKIN KE PERPUSTAKAAN DULU. MUNGKIN SETELAH CERITA INI SELESAI, AKU BAKALAN MULAI UPDATE DI SANA.

JANGAN LUPA VOTE DAN SPAM KOMENNYA GUYS! PART KALI INI PANJANG, JADI SIAPKAN MENTAL KALIAN.

"SYAFA," ucap Nota pada akhirnya.

Sontak seisi kelas langsung menatap ke arah Syafa yang baru saja masuk ke dalam dengan ditemani Georgie di sampingnya.

"Kalian kenapa liatin aku?" tanya Syafa bingung. "Bukan aku yang naro obat diminuman Jaden."

Galileo langsung bangkit dari duduknya, hendak menghajar gadis itu. Namun sayangnya tindakan itu dihentikan oleh Hanina yang baru saja datang. Gadis itu menahan kedua lengan Galileo sekuat tenaga. "Kak." Hanina menggelengkan kepalanya, tak ingin Galileo melakukan hal yang nantinya akan memperparah keadaan.

"Gal, kamu dengerin penjelasan aku dulu! Lizi jebak aku! Dia nuduh aku dengan bukti-bukti palsu itu!"

Galileo kembali menatap Syafa tajam. Belum sempat ia mendekat ke arah Syafa, Lizi sudah lebih dahulu menghampiri gadis itu. Tanpa basa-basi Lizi langsung melayangkan satu tamparan pada pipi Syafa. "Anjing lo!" bentak Lizi dengan sorot mata penuh emosi.

"Liz." Georgie hendak menghentikan Lizi namun sayangnya gadis itu sudah terlebih dahulu menjambak rambut Syafa dengan kasar,

"Bangsat! Gausah akting lagi lo anjing!" Lizi tak peduli dengan isak tangis Syafa. Gadis itu benar-benar melampiaskan emosinya.

Sementara itu, Galileo tanpa permisi langsung menarik Hanina keluar dari kelas. Persetan dengan teror itu. Dia hanya ingin Hanina aman untuk saat ini. Galileo tak ingin Hanina kembali terjebak dalam masalah lain.

Melihat emosi Lizi yang semakin menjadi-jadi, Georgie tentu tak tinggal diam. Lelaki itu langsung menarik Lizi menjauh dari Syafa. "Liz, jauhin tangan lo," kata Georgie memperingati.

"Bacot! Lo dibayar berapa hah? Sampe segitunya belain tu cewek?!"

"Sadar goblok!" Bukannya lebih tenang, Lizi justru semakin mengamuk, membuat Nota akhirnya terpaksa bangkit dari duduknya.

"Liz." Nota menyentuh bahu Lizi dengan lembut. "Jangan pake emosi. Kita omongin semuanya biar masalahnya selesai."

"Mau ngomongin apalagi hah?! Udah jelas-jelas lo bilang kalau dia penerornya? Apalagi yang harus diomongin? Junar udah di penjara sekarang!" Airmata Lizi akhirnya jatuh dari sudut matanya.

"Ge ... beneran bukan aku ..." lirik Syafa disela-sela tangisnya.

Tamara terkekeh saat menyaksikan adegan drama di hadapannya itu, apalagi ketika melihat ekspresi wajah Nota. Sejak tadi alis lelaki itu tidak berhenti mengerut. Nota yang biasanya terlihat tenang, kini malah panik karena harus masuk ke dalam konflik yang tidak bisa ia kendalikan.

Sedangkan Jaden, sejak tadi tatapannya hanya mengarah ke Hanina yang dibawa pergi oleh Galileo. Ingin rasanya lelaki itu menghampiri Hanina, mengatakan banyak hal yang selama ini ia pendam sendiri. Namun entah kenapa tubuhnya terasa kaku jika berada di dekat Hanina. Bahkan untuk menatap Hanina saja Jaden butuh mengumpulkan banyak keberanian.

Lelaki itu menundukkan kepalanya, menarik napas panjang kemudian menghembuskannya secara perlahan. Ia harus bisa mengendalikan emosinya. Setidaknya saat ini Jaden harus membantu Hanina untuk keluar dari masalah.

Jaden mengangkat kepalanya, menatap ke arah Nota. "Not, jelasin semuanya," pinta Jaden. "Gue mau tau siapa orang yang neror gue dan juga ngejebak Hanina ke dalam masalah ini."

"KAK." Hanina berusaha menarik tangannya dari cekalan Galileo. Namun sekeras apapun usahanya, Galileo tetap tak memberikan sedikit celah untuk gadis itu lepas dari tangannya. Bahkan Galileo tidak menengok sama sekali saat Hanina memanggilnya. Lelaki itu hanya menatap lurus ke depan.

Sesampainya di parkir, Galileo langsung membukakan pintu mobil untuk Hanina. Lelaki itu masih tidak bicara sama

sekali. Bahkan ia sama sekali tidak menatap ke arah Hanina. Apakah Galileo marah?

Hanina memberanikan diri untuk menoleh ke samping. Galileo masih fokus menghidupkan mobilnya. Raut wajah lelaki itu begitu menyeramkan, membuat Hanina yang tadinya hendak membuka suara jadi mengurungkan niatnya. Gadis itu menunduk sembari memainkan jari-jarinya di atas roknya.

"*Seatbelt* lo."

"Kenapa kak?" Hanina menoleh ke samping, tetapi detik itu juga Galileo mendekatkan diri ke arah Hanina, memasang sabuk pengaman pada tubuh gadis itu. Dari jarak sedekat ini, Hanina bisa mencium aroma parfum Galileo. Aroma yang sangat ia sukai.

Jantung Hanina berdebar kencang ketika mata Galileo menatap ke arah matanya. Tatapan tajam dan mengintimidasi itu mampu membuat nyali Hanina semakin ciut. Sungguh, walaupun Hanina sudah berusaha membiasakan dirinya, tetapi tetap saja aura Galileo terlalu mendominasi sehingga membuatnya kembali gugup.

"Kak ..." cicit Hanina.

Masih dengan tatapan tajam itu, Galileo berkata, "Diem. Gue masih marah sama lo."

Dalam sekejap Hanina langsung mengatupkan bibirnya. Gadis itu menundukkan kepalanya sembari meremas ujung rok yang ia kenakan.

Melihat hal itu membuat Galileo menghela napasnya. Lelaki itu memukul stir mobilnya dengan keras untuk melampiaskan emosinya. "*Fuck!*" umpatnya. "Lo kenapa ga pernah nurut sama gue sih? Gue udah suruh diem di rumah aja. Biar gue sama papa yang nyelesaiin masalahnya. Tapi kenapa lo dateng ke sekolah hah?!"

"Pake ngebela Jaden segala lagi."

"Lo punya otak kaga? Ga mikir dampaknya buat lo?"

Keringat dingin mulai membanjiri tubuh Hanina. Gadis itu takut. Ia takut dengan sikap Galileo yang seperti ini. Tapi

Hanina juga tidak bisa menyalahkan lelaki itu. Galileo marah karena kebodohnya. Tanpa pikir panjang langsung berkata bahwa dirinya adalah kekasih Jaden. Tapi keadaannya benar-benar terdesak. Hanina hanya ingin menyelamatkan Jaden.

"Maaf," cicit gadis itu.

Galileo menghela napasnya, kemudian melirik ke arah Hanina. Ia menyadari bahwa ucapannya tadi membuat Hanina takut. Tanpa permisi, lelaki itu langsung menarik Hanina ke dalam pelukannya, mengusap lembut puncak kepala adiknya. Membuat Hanina akhirnya melepaskan tangisnya.

"Maaf kak ..." ucap Hanina lagi. "Aku ... aku cuma khawatir sama Jaden."

"Gue khawatir sama lo, Nin!" Galileo berkata dengan penuh penekanan. "Lo ga mikirin gue? Ga mikirin papa? Cuma Jaden?" Galileo melepas pelukannya, menatap ke arah Hanina lekat-lekat.

Hanina menggeleng. Bukan itu maksudnya. Dia ... dia hanya tak tahu harus melakukan apa. Yang terpikirkan hanya itu. "Maaf." Lagi-lagi Hanina hanya bisa berkata seperti itu.

"Jaden penting buat lo?" tanya Galileo.

Hanina mengangguk.

"Lebih penting dari gue?"

Hanina terdiam. Dia tidak pernah memikirkan hal itu. Tak pernah terlintas sedikit pun di benaknya untuk memikirkan siapa yang lebih penting. Keduanya punya posisi yang berbeda di hati Hanina. Jaden sebagai temannya, dan Galileo sebagai kakaknya.

Mungkin.

"Setidaknya lo harus mentingin diri lo sendiri, Nin," kata Galileo. "Lo mau dikeluarkan dari sekolah cuma karena berusaha nolongin orang yang udah ngelecehin lo?"

"Jaden ga—"

"Khawatirin gue bentar, bisa? Jangan Jaden terus. Yang punya perasaan ga cuma dia."

Hanina kembali terdiam. Mungkin kali ini dia memang salah. Tidak ada pembelaan lagi. Walaupun Jaden penting, seharusnya Hanina juga memikirkan Galileo. Lelaki itu sampai berdebat dengan Graha hanya karena dirinya. Dan sekarang Hanina justru membuat semuanya semakin rumit. Kalau saja Lizi tidak membawa barang bukti, bisa dipastikan Hanina akan dikeluarkan dari sekolah bersama Jaden karena melakukan hal tidak senonoh di lingkungan sekolah. Belum lagi nama baik keluarga La Lubis akan tercemar karena masalah itu.

Galileo kembali menghela napasnya. Hanina lagi-lagi terdiam. Gadis itu masih terlihat ketakutan. Apakah ia terlalu keras pada Hanina?

"Gue ga suka lo deket sama Jaden. Gue ga suka lo khawatir dia. Gue ga suka lo lupain gue karena sibuk mikirin dia." Galileo menatap Hanina lekat-lekat. Kemudian tangannya terulur untuk menghapus airmata yang membasahi pipi gadis itu. "Gue sayang sama lo, Nin."

"Aku juga sayang sama kakak," balas Hanina.

Galileo langsung memeluk Hanina detik itu juga. Selama beberapa saat mereka terdiam pada posisi itu. Keduanya sama-sama merasa nyaman dalam dekapan satu sama lain. Seakan tak ingin momen itu terlewati begitu saja.

"Gue sayang banget sama lo." Galileo kembali berkata seperti itu, membuat Hanina semakin tenang. Tidak ada lagi rasa takut, hanya ada perasaan aman yang menyelimutinya.

Hanina baru saja ingin membuka suara, namun perkataan Galileo selanjutnya mampu membuatnya kembali bungkam.

"Lebih dari saudara."

"INI semua bukti yang gue temuin di hape Syafa," kata Nota sembari menunjukkan beberapa foto pada layar LCD yang ada di kelas. Tentunya lelaki itu tidak menunjukkan

folder-folder yang berisikan foto Syafa yang sedang mengikuti gaya teman-temannya. Untuk saat ini ia ingin menyimpan hal itu sendiri.

"Oh, jadi yang masukin foto gue ke web sekolah itu lo?" Tamara menatap ke arah Syafa yang masih berdiri di depan kelas. "Mau jatuhin mental gue kok pake cara cupu?"

Syafa menggeleng, "Nota, kamu kok jahat sama aku? Emang aku salah apa sama kamu sampe kamu nuduh aku kayak gini? Atau jangan-jangan kalian berdua kerjasama buat jatuhin aku?" Kini Syafa menatap Nota dan Lizi secara bergantian. "Aku kira kalian temen—"

"Dih ngaku-ngaku lo anjing!" Lizi mendengus kesal.

"Syaf, lo udah ga bisa bohong lagi. Bukti-buktinya udah jelas," kata Nota.

Syafa menatap ke arah Georgie, membuat tatapannya bertemu dengan sorot mata lelaki itu. Syafa menggelengkan kepalanya. "Bukan aku Ge ... kamu percaya kan sama aku?" Syafa menarik ujung kemeja seragam yang dikenakan Georgie.

"Bikin iki Gi, bacot banget etdah!" Jaden yang sejak tadi diam akhirnya angkat suara. Lelaki itu sudah muak dengan drama yang gadis itu mainkan.

"Ge ..." Syafa memanggil Georgie sekali lagi. "Kamu percaya kan sama aku?"

Georgie menghela napasnya. Ia menatap Syafa sesaat sebelum akhirnya menarik tangannya dari Syafa. "Gue ga bisa lagi, Syaf," ucap Georgie. "Gue ga bisa percaya sama lo lagi."

"Maksud kamu?" Syafa menatap Georgie dengan tatapan tak suka. "Kamu ... kamu lebih percaya sama mereka daripada aku?" tanya Syafa. "Ge ... *you know me so well*. Aku cuma punya kamu."

Georgie menggeleng, "Gue nyerah." Lelaki itu berjalan pergi menuju pintu kelas, akan tetapi Syafa menahannya. Gadis itu memeluk Georgie dari belakang sembari menangis sesegukan.

"Anjing! Drama bat tu cewek!" umpat Jaden kesal. Kalau saja tangannya dalam kondisi normal, sudah dipastikan Jaden akan menabok kepala Syafa agar setan-setan yang bersemayam di tubuh gadis itu keluar.

"*Please* Ge, aku ga bisa tanpa kamu ... kamu satu-satunya orang yang nerima aku apa adanya. Aku gamau kehilangan kamu ... aku mohon ..." lirik gadis itu.

Tangan Lizi terkepal kuat menyaksikan hal itu. Setelah semua barang bukti yang ditunjukkan, bisa-bisanya Syafa mengelak dan berlagak seperti korban. Padahal tadinya Lizi sudah berusaha untuk menahan diri agar membuat semua masalah selesai. Tapi kelakuan Syafa membuat Lizi kembali bangkit dari duduknya.

Gadis itu meraih botol air yang berada di dekatnya sembari berjalan ke arah Syafa. Lizi meraih salah satu tangan Syafa dengan lembut, "Udah Syaf, gue percaya sama lo. Gue rasa ga mungkin lo ngelakuin semua ini."

Mendengar hal itu membuat Syafa melepaskan pelukannya dari Georgie dan menengok ke arah Lizi. Detik itu juga Lizi langsung mengguyur puncak kepala Syafa dengan sebotol air yang dia bawa. Lizi tersenyum sinis melihat Syafa yang kaget dengan apa yang dia lakukan. "Lo pikir lo doang yang bisa akting?"

"*Nice* Liz!" seru Jaden sambil bertepuk tangan layaknya penonton bayaran. Saking semangatnya, Jaden sampai-sampai lupa kalau tangannya masih sakit. Alhasil beberapa saat kemudian lelaki itu meringis kesakitan.

"Bodoh," ucap Tamara yang dibalas cengengesan oleh Jaden.

"*Wake up, princess!* Lo udah ga punya siapa-siapa sekarang. Ga ada yang bakalan percaya sama lo. Topeng lo udah kebongkar," ucap Lizi sembari menoyor kepala Syafa beberapa kali.

"Ge ..." lirik Syafa.

Namun bukannya membantu, Georgie justru buang muka. Lelaki itu kini merasa bersalah terhadap teman-temannya.

Jika ia tahu Syafa akan melakukan hal segila ini, sejak awal dia pasti akan berusaha mencegah gadis itu.

Tidak, bukannya Georgie tidak tahu. Akan tetapi dia tidak mau tahu. Lelaki itu tutup mata atas banyaknya kemungkinan-kemungkinan yang muncul di hadapannya. Georgie berusaha meyakinkan diri bahwa Syafa masih sama seperti dulu. Tapi kenyataan berkata lain. Syafa telah berubah, menjadi seseorang yang sama sekali tidak Georgie kenali.

"Gausah nangis-nangis anjing!" Lizi mencekram kedua pipi Syafa membuat gadis itu terpaksa menatap ke arahnya. Mata Syafa terlihat berkaca-kaca.

Namun tak sampai sedetik, sorot mata Syafa tiba-tiba berubah, membuat Lizi terkejut. Gadis itu tersenyum miring sembari menepis tangan Lizi yang mencekram kedua pipinya. Syafa mengusap wajahnya kasar, kemudian tertawa sinis, "Cih, lonte," gumam gadis itu sembari membalikkan badannya.

Lizi dengan cepat menahan tangan Syafa. "Apa lo bilang?"

"Aku bilang ... lonte. Kenapa hm?" Syafa melipat kedua tangannya sembari menatap Lizi dengan ekspresi wajah yang menantang.

"Syaf, jangan kelewat batas!" Jaden bangkit dari duduknya.

Syafa menatap ke arah Jaden, "Seharusnya lo yang jaga batasan lo, anak pungut!"

Syafa tertawa melihat reaksi para temannya. Ekspresi wajah mereka semua terlihat kaget dan takut disaat yang bersamaan. Dan tentu itu membuat Syafa semakin bersemangat. "Lengkap banget ya sekolah kita, ada lonte, anak pungut, orang sakit mental, dan ..." Syafa menunjuk Lizi, Jaden, Tamara secara bergantian, dan kini sorot matanya terarah ke Nota. "Mau aku sebut rahasia kamu?"

Tangan Nota terkepal kuat. Seketika bayangan video yang ia lihat di ponsel Syafa kembali terputar, membuat emosi lelaki itu memuncak.

"Ihhh ... Nota serem ya kalau lagi marah ... takut deh," ucap Syafa disusul dengan suara tawanya yang terkesan meremehkan.

"Dan kamu Ge ..." Syafa berjalan mendekati Georgie. "Aku udah tau semua tentang kamu. Dan kamu bakalan selalu terikat sama aku. Jadi ga ada yang bisa ngerebut kamu dari aku, termasuk Hanina." Syafa mengelus lembut pipi Georgie sembari tersenyum ke arah lelaki itu.

Tamara terkekeh melihat kebodohan yang baru saja Syafa lakukan. Gadis itu kemudian memutar ulang rekaman suara yang baru saja ia rekam itu. "Gue bakal kirim rekaman ini ke kalian semua." Tamara bangkit dari duduknya dan menghampiri Syafa. Gadis itu kemudian menepuk pundak Syafa beberapa kali, "Sampai jumpa di pengadilan."

Tamara hendak pergi dari kelas itu, akan tetapi tawa Syafa menghentikan niatnya. "Hahaha ... ihhh tunangan kamu serem ya, Not." Syafa membuat mimik wajah ketakutan.

"Emang sakit jiwa ni anak." Tamara menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Katanya kamu pintar ... tapi ternyata ga sepinter itu ya?" Syafa menatap Tamara dengan ekspresi wajah yang meremehkan. "Kamu pikir mereka semua bakalan mau bawa masalah ini ke pengadilan?"

Tamara menoleh ke arah Nota yang mendekat ke arahnya. "Lo bakalan bawa ini ke pengadilan kan?"

Nota tidak menjawab pertanyaan dari Tamara. Nota justru mengambil ponsel Tamara dari tangan gadis itu. Bahkan tanpa izin Nota langsung menghapus rekaman suara tersebut. "Ga perlu," ucap lelaki itu.

Tamara mengernyitkan dahi bingung, "Maksud lo?"

"Gue gamau rahasia gue tersebar."

Mendengar hal itu membuat Syafa tersenyum penuh kemenangan. Gadis itu menatap Tamara dengan tatapan mengejek, "*Clear* kan?"

"Udah ah, aku mau pulang dulu. Mau tidur. Capek banget seharian nangis terus." Syafa mengambil tasnya kemudian

menarik Georgie keluar dari kelas.

Sementara itu Tamara masih menatap Nota, meminta penjelasan. "Udah? Lo biarin gitu aja?"

Nota menghela napasnya, sembari membenarkan letak kacamata. "Masih ada kasus Jaden sama Hanina. Dia ga bakalan bisa kabur untuk yang satu itu," ujar lelaki itu.

"Terus kalian setuju?" Tamara menatap ke arah Lizi dan Jaden secara bergantian. "Lo Liz, daritadi lo yang paling ribut. Tapi pas udah ada buktinya, lo diem gitu aja?"

Lizi tak menjawab. Gadis itu sibuk merapikan barang-barangnya. Memang Lizi siap mengorbankan segalanya kepada Junar, tapi tidak untuk yang satu ini. Dia masih belum siap jika semua orang tahu rahasianya.

"Pengecut lo pada!" Tamara pergi dari tempat itu. Dia sebenarnya tak peduli dengan kasus ini. Akan tetapi melihat yang lainnya bungkam karena ulah Syafa membuat Tamara jadi kesal sendiri.

Jaden tersenyum sembari menepuk pundak Nota, "Gue tau lo punya cara terbaik untuk nyelesaiin masalah ini. Apapun keputusan lo, gue ikut," ucap Jaden.

"Sori gue egois," kata Nota.

Jaden menggeleng, "Lo ga egois. Lo mikirin semuanya. Diri lo sendiri dan kita-kita. Sama makasi bantuannya. Gue tau semua bukti yang dibawa Lizi hasil kerjaan lo."

Nota mengangguk.

"Emang lo yang paling sayang sama gue, Not. Gue gatau lagi gimana nasib gue kalau ga ada lo." Jaden mulai terlihat dramatis.

"Dih, mau jadi Syafa kedua lo?" ledek Lizi.

"Liz, kamu kok gitu sih sama aku?" Jaden malah memparodikan gerak-gerik Syafa, membuat Lizi jadi tertawa.

"Anjing lo!" umpat gadis itu. "Udah ah gue duluan! Sepet mata gue liat lo berdua ngehomo."

"Gue sama Jaden—" Baru saja Nota hendak menjelaskan, Lizi sudah pergi meninggalkan mereka berdua.

"Ayo kita pulang sayang." Jaden merangkul lengan Nota.
"Jangan aneh-aneh."

FOLLOW AKU INSTAGRAM (KDK_PINGETANIA DAN ABOUTPINGE) KARENA AKU BAKALAN UPDATE DI SANA ANTARA BESOK ATAU LUSA. YANG GA PUNYA APP INSTAGRAM BISA BUKA LEWAT WEB YA.

COBA VOTE COUPLE FAVORIT KALIAN! AKU MAU TAHU PENUMPANG KAPAL MANA YANG PALING BANYAK.

**GALENINA
HANINAKA
ANINADEN
LIAR
NOTAMARA**

COBA JAWAB PERTANYAAN PARADOKS DI BAWAH INI. BTW INI BUAT HAVE FUN AJA YA, GA ADA HUBUNGANNYA SAMA CERITA.

- 1. Jika kalian bisa kembali ke masa lalu dan membunuh kakek kalian, apa yang akan terjadi?**
- 2. Apa yang akan terjadi bila suatu benda yang tidak bisa berhenti bergerak menabrak suatu benda yang tidak bisa digerakkan sama sekali?**
- 3. Pinocchio berkata, 'hidungku akan memanjang' lalu apa yang akan terjadi?**

UDAH LAMA GA UP FOTO VISUAL DI SINI. GA AKU KASI NAMA YA, KALIAN PASTI UDAH HAFAL SAMA VISUALNYA.

[GAUSAH BAHAS RL]

UNTUK KANG SPAM, WAKTU DAN TEMPATNYA DIPERSILAHKAN.

SPAM NAMA GALILEO

SPAM NAMA HANINA
SPAM NAMA JUNAR
SPAM NAMA LIZI
SPAM NAMA GEORGIE NAYAKA NAKA
SPAM NAMA SYAFA
SPAM NAMA JADEN
SPAM NAMA TAMARA
SPAM NAMA NOTA
SPAM NAMA AUTHOR
SPAM NEXT

04-08-2021

59. Break The Rules

59. Break The Rules

"Persetan dengan peraturan yang ga tertulis itu. Selama gue bisa sama lo, gue siap untuk ngelanggar semua itu." — Galileo Kansa La Lubis

JAM BERAPA KALIAN BACA CERITA INI?

3 PART LAGI MENUJU ENDING!

TENANG KALIAN MASIH BISA BACA CERITA INI DI NOVEL. JADI INGET BUAT SIAPIN TABUNGAN KALIAN DAN PANTENGIN TIGA AKUN INSTAGRAM YANG BAKALAN NGASI UPDATE SEPUTAR NOVEL INI; KDK_PINGETANIA, ABOUTPINGE DAN OFFICIAL.COCONUTBOOKS.

VOTE AND SPAM KOMEN FOR NEXT!

INGET BUAT CEK PROFILKU DAN MASUKIN CERITA DENGAN JUDUL 'EYES' KE DALAM PERPUSTAKAAN KALIAN!

Hashtag : #action #agent #badboy #crime #fantasi #fiksiremaja #fiksiumum #hendery #highschool #horror #jaehyun #love #misteri #power #roman #romance #school #sekolah #supranatural #taehyung #teenager #teenfiction #teenlit #youngadult

SUASANA sepanjang perjalanan menjadi hening karena perkataan Galileo tadi. Hanina benar-benar diam setelah kalimat itu diucapkan oleh Galileo.

Gue sayang banget sama lo.

Lebih dari saudara.

Dua kalimat itu terus menerus terngiang-ngiang di pikiran Hanina. Ditambah lagi kejadian malam itu yang kembali terputar bagai kaset rusak. Malam setelah Galileo melihat foto Hanina dan Jaden pada web sekolah.

Galileo berjalan dengan langkahnya yang terlihat lemas. Tubuh lelaki itu terlihat sudah kehabisan banyak tenaga. Akan tetapi Galileo tetap memaksakan diri hingga sampai di depan kamar Hanina. Galileo langsung menggedor pintu gadis itu, tak peduli jika itu akan semakin memperparah luka di tangannya.

Beberapa detik kemudian pintu terbuka, menampilkan Hanina dengan mata yang terlihat sembab. Hati Galileo terasa semakin sakit melihat penampilan Hanina. Tanpa permisi, Galileo langsung menarik adiknya ke dalam pelukannya.

"Kak ..."

"Lo aman, Nin. Ada gue," ucap Galileo. "Gue udah bales satu persatu orang yang buat lo kayak gini."

Tidak. Hanina tidak menangis. Mungkin matanya sudah sangat lelah untuk melakukan hal itu. Perlahan dilepasnya pelukan dari Galileo. Tatapan matanya mengarah ke tangan lelaki itu yang dipenuhi oleh luka goresan. "Ini kenapa kak?" tanya gadis itu.

"Kaga. Bukan apa-apa."

Hanina menggeleng, "Biar aku obatin." Hanina menarik Galileo masuk ke dalam kamarnya. Mempersilahkan lelaki itu duduk di ujung kasurnya. Lalu Hanina mengambil kotak P3K yang ada di laci kamar.

"Biarin aja. Nanti gue suruh asisten gue," ucap Galileo.

Hanina tak menjawab. Gadis itu mulai fokus mengobati luka di tangan Galileo. "Sakit?" tanya Hanina.

Galileo menggeleng. Namun perlahan airmatanya mulai jatuh. Lelaki itu menggigit bibir bawahnya untuk menahan isakannya.

"Kalau ga sakit kakak kenapa nangis?" Hanina menatap sendu ke arah Galileo. Ini pertama kalinya gadis itu melihat Galileo seperti ini.

"Anjing!" umpat Galileo. Lelaki itu meremas rambutnya kuat-kuat. "Coba aja gue lebih care sama lo. Pasti ini semua ga bakalan kejadian!"

"Nggak kak."

"Salah gue, Nin. Salah gue. Gue gagal jadi kakak yang bisa diandelin" Galileo mengusap wajahnya frustrasi.

"Kakak ... jangan gitu," pinta Hanina. "Aku gapapa kak."

"Gapapa gimana bangsat?!" Galileo benar-benar hilang kendali. Semua emosinya bercampur aduk.

"Kak Lele ... aku gapapa," ulang Hanina berusaha untuk meyakinkan Galileo. Padahal tangannya sudah mulai meremas ujung kaosnya untuk menahan diri agar tidak meneteskan airmata.

Galileo menangkap kedua pipi Hanina, ditatapnya gadis itu dengan lekat-lekat. "Kenapa harus lo, Nin? Kenapa harus lo yang jadi kembaran gue?" tanya Galileo.

"Kenapa lo baru datang setelah 17 tahun?"

"Kenapa gue harus ngerasain hal kayak gini?"

"Kenapa, Nin?"

Hanina tak tahu harus menjawab apa. Ia tak mengerti dengan pertanyaan yang diajukan Galileo. Tetapi tatapan mata lelaki itu, tatapannya terlihat benar-benar tersiksa. Seperti ada sesuatu yang menyiksa Galileo saat ini.

"Aku nyakitin kakak ya?" Pertanyaan itu berhasil lolos dari bibir Hanina.

Galileo tak menjawab. Lelaki itu diam, berusaha menahan diri untuk melakukan sesuatu yang di luar dari batasan yang seharusnya. Dia saat ini sangat ingin untuk mendekat, mencium bibir Hanina dan menghapus semua bekas Jaden yang ada di sana.

Lelaki itu memejamkan matanya kuat-kuat. Dirinya seakan ingin meledak karena terus menerus menahan perasaan yang selama ini ia rasakan. Sungguh Galileo tidak

sanggup lagi. Dia ingin. Lelaki itu ingin memperlakukan Hanina lebih dari seorang saudara. Dia ingin memiliki Hanina lebih dari keluarga.

Galileo ingin Hanina menjadi miliknya.

"Kakak jangan diem gini kak. Kalau aku salah, aku minta maaf. Tapi kakak jangan kayak gini. Aku ... aku takut ..."

Siapa yang menciptakan semua batasan itu? Kenapa Galileo harus tersiksa di dalamnya? Galileo tak peduli lagi. Persetan dengan semua batasan yang ada!

Detik itu juga, Galileo menarik tengkuk Hanina dan menempelkan bibirnya pada bibir adiknya sendiri.

Semua pertanyaannya sejak malam itu terputar di otaknya, terjawab sudah. Kini Hanina mengerti apa maksud dari perkataan kakaknya pada malam itu. Galileo menyukainya. Lelaki itu memiliki perasaan yang lebih kepada kembarannya sendiri.

Haruskan ia marah? Haruskah ia senang? Haruskah ia sedih? Entah. Hanina tak tahu harus merespon hal itu seperti apa. Tatapannya menjadi kosong dan otaknya berhenti bekerja setelah menyadari semua hal itu.

"Udah sampe," ujar Galileo. Lelaki itu kemudian menoleh ke samping dan mendapati Hanina masih terdiam pada posisinya. "Nina," panggil lelaki itu sambil menepuk bahu Hanina pelan.

"Eh? Iya iya." Hanina buru-buru melepas sabuk pengamannya dan keluar dari mobil itu. Hanina bahkan dengan sengaja menghindari bertatapan dengan Galileo. Sungguh ini pertama kalinya ia merasa tidak nyaman hanya untuk bertatapan dengan kakaknya sendiri.

Galileo menghembuskan napasnya sembari mengacak rambutnya frustrasi. Seharusnya ia bisa lebih menahan diri agar tidak berkata seperti itu pada Hanina. Hanya saja Galileo benar-benar tidak sanggup lagi menahan semua ini sendiri. Ia bisa gila jika harus terus-terusan membohongi dirinya sendiri.

Galileo mengikuti langkah Hanina dan mencekal tangan gadis itu. "Nin, gue mau ngomong sama lo."

"Eee ... aku ... aku mau ke kamar." Hanina berusaha menarik tangannya dari cekalan Galileo. Bahkan gadis itu sama sekali tidak menoleh ke belakang.

"Gue tau gue salah. Cuma gue gatau harus gimana lagi, Nin. Kepala gue udah mau meledak karena mikirin ini sendirian," ujar Galileo.

Hanina terdiam.

"Apa cuma gue yang ngerasain hal ini? Apa cuma gue yang tersiksa karena perasaan gila ini?" tanya Galileo.

"Kak ..."

"Gue ngerasa ga adil, Nin. Disaat gue stress karena berdebat sama diri gue sendiri. Lo malah masih bisa merhatiin cowok lain. Lo bahkan bisa lupain gue dari otak lo. Sedangkan gue? Gue sedetik pun ga bisa. Gue selalu mikirin lo, Nin. Ini pertama kalinya gue ngerasa kayak gini."

Hanina bisa merasakan sefrustasi apa Galileo dari nada suara lelaki itu. Perlahan-lahan airmata Hanina menetes. Ia merasa bersalah karena telah membuat kakaknya seperti itu. Seharusnya Hanina lebih bisa menjaga batasannya. Seharusnya Hanina lebih peka akan perasaan kakaknya.

"Terus aku harus apa kak?" tanya Hanina setelah membalikkan badannya. "Aku harus apa biar kakak lebih baik?" tanya gadis itu sembari menatap mata Galileo dengan sorot mata yang berkaca-kaca.

"*Shit!*" Galileo mengalihkan pandangannya sejenak. Menahan airmata yang mendesak keluar dari matanya. Ia tak tahu bahwa rasanya akan seberat ini ketika Hanina mengetahui perasaannya. "Gue juga gatau, Nin," ucap lelaki itu. Galileo menundukkan kepalanya sembari menatap tangan Hanina yang masih ada digenggamannya.

"Jujur, gue pengen kita ga ada ikatan saudara. Gue pengen gue bisa suka sama lo tanpa ada rasa bersalah. Gue pengen lo juga bales perasaan gue. Gue pengen bareng lo, Nin. Tapi gue tau, gue tau semua itu ga mungkin kan?" Sorot

mata Galileo kini menuju ke arah Hanina, menatap wajah gadis yang selama ini selalu menghantui pikirannya.

Jika Galileo benar-benar hilang kendali saat ini. Jika saja lelaki itu dalam keadaan mabuk. Galileo pasti akan berkata bahwa ia ingin membawa Hanina keluar dari rumah ini dan hidup dengannya. Persetan dengan segala aturan dan norma-norma alam ini. Galileo tidak peduli akan hal itu. Ia tidak takut untuk melanggar semua itu. Galileo tidak takut akan apapun asalkan Hanina jadi miliknya.

"Kakak pasti cuma lagi bingung aja kan? Kakak bingung sama perasaan kakak sendiri." Hanina masih berusaha menyangkal hal itu. Ia masih tak percaya dengan ucapan Galileo.

"*Please* lo jangan gitu, Nin. Jangan raguin perasaan gue. Gue udah ngelakuin itu ribuan kali! Tapi jawaban yang gue dapetin ya ini. Gue suka sama lo!"

"Kakak mungkin salah—"

"Sekarang. Detik ini juga. Gue pengen nyium lo, Nin. Ga cuma sekedar ciuman, tapi gue pengen lebih dari itu." Galileo menatap mata Hanina dengan lekat-lekat. "Lo tau? Setiap lo deket sama cowok lain, gue ngerasa gila, Nin! Gue pengen nyeret lo detik itu juga, ngurung lo di tempat yang cuma ada kita berdua. Apa lo pikir gue masih salah ngertiin perasaan gue?"

"Tapi kita saudara, kak."

"*Fuck the rules*, Nin! Perasaan gue nyata! Gue mau lo! Cuma lo!"

Hanina sudah tak bisa berkata-kata lagi. Galileo terlihat benar-benar serius dengan semua perkataan. Perasaan lelaki itu sudah tidak bisa terbantahkan lagi.

"Arghh! Anjing!" umpat lelaki itu sembari mengacak rambutnya frustrasi. Galileo pikir dengan mengatakan semuanya pada Hanina, dirinya akan lega. Tetapi ternyata tidak. Justru Galileo merasa semakin gila karena menyatakan perasaan pada adiknya sendiri.

"Tuan Galileo dan Nona Hanina. Kalian ditunggu Tuan Graha di ruang kerja beliau."

Galileo menoleh ke arah Bakta —asisten Graha yang baru saja mendekat ke arah mereka. Sebisa mungkin Galileo menormalkan ekspresi wajahnya seolah tak terjadi apa-apa.

"Oke pak," kata Galileo. Lelaki itu kemudian melirik ke arah Hanina. "Lo masuk kamar aja. Biar gue yang ngomong sama papa masalah di sekolah tadi." Belum sempat Hanina menjawab, Galileo sudah pergi begitu saja. Meninggalkan Hanina dengan perasaan yang campur aduk.

Tiba-tiba sebuah pertanyaan terlintas di kepalanya. Apakah Hanina juga memiliki perasaan yang sama seperti yang Galileo rasakan?

COBA UTARAKAN PENDAPATMU TENTANG PART KALI INI!

BTW COBA TOLONG REKOMENDASIIN ASIAN MOVIE OR ASIAN DRAMA YANG BENER-BENER ASIK BUAT DITONTON. AKU LAGI GA PENGEN NONTON YANG BERAT-BERAT JADI JANGAN REKOMENDASIIN YANG GENRE THRILLER SAMA BERBAU POLITIK YA.

**GALILEO
HANINA
JUNAR
LIZI
GEORGIE
SYAFA
JADEN
TAMARA
NOTA**

**LAPAK SPAM KOMEN
SPAM NAMA GALILEO
SPAM NAMA HANINA**

**SPAM NAMA JUNAR
SPAM NAMA LIZI
SPAM NAMA GEORGIE
SPAM NAMA SYAFA
SPAM NAMA JADEN
SPAM NAMA TAMARA
SPAM NAMA NOTA
SPAM NEXT!**

07-08-2021

60. Kesaksian

60. Kesaksian

"Semua tindakan pasti ada bayarannya, karena hukum sebab akibat itu nyata. Apa yang kamu tabur, itulah yang akan kamu tuai."

JAM BERAPA KALIAN BACA PART INI?

CERITA INI KEMUNGKINAN AKAN TERBIT OKTOBER. JADI KALIAN MASIH BISA NABUNG MULAI DARI SEKARANG. NANTI SETELAH EPILOG AKU PUBLISH, AKU BAKALAN KASI TAHU HAL APA AJA YANG NANTINYA BAKALAN AKU BAHAS DI NOVEL.

DAN AKU BAKALAN TRIPLE UPDATE KALAU KALIAN SEMUA AKTIF VOTE DAN KOMEN DI PART INI.

UNTUK 3 PART TERAKHIR, JADI READERS YANG AKTIF YA?

DUA minggu belakangan ini siswa-siswi serta para guru Diratama International School benar-benar fokus dalam menyelenggarakan ujian sekolah. Beberapa masalah yang belakangan ini sempat terjadi, sengaja dilupakan sementara agar fokus siswa tidak terganggu. Termasuk permasalahan yang menimpa Jaden dan Hanina kemarin. Yang bersangkutan pun dipersilahkan untuk sekolah dan mengikuti ujian terlebih dahulu.

Hanina juga menyibukkan dirinya untuk ujian sekolah. Gadis itu sengaja membiarkan otaknya sibuk menghapal rumus-rumus yang ada agar tidak teringat oleh obrolan yang ia lakukan dengan Galileo dua minggu lalu, yang juga menjadi obrolan terakhir mereka. Karena setelah hari itu,

Hanina benar-benar menghindari Galileo. Dan Galileo juga melakukan hal yang sama. Mereka berdua sama-sama menciptakan jarak.

Dan hari ini tiba saatnya sidang kedua kasus Jaden dan Hanina kembali dilaksanakan. Kali ini bukti-bukti yang telah diberikan kepada pihak sekolah sudah diselediki. Selain itu rekaman CCTV sekolah juga sudah bisa kembali diakses, sehingga titik terang dari kejadian di gudang sekolah sudah mulai ditemukan.

"Panggilan kepada siswa bernama Lizina Alexandra, Nayaka Bagaspati Diratama, Harshita Tamara Adiwijaya dan Nota Radhika Manggala dari kelas 11A, silahkan datang ke ruang bilik siswa sekarang. Sekali lagi, kepada siswa bernama Lizina Alexandra, Nayaka Bagaspati Diratama, Harshita Tamara Adiwijaya dan Nota Radhika Manggala dari kelas 11A, silahkan datang ke ruang bilik siswa sekarang."

Sementara Hanina, Jaden dan Syafa sudah dibawa sejak tadi ke ruang sidang. Kali ini Lizi, Georgie, Tamara dan Nota juga dipanggil untuk datang ke ruang bilik siswa.

Tamara menghela napasnya malas. "Kenapa gue harus ikut ngurusin masalah ginian dah?" gerutu gadis itu. Padahal Tamara selama dua minggu ini hampir tidak tidur karena belajar mati-matian. Dan setelah ujian selesai, bukannya ia bisa bersantai, Tamara malah harus ke sekolah hanya untuk dimintai keterangan sebagai saksi atas kasus yang sedang terjadi.

"HARSHITA Tamara Adiwijaya. Saya meminta kamu datang ke sini hanya untuk menanyakan beberapa pertanyaan terkait kasus foto asusila teman sekelasmu, Zadendrick Gottahrd dan Hanina Cava La Lubis. Apakah kamu bersedia?"

Tamara mengangguk dengan malas.

"Pada saat kejadian. Kamu sedang berada di lapangan basket betul?"

Tamara lagi-lagi mengangguk.

"Lalu apakah kamu melihat hal yang janggal yang dilakukan oleh teman-teman kamu?"

"Lizi secara sengaja ngikutin Hanina keluar lapangan."

"Bisa kamu ceritakan kronologinya?"

"Waktu itu kita lagi main basket bareng. Terus Lizi nyalahin Hanina ngerusakin bola basket karena pas dia lempar bolanya ga masuk ring. Padahal mah dianya aja yang ga bisa main," jelas Tamara. "Terus karena itu Hanina jadi disuruh ngambil bola pengganti ke gudang, dan ga ada beberapa menit Lizi juga ikut izin ke luar."

"Baik. Selain itu apakah ada hal lain yang terjadi?"

Tamara terdiam sejenak, mengingat-ingat kejadian pada hari itu. "Satu lagi, *Princess* Syafa tiba-tiba bilang sakit, jadi dia ga ikut main basket. Gatau itu beneran sakit apa drama."

"Baik. Terima kasih atas kesaksiannya."

"NAYAKA Bagaspati Diratama."

Georgie mengangguk.

"Seperti yang sudah kamu ketahui, tujuan saya memanggil kamu datang ke sini untuk menanyakan beberapa pertanyaan terkait kasus foto asusila yang sedang terjadi di sekolah ini. Apakah kamu bersedia untuk menjadi saksi?"

Georgie kembali mengangguk.

"Pada saat kejadian. Kamu sedang berada di lapangan basket betul?"

"Betul, Bu."

"Bisa kamu ceritakan hal janggal apa saja yang terjadi pada hari itu?"

Georgie menarik napasnya panjang kemudian menghembuskannya secara perlahan. Dia sudah mempersiapkan dirinya sejak dua minggu lalu untuk mengatakan beberapa hal yang memang harus ia katakan. Tapi di sisi lain juga Georgie masih merasa ragu. Bukan karena ia takut menerima dampak pribadi yang akan dia dapatkan setelah mengatakan semua ini. Hanya saja

setengah dirinya masih ingin menjaga Syafa seperti yang biasa ia lakukan.

"Hari itu setelah jam olahraga hampir selesai, saya diminta Syafa untuk tanding basket satu lawan satu dengan Jaden." Georgie mulai menjelaskan apa saja yang terjadi pada hari itu.

"Apa kamu tahu alasan Syafa meminta kamu untuk melakukan itu?"

Georgie menggeleng.

"Lalu setelah itu apa yang terjadi selanjutnya?"

"Saya lihat Jaden diberi air oleh Syafa. Dan saya merasa janggal di situ. Saya tidak pernah melihat Syafa perhatian dengan Jaden."

"Baik. Dalam rekaman CCTV juga terlihat kamu masuk ke dalam gudang sekolah dan membawa Hanina keluar dari sana. Bisa kamu jelaskan bagaimana kamu mengetahui bahwa Hanina dan Jaden sedang ada di dalam sana?"

"Saya curiga dengan gerak-gerik Syafa yang aneh. Ditambah Tamara mengatakan bahwa Hanina dan Lizi keluar secara bersamaan, dan itu juga yang ngebuat Jaden lari dari lapangan menuju gudang sekolah. Saya rasa Jaden khawatir dengan keadaan Hanina. Namun karena mereka tidak balik setelah beberapa lama, jadi saya memutuskan untuk menyusul ke gudang sekolah. Dan saya menemukan mereka dalam keadaan seperti itu."

"Apa kamu juga mencurigai Syafa?"

Georgie mengangguk.

"Apakah hubungan Hanina dengan Lizi dan juga Syafa tidak baik?"

"Hanina sering diganggu oleh mereka berdua," jawab Georgie mantap. "Tidak, lebih tepatnya selama di sekolah ini, Hanina dibully oleh kami semua."

Seketika ekspresi guru itu berubah kaget. Ia berusaha kembali bersikap normal dan berkata, "Bisa kamu jelaskan maksud dari perkataanmu Georgie?"

"LIZINA Alexandra."

"Iya, Bu."

"Apakah benar kamu yang mengunci Hanina dan Jaden di dalam gudang?"

"Iya, benar Bu."

"Mengapa kamu melakukan hal itu?"

"Jadi beberapa hari sebelum kejadian, Syafa datengin meja saya pas jam istirahat. Dia bilang dia ada rencana khusus untuk Hanina. Dan saya diminta untuk mengikuti intruksi dari dia."

"Apakah kamu tahu rencana seperti apa itu? Dan apa tujuan rencana itu?"

"Saya nggak tahu, Bu. Saya setuju karena saat itu saya kesal melihat kedekatan Hanina dan Galileo."

"Lalu apa saja intruksi yang Syafa berikan?"

"Saya diminta untuk membawa Hanina ke gudang sekolah saat jam pelajaran olahraga, dan mengunci dia di sana."

"Ada intruksi lain yang diberikan oleh Syafa setelahnya?"

Lizi menggeleng. "Cuma itu. Dan saya juga baru tahu kalau rencana Syafa ternyata menjebak Hanina bersama Jaden. Oh, iya, setelah kejadian Syafa juga sempat nunjukin saya sebuah kamera kecil yang dia pasang di gudang."

"Dan bukti-bukti yang kamu serahkan. Darimana kamu mendapatkan itu semua?"

"Nota yang kasi ke saya, Bu."

"Baik. Terima kasih atas kejujurannya."

"NOTA Radhika Manggala. Kamu adalah saksi terakhir yang saya minta untuk datang kemari. Dari beberapa kesaksian teman-teman kamu. Akar permasalahannya sudah jelas di sini. Tinggal beberapa hal lagi yang masih abu-abu di sini."

"Baik, Bu. Silahkan tanyakan pertanyaan tersebut kepada saya. Saya akan menjawab sesuai pengetahuan saya."

"Langsung saja. Bukti yang diberikan oleh Lizi pada sidang pertama, apakah benar itu dari kamu, Nota?"

Nota mengangguk, "Iya, Bu."

"Bisa diceritakan bagaimana kamu mendapatkan bukti sejelas dan seakurat itu?"

"Untuk rekaman CCTV, sepertinya yang ibu ketahui ayah saya, Patrialis Budidjaja Manggala adalah pengacara yang hampir selalu menangani kasus di sekolah ini. Jadi beliau punya akses khusus untuk rekaman CCTV di sekolah ini. Saat kejadian hari itu, saya sudah curiga dengan gerak-gerik dari Syafa dan Lizi. Jadilah saya meminta ayah saya mengamankan rekaman CCTV pada hari itu."

"Dan saya juga mengambil botol bekas Jaden yang diberikan Syafa tepat di hari kejadian. Saat itu botol itu tergeletak begitu saja di lantai lapangan basket, sementara yang lain sudah pergi meninggalkan lapangan. Saya awalnya berniat untuk membuang botol tersebut karena merasa risih dengan sampah yang berserakan. Namun setelah melihat bulir-bulir serbuk yang terlarut dengan sisa air di dalamnya saya semakin curiga dan akhirnya memutuskan untuk menyimpan botol tersebut."

Guru tersebut hanya bisa mengangguk-anggukkan kepalanya setelah mendengar penjelasan dari siswa di hadapannya. Wajar saja jika hampir semua guru menggadang-gadangkan Nota sebagai siswa terbaik di DIS. Lelaki itu memang benar-benar jenius. Tak hanya dalam bidang pelajaran, namun pola pikirnya memang luar biasa.

"Baik. Terima kasih atas bukti yang kamu serahkan. Itu sangat membantu pihak sekolah dalam menyelesaikan kasus ini."

"Sama-sama Bu. Tapi selain itu ada beberapa hal yang ingin saya katakan lagi."

"Silahkan, Nota."

"Ini ada hal lain yang saya temukan dalam ponsel Syafa." Nota menyodorkan sebuah *flashdisk* kepada guru di hadapannya.

Guru tersebut menerima *flashdisk* tersebut sembari bertanya, "Kenapa ponsel Syafa bisa ada di kamu?"

"Saya menemukannya tergeletak di atas lantai dalam kondisi layar yang retak. Jadi saya membawanya pulang untuk mencari bukti lainnya. Namun yang saya temukan di dalam situ lebih dari sekedar bukti pada kasus Jaden."

Seketika guru tersebut menunjukkan ekspresi keterkejutan yang tidak bisa disembunyikan lagi setelah melihat foto-foto yang diberikan oleh Nota itu. Foto dimana Syafa mengikuti gaya teman-temannya dengan sama persis.

"Selain foto-foto itu, di sana juga ada bukti yang menunjukkan bahwa Syafa yang memasukkan berita-berita menghebohkan pada web sekolah," jelas Nota.

"Ini ... ini serius?" tanya guru itu.

Nota mengangguk. "Saya juga tidak mengira jika Syafa akan melakukan hal segila itu. Tapi menurut sudut pandang saya sepertinya ada yang salah dengan kejiwaannya. Jadi saya berharap pihak sekolah menyampaikan hal ini kepada orangtua murid agar mereka tahu kondisi anaknya. Selain itu, dari kejadian ini juga saya ingin memberikan beberapa saran dan masukkan kepada pihak sekolah."

"Saran apa, Nota?"

"Saya ingin kedepannya sekolah lebih peduli akan pertumbuhan karakter para siswanya dan juga kesehatan mental siswanya. Agar pihak sekolah tidak hanya fokus pada nilai-nilai dan juga prestasi siswa, tetapi juga dengan pembentukan karakter siswanya. Dan pembentukan karakter siswa tidak semata-mata harus dengan tekanan dan hukuman, tetapi lebih ke bimbingan yang baik. Pihak sekolah juga harus mempertimbangkan untuk menyediakan layanan pengecekan rutin kesehatan mental siswa, tidak hanya sekedar pengecekan kesehatan fisik."

"Baik. Ibu pasti akan menyampaikan saran kamu kepada kepala sekolah. Terima kasih atas kesediaan kamu untuk datang kemari."

"Baik, Bu. Sama-sama dan terima kasih kembali. Saya pamit keluar dulu, Bu." Nota kemudian menyalimi tangan

guru di hadapannya sebelum akhirnya keluar dari ruang tersebut.

BERKAT kesaksian serta barang bukti yang dikumpulkan, kasus ini akhirnya menemukan titik terangnya. Lizi dan Jaden mendapatkan pengurangan poin sebesar minus 500, sehingga membuat poin Lizi yang tadinya berjumlah 123 menjadi minus 377 dan Jaden yang tadinya 96 menjadi minus 404. Jadi selama setahun kedepan mereka berdua harus mengikuti banyak kegiatan sekolah untuk mengurangi minus tersebut. Karena salah satu syarat kelulusan dari DIS adalah tidak boleh ada poin minus yang dimiliki.

Selain itu Tamara juga mendapatkan pengurangan poin sebesar minus 200 karena telah menjadi kaki tangan dalam kegiatan perundungan Hanina. Sehingga poin Tamara yang tadinya berjumlah 289 berkurang menjadi 89 poin. Bagi Tamara tentu hal itu merupakan pukulan yang sangat berat karena ia telah bersusah payah mengumpulkan poin-poin itu selama dua tahun terakhir.

Tidak hanya Tamara, Nota juga mendapatkan pengurangan poin karena diam saat mengetahui adanya perundungan di dalam kelas. Nota dianggap tidak bertanggung jawab menjaga keamanan kelas sebagai ketua kelas. Poin Nota yang awalnya berjumlah 542 dikurangi minus 100 menjadi 442 poin.

Kemudian Syafa dinyatakan bersalah karena secara sengaja menjebak Jaden dan juga Hanina hanya karena dendam pribadi. Dan perbuatannya itu telah memberikan dampak yang sangat fatal baik bagi Hanina, Jaden dan sekolah. Karena hal itu, Syafa resmi dikeluarkan dari sekolah.

Tidak ada lagi toleransi yang diberikan pihak sekolah kepada Syafa, karena dilain sisi syarat dari Graha untuk tidak membawa masalah ini ke jalur hukum adalah dengan memberikan hukuman seberat-beratnya kepada yang bersangkutan.

Sedangkan Hanina secara resmi dinyatakan sebagai korban dan tidak bersalah. Pihak sekolah serta yang bersangkutan juga sudah mengirimkan surat permohonan maaf kepada Hanina. Selain itu pihak sekolah berjanji akan menjamin keselamatan Hanina kedepannya ketika berada di lingkungan sekolah.

Hanina mencuci tangannya di wastafel, lalu menatap wajahnya di depan cermin. Terlalu banyak yang terjadi hari ini sehingga membuat gadis itu menjadi sangat lelah. Dia hanya ingin cepat-cepat pulang dan mengistirahatkan badannya.

Tiba-tiba seseorang masuk dan berdiri di sebelah Hanina. "Udah puas kamu ngebuat aku dikeluarin dari sekolah?" tanya Syafa sembari mencuci tangannya.

Hanina menoleh ke arah Syafa. Gadis itu terlihat sedang merapikan riasan wajahnya yang sempat rusak karena menangis pada saat sidang tadi. "Maaf, Syaf. Tapi aku ngerasa itu bukan salah aku." Ini adalah pertama kalinya Hanina melawan Syafa. Dia hanya merasa marah karena semua hal yang gadis itu lakukan telah merugikan banyak orang.

Syafa menatap ke arah Hanina. "Ihhh, kamu kok ngomongnya jahat gitu sih, Han?"

Hanina tak menanggapi ucapan Syafa dan berniat pergi dari sana, akan tetapi Syafa malah menahan tangannya.

"Gausah puas dulu, Nin. Ini bukan akhirnya," ucap Syafa sembari tersenyum miring.

Bersamaan dengan itu, salah satu bilik di sana terbuka, menampakkan sosok Lizi yang ternyata sejak tadi sudah berada di sana. "Anjing! Lagi boker ada aja ya setan yang ganggu." Lizi dengan sengaja mengibas-ngibaskan tangannya yang basah ke arah Syafa sehingga membuat gadis itu terkena cipratan air.

Syafa melirik kesal ke arah Lizi, sebelum akhirnya berjalan pergi dari sana.

"Lo kenapa diem aja sih?" tanya Lizi dengan nada kesal. "Ini yang bikin gue ga suka sama lo."

Hanina tak menjawab. Gadis itu memilih untuk pergi dari sana.

"Tunggu bentar!" Lizi berjalan ke arah Hanina. "Gue belum selesai ngomong, kenapa main pergi aja?"

Hanina berhenti, kemudian berbalik menghadap ke arah Lizi. "Mau ngomong apa, Liz?"

Lizi menatap ujung sepatunya sembari memainkan jari tangannya. "Gue ... gue minta maaf," ucap Lizi cepat.

"Hah?"

"Ya gue minta maaf!" Lizi refleks berkata dengan nada yang sedikit membentak sembari menatap ke arah Hanina. "Eh, pokoknya gitulah!"

Hanina tersenyum tipis. "Iya, aku udah maafin kamu kok."

Lizi menggaruk tenguknya yang tidak gatal. Wajahnya sudah merah padam karena merasa malu. Sungguh meminta maaf secara langsung seperti ini benar-benar bukan hal yang biasa Lizi lakukan. "Ya ... ya udah." Lizi kemudian berjalan pergi meninggalkan Hanina. Kalau saja Nota tidak menyarankan hal ini, bisa dipastikan Lizi hanya akan meminta maaf melewati surat saja. Bukannya Lizi tidak mau, akan tetapi gadis itu terlalu malu untuk melakukannya.

Senyum Hanina masih belum luntur saat Lizi pergi menjauh. Perasaannya benar-benar lega karena mendapatkan kata 'maaf' dari Lizi. Walaupun Hanina memang tidak pernah marah pada gadis itu, akan tetapi ia juga merasa senang ketika Lizi sudah mulai menghargai keberadaannya.

Baru saja Hanina hendak pergi, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Ada postingan baru pada web sekolah. Tidak ada *caption* apa-apa, hanya sebuah video berdurasi beberapa detik. Raut wajah Hanina seketika berubah. Video itu adalah rekaman CCTV di kamar Hanina saat Galileo menciumnya.

SEDIKIT LAGI MENUJU ENDING. TINGGAL PART 61 DAN EPILOG. TENANG AJA KALIAN MASIH BISA KETEMU SAMA KARAKTER UNFAMILIAR TWINS LAGI DI VERSI CETAKNYA. JADI WAJIB BANGET BUAT BELI NOVELNYA!

DAN JANGAN LUPA BUAT FOLLOW INSTAGRAM (KDK_PINGETANIA DAN ABOUTPINGE) DAN TIKTOK (IM.PINKEU) KARENA AKU SERING NGESHARE EKSTRA PART DI SANA.

SAMA SATU LAGI, JANGAN LUPA FOLLOW AKUN INI KARENA SEBENTAR LAGI AKU BAKALAN MULAI NGETIK CERITA BARU, TENTUNYA SETELAH NASKAH UNFAMILIAR TWINS SELESAI.

INTINYA TETEP STAY IN TOUCH YA!

MARI KITA SEDIKIT FLASHBACK

1. Pas awal kalian mulai baca cerita ini, ekspektasi kalian cerita ini bakalan bahas apa?

2. Pas awal cerita, siapa karakter yang ga kalian suka? Dan untuk saat ini, apakah kalian masih ga suka sama karakter itu?

3. Sebut part favorit kalian selama baca cerita ini!

4. Kalian pernah reread cerita ini kah?

5. Sebut karakter yang awalnya kalian ga suka, tapi setelah beberapa part berlalu, kalian malah bucin banget sama karakter itu.

6. Sejak pertama kali, siapa karakter yang udah menarik perhatian kalian?

7. Sebutkan satu plot twist yang bikin kalian tercengang banget!

8. Sebutkan satu scene yang masih melekat di pikiran kalian sampai saat ini!

9. Sebutkan scene pertama dalam cerita ini yang ngebuat kalian punya pikiran; gilaaaa pecah banget ini cerita.

10. Last, sebutin satu part yang pengen kalian baca ulang lagi sekarang.

LAPAK SPAM KOMEN

SPAM NAMA UPIN

SPAM NAMA IPIN

SPAM NAMA ESHAN

SPAM NAMA FIZI

SPAM NAMA JARJIT

SPAM NAMA MAIL

SPAM NAMA MEI MEI

SPAM NAMA SUSANTI

SPAM NAMA KAK ROS

SPAM NAMA TOK DALANG

SPAM NAMA OPAH

SPAM NAMA ABANG SELLY

12-08-2021

61. Happy Ending, I Think

61. Happy Ending, I Think

"Happy ending. Dua kata yang menggambarkan akhir yang bahagia bagi sang tokoh utama dalam cerita bukan?"

TANGGAL DAN JAM BERAPA KALIAN BACA PART INI? INGET BACA SAMPE BAWAH YA. UDAH PART AKHIR JANGAN ADA YANG DI SKIP OKE?

UNTUK PART AKHIR SEBELEUM EPILOG, AKU MAU KALIAN KOMENIN TIAP PARAGRAF DI SINI. BTW FOR YOUR INFORMATION PART INI AKU ROMBAK BERKALI-KALI AKU NGAPUSIN HAMPIL 1500 KATA KARENA NGULANG-NGULANG TERUS. SEMPAT STUCK JUGA, JADI TOLONG TINGGALIN VOTE DAN KOMENNYA YA.

INGET FOLLOW AKUN WATTPADKU YA! JANGAN MENGHILANG SETELAH CERITA INI SELESAI! SIAPKAN MENTAL KALIAN!

"SAYA sangat menyesal dengan video yang beredar tersebut. Untuk kedepannya saya berjanji akan lebih mengawasi anak-anak saya, agar nantinya tidak ada lagi kejadian seperti ini. Selain itu saya juga ingin memberitahu bahwa saya juga sudah berencana memindahkan Hanina ke luar negeri, untuk menggali potensinya lebih lagi. Saya sudah merencanakan ini sejak lama—"

"Fuck!" Galileo mengumpat sembari membanting remot televisi yang sedang ia pegang. Siaran *live* konferensi pers dadakan yang digelar Graha mampu membuat emosi Galileo memuncak. Rencana memindahkan Hanina ke luar negeri? Hal konyol macam apa itu?

Galileo mengacak rambutnya, bibirnya sejak tadi tidak berhenti melontarkan umpatan demi umpatan. Tanpa sadar hal tersebut disaksikan oleh Hanina yang berdiri tak jauh dari sana.

"Nina?" Galileo menatap ke arah adiknya. "Lo tenang aja, Nin. Masalah ini bakal—"

Hanina tanpa permisi langsung pergi dari sana. Otaknya saat ini masih tak bisa bekerja, ia butuh waktu untuk mencerna semuanya. Namun satu yang pasti, dia harus menjaga jarak dengan Galileo, setidaknya untuk saat ini.

GALILEO masih tak beranjak dari ruang tamu, padahal jarum jam sejak tadi sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Lelaki itu masih menunggu kepulangan ayahnya. Ia ingin meminta penjelasan terkait konferensi pers dadakan yang ia tonton tadi.

Tepat ketika Graha datang bersama dengan Mathia dan beberapa asisten lainnya, Galileo langsung bangkit dari duduknya dan menghampiri pria itu. "Pa—" Belum sempat Galileo berkata, satu tamparan sudah lebih dulu melayang mengenai pipi kanannya.

"Mas!" Mathia sedikit menjerit. Ini pertama kalinya ia melihat Graha menampar Galileo.

Lelaki itu menyentuh pipinya yang terasa panas kemudian kembali menatap ke ayahnya. Sorot mata pria itu penuh dengan emosi dan kekecewaan. Tanpa berucap, Graha berjalan begitu saja melewati Galileo.

Tentu Galileo tak terima, ia langsung mengikuti langkah ayahnya. "*We need to talk,*" ucap Galileo.

Graha tak menjawab.

"Kenapa papa tiba-tiba bilang mau ngirim Nina ke luar negeri?" tanya Galileo.

"Itu keputusan papa kamu." Mathia menjawab.

"Keputusan apaan? Aku ga setuju!"

Graha menghentikan langkahnya, kemudian menatap ke arah putra satu-satunya itu. "Saya tidak meminta

persetujuan kamu," katanya dengan tegas.

"Setidaknya papa ngobrol sama Nina dulu. Jangan seenaknya gitu!"

"Kamu yang bertingkah seenaknya Galileo!" Graha membentak. "Apa kamu tidak merasa bersalah atas sikap kamu itu? Kamu mencium adikmu sendiri! Kembaranmu!" Selama beberapa detik suasana menjadi hening. Tak ada yang bersuara. Galileo hanya bisa terdiam, begitu juga dengan Graha.

"Saya tidak tahu pergaulan apa yang mengakibatkan kamu seperti ini. Apa karena saya selama ini terlalu membebaskan kamu sehingga kamu menjadi sangat liar?"

Galileo menghela napasnya, "*I know*, aku salah. Tapi aku mohon sama papa, jangan pindahkan Nina ke luar negeri. Dia baru aja ngerasa bahagia punya keluarga."

"Keputusan papa sudah bulat. Ini yang terbaik untuk kita semua." Graha berjalan meninggalkan Galileo.

"Terbaik untuk kita semua? Atau untuk reputasi keluarga?!"

"Galileo!" Graha membentak sembari membalikkan badannya, menatap ke arah anaknya.

"Ya udah kalau gitu pindahkan aku aja! Biarin Nina tinggal di sini bareng kalian. Yang salah aku, bukan Nina!"

"Kalian berdua salah!"

"I like her!"

Graha bungkam ketika mendengar perkataan itu akhirnya lolos dari bibir Galileo. Tentu pria itu sudah memiliki dugaan-dugaannya sendiri setelah melihat video yang tersebar. Namun rasanya berbeda ketika mendengar hal itu diucapkan langsung oleh putranya sendiri.

"Aku yang suka sama Nina. Seharusnya aku yang dihukum, bukan Nina!" Galileo memukul-mukul dadanya sendiri dengan suara yang bergebu-gebu.

Graha memejamkan matanya sejenak. Sehari ini ia sudah sangat lelah mengurus segala masalah yang timbul akibat video itu. "Tidak ada negosiasi lagi. Hanina akan

papa kirim ke luar negeri. Kalian harus dipisahkan!" ucap Graha.

"Apa papa masih belum nganggep Nina keluarga? Makanya papa lebih milih ngirim dia pergi daripada aku?" Pertanyaan itu akhirnya keluar begitu saja dari bibir Galileo, saking frustasinya lelaki itu. "Apa rumor itu bener? Papa nyari Nina supaya harta warisan atas nama dia bisa jadi milik papa sepenuhnya?"

Graha kembali mendekat, pria itu menunjuk tepat di depan wajah Galileo dengan tatapan penuh emosi. "Keluar kamu dari rumah ini!"

Mathia menangis melihat pertengkaran suami dan anaknya. Selama ini hubungan antara Graha dan Galileo benar-benar baik, mereka tidak pernah bertengkar sehebat ini. Wanita itu tanpa sengaja menatap ke arah Hanina yang sedang berdiri tak jauh dari sana. Mata gadis itu terlihat berair setelah menyaksikan pertengkaran hebat itu. Untuk sesaat Mathia mengharapkan kehadiran Hanina tidak pernah ada di dalam keluarga ini.

"Oke *fine*!" Galileo berjalan ke arah Hanina. Tanpa permisi ia menarik gadis itu menuju pintu keluar.

"Gale kamu mau kemana?" Mathia akhirnya buka suaranya. "Gale!"

Galileo tak menjawab. Lelaki itu terus membawa Hanina keluar dari rumah tersebut. "Kunci mobil gue," pinta Galileo pada Prpto.

Dengan segera pria tua itu memberikan kunci mobil di tangannya. "Tuan muda mau kemana malem-malem begini?" tanya Prpto dengan nada khawatir.

Galileo tak menjawab. Lelaki itu justru menarik tangan Hanina pergi.

"Kak lepasin!" Hanina berusaha menarik tangannya dari cekalan Galileo.

"Ikut gue," ucap Galileo.

"Kemana?" tanya Hanina.

"Pergi," jawab Galileo.

"Pergi kemana kak?" tanya Hanina.

"Lo mau kemana? Tokyo? Newyork? Sevilla?" tanya Galileo. "Kemana pun bakalan gue turutin, Nin."

Hanina terkejut mendengar ucapan Galileo. Apakah lelaki itu berniat membawanya pergi ke luar negeri? Di malam hari seperti ini?

"Lo gausah khawatir. Gue punya cukup uang buat biayain lo hidup di sana," ujar Galileo. "Ga akan ada yang berubah. Gue bakalan tetep jadi abang lo, ga lebih dari itu, gue janji."

"Kak ..."

"Gue bisa nahan perasaan gue, Nin. Gue janji ga bakalan lewat batas lagi. Gue bakalan oke, asalkan lo masih ada di deket gue," ujar Galileo. "Gue ga bercanda waktu gue bilang lo orang pertama yang berhasil ngebuat gue peduli. Dan sampe sekarang pun lo masih jadi satu-satunya orang yang gue peduliin. Gue ga peduli sama yang lainnya."

Hanina menggeleng, "Aku gamau," tolak Hanina.

"Kenapa? Lo ga nyaman ada di deket gue?" tanya Galileo.

"Bukan itu kak."

"Terus apa, Nin?" tanya Galileo. "Lo ga denger tadi papa bilang apa hah?! Kita mau dipisahin! Lo bakalan dikirim ke luar negeri!"

Hanina terdiam. Matanya mulai berkaca-kaca. Tangannya bergerak meremas ujung kaos yang ia kenakan. "Kalau itu yang terbaik ... gapapa kok," ucap Hanina sembari tersenyum tipis.

Galileo menatap tajam, "Terbaik lo bilang?" Galileo kemudian mendengus sinis, "Oh, gue ngerti sekarang. Jadi perasaan gue bertepuk sebelah tangan? Cuma gue yang takut kehilangan lo?"

"Nggak gitu kak."

"Gausah bohong! Dari sini aja kelihatan kalau cuma gue yang *care* sama lo. Gue doang, Nin! Lo nggak."

"Kata siapa kak?" Tangis Hanina pecah detik itu juga. "Kata siapa?" lirik gadis itu. "Aku cuma gamau kakak tersiksa karena aku. Aku gamau kakak kayak gini."

Tentu tangis Hanina membuat Galileo jadi semakin emosional. "Arghhh anjing!" umpat lelaki itu sembari menendak dinding di dekatnya. Galileo berusaha meluapkan amarahnya yang sejak tadi sudah memuncak. "*Fuck you god!*" umpat lelaki itu.

"Kak!" tegur Hanina.

"Apa hah? Salah karena gue nyalahin Tuhan?" tanya Galileo. Mata lelaki itu terlihat berkaca-kaca saat menatap Hanina.

"Kakak ..." Hanina menggeleng. "Bukan salah Tuhan kak. Mungkin ini udah—"

"Lo mau bilang apa hah?! Takdir?" tantang Galileo. "Bangsatlah!" umpat lelaki itu.

"Maafin aku kak. Ini semua salahku. Aku seharusnya ga usah dateng ke sini. Gausah ke rumah ini. Gausah nemuin keluarga ini. Seharusnya aku hidup sendiri aja. Aku udah cukup dewasa untuk itu," ucap Hanina. "Tanpa kehadiranku kakak pasti ga bakalan ribut sama papa. Mama ga bakalan nangis kayak gitu. Dan yang terpenting kakak ga bakalan tersiksa kayak gini. Maaf kak ... maafin sikap egois aku." Airmata Hanina luruh. Gadis itu menatap Galileo sambil terisak.

"Gue juga berharap kayak gitu, Nin! Seharusnya lo ga usah dateng ke kehidupan gue! Seharusnya lo ga muncul di hadapan gue! Seharusnya gue ga suka sama lo, adik gue, kembaran gue sendiri!"

"Maaf kak ... maaf ..."

"Kenapa harus lo, Nin? Kenapa dari sekian banyaknya orang di dunia ini, kenapa harus lo? Kalau bisa milih gue bakalan milih mati tanpa jatuh cinta daripada harus tersiksa kayak gini."

Hanina terisak. Unruk pertama kalinya Galileo menangis di hadapannya. Dan itu semua karena Hanina. Hanina penyebab semua ini. Hanina penyebab penderitaan kakaknya.

"Disaat temen-temen gue bisa gonta-ganti cewek dengan mudah. Kenapa gue malah *stuck* di lo? Kenapa hati gue cuma bereaksi saat lo di deket gue, Nin?"

"Maaf kak ... maaf ... maaf ..."

Galileo langsung menarik Hanina ke dalam pelukannya. Memeluk gadis itu dengan sangat erat. Galileo takut jika ia melepas pelukannya saat ini, ia tidak akan pernah mendapatkan kesempatan untuk melakukannya lagi nanti. "Kenapa gue harus ngerasa patah hati sama adik gue sendiri? Kenapa gue harus ngerasa sakit, disaat kita ga pernah berhubungan?" Semua pertanyaan yang sejak dahulu berputar-putar di otaknya, perlahan mulai lelaki itu katakan. Galileo sudah tak bisa menahan semuanya lagi. Ini terlalu berat.

Menyukai seseorang yang tidak akan pernah bisa dia miliki. Seberapa pun usaha yang ia keluarkan. Kemana pun dia pergi. Galileo tetap tidak bisa memutuskan hubungan persaudaraan mereka. Mereka terikat dalam garis takdir yang salah. Galileo terikat oleh tali yang tak ia inginkan, tali persaudaraan.

"Kenapa harus lo? *This hurts me so fucking much*," liris Galileo. Airmatanya sudah mengalir deras. Sungguh perasaan ini menyiksanya. Sangat.

Hanina melepas pelukannya. Menatap ke arah Galileo yang saat ini terlihat sangat rapuh. "Kakak harus berusaha ngelupain aku," ucap Hanina.

"Gue gamau kehilangan lo, Nin. Gue ga bisa. Perasaan gue udah sedalam itu, Nin. Gue ga bakalan bisa ngelupain lo. Lo udah ngasi bekas yang ga bakalan bisa diapus, dengan waktu sekalipun."

Hanina menggeleng, "Kakak pasti bisa ngelupain aku. Kakak harus coba itu."

"I've tried, so much."

"Itu karena aku masih ada di sekitar kakak."

Galileo menggeleng, "Jangan pergi."

"Aku bakalan nurutin kemauan papa. Papa bener kak, kita harus dipisah."

"Gue ngga mau!"

"Itu keputusan terbaik untuk semuanya."

"Tapi ga buat gue, Nin!" Detik itu juga Galileo langsung beranjak pergi dari sana. Meninggalkan Hanina yang menangis tanpa suara.

"GUE ga nyangka Syafa bisa punya rekaman CCTV kayak gitu," kata Jaden sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Siapa yang menyangka jika Syafa masih berani melanjutkan aksi terornya bahkan setelah dikeluarkan dari sekolah.

"Gue lebih kaget sama videonya. Hanin sama Gale beneran kembar ga sih?" tanya Lizi kesal. "Apa itu cuma akal-akalan keluarga La Lubis aja? Bilangnya Hanin kembaran Gale, padahal aslinya bukan?"

Tamara terkekeh, "Padahal udah keliatan jelas dari perilaku Gale ke Hanin selama ini."

"So? Mereka beneran kembar dan Gale suka sama Hanin?" tanya Lizi.

"Maybe. Who knows?" balas Tamara.

Nota menghela napasnya. "Gue masih ga ngerti gimana caranya Syafa bisa tau rahasia kita," ujarnya.

"Mungkin keluarga Diatmika juga ada dibalik ini semua," ucap Tamara. "Itu juga ngejawab alasan kenapa Georgie ga dapet teror kan? Karena keluarga mereka terikat kerjasama."

Jaden menoleh ke arah Georgie, "Dih, lo kaga dapet? Bukannya waktu itu lo bilang dapet?"

"Itu Syafa yang bilang tolol," kata Lizi. "Lu kayak kaga tau Georgie aja. Dia kan nurut mulu sama tu cewek drama."

Mungkin yang dikatakan Tamara ada benarnya, mengingat hubungan keluarga Diatmika yang mulai memanans dengan keluarga lain termasuk keluarganya. Tapi apakah keluarga Diatmika memiliki *power* sekuat itu sampai bisa menembus sistem keamanan keluarga La Lubis?

"Kalian ga usah khawatir soal Syafa. Keluarga La Lubis udah ngedesak keluarga gue sama keluarga Diatmika supaya secepatnya ngebawa Syafa ke rumah sakit jiwa untuk perawatan," jelas Georgie. "Dan hari inj Syafa udah mulai ngejalanin rawat inap di sana."

"Mampus!" umpat Lizi sambil tertawa.

"Jahat banget lo, Liz." Jaden geleng-geleng kepala. "Tapi gara-gara Syafa, Anin gue harus pindah," kata Jaden. Walaupun perkataan Jaden terdengar santai, akan tetapi jauh dilubuk hatinya lelaki itu merasa sangat sedih ketika mendengar berita tersebut.

Bagaimana tidak? Hubungannya dengan Hanina belum benar-benar membaik setelah kejadian itu. Dan sekarang Hanina akan pergi begitu saja. Walaupun kedekatan mereka berdua terbilang sebentar, akan tetapi Hanina berhasil menjadi salah satu orang yang berarti di hidup Jaden. Dan sepertinya untuk kesekian kalinya Jaden harus kembali merasakan yang namanya ditinggalkan.

"Masih berani bilang Anin gue lo, Den? Ga takut ditebas Gale?" ledek Tamara.

Jaden mendengus. Jika dibandingkan dengan Galileo, tentu Jaden kalah telak. Galileo punya banyak hal yang Jaden tak punya. Tetapi Jaden juga memiliki poin plus yang mungkin bisa membuatnya terlihat unggul dibandingkan Galileo. Jaden lebih berpengalaman, lebih asik, lebih tampan—ini menurut Jaden, dan yang terakhir dan paling penting, Jaden tidak memiliki hubungan darah dengan Hanina seperti Galileo.

Memikirkan semua poin itu membuat Jaden tersenyum penuh kemenangan. Sepertinya kalau dipikir-pikir lagi, dirinya tidak sekalah itu jika dibandingkan dengan Galileo. Tapi untuk apa semua perbandingan itu jika sampai saat ini Jaden masih belum memiliki keberanian untuk sekedar bertukar pesan dengan Hanina?

"Emang bener Hanin bakalan pindah?" tanya Lizi tiba-tiba. Entah kenapa gadis itu terlihat seperti tidak rela dengan

kepindahan Hanina. Lizi masih ingin menebus kesalahannya kepada gadis itu.

"Kalo dinilai dari situasi sekarang, gue rasa Hanina bakal beneran dipindahin. Ga mungkin Pak Graha diem aja setelah tau kedua anaknya terjebak dalam skandal kayak gini. Apalagi sebelumnya nama Galileo bener-bener bersih," ujar Nota.

"Reputasi keluarga *as always number one*," celetuk Tamara.

Raut wajah Georgie seketika berubah saat teman-temannya mulai membahas tentang kepindahan Hanina. Setelah sekian lama akhirnya lelaki itu mulai berani mendekati Hanina. Rasa sukanya terhadap Hanina mulai membuat Georgie memiliki sebuah harapan. Harapan agar Hanina juga merasakan rasa yang sama seperti dirinya. Tetapi sepertinya harapan itu tidak akan pernah terwujud.

Georgie kembali melirik layar ponselnya yang menampilkan *room chat*-nya dengan Hanina. Sejak bocornya rekaman CCTV di web sekolah, ditambah ada beberapa orang yang menyebarkan rekaman itu sehingga menjadi viral di sosial media, saat itu Georgie langsung mengirimkan beberapa pesan kepada Hanina.

Georgie : Inget jaga kesehatan, Han. Istirahat yang cukup sama makan yang banyak.

Georgie : Kalau ada apa-apa lo bisa kontak gue, jangan sungkan.

Pesan yang dikirim beberapa hari lalu itu masih belum dibaca oleh Hanina. Mungkinkah gadis itu masih terlalu lelah sehingga tidak sempat membuka pesan darinya? Ingin rasanya Georgie langsung mendatangi Hanina detik ini juga. Namun ia takut jika kedatangannya justru membuat suasana semakin kacau.

Georgie bangkit dari duduknya.

"Mau kemana lo? Acara amal nya bakalan mulai bentar lagi," ucap Jaden.

Mereka saat ini memang sedang berkumpul untuk mengikuti acara amal. Seperti yang kalian tahu, poin minus mereka bertambah drastis akibat laporan Georgie tentang aksi pembunuhan yang selama ini terjadi kepada Hanina. Walaupun Georgie tak mendapat pengurangan poin akibat tidak ikut andil dalam setiap kejadian yang terekam di CCTV, akan tetapi lelaki itu tetap bersikeras untuk mengikuti acara-acara yang diadakan sekolah bersama yang lain. Hal tersebut ia lakukan untuk menebus rasa bersalahnya karena telah membuat semua temannya dihukum.

"Mau nyari angin bentar," balas Georgie yang kemudian berjalan pergi.

ADA satu hal yang saat ini masih menjadi tanda tanya besar bagi seorang Nota. Kalian tahu sendiri sejak awal dia yang paling bekerja keras untuk membongkar dalang dibalik teror ini. Lelaki itu terlalu sibuk mencari bukti, sampai lupa jika ada satu *clue* yang sejak awal sudah terpampang dengan cukup jelas.

rUuZtuoZ

Sejak awal kata itu adalah titik terang dari semua permasalahan ini. Tetapi sayangnya Nota tak pernah menganggap hal itu dengan serius. Dia lebih memilih bergulat dengan spekulasinya, ketimbang mencari tahu makna dibalik kata tersebut. Karena sejatinya tidak ada kata tanpa makna. Kalian hanya perlu mencari arti dari kata itu.

GIMANA PERASAAN KALIAN SETELAH BACA PART SATU INI?

SIAPKAH BERPISAH DENGAN SEMUA TOKOH DI CERITA UNFAMILIAR TWINS?

SUMPAH GA KERASA BANGET TINGGAL EPILOG DAN CERITA INI BAKALAN BERAKHIR DI WATTPAD. PADAHAL AKU SEMPAT PESIMIS TAKUT GA BAKALAN

BISA NYELESAIN CERITA INI. BUT FINALLY CERITA INI SELESAI!

OH IYA AKU JUGA MAU MINTA TOLONG SAMA KALIAN UNTUK JANGAN SPOILERIN PLOT TWIST CERITA INI APALAGI ENDINGNYA. KALIAN BOLEH KOK MASUKIN CERITA INI KE SG, SW, BASE TWITTER, TIKTOK DAN SEMUANYA. AKU SENENG BANGET KALAU KALIAN MAU REKOMENDASIIIN CERITA INI KE ORANG LAIN. TAPI JANGAN SPOILER YA?

AKU NGEBUAT ALUR CERITA INI GA GAMPANG. JADI TOLONG JANGAN ASAL CEPLAS CEPLOS SANA SINI. APALAGI BAGI YANG MAU BACA ULANG CERITA INI. JANGAN SAMPE KALIAN SEBAR KOMEN YANG MENGANDUNG SPOILER. BIARIN MEREKA YANG BELUM BACA NIKMATIN SENSASI YANG SAMA KAYAK YANG KALIAN RASAIN SELAMA BACA CERITA INI.

OKE ITU DULU, SAMPAI JUMPA DI EPILOG!

12-08-2021

Epilog

**YANG BARU BACA, BACA DARI ATAS SAMPE BAWAH,
AKU NYUSUN ALURNYA UNTUK DIBACA SECARA
BERURUTAN, BUKAN LANGSUNG SKIP KE ENDING.**

INGET JANGAN SPOILER KE YANG BELUM BACA.

BACA PART INI SAMPE BAWAH.

BENERAN, SIAPIN MENTAL KALIAN.

SETETES airmata terjatuh membasahi pipi gadis itu. Saat ini Hanina sedang berada di bandara Soekarno Hatta, menunggu pesawatnya yang akan terbang sebentar lagi. Terlalu banyak hal yang ia alami di kota ini, sehingga melahirkan suatu penyesalan besar. Penyesalan akan hal yang selama ini ia lakukan.

Sejak tadi satu persatu orang datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Namun ada seseorang yang sangat Hanina tunggu kehadirannya, akan tetapi sepertinya orang tersebut tidak akan datang. Ia melirik secarik kertas yang ada di tangannya. Sebuah surat yang Hanina buat kemarin malam untuk seseorang yang nantinya akan sangat ia rindukan.

Untuk Kak Lele,

Maaf karena pergi tanpa pamit, kak. Aku ga punya cukup keberanian untuk datengin kakak secara langsung. Aku emang pengecut. Makanya aku ga pernah jawab tiap kali kakak tanya soal gimana perasaan aku, karena jujur aku takut. Aku takut ngebuat kakak semakin ngerasa sakit. Tapi aku mau nyoba peruntungan dengan nulis surat ini, surat yang bisa jadi ga bakalan kakak baca.

Aku sayang juga sama kakak ... lebih dari saudara.

Tapi aku sadar kalau kita ga bakalan pernah bisa sama-sama. Iya, kak, ini takdir kita. Takdir emang kejam ke semua orang kak. Jadi aku mutusin buat pergi, supaya kita berdua ga saling nyakitin lagi. Aku pengen kita yang dulu balik lagi, kita yang ketawa-tawa, bukan yang nangis-nangis kayak gini. Aku pergi ga lama kok kak, sebentar aja. Setidaknya sampai kita sama-sama bisa nerima kenyataan bahwa kita berdua adalah saudara kembar.

—tertanda, Hanina Cava

Hanina beranjak dari duduknya. Secarik kertas itu ia tinggalkan di atas kursi yang tadinya ia tempati. Gadis itu masih berharap jika Galileo akan menemukan surat itu dan membacanya. Hanina masuk ke dalam toilet. Menatap dirinya di depan cermin. Tangis gadis itu seketika pecah. Ia terisak di sana, tak peduli jika orang lain akan mendengar suara tangisnya.

Namun selang beberapa saat, tangis itu berhenti. Terganti oleh muka datar tanpa ekspresi. Perlahan gadis itu mulai mengusap airmatanya. Seulas senyum tiba-tiba terukir di bibirnya. Sialan Hanina lelah berpura-pura.

"Anjing ya si Graha. Udah ngusir, pake segala ngirim *bodyguard* buat ngawasin gue lagi," umpat Hanina.

Suara tawa terdengar dari *airpods* yang gadis itu pakai di telinganya. "Tenang, udah aman sekarang. Mereka udah pada pergi."

Hanina memutar bola matanya malas, "Gue ganti baju bentar, gerah," ucap gadis itu.

"Take your time, babe. Mobil gue udah di depan."

Gadis itu kemudian membuka tas yang dia bawa mengambil beberapa pasang baju di sana, kemudian memasuki bilik toilet untuk menggantinya. Tak lama kemudian pintu bilik toilet terbuka, menampakkan sosok Hanina dengan penampilan yang sangat berbeda. Hanina yang memiliki *image* polos, kini terlihat begitu seksi menggunakan *tanktop crop* berwarna hitam yang dipadukan dengan rok di atas lutut berwarna hitam. Gadis itu lalu

mengikat rambutnya secara asal, kemudian memolesi wajahnya dengan *make up* yang ia bawa.

Hanina tersenyum puas menatap penampilan dirinya sendiri di depan cermin. Akhirnya ia bisa kembali memakai pakaian-pakaian kesukaannya. Sungguh Hanina sudah tidak tahan lagi memakai baju-baju yang menurutnya sangat jelek itu. Gadis itu kemudian mengenakan sebuah topi hitam yang ia ambil dari kopernya. Tanpa berbasa-basi lagi, Hanina langsung berjalan pergi meninggalkan semua barang-barangnya, termasuk tiket pesawatnya dan kartu identitasnya. Hanina dengan cepat keluar dari bandara tersebut dengan kepala yang sedikit ia tundukkan.

Sesampainya ia di depan, Hanina langsung berjalan menuju mobil berwarna silver yang terparkir tak jauh dari sana. Gadis itu masuk ke dalam mobil itu begitu saja. Seketika itu sebuah tangan langsung menarik pinggangnya mendekat, lalu melumat bibir Hanina dengan ganas. "*I miss you so much, Cav,*" bisik lelaki itu sembari memberikan kecupan pada daun telinga Hanina.

Hanina balas mencium bibir lelaki itu. "*I know,*" kata Hanina sembari memainkan rambut lelaki itu. "Ayo cabut!" Perlahan mobil silver itu berjalan pergi meninggalkan bandara tersebut.

"Nih." Lelaki itu menyodorkan sebuah ponsel ke arah Hanina. Ponsel yang akan menjadi barang bukti terkuat jika ditemukan oleh para korbannya. Ponsel yang khusus mereka gunakan untuk mengirimkan pesan teror selama ini.

Hanina menatap ponsel itu sejenak, lalu tersenyum, "*Thanks, Bim.*" Gadis itu lalu mengambil ponsel tersebut, kemudian melemparnya secara asal ke jalanan.

Akhirnya semua ini berakhir. Semuanya berjalan dengan lancar sesuai dengan rencananya. Hanina berhasil menipu dan membuat semua orang berada di pihaknya. Mungkin ini berkat kesabarannya selama ini yang selalu membiarkan dirinya menjadi korban. Hanina tidak berusaha terlihat baik, tapi dia berusaha terlihat lemah. Karena Hanina tahu

manusia lebih senang mengasihani, ketimbang memuji kebaikan orang lain.

Alasan? Tentu Hanina punya alasan yang kuat untuk melakukan semua ini. Balas dendam karena dibully? Tidak, justru dibully adalah bagian dari rencananya.

Hanina mulai merebahkan badannya pada kursi mobil. Matanya perlahan-lahan ia pejamkan. Gadis itu mulai tertidur, tanpa mengetahui bahwa layar ponselnya yang tergeletak di tengah jalan itu kembali menyala. Menampakkan sebuah pesan yang baru saja dikirimkan oleh nomor asing.

I know your biggest secret, Hanina Cava La Lubis.

Dan tak lama kemudian ponsel itu terlindas oleh sebuah mobil yang melaju dengan kencang.

YANG KEMARIN RIBUTIN GALENINA, HANINAKA, ANINADEN, KETAWAIN. LAGIAN BUKANNYA NYARI PENEROR MALAH MAIN KAPAL-KAPALAN.

UDAH AKU BILANG KAN KALIAN PASTI GA BAKALAN NYESEL NABUNG UNTUK NOVEL UNFAMILIAR TWINS. KARENA AKU GA CUMA SEKEDAR NAMBAHIN SATU DUA PART AND THEN KELAR, BUT AKU BENER-BENER BERUSAHA NGEJAWAB SEMUA RASA PENASARAN KALIAN SEMUA. JADI OKTOBER DEPAN SIAP-SIAP YA!

SILAHKAN KOMEN DI PARAGRAF INI KALAU MASIH ADA HAL LAIN YANG NGEBUAT KALIAN PENASARAN. SIAPA TAU AKU TERTARIK UNTUK NGEBAHASNYA.

AKU MAU MINTA TOLONG SAMA KALIAN UNTUK KEMBALI LAGI KE PROLOG CERITA INI, TERUS SCROLL KE BAWAH SAMPE NEMU TULISAN KAYAK GINI.

NAH KALIAN TOLONG KOMEN DI SANA YA! INGET JANGAN SPOILERIN PLOT TWISTNYA.

BTW KALAU TULISAN ITU MASIH GA ADA, KALIAN BISA COBA REFRESH DULU CERITA INI. THANK YOU

GUYS!

ISI TITIK-TITIK DI BAWAH INI!

DARI GALILEO AKU BELAJAR

DARI HANINA AKU BELAJAR

DARI JUNAR AKU BELAJAR

DARI LIZI AKU BELAJAR

DARI GEORGIE AKU BELAJAR

DARI SYAFA AKU BELAJAR

DARI JADEN AKU BELAJAR

DARI TAMARA AKU BELAJAR

DARI NOTA AKU BELAJAR

PERTAMA-TAMA AKU MAU UCAPIN MAKASI BANGET KEPADA PEMBACA YANG UDAH NGIKUTIN CERITA INI DARI AWAL BANGET, KALIAN PASTI NGERASAIN PERKEMBANGAN CERITA INI. AKU JUGA MAU NGUCAPIN MAKASI BUAT PEMBACA YANG SATU PERSATU BERDATANGAN DAN NGEBUAT CERITA INI MAKIN RAME. MAKASI JUGA KALIAN UDAH SABAR NUNGGUIN AKU YANG KADANG SUKA MENGHILANG.

SELAIN ITU AKU JUGA PENGEN BILANG MAKASI SAMA SEMUA MEMBER ABOUTPINGE YANG UDAH BENER-BENER SUPPORT AKU. SUMPAAH AKU KALO GA ADA KALIAN GATAU LAGI DEH MAU NGELUH KEMANA.

TERUS BUAT FOLLOWERS IG AKU JUGA YANG SELALU AKTIF DAN GA PERNAH SUNGKAN BUAT NGECHAT AKU, NGASI KALIMAT PENYEMANGAT, BIKIN KETAWA DAN MASIH BANYAK LAGI.

INTINYA AKU UCAPIN TERIMA KASIH SAMA SEMUA PEMBACA AKU.

AKU JUGA MAU NGUCAPIN TERIMA KASIH SAMA TOKOH-TOKOH YANG ADA DI SINI. WALAUPUN KALIAN FIKSI, TAPI SERIUS, NULIS CERITA TENTANG KALIAN NGEBUAT PEMIKIRANKU SEMAKIN LUAS. KALIAN PUNYA SUDUT PANDANG YANG BERBEDA-BEDA

TERHADAP SUATU MASALAH. KALIAN PUNYA KEKURANGAN DAN KELEBIHAN MASING-MASING YANG NGEBUAT KALIAN JADI TERLIHAT NYATA.

UNTUK GALILEO, HANINA, JUNAR, LIZI, GEORGIE, SYAFA, JADEN, TAMARA AND NOTA. IT'S SOUND CRAZY, BUT I LOVE YOU GUYS. MAKASI UDAH MENDEWASAKAN AKU DENGAN POLA PIKIR KALIAN YANG HEBAT. MAKASI UDAH NGEBUAT CERITA INI LUAR BIASA. AYO KITA KETEMU LAGI DINOVEL, AKU JANJI BAKALAN NGEBUAT KALIAN SEMUA SEMAKIN AMAZING.

TETEP STAY IN TOUCH SAMA AKU YA!

FOLLOW AKUN WATTPADKU DAN MASUKKAN CERITA TERBARUKU 'EYES' KE DALAM READING LIST KALIAN.

FOLLOW AKUN INSTAGRAMKU KDK_PINGETANIA DAN ABOUTPINGE KARENA AKU SUKA BANGGEY BERINTERAKSI SAMA KALIAN SEMUA.

FOLLOW TIKTOKKU IM.PINKEU KARENA DI SANA AKU SERING BANGET PROMOSIIN CERITA INI. JADI BANTU FYP BIAR MAKIN BANYAK YANG KENAL SAMA MEREKA YA.

GABUNG GC WA ABOUTPINGE DENGAN CARA NGELAKUIN RULES SEPERTI YANG AKU BILANG DI ATAS PARAGRAF INI, KEMUDIAN SS BUKTINYA DAN KIRIM KE ADMIN YOKARA (085277145536)

KALIAN JUGA BISA MUTUALAN SAMA AKU DI TWITTER LOWBATREYY. KALAU AKUN KALIAN AKTIF PASTI AKU BAKALAN LANGSUNG FOLLBACK KOK.

DAN LAST JANGAN DELETE CERITA INI DARI LIBRARY KALIAN KARENA MASIH ADA HAL-HAL LAIN YANG AKAN AKU SHARE DI SINI. TERMASUK SPOILER—

GOOD BYE BUDAK BARBAR, KETEMU LAGI DI VERSI CETAK UNFAMILIAR TWINS YA!

DAN TENTUNYA DI CERITA TERBARUKU. JANGAN LUPA MASUKIN PERPUS! LANGSUNG CEK AJA AKUNKU

YA!

12-08-2021

⚠JANGAN SPOILER⚠

"Jangan spoiler anjing. Gue nyusun rencana dari awal make otak, bukan pake dengkul. Mulut lu pada bisa direm dikit kaga?"

"Dikasi tau malah tuman."

"Bitch!"

—rUuZtuoZ

YANG DI ATAS BUKAN AKU, MANA MUNGKIN AKU BERKATA KASAR SEPERTI ITU. AKU KAN TITISAN SYAFA.

JADI TOLONG BUAT GA SPOILERIN PLOT TWIST CERITA INI APALAGI DI TEMPAT YANG BISA DIBACA BANYAK ORANG, TERUTAMA TIKTOK, KARENA DI SANA AKU PROMOSI. TAKUTNYA READERS YANG BARU MAU BACA JADI UDAH TAU DULUAN SEMUANYA SEBELUM DIA BACA CERITA INI. SELAIN ITU JUGA KOMEN DI WATTPAD PADA TEMPATNYA, DI PART KALIAN TAHU SI A PELAKUNYA, MAKA DI SITU KALIAN KOMEN, JANGAN MALAH KE PART AWAL TERUS BILANG 'TERNYATA PELAKUNYA ITU SI A LHO' ASTAGA PEN KU PITES.

DAN KALAU ADA YANG NANYA CERITA INI TENTANG APA, YA KALIAN KASI TAU AJA INI TENTANG APA. GAPAPA. YANG AKU TEKANIN JANGAN SPOILERIN PLOT TWIST CERITA INI. BIARIN MEREKA NIKMATI ALUR YANG UDAH AKU BUAT SAMA SEPERTI KALIAN.

UDAH JELASKAN SAMPAI DI SINI? AKU CAPE NGEJELASIN TAPI BANYAK YANG GA PAHAM.

⚠️ **BONUS PART** ⚠️

"Mereka sukanya sama Hanina, bukan Cava."

BONUS PART NIH□□□□😊

UDAH SIAP BULAN INI PELUK NOVEL UNFAMILIAR TWINS?

BTW PADA KANGEN SAMA SIAPA NIH? KALAU AKU PASTI LORD SYAFA DONG.

**AYO PANTENGIN IG :
OFFICIAL.COCONUTBOOKS
@KDK_PINGETANIA
@ABOUTPINGE**

**SAMA RAMEIN POST INI YUK
OH IYA INI YANG BAKALAN KALIAN DAPETIN DI NOVEL YA.**

YAKALI GA BELI KAN YA ... MASIH BANYAK HAL YANG DIBAHAS DI NOVEL, DIJAMIN GA BAKALAN RUGI DEH!

AYO KETEMU GALE, HANIN, JUNAR, LIZI, GEORGIE, SYAFA, JADEN, TAMARA, NOTA VERSI NOVELNYA!

⚠FLASHBACK⚠

AYO FLASHBACK BARENG-BARENG SAMA SCENE-SCENE PALING BERKESAN DI UNFAMILIAR TWINS!

PART 06 : Twins?

"Galileo." Lelaki itu mengulurkan tangannya ke arah Hanina.

Walaupun ragu, Hanina pun membalas uluran tangan tersebut. "Hanina Cava," ucap gadis itu. Saat Hanina hendak menarik tangannya kembali, Galileo justru menggenggam erat tangan Hanina. Hal itu membuat Hanina menatap panik ke arah Galileo.

Galileo tersenyum miring. Kemudian dengan jahil ia menarik tangan Hanina sehingga membuat tubuh gadis itu jatuh ke atasnya. *"Nice too meet you, my new twin."*

Sebuah kecupan tiba-tiba mendarat di pipi kiri Hanina.

PART 13 : Hancur Lebur

"Aih gemes gue." Galileo mengacak-acak pelan rambut Hanina.

Senyum Hanina seketika mengembang. "Aku suka digituin rambutnya sama kamu," ucap Hanina dengan pipi yang bersemu merah.

Galileo ikutan tersenyum. "Sama, gue juga suka," ujarinya.

"Kamu aneh ya, kadang baik, kadang jahat. Aku jadi bingung, sebenarnya kamu suka ga sih sama kehadiran aku di hidup kamu?" tanya Hanina tiba-tiba.

"Gue juga ngerasa aneh sama diri gue akhir-akhir ini," ucap Galileo. "Ini pertama kalinya gue ngerasa pengen jagain orang lain selain diri gue sendiri."

"Emang siapa yang bakalan kamu jagain?" tanya Hanina.
"Lo, Nin. Mulai besok."

PART 14 : Interaksi

Galileo menyodorkan tas ransel berwarna ungu yang baru saja ia ambil. "Nih pake, biar tambah mirip kaya dora," ujar lelaki itu.

Dengan senang hati Hanina mengambil tas tersebut dan memakainya. Gadis itu memutar-mutarkan tubuhnya untuk melihat tampilannya secara keseluruhan.

"Udah mirip kan?" tanya Galileo.

"Ih iya, mirip banget! Kurang monyetnya aja," ujar Hanina. Gadis itu kemudian menatap ke arah Galileo dengan mata berbinar. "Gimana kalo kakak aja yang jadi monyetnya?"

Bisa-bisanya pertanyaan itu lolos dari bibir Hanina. Mendengar hal itu tentu membuat Galileo ingin menabok kepala Hanina. Namun lelaki itu masih menahan diri untuk melakukan hal itu.

"Kok diem kak?" tanya Hanina. "Aku salah ngomong ya?"

Galileo menggeleng sembari tersenyum ke arah Hanina. "Nggak. Gapapa kok. Gapapa gue jadi monyet demi nyenengin lo," ujar lelaki itu.

Hanina kembali tersenyum lebar. "Ya udah kalau gitu, coba sekarang kakak bilang 'katakan peta, katakan peta'" ujar Hanina bersemangat.

PART 18 : Biggest Secret

TING!

Sebuah notifikasi masuk ke dalam ponsel Lizi. Gadis yang tengah sibuk menyalin catatan pada buku tulisnya pun dengan malas melirik layar ponselnya. Ternyata ada seseorang yang menambahkannya ke dalam kontak. Lizi mengernyitkan dahinya bingung. Bukankah Lizi tak menyebarkan kontakanya kepada sembarang orang?

Namun beberapa detik setelahnya, ada sebuah pesan yang masuk ke dalam ponsel Lizi. Jantung gadis itu seketika

berdetak tak beraturan setelah membaca isi pesan tersebut.
rUuZtuoZ : i know your biggest secret.

PART 21 : Bus Sekolah

Galileo akhirnya membuka matanya dan menatap gadis itu. "Jangan sampe lo jatuh hati sama gue ya, Nin. Ga boleh."

Hanina mengangguk. "Iya kak."

"Nurut banget sih." Galileo mengelus rambut Hanina pelan.

"Tapi kak, kalo diliat-liat muka kakak mirip sule ya."

PART 22 : Muak

Tamara memutar bola matanya malas. "Di depan gue jangan berlagak lemah lu. Gue benci banget tipe makhluk kayak lo."

Hanina bungkam. Kaget dengan ucapan Tamara yang sangat menusuk.

"Gue gabisa sekamar sama cewek. Lo bisa pake kamarnya, gue yang di sofa," ucap gadis itu.

Dengan cepat Hanina menggeleng. "Aku di sofa gapapa, kamu di kamar aja."

Tamara menghela napsnya. Dia bukan orang yang menawarkan kebaikan lebih dari sekali. "Ya udah serah lo. Ada apa-apa gausah ngadu," ucap Tamara. Gadis itu kemudian menarik kopernya menuju kamar.

"Muak banget gue sama cewek-cewek lemah yang selalu bergantung sama pawangnya," cetus Tamara.

PART 23 : Coretan Lipstik

"Parah si Lizi, kaga tau kenapa tiba-tiba teriak," ujar Jaden sembari kembali duduk di bangkunya.

Tamara terlihat tak peduli dan masih asik memakan daging yang baru saja matang.

"Kena teror paling," celetuk Galileo. Seketika itu Galileo mendapat tatapan penasaran dari yang lainnya. "Kena teror

setan, mungkin setannya merasa tersaingi sama dia."

Syafa tertawa mendengar hal itu.

"Lo paling juga kena ntar. Tingkah lo berdua kan sama-sama kayak setan," ucap Galileo enteng.

"Bangsat, kena ga tu," ujar Jaden sambil tertawa ngakak.

"Lizi gapapa kan?" tanya Hanina.

"Udah ditenangin sama Junar dia," jawab Jaden. "Gue jadi kepo dia kenapa. Oh, iya, tadi gue liat di cermin kamar mandinya ada tulisan gitu. Tapi gue ga baca, kayaknya gara-gara itu."

"Do you miss me?" Georgie membuka suara. "Itu yang gue baca tadi."

"Aku pikir kamu tadi ke dapur, Ge," ucap Syafa yang berada di sebelah Georgie.

Sementara yang lainnya sibuk membahas persoalan Lizi, Nota sejak tadi sibuk dengan pemikirannya sendiri. Bahkan dia sama sekali tidak menyentuh daging ataupun makanan lainnya.

Diam-diam lelaki itu meraba saku celananya. Ada benda yang tersimpan di sana. Tepatnya sebuah lipstik.

Sepertinya Nota harus membuang barang bukti itu secepatnya.

PART 25 : Cava And Kansa

"Syafa!" Georgie berkata dengan suara yang sedikit membentak.

"Ge, kamu kok kasar sama aku?"

Georgie menghela napasnya. "Gue cuma gamau lo ngelakuin yang aneh-aneh ke orang lain, Syaf. Udah cukup ke gue aja."

Syafa menggeleng kuat. "Nggak Ge, ke kamu aja ga cukup." Gadis itu berjinjit. Bibirnya mendekati telinga Georgie, "Kamu kan tau aku Ge ...". Syafa menggantungkan kalimatnya sejenak. Melirik mata Georgie yang menatap lurus ke depan. "Aku paling ga suka ngeliat orang lain bahagia. Siapapun itu. Ga cuma kamu doang."

PART 27 : Manipulasi

"Yang kuning itu namanya Wine," celetuk Jaden tiba-tiba. "Yang abu Beer, terus yang ini Vodka." Jaden menggendong seekor kucing lainnya.

"Wine, Beer, Vodka?" ulang Hanina.

Jaden mengangguk. "Lucu kan?"

"Aku baru tau kamu suka sama kucing," ucap Hanina.

"Gue kan suka yang lucu lucu Han, makanya gue suka sama lo," ucap Jaden yang kini telah duduk di atas sofa.

PART 30 : Overthinking

Tepat ketika Jaden ingin mengangkat gelas kesekiannya, Nota datang dan menarik gelas tersebut dari tangan Jaden. Lelaki itu duduk di kursi sebelah Jaden.

"Tumben lo mau ke sini," ucap Jaden dengan suaranya yang parau.

"Gue ditelponin sama baristanya," jawab Nota. Lelaki itu kemudian mengambil ponsel milik Jaden yang tergeletak di atas meja. "Udah gue duga. Kenapa lo selalu ngeganti nama kontak gue jadi 'istriku' sih?" protes Nota dengan wajah yang terlihat benar-benar kesal.

LANJUT FLASHBACK PART 2 GA NIH?

SUMPAH AKU JADI KANGEN UNFAMILIAR TWINS □□□

□□

BTW JANGAN LUPA BUAT FOLLOW AKUN INSTAGRAM @KDK_PINGETANIA DAN @ABOUTPINGE UNTUK INFORMASI MENGENAI PREORDER UNFAMILIAR TWINS YA! DAN JANGAN LUPA FOLLOW AKUN INSTAGRAM PENERBITNYA JUGA @OFFICIAL.COCONUTBOOKS

SPAM KOMEN FOR NEXT! ASKSJJSKSKSK KANGEN BANGET NGETIK KALIMAT INI.

⚠️OPEN PREORDER⚠️

SIAPA NIH YANG DARI KEMARIN NUNGGUIN NOVEL UNFAMILIAR TWINS NAIK CETAK?

YESSS FINALLY AKU BISA NGUMUMIN JADWAL PREORDER DAN HARGANYA. SIMAK DI BAWAH INI YA!

DETAIL MERCH YANG BAKALAN KALIAN DAPETIN KALAU IKUT PREORDER!

FIRST, PASTINYA DAPET NOVEL UNFAMILIAR TWINS DONG. YAKALI IKUT PO GA DAPET NOVELNYA. TAPI YANG BIKIN BEDA ADALAH KALIAN BAKALAN DAPET NOVEL DENGAN TTD KU DI HALAMAN DEPANNYA. GILA KECE BANGET KAN?! KAPAN LAGI DAPET TTD DARI SEORANG PENULIS TAMPAN

YANG KEDUA, KALIAN BAKALAN DAPET KALENDER 2022. MUMPUNG UDAH MAU AKHIR TAHUN NIH, LUMAYAN LAH YA KALENDER DENGAN MUKA-MUKA ANAK-ANAK ELIT DARI DIS. DARIPADA BELI KALENDER LAGI, MENDING IKUT PO UT AJA. INI JUGA BISA JADI SOLUSI BUAT YANG GA DAPET RESTU ORANGTUA. BILANG AJA MAU BELI KALENDER 2022 HAHHAHAHA.

OKE SELANJUTNYA ADA PIN DARI PARA TOKOH UNFAMILIAR TWINS. ADA 9 PIN DAN KALIAN BAKALAN DAPET SECARA RANDOM SALAH SATU PIN DARI 9 TOKOH. Sumpah sih ini yang bikin seru. Kalian mau dapet siapa nih? Coba komen ya! Kali-kali aja beneran dapet kan.

Setelah itu ada stiker set tokoh-tokoh Unfamiliar Twins. Sumpah ya merch-nya gemes-gemes banget. BTW kalian kalo dapet merch

STIKER BAKALAN RELA NEMPELINNYA GA? ATAU JUSTRU DIDIEMIN AJA PAKE KOLEKSI?

SUMPAH INI SIH YANG PALING BIKIN AKU SEMANGAT. BAKALAN ADA ID CARD SECARA ACAK DARI KESEMBILAN TOKOH UNFAMILIAR TWINS!!!! IHHH SUMPAH INI SIH BAKALAN SERU BANGET PAS UNBOXINGNYA, JANGAN LUPA BIKIN VIDEONYA YA GUYS! AKU PASTI BAKALAN SENENG BANGET LIATIN REAKSI KALIAN. BTW COBA URUTIN 1-9 TOKOH UNFAMILIAR TWINS DARI YANG PENGEN KALIAN DAPETIN ID CARDNYA SAMPE KE YANG GA PENGEN KALIAN DAPETIN.

KALAU INI SIH WAJIB BANGET ADA DI NOVEL. SUMPAH DEH KALAU BELI NOVEL GA ADA BOOKMARK TUH RASANYA AAKSKSJSJSJSKSJ BANGET. KAYAK ADA YANG KURANG GITU. IYA GA SIH?

LAST, KALIAN BAKALAN DAPETIN T-SHIRT EKSKLUSIF YANG AKU DESAIN SENDIRI! SUMPAH DEH INI FIRST TIME AKU DESAIN BAJU DAN AKU EXCITED BANGET BUAT MAKENYA. AKU SENGAJA BIKIN DESAIN YANG NGGAK KELIATAN BANGET KAYAK MERCH BIAR KALIAN BISA PAKE BUAT HANGOUT SAMA TEMEN-TEMEN. GIMANA MENURUT KALIAN?

OKE ITU DIA MERCH YANG BAKALAN KALIAN DAPETIN KALAU IKUT PO UNFAMILIAR TWINS! SEKARANG AKU BAKALAN SPILL DUA PAKET PREORDER UNFAMILIAR TWINS BESERTA HARGANYA! SIAP-SIAP YA!

PAKET MISTERI

- NOVEL EDISI TANDA TANGAN PENULIS**
- BOOKMARK**
- 1 ID CARD (RANDOM)**
- KALENDER POSTER 2022**
- STICKER SET**
- 1 PIN (RANDOM)**

PAKET SULTAN

- NOVEL EDISI TANDA TANGAN PENULIS
- BOOKMARK
- 1 ID CARD (RANDOM)
- KALENDER POSTER 2022
- STICKER SET
- 1 PIN (RANDOM)
- T-SHIRT EKSLUSIF

SEBANYAK ITU DONG MERCH-NYA, YAKALI GA IKUTAN PREORDER? BELUM LAGI DI NOVEL MASIH BANYAK PART YANG BELUM ADA DI WATTPAD. DARIPADA MATI PENASARAN MENDING IKUTAN PO KAN?

Q & A

Q : OPEN PO TANGGAL BERAPA KAK?

A : SEPERTI YANG KALIAN BISA LIAT DI FOTO-FOTO YANG ADA DI ATAS. PO BAKALAN DI BUKA TANGGAL 26 OKTOBER 2021 PUKUL 19.00 WIB. CATET YA, JANGAN SAMPE KELEWATAN!

Q : KAK BISA COD GA?

A : BISA LEWAT SHOPEE YA!

Q : NOVELNYA BERAPA HALAMAN KAK?

A : 400 HALAMAN

Q : PERBEDAAN VERSI NOVEL DAN VERSI WATTPAD APA KAK?

A :

Q : KAK OPEN PREORDER DIMANA AJA?

A : PANTENGIN AKUN INSTAGRAM AKU @KDK_PINGETANIA @ABOUTPINGE DAN AKUN INSTAGRAM PENERBIT @OFFICIAL.COCONUTBOOKS YA

Q : BAGI YANG DILUAR NEGERI BISA IKUTAN PO GA KAK?

A : BISA DONG. IKUT DI TBO YA! SALAH SATUNYA DI NOVELY YOUNG DAN LINI BUKU. DETAIL TBO LEBIH LANJUT BAKALAN AKU INFOIN NANTI YA.

Q : UNTUK T-SHIRT UKURAN BERAPA? BAHANNYA APA?

A : UNTUK UKURAN ALL SIZE FIT LO L DAN BAHANNYA COTTON COMBED 30 S.

Q : NOVELNYA BAKALAN ADA DI GRAMEDIA GA?

A : YES, PASTI DONG. BAKALAN ADA DI SELURUH GRAMEDIA DI INDONESIA. DAN KABAR GEMBIRANYA YANG BELI DI GRAMEDIA JUGA BAKALAN TETEP DAPET ID CARD. JADI JANGAN LUPA VIDEO UNBOXING-NYA YA GAES!

Q : UNTUK HARGA NOVEL DI GRAMEDIA BERAPA KAK?

A : 99K YA, TAPI ITU GA TERMASUK MERCH KAYAK PO. JADI AKU SARANIN IKUT PO AJA, KARENA BANYAK BANGET BONUSNYA!!!

MUNGKIN ITU DULU YA. KALAU ADA PERTANYAAN LAIN BISA DITANYAIN LANGSUNG DI KOLOM KOMENTAR!

DAN KALIAN WAJIB BANGET PANTENGIN IG AKU DAN IG PENERBIT UNTUK INFO-INFO LEBIH LENGKAPNYA. TAPI TENANG AJA BAGI KALIAN YANG GA PUNYA IG, AKU BAKALAN KABARIN DI SINI KOK KALAU ADA INFO TAMBAHAN.

SEE YOU TANGGAL 26 OKTOBER 2021 PUKUL 19.00 WIB YA! INGET ATUR ALARM DAN JANGAN SAMPE KEHABISAN!

⚠CARA PREORDER⚠

OKE AKU BALIK LAGI BUAT NGASI INFO TERBARU KE KALIAN. JADI BAGI YANG BELUM TAU, BONUS PREORDER UNFAMILIAR TWINS DITAMBAH LHO! KALIAN BAKALAN DAPET SECRET GIFT KALAU KALIAN IKUTAN PREORDER UNFAMILIAR TWINS!

MAU TAU APA AJA SECRET GIFTNYA? SINI DEH AKU KASI TAU!

APA KALIAN GA TERGODA BUAT DAPETIN SECRET GIFTNYA? KAPAN LAGI BISA BELI NOVEL DAPET BONUS HAPE? YA GA?

NAH BUAT KALIAN YANG UDAH PENGEN BANGET ORDER NOVEL UNFAMILIAR TWINS. AKU BAKALAN KASI TAU NIH LIST TBO YANG BAKALAN OPEN PREORDER UNFAMILIAR TWINS.

KALIAN BISA IKUTAN PO DI SALAH SATU TBO DI ATAS. TENANG SEMUA PAKETNYA SAMA KOK, GA ADA BEDANYA. DAN UNTUK CARA PREORDER KALIAN BISA SIMAK DI BAWAH INI.

UNTUK PREORDER DI TOKOPEDIA ATAU SHOPEE, CARANYA SAMA AJA KAYAK PAS KALIAN BELANJA ONLINE. KALIAN TINGGAL SEARCH NAMA TOKO BUKUNYA, MASUKIN BARANG YANG KALIAN MAU, TERUS CHECKOUT DEH. JANGAN LUPA BUAT ISI ALAMAT LENGKAP KALIAN DAN PILIH PEMBAYARAN YANG KALIAN MAU. UNTUK LEBIH LENGKAPNYA LAGI KALIAN BISA SEARCH SENDIRI DI GOOGLE.

DAN UNTUK KALIAN YANG MAU ORDER TANPA SHOPEE OR TOKOPEDIA. KALIAN BISA ORDER MELALUI WA. CARANYA KALIAN TINGGAL CARI

INSTAGRAM TBO YANG KALIAN MAU DAN BIASANYA NOMOR WA TBO BAKALAN TERCANTUM DI BIO INSTAGRAM MEREKA.

NAH UNTUK YANG LAGI DI LUAR NEGERI, KALIAN BISA IKUT PREORDER DI LINI BUKU ATAU NOVELY YOUNG YA!

JANGAN LUPA PILIH TBO TERDEKAT SUPAYA ONGKIRNYA GA MAHAL-MAHAL BANGET.

QNA TAMBAHAN

Q : KIRA-KIRA PO NYA SAMPAI KAPAN?

A : JANGKA WAKTU PO NYA KIRA-KIRA 20 HARI YA. TAPI LEBIH CEPAT LEBIH BAIK SUPAYA GA KEHABISAN.

Q : GRATIS ONGKIR GA KAK?

A : BIASANYA TOKOPEDIA OR SHOPEE ADA GRATIS ONGKIR. BUAT KALIAN YANG PENGEN GRATIS ONGKIR BISA ORDER LEWAT KEDUA APP ITU AJA.

Q : PENGIRIMANNYA BERAPA LAMA KAK?

A : NOVEL BAKALAN MULAI DIKIRIM 20 HARI SETELAH PREORDER SELESAI. JADI SAMPAINYA TERGANTUNG JARAK TEMPAT TINGGAL KALIAN.

Q : DI NOVEL BAKALAN JELAS GA SIH KAK?

A : JELAS, ASALKAN KALIAN BACA DENGAN TELITI.

Q : NAMBAH LAGI BERAPA PART KAK DI NOVEL?

A : KURANG LEBIH 10 PART. DAN SATU PART ADA YANG SAMPE 10 HALAMAN. JADI BUAT KALIAN YANG UDAH BACA VERSI WATTPAD, BAKALAN TETEP WORTH IT BUAT BELI NOVELNYA.

UDAH SEGITU DULU YA, BUAT KALIAN YANG MASIH PUNYA BANYAK PERTANYAAN, KALIAN BISA JOIN LIVE AKU BARENG COCONUT NTAR SIANG YA!

JANGAN BUAT LUPA IKUTAN!

⚠️GIVEAWAY NOVEL⚠️

SIAPA YANG UDAH CHECKOUT NOVEL UNFAMILIAR TWINS?!?

HEHEHE JUDUL PART INI CLICKBAIT DOANG.

NGGAK NGGAK. TENANG DULU JANGAN SERANG AKU.

BUAT YANG MASIH BELUM CO BISA CO SECEPATNYA YA! PO BAKALAN BERLANGSUNG 20-25 HARI AKAN TETAPI NOVEL BERTTD DAN FREEBIES TERBATAS YA. JADI JANGAN SAMPAI KEHABISAN!

KALIAN BISA ORDER LEWAT SHOPEE TOKOPEDIA ATAU WA (LIHAT DI BIO INSTAGRAM TBO)

NAH SEPERTI JUDUL DI PART KALI INI, AKU RENCANANYA MAU BAGI-BAGI NOVEL UNFAMILIAR TWINS GRATIS NIH. CARANYA? GAMPANG BANGET. KALIAN TINGGAL BUAT KONTEN TENTANG UNFAMILIAR TWINS SEKREATIF MUNGKIN DAN UPLOAD KE REELS ATAU TIKTOK. BOLEH REKOMENDASIIN CERITA INI, AJAKIN BUAT BACA CERITA INI ATAU AJAKIN YANG LAIN BUAT IKUTAN PO. JANGAN LUPA PAKE HASHTAG UNFAMILIARTWINS DAN TAG AKU.

KALAU FYP KABARIN AKU AJA YA! NANTI AKU KIRIMIN NOVEL GRATIS!

SALAM SAYANG DARI AUTHOR TAMPAN☺️

BTW JANGAN LUPA BACA 'EYES' LANGSUNG CEK AKUN WATTPADKU AJA YA!